



A Million Taste

Nda Quilla

Katanya jodoh itu cerminan diri.

Laki-laki baik hanya untuk wanita baik-baik. Dan begitu pula sebaliknya.

Perempuan baik hanya akan berjodoh dengan laki-laki yang baik pula.

Tapi pertanyaannya?

Siapa yang akan menuntun wanita lainnya, jika yang terbaik akan selalu berpasangan dengan yang paling baik?

Karena sebenarnya, terbaik dan belajar menjadi baik memanglah satu hal yang tak sama.

***Namun tetap pada satu kesimpulan,
Semuanya menginginkan bahagia.***

Daftar Isi:

Terima Kasih	4
Daftar Isi	7
Prolog	9
Bab 1 : Melody Untuk Langit	17
Bab 2 : All About Passion	36
Bab 3 : Terlalu Banyak Kegilaan	51
Bab 4 : I'm Not Perfect One	68
Bab 5 : 7 Second 7 Wonder	85
Bab 6 : Kharisma	105
Bab 7 : Segalanya Menghanyutkan	125
Bab 8 : Kepemilikan	144
Bab 9 : Masa Itu ...	163
Bab 10 : Panji	177
Bab 11 : Sesuatu yang Baru	191
Bab 12 : Pengakuan	206
Bab 13 : Menuju Akhir	223
Bab 14 : Terbangun dan Masing-masing	245
Bab 15 : Tak Berarti Langit Tanpa Melody	259
Bab 16 : Akhiri Dengannya, Mulai Bersamaku	278
Bab 17 : Langkah Baru	297
Bab 18 : Pemakaman	316
Bab 19 : Pulang Kampung	340
Bab 20 : Mendengar Suaranya	357
Bab 21 : Bingung	375
Bab 22 : Permohonan	385
Bab 23 : Wisnu	406
Bab 24 : Kehilangan & Kedatangan	426
Bab 25 : Bertemu Ayah Mel	446

Bab 26 : Fighting, Lang!	465
Bab 27 : Kesadaran Melody	488
Bab 28 : Berusaha Mempersingkat Waktu	509
Bab 29 : Not Sweet Dream	523
Bab 30 : Runtuhnya Langit Cinta Melody	541
Bab 31 : Senandung Melody Untuk Langit	561
Bab 32 : Forever or Alone	579
Bab 33 : Together with You	595
Bab 34 : Happily Ever After	617
Bab 35 : Ending	631
Epilog	643
Violin Adera Anindita	653
Tentang Penulis	660

PROLOG

MELODY

Wangi pekat *wine* bercampur aroma mawar putih menguar di udara. Menyadarkan dirinya bahwa ia telah berada tepat di tengah pesta. Suara denting piano mengalun lembut, memperdengarkan musik klasik karya Beethoven, *Moonlight Sonata*. Alunan romantis yang indah namun berubah layaknya lagu kematian yang berdengung mengerikan di telinganya.

Melody tahu bahwa impiannya telah berakhir hari ini. Mimpi indahinya menjelma bak mimpi buruk paling menyeramkan yang pernah ia bayangkan. Pupus sudah semua harapan untuk masa depan. Karena masa depannya telah berada jauh di sana. Tengah mengapit sebuah lengan yang bukan kepunyaannya.

Melody merintih dalam hati. Betapa seharusnya tempat itu adalah miliknya.

Ia memejamkan mata kala matanya yang sedari tadi memanas bertemu pandang dengan dia—sang pemilik hatinya. Jiwanya teriris. Melody mulai merutuk diri, mengapa ia nekat datang ke acara ini. Acara yang seharusnya merupakan miliknya. Andai saja wanita tua itu tak berdiri untuk menghadang langkah mereka.

“Mel.” Dan sungguh suara itu masih mampu menggetarkan jiwanya.

Ia belum berani membuka mata. Tetapi sang pria tak ingin menyiksanya lebih lama. Jadi dengan menyentuh lengannya yang terbuka, pria itu membakarnya dalam api dosa. Karena sungguh, nyatanya sentuhan pria itu masih menjadi dambaannya. Tapi sekarang sentuhan itu tampak salah karena bukan prianya lagi yang menyentuh—tetapi suami wanita lain.

Melody menggeleng pedih. Dan meringis ketika bekas pecutan luka itu terasa kala ia mulai kembali berkubang dengan segala macam perandaiannya.

“Melody”

Ia akhirnya mengalah dan memilih membuka mata secara dramatis. Begitu pelan, bergerak lambat dan sangat lama. Melody masih tak mampu melihat kenyataan. Fakta bahwa kekasih yang sudah dua tahun menjalin hubungan asmara dengannya, harus menjadi milik orang pasca putusnya hubungan sepihak mereka dua puluh jam yang lalu.

Ck, gara-gara wanita itu.

Mata Panji membidiknya. Menghunus tepat ke dalam iris matanya yang telah mengabur akibat air mata yang sengaja ia tahan. Pria itu tertuduk, namun sempat meraih kedua tangan sang wanita untuk digenggam. “Maaf.”

Melody tersenyum, tetapi anehnya air matanya justru menetes. Ia menertawakan hidupnya dan menangisi cinta kasihnya. Betapa Tuhan begitu kejam mematahkan sayap-sayapnya yang telah siap terbang untuk mengarungi dunia. Dunianya di bawah Panji sebagai sang imam.

“Ternyata rasanya sakit ...,” Melody tercekat.

Panji mengangguk. Ia menaikkan kepalanya dan memandang lurus mantan gadisnya. “Aku juga, Mel.” Tanpa ragu, pria yang baru lima jam lalu mengucapkan janji pernikahan, menghapus buliran bening milik wanita cantik itu. “Maafkan aku, Mel.”

Melody menggeleng.

Ia menggigit bibirnya sendiri agar isakannya teredam. Tak peduli pada para undangan yang mulai memperhatikan sikap janggal pengantin pria—yang memilih meninggalkan istrinya di tengah keramaian pesta demi menyapa sang tamu istimewa.

“Aku mengakhiri dongengku dengan air mata. Berharap dongeng wanita lain berakhir dengan tawa.”

Panji tak sanggup jika tak memeluk gadis rapuhnya. Panji tak bisa menutup matanya pada kepedihan mantan miliknya itu. Mengabaikan situasi yang tak mendukung mereka, Panji menarik Melody ke dalam rengkuhannya. “Ini cerita tentang kita yang kita mulai dengan bahagia dan harus berakhir bersama nestapa. Karena hidup tak hanya berkulat pada kita, tapi tentu selalu ada mereka yang bernama keluarga.”

Dalam pelukan hangat yang mulai terasa asing itu, Melody mengangguk dengan rinai hujan dari matanya yang redup. Mencengkeram erat tuxedo hitam milik prianya—setidaknya dulu. “Aku pernah berharap menggenggam angin. Tetapi Tuhan menyadarkanku bahwa hanya kehampaan yang akan selalu kudapatkan.”

Mata Panji terbuka kala ia merasakan ada yang menarik paksa tangannya yang tengah nyaman melingkupi tubuh perempuan mungilnya. Tersentak kaget

saat yang terlihat di sana adalah kedua orang tua yang menatapnya marah.

“Cukup kalian berdua!”

Suara menggeram dari belakang menyentak kesadaran Melody. Ia terkesiap saat tangan lain memaksanya keluar dari pelukan Panji. Melody mengerang saat mengenali wanita tua yang sudah ia putuskan adalah manusia yang patut dibencinya.

“Pergi dari sini!”

Ia menarik Melody menjauh. Matanya masih melotot. Dan Melody mengingatkan dirinya sendiri, bahwa sosok tersebut tak lebih dari *Troll* kejam yang membelah jembatannya.

“Mama!” Panji memanggil wanita tersebut.

Wanita bersanggul anggun itu tak menggubris. Ia mengambil tiga langkah ke depan dengan sorot mata hanya tertuju pada Melody.

“Berhenti bermain dengan harapan, Nona. Karena Tuhan tak mungkin mengabulkan doa ketika Tuhan tahu janji suci atas nama-Nya telah terucap.”

Dan Melody seratus persen meyakini apa yang dikatakan orang tua Panji adalah kebenaran.

LANGIT

“Jadi, kamu siap ketemu orang tua aku?”

Suara itu mengalun merdu. Berbalut ketidakpercayaan namun sungguh memperdengarkan semangat yang

menggebu. Juga senyum manis kala sang wanita tersebut menyematkan ceruk indah di sudut bibirnya.

Terdengar kekehan kecil dari pria yang ada di depannya. “Tentu, Jihan,” ada jeda yang anehnya tetap menggembirakan saat pria itu turut memulas senyuman, “sejak pertama kita berhubungan, bukankah kita sepakat untuk serius?” Jihan mengangguk membenarkan. “Dan sekarang, aku rasa tabunganku sudah cukup untuk menyicil satu per satu mimpi kita.”

“Demi Tuhan, Ren. Terima kasih!” Jihan tak lagi bisa menutupi kebahagiaannya. “Terima kasih karena kamu tetap pegang teguh janji-janji kita dulu.”

Sementara Rendy dan Jihan sibuk dengan obrolan yang berbaur dengan tawa dan aura *pink* menyengat yang memabukkan. Langit juga sibuk menertawakan dirinya sendiri.

Pria berdasi itu terkekeh pelan, tawa miris yang ia persembahkan untuk dirinya sendiri. Untuk hidupnya, juga kepengecutannya. Dan setelah merasa bosan mendengar tawa yang terus menderu gendang telinganya, Langit memutuskan melempar beberapa lembar uang kertas ke atas meja guna membayar secangkir kopi pahit yang sedari tadi menemaninya menjadi penguntit.

Heum, menguntit sekretarisnya sendiri.

Dan bagian yang paling konyolnya adalah Langit tetap menaruh perasaan pada Jihan—sang sekretaris—padahal sudah mengetahui bahwa wanita itu tengah memiliki kekasih. Sebab awalnya Langit hanya berpikir, mungkin Jihan hanya belum pernah melihat pria tampan yang cukup mapan, hingga menjunjung tinggi kesetiaan pada

seorang montir bengkel yang katanya telah dipacarinya semenjak mereka lulus kuliah.

Konyol, 'kan? Saat Jihan sama sekali tak terlihat tertarik pada Langit. Dan yang paling menyebalkannya, sekretaris cerdasnya itu ternyata tak cukup pintar untuk membaca sinyal-sinyal yang secara terang-terangan ia tunjukkan demi menarik perhatian wanita tersebut.

Cih, ternyata cintanya pada si montir itu sudah membuat Jihan menjadi dungu.

Hah, cinta, ya

Sebuah kata yang berisikan lima huruf tak berguna. Hanya satu kata saja, namun benar sekali, kata sialan itu selalu mampu menjungkir-balikkan hidup banyak orang.

Mencibir apa itu yang disebut cinta, Langit bangkit dari kursinya. Meninggalkan gelak tawa dari sekretarisnya di kantor, Langit melangkah membelah malam. Yah, ia perlu menyapa beberapa bintang sebelum setelah ini tenggelam dengan gemerlapnya ingar-bingar dunia malam.

Memutar setir kemudi, Langit memacu kuda besinya dengan kecepatan tinggi. Ia harus segera menenggak beberapa gelas minuman, ia perlu mengubur keinginannya untuk menghajar kekasih Jihan tadi. Wanita yang diam-diam ia sukai.

"Ck, brengsek!" makinya untuk menghalau telinganya yang lagi-lagi terngiang tawa bahagia mereka.

Ponsel Langit berbunyi. Tapi ia sedang tak ingin berbicara dengan siapa pun. Namun ia tahu teman brengseknya ini akan terus menghubunginya hingga

baterai ponselnya habis. Memaki pelan, Langit meraih ponsel hitam itu sebelum menempelkannya ke telinga.

“Berhenti menggangguku, sialan!”

Bukannya marah karena barusan mendapat makian. Si penelepon justru tertawa kencang selama sambungannya masih terhubung.

“*Jadi, bagaimana hasilnya?*” kekehan masih saja terdengar. Dan Langit tak lagi bisa mengelak dengan temannya yang satu ini.

Menghela napas, Langit menurunkan kecepatannya. “Sudah berakhir. Sudah selesai,” jawabnya tak bersemangat.

Arya masih tertawa di ujung teleponnya. “*Selama setahun Jihan jadi sekretarismu tetapi dia hebat karena benar-benar tidak menoleh sedikit pun untuk melihatmu lebih dari lima menit. Jihan luar biasa.*”

“Hah, dia memang tidak pernah menoleh pada siapa pun karena montir bengkel itu.”

Sarkasme Langit dimulai. Ia benci mengakuinya, tetapi ia tak bisa menahan diri untuk tak memaki pilihan dari sekretarisnya itu. Pria berkulit hitam yang setiap hari tangannya harus berlumur oli.

“*Setidaknya montir bengkel itu berani mengungkapkan perasaannya, Lang,*” Arya mengungkapkan kebenaran. “*Zaman sekarang wanita tidak mengerti kode Morse yang kita berikan. Karena perempuan sekarang sudah tidak tertarik dengan tenda dan pramuka. Mereka realistis dengan memilih apartement beserta kode kunci masuknya.*” Tawa Arya kembali terdengar.

Langit mengumpat temannya itu dengan berbagai umpatan cabul yang mampu membuat para pelacur meringis jika mendengarnya. Tetapi sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman tipis. Arya selalu mampu mengubah suasana hati seseorang dengan obrolan konyolnya yang menyebarkan. "Baiklah, mulut besar, hubungi anak-anak. Aku menunggu di tempat biasa."

"Tentu, pria patah hati. Kami akan datang untuk menghiburmu."

"Sialan!"

BAB 1 : Melody Untuk Langit

Kehidupan memang bukanlah sebuah naskah drama ataupun dongeng di mana seorang putri selalu akan bertemu dengan pangeran impian. Hingga kata *Happily Ever After* selalu menjadi judul yang paling laris untuk dinanti.

Namun hidup juga tidaklah terlalu sulit. Hanya saja terlalu rumit.

Aroma rokok dan kerlap kerlip lampu disko yang membias ke segala ruang gelap tak membuat manusia-manusia bermerk laknat untuk bergegas pergi dari ruangan yang sama sekali tak memberikan kenyamanan ini. Atau musik mengentak telinga juga pemandangan-pemandangan tak senonoh seperti yang ada di depan sana, tak juga membuat para umat—yang konon terbuat dari tanah liat itu mengeluh.

Tidak.

Tentu saja. Karena sesungguhnya inilah yang memang mereka cari. Ditambah lagi dengan label *weekend*, jadi sudah tak mengherankan mengapa banyak manusia yang bernapas tumpah ruah di tempat ini.

Melody mengerang ketika mengangkat gelas keempatnya. "Cinta itu seperti puisi. Kita menulis bersajak-sajak syair agar terdengar indah. Padahal belum tentu kita sendiri paham pada apa yang kita tulis." Wanita berambut hitam itu meneguk minumannya sampai habis.

Kembali mengerang, ketika cairan setan tersebut meluncur panas di tenggorokannya. "Tapi sebenarnya, cinta itu apa, sih?"

Tawa mengudara menanggapi racauan bodohnya. Melody tak menghiraukan. Ia hanya mengibaskan sebelah tangannya ke udara, sebelum kembali memungut botol Vodka yang masih tersisa setengah.

"Kalau kata *Ti Pat Kai*, '*cinta itu deritanya tiada pernah berakhir*', Mel," sindir Renata sambil tertawa.

Melody tersinggung. Ia menggeser gelas Renata sampai jatuh.

"Yang lagi patah hati. Sensitif ya, Ree?" Sarah turut menggoda.

Melody tak terlalu tahan dengan alkohol, kadar toleransinya terhadap minuman-minuman sejenis Vodka, Martini, atau bahkan *wine* sangat rendah. Namun tampaknya malam ini, ia melupakan batas toleran itu dan menyebrang dengan sengaja demi mencapai hilangnya kesadaran sendiri.

"Seandainya aku punya tongkat sihir Elder, udah aku ajak mamanya Panji duel!" omel Melody yang membuat kedua rekannya terpingkal.

"Ya, ampun, Mel!" Sarah memekik geli. "Tolong jangan buat kita terbang ke London cuma buat cari tongkat Elder yang konon katanya, udah dipatahin Harry dan terpaksa beli perekat di Diagon Alley."

Melody mendengus sebal. "Sialan kalian."

Renata menyaksikan ketika Melody mengacungkan gelasnya untuk diisi lagi. "*Please*, Mel, kamu nanti bisa mabuk."

"Aku masih sadar. Masih bisa lihat muka kamu yang jutek karena si Arya dari tadi belum kemari dan lebih memilih bareng sama manusia yang berkelamin sama kayak dia."

"Sarkasme, Melody." Ujung bibir Renata terangkat geli. Seraya mendengus, ia mengikuti arah pandang temannya itu sebelum akhirnya mengembalikan fokus kepada perempuan yang sudah menumpuhkan wajahnya di atas meja.

Melody jelas punya masalah.

Dan itu tak ada hubungannya dengan kemampuan cemen terhadap alkohol. Hidup Melody jelas rumit.

"Katanya Langit butuh dihibur, makanya mereka rela jadi orang gila."

Sarah menoleh untuk melihat kerumunan pria-pria yang sudah mereka kenal bertahun-tahun. Ia menyipitkan mata untuk melihat suaminya yang tadi sempat menjadi bagian dari perkumpulan para adam tampan tersebut. Dan Sarah melambaikan tangan, ketika matanya menangkap senyuman suaminya sembari mengangkat gelas. "Ya, tadi Dennis juga bilang kalau malam ini Langit yang traktir mereka."

Melody tak mengacuhkan penjelasan itu. Tak tertarik dan sama sekali tak ingin ambil pusing. Toh ia tidak terlalu akrab dengan pria yang namanya selalu kita pandang di atas. Seingatnya mereka memang pernah menjadi mahasiswa di universitas yang sama, tapi sama sekali tak pernah bertegur sapa, walau kerap kali mereka terlibat dalam satu acara kumpul-kumpul semacam ini.

Melody dengan sikap cueknya. Dan Langit bersama sikap brengseknya.

Well, intinya mereka hanya saling mengenal nama saja. Selebihnya tak ada interaksi berarti.

"Jadi, Mel, mamanya Panji masih segalak harimau, ya? Padahal lagi di tengah keramaian undangan begitu sanggup dia teriak-teriak usir kamu?"

Melody memejamkan matanya. Ia bersandar nyaman di punggung sofa. Menggali kembali ingatan mengenai peristiwa beberapa jam yang lalu. Ia harus membayar mahal kenekatan berengsek yang ia lakukan tadi. Selain harus berkubang lagi dengan air mata, Melody harus menerima kenyataan bahwa ia kembali dipermalukan. Dan ironisnya di depan umum.

"Pada dasarnya orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk kebahagiaan anaknya, termasuk mencari jodoh untuk darah daging mereka. Tetapi yang mengherankan, kenapa Panji sanggup membohongi kamu selama ini?" Sarah memulai analisisnya. "Padahal yang kita tahu selama ini, Panji tuh luar biasa banget sayang sama kamu."

Melody tak menjawab pertanyaan Sarah. Jadi sebagai gantinya ia harus mendengar Sarah mencerca segala kenafian yang selama ini ia pertahankan demi mempertahankan hubungannya dengan Panji.

"Oke, jika Panji bilang kalau dia dan istrinya ini menikah dengan perjodohan. Tapi faktanya, mereka udah dijodohkan sejak bertahun-tahun yang lalu, Mel. Dan si brengsek Panji ini dengan gampang juga menjalin hubungan sama kamu."

Melody ingin mengabaikan saja paparan yang dijabarkan Sarah itu. Ia ingin menutup rapat telinganya dan berharap segera hilang kesadaran agar tak mendengar segala kebenaran yang selama ini tak ingin ia ketahui.

“Terkadang lebih baik melihat pria brengsek namun setengah mati mencintai kita. Daripada bertemu dengan pria baik nyatanya tak lebih dari seorang serigala berbulu domba,” Sarah kembali mengomel.

Dan Melody tak bisa menyanggahnya. Karena memang benar, begitulah adanya. Panji yang ia cinta, tak lebih dari seorang iblis busuk berkedok malaikat. Wajahnya yang tampan serta sikapnya yang lembut dan tutur kata yang sopan, tak menjamin bahwa pria itu tak mampu mendua. Buktinya saja, seorang Senior Marketing di bank ternama negeri ini—yang telah ia kenalkan pada seluruh anggota keluarganya—tak lebih dari seorang pendusta yang telah menghancurkan hatinya sebagai perempuan.

Pendidikan tinggi, jabatan, juga didikan baik dari orang tua, nyatanya tak bisa mengubah jati diri seseorang. Dan lagi-lagi Panji membuktikan segala kebenaran bernada sarkasme tinggi itu pada dirinya.

Melody mengerang menyelami fakta menyakitkan tersebut.

Panji brengsek!

Bodohnya dirinya selama ini. Begitu percaya pada mulut manis pria itu. Bahkan meyakini bahwa cinta seorang Panji Respati hanyalah dirinya seorang. Tanpa mau tahu bahwa alasannya tak pernah bisa bertemu dengan Melody di setiap akhir pekan bukanlah karena

ibunya semata. Melainkan untuk menuntaskan kencan bersama wanita pilihan ibunya itu.

Cih, terkutuklah Panji dengan segala tipu dayanya.

"Tepat satu tahun hubungan kami, Panji pernah bilang kalau ibunya berencana pengen ngejodohkan dia sama gadis serumpun sesuai tradisi mereka." Melody sudah membuka matanya. Dan kini wanita bermata cokelat itu sibuk menerawang. "*Suer*, waktu itu Panji bilangnyanya cuma mau dijodohin, bukannya malah sudah ditunangkan."

Menghela panjang, Melody menatap wajah teman-temannya satu per satu. "Bahkan Panji pernah berikrar kalau dia bakal menolak perjodohan itu demi hubungan kami."

Sewaktu itu Panji hanya berkata, bahwa ia akan bertemu dengan wanita yang masih terikat hubungan kekerabatan dengan keluarga mereka. Wanita yang diniatkan oleh ibunya untuk menjadi istri Panji.

"Mana aku tahu, kalau ternyata mereka sudah menjalin hubungan selama ini. Bahkan di sini, ibunya selalu beranggapan kalau aku yang menggoda anaknya. Bah, yang benar aja."

Renata beringsut mendekati temannya itu. Menyentuh lengan Melody yang terasa dingin dengan lembut. Lantas dengan manja wanita yang beberapa bulan lagi akan melangsungkan pernikahan dengan Arya itu, menyandarkan kepalanya di atas bahu kurus Melody. "Tenang aja, sayang, masih banyak pria brengsek yang jauh lebih baik dari Panji."

Mau tak mau Melody tertawa mendengar pemilihan kata Renata yang tak tepat itu. “Sial, Ree! Nggak pakai embel-embel brengsek bisa?” tawa Melody menguar.

Renata pun ikut tertawa, “Entahlah, Mel. Aku kayak ngerasa gatal kalau nyebut pria tanpa embel-embel kata itu. Bahkan sama Arya pun, aku suka manggil dia ‘*Sayangku yang brengsek*’.”

“Kalian gila.”

“Benar-benar pasangan gila,” sambung Sarah meraih kacang kulit dan melemparkan beberapa hingga mengenai Renata.

“*Well*, ya seenggaknya sekarang aku tahu kalau selama ini aku sayangnya sama jodoh orang. Tanpa tahu jodohku di mana.” Melody kembali melanjutkan.

Sarah segera menimpali ucapan sahabatnya dengan lelucon. “Hitung-hitung amal, Mel. Siapa tahu sekarang ini jodoh kamu juga lagi di ayang-sayang sama perempuan malang lainnya.”

“Sialan, Sar!” Melody terkekeh. “Aku malah berharap sekarang ini jodohku lagi frustrasi, depresi, atau mungkin stress sekalian karena nungguin aku yang selama ini kesar sama jodohnya orang.” Melody tergelak menjabarkan.

“Yah, kalau mau jodoh yang seperti itu kenapa nggak bilang dari tadi sih, Mel? Kan kita bisa antar.” Kening Melody berkerut menanti ucapan Sarah yang belum selesai. “Itu sih di rumah sakit jiwa banyak yang setipe sama jodoh yang kamu minta tadi.”

“Ah, Sarah brengsek!”

Melody mengacak-acak rambut ikal Sarah yang malam ini terurai di bahunya yang terbuka. Tak membiarkan ibu satu anak itu menang atas olokannya barusan. Walau nyatanya yang diperbuat Melody justru semakin membuat Sarah terbahak-bahak.

“Hey, Nona Melody tersayang ... apa yang Anda lakukan dengan istriku?”

Melody mendengus seraya menarik tangannya dari atas kepala Sarah. Ia tak perlu menoleh ke belakang untuk melihat suara siapa yang menginterupsi kegiatannya merusak tatanan rambut wanita bersuami itu.

“Sayang, liat deh, Melody frustrasi ditinggal kawin Panji. Sampai aku jadi pelampiasannya.”

Memutar mata, Melody menjatuhkan tubuhnya kembali ke sebelah Renata. Mencibir pasangan suami-istri konyol itu terang-terangan, ia segera meraih gelasnyanya yang masih terisi minuman dan mencecap sedikit rasanya.

Dennis merapikan rambut istrinya sesaat setelah duduk di samping wanita itu. “Kan udah berapa kali aku bilang, Panji itu brengsek. Mukanya aja yang sok alim. Tapi otaknya mesum juga isinya.”

“Ya, sebelas dua belaslah sama kalian.” Melody mencibir dengan senyum kecut.

Dennis mengangkat bahu santai. “Tapi seenggaknya kami nggak menyakiti dan jelas bertanggung jawab terhadap obyek yang kami mesumi.”

Dennis mengelak untuk disamakan dengan mantan kekasih Melody. Sebab sudah beberapa kali sejak Melody berhubungan dengan Panji, pria itu merecokinya dengan mengatakan bahwa Panji tak cukup baik untuknya.

Namun saat itu Melody masih berada di atas awan yang bernama cinta, hingga ia tak bisa mendengarkan pendapat orang lain. Dan mata batinnya pun terlalu sibuk dengan asmara yang direguknya. Hingga melupakan fakta bahwa Panji tak pernah berniat mengenalkan dirinya kepada kedua orang tua pria itu.

Padahal usia Panji jauh lebih tua empat tahun darinya. Tetapi pria itu masih terlihat enggan untuk mengajak Melody berkomitmen dalam bingkai pernikahan. Tanpa pernah Melody sangka bahwa Panji tengah sibuk mempersiapkan biduk rumah tangga dengan wanita lain.

Bahkan setelah banyak hal yang mereka alami selama berpacaran.

Hubungan mereka yang sudah terlalu jauh, nyatanya tak bisa mengokohkan posisi Melody untuk duduk manis dengan menyandang nama Respati di belakang namanya.

Mendecak sebal, Melody menuang lagi minumannya. “Mesumi? Bahasa apa itu?” komentarnya sinis.

Dennis tertawa dan sekarang giliran Melody yang mendapat hadiah lemparan kacang dari pasangan Sarah itu. “Anggap aja bahasa Sansekerta, Mel. Karena kalau aku pakai bahasa tubuh, nanti kamu pengen,” goda Dennis yang sukses membuat mata Melody semakin melebar menatapnya.

“lish, dikasih makan apa sih ini orang sama bininya? Otak kok ditaruh di selangkangan mulu.”

“Sarkasme, Melody. Sarkasmemu itu,” kekeh Dennis puas.

"Lang, nyusul Dennis, yuk? Sekalian mau ketemu Renata." Arya menunjuk teman pria mereka yang baru saja bergabung dengan para wanita yang menempati tempat di dekat tangga spiral yang menghubungkan lantai ini dengan *DJ* yang memainkan musik di atas.

Dan Langit mengikuti arah pandang sahabatnya itu. Menyipitkan mata untuk memperjelas penglihatannya di tempat remang ini, kemudian Langit mengembalikan fokusnya pada lautan manusia yang berjubel di lantai disko.

"Makasih deh, tapi kayaknya aku nggak tertarik," komentar Langit datar.

Mengingat di sana Dennis sudah bersama istrinya. Dan Renata juga tengah menunggu Arya, maka akan jadi apa dirinya berada di tengah pasangan-pasangan itu?

Menjadi kameramen yang siap merekam setiap momen kebersamaan para *couple* di sana?

"Jangan ngelawak deh, Lang. Lagi pula di sana ada Melody. Jadi kamu nggak nonton kami sendirian," tambah Arya kurang ajar.

"Melody?"

Arya mengangguk. "Yup, Melody Anaya."

Langit mencibir dengan bibir menyentuh gelas. "Yah, ngeliat tiga pasangan di depan mata?" Langit memulai sarkasme lengkap dengan pandangannya yang sinis. "Makasih deh, Ar, udah kenyang," ujanya dengan nada bosan.

Arya tertawa, kemudian merangkul bahu temannya itu dan menyeret pria keras kepala tersebut bersamanya. "Ah,

kamu belum tahu, ya?" Arya tak peduli pada protes keengganan yang diserukan Langit. "Melody juga lagi berduka. Kayaknya cocok deh, buat berbagi bahu sekarang."

Arya mengejek dengan tawanya yang menyebalkan.

"Ayolah, Lang. Jangan terlalu putus harapan dengan masalah Jihan. Ingat semboyan Riko '*Sebelum janur kuning melengkung, selalu masih ada harapan. Tetapi jika janur itu sudah terlanjur melengkung, maka yang perlu kita lakukan adalah meluruskannya*.'"

Langit mendengus kuat-kuat. Sengaja, biar temannya ini mengetahui betapa kesalnya ia sekarang. Dan saking kesalnya, Langit malah enggan menanggapi ocehan tak jelas barusan. Ia diam saja dan memandang lurus ke depan sana. Melihat bagaimana Dennis tengah tergelak oleh sebab yang entah apa.

"Lagi pula, untuk tipe seperti Jihan, kamu itu cukup harus ngebuat dia menoleh beberapa detik aja, Lang. Baru setelahnya kamu ngeluarin deh tuh semua ilmu tebar pesonamu yang luar biasa." Arya menepuk-nepuk bahu Langit. "Buat ngedeketin cewek yang udah punya cowok gitu, selain ketampanan, kita harusnya nunjukkin hal-hal kecil yang bisa bikin cewek kagum sama sosok kita."

Mencibir Arya, namun Langit tak bisa menutupi fakta bahwa ia mulai tertarik dengan obrolan ini. Ia tahu di balik segala kekonyolannya, Arya selalu memiliki segudang cara licik yang terkadang begitu bermanfaat di saat-saat kritis seperti ini. Jadi dengan berusaha untuk tak terlihat terlalu tertarik, Langit mencoba memancing temannya ini untuk

mengeluarkan beberapa cara culas yang terkadang selalu tersimpan rapi di otaknya yang sempit itu.

"Membuatnya menoleh sejenak? Hah, yang bener aja. Mana ada cara kayak gitu."

"Hey, bung, jangan sinis bisa juga, kalee!" Arya menegur tersinggung. Tak tahu bahwa Langit baru saja melempar perangkap untuk mengetahui cara kerjanya. "Aku yakin kok, kamu udah maksimal jerat Jihan. Tapi dasarnya aja Jihan udah telanjur kejerat kekasihnya. Makanya susah dikasih umpan."

"Maksudnya?" Tak lagi ingin mengelak, Langit mulai benar-benar menunjukkan ketertarikannya pada omongan Arya yang biasanya selalu ia cap absurd.

"Begini, Lang, selama ini 'kan Jihan cuma tahu kamu ini *single*. Nah, coba buat kejutan di hari Senin nanti. Bikin skandal heboh atau isu gila-gilaan yang menyatakan kalau kamu tengah menjalin hubungan asmara sama seseorang."

Alis Langit sudah berkerut mendengar kegilaan temannya ini. Dan sempat meruntuk dalam hati, mengapa tadi ia sempat berpikir bahwa Arya bisa membantunya mencari jalan keluar? Oh, pemikiran bodoh, gerutunya sendiri.

"Atau jika kamu pengen yang *anti mainstream*, kamu bisa sekalian bawa kabar kalau kamu juga bakalan nikah. Kan otomatis tuh si Jihan langsung kaget dan pasti dia bakal nanya sama kamu sampai rasa penasarannya hilang."

Nah, benar, 'kan? Arya ini sinting.

"Ck, Ar—"

"Tahu aku, kamu mau bilang ideku ini gila dan nggak masuk akal. Tapi percaya deh. Kalau ide ini pasti berhasil. Karena apa? Karena setelah ini nanti, interaksi kamu sama Jihan nggak cuma seputar masalah kerjaan. Tapi mulai menyangkut masalah pribadi. Dari mulai pertanyaan-pertanyaan dia yang penasaran sama calon istri kamu, aku yakin dia pasti nggak akan berhenti nanya. Dan di sana nanti kamu mulai deh akting, buat dia ngeliat kamu sebagai calon suami ideal yang romantis. Jadi dia pasti bakal mulai mikirin kamu, walau sementara hanya lewat pengandaian. Seperti, *'oh ternyata Pak Langit orang yang romantis, ya? Wah, pasti bahagia istrinya nanti'* atau dia mulai membandingkan kamu dengan kekasihnya itu. *'Andai aja Rendy seromantis Pak Langit, ya'*. Nah, pasti gitu deh, Lang."

Dan anehnya Langit seperti termakan rayuan absurd itu mentah-mentah. Hingga ia benar-benar mulai memikirkan ide tak waras temannya itu dengan serius.

Langit bersidekap dalam diam. Matanya yang hitam menyorot tajam ke arah wanita yang tengah menyandarkan kepalanya di atas sandaran sofa dengan nyaman. Mata wanita itu terpejam. Entah dia tertidur atau malah pingsan.

Langit tak pernah mengenal wanita ini dengan baik. Ia hanya tahu wanita itu bernama Melody. Berada di universitas yang sama semenjak mereka kuliah.

Mereka sering bertemu, entah itu di kafé pas jam makan siang atau bahkan di saat-saat seperti ini.

Berkumpul bersama teman-teman lama untuk menghabiskan akhir pekan.

Langit ingat pernah bertemu Melody dengan seorang pria di jam makan siang di sebuah kafé yang juga telah menjadi langganannya mengisi perut. Berhubung kafé tersebut berada di dekat kawasan padat perkantoran, jadi tak ayal lagi kafé itu akan sangat penuh bila waktu makan siang datang.

Dan hari itu kebetulan tidak ada meja kosong untuk Melody dan kekasihnya. Hingga Arya dengan baik hati mengajak mereka makan bersama. Dan dari pertemuan hari itu, Langit baru saja mengetahui bahwa Melody tengah menjalin hubungan dengan seorang pria yang tampaknya lebih tua beberapa tahun darinya. Terlihat dari kematangan pria itu dalam berbicara. Sosok sempurna sebagai seorang mentor.

Begitulah sewaktu itu Langit berpikir, mengingat betapa seriusnya mereka membahas sesuatu dan pria yang merupakan kekasih Melody tersebut terlibat di dalam diskusi seru mereka. Tapi malam ini fakta mengejutkan kembali terpapar. Melody ditinggal kekasihnya menikah. Begitulah yang dikatakan Sarah dengan leluconnya beberapa waktu yang lalu.

Langit terpekur menilai wanita itu dalam diam. Bertanya dalam hati, apa yang salah dengan sosok Melody? Kata mereka tadi orang tua Panji—kekasih Melody, tidak bisa menerima wanita ini sebab telah memilihkan calon lain untuk Panji.

"Sudah puas mandangnya?"

Tersentak cukup kaget. Langit segera menyadari bahwa kini mata wanita itu telah terbuka sepenuhnya. Memaki control dirinya yang entah berada di mana, Langit segera menetralsir rasa malunya yang tertangkap basah tengah memandangi seorang wanita. Walau jujur saja, ia tak memandangnya dengan otak yang kotor.

Masih mempertahankan posisi bersidekapnya, Langit mengangkat dagunya tinggi. Ini kali pertamanya setelah beberapa tahun lalu, ia berinteraksi bersama Melody secara langsung dan tanpa melibatkan siapa pun. Melihat betapa teman-teman mereka masih terlarut dengan gelora yang mengentak di lantai disko itu.

"Cukup puas sampai bisa ngeliat air liurmu yang nyaris menetes," balas Langit angkuh.

Melody membuang wajahnya ke samping. Kemudian melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan pria itu. Menautkan kedua tangan di atas dada. "*Well* ya, kuharap liurku tidak membuatmu terpesona."

Melody dan segala macam sarkasmenya. Langit ingat itulah julukan yang diberikan Riko beberapa tahun yang lalu.

"Berharap bisa memesonaku, heh?" ejek Langit telak.

"Dalam mimpimu," Melody membalas ketus.

Langit tertawa sembari mengurai dekapan tangannya. Jemarinya terulur menuang wine berkadar alkohol rendah milik Dennis. Ia sedang tak ingin mabuk karena ia membawa mobilnya sendiri. "Jadi pengen ada di mimpiku, Mel?" Langit menggoda dengan mengedipkan sebelah mata.

"Hah, sayang telah memberimu harapan palsu," cibir Melody sinis.

"Jangan jadikanku tempat curhat, Mel. Serius aku nggak tertarik sama kehidupan pribadimu," Langit berkomentar geli.

"Kurasa kita butuh seember air buat nyiram kepalamu." Melody mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan teman-temannya. "Kamu jelas mabuk, Lang. Apa perlu aku panggil Arya sekarang?"

Tertawa, Langit menelengkan kepalanya. Memandang Melody intens namun tetap dengan raut geli yang membuat Melody marah. "Jangan sampai aku berpikir kamu lagi perhatian sama aku ya, Mel. Sumpah, aku nggak pengen ngeleburin hatimu yang udah hancur itu."

"Kamu!" Melody mengeram. Dengan kesal, ia bangkit dari kursinya. Berniat meminta Dennis ataupun Arya mengantarnya pulang. Sedari tadi hatinya sudah tak baik, ditambah dengan Langit—yang entah kenapa tumben sekali mau mengobrol dengannya walau tentu saja bukan obrolan yang diharapkan.

"Melody ditinggal menikah, heh?" Langit mengejek dengan wajah tanpa dosa. Tak tahu dirinya bahwa obyek guyonannya itu tengah mengepalkan tangannya erat. "Gimana ceritanya, Mel? Kamu yang pacaran tapi dia nikahnya sama orang lain?"

Dengan wajah yang sudah merah padam, Melody menggertakkan giginya. Entah kenapa ia sangat tersinggung setelah mendengar pertanyaan berbalut nada penuh celah itu keluar dari bibir Langit. Padahal sudah

sedari tadi ia mendengar olok-olok Sarah dan Renata atau bahkan Dennis pun turut menimpalnya tadi.

Berjalan ke arah Langit, Melody mengentak tumit sepatunya sedalam mungkin. Berharap ujung lancip dari tumit itu bisa menembus lantai marmer hitam ini. "Jangan-ikut-campur!" Melody menekan setiap kata yang meluncur dari bibirnya.

Namun dengan enteng Langit mengangguk seraya memamerkan seringai yang entah apa maksudnya. "Sama sekali bukan berniat ikut campur, Mel!" Langit berseru. Menegakkan posisi duduk sebelum memutuskan bangkit untuk menyambut Melody yang tengah berjalan ke arahnya. "Hanya bertanya. Nggak bisa ya, kamu ngebedakan yang mana pertanyaan dan pernyataan?" Seringai licik kembali menguar dari wajahnya.

"Tolong jangan limpahkan masalahmu sama aku ya, Lang. Serius, aku nggak pengen jadi tempat sampah buat curhatmu," sembur Melody ketika telah berada tepat di hadapan pria tinggi itu.

Menatap Melody dengan pandangan serius, Langit sudah menghilangkan seringai yang sedari tadi menghiasi wajahnya. Tatapan jenaka yang tadi sempat tersemat untuk wanita itu pun telah ditariknya mundur. Memasang wajah serius seperti biasanya. Langit menggodok semua isi kepalanya secara instan, berharap ide gila yang tadi ia selipkan di sana bisa matang dan ia tak perlu menyesal ketika nekat menghidangkannya untuk jangka panjang.

Rahangnya berkedut menimbang. Memperhatikan dengan saksama bagaimana raut wajah Melody yang menatapnya penuh keheranan. Menelan liurnya dengan

susah payah, Langit mengembuskan napasnya pelan. Memupuk keyakinan, paling tidak ia memang harus berusaha, bukan?

"Ayo, kita berkencan."

Berbeda dengan reaksi para pemain sinetron yang dulu pernah ia tonton dengan ibunya. Langit mengerutkan keningnya bingung. Bertanya dalam hati, apakah wanita ini tak mendengar seruannya? Karena bukannya seruan panik atau racauan tak percaya, Melody justru dengan entengnya melengos dari hadapannya sembari menggeleng dengan mata menilainya dengan pandangan aneh.

"Hey—

"Saranku ya, Lang, jedutkan deh kepalamu ke dinding sebelum kamu pulang sambil nyetir."

Begitu saja. Ya, seperti itu.

Hah?

Tanpa repot-repot Melody berbalik meninggalkannya. Meraih tas tangannya di atas sofa, Melody siap melangkah.

Ck, brengsek!

Langit bergegas mengikuti. Ia meraup kunci mobil serta dasi miliknya yang berserakan di atas meja. Gerakan acaknya itu membuat beberapa botol minuman yang telah kosong jatuh. Tetapi Langit memilih tak memedulikan hal kecil itu. Ia perlu mengejar Melody.

"Apa-apaan—"

Melody memekik ketika lengannya dicekal dari belakang. Segera membalikkan tubuh, ia harus berjuang keras menahan umpatannya saat melihat makhluk macam apa yang menghalangi jalannya.

"Ayo, kuantar pulang."

Langit berubah dingin. Sorot matanya mengulik iris kecokelatan Melody begitu dalam. Hingga Melody berpikir perlu memejamkan mata untuk menghindari tatapan mengerikan itu.

"Ada yang pengen kubicarain." Pria itu menambahkan dengan air muka serius dan tanpa menunggu persetujuan, ia menyeret Melody tanpa perlawanan berarti.

BAB 2 : All About Passion

Langit tak pernah mengerti mengapa ia harus repot-repot merealisasikan rencana konyol yang ia dapat sehabis melakukan percakapan singkat tak penting dengan sahabat karibnya, Arya. Pria itu juga tidak tahu kenapa ia nekat mewujudkan ide gila yang sebenarnya sangat tak pantas untuk disebut ide.

Dan yang lebih mengherankan lagi, mengapa tangannya harus menggeret paksa wanita yang tengah meronta dalam genggamannya ini. Langit tak mengerti. Sungguh, ia sangat tak paham akan keadaan seperti ini.

Hanya saja, entahlah, ia pun tak mampu menjabarkannya.

Fakta bahwa Jihan tidaklah terlalu menarik di matanya atau sebenarnya rasa suka pada sekretarisnya itu tak mempan untuk menyulut obsesi dalam dirinya.

Demi Tuhan, Langit tak tahu apa alasan mendasar ia menyeret Melody untuk mengikuti langkah-langkahnya. Cuma karena seberkas penglihatan akan kerapuhan wanita itu yang benar-benar mengusik matanya.

Hah, yang benar saja?

Sejak kapan Melody menjadi rapuh?

Buktinya mulut wanita itu saja masih terus menerus menyumpah serapahi dirinya. Masih saja mengeluarkan kata-kata beracun yang bisa menandingi bisa ular.

Ck, mimpi apa dia semalam hingga dengan gila melakukan semua ini?

"Lepaskan aku, brengsek!"

Yah, makian seperti itulah yang sedari tadi ia dengar.

"Sialan, Lang. Lepasin tanganku!"

Oh, yah, seperti itu.

"Diamlah, cerewet."

"Langit!" Sekali lagi teriakan wanita itu lolos memecah keremangan malam di tempat parkir diskotik yang mereka datangi.

"Berisik, Mel." Langit meraih kunci mobilnya untuk membuka kunci otomatis pada mobil berwarna putih miliknya itu.

"Oke, aku diam." Melody mendesis namun dengan ketajaman yang lebih manusiawi. "Sekarang, Langit, kita mau ke mana?"

Langit melirik Melody dengan ekor matanya. Tersenyum tipis kala matanya melihat bagaimana Melody menekuk wajah. Kemudian ia baru menyadari satu hal. Langit menghentikan langkah mereka, berbalik sebelum Melody bisa melarikan diri. "Pakai ini." Ia menyodorkan jas yang sedari tadi sudah terlepas dari tubuhnya.

Melody menatap jas hitam itu dengan alis berkerut. Melayangkan pandangan tak mengerti, terlebih tak suka. Dengan aura yang lebih ketus dari sebelumnya, Melody menyipitkan mata. "*Like a gentle*, huh?" Cibirnya telak. "*Sorry, man*, tapi aku tidak tersentuh."

Langit mengangkat sebelah alisnya dengan sudut bibir terangkat geli. "Tolong, Mel, jangan biarin aku mematahkan hatimu lagi." Seringainya mengembang

culas. "Pakai ini, karena di dalam mobilku *full AC*. Mengingat gaun pesta itu seperti itu, aku nggak yakin kamu nggak bakal menggigil di dalam sana," kekehnya menang.

Melody memutar mata, jengah. "Jangan buat tertawa deh, Lang. Karena malam ini aku nggak pengen ketawa."

Langit mengedikkan bahunya santai. "Dan tolong jangan biarkan aku menjadi malaikat tanpa sayap yang harus memaksamu pakai jas sialan ini, Mel. Seenggaknya pakai ini, aku nggak mau kamu muntah di mobilku karena masuk angin."

"Berengsek, Lang!" maki Melody geram. "Aku bukan bocah, sialan!"

Langit tertawa, segera bergerak ke belakang tubuh Melody dan dengan gerakan tak terduga langsung menyelimuti bahu telanjang itu dengan jasanya yang cukup mahal.

"Benar, kamu mungkin bukan bocah, Mel. Tapi percaya deh dengan pakaian kayak gitu kamu nggak ubahnya dengan balita lima tahun."

"Sialan, Lang! Aku janji, kamu akan ngebayar semuanya nanti!"

Langit tertawa menanggapi. "Aku tunggu, Mel," kekehnya ringan. "Dan tolong masuk ke dalam. Terus pakai sabuk pengaman dan diam aja sampai aku mengantarmu pulang."

Melody melotot jengah. "Aku bukan putrimu yang bisa kamu atur seenaknya, Lang."

Kembali mengumbar tawa menyebalkannya, Langit memiringkan kepala guna membalas tatapan sengit

Melody. "Percayalah, Mel, jika aku ayahmu maka aku nggak akan pernah ngebiarin kamu keluar dari rumah pakai pakaian kaya gitu."

Ia melirik sinis gaun kurang bahan yang melekat di tubuh wanita itu. Walau gaun berwarna hitam perpaduan antara *lace* dan *chiffon* dengan detail *V neck* super rendah pada bagian dadanya, cukup membuat Melody tampak sangat elegan dan manis di antara para kerumunan wanita yang berada di tempat terlaknat tadi. Namun tetap saja, matanya tiba-tiba merasa risih melihat Melody berpakaian serba terbuka seperti itu. Padahal sudah semenjak dulu ia kerap kali mendapati wanita itu berpakaian tak jauh berbeda dengan malam ini.

Ck, Langit tahu ada yang salah dengan otaknya malam ini.

"Ada yang aneh sama kamu, Lang." Melody mengomel setelah dengan terpaksa harus menuruti permintaan Langit. Masuk ke dalam mobil pria itu dan mengenakan sabuk pengamannya. "Aku pikir, pasti ada alien yang lagi sabotase otak dangkalmu itu."

Langit tak menggubrisnya.

Dan hal itu justru membuat Melody senang dan kembali membuka suara. "Kapan jadwalmu kosong? Coba datang ke tempatku biar aku bisa ngebuka tempurung kepalamu, terus ngebersihin dalamnya."

Mengulum senyum kecil, Langit menyeringai mendengar ocehan Melody. "Berhenti berceloteh, Mel, serius kamu ngebuat aku bergairah."

Dan Melody tak jadi mengatakan apa-apa. Jadi ia cuma mampu melempar tasnya ke arah pria itu. Dan sialannya, Langit malah meledakkan tawanya dengan puas.

"Cepat bilang apa urusannya, aku mau tidur," kata Melody seraya melemparkan minuman kaleng kepada Langit yang duduk nyaman di atas sofa ruang tamu di dalam apartementnya.

Langit menghela napas, betapa Melody tak pernah bersahabat dengan kesabaran, Langit mulai merutukinya dalam hati mengenai kegilaannya untuk bersekutu dengan Melody.

"Duduk deh, Mel, jangan sungkan gitu," ucapnya santai. "Kita perlu ngebicarain ini dengan serius. Dan saat ini aku butuh kamu duduk," tambahnya sembari membuka minuman kaleng yang mendarat tak mulus di atas meja.

"Aku lagi muak sama basa-basi. Jadi bisa nggak langsung aja." Enggan menuruti pria itu lebih lanjut, Melody bersidekap saja.

"Oke-oke," ia mengalah. "Baik, dengarlah aku." Langit meletakkan lagi minumannya.

Matanya yang hitam mencoba mengulik iris kecokelatan itu dengan tatapan serius. Menyelami betapa menawannya seorang Melody Anaya Putri, hingga akhirnya ia menemukan apa yang membuat Panji Respati rela menjadi pembohong brengsek hanya demi mendapatkan hatinya.

Rambut lurus hitam sebatas punggung tampak lembut kala wanita muda ini menggerai mahkotanya yang indah. Mata cokelat teduh dengan kelopak besar yang ditumbuhi bulu mata lentik panjang. Melody tak memiliki lesung pipi, hanya sebagai gantinya ia punya ceruk indah di sudut bibirnya yang akan terlihat saat wanita itu mengulas senyum.

Ah, Melody, ya

Langit segera saja menyadarkan akal sehatnya yang sempat terbuai oleh paras ayu wanita sadis di depannya ini.

Hah, sepertinya ia benar-benar teler sekarang.

"Lang! Langit! Hey, lagi ngelamun jorok, ya? Ayo, cepatan kalau mau ngomong."

Nah, benar, 'kan? Wanita ini sadis.

Dan terkutuklah otaknya yang sempat mengagumi sosok wanita itu.

"*Well* ya, nggak perlu berteriak-teriak gitu juga, Mel!" hardik Langit sedikit berang. Pasalnya ia seperti tak bisa mengenali dirinya lagi. Entah apa yang terjadi padanya di detik-detik lewat tengah malam ini. Mungkin alkohol kadar rendah milik Dennis tidak sepenuhnya rendah. Buktinya ia seperti tengah mabuk seperti ini.

Ck, malam yang brengsek!

Dan terkutuklah situasi yang sudah mengurungnya bersama perempuan bermulut tajam di hadapannya ini!

Berdecak penuh ketidaksabaran. Melody melepas sepasang sepatu tinggi andalannya. Dan melemparkannya beberapa meter dari tempatnya kini berdiri. Jas Langit

yang tadi menempel di bahunya telah ia buang dan mendarat secara tak elegan di atas sofa.

Ia sudah bersiap untuk melepas antingnya saat Langit tampak mendesah sebelum akhirnya pria itu berdiri dan meletakkan kedua tangannya yang kokoh di pinggang rampingnya. Langit tidak buruk.

Ralat, Langit layak dinikmati.

Oh, tidak-tidak.

Apa-apaan ini? Melody membentak otaknya sendiri.

Tapi dengan tinggi seratus delapan puluh sentimeter. Langit tampak menjulang dan sulit diabaikan. Matanya yang tajam dengan kedua iris senada dengan rambutnya yang hitam adalah paket kesempurnaan berbalut kemisteriusan yang sangat susah untuk ditolak. Hidung mancung menantang dengan alis lebat yang nyaris bertaut.

Langit adalah mahakarya. Dan itu artinya kau wajib menatapnya dengan lama.

Ah

Melody menggigit bibir bawahnya gemas. Oh, ini tak bisa dibiarkan. Ia mengutuk dirinya sendiri.

"Oke, ayo mulai serius, Mel."

Dan brengeknya pria itu sukses membuatnya terkejut dengan suara baritone rendah yang tampak menyenangkan.

Mengembuskan napas pelan-pelan, Melody mengatatkan rahangnya kuat.

Terkutuklah Langit dengan semua pesona yang sudah selayaknya ia tepis.

"Ya, bicaralah." Sialannya, suara Melody malah terdengar parau.

Langit menaikkan sebelah alisnya yang lebat dengan mimik muka geli. "Bergairah, heh?"

Melotot marah, wajah Melody kontan memerah. "Sialan, Lang!" makinya kasar. "Pergi dari sini cepat!" hardiknya dengan langkah lebar untuk menyeret Langit keluar dari tempatnya.

"Hey, pelan-pelan, *darling*."

Langit kembali terkekeh tatkala lengannya merasakan tarikan percuma dari telapak tangan lembut milik Melody.

"Keluar sekarang, Lang! Dan jangan pernah berharap bisa kembali ke sini dengan omong kosong sialanmu itu!"

"*Ck, slowdown, baby*. Hey, ayo kita berbicara dulu."

"Tidak ada yang harus dibicarakan. Sekarang keluar!" sembur Melody.

"Ya, Tuhan, Mel. Kenapa kamu jadi agresif kayak gini, sih?" Menggoda Melody ternyata adalah hal yang begitu menyenangkan. "Pelan-pelan, sayang, jangan kayak gini juga, dong," kekeh Langit menang.

Jika Riko ada di sini, pria itu pasti akan terbahak-bahak melihatnya mampu membuat Melody memerah seperti tomat. Melody tak pernah tersipu, wanita keras kepala ini tak pernah sekalipun mati gaya atau kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan kosakata pedas melalui celah bibirnya yang mungil itu.

Bibirnya tampak memerah, juga lembut dan berkilat tertimpa sorot lampu terang di ruangan ini. Bibir yang ...

Ah, sialan. Tampak lezat dan begitu seksi.

Oh, *my*!

Langit menahan keinginan untuk tak membalikkan wanita itu ke tembok, kemudian dengan berdalih mabuk, terus membabat habis bibir manis yang begitu berkilau setelah dioles pelembab bibir di atas lipstick merah menyala.

Ugh, Melody menggoda. Jelas, itu sudah pasti. Melody tampak menggiurkan dan itu juga bisa dipastikan. Dan Melody ... Melody ... Sialan, ah, sialan. Melody serasa ingin dilumat habis, sebelum mengulumnya dan kemudian mencecap setiap rasa yang ada di mulut tajam yang senantiasa berkicau pedas.

Oh, Melody.

"Anggap aku gila, waktu aku diam aja pas kamu nyeret aku pulang."

"Tolong, jangan terus ngomel gitu, Mel." Langit menggeram memperingatkan. Berharap wanita itu sadar bahwa celotehannya yang mengganggu itu sungguh menggugah hasrat brengsek yang tampak terbangun di tempat yang salah seperti ini.

"Aku nggak bakal berhenti, Lang." Melody menghentikan langkahnya dan secara otomatis memutar tubuh langsing yang ia miliki menghadap kepada Langit. "Aku nggak bakal berhenti. Dan sekarang aku lagi pengen komentari pernyataan gila kamu tadi. Di tempat yang juga sama gila sama kamu."

Oh, ya, teruslah seperti itu, Mel.

"Apa yang tadi kamu bilang? Kencan sama kamu?" *Ck*, Melody berdecak singkat. "Demi Tuhan, Lang. Seandainya kamu adalah satu-satunya pria yang ada di bumi ini pun,

aku bakal mikir seratus ribu kali buat bersedia jadi cewek kamu."

Oh, ini sudah kelewatan.

Dan Langit tetaplah laki-laki dengan ego tinggi.

"Berengsek, Mel!" Langit menggerutu. Wanita ini sudah kelewatan. Dan terkutuklah undang-undang yang dibuat untuk melindungi para wanita. Sialan, nyatanya tidak semua wanita harus dilindungi.

"Berhenti memakiku, Lang!" Melody memperingatkan dengan garang.

"Dan kalau aku nggak ingin berhenti?"

Mengeraskan rahangnya, Melody melotot dengan kemurkaan tiada tara. "Maka kamu bakal nyesel," geramnya tertahan.

Langit menyeringai dengan mempersempit jarak antara keduanya. "Coba tunjukkan," Langit menantang.

Melody merasa waras, jadi ia mencoba untuk mengalah. "Aku nggak akan tergoda buat menanggapi kegilaanmu." Ia memalingkan wajahnya. "Cepatlah pergi dari sini, karena aku perlu tidur."

"Aku nggak akan pergi sebelum kita membicarakan semuanya baik-baik."

Melody tertawa kering. "Apalagi yang harus dibicarakan? Mengenai ajakanmu kencan?" Langit mengangguk tanpa melepas kontak mata mereka. Melody menggerutu, menahan keinginan agar tak mengumpat. Wanita keras kepala itu menyandarkan tubuhnya ke tembok dan melarikan matanya untuk menyorot penampilan Langit dari atas ke bawah.

Betapa mengintimidasinya seorang Langit Aldrich Agam seperti ini. Apalagi setelah ia sadar bahwa ia tak mengenakan sepatu berhak yang bisa membantunya terlihat lebih percaya diri dan tentu saja terkesan lebih tinggi. Dan sekarang tingginya tak lebih di bawah dagu pria itu. Mencoba berpikir secara rasional, Melody mengangkat dagunya tinggi.

"Kita nggak akan pernah berkenan."

"Oh, benarkah?"

Langit mendekat dengan kedua tangan yang berada di balik saku celananya.

Melody menelan liurnya saat harum tubuh pria itu seakan mendesak indra penciumannya. Ia mencoba menahan napas sejenak dan mengeratkan rahang ketika nyatanya aroma itu membuat tubuhnya bergejolak.

"Kenapa, Mel?" suaranya rendah dan nyaris terdengar seperti bisikan yang menggoda. Matanya mengerling dan tanpa putus terus melahap ke dalam iris mata Melody. "Kamu takut nggak bisa melepaskan diri dariku? Atau takut bahwa aku akan mengecewakanmu seperti mantan kekasihmu yang sebelumnya?"

"Aku nggak takut," Melody membantah. Ia melepaskan tautan kedua tangannya dan membiarkan masing-masing tangan itu mengepal di sisi tubuhnya. Memaksa diri untuk tak terjerat aura intim yang tengah disodorkan Langit, Melody mengembuskan napas tanpa berniat menghirup udara yang telah terkontaminasi oleh harum tubuh pria itu. "Pertama, aku nggak tertarik sama kamu." Melody mengatupkan bibirnya rapat. "Dan kedua, aku nggak akan pernah tertarik sama kamu," katanya melalui sela bibir.

"Dan yang ketiga, mari kembali pada poin pertama dan kedua yang itu artinya aku tetap nggak tertarik sama kamu."

Sarkasme Melody membungkam seringai yang muncul di wajah Langit. Pandangan pria itu menggelap karena emosi. Marah karena barusan saja menerima penolakan. Dan tentu saja, gengsi setinggi awan yang ia punya jelas tergores.

"Jadi terserah kamu mau pergi sekarang atau nggak. Aku nggak peduli."

Baru saja Melody hendak berlalu dan meninggalkan Langit tepat di depan pintu, sebuah tangan menarik lengannya dan membawa dirinya ke arah Langit. Wajah mereka hanya berjarak beberapa senti namun Melody masih sempat melihat senyum licik terpatir di wajah sang adam.

"Aku nggak akan melepasmu begitu aja, Mel."

Aroma mint dari napas Langit membuat Melody tercekat. Ia terseret oleh arus gairah yang sebenarnya tak boleh terjadi pada saat ini.

Ada apa sebenarnya? Ada apa dengan dirinya? Dan ada apa pula dengan pengaruh Langit yang seolah berjanji memporak-porandakan hatinya?

Sebelum sempat Melody membuat beragam hipotesis mengenai keadaan mereka saat ini, ia dapat merasakan Langit merunduk dan mendaratkan bibirnya di atas bibir basah Melody. Merasakan bagaimana kehangatan serta kelembutan itu menerpa pertahanan yang sedari tadi coba ia bangun, Melody terkesiap saat bibir asing itu mulai bergerak untuk melumat bibirnya.

"Kamu gila, Lang," bisik Melody gamang.

Anehnya, Langit mengangguk membenarkan. "Ya, kamu membuatku gila, Mel."

Dan sungguh, harum napas Langit mulai membuat Melody kehilangan akal. Ia masih berusaha untuk meronta walau ia tahu semua tak ada gunanya. Sebab Langit telah menyelipkan sebelah tangannya untuk menarik pinggang Melody mendekat. Dan kini tak hanya kehangatan bibir yang ia rasakan, juga kehangatan tubuh juga telah ia terima.

Tangan Melody bergerak leluasa. Ia memegang pipi Langit yang terasa kasar karena bekas cukuran. Melody tahu ini gila, namun ia pun tahu ia tak bisa menghentikannya. Seperti ia telah lama tak berciuman. Seolah sudah terlalu lama ia tak dipeluk. Dan memang benar, semenjak sebulan yang lalu ketika hubungannya dan Panji mulai terancam, ia tak pernah lagi melakukan kontak fisik dengan mantan kekasihnya yang kini mungkin saja tengah melakukan malam pertamanya.

Dan kesadaran itu menghantam Melody dengan begitu menyedihkan. Jadi dengan bibir Langit yang masih melingkupi bibirnya, Melody semakin menarik rapat pria itu. Kemudian saat bibir Langit meninggalkan bibirnya untuk berkelana menelusuri lehernya yang telah meremang mendamba, Melody memberikan akses mudah untuk pria tersebut. Pria ini berbahaya.

Melody menekan kata itu ke dalam otaknya. Karena baru beberapa saat yang lalu bibir mereka digunakan untuk saling melempar cibiran, kini bibir tersebut telah beralih fungsi untuk saling mengecap.

Langit gila.

Oh, tidak, mereka berdua benar-benar gila.

"Stop it, Lang."

Melody terengah ketika tangan Langit menyentuh bahunya.

Menjauhkan bibirnya dari tubuh Melody yang telah meleleh di bawah kuasanya tidaklah gampang. Namun Langit tahu, mereka harus menghentikan ini sekarang. Jadi dengan napas yang masih memburu. Langit menjauhkan tubuhnya tanpa berniat melepas dekapan tangannya pada pinggang wanita yang tampak lemas di dalam kungkungannya ini.

"Aku nggak tahu, Mel," katanya parau. Dan anehnya, Melody mengangguk namun dengan mata yang masih terpejam.

"Pergilah," bisik Melody setelah berhasil mendapatkan suaranya.

Langit tersenyum tipis saat Melody membuka matanya. Kembali mendekatkan wajahnya, Langit melumat bibir Melody yang membengkak karena ciuman tak terduga mereka.

Melody menggeleng dan menangkap wajah Langit dengan kedua tangannya yang lemas. "Berhenti." Ia tak tahu akan seperti apa jika mereka nekat meneruskannya.

Langit belum sepenuhnya berhenti, karena ia masih terus sibuk menggigiti bibir bawah Melody sebelum akhirnya dengan enggan melepaskan pelukannya di pinggang wanita itu. Selama beberapa detik mereka saling berpandangan. Dan sekilas Langit melihat tatapan Melody

yang seakan tersesat karena gairah yang juga memenuhinya.

Namun dengan kecepatan yang tak bisa diprediksi, tiba-tiba saja Melody mendorong Langit dengan kedua tangannya. Yah, tampaknya kewarasan telah sepenuhnya kembali dan menghentak kesadarannya akan hal yang baru saja ia lakukan.

"Bloody hell, Lang. Go away!" teriaknya dengan wajah memerah yang terasa panas.

Oh, *shit!!* Apa yang baru saja terjadi, hah?!

BAB 3 : Terlalu Banyak Kegilaan

Melody tak tahu apa yang terjadi dengan dirinya tadi malam. Menyalahkan alkohol yang ia tenggak, mungkin adalah salah satu cara yang bisa ia gunakan agar tetap mempertahankan kewarasannya.

Yah, ini pasti hanya karena alkohol-alkohol sialan itu.

Serius, ia harus waras ketika mengurut semua kejadian memalukan yang entah mengapa menyinggahinya malam kemarin. Sebuah kejadian yang baginya adalah sesuatu paling mustahil yang akan ia lakukan dengan kondisi sadar.

Ia mabuk.

Well, itulah yang terus-terusan dikatakannya pada otak dan hatinya.

Kenyataan bahwa ia tengah patah hati dan sedikit menginginkan pengalihan tidak juga bisa membuatnya lega setelah mengetahui fakta bagaimana bersemangatnya dirinya dalam membalas tiap kecupan dan lumatan yang diberikan Langit di atas bibirnya.

Shit!

Bagaimana mungkin ia bisa hilang kendali seperti itu?

Melody yang terkenal akan logika dan menjunjung tinggi kewarasan akan harga diri yang ia patok setinggi awan di angkasa, hilang kendali begitu saja di hadapan seorang Langit Aldrich Agam.

Pria brengsek irit bicara yang mendadak sangat cerewet malam itu.

Sumpah, Melody tak bisa menerima fakta bahwa ia tak hanya menerima ciuman pria asing itu, namun juga membalasnya dengan sama menggebu pula.

"Kurasa aku sudah gila."

Langit itu bencana. Dan mulai sekarang Melody berjanji untuk menjaga jarak minimal lima meter dari pria itu. *Yah, harus*, bisik Melody dalam hati.

Panji menghubunginya pagi tadi. Mengajaknya bertemu. Dengan dalih masih memiliki bahan untuk dibicarakan. Padahal mati-matian Melody sudah meniatkan dalam dirinya, bahwa masalahnya dan Panji sudah usai. Dan itu artinya sudah selesai.

Ia meraih sedotan dan menyeruput jus jeruk yang ia pesan beberapa menit yang lalu. Panji terlambat lima belas menit. Dan terkutuklah pria itu yang harus membuatnya menunggu.

"Mel, maaf terlambat."

Melody mengerling sekilas saat Panji menggeser kursi di hadapannya. Matanya memperhatikan bagaimana pria itu memanggil pelayan untuk memesan makanan—*well* atau minuman. Melody tetap terpaku ketika pelayan itu datang dan mencatat pesanannya. Masih menatap Panji sepenuhnya, Melody tak bisa menampik betapa pria yang sudah melukainya ini masih mengisi relungnya yang terdalam.

"Kamu nggak pesan makanan, Mel?"

Ia tak perlu terkesiap, karena walau sepenuhnya fokus pada Panji, Melody tetap tak membiarkan dirinya

terhanyut oleh wajah dewasa milik mantan miliknya itu. Jadi dengan keengganan yang begitu ketara, Melody menggeleng. "Aku nggak lapar, lagian masih punya janji makan siang sama orang." Ia perlu berbohong untuk mematahkan waktu pertemuan ini.

Ia masih butuh mengambil jarak dari pria tiga puluh satu tahun—yang telah menjadi milik orang lain sekarang. Melody tak mau mengingat betapa sakitnya dia mengais sisa kehormatan yang tercoreng ketika Panji memutuskan hubungan mereka. Karena sekarang sudah saatnya ia untuk belajar menarik diri dari pengaruh Panji yang masih luar biasa besar untuknya.

"Aku mengerti."

Melody mendengus ketika nada sakit dari pria itu mengganggunya. Ingin sekali ia mencabik-cabik Panji sekarang dan mengatakan betapa dirinyalah yang tersakiti paling dalam.

"Mas, mau ngomong apa?"

Tetapi ia tak bisa menggunakan nada benci seperti itu saat kenyataan hatinya begitu merindukan sosok yang ia yakini sudah menghabiskan banyak waktu di ranjang pengantin untuk menuntaskan hasrat kelaki-lakiannya. Melody paham betapa laki-laki tak akan bisa menahan godaan untuk tak menyerang makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki payudara untuk diremas.

"Mel," Panji menjalankan tangannya di atas meja untuk menggenggam sebelah tangan Melody yang mengganggur di sana, "maafin aku."

Melody masih diam tak menanggapi.

"Aku tahu betapa kesalahan ini nggak akan segampang itu memperoleh maaf dari, Mel. Tapi aku bakal tetap mencobanya. Bakal tetap berusaha untuk mendapatkan maaf dari kamu."

Sialannya Melody tak tersentuh sama sekali. Jika biasanya ia akan menggelepar seperti ikan yang tersesat di daratan ketika melihat sorot mata penuh keteduhan dari balik kelopak lebar yang dimiliki Panji. Maka untuk saat ini sudah lain cerita.

"Untuk apa kamu berusaha memperoleh maafku, Mas?" pertanyaan retorik meluncur kering dari bibirnya.

Rambut hitam Panji dipangkas begitu pendek, Melody bisa melihat sirat leleh dari mata hitam yang dulu adalah favoritnya.

"Lagi pula aku bukan Tuhan yang memiliki hati mulia dan dengan tangan terbuka akan memaafkan kesalahan umat-Nya. Kamu jelas mengerti aku seperti apa, Mas."

Rahang Melody terkatup. Ia tak ingin memperdengarkan suaranya yang bergetar atas nama kesedihan. Sudah bersumpah untuk tak lagi menangisi manusia busuk di hadapannya ini, Melody menguatkan kembali tekadnya untuk memberikan Panji tatapan datar tanpa perasaan andalannya.

"Mel."

Wanita berambut hitam itu menggeleng. "Ayahku adalah pria di dua puluh tujuh tahun hidupku, tetapi nggak pernah sekalipun ia ingin aku tersakiti, Mas." Melody mengulas senyum kecut. "Dan kamu pria yang hadir dua tahun di hidupku, namun sudah berani menorehkan luka

yang entah bagaimana caraku untuk bisa menyembuhkannya."

Benar sekali pepatah yang mengatakan bahwa seorang ayah adalah cinta pertama bagi putrinya. Dan Melody mengakui hal itu sekarang.

"Kamu sudah melukaiku, Mas. Dan aku nggak akan berbohong dengan mengatakan bahwa aku tidak tersakiti," Melody memilih jujur, menarik tangannya dari genggamannya Panji yang tak senyaman sebelumnya, Melody paham sudah saatnya ia benar-benar keluar dari kisah mereka yang benar telah usai. "Kisah kita sudah berakhir, Mas. Walau jujur saja aku nggak pernah percaya kalau beginilah akhirnya."

"Tapi aku masih mencintaimu, Mel." Panji meraih kembali tangan Melody. "Aku tahu aku salah, aku sadar aku udah nyakiti kamu, tapi aku jujur padamu bahwa ini juga bukan inginku."

"Tapi kamu menikahnya, Mas. Dan itulah point utama dari segalanya." Melody menyentak tangannya. Ia bahkan telah berdiri dengan pandangan yang diliputi kesedihan namun tetap terbesit emosi di sana. "Kamu membuatku seperti layang-layang, Mas. Dan aku lelah terus mengikuti angin tanpa tahu di mana tempatku tinggal."

Panji mengikuti gerak Melody. Ia pun telah bergerak bangkit dari kursinya. "Tolong beri aku satu kesempatan lagi, Mel. Aku bersumpah akan membuktikan bahwa hanya kamu yang aku cinta."

Tertawa setengah hati, Melody menelengkan kepala demi menatap Panji. Menilai pria itu dari atas ke bawah, kemudian menggeleng dengan senyum muram. "Dengan

cara seperti apa, Mas? Kamu ingin memakai alasan bahwa kamu akan menceraikan istri kamu demi aku?"

"Aku akan melakukannya, Mel. Jika itu bisa membuatmu kembali padaku. Aku berjanji akan menceraikannya."

"Picik kamu, Mas." Mengambil ponsel dan memasukkannya ke dalam tas, Melody tak pernah ingat bisa jatuh cinta dengan pria brengsek seperti Panji ini.

Melody telah bersiap melangkah, saat Panji juga telah bersiap menghadang jalannya. "Tolong tunggu aku, Mel. Paling nggak beri aku waktu setahun untuk menceraikan Kharisma. Setidaknya bantu aku untuk mencari alasan yang tepat."

"Dan menjadikan aku jalang menyedihkan yang akan selalu dihardik ibumu?" Sarkasme Melody kembali. Ia tak akan diam dan menerimanya dengan tangan terbuka. Bersumpah pada Tuhan, bahwa ia bukanlah wanita murah yang rela menyakiti kaumnya sendiri, Melody merasa berang setelah mendengar omong kosong pria di hadapannya ini.

"Mama nggak akan menyalahkanmu, Mel. Aku berjanji bakal meyakinkan Mama, kalau hanya kamu yang terbaik untukku."

"Terlambat!" Melody menggeram dengan mata terpejam. Ia ingin menjerit andai tidak berada di keramaian kafe seperti sekarang ini. "Kamu terlambat, Mas." Ia menekan setiap kata yang meluncur dari bibirnya, berharap desisannya tak begitu mengerikan.

"Kamu tahu, Mas, laki-laki yang hebat itu tidak selalu dilihat dari bagaimana ia berjuang mencapai puncak

kejayaan. Laki-laki hebat itu adalah lelaki yang bisa meyakinkan orang tuanya, bahwa perempuan yang ia pilih untuk hidupnya merupakan wanita terbaik yang akan melahirkan cucu-cucu untuk mereka."

"Aku juga inginnya yang seperti itu, Mel. Tapi orang tuaku nggak mendengar penjelasanku."

"Kamu hanya menjelaskan pada mereka, Mas. Tapi tidak memperjuangkannya." Melody melirikinya sinis. "Aku nggak menyalahkan kamu jika kamu mencintai ibumu. Tetapi setidaknya tolong bertanggung jawab juga dengan hatiku, Mas. Ada putri kesayangan dari sebuah keluarga yang terluka karena kamu. Setidaknya tolong lihat lukaku juga."

"Melody." Panji melangkah mendekat. Tangannya terulur ke depan, namun Melody memilih melangkah mundur. Ia tak siap untuk kembali bersentuhan dengan pria itu. Dan beruntung Panji mengalah untuk tak lagi memaksakan dirinya. Ia diam di tempatnya dan membiarkan Melody mengambil tiga langkah ke belakang. "Tapi kamu tahu 'kan, kalau aku dan Kharisma dijodohkan? Dan kuharap kamu juga ngerti kalau hanya kamu wanita yang membuatku jatuh hati."

Oh, ini indah, andai Melody mendengarnya seminggu yang lalu. Sangat membahagiakan seandainya ia mendengarnya kala pria itu melamarnya. Melody tahu ia akan melayang, andai Panji mengucapkan kata tersebut saat menyematkan sebilah cincin di jari manisnya. Yah, itu pasti indah. Bahkan sangat indah andai itu benar-benar terjadi.

Tetapi faktanya, kalimat bersayap emas itu berhasil menggoreskan luka lain untuk hati Melody yang berdarah. Membuatnya tak hanya semakin perih, namun juga seraya mati.

"Kamu ingin membunuhku dengan ucapanmu itu, Mas?" Andai Panji tidak menikah dengan wanita lain. Andai ibu pria itu tidaklah manusia yang menganut sistem kolot keluarga. Dan andai hari ini Panji masih kekasihnya. Maka Melody bersumpah mungkin ia akan berlari kepada pelukan pria itu. "Bila kamu ingin satu, maka jangan ambil dua. Karena satu itu menggenapkan, tetapi dua melenyapkan."

"Mel."

Melody menggeleng. "Ini hati, Mas. Dan kuharap kamu tahu bahwa Tuhan menciptakan hati bukan untuk disakiti. Jadi tolong, Mas. Tolong hargai lukaku."

Langit memarkir mobilnya di pelataran kafe yang tak jauh dari rumahnya. Ini hari Minggu dan terkutuklah rasa lapar yang menggerogoti perutnya. Ia masih ingin tidur sebenarnya, tapi sialannya cacing-cacing di perutnya sudah mendendangkan musik menjijikkan yang harus membuatnya bangkit dari ranjang guna mencari apa saja yang bisa digunakan untuk menyumbat bunyi tak mengenakan tersebut. Dan alangkah malang dirinya. Ketika turun ke dapur dan tak mendapati apa pun untuk dikunyah.

Hah, ayah dan ibunya belum kembali dari rumah peristirahatan mereka di luar kota. Dan kakaknya yang

sialan itu tengah berlibur bersama dengan istri dan anaknya. Jadi hanya tinggal dirinya sendirilah di rumah ini, karena mereka juga tak memiliki pembantu. Ibunya bersikeras untuk mengurus rumah besar itu sendiri dan menjadi sangat terbantu saat kakaknya menikah dan kakak iparnya juga memutuskan untuk mengabdikan diri pada keluarga. Jadi setelah memutuskan mandi, Langit berkendara sekitar dua puluh menit dan memilih kafe terdekat untuk mengisi perut.

Langit tak bisa tidur semalaman dan akibatnya ia bangun terlalu siang. Setelah mendapati ingatan mengenai segala peristiwa yang terjadi di apartment Melody, Langit bertransformasi seperti orang linglung. Hingga telinganya mendengar sayup-sayup kokok ayam yang entah berada di mana, barulah matanya terpejam dengan sendirinya.

Mengenakan kaos putih yang dipadukan dengan selebar jins biru pudar, Langit masih memukau dengan pakaiannya yang santai namun tetap terlihat casual. Langit mendorong pintu kaca dan pendingin ruangan menyambutnya dengan cara yang bijak.

"Ada meja kosong?"

Langit bertanya setelah seorang pelayan melewatinya dengan troli yang terisi penuh dengan makanan.

"Sebentar, saya akan memeriksanya dan segera memberitahu pada Anda."

Langit hanya mengangguk, lantas turut menyapu sekelilingnya. Berharap matanya yang awas dapat menemukan tempat kosong agar ia segera memesan dan mendapatkan makanan untuk perutnya yang rewel.

Ia mengernyit kemudian. Matanya fokus pada sepasang—katakanlah kekasih yang tampak berdiri dengan tegang di meja yang tidak terlalu mencolok dari luar. Mereka seperti sedang bertengkar, cek-cok atau adu mulut, mungkin.

Seharusnya Langit tak perlu repot atau ambil pusing terhadap masalah pasangan itu. Toh, bagian sok campur sama sekali bukan gayanya. Namun ketika retinanya yang luar biasa tajam itu mengenali wanita yang tampak tengah tersudut dengan aura keengganan yang dapat ia rasakan, mau tak mau Langit mengumpat sebelum memutuskan untuk melajukan kakinya pada sosok wanita yang sejak kemarin malam sukses menyandra otaknya.

"*Ck*, kamu membuatku terlibat masalahmu, Mel," gerutu Langit sambil melangkah.

"Semua orang layak mendapat kesempatan kedua, Mel. Dan aku ingin memilikinya juga."

Panji serius dengan keinginannya. Ia masih ingin memiliki Melody. Ia tak mau kehilangan Melody begitu saja. Berlandas pada keyakinan ia bisa menceraikan istrinya suatu hari nanti, Panji berharap Melody akan menunggu dan tetap mencintainya.

Menggenggam kedua tangannya dengan erat, Melody menusukkan tatapan tajam namun sarat keprihatinan untuk sang mantan kekasih. "Untuk apa kesempatan kedua itu, Mas? Untuk siapa kesempatan itu?" Amarahnya meluap, seandainya ini bukanlah tempat umum, sudah pasti Melody siap menjerit untuk setiap emosi yang telah

mengambil alih dirinya. "Dan untuk kesempatan kedua yang kamu inginkan itu, bagaimana caramu untuk mendapatkannya, Mas? Masih dengan pemikiran menceraikan istrimu?"

"Mel—"

Melody mengangkat tangannya ke udara, cukup sudah ia membiarkan pria itu berbicara. Cukup sudah semua omong kosong ini diperbincangkan. "Wanita baik-baik tidak akan pernah sudi menyakiti kaumnya sendiri. Dan terkutuklah wanita yang rela melihat air mata wanita lain menetes hanya karena dirinya."

"Apa nggak bisa kamu anggap perceraianku nanti sebagai takdir, Mel? Setidaknya dengan begitu kamu nggak akan berpegang pada prinsip konyol yang baru saja kamu katakan." Panji ingin serakah. Ia tak mau kehilangan Melody. Kejujurannya mengenai hatinya yang tertaut hanya pada Melody memanglah benar adanya. Hanya saja ia menjadi buta dan tak bermoral ketika melihat Melody sendiri yang mulai menjauh darinya.

"Mas!" Melody memperingatkan pria itu dengan suara tajam. "Cukup kamu membuatku menjadi korban dan jangan libatkan aku untuk jadi tersangka pada pilihan yang telah kamu pilih."

Ekor mata Melody melihat seorang pria mendekat. Pria itu bukan pelayan, namun Melody belum mampu mengenalinya. Sesaat Melody menggeser tubuhnya agar penglihatannya tak terhalang badan Panji seutuhnya. Gesture santai dari pria yang berjalan menuju ke arahnya benar-benar membuatnya penasaran. Sedikit terpukau walau sangat banyak unsur keheranan.

Apalagi ketika matanya sudah dapat mengenali sosok yang beberapa saat lalu ia paksa pergi dari pikirannya disebabkan akan bertemu dengan mantan pemilik hatinya.

Dan sekarang apa yang tengah terjadi?

Sosok itu tak ubahnya jelangkung yang muncul tanpa pernah terduga.

Ck, Langit ya. Mau apa dia kemari?

"Hanya sedikit berjalan bersamaku dalam kerumitan, Mel. Tolong lihatlah masalah ini akan segera selesai. Dan kamu akan menjadi satu-satunya wanita untuk hidupku."

Karena kelengahan Melody demi melihat pria asing yang sangat tak diharapkan kehadirannya, Panji jadi dengan leluasa kembali menyentuh tangannya. Menggenggam tak hanya satu, namun dua sekaligus, Melody cukup terkesiap dengan apa yang dilakukan Panji.

"Apa-apaan kamu, Mas?" Melody bereaksi panik. "Lepaskan aku."

"Nggak, Mel. Nggak sebelum kamu bilang bahwa kamu bakal nunggu aku."

Mengelengkan kepalanya, Melody melemparkan pandangan horor kepada Panji. "Gila kamu, Mas," ketusnya berapi-api. "Aku belum sefrustasi itu sampai rela nunggu kamu jadi duda. Ibarat kertas yang remas, apa yang kamu toreh nggak akan pernah membuat perasaanku sama lagi untuk kamu, Mas."

Benar, Melody tak akan segila itu hingga dengan senang hati akan menyambut Panji jikalau ia benar-benar bercerai dengan istrinya nanti.

"Tapi aku akan tetap menceraikan Kharisma, Mel."

"Dan jangan biarkan itu jadi urusanku," sambar Melody cepat. "Setidaknya jangan jadikan aku alasan dari perceraian itu, Mas. Seandainya nanti pun jodohku merupakan bekas suami orang, aku hanya berharap itu bukan kamu. Dan istrinya tidak diceraikan secara sadar, melainkan karena takdir Tuhan."

"Kamu nggak bisa mencampakkanku seperti ini, Mel."

"Hah?" Melody mengernyitkan kening bingung. "Kamu semakin nggak waras, Mas. Sudah jelas kamu yang ninggalin aku untuk wanita lain. Dan sekarang kamu bilang, aku yang mencampakkanmu?" senyum kecut Melody bersemi. "Kamu lucu, Mas. Tapi sayang sekali kelucuanmu itu membuatku muak."

Pandangan Melody teralih pada pria yang kini berada di belakang Panji. Melody mengerutkan kening ketika melihat betapa Langit tengah memamerkan seringai yang entah apa maksudnya.

"Lepasin aku, Mas." Melody mengentak tangannya, namun sayang genggamannya tangan Panji begitu kuat membelenggu.

Panji menggeleng. "Aku nggak akan melepaskanmu, Mel."

"Wow, apa yang terjadi di sini?"

Suara Langit tiba-tiba saja menginterupsi mereka. Sosok yang tadi hanya berdiri di belakang Panji, kini melangkah dan tanpa banyak kata langsung mengurai cengkeraman tangan Panji di sekeliling tangan lembut Melody.

"Berhenti mengganggu kekasihku, oke?" Melody dan Panji belum bisa menguasai suasana, ketika dengan

tampang *hero*-nya, Langit membawa tubuh Melody mendekat padanya. Kemudian merangkul pinggang ramping wanita tersebut dengan dekapan posesif. "Menyingkir dari sini, bung. Dan peringatan terakhir, jangan ganggu gadisku." Seingai Langit menghilang. Dan sebagai gantinya wajahnya yang kaku kembali menampilkan keseriusan.

Panji menatap Melody dan pria asing ini penuh keheranan. Namun hanya sekejap saja, sebelum ia menggeram dan meminta Melody untuk berada di sisinya. "Siapa kamu, brengsek?" Ia mendesis, rupanya ingat bahwa tempat ini adalah sarana publik yang akan sangat mengganggu kereditibilitasnya sebagai seorang yang terhormat. "Lepaskan tanganmu dari tubuh kekasihku."

Langit mengejek dengan senyum joker menyebalkan. Dengan tak acuh ia mengedikkan bahunya dan malah merangkul bahu Melody dengan sebelah lengannya yang menganggur. "Enak aja," cibirnya dengan mengecup pelipis Melody santai. Padahal ia tengah berdoa dalam hati agar Melody tak mencincangnya setelah ini.

Tapi menyaksikan mata Panji yang terbeliak kaget, Langit tahu hiburan ini akan sebanding dengan amukan Melody nanti.

"Seingat saya, kamu sudah menikah. Dan barusan kamu mengatakan bahwa dia adalah kekasihmu, ck, yang benar aja, bung. Seharusnya kamu menyebutnya istri," tawa remeh Langit menguar penuh ejekan. "Sudahlah, sayang, kita tidak usah makan di sini. Ayo, pulang saja."

Tanpa menunggu persetujuan Melody yang membatu di kedua lengannya, Langit menyeret wanita itu tanpa

beban, namun sebelum melangkah terlalu jauh, putra bungsu dari keluarganya ini menyempatkan diri untuk berhenti dan menoleh sejenak kepada Panji. Pandangan lucu Langit kembali berubah serius, ketika mendapati Panji juga membalas tatapannya.

"Kamu pernah meninggalkannya dengan sangat tak layak. Jadi mulai sekarang, biarkan dia lepas darimu dengan terhormat."

Melody menatap Langit tak percaya. Namun pria itu masih terkoneksi dengan Panji.

"Satu tetes air mata wanita mengalir, maka ribuan langkahmu telah dikutuk malaikat," Langit menambahkan dengan wajah kelewat serius. Namun sialannya, Melody semakin meyakini betapa menawannya Langit akan hal itu. "Tuhan menciptakan wanita dengan segala keistimewaannya. Dan terkutuklah para pria jika nekat menyakitinya."

Melody tidak pernah tahu untuk apa air matanya menetes saat ini. Melody tak paham dengan debaran jantungnya yang tiba-tiba menggila. Dan Melody tidak mengerti dengan kelakuannya yang secara spontan menarik leher Langit dan mencium pria itu di depan umum seperti ini.

Sungguh Melody tak bisa mengenali dirinya sendiri, ketika dengan tak tahu malunya ia mencium bibir Langit yang tampaknya setengah mati terkejut dengan apa yang dilakukan Melody. Tapi namanya juga laki-laki, Langit tentu tak akan melewatkan setiap kesempatan untuk membalas setiap ciuman yang sudah terlebih dahulu ditoreh Melody pada bibirnya.

Beberapa detik mereka terhanyut pada gelombang tak tahu diri yang membuat keduanya menyebar keintiman dan tentu saja sesuatu yang berbau norak seperti ini.

Lagi-lagi Melody menghempaskan tubuh Langit.

Ia tersadar dengan wajah semerah tomat. Merasa panas bagai tersengat cahaya matahari di gurun pasir. Menatap horor sekeliling ruang yang juga tengah terpaku menatap mereka. Melody bersumpah, memilih tenggelam daripada menghadapi orang-orang yang memandangnya ingin tahu.

Oh, tidak!

Langit benar-benar bencana!

"Saya minta maaf atas kejadian tadi." Langit menyelamatkannya dari rasa malu. "Barusan saya melamar kekasih saya ini, dan ia senang sekali sampai lepas kendali." Langit menyambar tangan Melody dan menggenggamnya tanpa terselip malu sedikit pun.

Menggaruk belakang kepalanya, Langit menundukkan kepala sebagai permohonan maaf sebelum menyeret Melody keluar.

Sesampainya di luar, Langit tertawa begitu keras. Ia melepaskan tangan Melody demi memegang perutnya yang bergejolak akibat ledakan tawa yang tak bisa ia tahan.

"Demi Tuhan, Mel." Tawa Langit berderai bagai terompet di malam pergantian tahun. Begitu nyaring dan sangat lepas.

Menepis rasa malu yang sepenuhnya masih membayangi dirinya, Melody membuang wajahnya ke samping sebagai upaya agar Langit tak bisa melihat

wajahnya yang sudah merah padam. "Anggap aja aku gila, oke?" Kemudian ia melangkah ke trotoar untuk memanggil taksi.

Dan Langit mengikutinya. "Serius, aku suka kegilaanmu, Mel," kekeh Langit tak berperasaan. Sementara Melody hanya mampu berpura-pura memutar mata. "Jadi sekarang sudah waras, Mel? Kalau masih belum, bibirku belum habis dan siap ditelan kok."

"Sialan, Lang!"

Tawa Langit kembali terdengar setelah mendengar umpatan kesal dari Melody. "Jadi sekarang kita kencan, Mel?"

"Dalam mimpimu, Lang!" Melody menjawab ketus.

"Oh, sayang, lidahmu memang mampu berdusta," cibir Langit dengan pandangan seduktif yang dibuat-buat. Lalu tiba-tiba saja pria itu mengumpat. "Sial!" Ia mundur beberapa saat untuk merogoh ponsel yang ia selipkan di saku celana. Dan hal itu tak disia-siakan Melody begitu saja. Memaksa kesadarannya datang, Melody segera berlari.

Demi Tuhan, ia perlu benar-benar menjaga jarak dari Langit.

Dan terkutuklah dewi genit yang bersemayam di tubuhnya, ketika sang dewi busuk itu malah merengek memintanya untuk kembali pada rengkuhan Langit.

"Ck, brengsek!" umpat Melody sebelum menyetop taksi yang kebetulan melintas di hadapannya. "Enyahlah, kau Langit!"

BAB 4 : I'm Not Perfect One

Langit memulai jadwal padatnya di minggu pertama bulan Februari. Ia yang hari ini datang dengan pakaian lengkap khas orang kantor kebanyakan, tampak sedikit berbeda ketika langkah-langkah panjangnya membawanya masuk ke dalam gedung perkantoran yang bergerak di bidang periklanan.

Yah, senyum simpul tak lekang di bibirnya. Suasana hatinya begitu baik hari ini. Entah setan dari mana yang mampu membuat dirinya—yang biasanya terkenal dengan wajah kaku ketika memulai pekerjaan—menjelma bak Casanova yang sedari tadi terus menebar senyuman.

Oh, Langit ingat nama setan itu.

Ia menyeringai sendiri.

Ya, tentu saja. Melody Anaya Putri.

Tanpa sadar ia terkekeh saat melafalkan nama itu di dalam hatinya. Sungguh, tak pernah sekalipun ia bisa membayangkan sosok tegas Melody akan kehilangan pengendalian dirinya hanya karena satu momen yang pas untuk menyulutnya.

Dan beruntung bagi dirinya, karena si sadis Melody, kacau ketika bersamanya.

Hohoho, ini adalah rekor. *Well*, haruskah ia mendaftarkan ini dalam buku rekor dunia?

Ck, tidak. Itu terlalu berlebihan.

Mengulum senyumnya, Langit memasuki lift yang akan membawanya ke lantai di mana ruangnya berada.

la bukan pemilik perusahaan ini, karena toh orang tuanya bukanlah orang kaya. la di sini hanya sebagai karyawan, tetapi cukup mendapat jabatan tinggi.

Ayahnya adalah pensiunan salah satu petinggi asuransi, sementara ibunya jelas hanyalah ibu rumah tangga. Dan kakaknya memang cukup kaya, memiliki perusahaan kecil-kecilan yang bergerak di bidang makanan kemasan. Sesuai sekali dengan hobi kakaknya yang memang suka beraneka ragam cemilan. Dan sejak kecil ayah mereka memang sedah mengajarkan kepada keduanya untuk bekerja keras demi meraih segala pengharapan.

Jadi, di sinilah Langit sekarang.

Berdiri sebagai salah seorang manager yang jenjang kariernya memang ia mulai dari nol. Menjadi bawahan, sebagai karyawan biasa, kemudian kepala staff, hingga berakhir menjadi salah satu staff divisi terbaik yang kemudian dipromosikan menjadi manager.

"Pagi, Pak," sapaan yang tak lagi asing menyambutnya.

Jika biasanya suara itu terdengar datar dengan tingkat monoton yang sangat membosankan, maka hari ini sudah lain cerita.

Ya, benar. Langit sudah dapat menebak, aura apa yang menyinggahi sekretaris yang ia beri label payah—dalam mencari kekasih.

Ugh, tentu saja.

Langit mendengus ketika ingatannya melayang pada malam brengseknya menjadi seorang penguntit. Cih, sungguh, Langit bersumpah akan melupakan malam itu sesegera mungkin.

Semberbak kemenawanan yang tadi ia tebar, mendadak buyar ketika sosok yang beberapa hari lalu masih menjadi fokus utamanya datang dan memberinya pulasan senyum lebar yang tiada duanya.

Nuansa merah muda yang menjijikkan, batin Langit berkomentar.

Jihan berdiri di depan meja kerjanya yang berada tepat di depan ruang kerja Langit. Mengenakan kemeja cokelat tanpa blazer dengan paduan rok pensil hitam sebatas lutut. Wanita itu menggerai rambutnya yang berwarna cokelat. Membiarkan kilauan matahari menimpa rambut bergelombang yang bertengger di atas bahunya.

Langit menghentikan langkahnya hanya dua meter dari tempat Jihan memberi sambutan. Ia mengerutkan kening beberapa saat. Mengurutkan perasaannya dan juga memeriksa debar jantung sialannya yang biasanya akan berdetak begitu kencang ketika matanya menangkap senyum memukau dari wanita yang ditaksirnya ini.

Ia merenung untuk menemukan jawaban. Namun hingga keterpakuan yang berlangsung cukup lama, Langit tak mengetahui di mana ia kehilangan rasanya.

Apa? Rasanya sudah hilang?

Bagaimana bisa?

"Pak?"

Hingga sapaan itu terdengar lagi, Langit segera menginterupsi lamunannya. Ia akan memikirkan jantung sialannya yang biasa berdebar kencang itu nanti. Yah, nanti. Karena sekarang ia tahu bahwa ada klien yang akan ditemuinya.

"Ya, Jihan. Jam berapa kita akan bertemu klien?"

Jihan kembali menebar senyuman. Namun kali ini terasa tidak semanis biasanya bagi kekelaman mata Langit. "Mereka meminta memundurkan jadwal sampai jam makan siang nanti, Pak."

Langit mengangguk dan secara otomatis kakinya juga melangkah. "Baik kalau begitu, kamu sudah sediakan konsep yang dibagikan oleh bagian Ilustrasi?"

Jihan menjawab Lugas. "Tentu saja, sudah, Pak."

Langit harus melewati Jihan untuk sampai ke ruangannya. Ia harus menatap wanita itu lebih lekat lagi supaya bisa bernapas lega di ruangannya nanti. Dan sialannya, Langit melihat sebuah cincin yang sebelumnya tak pernah berada di jemari manis wanita itu, kini tengah melingkar di sana.

Ingin mengumpat rasanya, tetapi ini masih terlalu pagi untuk membiarkan *mood*-nya berantakan.

Ck, sialan montir brengsek itu!

Yah, tentu saja Langit tahu, itu adalah pemberian dari montir bengkel yang dipacari sekretarisnya entah dari tahun berapa. Cih, tak sudi ia menghitung tahun mereka.

Memutar mata, Langit meyakini perasaan kesal yang menggelanjut di benaknya, bersumber dari cincin lamaran jelek tersebut. Namun ia tengah menimbang, mengapa perasaannya tampak tak begitu terusik sekarang? Padahal mati-matian ia menahan tinjunya agar tak melayang pada wajah penuh oli—pria yang berhasil mendapatkan hati Jihan.

"Saya hampir lupa, Pak. Teman Bapak menunggu di dalam."

Langit sontak menghentikan langkahnya lagi. Ia membalikkan tubuh dan memberikan wajah penuh kerut untuk Jihan. "Temanku? Siapa?"

"Pak Riko. Dia datang beberapa menit yang lalu."

Akhirnya Langit bisa memulas senyum kembali. Sahabat baiknya itu telah kembali dari acara bulan madunya. Dan itu artinya adalah mari menggodanya habis-habisan. Seketika seringai Langit muncul.

Ia mengangguk dan segera memutar tumit untuk menemui pria itu.

"Oh, aku benci bau sperma menyengat ini."

Langit menutup pintu kantornya dan langsung mendengar tawa Riko menguar sebagai respon geli akibat ucapannya.

"Ya, aku pikir itu ucapan selamat datang yang menyenangkan."

Langit mendengus dan menjatuhkan tas yang ia bawa ke atas meja kerja. Ia melewati Riko begitu saja dan meraih interkom untuk berbicara dengan Jihan. Mereka butuh dua gelas kopi sekarang.

"Jadi, pulang lebih cepat, eh?"

Riko hanya menganggukkan kepala. Pria berkepala plontos itu sibuk membenahi dasi biru tuanya yang sedikit miring.

"Jasmine cuma dapat jatah satu minggu cuti dari kepala divisinya." Riko meletakkan ponsel hitam miliknya ke atas meja.

Langit kembali berjalan dan kini tujuannya bergabung bersama Riko yang telah duduk bersilang kaki di atas sofa. Ia menyeringai geli. "Ya, dan kudengar kepala divisinya adalah seorang wanita sadis bermulut kejam."

Riko mengumpat dengan tawa berderai lepas. "Berdoalah supaya Melody tak mendengar pujian itu, bung," kekeh Riko lucu. "Udah dari eranya Mahabarata sampai Ganteng-ganteng Serigala, Melody nggak suka sama Jasmine," kata Riko masih berupa olokkan.

Jasmine, istri Riko, merupakan salah satu staff di perusahaan telekomunikasi. Dan kebetulannya, Melody merupakan senior Jasmine di kantor.

Langit menggeleng dengan mimik sepenuhnya menyangkal. "Kita perlu mengoreksinya, Rik." Ia menyeringai, "Melody hampir tak menyukai semua orang."

"Itu jelas Melody sekali." Riko setuju untuk hal itu. "Aku sudah mendengar kabar mengenai Panji manusia millennium terkutuk itu," sembur Riko dengan aura ketus. Ia membenci Panji sejak hari di mana ia mendengar kabar bahwa pria busuk itu meninggalkan Melody. "Si brengsek itu pantas mendapat pukulan."

Riko dan Melody berasal dari daerah yang sama. Dan pulau yang bernama Sumatera adalah tempat di mana mereka dilahirkan. Mereka bertetangga di komplek perumahan yang sama, mendaftar di sekolah menengah yang sama, bahkan mereka sepakat melanjutkan sekolah di ibukota tercinta. Kemudian seperti anak perantauan kebanyakan, keduanya memiliki tekad yang kuat untuk maju dan berkembang.

"Keluarganya bahkan udah mengenal bajingan itu," Riko menggerutu dengan tangan terkepal.

"Jodoh itu rahasia Tuhan, Rik. Kita nggak pernah tahu nama siapa yang akan menjadi pendamping kita kelak. Karena seperti janji Tuhan. Rezeki, jodoh, dan maut adalah milik-Nya."

Riko mengangguk mengerti. "Aku tahu, Lang." Ia mendesah untuk mengeluarkan emosi yang tadi tampak telah menguasai diri. "Hanya saja, ini Melody, Lang. Aku nggak pernah pengen perempuan cerewet itu terluka. Walau fakta sampai detik ini dia masih nggak bisa terima aku nikahi Jasmine." Kemudian Riko terkekeh setelah mengatakannya.

Melody tak menyukai Jasmine, dan itulah fakta yang tak bisa terelakkan lagi.

Jasmine pernah menyukai Panji dan sangat kebetulan Melody mengetahuinya. Walau setahun setelahnya Jasmine memulai hubungannya dengan Riko. Tetapi Melody tetap beranggapan bahwa Jasmine adalah ancaman.

Obrolan mereka terhenti ketika Jihan datang membawa dua gelas kopi di atas nampan. Meletakkannya dengan sopan untuk Langit dan Riko, kemudian wanita itu pamit untuk kembali pada pekerjaannya.

Riko bersuit ketika pintu ruangan Langit tertutup kembali. "*Well*, jadi gimana sama Jihan?" Selain Arya, Riko adalah satu lagi manusia yang mengetahui bagaimana Langit mengincar sang sekretaris.

Langit mendengar sebelum menyeruput kopinya. "Biasa aja, sudah nggak menarik."

"Woah, serius?"

Langit mengangguk malas, "Tentu saja," ucapnya datar. "Untuk apa mengejar wanita yang udah mau nikah. Kayak nggak ada cewek lain aja." Langit mengangkat tangannya ketika ia tahu Riko akan berbicara apa. "Terus mengenai teori sialanmu soal janur brengsek itu, ck, sungguh aku nggak tertarik, sob."

Riko tertawa tanpa sungkan. Ia juga meminum kopinya sebelum membalas ucapan Langit. "Ah, apa ini nama lain dari *Move On*?" ia kembali mengumbar tawanya. Penuh ejekan dan sarat dengan celaan. "Ada yang lebih menarik dari Jihan, huh? Seseorang yang membuatmu penasaran setengah mati?"

Andai Riko tahu

Langit hanya mampu mengulas senyum. Di hadapan Riko ia memang tak bisa mengelak. Pria itu sangat mahir membaca dirinya. Sudah pasti walau seminggu tak bertemu, Riko pasti bisa menebaknya.

"Ya, ampun!" tiba-tiba saja Riko berseru kemudian terpingkal. Hingga membuat Langit mengerut heran untuk temannya yang satu ini. "Langit mengulum senyum? Ck, Arya harus melihat hal ini," kelak Riko kelewat semangat. "Jadi udah menganut teori, *'Ketahuilah kebahagiaan bukanlah milik mereka yang masih berharap meski terluka, serta masih berusaha meski terus kecewa',* heum?"

Jika Melody terkenal dengan kata-kata bernada sarkas yang tinggi. Maka di sinilah Riko berada, sebagai pemilik dari beragam teori mengenai cinta dan segala permasalahannya.

Pria puitis. Ya, itu sudah menjadi bawaannya.

"Sialan, udah pergi sana. Aku mau kerja."

Langit bangkit, begitu pula Riko. "Nanti malam ke rumah ya, kita kumpul-kumpul sekalian makan bareng," Riko berucap sebelum ia melangkah pergi.

Langit menyeringai. "Pamer kemesraan, eoh?"

Tergelak, Riko menganggukkan kepala. "Untuk bujangan, semoga nggak baper, ya? Karena di sana nanti kami mungkin bakal menceritakan proses *mengukur kedalaman* pasangan satu sama lain."

Langit memaki, "Sialan kalian otak mesum. Sudah, keluar sana!"

Melody menepi dari hiruk pikuk percakapan ramai teman-temannya. Ia memilih berada di beranda rumah Riko dengan ditemani sekaleng soda. Pikirannya sedang tak berada di sini.

Memandang bintang yang hanya berjumlah beberapa, Melody meneguk minumannya dan memulai mengingat percakapan dengan ibunya siang tadi.

Ia menghela napas sesaat ketika seluruh ingatannya kembali.

Adik perempuannya akan segera bertunangan. Dan jika tak ada halangan maka di tahun depan kekasih adiknya itu berniat menikahi sang adik.

Ia gemeteran ketika mengingat suara ibunya yang sangat tidak enak mengatakan kabar itu. Ibunya menahan tangis, Melody tahu itu. Setelah beberapa waktu lalu

Melody bercerita bahwa hubungannya dan Panji sudah berakhir.

"Kenapa, Mel?"

Ia tersentak ketika Riko tiba-tiba berada di sebelahnya. Pria itu tidak melihatnya, hanya melirikinya sebentar dan ikut menyandarkan dirinya di pagar kayu yang mengelilingi beranda.

"Banyak hal, Rik." Ia benci berdusta pada pria ini, karena akhirnya segala sesuatu yang ia sembunyikan akan segera diketahui Riko. "Nada dilamar pacarnya."

Riko nyaris tersedak minumannya. Secepat kilat, ia menoleh kepada Melody. Dan wanita itu tak meresponnya, hanya menatap datar pada gelap malam.

"Nada mau nikah?" Tak perlu mengangguk, Melody memutar matanya. "Hah, anak kecil itu mau nikah? Serius?" Riko bergumam lucu.

"Nada hampir 25 tahu, Rik. Pacarnya juga udah 27 tahun."

"Guru juga?"

Adik Melody adalah seorang pendidik.

"Humas perhotelan," Melody menjawab singkat. "Nikahnya tahun depan, ini tunangan dulu," jelasnya tanpa diminta.

Riko sudah mengganti pakaian kerjanya dengan selempar kaos rumahan yang ia padukan dengan celana jins ponggol. Ia benar-benar terlihat santai. Berbeda sekali dengan Melody yang masih mengenakan kemeja, walau blazer yang tadi melapisinya sudah ia lipat dan diletakkan di atas tas miliknya.

"Jadi sekarang kamu lagi mikir mau minta pelangkahan apa?"

Sudut bibir Melody terangkat. "Sialan."

Riko sudah terkekeh ketika Melody kembali menyesap minumannya. "Jangan terlalu mikirin mitos deh." Lalu suara Riko berubah serius ketika berbicara. "Jodoh kita sudah ada yang atur. Jangan halangi kebahagiaan Nada, kamu jelas tahu seperti apa itu."

Melody mengganggu, ia menggeser tubuhnya sedikit, lalu menempelkan kepalanya di atas bahu Riko. Mereka sering begini dan Riko tak pernah keberatan menjadi sandaran untuk Melody. "Ternyata rasanya masih sakit, Rik." Ia memejamkan mata. Membiarkan air matanya merembes dari sela kelopaknyanya yang tertutup. "Aku nggak pernah berkhianat dalam cinta, tapi kenapa cinta selalu hadir untuk mengkhianatiku?"

Mengusap lengan Melody, Riko mencoba menenangkan sahabatnya yang paling berharga itu. "Suatu saat nanti, karena sesuatu yang baik ada pada bagian akhir."

Bibir Melody bergetar untuk mengatakan sesuatu. Tetapi ia mengurungkannya. Takut jika pada akhirnya akan menangis lagi. Jadi ia memilih untuk menggigit bibir bawahnya saja. Berharap agar ia tak meraung malam ini. Dan tidak di dada Riko. Sungguh, walau pria ini adalah sahabatnya, tetapi Melody sangat mengerti bahwa sekarang mereka telah memiliki batas. Riko sudah menikah, Melody sangat tahu diri untuk tak lagi bisa menjadikan Riko tumpuhan segalanya.

"Sakit itu melambangkan kamu manusia, sayang, dan bukan seorang dewi." Riko membelai rambut panjang Melody. "Tidak ada cinta yang berakhir sia-sia. Karena semua kesia-siaan tak mungkin cinta."

Mereka mendengar suara Jasmine yang memanggil Riko. Namun baik Riko maupun Melody tidak melepas rangkulan satu sama lain.

Melody masih terlalu rapuh. Dan Riko bisa merasakannya. Walau setengah mati wanita yang menyandarkan kepala di atas bahunya bersikap keras kepada setiap orang.

"Jadi sekarang, ayo pikirkan pelangkahan apa yang bakal kita minta sama Nada."

Senyum Melody terburai perlahan, ia menghirup udara malam kuat-kuat dan kemudian memilih meninggalkan bahu Riko. "Kayaknya perlu minta tiket pulang-pergi Korea dan segala akomodasinya."

Riko tertawa dan menoleh ke belakang untuk memanggil sang istri. "Pengen ke Jeju, heh?"

Melody menggeleng. "Katanya di sana ada bujangan tampan yang perlu dikarungkan."

Riko terbahak ketika Jasmine sudah berada di sampingnya. Merangkul pinggang wanita yang dua minggu lalu berstatus istrinya, ia mengecup singkat pelipis Jasmine. "Langsung hubungi aku kalau udah dapat. Aku berjanji deh, bantuin ngebopong."

"Sialan!" Melody memukul lengan Riko. "Masuk sana. Aku nyusul sebentar lagi," kata Melody melirik pintu yang terbuka.

"Ree cari kamu, Mel." Jasmine yang sedari diam akhirnya memberanikan diri untuk bersuara. Dan beruntung baginya karena tak mendapati lirik tajam Melody seperti biasa.

"Iya, nanti aku ke sana. Kalian masuk dulu deh." Melody memalingkan wajahnya agar kembali bertatapan dengan gelap.

Riko memandang Melody penuh pengertian. Ia mengangguk walau sadar Melody tak akan melihatnya. "Oke, ayo kita ke dalam dulu, sayang. Dan kita biarkan dia yang sedang memikirkan pelangkahannya."

Riko tergelak ketika Melody mendengus kuat. Namun ia tak mengomentarnya dan meninggalkan Melody sendiri di beranda rumahnya.

Kembali berteman dengan sunyi, Melody suka sekali suasana ini. Sangat bersyukur bahwa Riko memilih membeli sebuah rumah yang memiliki halaman luas dan bukan tinggal di apartement sempit dengan pemandangan terbatas.

"Kayaknya, Melody dan kediaman bukanlah unsur yang bisa disatukan."

Melody tak merespon celetukan mengganggu itu. Tak perlu menoleh untuk melihat sosok jangkung menyebalkan tersebut, Melody tahu siapa makhluk itu. "Bisa nggak sih, kamu berhenti ganggu? Tahu nggak, Langit dan berisik kayaknya juga bukan kombinasi bagus." Melody mencibir tanpa menoleh.

Langit melepas lengannya dari sandaran tembok, berjalan dengan sekaleng Cola, pria tampan itu pun masih mengenakan pakaian kerja, namun nihil jas. "Mencoba jadi

komunikatif kayaknya nggak pernah dilarang, deh," jawabnya asal.

Melody melengoskan pandangannya yang tadi sempat melirik pria arogan itu. "Tapi nggak usah jadi banyak bicaranya di sini. Ganggu aja."

Langit terkekeh dan membuang kaleng bekas minuman dengan cara melemparkannya secara sembarang. "Nggak ada pamflet di punggung kamu yang bilang nggak boleh banyak bicara di dekat Melody. Jadi kupikir nggak masalah." Ia mengedikkan bahu tak acuh.

Melody hanya mampu mendengus dan memilih tak membalas cibiran tersebut, ia diam saja. Bahkan ketika Langit telah membalikkan tubuh dan sepenuhnya menatapnya secara terang-terangan, Melody berusaha tak memedulikan tatapan menyebalkan lelaki itu.

Tapi nyatanya Melody tak bisa bertahan lama dalam sugesti penuh kesia-siaannya. Karena pada detik berikutnya, ekor matanya tak pernah lepas mengintip sesosok adam sialan tampan yang menatapnya pongah.

Dan yang paling sialan dari Langit adalah ketika dengan tatapan seperti itu saja, ia sudah mampu membuat Melody terengah atas kerupawanan brengsek yang dimiliki Langit.

Memilih menutup mata demi mengalihkan pemikiran yang entah berlari ke mana. Melody mendesah lelah. "Aku lagi patah hati, Lang. Jadi tolonglah, biarin aku nikmati sendiri."

Ia memberanikan diri untuk membalas gelap malam yang berada di kedua iris mata Langit. Menyelami arti

tatapan dingin itu, Melody hanya berharap Langit mampu mengerti keinginannya.

"Kesakitan nggak pantas dinikmati, Mel." Langit tak melepaskan tatapannya. "Dan aku udah memutuskan untuk nggak menyingkir dari jalanmu." Kening Melody berkerut setelah Langit mengatakan hal yang tak ia mengerti. "Lagi nggak pengen nyingkir dari hidup kamu, Mel. Karena ...," Langit menggantung kalimatnya ketika telah berada tepat di depan Melody yang kali ini kembali berdiri di hadapannya tanpa mengenakan alas kaki.

Mata Langit mengulik iris kecokelatan Melody yang resah. Mendalami kemurnian dari sepasang cakrawala milik wanita itu. Langit memegang kedua bahunya. Memaksa Melody untuk tetap terhubung dengannya.

"Karena," ia mengulang kata itu lagi. "Aku udah memutuskan untuk terlibat langsung dengan hidupmu." Ada jeda yang ia berikan untuk melihat reaksi Melody. "Seperti Riko dan Jasmine, atau seperti Dennis dengan Sarah. Mari merajut keseriusan, selayaknya Arya dan Renata. Aku serius, Melody. Ayo, bersama untuk masa depan."

Cinta bukan hanya sekadar janji lewat ucapan, melainkan sebuah harap menuju masa yang akan datang.

Melody tak ingin berkedip ketika proses ini berlangsung. Ia menulikan telinga untuk suara-suara yang ada di sekelilingnya, berharap agar suara Langit sajalah yang bisa ia dengar.

"Aku mungkin nggak bisa menjanjikan kebahagiaan seutuhnya. Karena seperti yang kamu tahu, kita berdualah yang harus mengupayakannya."

Melody pernah berharap kata-kata ini sebelumnya. Ia pernah membayangkan betapa ia bisa mendengar kalimat bersayap emas ini tertuju untuknya. Dan malam ini sepertinya ia mendapatkan apa yang ia ingin dan harapkan.

Hanya saja ...

Melody tidak paham kenapa harus Langit yang mengatakannya?

Ia sedang patah hati, Melody sedang terluka. Dan demi Tuhan ia tak pernah berharap bahwa Langit yang bersedia merawat hatinya. Ingin mengabaikan saja, tak mau melihat betapa seriusnya Langit kala ini. Melody bersumpah ingin tak memedulikannya.

Tetapi hatinya ...

"I don't need a perfect one, because I need someone who can make me feel that, I'm the only one."

Itu jelas sebuah mantra terlarang untuk diucapkan. Sebab pada detik selanjutnya Melody merasa tersengat sesuatu yang mendebarakan.

Ia sudah tahu bahwa Langit berbahaya, tetapi Melody tak pernah tahu bahwa pria ini sangat berbahaya. Dari tatapan, ucapan, dan gerak tubuh, Melody tak pernah ingat ke mana saja ia selama ini hingga tak bisa melihat bahwa Langit sangat layak untuk lebih dari sekadar dilihat.

"You know something?" Melody masih menutup rapat mulutnya. Namun Langit tetap melanjutkan katanya. *"First love is amazing, but the last love is a perfect."*

Langit menyapu telapak tangannya di wajah Melody yang dingin karena paparan udara malam. Membuai pipi

lembut itu dengan ibu jarinya, Langit masih tak memutuskan koneksi dari tatapan mereka.

"Kamu dan aku, mulai saat ini, mari menjadi kita." Ibu jarinya berpindah dengan gerakan menggoda. "Tepikan semua luka, karena setelah ini hanya ada kita yang akan melintasi jalanan."

Ketika Langit merunduk, Melody paham apa yang akan pria itu lakukan. Jadi dengan penyerahan diri sepenuhnya, Melody menutup mata. Menyambut jalinan kasih yang coba disalurkan pria itu lewat hangat kecupannya.

Memberinya tak hanya ketenangan, namun juga kekuatan. Sesuatu yang baru. Yang muncul di sela lukanya yang menganga.

Ciuman ini berbeda dari yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Ini begitu lembut. Saling mengisi, juga menghangatkan. Melody sudah mengalungkan kedua lengannya di leher Langit, dan Langit telah seutuhnya merengkuh pinggang Melody. Terhanyut dengan gerakan yang mereka lakukan berdua. Mereka sepakat untuk melanjutkan apa yang pernah mereka ikrarkan sebagai ketidakmungkinan.

BAB 5 : 7 Second 7 Wonders

"Maaf, telat."

Melody membuka sepatu tingginya dan bergabung bersama teman-temannya yang telah terlebih dahulu berada di saung restoran yang menyediakan tempat lesehan bagi mereka yang tak berselera duduk bersandar pada kursi kayu yang kaku.

"Nggak masalah, kali, Mel." Renata memutus kontak pada ponselnya. Dan menggeser tubuh agar Melody bisa duduk di sebelahnya. "Arya juga belum sampai. Kejebak macet."

Mengganggu mengerti, Melody mengedarkan pandangan dan hanya menemukan mereka berempat tanpa para pria. Jasmine duduk di samping Sarah dengan tangan yang tampak sibuk melipat jas suaminya. "Ke mana yang lain?"

Sarah tak menjawab, ia hanya menunjuk arah toilet pria dengan dagunya.

"Kompak menunaikan panggilan alam?"

Sarah terkekeh pelan. "Bukan menunaikan panggilan alam, Mel." kening Melody mengernyit. "Cuma menuntaskan apa yang disebut ego," tambahnya dengan derai tawa penuh kemenangan.

"Apa sih, Sar? Kok aku mikirnya aneh, ya?"

Renata mendengus seraya meraih kembali ponselnya yang tadi sempat ia letakkan di atas meja. "Jadi, Langit sekarang, Mel?"

Melody langsung menoleh kepada Renata. Alisnya berkerut semakin dalam. Namun Renata sama sekali tak memedulikan raut wajah Melody yang sudah seperti itu. Malah dengan santai, wanita yang bekerja pada salah satu majalah terkemuka di kota ini, bersiap mencibir Melody dengan olokan terbaiknya saat ini.

"Langit dan Melody," cibirnya tanpa melepas pandangan dari ponsel. "Kurasa *NOAH* harus ganti judul lagu deh. Sekarang bukan zamannya lagi, *Langit Tak Mendengar*. Tapi masanya untuk *Langit Tak Bermelody*." Kemudian Renata terbahak setelah mengatakannya.

Jasmine dan Sarah tertular tawa renyah Renata. Mereka terpingkal sambil bertepuk tangan. Benar-benar puas menertawakan temannya yang masih menatap mereka seperti keledai bodoh yang tidak mengerti apa-apa.

Namun tampaknya Jasmine terlebih dahulu menyadari perubahan ekspresi di wajah Melody. Ia yang tahu Melody sedang tak dalam kondisi baik untuk melempar lelucon pasca masalah yang terjadi kantor, buru-buru meredam tawanya.

Jasmine berdehem sembari menyenggol lengannya pada Sarah. "Langit bilang sama Riko kalau sekarang kalian jadian."

"*Shit!*" Memaki tanpa sadar, Melody mengeram tak senang. "Ck, dasar mulut besar." Ia sudah mengepalkan tangannya. Tengah bersiap menghitung kapan pria itu sampai ke tempat ini.

"Well, jadi benar?" Sarah mengedipkan mata. Dan Melody yang sudah emosi hanya mendengus tanpa peduli kedua rekannya yang kembali sibuk mengumbar tawa.

"Cih, apa-apaan si dia!" gerutu Melody menarik ponselnya. Ia sedang ingin memaki Langit sekarang juga. Tapi tak sabar hingga menunggu pria itu tiba.

"Nelepon Langit, Mel? Ciyee"

"Shut up, Ree!"

Dan Renata malah tertawa semakin lebar.

Dering ponsel terdengar tak jauh dari mereka. Hingga ketika empat pasang mata saling melempar tatapan, Sarah mengeluarkan sebuah tas hitam yang di atasnya terdapat jas abu-abu yang masih belum terlipat.

"Ini tas Langit. Dan seperti yang kami bilang tadi, mereka sedang ada urusan, Mel."

"Urusan apa, sih?" Menyimpan kembali *smartphone*-nya kedalam tas, Melody menerima tas Langit yang disodorkan Sarah. "Siapa saja? Dennis, Riko, Langit?"

Jasmine mengangguk membenarkan. Ia yang semula masih merasa canggung jika berada dalam suasana non formal seperti ini dengan Melody, akhirnya mengikuti saran suaminya, meyakini bahwa Melody adalah sosok wanita baik yang hanya sedikit keras kepala. "Riko lagi berperan sebagai seorang kakak. Dan di sini Langit sedang mengencani adiknya. Yeah, kamu pasti tahu maksudku, Mel?"

Melody tahu artinya itu.

Riko sedang berada dalam mode *Like a brother* dan Langit merupakan tersangka yang berani-beraninya mengusik zona kuasanya sebagai seorang kakak. Walau

mereka bukan saudara, tetapi sudah sejak dahulu kala Riko bersikap menyebalkan seperti itu.

"Riko keterlaluan." Melody membuang napasnya pelan-pelan. "Apa sih yang pengen dia tunjukkan? Kemampuannya berkelahi atau sikap kekanak-kanakannya itu?"

"Hey, aku dengar gerutuanmu, Mel."

Suara Riko terdengar dari arah belakang. Dan kemudian hentak sepatu dari beberapa pasang mengikuti pergerakan suaranya. Melody yang tadi telah duduk bersila di atas tikar dan bersiap memesan makanan, terpaksa menoleh dan memperhatikan dengan saksama apa yang telah dilakukan tiga pejalan itu dengan teritori ego yang mereka miliki.

Melody langsung berdiri dengan tangan bersidekap. "Dan aku nggak percaya, kamu masih menggunakan cara lama kayak gitu."

Riko mengedikkan bahu santai. "Hanya *game* dalam aturan, Mel. *It's* oke, semua berjalan lancar."

Melody memutar mata. "Itu jelas kekanak-kanakan, Rik." Ia melotot saat melihat Dennis tertawa dengan santainya. "Dan di mana si mulut besar itu?"

"I'm here, sweetie. Miss me, right?"

Langit muncul dengan tampilan yang tidak begitu rapi. Rambut hitamnya tampak kusut. Sementara kemeja putih yang ia kenakan sudah lepas dari dalam kungkungan celana panjangnya. Langit memang memulas senyum, tetapi Melody bisa melihat bekas memar di sudut bibir pria itu.

Ritual selamat datang bagi para manusia yang memiliki penis jelas adalah adu jotos. Dan Melody sangat meyakini bahwa dalam acara ucapan selamat tadi, Riko juga memukul Langit.

Membuang napasnya, Melody melengos dari pandangan Langit. Meraih tasnya sendiri, Melody meraup asal tas milik Langit beserta jas pria itu. "Mendadak aku kenyang." Ia kembali memakai sepatunya tanpa kesulitan berarti.

"Melody." Riko mencekal lengannya yang sudah turun dari saung tempat mereka melakukan reservasi. "Kami bersenang-senang, Mel. Dan Langit tidak sekarat, jika itu yang kamu takutkan." Riko menatap Langit sekilas sebelum pandangannya kembali terfokus pada Melody. "Sama seperti yang pernah aku lakukan sama pacarmu sebelumnya, Mel. Ini cuma ritual nggak penting, namun menurut egoku adalah hal yang wajib buat dilakuin."

Melody melirik Riko marah, ia benci sekali jika Riko sudah bersikap seperti ini. Sikap sentimentil yang juga Riko tunjukkan ketika pertama kali Melody memperkenalkan Panji kepadanya dulu. Dan untuk sekarang kenangan itu membuatnya marah.

Ia marah jika teringat sesuatu yang masih berhubungan dengan pria brengsek itu. Dan malam ini, Riko membuatnya teringat akan binar kebahagiaan yang pernah Melody perlihatkan pada Riko ketika dengan senyuman Riko mengatakan bahwa ia menerima Panji. Setelah mereka melakukan diskusi yang entah bagaimana juga mengakibatkan memar kemerahan yang sama seperti yang saat ini terlihat pada Langit.

Dan Melody benci mengingat semua itu.

"Pertama, Rik," Melody mengempaskan cekalan tangan Riko di lengannya, "berhenti menjadi pelindungku, jika kamu sendiri nggak bisa menempatkan dirimu untuk berada tepat saat aku membutuhkan perlindungan." Melody menahan geramannya dengan cara mengeratkan kedua rahangnya, hingga membuat gigi atas dan bawahnya beradu. "Dan yang kedua, berhenti mencampuri hidupku. Sama kayak kamu yang nggak pernah ambil pusing dengan semua saranku. Jadi tolong, bersikaplah layaknya sahabat. *You'r not my dad*, oke?"

"Melody!" Riko memanggilnya, namun wanita itu memilih tak menggubris panggilannya. "Mel!"

"Dan untukmu, Tuan Menyebalkan, simpan senyum memuakkanmu itu." Menyerahkan tas dan jas milik Langit pada yang bersangkutan, Melody tak membiarkan telinganya untuk kembali mendengar panggilan Riko atau suara teman-temannya yang lain. Ia menarik Langit dengan kekuatan penuh dan membawa pria itu kembali ke parkir.

"Masuk." Melody menggeser tubuhnya ke samping agar Langit bisa terlebih dahulu memasuki apartementnya. Ia menghidupkan saklar lampu dan secara otomatis ruangan gelap langsung dibanjiri terang dari lampu-lampu yang terpasang.

Langit melepas sepatunya, ia mengikuti langkah Melody yang mendahuluinya. Bagi Langit ini kali kedua ia

bertandang ke tempat ini. Pertama, adalah ketika mereka berdua sedang berada dalam ketidakwarasan yang menyedihkan. Dan malam ini, Tuhan Yang Maha Baik itu memberi kesempatan lagi kepada Langit untuk menelusuri tempat tinggal dari gadis yang suka sekali meledak-ledak seperti ini.

"Duduk di sana, aku ambil obat dulu."

"Mel, sebenarnya nggak perlu, lho." Langit memegang lengan Melody yang sudah bersiap melengos entah ke mana. "Nggak apa-apa kok. Nggak sakit." ia menyentuh memar yang tadi juga sempat berdarah, namun bukanlah hal yang patut dirisaukan. "Nggak usah marah sama Riko, dia peduli sama kamu."

Membalas tatapan Langit, Melody membiarkan Langit membenarkan lengannya. "Aku tahu para pria memiliki ego setinggi namamu." Nadanya terdengar lelah. "Tapi apa salahnya sih, menerima tawaran seseorang untuk merawat luka nggak seberapa itu? Apa hal itu justru membuat kalian terbunuh?" Tetapi pada akhirnya Melody melepaskan lengannya dari kurungan tangan Langit. "Demi Tuhan yang kupuja karena Kuasa-Nya. Aku hanya ingin sedikit membantu tubuhmu mempercepat penyembuhan luka, bukan untuk melakukan hal yang lain."

Jika melihat Melody histeris seperti ini, baiklah, Langit akan menyerah. "Oke, Mel." Langit mengangkat kedua tangannya di udara. "Baiklah, tolong obati lukaku. Serius aku takut terjadi infeksi hingga mengakibatkan aku harus mengamputasi wajahku."

Melody mendengus untuk menutupi senyum yang mendadak ingin merekah ketika mendengar ucapan berlebihan pria itu. "Baik, duduk saja di sana." Ia menunjuk sofa yang pernah diduduki Langit pada kedatangannya beberapa waktu lalu.

"Oke, aku duduk."

Akhirnya Melody luluh pada senyumnya yang sudah tak tahan ia kulum terus menerus. Tetapi biarpun begitu, ia memilih melebarkan bibirnya di saat Langit sudah memunggingnya untuk menuju sofa yang ia tunjuk.

Ah, Melody masih terlalu gengsi untuk membuka hati.

Dan salahkan saja Langit yang membuatnya menjadi kacau.

"Dan satu lagi, Mel." Melody segera menoleh. "Nggak usah pakai antiseptik," Kening Melody berkerut karena bingung. Lalu Langit melanjutkan, "pakai air hangat aja. Buat ngompres memarnya. Aku alergi antiseptik tertentu, Mel."

Mendengus, kemudian secara terang-terangan memutar bola mata, Melody sangat berniat untuk mencabik Langit saat ini juga. Tetapi ia ingat, bahwa ia adalah dewi—setidaknya begitulah menurut sang ayah. Jadi dengan menyabarkan diri, Melody mengulas senyum dan kali ini lebih terang-terangan.

"Tenang deh, Lang. Aku nggak pakai antiseptik kok."

Langit mengangguk. "Bagus kalau begitu."

"Heum, ada air keras kok di kotak obat," sembur Melody yang mengakibatkan wajah Langit berubah horor.

"Yak, Mel!"

Dan Melody hanya menanggapi dengan mengentak kaki kuat.

Selesai mengompres luka Langit dengan handuk dan air hangat. Melody meletakkan semuanya di atas meja.

"Udah, pulang sana." Melody mengusir Langit yang malah dengan santai meletakkan kepalanya di bahu Melody. "Langit," Melody mendorong tubuh Langit agar menjauh dari tubuhnya. Tetapi hasilnya malah sebaliknya.

Karena alih-alih menyingkirkan tubuhnya. Langit malah menyelimuti pinggang Melody dengan kedua lengannya yang kekar. Menggeser kepalanya, Langit benar-benar mengunci tubuh Melody dengan kungkungan tangan juga kepalanya.

Wanita itu jelas tak suka.

Tapi Langit sangat menyukainya.

Ia biarkan saja Melody meronta, karena sebagai gantinya ia akan mengeratkan pelukan.

"Langit!" suara Melody meninggi. "Demi Tuhan, apa-apaan, sih?!"

"Diamlah, Mel," kata Langit kelewat santai. "Biarin gini bentar kek, lagi nyoba ngukur ini."

Berdecak penuh ketidaksukaan, Melody menggoyangkan bahunya agar kepala Langit bisa terlepas dari sana. "Ngukur apa, huh? Ukur aja sana kadar kewarasanmu."

Langit terkekeh pelan. Melody ini selalu saja begini. Berteriak-teriak. Tidak tahu apa ya, kalau mode Melody yang begini justru membuat wanita itu semakin lucu.

"Aku lagi ngukur mulai sekarang pada sudut berapa aku harus nundukin kepala, biar bisa pas istirahat di bahu

kamu." Langit memberi kecupan singkat di pipi Melody. Membuat sang wanita kontan saja menghentikan aksi menggeliatnya. "Terus tanganku ini juga lagi ngukur diameter pinggang kamu. Jadi nanti pas di rumah bisa tahu, gulingku butuh ditambah busa atau nggak," jelasnya lucu.

"Ih, apaan, sih? Jayus, tahu." Melody memberengut. "Udah ih, sana pulang." Kembali Melody mengusir.

"Nggak asyik ah, kamu merona kek gitu. Beteweh, kita pacaran 'kan ya, Mel?"

Melody mengangkat bahu dengan bibir manyun kedepan. "Tahu ah. Tanya *Koko Crunch* sana," celetuknya asal.

Langit mendengus, melepaskan pelukannya pada pinggang Melody. Pria itu lantas menengadahkan kepala menatap langit-langit. "Pacaran aja ya, Mel. Biar kita enak ada statusnya."

Menyandarkan punggungnya, Melody menoleh demi memperhatikan wajah Langit dari samping.

Tak pernah sebelumnya ia sedekat ini dengan Langit. Bahkan di tahun-tahun yang telah mereka lewati sejak saling mengenal semasa kuliah, tak pernah sekalipun mereka sedekat ini. Melody yang mulai antipati dengan Langit saat dengan tak sengaja bertengkar dengan pria itu di awal Ospek, membawa kesan pertemuan tak mengenakan tersebut sampai semester yang mulai berjalan.

Dan bagi Langit, Melody tak ubahnya hanya gadis sombong yang mengganggu kecantikan dan otak encer saja. Selebihnya, masih menurut Langit, Melody dengan

tipe meledak-ledak seperti itu sangat tak pantas untuk didekati. Apalagi ditaksir.

Heh, walau seribu kali dulu Arya menganjurkannya untuk melakukan PDKT dengan Melody, tetapi Langit tetap menolak saran sahabat baiknya itu.

"Inget nggak sih, dulu kamu kayak benci banget sama aku gara-gara aku nggak sengaja jatohin air comberan ke baju kamu?" Langit tersenyum sembari menerawang.

Lalu dengusan Melody membuatnya terkekeh. "Najis banget tahu deh, Lang. Bau gila, ih. Sumpah mandi di toilet kampus itu nggak puas banget. Baunya nempel. Benci bangetlah aku sama kamu dulu," cerocos Melody mengingat peristiwa memalukan yang ia alami gara-gara Langit. "Malah itu baju putih pula, gila aja ya, gara-gara kamu aku mesti beli baju baru lagi. Mana sewaktu itu uang kiriman dari bokap pas-pasan buat makan. Sebel deh, Lang."

Langit tertawa sambil menutup matanya dengan lengan. Ia ingat waktu saat Melody melemparnya dengan kemeja putih basah berbau busuk sesaat setelah ia sedang bermain gitar-gitaran di halaman kampus.

"Makan nih baju ya, bocah!"

Melody meradang. Ia baru saja selesai membersihkan diri, kemudian terpaksa meminta temannya, Renata, untuk membelikan baju ganti untuknya.

"Apa-apaan sih lo? Kurang ajar banget tahu, nggak?!"
Langit bangkit secara refleks dan langsung mengibaskan tangan kanannya yang terkena baju kotor Melody.

"Nggak tahu, gue!" Melody melangkah mendekat. "Yang gue tahu, elo yang kurang ajar." hardiknya dengan mata berapi-api.

"Wah, ni cewek nyolot." Langit mulai terpancing, ia sudah bersiap membalas Melody dengan baju busuk yang dibawa sendiri oleh wanita itu, mendadak harus terhenti. Melihat Riko, anak Fakultas Teknik yang berdiri tepat di depan Langit.

"Apa-apaan lo sama adek gue? Mundur nggak lo?" Riko datang entah dari mana dengan seorang temannya.

Langit berdecak. Ia meletakkan gitarnya dengan kasar di bangku taman. Kemudian, merasa sudah saatnya berada otot, pria muda tersebut mulai mengambil ancang-ancang.

"Adek lo tu yang rese, nyolot banget sama gue. Nggak tahu kan lo, dia ngelempar gue pake baju busuk itu."

Riko memberi Langit tatapan tajam. Lalu beralih untuk melirik Melody sebentar. "Beneran, Mel?"

Decakan Melody mengiringi langkah gadis itu untuk menyingkirkan Riko dari hadapannya. "Tu cowok nyiram aku pakai air got, Rik. Gila aja 'kan ya? Aku sampai harus mandi dan beli baju gara-gara ni anak." Sewot Melody menantang Langit dengan pandangannya yang sengit.

Arya maju ke depan, menarik Langit mundur dan mengambil alih pertemuan yang tak kondusif ini. "Rik, sorry, gue bisa jelasin."

"Halah, nggak usah ngebacot deh lo. Sini temen lo, gue butuhnya temen lo."

"Mel, tenang dulu deh. Biar aku aja yang ngomong sama mereka." Menyabarkan Melody adalah keahlian yang dimiliki Riko semenjak mereka SMA.

"Apaan sih yang tenang, Rik? Aku bau, tahu nggak sih kamu? Terus terpaksa beli baju lagi, karena ospek belum kelar. Ampun deh, Rik, uang kiriman Ayah tinggal dikit."

Dan setelah itu Melody ditarik oleh Renata mundur setelah dengan tegas Riko yang meminta.

Tertawa mengenang masa-masa memalukan itu. Langit mengerling Melody dengan tatapan manis. "Kan aku udah minta maaf," katanya dengan meraih sebelah tangan Melody. Memilin jari-jemarinya, Langit tersenyum tipis saat Melody membalas tatapannya. "Tahu nggak di situ baru deh aku tahu, kamu sama Riko dari Sumatera. Makanya ngerasa aneh aja kenapa kalian pakai 'aku-kamu', kupikir awalnya kalian pacaran lho."

"Iya, kan kita di kampung nggak pernah denger elo-gue segala. Makanya kagoklah pas tiba di Jakarta terus hampir semua orang elu-gue'an mulu. Makanya waktu itu si Dennis sama Renata sepakat ngomongnya nggak ngikutin anak kekinian ibukota, cuma gara-gara mau *respect*-lah sama kami yang nggak biasa."

"Nah, iya, gara-gara naksir Renata, Arya juga nggak pake lo-gue, ganti sama aku-kamu." Langit terkekeh lucu. "Awalnya risih banget lho, Mel, aku-kamuan gitu. Berasa lenjeh gitu, hahaha."

Mengangguk membenarkan penuturan Langit, Melody memulas senyum dan tanpa sadar, kini ia yang merebahkan kepalanya di bahu pria itu. "Iya, emang, tapi makasih ya akhirnya kalian mau ngertiin kami," tutur Melody tulus.

"Heum." Langit membelai kepala Melody yang terkulai di bahunya. Membau aroma sampo yang digunakan sang

wanita, Langit memejamkan mata demi meresapi setiap momen yang tak pernah disangka akan mereka punya sekarang. "Nggak nyangka ya bisa punya kesempatan duduk manis gini sambil meluk kamu." Ia tertawa sendiri setelah mengatakannya. "Kita coba jalani serius yuk, Mel?"

Melody menegakkan kepalanya kembali. Menatap Langit lurus-lurus, keningnya berkerut dalam penuh keheranan. "Kayak ngajak makan bakso deh, Lang," celetuk Melody yang membuat Langit terpingkal.

"Ya kamu 'kan nggak suka diromantisin."

"Kata siapa?"

"Riko."

"Elah, tuh anak didenger. Lagian ya, sekalipun nggak suka romantis-romantisan, yang namanya cewek itu pasti suka yang manis-manis. Nggak sepet kayak gini." Langit tergelak dalam tawa yang lepas. "Ngomong apa sih sama Riko sampai dia ngelakuin hal konyol seperti tadi?"

Mengedikkan bahu, Langit kembali melingkarkan tangannya di sekeliling pinggang Melody. "Ngeliat dia kita semalem ngapain pas di rumahnya. Ya, udah deh, jadi nginterogasi aku gitu," ucapnya sok tak peduli. Lalu wajah Langit berubah serius. Dan ia mulai menjauhkan tangannya dari Melody, menyampingkan posisi duduknya. Langit menatap Melody lekat. "Aku pengen ngomong serius, Mel."

Sebelah alis Melody terangkat. Ia membalas tatapan Langit dalam diam.

"Ini nggak ada hubungan sama Riko. Ini *pure*, antara aku sama kamu." Matanya yang gelap telah menancapkan atensi sepenuhnya pada iris cokelat wanita di depannya.

"Kalau untuk sekadar saling mengenal, kita jelas udah kenal dari bertahun-tahun lalu. Dari mulai kamu masih cupu, terus aku masih culun." Langit berhenti dan menyelinapkan anak rambut Melody di belakang telinganya. "Aku juga tahu kamu baru aja putus cinta, tapi kata orang cara cepat untuk sembuh dari cinta adalah dengan jatuh cinta lagi."

Melody tahu Langit belum selesai dengan ucapannya, maka dari itu ia memilih bungkam dan mencoba untuk meresapi kata-kata Langit yang terdengar oleh telinganya.

"Sebenarnya aku juga nggak paham sama teori itu. Tapi nggak ada salahnya kalau kita nyoba." Jam dinding berdetak menuntut kegelisahan. "Kita coba bareng ya, Mel, mungkin aku nggak bakal bisa ngegantiin mantan kamu, karena jelas aku dan dia berbeda. Aku cuma mau kamu pelan-pelan mulai ngebisikin namaku melalui doa, juga selipin bayangan aku setiap kamu nutup mata. Bisa 'kan, Mel? Kita coba pelan-pelan?"

Melody baru saja patah hati, namun dalam hitungan minggu sudah ada pria yang bersedia memberinya hati baru. Beranikah Melody menerima pemberian itu? Sementara bayang-bayang Panji belum sepenuhnya hilang dalam pikirannya.

Tetapi bukankah Tuhan selalu akan menyelinapkan bahagia di setiap gores luka?

Dan mungkinkah Langit orangnya?

"Nggak ada yang namanya terlalu cepat untuk memulai sesuatu. Dan nggak akan pernah ada kata terlambat untuk bergerak mengejanya." Langit menyapukan ibu jarinya di pipi lembut Melody. "Untuk

sementara nggak usah ngomong cinta, cukup aja dengan bersama." Lalu pria itu memajukan wajahnya. "Aku sama kamu, seperti yang kemarin aku bilang. Ayo, bersama untuk menjadi kita."

Kemudian hal yang mulai dipahami Melody kembali terjadi. Hingga dengan keadaan refleks, ia memejamkan matanya. Menunggu hingga detik yang menggelisahkan, bibir hangat Langit menghapus dingin yang berada di sekeliling bibir Melody. Merayunya untuk menari bersama. Membalas untuk saling menyemarakkan.

Dan ketika pagutan itu tak lagi berirama lembut, Langit dengan sontak mendorong bahu Melody. Menjatuhkan kepalanya di atas sandaran sofa. Langit terengah sambil menutup mata.

"Lain kali tolong peringatin aku ya, Mel? Takut kelepasan aku," ujar Langit setelah membuka mata.

Hah, apa-apaan itu tadi? gerutunya dalam hati yang tak mendapat sahutan dari siapa pun.

Bagaimana mungkin ia merasa kesal karena Langit menghentikan kecupannya?

Mengelengkan kepala, Melody mencoba menetralkan gemuruh memuncak bernama hasrat dalam dirinya. Menarik napas sepanjang mungkin, Melody bangkit dengan enggan dari hadapan Langit.

"Kamu mau makan apa?"

Ia sedang berkompromi pada libido brengsek yang sudah merengek di pusat tubuhnya. Ingin mengumpat rasanya, tetapi Melody tahu ia punya harga diri setinggi Himalaya untuk meminta Langit kembali menyentuhnya.

Jadi dengan pura-pura tak terjadi apa-apa, Melody memutuskan untuk beralih ke dapur. Entah apa yang akan ia masak. Tetapi ini tetap lebih baik daripada terus berada di hadapan pria itu. Karena jika satu menit saja ia masih berada di sana, Melody tak yakin bahwa ia tak akan memperkosa Langit.

Hah?

Dia gila, 'kan?

"Kamu bisa masak?"

Dan sialannya, kenapa Langit harus mengikutinya ke dapur? Tidak bisakah pria itu menunggu saja di ruang tamu?

Menggeram dalam hati, Melody menggerutu ketika Langit telah berada di belakangnya. "Serius, aku sama dapur memang bukan teman baik seperti pertemananku dengan ranjang. Tapi jika hanya merebus mie instan saja, aku masih bisa."

Terkekeh, Langit meraih tubuh Melody yang lebih pendek darinya jika wanita itu sudah melepas sepatu hak tingginya. Memeluk pinggang Melody dari belakang, Langit yang tak tahu bahwa gairah Melody masih gampang tersulut itu, malah mengecup pelipisnya.

'Kan ... Langit brengsek, 'kan?

"Aku pulang aja, ya? Mau mandi, gerah."

Mencicit antara gemas dan tersipu, Melody mendorong Langit dan menolak untuk menatap pria itu. "Bagus deh pergi sana. Aku juga butuh air dingin untuk menjernihkan otakku," ketusnya yang berbanding terbalik dengan senyum malu-malu yang ia kulum tanpa sepengetahuan Langit.

Ah, seperti remaja saja.

"Ya, udah, antar keluar, ya?"

Sesampainya di depan pintu, Melody masih tak berani menatap Langit. Ia pura-pura sibuk merapikan kemejanya yang kusut. Dan semua gerak-gerik yang tampaknya bukan Melody sekali itu, dicermati Langit dalam diam.

Pria itu tak mengeluarkan komentar apa-apa. Hanya mengulum senyum dan menahan diri untuk tak mengeluarkan tawa. Melody sedang jinak. Sungguh, ia sedang tak ingin Melody kembali menjadi singa yang meledak-ledak.

"Oke, pulang ya, Mel?"

Melody mengangguk tanpa ingin menatap.

"Orangnya di sini lho, Mel. Dilihat coba."

Jelas sekali Langit ingin menggodanya. Dan terkutuklah Langit yang sudah benar-benar berhasil membuatnya tersipu parah seperti ini.

"Ck, udah pergi sana. Mau apalagi coba?" mempertahankan aura ketus yang masih mampu ia raih. Melody pura-pura menatap Langit dengan mata melotot.

Tapi Langit tahu segalanya hanya upaya untuk membuat wanita itu tak merasa malu. Dan Langit ingin menghargainya. Ia tak akan meledek Melody malam ini.

"Besok aku jemput."

"Nggak usah—"

"Jam setengah delapan tunggu aku di lobi, ya?"

Mendesah pasrah, Melody hanya bisa mengangguk.

Langit tersenyum dan membawa tangannya ke atas kepala Melody. Mengacak rambut hitam lembut tersebut dengan gemas, Langit maju selangkah dan sedikit

merunduk untuk membuat Melody kembali menatapnya.
"Mau melihat *7 seconds 7 wonders*?"

"Hah?"

"Kemari sini, mendekat sedikit."

Dengan kening yang sepenuhnya berkerut, Melody melangkah lebih dekat lagi kepada Langit. Dan senyuman pria itu menyambut kegugupannya.

"Nah, ayo kita buat *7 seconds 7 wonders* kita sendiri. *One.*" Langit mengecup kening Melody. Kemudian tersenyum ketika melihat wajah kaku wanita berambut panjang itu. "Sekarang pejamkan kedua matamu, Mel." Dan bodohnya Melody melakukan perintah Langit tanpa protes. "*Two,*" bibir Langit jatuh pada kelopak mata kirinya. "*Three.*" Ia melanjutkan pada kelopak kanannya. "Dan sekarang buka matamu, Mel."

Lagi-lagi Melody melakukan apa yang di perintahkan Langit tanpa mengeluh.

"*Four,*" Langit mengecup sebelah pipinya. "*Five,*" dan itu untuk pipi yang satunya. Langit tersenyum saat melihat perubahan dari kedua warna pipi putih wanitanya. Wanitanya? Ah, sudah bolehkah ia menyebut Melody begitu?

Langit menggelengkan kepalanya ketika merasa otaknya sudah melantur terlalu jauh.

"*And now,*" ia kembali mendekatkan wajahnya. "*Six,*" kecupannya jatuh di hidung mancung Melody. "*Finally, this is seven.*" Dengan sengaja Melody membasahi bibirnya. Tanpa menunggu waktu lama, ia kembali memangut bibir Melody dengan kecupan ringan. Hanya sebentar. Bukan lumatan seperti yang mereka lakukan tadi.

"Jadi, ini adalah milik kita, Mel. Tujuh detik tujuh keajaiban. Kita mulai dari kening untuk saling mengingat dan berakhir pada bibir untuk terus bertaut."

Ah, Melody tahu, bahwa malam ini ia tidak akan benar-benar tertidur.

Langit sialan!

Sialan manis untuk diabaikan!

Brengsek!

Ya, Tuhan, Langit!!!

BAB 6 : Kharisma

Group chat : Wanita Bicara

Sarah Wardhana : lh, najis, siapa yang bikin nama grup itu?

Citra Renata : Terserah gue, kali.

Sarah Wardhana : Selera situ emang kebangetan ya, Re?

Melody A. Putri : Udah malem woy, ngantuk.

Citra Renata : Jangan tidur dulu, Mel, kamu lagi mau disidang.

Melody A. Putri : Serius, Ree, bukan aku yang nyolong celana dalem kamu.

Sarah Wardhana : Hahaha ... Melody kan cuma nyolong hatinya Langit doang.

Melody A. Putri : Njir, kebiasaan ini emak-emak. Omongannya ngelantur, ih.

Citra Renata : Bener tuh, Sar. Emank bisa banget ya Melody ini. Tahu-tahu ngegebet Langit aja dia. Ck, luar biasa nggak, sih? Tapi parahnya nggak kasih tahu ke kita.

Melody A. Putri : Ceritanya panjang

Citra Renata : Kita siap kok dengernya.

Melody A. Putri : Tapi aku capek ngetiknya. Hahaha ... Nanti aja deh kapan-kapan, ya.

Sarah Wardhana : Yaelah, telepon deh telepon.

Citra Renata : Kita telepon deh, Non.

Melody A. Putri : Besok deh ya, ngantuk sumpah.

Melody A. Putri : Yang jelas Langit kayak ngehidupin lagi degup jantung gue yang sempet mati suri setelah ditinggal Panji.

Melody A. Putri : Menurut kalian gimana? Apa ini nggak kecepetan, ya? Maksudku, aku 'kan baru aja patah hati. Terus tiba-tiba Langit nawari lagi sebuah hubungan.

Sarah Wardhana : Langit ya, Mel? Kenapa kalian baru nyadar sekarang coba?

Sarah Wardhana : Hehehe ... Tapi ya, syukur deh kalau ini beneran sama Langit. Tahu 'kan dari dulu nggak neko-neko dia.

Citra Renata : Bener, Mel, akhirnya kalian saling melirik juga. Hahaha ... Jodoh dekat nggak keliatan ya, Mel? Padahal udah berapa tahun coba bareng sama dia terus.

Sarah Wardhana : Kalau jodoh emang nggak ke mana ya, Ree? Ada aja momennya.

Citra Renata : Ho'oh, Sar, namanya takdir ya, dielakkan gimana juga ending pasti nyampe aja.

Melody A. Putri : Belum mikir sampai sana ih, ya cuma jalani aja sama dia.

Sarah Wardhana : Semoga yang terakhir ya, Mel. Langit baik kok orangnya.

Citra Renata : Sewaktu Riko nanya *to the point* tadi sama Langit, terus Langit yang jawab dengan lugas, tahu nggak sih, Mel, aku lega banget.

Melody A. Putri : Makasih ya kalian semua. Cinta deh sama kalian semua. **kiss*kiss*kiss**

Melody A. Putri : Btw, ini nggak ada Jasmine, ya?

Citra Renata : Males *invited* dia. Lemot.

Melody A. Putri : Hahahaa ... Najiss, Ree

Sarah Wardhana : Setuju sama Renata. Hahaha

Awan di langit tak selamanya bermandi warna biru saja, kadang kala ia berubah menjadi kelabu juga. Begitu pula dengan yang namanya kehidupan, tentu saja tak selamanya indah, sebab kerikil tajam sudah siap menghadang.

Langit menuruni tangga untuk menuju lantai di mana seluruh keluarganya berkumpul untuk sarapan di pagi hari. Hari ini, ia mengenakan kemeja biru tua dengan dasi berwarna hitam yang di bagian pinggirnya terdapat gradiasi warna-warna gelap. Ia menyampirkan jasanya yang juga berwarna hitam di lengan kanannya, sementara tangan kiri menjinjing tas kerja.

"Pagi semua," spanya dengan senyum cerah. "*Good morning, Little Princess.*" Ia berjalan ke arah keponakan perempuannya, kemudian seperti biasa mengecup rambut mengikal itu gemas.

"*Morning, Uncle Sky,*" balas Reya dengan senyum lebar.

Namun Langit hanya mendengus dan menggeser kursinya. "Berhenti memanggil *Uncle* seperti itu, Rey." Ia melotot pura-pura marah. "*Not Sky, okey, Honey?*"

"*But it is your name, Uncle. Sky and Langit, right?*"

Langit mencibir dan menerima piring roti dari ibunya. "Ya, kurasa aku perlu menuntut Ayah dari bocah keras kepala ini." Ia melirik kakaknya dengan pandangan menilai tak terima.

Rama hanya mengedikkan bahunya tak acuh. Ia melahap roti yang telah disediakan istrinya. "Salahkan aja Mama yang memberi nama itu," celetuknya kemudian kembali fokus pada tablet tipis yang ia letakkan tak jauh dari mejanya.

"Ya, karena kamu lahir sewaktu langit sedang cerah dan indah, Sayang. Jadi Mama jatuh cinta pada selimut bumi kita itu."

Langit mengambil teh dan menyeruput minuman itu pelan-pelan. "Jadi kalau aku lahir sewaktu selimut bumi ini mendung, apa Mama niat kasih nama Guntur, gitu? Karena percaya deh setelah mendung gelap, Guntur dan petir sejenisnya akan selalu berdesakan untuk muncul," cerca Langit sewot.

Rama terbahak-bahak setelah mendengar ocehan tak penting adik laki-lakinya itu. Sementara ibu mereka hanya menggelengkan kepala bersama senyum lucu yang tak ingin ia tutupi.

"Percaya deh, Lang, Guntur lebih mampu ngebuat kita terkesiap," olok Rama santai.

"Sialan, Mas!" gerutu Langit melempar kakaknya dengan serbet.

"Omongannya, Lang." Peringatan itu meluncur dari bibir ayahnya yang sedari tadi sibuk dengan koran. "Jaga ucapan kalau ada Reya." Lagi, sang ayah menambahkan.

"Iya deh, Pa. Maaf." Mengambil roti tawar yang disodorkan sang ibu, Langit mengelus kepala Reya yang duduk di sebelahnya dengan sayang. "Reya sayang, *Uncle* minta maaf, ya?"

"Oke, *Uncle*. *Don't worry*."

"Reya, ayo cepat selesaikan sarapannya. Nanti pergi ke sekolah bareng *Uncle Sky*."

"Papa," Langit menyela ayahnya. "Kok Reya sama Langit? Kan ada papanya sih?"

"Iya, lho, Lang. Hari ini Mas sama Reya ikut mobil kamu, ya? Kita antar Reya dulu ke sekolah, baru abis itu kamu antar Mas, ya?"

Langit menatap kakaknya dengan pandangan bingung. Kemudian melirik ayahnya dan juga keponakannya dengan cara bergantian. Kerutnya sudah tampak sangat dalam di daerah kening, sebuah pertanda bahwa ia tak paham dengan apa yang dimaksud sekarang ini.

"Mobil Mas ke mana? Kok ikut aku segala, sih?"

"Lagi di bengkel, Lang, belum selesai. Lusa katanya baru bisa diambil."

Oh, ini jelas tidak bagus.

"Naik mobil Papa 'kan bisa, Mas? Aku udah ada janji soalnya."

Rama mendengus melihat tingkah adiknya yang kemudian sibuk mencari telepon genggamnya di dalam tas. "Hari ini Papa ada acara sama kumpul-kumpul bareng teman pensiunannya. Masih pagi, kali, Lang. Mana ada *meeting* di jam tujuh kurang gini." Ia mencibir adiknya.

"Ck, bukan *meeting* lho, Mas." Langit menjadi gusar. Ia sudah memiliki janji dengan Melody. Dan ia tahu wanita itu akan mengamuk jika ia mengatakan tak bisa menjemputnya setelah semalam ia sendiri yang memaksa untuk menjemput wanita sadis tersebut.

Hah

Dan terkutuklah Melody yang tak juga menjawab panggilannya.

"Jadi, apa? Udahlah, ayo nanti Reya terlambat." Rama menyudahi sarapannya dengan meneguk habis kopi buatan sang istri. "Nanti Reya dijemput Mama pakai taksi, ya?"

Reya hanya mengangguk dan melahap habis seluruh rotinya.

"*Ck*, angkat, Mel."

Langit masih menggerutu ketika kakaknya dan juga sang kakak ipar sudah berdiri untuk menyiapkan perlengkapan sekolah Reya.

"Nelepon siapa, Lang? Kok kelewat gusar gitu?" tanya Siska—kakak iparnya.

Langit melepaskan pundak ketika pada panggilan kedua Melody tak juga mengangkat teleponnya. "Yang janji dijemput, Mbak. Maksudnya mau kasih tahu suruh naik taksi aja. Tapi malah nggak diangkat gini." Langit menarik tasnya. Dan turut berdiri bersiap untuk berangkat.

"Perasaan punya pacar aja," celetuk Rama merapikan pakaian. "Masih kepentok cinta Jihan Shapirra aja sok cemas kayak punya pacar yang mesti dijemput. *Ck*, kasihan *Uncle Sky* ya, Dek, sudah lama nggak punya pacar sekalinya naksir perempuan sudah mau nikah orangnya." Tawa Rama pecah, disusul cekikikan ibunya dan juga Siska tentu saja.

"Heish," Langit menggeram tak suka. Ia mendengus kuat sembari merapikan kembali dasinya yang sedikit miring. "Namanya Melody, Mas. Nanti aku kenalin sekalian

kita jemput dia. Dan ingat, jangan bawa-bawa Jihan," gerutunya yang masih dihadahi tawa dari ibu dan kakaknya itu.

"Melody, heh? Melody tak berdawai atau Melody cintai kami selamanya?" tergelak dalam tawa yang tampak puas, Rama bahkan memegang perutnya karena tak tahan telah menertawakan adiknya sendiri.

"Hush, sudahlah, Rama. Berhenti mengolok adikmu. Sana pergi dan cepat berkenalan dengan Melody."

Menahan tawa, Rama mengerling pada Langit yang telah cemberut. "Oke, Ma. Nanti aku ceritakan kalau Melody itu bukanlah tokoh khayalan di dalam kepalanya." Rama kembali melanjutkan dengan tawa berderai yang tak surut. Tampaknya Langit baru saja membuat lelucon paling konyol di dalam hidupnya. Sampai-sampai ia tak bisa menghentikan tawanya sendiri.

Melody mencengkeram erat ujung dari tas yang ia sampirkan di pundak kirinya. Kakinya yang tadi melangkah pasti, kini tertahan dan hanya mampu membeliak beberapa kali sebelum meyakini sesosok wanita berpenampilan anggun yang tengah menunggunya di lobi apartment.

Melody tak mengenal wanita itu secara pribadi, walau kini wanita itu memiliki masalah pribadi dengan dirinya. Tetapi semenjak hari di mana sang mantan pujaan hati berjanji di hadapan Tuhan untuk memiliki wanita itu, maka saat itu juga Melody bersumpah enggan berurusan dengan makhluk sejenis dengannya itu.

Tetapi apa yang terjadi pagi ini sungguh di luar rencananya sebagai pihak yang ingin melupakan segalanya. Wanita yang menoreh luka di hatinya, tiba-tiba saja muncul dengan keanggunan berkelas tiada bandingan. Mengukuhkan dirinya sebagai anggota dari keluarga Respati yang baru, Kharisma tak mungkin diabaikan dengan citra keelokan sempurna di parasnya.

Yah, benar, Naina Kharisma. Sang Nyonya Respati.

Seketika saja Melody mengeratkan genggamannya. Rahangnya nyaris beradu dan ia benci ketika fakta itu masih mampu membuatnya marah.

Hah, sialan Panji dan segala kenangannya yang tak mungkin ia lupa dalam waktu dekat.

Dan terkutuklah manusia yang tak pernah belajar melupakan sedari awal.

Mencoba mempertahankan harga dirinya yang telah diinjak oleh wanita bersanggul longgar dengan cardigan merah yang melapisi kemeja satin berwarna peach lembut itu. Melody mengangkat dagunya tinggi. Memamerkan kepercayaan diri yang entah untuk maksud apa ia tunjukkan, namun memang perlu ia tampilkan.

"Well, kurasa masih terlalu pagi untuk berkunjung."

Bibir pink Melody segera terbuka. Menyapa wanita yang tak pernah ia harapkan muncul di paginya—yang baik-baik saja ini. Tapi kehendak Tuhan siapa yang tahu, benar, 'kan?

Polesan bibir berlipstick merah itu pun terburai. Kharisma yang tadi duduk tak nyaman mulai berdiri untuk menunjukkan tanda kebangkitan. Wanita itu menyusuri penampilan Melody lambat-lambat. Dimulai dari stiletto

hitam setinggi sembilan senti, kemudian beralih kepada rok sepan sewarna dengan sepatu Melody hingga pandangannya jatuh kepada kemeja berlengan pendek berwarna cream muda yang dikenakan Melody dengan tambahan kalung sebagai hiasan.

"Aku tahu, kurasa aku gila ketika memiliki niat untuk menemuimu." Suara wanita itu lembut, berbeda dengan Melody yang mempertahankan suara keras dari dalam kerongkongannya. "Dan jelas aku sudah nggak waras saat kamu melihatku telah berdiri di hadapanmu."

Melody mencebik antara geram dan malas. Ia menganggukkan kepala dan segera menautkan tangannya di atas dada. "Ya, aku setuju untuk itu," seringainya terkembang, namun sorot matanya terlihat begitu tak peduli. "Jadi bisa katakan kepentinganmu sekarang?" Melody melirik jam tangannya. "Aku bekerja pada perusahaan orang lain, jadi akan sangat riskan jika aku mengawali pagiku dengan terlambat."

Itu jelas sebuah sindiran, mengingat Kharisma merupakan wanita pekerja keras yang mendedikasikan hidupnya untuk perusahaan keluarga.

Kharisma menarik napas cukup panjang setelah mendengar ucapan Melody. Tampak mempersiapkan diri untuk memulai penuturan pada mantan kekasih suaminya itu. "Mas Panji sudah dua hari tidak kembali ke rumah."

Dan Melody harus menanggapi bagaimana?

"Tolong jangan sampai aku menganggap bahwa kamu sedang mengajakku curhat." Senyumnya mengembang culas. "Dan hentikan pemikiran bahwa aku

menyembunyikan suamimu di dalam apartmentku. Jelas itu sangat lucu."

Kharisma melangkah mendekat, ia berjalan ke arah Melody dengan sebelah tangan menjinjing tas miliknya. "Karena aku tahu bahwa dia nggak ada di sini, maka itulah aku mengunjungimu." Wanita itu menyiratkan luka yang Melody tak paham untuk sakit seperti apa. "Kamu menolak kembali kepadanya, Mel. Itulah yang membuatnya tak lagi mampu berpikiran waras."

Melody mengumbar tawa kering. Ia melepaskan tautan tangan di atas dadanya. Memiringkan senyumnya, Melody menatap Kharisma sinis. "Percayalah, aku tidak menyedihkan itu hingga berniat untuk kembali kepadanya." Melody merasakan getar ponsel di dalam tas, tetapi ia sedang tak ingin mengacaukan aura peperangan yang muncul di menit ini dengan membuang-buang waktu mengangkat telepon genggamnya, jadi dengan kesadaran penuh Melody mengabaikan panggilan itu. "Melepaskan orang yang kita cinta jelas menyakitkan, namun pamilah aturannya, tidak semua yang mencintai harus memiliki."

"Aku nggak akan meminta maaf padamu, karena aku yang terlebih dahulu mengenalnya. Jadi untuk rasa yang kemudian tumbuh di antara kalian, kamu pasti paham itu bukan tanggung jawabku."

Melody mengangguk dengan senyum sinis menantang. Kharisma mungkin berusia tak jauh berbeda dengan Panji. Tetapi saat ini Melody sedang tak ingin meraih kesopansantunannya. "Dan aku sama sekali tak butuh kata itu darimu. Cukup jauhkan saja suamimu dari radarku. Sungguh aku muak menghadapi manusia berpendidikan

tinggi, tapi rendah moral seperti kalian," ketus Melody kembali pada jati dirinya.

Kharisma menjauhkan pandangannya dari Melody, tampak tengah menerawang walau di wajahnya masih menyimpan keangkuhan. Tetapi secara keseluruhan tak ada yang salah dari wanita itu. Ia tampak begitu cantik, berkelas, dan aura yang terpancar dari wajahnya seakan mampu memberikan ketenangan. Dan bukankah seharusnya Panji merasa bersyukur memiliki istri seperti Kharisma?

Wanita itu jelas lebih unggul daripada Melody. Bahkan dalam sekali lihat pun, orang dungu akan mengetahui betapa kelembutan Kharisma merupakan dambaan bagi pria.

Tetapi pepatah yang mengatakan bahwa; Wanita cantik tak selalu akan mendapat nasib yang serupa dengan wajahnya, tampaknya berlaku juga dalam hidup Kharisma.

"Mungkin keinginanku untuk menikah dengannya adalah sebuah symbol keegoisan. Tetapi waktu itu kecemburuan dan keserakahan membutakan mataku. Hanya satu hal yang tertanam di kepalaku waktu itu, bahwa waktu akan mencairkan hatinya yang beku untukku. Dan mengurai sayang yang sempat ia hadiahkan hanya untuk dirimu."

Semua wanita mendambakan bahagia. Tak terkecuali Kharisma, tentu saja. Ia ingin merasakan hal itu jadi dengan berpikir bisa mengikat Panji dalam kesakralan yang disebut pernikahan, Kharisma hanya berharap kebahagiaan yang ia agungkan pun akan dapat ia rasakan.

"Di dalam hatinya hanya dirimu, Mel. Berdosanya aku sesaat setelah memahami akulah yang menjadi penghalang."

Melody enggan membenarkan perasaannya yang terenyuh oleh penuturan panjang tersebut. Ia telah menyiapkan egonya untuk menentang segala penjabaran membentuk rasa bersalah yang diucapkan Kharisma secara gamblang. Ia tak ingin menerima penyesalan makhluk berjenis kelamin sama dengannya ini. Karena Melody memahami penyesalan hanya pantas kita sematkan kepada Tuhan semata.

"Aku sudah telanjur muak mendengar omong kosong seperti itu, Kharisma. Jadi enyahlah dari hadapanku sebelum aku melihat hal memuakkan lainnya!" hardik Melody berang. Ia mengeraskan rahangnya kembali dan seperti sebelumnya, ia menatap Kharisma dengan pandangan tegas. "Aku merelakan akhir ceritaku dengan derita, berharap kisah wanita lain berakhir dengan tawa. Jadi pergilah, aku sudah tidak peduli pada Panji lagi."

Melody akan melangkah saat Kharisma mencekal lengannya dengan sigap. "Tidakkah kamu mengerti apa yang kukatakan, Melody?!" Wanita itu terang-terangan membentakinya. Ia mengempaskan tangan Melody dan berbalik untuk menuding pujaan hati suaminya itu dengan telunjuknya yang terawat. "Panji mencintaimu! Suamiku mencintaiku! Dan terkutuklah cinta itu yang membuatnya hanya mabuk-mabukkan di luaran sana!"

Kemarahan Kharisma membuatnya gemetar. Mata memerah wanita itu membuat pelupuknya terasa panas. Melody tak menyukai dirinya jika sudah seperti ini.

Seakan ia mampu menjangkau hati wanita itu. Seolah saja ia bisa merasakannya.

"Panji hanya menginginkanmu, Melody. Tolong katakanlah sesuatu padanya, sebelum ia menghancurkan tubuhnya juga hidupnya karena rasa kehilangan dirimu."

Wanita itu menangis, Melody melihat kilau air mata yang segera ditepis wanita berambut cokelat tersebut. Melody kini tahu rasa sakit apa yang tadi sempat ia lihat dari mata itu.

"Hidup dengan seseorang yang hatinya telah tertambat pada yang lain adalah neraka di dalam sebuah rumah tangga." Wanita itu kemudian merintih dengan kepala tertunduk. "Kamu nggak akan pernah tahu bagaimana sakitnya, ketika di malam pertamamu suamimu meneriakkan nama wanita lain di ranjangmu." Kilat pedih tergambar cukup jelas di sana. Dan Kharisma tak cukup baik untuk menutupinya kali ini.

Tetapi Melody merasa marah setelahnya. Ia yang tadinya sempat tersentuh kini kembali pada mode siap menyerang. Ia mengepalkan tangannya dan ubun-ubunnya terasa terbakar. Ia benci wanita itu. Ia membenci segala yang berhubungan dengan Panji. Dan sepanjang menit ini, wanita di hadapannya itu sudah menyebut nama pria itu berkali-kali. Membuat tak hanya telinganya yang terasa panas, namun hatinya juga.

"Sialan kalian!" Melody meraung tanpa menutupi kemarahannya lagi. Ia mengentak ubin yang menjadi alasnya untuk berdiri, kemudian mempercepat langkahnya untuk menyambar wanita brengsek itu. "Bukan salahku jika kamu menderita! Bukan tanggung

jawabku juga jika pria busuk itu tak mencintaimu!" Melody menarik lengan Kharisma dengan mata melotot tajam. "Semua itu salahmu, brengsek! Kamu yang merebutnya dariku, sialan! Dan matilah kau bersama pilihanmu itu!"

Melody menolak Kharisma hingga membuat wanita cantik itu terjatuh di atas lantai. Namun geraman dari suaranya, tak membuat Melody peduli pada rintihan wanita itu.

"Derajat tinggi dari status sosial kalian, tak lebih dari sekadar kedok untuk menutupi kebobrokan moral kalian." Melody menatapnya dengan penuh kebencian yang meluap dalam. Ia tersenyum kecut ketika Kharisma sibuk memegang lengannya yang sakit akibat ia cengkeram terlalu kuat tadi. "Aku mengakhiri kisahku karena aku tahu ada kisah baru yang harus kumulai," Melody menambahkan. "Dan terkutuklah kalian, jika kisah baru ini hanya berkutat pada manusia-manusia busuk seperti kamu dan kaumimu!"

"Mel ...!"

Melody segera menoleh ketika mendengar namanya dipanggil. Ia memantapkan fokusnya pada seorang pria tegap yang tampak mempercepat langkah ke arah dirinya. Melody menarik napas panjang setelahnya. Ia lupa bahwa tujuannya turun ke lobi lebih awal adalah untuk menunggu Langit. Dan ia percaya getar dari ponselnya sedari tadi merupakan panggilan dari pria itu.

"Tak perlu tangisan untuk apa yang terjadi saat ini. Sebab suatu saat nanti kita akan bersyukur atas apa yang telah terjadi hari ini." Ia tak ingin mengulurkan tangannya

untuk membantu Kharisma bangun. Ia hanya ingin meluruskan beberapa hal sebelum Langit tiba di hadapannya dan memberondongnya dengan banyak pertanyaan. "Ketahuilah, Panji adalah suamimu sekarang. Mungkin ia masih mencintaiku dan seharusnya kamu paham bahwa sekarang tugasmulah untuk memenuhi hatinya dengan dirimu. Karena sampai mati pun aku tak ingin kembali kepada pria yang sama sekali tidak pernah memperjuangkanku," putus Melody menyudahi perang tak masuk akal yang masih memasuki area terlarang untuk melakukan gencatan senjata.

"Hey, ada masalah?"

Langit muncul saat Melody memutuskan melangkah meninggalkan Kharisma yang saat ini sedang berjuang untuk bangkit dan mengumpulkan sisa-sisa harga dirinya.

"Sedikit insiden, tapi kayaknya itulah yang terakhir." Melody menerima tangan Langit yang terulur kepadanya. Tak mempermasalahkan genggamannya pria itu—walau sudut hatinya menyeringai geli menilai sikap Langit yang terkesan norak ini.

"Tapi siapa dia?" Langit menoleh ke belakang.

Melody mengedikkan bahunya, "Bukan siapa-siapa." Ia menghela lelah. "Berhenti bertanya, Lang, aku lagi nggak *mood* menjawab." Aura ketus Melody kembali.

Langit mengerut kening menyadari Melody telah kembali pada tabiat aslinya. Menjadi menjengkelkan, tentu saja. Jadi dengan tenang pria itu hanya mencibir, tanpa peduli bahwa Melody bisa saja mengamuk. "Kamu sulit dipahami, Mel." Senyum kecil terlukis di bibirnya. "Menjadi api dalam hitungan detik, kemudian pada detik

berikutnya kamu berubah menjadi lahar dingin yang tetap masih berbahaya."

Melody tahu maksud Langit hanya ingin menyindirnya. Ia sangat paham bahwa Langit sedang mencibirnya. Tapi entah kenapa, hal itu tetap saja membuatnya marah. Tetap membuat emosinya mengaum tak terima. Mungkin ia masih terbawa suasana tadi, namun hal itu tak bisa meredakan gemuruh untuk menghardik Langit karena telah kurang ajar menilainya seperti itu.

Bah, ia sedang sangat sensitif sekarang.

Jadi dengan kesadaran penuh, Melody mengempaskan tangan Langit tepat ketika pria itu membawanya keluar dari lobi apartment. "Kamu nggak bisa menilaiku seperti itu!" sentak Melody keras. Sungguh, apa pun yang telah terjadi antara dirinya dan Kharisma tadi tampaknya benar-benar mempengaruhi mood Melody pada sepanjang hari ini. "Kamu nggak berhak. Dan aku bersumpah nggak akan membiarkanmu menilaiku seperti itu!"

Langit mengerutkan kening bingung. Ia tak pernah melihat Melody histeris seperti ini. Setidaknya, tidak kepadanya. "Hey, Mel. Aku nggak bermaksud apa-apa. Aku hanya bercand—"

"Nggak!" Melody menyela cepat. Kepalanya sudah terasa ingin meledak saja. Entahlah kenapa ia harus seperti ini. Ia hanya merasa perlu marah. Dan itu benar-benar membuatnya terganggu.

Langit memperhatikan ketika Melody melangkah mundur. Kemudian tetap memperhatikan saat wanita cantik tersebut menutup mata. Dan Langit masih ada di

sana saat perlahan-lahan Melody mengembuskan napasnya.

"Maafin aku, Lang. Aku sedikit kacau pagi ini," kata Melody setelah ia membuka irisnya yang cokelat. Memandang Langit dengan sorot penuh permintaan maaf, Melody memutuskan untuk berjalan lagi mendekati Langit. "Maafin aku, sungguh." Menggenggam tangan pria itu, Melody bersyukur Langit tak mengempaskan tangannya seperti yang telah ia lakukan tadi.

Langit menarik Melody mendekat. Mengukung wanita itu dalam pelukannya, Langit mengecup puncak kepala tersebut dan membuainya sebelum meregangkan pelukan. "Maaf diterima," ucapnya ramah. Tak ingin menambah masalah dengan pertanyaan-pertanyaan yang berdengung di kepalanya, Langit segera menuntun Melody menuju mobilnya. Dan di pertengahan jalan, Langit menepuk keningnya cukup keras.

"Ada apa?" Melody bertanya dengan kening berkerut.

Menatap mobilnya dengan enggan, Langit menoleh untuk membalas tatapan Melody. "Aku lupa kasih tahu, hari ini kita berangkat bareng kakakku." Kerutan di kening Melody berubah semakin dalam. "Nggak apa-apa, Mel. Kita hanya harus mengantarkannya sebentar sebelum kembali ke jalur kita. Mobilnya sedang di bengkel."

Bukan penjelasan seperti itu yang ingin didengar Melody dari Langit. Sungguh, alasan apa pun yang membawa kakaknya bersama dengan Langit pagi ini, Melody sangat tak peduli. Ia khawatir bukan karena tidak nyaman. Serius, justru ia yang tengah sibuk memikirkan

bagaimana nanti jika saudara Langit justru tidak nyaman dengan kehadirannya.

"Lang," Melody menahan tangan Langit yang sudah terlebih dahulu menariknya. Secara otomatis Langit menoleh. "Aku pikir sebaiknya aku naik taksi aja deh." Keresahan Melody terlihat. "Aku rasa sekarang bukan saat yang tepat untuk pergi bersama salah seorang keluargamu dengan kondisi kacauku saat ini."

Langit tersenyum lucu. Bukannya menenangkan, pria itu justru tertawa melihat kegusaran sang wanita. "Jangan bilang kamu gugup, Mel?" ledek Langit yang mendapat jawaban pukulan tas dari Melody. "*Hey, slowdown, baby,* itu sakit."

"Rasakan," cibir Melody sembari meletakkan tas itu kembali ke bahunya. "Udah ih, aku panggil taksi dulu."

"Hey, Mel—"

"Langit ...!"

Melody dan Langit menoleh secara bersamaan. Dan kemudian hanya Melody yang meringis, ketika dari balik pintu mobil putih Langit yang terbuka, keluarga sesosok anak adam yang nyaris serupa dengan Langit. Tinggi semampai dengan janggut yang terpelihara baik. *Well*, pria itu tampak lebih matang dan dewasa. Tampak jauh lebih berumur, tentu saja.

"Mas," Langit membawa Melody yang sudah sangat enggan ke sana. Wanita itu tak perlu bertingkah bodoh dengan bertanya siapa pria tersebut, karena sudah jelas, itulah kakak Langit. "Ayo, Mel," mengerti keengganan wanita itu, Langit melirik Melody sekilas sebelum mempercepat langkahnya. "Maaf nunggu lama, Mas."

Langit mengedikkan bahu. "Kenalin ini Melody, Mas. Dan Mel, ini kakakku."

Melody tak berkutik ketika tangan Rama terulur ke depan. Jadi dengan kikuk ia menyambut uluran tangan itu.

"Melody."

Pria itu tersenyum. Senyum yang berbeda dari Langit. "Rama."

Ah, jika ini adalah teman sejawatnya, pasti Melody akan berceloteh, mencari keberadaan Shinta.

"Maaf ya, Mas, jadi nunggu lama." Merasa tak enak, Melody pun meminta maaf.

Rama menggeleng dengan senyum simpul. "Nggak masalah, Mel. Aku bahkan rela nunggu berjam-jam untuk memastikan adikku benar-benar menyeret manusia untuk diperkenalkan." Tawa lucu Rama menguar seperti tadi.

Dan Melody yang tak mengerti hanya mengerutkan kening dengan balik memandang Langit.

"Jangan dipikirin, Mas Rama memang gitu," jelas Langit membaca raut Melody yang seolah menggumamkan ketidakmengertian.

Rama mendengar setelahnya. "Ck, aku kan kakak yang baik, Lang. Cuma takut kalau Melody yang kamu bilang hanyalah tokoh fiksi khayalanmu yang kamu bayangkan untuk mengobati sakitnya patah hati karena Jihan."

"Mas!" Langit memperingatkan kakaknya dengan mata melotot. Tapi kakaknya itu tampak tak peduli.

"Maaf, Adikku, sedikit lupa dengan perjanjian tadi," komentar Rama santai.

"Jihan?" pertanyaan itu jelas untuk Langit.

Raut muka Langit sedikit berubah. Ia berdehem dan tak membalas tatapan Melody. "Ayolah, kita akan terlambat jika terus mengobrol di sini."

Langit tak ingin membahas masalah itu sekarang. Tetapi Melody berjanji akan bertanya lagi nanti. Mengingat betapa tegangnya Langit setelah mendengar nama itu, Melody yakin ini pasti berhubungan dengan malam di mana Langit menuntut untuk berkenan dengannya.

BAB 7 : Segalanya Menghanyutkan

"Jadi ... siapa Jihan?"

Sudah terlalu gatal rasanya untuk mengajukan topik itu lagi. Dan Melody tak ingin membuang-buang waktu lebih lama, setelah mereka mengantarkan Rama di pabrik makanannya. Melody berjanji akan dengan gencar menanyakan perihal tersebut kepada yang bersangkutan.

Tadi mungkin Langit bisa mengelak, bahkan ia masih merasa tenang selama perjalanan yang mereka lalui bertiga. Tetapi sekarang, ia tahu Melody tak akan pernah berhenti sampai rasa penasarannya itu terjawab.

Meneguk liurnya sendiri pun terasa percuma, Langit hanya menoleh sekilas kepada wanita itu, mencoba bersikap biasa hanya untuk meyakinkan Melody bahwa topik tersebut tidak mencurigakan seperti yang Langit yakini ada di kepala wanita cerdasnya.

"Bukan siapa-siapa," ia menjawab enteng. Dan ekspresi Melody jelas tak senang hanya dengan jawaban seperti itu. "Jangan memikirkan sesuatu yang nggak penting, Mel. Lihat deh, kerutmu nambah," Langit berusaha berkelakar ketika Melody tetap saja menggunakan ekspresi menyebalkan itu.

Huh ... ini jelas tak akan berhasil.

"Ini penting untuk rasa penasaranku, Lang." Melody beraura ketus. Pandangannya berubah bengis. Walau saat ini wanita itu tengah membuah wajahnya ke arah lain. Namun Langit tahu, ekor mata itu tak pernah

melepaskannya. "Dan aku jelas tahu bahwa dia lebih dari sekedar '*bukan siapa-siapa*'."

Langit mendengus dengan gusar, susah memang membuat segalanya santai jika segalanya sudah nampak jelas seperti ini. "Ya, memang bukan siapa-siapa kok." Langit masih mencoba berkelit. Mungkin ia akan jujur pada Melody nanti. Tapi itu nanti. Karena sekarang bukanlah waktu yang tepat. "Kamu sendiri tahu 'kan, dari semenjak masuk kerja sampai sekarang waktuku nggak cukup luang buat pacaran."

Itu memang benar, semenjak memutuskan meniti karier selepas lulus dari universitasnya, Langit lebih cenderung menekuni setiap pekerjaannya dengan sungguh-sungguh. Waktunya hanya berkulat di sekitar perusahaan dan juga berkumpul bersama teman-temannya.

"Di antara kalian semua 'kan aku yang terlambat *puber*." Langit melirik Melody yang masih memasang wajah angkuh tak berperasaan. Wanita itu memang berkepala batu, bebal, dan tentu memiliki otak cerdas yang tak akan mudah percaya pada sebuah omongan yang tak mendasar. "Saat kalian semua sibuk berkencan dengan pasangan kalian masing-masing, aku masih ingat aku selalu berkencan dengan laptopku hingga tengah malam."

Langit bukanlah orang yang gila pada pekerjaan. Ia hanyalah karyawan yang mencoba bertanggung jawab pada apa yang menjadi tugasnya.

"Aku bahkan masih ingat, sewaktu malam tahun baru tiga tahun yang lalu. Sewaktu kalian semua pergi ke Puncak, aku masih terkapar di dalam ruanganku dengan

setumpuk berkas pengajuan dari klien yang mesti disortir sebelum memberikannya kepada pihak ilustrator."

"Ya, udah ih, jangan ngomel." Melody memotong racauan panjang Langit demi mengingat masa lalu. Ia memang masih bersidekap, namun pandangannya sudah lebih bersahabat dibandingkan tadi. "Aku cuma tanya siapa Jihan, bukan nyuruh kamu bikin penggalan cerpen gitu." Walau masih beraura ketus, namun sesungguhnya Melody setengah mati menahan geli.

Langit tertawa pelan, ia melepas tangan kirinya dari kemudi untuk merambat meraih tangan Melody yang masih tersimpan di dalam lipatan tangannya. "Kamu nanyanya nuntut. Kayak orang cemburu aja," gurau Langit setelah berhasil menautkan jemari-jemarinya di sela jemari Melody yang lembut.

Melody mendengar namun senyum simpul tak berhasil ia tepiskan. "Aku cemburu?" nadanya tidak senang. "Ck, coba cek neraka sana. Kalau beku berarti memang benar."

Langit tergelak dengan tawa yang lebih lepas. Entah makhluk spesies apa Melody ini. Yang jelas wanita ini tak pernah membuatnya bosan dengan obrolan seputar satu topik saja. "Kamu itu ya, Mel," Langit menahan tawanya yang ingin meledak lagi setelah melihat wajah cemberut wanita di sebelahnya. "Bercandanya kamu itu nggak pasaran, malah sadis kalau aku boleh jujur. Pake bawa-bawa neraka pula. Nyeremin, ih." Menarik wanita itu mendekat, Langit mempersiapkan lengannya agar Melody bisa bergelanjut di sana.

Dan untungnya Melody paham apa yang diinginkan Langit. Jadi walau masih memakai sabuk pengaman, Melody berhasil menggeser tubuhnya dan merebahkan kepalanya di bahu pria itu dengan sebelah tangan mereka yang saling tertaut.

"Nanti kalau luang kita ke rumahku ya, kenalan sama Mama. Karena nanti sore pasti Mas Rama langsung ngomong ke Mama." Langit menjatuhkan ciumannya pada helaian rambut hitam yang memahkotai kepala Melody.

Melody tak tersentak seperti wanita-wanita di dalam drama atau sinetron kegemaran ibunya itu. Ia santai, bahkan sama sekali tak terkesiap untuk menanggapi ucapan Langit tersebut. Padahal pembahasan mengenai main ke rumah kekasih dan berkenalan dengan keluarganya adalah sesuatu yang sangat diimpikan oleh Melody semenjak dua tahun yang lalu. Tepatnya saat ia dan Panji masih bersama.

"Jangan terburu-buru. Jalani semuanya tanpa beban dulu, karena kita nggak pernah tahu akhir cerita kita seperti apa," jawabnya diplomatis.

"Kita juga bukan remaja. Sudah nggak zamannya lagi pacaran hanya ketemuan berdua. Ngobrol bareng keluarga aku rasa itu bukanlah sesuatu yang berlebihan. Dan untuk beban, jangan kaitkan masa depan dengan kata itu, Mel. Karena selama ini aku selalu menganggap masa depan adalah tabungan dari seluruh masa lalu dan masa kini."

Entahlah, Melody tampak tak bersemangat untuk hal itu. Tapi dia tak mungkin mengatakan hal itu langsung kepada Langit. "Omongan kamu berat. Otakku udah lama berhenti menjadi penerjemah makna-makna kiasan."

Langit melepaskan tautan tangan mereka guna mendapati hidung Melody untuk ditarik. "Dengar ya, Melody Anaya Putri," Melody mengangguk sebagai respon bahwa ia akan mendengar segala yang diucap pria itu, "menjadi dewasa itu bukan pilihan, melainkan keharusan. Dan bagi orang dewasa seperti kita, menjalin kasih tak hanya terpaku pada kencan berdua saja. Tetapi lebih pada mengenalkan diri satu sama lain. Karena tujuan kita tentu bukan putus dan mencari pasangan lain. Tapi semata-mata untuk menuju kehidupan yang lebih baik."

Ah, Langit itu dewasa, ya?

Kata-katanya jelas mampu membawa Melody melambung ke angkasa. Penuh makna dan sarat akan janji. Seperti janji untuk masa depan. Ck, tapi masa depan siapa? Memutuskan bersama dengan pria itu saja baru beberapa hari. Ditambah latar belakang yang mengawali terbentuknya kisah mereka adalah patah hati yang Melody rasakan.

Ck, seharusnya ia masih berkubang dalam duka dan air mata pasca ditinggal kekasih hati menikahi wanita lain. Tapi lihat apa yang sudah dilakukan Langit padanya?

Hah, bisa-bisanya pria itu membawanya dalam sebuah alunan syair indah untuk meninggalkan nestapa mengerikan di ujung kakinya. Mengajaknya terbang, melintasi cakrawala hanya untuk duduk di serambi bernama kedewasaan yang ditawarkan pria itu padanya.

Langit mungkin tak lebih matang dari Panji baik dari segi fisik maupun mental. Dan untuk urusan keuangan, Panji mungkin memiliki segala yang bisa Melody khayalkan sebagai istri seorang petinggi bank terkemuka.

Tetapi bersama Langit, Melody seakan membelokkan impiannya. Serempak saja khayalan mengenai mencencil sebuah rumah mungil di kawasan asri menjadi patokan untuk kabut masa depan yang tampak masih tertutup untuk mereka.

Langit berbahaya, demi Tuhan, Melody sudah tahu akan hal itu.

Tetapi tetap saja ia tak bisa kembali menutup mata dan menolak untuk membalas uluran tangan pria itu. Karena jujur saja, Langit membuatnya gemetar seperti remaja tak tahu malu. Langit mampu membuatnya merona selayaknya Hinata ketika bertemu Naruto. Dan yang lebih parahnya lagi, kadang kala ia bisa membuat seorang Melody kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Hah, mungkin kali ini ia akan menggambar dirinya sebagai sosok Artemis yang selalu hilang kendali di hadapan Acheron.

Oh, ya Tuhan, lihatlah isi kepalanya ini!

Langit jelas membuatnya gila.

"Jatuh cinta dan jatuh hati jelas berbeda. Sebab ketika kita jatuh cinta, kita hanya mampu menyerahkan cinta. Sebuah cinta yang lambat laun pasti akan menghilang. Tetapi saat kita merasa jatuh hati, kamu nggak hanya menyerahkan cinta, namun wadahnya, yaitu hati. Karena cinta selalu berada di dalam hati. Dan untuk janjiku, mari saling berusaha jatuh hati."

Demi semua dewa yang mendiami Olympus, tolong kutuk Langit dengan semua pembendaharaan katanya yang mampu membuat Melody bergetar.

Hah, tak hanya sentuhannya yang membuat Melody gila. Kata-kata Langit pun membuatnya hilang akal.

Tiba-tiba saja Melody tergelak dalam tawa. Namun ia masih enggan beranjak dari bahu pria itu. "Pelajaran favorit kamu sastra, ya?" kening Langit berkerut mendengar pertanyaan tak terduga dari bibir mungil yang sedari tadi terkatup itu. Tetapi Melody tak mau ambil pusing dengan tampang Langit. "Ini masih pagi lho, jangan puitis gitu, ah. Sekarang lagi musim hujan, jangan sampai pelangi duluan muncul karena kalimat bersayap kamu itu," kekeh Melody menang.

"Sialan, Mel." Langit tertular tawanya. "Biasanya perempuan suka sama hal berbau romantis. Tapi iya sih, aku lupa kamu 'kan bukan spesies kebanyakan."

Melody tidak marah. Suasana hatinya sudah kembali membaik. Jadi ia tak akan tersinggung seperti tadi. "Hm, karena sekarang aku sukanya bau kamu, bukan bau romantis." Melody bersuara rendah, namun Langit masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Aku nggak bau, Mel," koreksi pria itu cepat.

Melody mendengus dan mengangkat kepalanya dari bahu Langit yang nyaman. Menatap ke depan untuk beberapa saat, ia sudah berada di kawasan perkantornya. Dan sebentar lagi Langit akan menghentikan mobil untuk menurunkan Melody.

"Bukan bau, Lang. Tapi aroma kamu." Sialannya pipi Melody merona setelah mengatakan hal itu.

Langit menolehkan kepala demi menatap Melody lekat-lekat. Dan wajah memerah wanita itu sungguh

membuatnya gemas. "Hati-hati dengan apa yang kamu ucap, Mel. Serius, ini masih pagi."

Terkikik geli, Melody menggelengkan kepala dan membuka *seat belt*. "Memangnya kenapa kalau masih pagi?" jelas sekali bahwa tantangan itu sangat disengaja. "Toh memang masih pagi, 'kan?" kekeh Melody lagi.

Langit menggeram antara gairah dan gemas. Mobilnya sudah berhenti di pelataran parkir perusahaan komunikasi di mana Melody bekerja. Pria itu melepas *seat belt* dan menarik tangan Melody sebelum wanita itu sempat membuka pintu. "Langsung rapikan dirimu di toilet setelah ini, Mel."

Dan Melody melotot demi mengajukan protes, saat seperti yang sudah-sudah Langit menutup mulutnya dengan sepasang bibir sensual milik pria itu. Melahapnya dengan rakus, mengisap kedua bibir mungilnya dan Melody tahu bahwa lipstick yang ia kenakan pasti telah berantakan.

Langit adalah bahaya yang harus diwaspadai mulai dari sekarang. Dan terkutuklah dewi jalang di tubuhnya, ketika merasa tak rela kala Langit menuntaskan ciuman pagi mereka.

Pria itu terkekeh saat menyatukan dahi mereka. Dan Melody memberengut entah untuk bagian yang mana.

"Lain kali pakai masker ya, Mel. Biar ketutup bibir kamu," celetuknya sembari menghapus sisa-sisa ciuman mereka di sekitar bibir dan dagu Melody. "Kamu tuh kayak magnet, aku susah melawan tarikannya," kembali Langit terkekeh.

Melody mendengus seraya mendorong tubuh Langit. "Iya, nanti sore aku mau cari masker yang sekalian ada gemboknya. Biar kamu nggak bisa ketarik," cibir Melody dan langsung bersungut membuka pintu. Meninggalkan Langit yang tengah berpesta dengan tawanya di dalam mobil.

Melody sampai di ruangnya setelah terlebih dahulu merapikan penampilannya yang berantakan akibat ulah tangan dan bibir Langit. Ia masih tersenyum ketika membuka pintu ruangnya. Kemudian mengernyit saat mawar putih tergeletak cantik di atas vas yang entah kapan terletak di sana.

Ia berjalan cepat dan menutup pintu. Pandangannya masih sepenuhnya menyorot bunga itu. Tangannya yang masih menggenggam tas otomatis mengerat. Ia tahu bunga dari mana ini. jadi tanpa membuang-buang waktu ia meraih bunga itu setelah meletakkan tasnya di atas meja. Bersiap membuang bunga itu ke dalam tempat sampah, namun urung saat matanya menangkap kartu ucapan yang terselip di antara tangkai-tangkai berduri tersebut.

'Aku akan gila jika tidak melakukan ini. Dan aku bersumpah akan melakukannya sampai kamu kembali padaku.'

Melody menahan napas saat meremas kartu ucapan tersebut. Tak perlu mencari tersangka, karena sepanjang hidup Melody hanya satu orang yang mengiriminya mawar cantik seperti ini setiap minggu.

Berjalan berapi-api, Melody kembali menyentak pintu ruangnya dengan kasar. "Jasmine!" ia berseru kuat memanggil istri Riko yang di sini merupakan salah satu staff dalam divisi yang ia pimpin.

Tergopoh-gopoh, Jasmine berjalan cepat ke arah Melody. Kening wanita muda itu sudah berkerut dan memucat saat melihat ekspresi mengerikan di wajah Melody. "Mel?"

"Siapa yang membawa masuk bunga busuk ini?!" Ia mengempaskan bunga-bunga elok tersebut ke lantai. Tidak menimbulkan pecahan memang, karena sewaktu meraih bunga itu, Melody masih punya otak untuk tetap tak melibatkan vas kaca tersebut ke dalam masalahnya.

Mata Jasmine membulat. Ia menatap Melody ragu. Sepengetahuannya, bunga-bunga itu tidaklah busuk. Dan demi Tuhan, memang Jasmine lah yang membawa bunga itu ke atas dan meletakkannya dengan anggun di dalam vas bening setelah memintanya dari OB. "Sa—satpam menitipkannya kepadaku, jadi a-ku membawanya—"

"Demi Tuhan, Jas!" bentak Melody kasar. Dan Jasmine langsung menegang gugup. "Ambil bunga itu sekarang dan buang ke tempat sampah!"

Perintah dari Melody tak akan pernah Jasmine bantah. Tetapi biasanya itu adalah masalah dalam pekerjaan. Dan melihat Melody dalam mode meledak-ledak seperti ini memang bukan hal pertama bagi para staff yang bekerja di bawah kepemimpinan Melody. Tapi Melody mengamuk untuk suatu hal yang tak berhubungan dengan pekerjaan, tentu saja adalah barang langka. Apalagi hanya untuk tangkai bunga-bunga, ini jelas adalah berita baru.

"O—oke, Mel." Tergagap takut, Jasmine mengutip bunga-bunga itu secara serampangan. Melody akan sangat menakutkan jika pagi hari saja ia sudah berekspresi semengerikan ini. Dalam hati Jasmine membatin, hari ini pasti akan sangat mencekam dengan emosi Melody yang sudah seperti itu.

"Dan aku tidak ingin ada hal yang seperti ini lagi. Kamu ingat itu, Jas?!" Melody melotot tak senang. "Dan kalian, cepat mulai bekerja!" semburnya pada beberapa anggota staff yang memilih menonton kemarahannya.

Sampai siang harinya, suasana hati Melody tidaklah membaik. Walau beberapa saat yang lalu ia baru saja menerima pesan absurd Langit yang mengajaknya makan siang. Melody jelas menyetujui usul itu, namun kemudian berubah saat salah seorang pekerja yang bertugas membersihkan kantor ini datang dan mengacaukan perasaannya yang telah kacau.

Tok... tok... tok...

"Masuk," seru Melody tak bersemangat. Jujur saja ia sudah sangat lapar. Ini sudah masuk jam makan siang. Dan emosi yang sedari tadi menekannya cukup membuatnya kewalahan menghemat teangnya.

"Permisi, Bu Mel."

Melody mengangguk dengan mata yang masih terpaku pada komputernya.

"Ini ada titipan makanan dari bawah. Pak satpam bilang ini untuk Ibu Mel."

Melody mengangkat pandangannya, beralih melihat dua kotak makanan yang disodorkan Roby—OB itu

padanya. Alis Melody mengerut, wajahnya semakin terlihat serius. "Dari siapa ini, Rob?"

Roby menyodorkan kotak makanan itu kepada Melody agar ia dapat membacanya sendiri. "Kalau dari kartu namanya, pengirimnya Mas Panji, Bu."

Melody menggeram, membuat Roby melangkah mundur secara otomatis.

"Sialan!" Desisan Melody membuat Roby mengerut takut.

Apa-apaan maksud Panji ini? Sudah bosan hidup rupanya, ya?

Hah, enak saja pria itu. Setelah pagi tadi istrinya mengganggu ketenangannya, sekarang si brengsek itu pula yang mengacaukan harinya. Oh, Melody tak akan membiarkan hal itu.

Jadi dengan kesabaran yang menipis, Melody memasukkan ponsel, *power bank*, dan beberapa barangnya yang lain ke dalam tas. Tanpa mematikan komputernya yang masih menyala, Melody melangkah tergesa-gesa. Melupakan Roby yang masih menatapnya takut sekaligus heran, Melody menjeblok pintu ruangannya dengan gerakan yang lagi-lagi tak bisa di katakan lembut.

"Mel, mau ke mana? Sudah mau istirahat—"

"Minggir, Jas," geraman Melody membuat nyali Jasmine menciut dan tak jadi melanjutkan pertanyaannya. "Aku akan kembali sebelum jam dua, persiapkan saja laporan yang harus kita serahkan nanti."

Bagai keledai dungu, Jasmine hanya mampu mengangguk.

Melody tak mengatakan apa pun lagi sebelum menghilang di balik lift yang akan membawanya ke lantai dasar.

"Ada apa, Rob?" Jasmine menuntut Roby setelah pria muda itu keluar dari ruangan Melody dengan tangan memegang kotak makanan.

"Ini, Mbak, tadi saya bawa ini dari bawa. Titipan makan siang untuk Bu Melody." Roby menyerahkan bungkusannya itu kepada Jasmine. "Sepertinya Bu Melody nggak senang sewaktu tahu makanan ini dari Mas Panji."

Mengembuskan napas prihatin, Jasmine menepuk bahu Roby pelan. "Sudah sana, kamu makan aja timbang dibuang."

"Tapi, Mbak, ini kan punya—"

"Melody akan semakin marah kalau dia pulang nanti makanan ini masih ada di mejanya." Jasmine sekarang mengerti masalahnya. Ia hanya tersenyum lucu dan berjalan menuju mejanya. "Ini sudah masuk makan siang, Rob. Udah sana, makan aja." Ia meraih tas dan juga ponselnya.

"Kalau begitu, nanti Mbak yang bilang ya sama Bu Mel, saya takut melihatnya seperti itu tadi."

Jasmine terkekeh dan mengangguk. "Tentu, Rob, tolong bilang sama Mbak Dita dan Aris, aku makan siang duluan."

Masuk ke gedung ini tidaklah gampang. Walau resepsionis telah mengenalnya, tetapi Melody harus tetap mengisi buku tamu sebelum naik ke atas untuk mencari

Panji. Bank ini adalah milik Negara, itulah yang tak membuatnya mudah. Selain untuk nasabah-nasabah bonafit, kantor pusat ini tidak melayani orang-orang tak berkepentingan seperti dirinya.

Melody pernah datang ke gedung ini setidaknya dua kali. Jadi ia sudah cukup hafal angka berapa di salam lift ini yang bisa membawanya pada lantai di mana pria sialan itu tengah berada.

Mungkin ia datang dengan seluruh gemuruh emosi yang mengentak ingin tumpah. Tapi setelah tiba di gedung ini, Melody tak mungkin secara terang-terangan menunjukkan nafsu dendamnya. Sekali lagi, gedung bertingkat ini adalah milik Negara. Dan entah jadi apa dirinya jika ketahuan dengan sengaja mengamuk di dalam properti pemerintah.

Bah, ia sedang tak ingin berurusan dengan petugas keamanan.

Jadi ia datang ke tempat ini dengan wajah teduh disertai senyuman cantik. Cih, topeng yang pas untuk mengelabui isi hatinya.

"Selamat siang, saya sudah membuat janji dengan Bapak Panji. Nama saya Melody Anaya Putri."

Sebelum ia bisa menuntaskan hasrat marahnya, Melody masih harus melapor pada sekretaris Panji. Membiarkan wanita awal tiga puluhan itu mengecek namanya di daftar tamu sebelum mempersilakannya masuk atau masih harus menunggu.

"Baik, silakan masuk. Beliau sedang luang menjelang jam makan siang."

Ah, wanita itu tampaknya tidak tahu siapa Melody. Buktinya masih menyempatkan tersenyum setelah mendongak dari laptopnya. Karena jika wanita ini tahu bahwa Melody adalah mantan kekasihnya, pasti sang sekretaris tersebut akan memandangnya dengan kening mengernyit. Tapi apa pun itu, Melody tak peduli. Karena yang sedang ia pedulikan adalah menghajar sosok pemilik ruangan dengan pintu ganda di hadapannya ini.

"Ketuk saja, dan silakan masuk."

Hah, Melody tak akan mengetuknya. Ia jelas akan mendobraknya.

"Lho, kamu sendirian, Jas? Nggak bareng sama Melody?"

Langit mengernyit heran ketika Jasmine datang seorang diri. Seingatnya ia sudah memberitahukan kepada Melody bahwa siang ini akan makan bersama Riko dan juga Jasmine.

Riko menggeserkan kursi untuk istrinya dan membiarkan wanita cantik itu duduk manis disana.

"Terima kasih, sayang," Jasmine tersenyum senang.

Langit mendengus dan mulai gusar karena lagi-lagi Melody tak mengangkat panggilannya. "Kok nggak bareng Mel, Jas? Kenapa, masih marahan kalian?" tebak Langit asal.

Jasmine meringis tak enak. Ia meraih gelas berisi jus yang sepertinya adalah milik Riko dan menyeruput minuman itu cepat. Tak tahu harus menjelaskan bagaimana kepada Langit.

"Jas?"

Melirik Riko takut, Jasmine mengembuskan napas berat. "Sepertinya kita makan siang bertiga."

"Kenapa?" Langit menuntut tak sabar.

"Melody lagi ada urusan. Dan akan kembali sebelum rapat jam dua nanti." Jasmine mencoba untuk tak mengemukakan ke mana tujuan Melody pergi. Berharap saja agar Langit maupun suaminya cukup puas dengan penjelasannya itu. Tapinya kedua laki-laki tersebut sama sekali tidak menunjukkan kepuasan atas penjelasannya.

"Urusan apa, sayang? Bukannya ini jam makan siang, ya?"

Nah, malah Riko sendiri yang membuatnya harus menceritakan kronologis kejadian sepanjang hari ini. Jadi setelah kembali menghela napas, Jasmine sudah siap membuat mata kedua pria itu terbelalak.

"Sepertinya lagi nyari Panji buat meluapkan amarahnya yang udah sebesar gunung Everest."

"Apa?!"

Ck, benar, 'kan?

"Panji meneror Melody sepanjang hari ini. Maksudnya bukan pakai bom gitu," buru-buru Jasmine mengoreksi setelah melihat bagaimana kehororan wajah Langit maupun Riko. "Pagi tadi Panji kirim bunga dan itu aja udah cukup membuat Melody uring-uringan. Ditambah siang ini, baru aja Panji mengirimkan kotak makanan untuk Melody. Jelaslah Melody ngamuk, sampai OB yang nyerahin makanan itu ke dia pucat pasi. Melody serem kalau marah, ih."

Langit mengernyitkan keningnya lama. Matanya terfokus menatap Riko. "Dia nggak jawab ponselnya." Langit berkomentar. "Perlu kita susul ke sana?"

Riko menggeleng pelan. "Jangan, biarkan saja dulu. Melody pasti benar-benar marah sampai dia nekat datangi Panji begitu."

Tapi rasanya begitu salah ketika Langit membiarkan hal itu. Merasa seperti ada yang tidak benar. Dan perasaannya ini terasa aneh. Seperti merasa bahwa Melody akan kembali kepada pria itu.

"Mel."

Panji sama sekali tak tampak terkejut dengan kunjungannya. Pria itu pasti telah memprediksikan hal ini sebelumnya. Dengan dalih tengah mengenal bagaimana watak Melody, Panji telah memperkirakan bahwa apa yang ia lakukan akan membawa Melody dalam kemarahan yang tak mungkin terus wanita itu tahan.

"Apa maksud kamu, Mas?"

Panji melangkah keluar dari balik mejanya. "Duduk, Mel, aku nggak tahu kalau kamu akan berkunjung."

"Bohong sekali kamu, Mas!" sembur Melody dengan mata melotot. "Kamu jelas tahu aku bakal kemari. Jadi hentikan sandiwaramu!" raung Melody marah.

"Mel, tenanglah."

Sorot teduh seperti itulah yang berhasil menarik hati Melody dua tahun yang lalu. Panji yang lembut seperti inilah yang mampu membuat Melody bertahan dengannya.

"Duduklah, Mel. Kita bicarakan ini baik-baik." Kedewasaan Panji dalam bertindak selalu menjadi poin lebih bagi Melody. "Kamu butuh bicara, 'kan? Maka dari itu, kemarilah dan keluarkan segala yang ingin kamu ucap." Kematangan Panji dalam menghadapinya, juga penenangan yang diberikan pria itu padanya adalah hal kesekian yang membuat Melody begitu tak tergoyahkan dalam pemberian hatinya kepada pria ini.

Katanya, cinta akan hadir pada mereka yang telah dikecewakan. Akan tetap hadir bagi mereka yang dikhianati. Dan cinta akan tetap hadir meski keduanya telah mendorongnya menjauh.

Lalu apakah sorot kerinduan yang terpancar dalam bola mata hitam tersebut, akan kembali membawa Melody tersesat dengan alasan beratas nama cinta?

Melody menggigil ketika tubuh proporsional Panji mendekatinya. Sentuhan dari telapak tangan Panji kala menggenggamnya, menenggelamkan kemarahan yang tadi ia sempat tak lagi berujung.

Tubuhnya berkhianat. Melody tahu itu.

"Kita pernah melukis mimpi melalui kuas yang sama. Hanya saja ketika mencapai ujung kita harus rela berpisah kanvas." Tubuh Melody membeku. Panji mengurung pinggangnya. "Hati yang lebur tetap bernama hati, walau akhirnya ia tak lagi berbentuk." Pria itu berbisik dan sialannya tubuh Melody meremang. "Sama seperti kita, Mel, sama seperti cinta kita."

Melody mulai menyalahkan dirinya. Ia sudah memarahi dewi jalang yang bersemayam di dalam

tubuhnya. Namun semua itu terasa percuma ketika tubuhnya merasa begitu mengenali sentuhan ini.

"Huruf itu tetap akan merangkai cinta, walau yang bercinta mencoba saling menjauh."

Sapuan tangan Panji di pinggangnya membuat Melody menegang penuh antisipasi. Panji jelas mengenal tubuhnya. Pria teramat hafal di mana kelemahannya. "Kamu milikku, Mel. Begitu pula tubuh ini."

Melody tersesat. Ia tenggelam hingga nyaris menyentuh dasar lautan. Panji menyerangnya dengan kecupan yang tak sanggup ia tolak. Pria itu sangat hafal dengan ingin tubuhnya. Kecupan-kecupan mesra yang kemudian akan beralih menjadi lumatan intens. Dan Melody tak bisa menggapai daratan ketika dengan seluruh perasaannya Panji membawanya terhanyut dalam buaian yang ingin ia tepis, namun juga terasa begitu ia rindukan.

Melody terengah ketika kesadarannya menolak untuk kembali. Perasaan rindu membawanya pada sebuah tuntutan hasrat yang menuntut pelepasan. Rasa menggelitik di perutnya membuat cengkeraman Melody pada bahu Panji berubah menjadi dorongan untuk berbuat lebih.

Panji dan segala pemahamannya. Dan pria itu bersiap menenggelamkannya menjadi karam selamanya.

Melody jelas tak senang akan hal itu.

Tetapi tubuhnya?

Ah

BAB 8 : Kepemilikan

Umpama kata bahwa setan selalu berada di sekeliling manusia memanglah benar adanya. Setan-setan dari neraka sana mungkin memang hebat dalam menyesatkan manusia. Namun ketahuilah, selain setan yang berada di mana-mana, manusia juga memiliki iman yang siap sedia memayunginya dari kebusukan dosa.

Jadi berdasarkan kepercayaannya akan adanya Tuhan, Melody tersadar atas apa yang tengah ia lakukan bersama Panji. Kesadaran menerpanya tanpa instruksi, membuat dirinya pening dan oleng ketika mengetahui situasi yang terjadi.

Tubuhnya masih bergetar akan hasrat yang minta dituntaskan. Gairahnya belum juga surut kala dengan kesadaran itu, ia mendorong dada Panji menjauh darinya.

"Mas ...!" serunya seraya memastikan dorongannya mampu membuat jarak di antara keduanya. Dan haluan tangan Melody cukup menciptakan ruang hampa di antara sepasang anak adam di ruangan ini.

Melody terengah dengan tangan menyusuri rambut dan tubuhnya. Memeriksa detail dari setiap penampilannya yang jelas telah acak. Melody menyipit menatap Panji dengan mata memerah marah.

"Apa-apaan kamu, Mas?!" Ia berang. Terlebih tersinggung atas respon tubuhnya sendiri. "Sadar, Mas, kamu sudah menikah!" raung Melody membenahi

pakaiannya yang kusut, serta rambut panjangnya yang terurai masai.

Panji terlihat lebih tenang dari Melody. Napasnya mungkin terengah serupa dengan wanita di depannya ini, namun jelas ia sudah terlebih dahulu menguasai suasana, hingga dengan tenang ia melenggang untuk memangkas jarak lagi dengan mantan kekasihnya itu.

"Mel."

"Minggir, Mas, jangan mendekat kamu!" hardik Melody berang. "Jangan bersikap seolah nggak terjadi apa-apa, Mas. Dan tolong hilangkan ekspresi santai itu di wajahmu. Kita jelas tahu ini salah," jelas Melody panjang lebar.

Panji menutup matanya demi memperoleh kesabaran yang masuk akal untuk menghadapi Melody jika wanita itu sudah berada dalam mode histeris seperti ini. Karena alih-alih kita bisa melawan, Melody jelas akan semakin tak terkendali.

Cukup ia mengenal Melody selama dua tahun. Mempelajari sikap dan sifat wanita itu selama waktu mereka bersama. Melody adalah wanita yang selalu menyelaraskan emosi dan situasi. Sangat terkontrol dan jarang sekali meledak-ledak. Setidaknya, tidak dengan keadaan yang bisa ditolerirnya.

"Aku di sini untuk bicara, bukan mengenang segala yang pernah kita lakukan."

Panji diam mengamati. Membiarkan Melody melepas segala uneg-unegnya adalah hal bijak yang bisa ia lakukan sekarang ini.

"Berhenti menemuiku, Mas. Dan tolong jangan pernah mengganggu hidupku lagi." Melody membalikkan tubuh,

membungkuk untuk mengambil tasnya yang terjatuh setelah aktivitasnya dengan Panji tadi. "Aku nggak menerima semua yang kamu sodorkan padaku lagi, Mas. Sungguh, tolong berhentilah mencoba." Ia terlihat lelah.

Panji menutup matanya sekali lagi. Membesarkan jiwanya yang menyempit akibat emosi yang melanda ruang sempit itu. Ia butuh banyak kesabaran, sebelum iblis dalam tubuhnya menguasai raga itu lagi. Ia yakin sang iblis akan mengajaknya mengempaskan Melody ke dinding, sebelum akhirnya menggauli bibir tipis itu dengan bibirnya sendiri.

Mengerang dalam hati, Panji membuka mata yang nyaris jernih. Sebuah bukti bahwa kesabaran yang ia inginkan benar-benar telah menghinggapinya. "Nggak ada yang salah dengan berusaha, Mel," ia berkata pelan. "Segalanya selalu sah dalam cinta. Usaha mendapatkan hatimu lagi, berusaha untuk kembali menjadi bagian hidupmu. Tuhan tentu nggak akan keberatan dengan usahaku."

Melody berbalik lagi demi memandang pria yang berbicara di belakangnya. "Tapi nggak denganku, Mas," selanya geram. "Tidak setelah justru kamu sendirilah yang memaksa kisah ini berakhir."

Panji melangkah mendekat, namun dengan sigap Melody mengangkat sebelah tangannya ke atas. Sebuah isyarat bahwa ia tak ingin Panji mendekat padanya.

"Pernikahan itu sakral, Mas. Sebuah janji yang kamu ucap atas nama Tuhan di hadapan seluruh orang yang datang." Melody menggeleng pedih, namun matanya berusaha tegar. "Sebagai penyempurna sebuah sunnah,

upaya menghalalkan hubungan agar memperoleh berkah untuk menuju nirwana. Pernikahan itu bukan permainan dan bisa kamu atur sedemikian hingga. Pernikahan itu impian, Mas."

Melody masih memimpikan sebuah pernikahan. Bahkan setelah pengkhianatan yang dilakukan Panji padanya. Ia sadar, Melody paham bahwa segalanya tak mungkin berakhir hanya karena kekasih pujaan meninggalkannya. Pernikahan masih mimpinya. Mimpi untuk semua wanita.

"Aku nggak bermain-main dengan pernikahan, Mel." Panji menekankan ucapannya. "Pernikahan juga masih merupakan impian untukku." Panji melangkah, tak peduli bahwa Melody kini malah menjauh.

"Kamu sudah menikah, Mas. Dan selamat untuk mimpimu yang telah tercapai."

"Sialan, Mel!" Menyelanya dengan cepat, Panji melangkah dengan beringas. Ia meraih tubuh Melody kembali, memegang bahunya, ia bersumpah mengunci pergerakan Melody dengan kedua telapak tangannya. "Mimpiku adalah menikahimu! Tidak bisakah kamu melihatnya, hah?!"

Menegang di dalam kendali pria itu, Melody menggigit bibirnya saat matanya melihat nyeri yang membayangi iris hitam sang pria. Mempelajari kesakitan yang berada di sana, Melody ingin sekali memejamkan mata agar tak bisa melihat kepedihan di sana.

"Hanya ingin bersamamu, Mel. Kamu tentu tahu betapa aku menginginkanmu." Kemudian suara itu berangsur hilang dalam getar di tenggorokan.

"Memimpikan kamu seorang yang akan menjadi pengantinku, Mel."

Melody merespon kata-kata itu dengan tawa getir yang berderai. Ia tersenyum masam, menatap enggan ke arah pria itu. Pelan-pelan Melody bersiap untuk membalas.

"Kita tidak bisa memilih pada siapa kita akan jatuh cinta. Tetapi kita bisa memilih siapa yang patut untuk tetap kita perjuangkan," getir Melody menarik sebelah bibirnya. "Dan aku memilih untuk tidak memperjuangkanmu, Mas. Sama seperti kamu yang tidak memilikku."

Panji menutup mata demi meresapi tiap kata yang meluncur berat dari bibir Melody. Rahangnya mengetat, ia tahu bahwa mereka mungkin tak lagi bisa bersama. "Mel," ia masih akan terus menyebut nama wanita itu. "Melody," seakan nama itu begitu pas dengan bibirnya. "Setidaknya biarkan aku mencoba." Perlahan matanya kembali terbuka dan sapuan pertamanya adalah jelmaan dewi terluka di tengah ruang kantornya. "Biar kamu tidak mengizinkannya, biarpun kamu menolaknya, tetapi aku akan tetap mencoba untuk memperbaiki."

"Semua nggak akan sama seperti dulu sekalipun kamu setengah mati untuk merekatkannya," Melody menjawab lincih. "Susu tak akan kembali menjadi putih, walau hanya setitik tinta yang tertuang di sana," lanjutnya berapi-api.

"Tapi setidaknya susu tetap akan menjadi susu," Panji menyelanya. Kepercayaan dirinya menyimpulkan kekuatan. Rahangnya mengetat, ia tak akan mudah

mundur untuk kali ini. "Kamu akan tetap menjadi milikku, Mel." Ia melangkah kembali. "Selamanya akan seperti itu!"

Tiba-tiba saja Panji sudah berada di hadapan Melody. Tangannya segera mencekal lengan Melody, meremas kulit wanita itu seolah berjanji tak akan lagi melepasnya. "Kamu akan tetap menjadi milikku, Mel."

"Nggak!" Melody ketakutan. Ia mengerjap ketika rasanya mata Panji memancarkan kengerian yang tak bisa ia hindari. Mata itu mengancam. Ia ketakutan sampai rasanya ingin menutupkan mata saja.

"Ya, Mel, kamu nggak akan ke mana-mana!" Geraman tertahan dari bibir Panji terasa menggetarkan. "Kamu nggak akan ke mana-mana, Mel!"

Melody menegang merasakan emosi Panji. Cengkeraman ketat di lengannya tidaklah seberapa dibanding wajah mengeras mengerikan milik Panji.

"Kamu milikku, Mel. Dan aku bersumpah nggak akan ada pria lain yang akan mendapatkanmu."

"Nggak!" Melody mengerut ketakutan.

"Ya, Mel." Panji menarik lengan wanita itu. "Kamu adalah milikku, Mel." Pria itu menjelaskan kepemilikkannya. "Dengan semua yang telah kita lakukan, apa kamu bisa memikirkan bahwa akan ada pria lain yang bisa menerimamu selain aku, Mel?"

Mata Melody melebar penuh antisipasi. Napasnya tercekat dan jiwanya nyaris terlonjak ketika dengan sadar otaknya merespon semua perkataan pria itu. Juga tatapan bengis Panji—oh Melody jelas sangat memahami arti dari mata hitam itu.

"Kamu mengerti maksudku 'kan, Mel?" Seringai pria itu tercetak jahat. "Milikku, Melody. Dan selamanya akan tetap seperti itu," bisik Panji berat.

"Mas"

Lidahnya keluh. Bibirnya mengering. Melody tak bisa berkata. Kemampuan otaknya melemah.

"Kamu boleh bersama pria itu, Mel. Tapi satu hal yang perlu kamu tahu, hanya aku yang bisa menerimamu." Lagi seringai itu terbentuk. "Ingat aturannya, Melody," Panji merasa dirinya jahat. Tetapi ia merasa perlu melakukan ancaman ini. "Pria baik-baik hanya untuk wanita baik-baik. Dan begitu pula sebaliknya."

Wajah Melody memucat, pias seketika. Seakan seluruh warna terenggut paksa darinya.

"Kamu milikku, Melody," bisikan itu mencekam. "Selamanya akan begitu."

Panji melepas cekalan tangannya. Sontak membuat Melody terhuyung ke belakang. Kakinya mendadak lunglai, napasnya masih belum sepenuhnya lancar.

Pria itu tak hanya sekadar mengancam. Panji kembali membuka kenangan lama yang sangat enggan ia ingat kembali.

Semua itu adalah kebodohan cintanya. Segalanya merupakan kesalahannya. Dan Melody telah berjanji tak akan mengingatnya lagi. Tapi hari ini ...

Demi Tuhan ... Panji ... Oh, ya, ampun ...

"Mas," Melody merintih dengan tubuh bergetar. "Kamu, Mas ..., " ia tak mampu berucap lebih. Ya, Tuhan

Menyadari perubahan raut wajah Melody, Panji mendesah dan mencoba menjangkau tubuh wanita itu. Namun Melody telah memundurkan langkahnya. "Mel."

"Jahat kamu, Mas." Air matanya menggenang, "Demi Tuhan, apa maksud kamu, Mas?!"

Panji keterlaluhan, ia tahu. Tetapi ia sudah tak punya cara lain untuk tetap memerangkap Melody ke dalam lingkup kehidupannya. Mengikat wanita itu agar senantiasa berada dalam jangkauannya.

"Mel," Panji masih berusaha mendekat. Namun respon Melody tetap seperti tadi. Ia memilih langkah mundur. "Dengarlah aku, Mel."

"Nggak, Mas!" teriak Melody berang. "Brengsek kamu, Mas! Sialan kamu!" Raung Melody keras. Air matanya mengalir dan ia bersiap untuk pergi. "Aku nggak percaya kamu bakal selicik ini!"

Hentakan dari tumit yang beradu dengan lantai mengantar kepergian Melody dari ruangan itu. Menyisakan sekelumit sesal dan banyak sekali kekecewaan.

Panji tepekur saat pintu cokelat itu terempas dan menenggelamkan tubuh Melody dari baliknya. Ia meratap sembari menarik segenggam rambutnya. Merasa bersalah, juga marah di saat yang sama.

"Mel, maafkan aku."

Langit tak bisa menuruti perkataan kedua temannya begitu saja. Awalnya ia memang menganggukkan kepala. Kemudian mencoba untuk tak memikirkan Melody yang

tengah berkelana untuk menjumpai dermaga lalu yang pernah ia tinggalkan.

Jadi bertumpuk pada informasi yang ia ketahui dan kenekatan debar jantung menggila yang menuntut kejelasan keberadaan Melody, Langit memutuskan untuk mengarahkan setir kemudinya ke arah selatan. Tempat bermukimnya gedung perkantoran yang ia tuju.

Sedikit pemahaman yang ia ketahui, bahwa sekalipun Langit berhasil masuk ke dalam, ia hanya akan berakhir di meja penerimaan tamu. Karena, *well*, ya tentu saja, ia bukanlah salah satu nasabah di bank ini. Apalagi untuk dikategorikan sebagai Bonafit.

Ck, sama sekali bukan kelasnya.

Ia jelas menabung, tetapi tabungannya hanya sebatas kemampuan jutaan yang bisa ia sisihkan dari pendapatannya tiap bulan.

Bukan penyokong dana deposito, Langit hanya memiliki beberapa polis asuransi yang sudah diusahakannya sejak dini untuk menjamin masa depannya di masa kelak. Ia penuh perhitungan, termasuk menyiapkan bekal untuk hari senjanya nanti. Setidaknya, ayah dan ibunya sudah memberikan gambaran yang baik untuk dirinya di masa tua.

Dengan ragu, Langit memaksakan mobilnya untuk melaju ke pelataran parkir, setengah berharap akan melihat sosok mungil bertumbuh ramping yang dicarinya di sana. Dan seolah mengabulkan inginnya, Tuhan benar-benar membiarkannya melihat siluet itu. Walau dengan mode setengah berlari, Langit tak mungkin salah

mengenali perempuan dengan rok hitam yang tadi pagi duduk di sebelahnya.

Langit berdecak sebelum kembali memutar kemudinya dan mengarahkannya keluar dari pelataran parkir tersebut. "Ck, apalagi sekarang, Mel?" gumamnya geram. Menyadari wanita itu tentu tidak dalam kondisi baik dan tengah sibuk menggelap bagian pipinya dengan punggung tangan wanita itu sendiri.

Memarkir mobil di trotoar, Langit membanting pintu mobilnya demi berlari menghampiri Melody yang tampaknya akan menyebrang. Wanita itu terlihat kacau. Rambutnya kusut dan sedikit berserakan. Apalagi Melody bahkan tidak memasang kewaspadaannya. Membuat Langit mau tak mau menggeram demi melihat apalagi yang telah dilakukan Panji terhadap wanita rapuh dengan cangkang tipuan kuat di luarnya.

"Mel?"

Panggilan rendah Langit saja buktinya mampu membuatnya terkesiap. Kemudian sentuhan pria itu menghantarkan kepanikan yang cukup membuat Langit tersadar ketika lengan Melody tiba-tiba saja sekaku papan.

Melody menegang di bawah sentuhannya?

Kening Langit berkerut tak mengerti. Namun sejurus kemudian buyar saat menyadari kegagalan di wajah pualam tersebut yang mendadak saja terasa sepuat mayat.

"Melody? Ada apa?" Praduga sialannya terhadap Panji membunch kuat. Kenekatan ingin menghajar pria itu muncul, tetapi kembali urung saat matanya yang tajam menusuk pada bekas air mata yang masih menggantung di

iris cokelat sang wanita. Langit memicing tajam, tak peduli Melody merasa tak nyaman dengan tatapannya. "Apa yang dilakukan si brengsek itu, Mel?"

Gemertak dari geraman yang ditahan Langit cukup membuat Melody sadar akan keadaannya sendiri. Wanita itu mengerjap cepat, lantas tanpa menunggu detik berlalu sia-sia, ia menuntaskan gantungan air menjijikkan dari kantung matanya. Melody menyekanya secepat kilat.

"Langit?" Ia mencoba berdusta demi mengalihkan perbincangan yang hanya akan mengarah pada luapan emosi tak tertahan. "Kamu di sini? Ya, ampun, kenapa kamu bisa di sini?"

Langit mendengus muram, tangannya yang tadi menyentuh lengan Melody turun demi merangkum sela jemari lembut itu untuk digenggam. "Berhenti menampilkan wajah bodoh seperti itu, Mel. Kamu jelas payah dalam berakting saat ini."

Wajah Melody yang sedari kaku mengkerut karena kekecewaan dan air mata perlahan mengembangkan senyuman. Mencoba menawarkan penghiburan bagi pria yang tak disangkanya akan berada di sini, Melody membalas remasan Langit di tangannya. "Aku nggak berakting, Lang, serius aku butuh penjelasan kenapa kamu ada di sini?" Melody memperhatikan sekitar. Ia tersenyum kala mendapati mobil Langit yang berada tak jauh dari mereka saat ini. "Ayo, masuk ke mobil kamu, di sini panas."

"Kita bisa membicarakannya sambil berjalan 'kan, Mel?"

Melody berhenti dalam langkahnya. Ia menoleh pada Langit dan menatap tautan tangan mereka. Diam dan mengerti, Melody menarik senyum simpul setengah hati. "Tidak semua hal harus kita ceritakan, bukan?" Langit tersentak pada kedinginan sorot mata itu. "Sebelumnya aku dan kamu bukanlah kita. Jadi bisakah hari ini aku meminta untuk tetap menjadi aku tanpa embel-embel kamu dan berakhir menjadi kita?"

Kalimat itu kasar. Langit mengeratkan rahangnya ketika menyadari betapa kalimat sederhana Melody melukai sukmanya yang mencoba memberikan perlindungan di balik kepedulian di dalamnya.

"Kalau kamu nggak keberatan, boleh kita masuk ke dalam mobilmu? Di sini nggak nyaman."

Langit membiarkan wanita itu menyeretnya. Memperhatikan betapa Melody memang tak ingin membahas masalahnya dan Panji. Dan entah kenapa pemikiran tersebut membuat denyut tak nyaman di sudut hatinya. Ada sebuah rongga kosong yang telah ia beri nama Melody di dalam sana, dan tempat itu tiba-tiba saja menyengatnya.

Melody tak ingin membagi dunianya. Wanita itu masih ingin menyimpan Panji dalam lingkup kisah yang tak diinginkannya untuk dimasuki Langit.

Termenung ketika memikirkan kenyataan itu membuat nyali Langit mendadak kerdil. Fakta bahwa Melody masih tak membuka hatinya untuk pria selain Panji cukup membuat Langit terhenyak atas apa yang sudah dilakukan hatinya terhadap Melody. Kisah mereka masih berupa lingkaran kokoh walau luka yang nyata

membuat bagian itu berlubang dan terpincang. Tetapi tampaknya lingkaran itu masih cukup baik untuk terus digunakan.

"Ada sesuatu yang salah, Lang?"

Bahkan suara itu masih memamerkan janji bahwa kemerduannya tak pantas untuk ia nikmati. Langit menutup matanya ketika perasaan melankolis melandanya tanpa permisi. Membebat kepercayaan dirinya dan seketika menghilangkan semangat yang sempat melambung untuk mendulang kisah serius dengan seorang wanita yang menurutnya telah matang di usia mereka.

"Nggak ada yang salah, Mel. Sekarang kita mau ke mana?"

Langit tak ingin memandang binar itu. Ia yang seolah telah terlalu terperosok oleh keindahan yang ditawarkan iris cokelat menawan tersebut, merasa perlu sedikit menarik diri.

"Kamu udah makan siang? Mau makan siang dulu atau langsung ke kantor?"

"Langsung ke kantorku aja, Lang. Aku bisa pesan makanan dari sana nanti."

Kemudian sapuan keheningan menimbulkan gelenyar tak nyaman. Mereka tak pernah sediam ini. Langit biasanya akan meracau, atau Melody yang akan mengomel. Namun tampaknya pertemuan dengan Panji tadi membuat Melody memilih menciptakan jaraknya sendiri.

Ia masih perlu menyusun hati. Dan setelah semua penjabaran yang diterangkan Panji tadi, cukup

membuatnya tahu diri, segalanya tak mungkin semudah ini.

Yah, tak ada yang mudah dalam hidup. Dan seharusnya Melody sudah menyadari hal itu dari jauh-jauh hari.

"Sudah sampai." Kebisuan pecah ketika informasi dari Langit yang mengatakan bahwa ia telah membawa Melody kembali ke tempat kerjanya.

Melody tak perlu gelagapan ketika menyisir tempat di mana mobil putih itu berhenti. Karena sedari tadi pun ia bukanlah melamun, ia hanya berpikir.

"Ah, benar," kata Melody mencoba membuat nada ceria dari suaranya. "Kalau gitu makasih, ya" Senyum palsu kembali terukir kala dengan tenang ia menoleh demi menatap Langit.

"Ya, sampai ketemu sore nanti kalau gitu." Langit tak sekalipun mengulas senyum. Ia benci berdusta hanya karena sebuah lekukan tak bermakna itu. "Pesan makanan kamu, ya?"

Melody menatapnya dalam diam. Bibirnya nyaris terbuka, namun kemudian terpaksa ia tutup rapat lagi. Hingga sepersekian detik yang terbang, keduanya hanya sibuk saling menatap. "Nggak usah jemput." Alis Langit berkerut. "Aku lembur."

Kepala Langit mengangguk berat. Tangan yang semula berada di atas kemudi, bergerak dan menjatuhkannya di atas rambut Melody yang kusut. "Aku ngerti," Langit bergumam, "oke, masuk sana." Sebenarnya yang ingin ia lakukan sekarang adalah mengunci Melody di mobilnya dan membawa wanita itu jauh-jauh dari sini.

Namun alih-alih keluar, Melody malah menyandarkan kepalanya pada tangan Langit yang kini memegang pipinya. Menatap pria itu dalam, Melody bersumpah sedang tak ingin memalingkan wajahnya sedikit pun dari binar redup kedua malam yang bersemayam di mata pria itu.

"Andai segalanya hanya sekadar patah hati dan kamu sedang mencari kekasih, boleh nggak sih aku berharap kalau *ending* drama kita nanti berakhir bahagia?"

Kening Langit berkerut, mengakibatkan sepasang alis lebatnya nyaris bertaut. "Mel—"

Melody menggeleng dan kalimat Langit langsung terhenti. "Lelaki baik-baik akan selalu mendapatkan wanita terbaik. Begitulah hukum alam yang selama ini ada di sekitar kita, Lang."

Langit tak mengerti ke arah mana sebenarnya obrolan ini akan berakhir. Atau topik apa yang sedang diangkat Melody sekarang.

Senyum miris Melody mendebarkan, seolah ada tengah terjadi sesuatu yang berat tengah terjadi. "Lelaki baik akan selalu bersama wanita yang baik pula. Tapi bisakah kami yang berdosa ini mendapatkan satu lelaki baik? Yang bisa membimbing kami, para wanita untuk menuju suatu akhlak yang selamanya akan menjadi kodrat kami?" Bibir Melody bergetar, Langit bisa merasakannya. "Karena seburuk apa pun seorang wanita, impiannya di akhir masa adalah tetap ingin kembali kepada kodrat kebelaikannya."

Langit menyentak tak mengerti. "Apa-apaan ini, Mel?" ia bertanya gusar. "Bilang apa yang sebenarnya terjadi antara kamu dan Panji tadi?"

Langit dan segala ketulusannya. Hati Melody merintih berkat syukur pernah mengenal pria ini. Berterima kasih pada Tuhan, mengizinkan Langit memasuki hidupnya yang semula ia pikir telah berakhir.

"Pada hakikatnya wanita hanya ingin bahagia. Dipuja dan merasa dicinta oleh pasangan hidupnya. Tetapi terkadang banyak wanita yang salah menata langkah, hingga terperosok dan sulit untuk kembali meraih bahagiannya."

"Cukup, Melody!" sergah Langit tegas. Kedua tangannya memegang bahu rapuh wanita yang biasanya selalu mengenakan topeng kuat untuk mengelabui tak hanya lawan, namun juga kawan. "Katakan apa yang dikatakan pria itu sama kamu?" tuntutan Langit keras. Ia harus tahu apa yang sebenarnya terjadi di sana. Ia ingin memahami teka-teki apa yang dimaksud Melody sekarang ini.

Ponsel Langit berdering, namun pria itu mengabaikannya. Ia perlu Melody bicara kepadanya. Dan itulah yang dibutuhkannya sekarang.

"Mungkin aku merasa sedikit terganggu dengan Jihan pagi tadi. Merasa marah seolah kamu adalah milikku." Jeda menggelisahkan itu dipergunakan Melody untuk menarik napas. "Namun kemudian aku sadar, mungkin Jihan adalah wanita yang pantas untukmu. Dia jelas memiliki sesuatu yang bisa membuatmu terpaku padanya."

"Melody, dengar. Jika ini hanyalah masalah Jihan tadi—"

"Nggak, Lang! Bukan itu poinnya!" seru Melody sedikit histeris.

"Jadi jika bukan karena itu, apa masalahnya, Mel?!" Langit membalasnya tak kalah keras.

Ia setengah mati frustrasi ketika mendengar Melody menghampiri Panji siang tadi. Dan bertambah muram saat wanita itu seakan menutup hatinya selepas bertemu dengan mantan kekasihnya itu. Langit jelas berang. Ia marah. Oh, tentu saja, bahkan ia tak tahu harus melakukan apa setelahnya.

Mencoba meredam gemuruh yang sudah sejak tadi berdentam hebat. Langit ingin sekali meraih udara segar untuk menjemput kesabarannya. Namun sayang sekali, mereka kedua masih terperangkap di dalam mobil. Dan itu berarti tak ada oksigen bebas yang bisa mereka tarik.

"Kasih tahu aku semua omong kosong sialan itu, Mel," suaranya rendah. Nyaris berupa bisikan. "Tolong jelaskan sama aku, bagian mana yang harus aku tahu dan harus aku ngerti." Gemeretak gigi yang beradu tak juga membuat Langit berhenti menusukkan pandangannya pada Melody. "Pelan-pelan, Melody, jelaskan bagian mana yang salah dari otakku, hingga aku nggak bisa menjangkau semua kata sialan yang baru saja kamu katakan," geram Langit menahan amarah.

"Langit—"

"Kumohon jelaskan aja, Mel."

Menyentuh wajah Langit yang mengeras karena ekspresinya barusan. Melody membuat pola menyisir

pada area alis pria itu yang ditumbuhi bulu lebat. Langit adalah kerupawanan. Dan Melody akan mulai mengingatnya.

"Hubungan kita nggak akan pernah berhasil." Langit tak memberi komentar. Ia membiarkan wanita itu membelai alisnya. Tak berkedip dan hanya meresponnya dengan napas yang menderu. "Terima kasih telah berusaha menyembuhkan lukaku," Melody berbisik. "Dan maaf dengan semua sikapku. Aku udah berusaha, tetapi sepertinya semua nggak bisa."

"Apa yang membuatmu berpikir begitu, Mel?" Langit jelas geram. Ia berjanji akan mengobrak-abrik Panji suatu saat nanti. Akan menemukan pria itu dan seperti yang Riko janjikan tempo dulu, rasanya tangannya pun sudah gatal untuk melayangkan beberapa tinju di wajah pria tersebut. Hah, tinggal tunggu waktu saja, Langit membatin.

"Segalanya, Lang, segalanya." Melody menarik tangannya. Ia sudah membuka sabuk pengaman dan tasnya pun telah tersampir di atas bahu. "Aku pernah terlalu mencintai seseorang hingga aku membuat kesalahan. Dan aku nggak ingin orang lain mendapati cacatku karena orang itu." Senyum palsu kembali terkembang. "Aku pernah berharap bahwa setelah hujan gelap, pelangi 'kan muncul sebagai penawar segala ketidakberdayaan. Kemudian bersama bintang timur, asa akan terukir dan mimpi yang buruk akan terurai bersama singsingan fajar di ujung cakrawala. Semua pasti akan terasa indah dan harapan akan masa depan kembali bersiap merangkai sebuah romansa."

Langit hanya meresponnya dengan kedipan mata. Rahangnya mengetat dan secara naluriah, cengkeraman pada kemudinya pun mengerat. Pasti ada sesuatu yang salah. Ia bisa merasakannya.

"Terima kasih untuk hari ini, Lang. Dan terima kasih untuk mengantarku kembali."

"Melody"

Debaman pintulah yang menjawabnya.

"Melody." Kemudian kehampaan mulai terasa.

Langit mengangkat wajah demi melihat punggung kecil itu menjauh dari pandangannya. Mengikuti langkah terseok wanita mungil yang baru saja berada di sebelahnya, menyentuh wajahnya. Dan Langit tak mengerti apa yang sebenarnya ingin disampaikan wanita itu.

Sebab satu hal yang ditangkap Langit untuk dialog berat mereka tadi adalah masalah kepantasan. Entah untuk siapa maksudnya. Tetapi jelas sekali Melody yang memegang kartunya.

"Mel," mengejanya pun percuma. Melody tak akan mengatakan yang sesungguhnya. "Bukan hubungan namanya jika nggak ada kejelasan di dalamnya. Dan bukan cinta sebutannya, jika hanya satu pihak yang menang. Karena kisahku, nggak akan berakhir seperti ini. Perlu banyak warna, butuh banyak cerita."

BAB 9 : Masa itu ...

MELODY

Menurutku tidak ada cinta yang bersalah. Sebab kenyataannya, para pelakunya adalah yang berdosa.

Bisa patah, namun bukan kayu. Ada kalanya keras, tetapi bukanlah batu. Mampu hancur berkeping-keping tak juga serupa dengan kaca. Sebab namanya adalah hati.

Aku menutup mata untuk kesekian kali. Membiarkan rembesan air mata itu mengalir kedua pipiku. Menekuk kaki dan menyembunyikan wajahku di baliknya. Aku gemetar ketika bahagia yang nyaris kugenggam menguap bagai embun yang tertimpa matahari. Meringis kala tusukan belati kembali menggores luka yang sebelumnya tak pernah sembuh. Mengiba pada takdir pun percuma, karena waktu tak mungkin mengizinkanku untuk kembali ke sana.

"Dek, seharusnya kamu sudah bisa berjalan sekarang, ya?"

Air mataku menyeruak kembali. Aku terisak hingga rasanya ingin mati. Mengulurkan tangan, aku meraih selebar baju bayi yang kusimpan dengan hati-hati di dalam lemari. Menghirup aroma lembut yang kini tercampur dengan bau apek karena terlalu lama disimpan. Aku memeluk kain lembut itu di dadaku. Mencoba merasakan aromanya yang mungkin saja masih tertinggal di sana.

Namun nihil, indra penciumanku seakan tumpul, hingga aku bisa merasakan dirinya.

"Dek" Aku tak tahu harus mengadu pada siapa. Hantaman sesak ini bertubi-tubi menerjang jiwa. Memukul-mukul dadaku, aku tahu segala rasa sesal dan bersalah tak akan pernah meninggalkan raga ini. Namun aku tak ingin putus untuk mencobanya. "Dek," memanggilnya yang tak ada di sini membuatku gamang. Menyerukan namanya yang tak pernah bisa meluncur bebas dari bibirku membuatku serasa mati.

Dan sekarang bisakah aku menawarkan kematianku pada Tuhan?

Hari ini Panji memaksaku untuk merindukannya. Merindukan dia yang terpaksa kami tinggalkan untuk sebuah keegoisan. Tanganku mengepal dan aku ingin mati saja, setelah mengingat sudah berapa lama waktu yang terlewat saat terakhir kali kami melihatnya.

Oh, Tuhan

Jiwaku menggigil menginginkan dirinya. Sukmaku meraung mengemukakan kerinduan. Namun hatiku merintih, malu pada pena yang telah kami goreskan untuk takdirnya.

Aku tak kuat lagi menyimpan semua ini. Tak bisa lagi untuk menyembunyikan lebih lama. Merosot di lantai, aku meringkuk di atas keramik kamarku. Membawa selembarnya ke wajah, Aku menerawang ketika mengingat kapan terakhir kali ia mengenakan pakaian ini.

"Dek," aku menggigit bibir hanya untuk meredam isakan. Aku akan selalu begini ketika mengingatnya. Akan terus seperti ini sampai biasanya Panji datang dan

memelukku. Menyurukkan kepalaku di dadanya yang lebar, biasanya aku akan menjadi lebih tenang saat kedua tanganku melingkari pinggangnya. Dan ia menyembunyikan diriku di antara rasa sesal dan dosa yang pernah kami lakukan di tahun yang telah terlewat.

Tapi untuk sekarang ... akankah Panji datang untuk menenangkan?

Sebuah kesalahan di masa lalu. Sebuah kisah yang terjadi di saat itu. Di saat aku masih mencintainya. Dan dia juga sangat mencintaiku. Hingga kemudian menghadirkan pemain lain untuk kisah kami.

Sebuah kisah yang seharusnya bernama keluarga. Kehangatan, juga keutuhan.

Oh, andai Panji menempati janjinya ...

Andai Panji tak pernah berpikir untuk menyembunyikannya ...

Antara aku, Panji, dan juga dia ...

Bayu Respati Alfahrizi.

"Dek ... Mama kangen"

Dan aku siap terkubur dalam air mata.

"Jadi berapa lama kamu tugas di luar kota, Mel?"

Renata membantuku berkemas. Persalinanku sudah dekat, beruntung Panji memiliki koneksi hebat dengan salah satu petinggi di perusahaanku. Entah berapa yang ia bayar demi membuat pihak ESDM menandatangani cuti bulanan yang kuajukan diam-diam. Seharusnya cuti itu tak boleh kudapatkan. Tetapi tak sulit memperolehnya jika saja

kau memiliki sejumlah uang dan beberapa kenalan yang akan membuat segalanya menjadi mudah.

Dan pada teman-temanku, aku beralasan sedang mendapat tugas di luar kota hingga dua bulan ke depan. Aku tak ingin mereka terlibat dalam masalahku. Jadi ada baiknya jika aku tak melibatkan mereka dalam hal ini. Jadi, aku memilih serangkaian dusta untuk menjauhkan mereka dari segala yang berbau mencurigakan.

"Sekitar dua bulanan deh, Ree. Tapi tenang aja, nanti kalau weekend sempat aku pasti balik kok."

Aku tak akan kembali sebelum aku melahirkan.

"Itu lama sekali, Mel," sambung Sarah membuka pintu kamarku. Ia baru saja kembali dari dapur dan membawa dua nampan berisi tiga gelas minuman.

"Namanya kerja, Sar," dustaku kembali terangkai dan tampaknya aku sudah mulai menguasainya. "Semoga setelah ini nanti bisa naik jabatan," kelakarku sambil beranjak menuju kamar mandi.

Perutku sudah terlalu kram. Dan bayiku tampaknya sudah mulai memprotes atas pemakaian korset yang dikenakan dari pagi hingga malam ini. Ini sungguh menyiksa tak hanya untuk dirinya, tetapi juga untukku.

Setelah menutup pintu, aku segera menarik ujung dari kemeja longgar yang dikenakan. Kemudian meraba punggungku untuk melepaskan kaitan dari selubung karet yang memerangkap perutku.

"Ah"

Akhirnya aku bisa menarik napas lega setelah bersandar di atas kloset. Membiarkan bagian perut hingga dadaku terekspos, aku mulai membelai perutku yang

membuncit. Menatap iba pada makhluk yang berada di dalamnya.

“Sesak ya, Dek?” bisikku pelan. Karena tak ingin Renata maupun Sarah mendengar monologku. “Iya, Mama tahu,” lagi aku berucap pelan. Memperhatikan perut mulusku yang kini telah membesar. Kandunganku sudah mencapai bulan ketujuh. Dan jagoan kecil yang berada di dalamnya sangat senang bergerak dan menendang saat ini. “Maafin Mama ya, ada Tante Renata dan Tante Sarah, makanya Mama mesti sembunyikan Adek dulu.”

Terakhir kali aku dan Panji mengunjungi dokter, beliau mengatakan bahwa aku tengah mengandung bayi laki-laki. Keseluruhannya ia sehat, hanya saja mungkin akan terlahir dengan bobot kecil. Mengingat perutku tidak terlalu besar bahkan untuk ukuran wanita yang sedang mengandung tujuh bulan.

“Bergerak yang bebas dulu, Dek. Mama temeni di sini. Sebelum nanti Mama ikat lagi ya perutnya?”

Tanganku tak berhenti membelainya. Tersenyum saat merasakan gerakan lincah darinya di dalam sana. Yah, aku mengandung anak Panji. Bayi laki-laki yang seharusnya akan sangat di dambakan keluarga Respati.

“Besok kita pergi, Dek. Jadi mulai besok, kamu nggak harus dibelenggu lagi, ya? Mulai besok kalau kita sudah sampai rumah yang disediakan Papa, kamu sama Mama sudah bisa santai.”

Benar, besok aku akan pergi bersama Panji. Pria itu telah menyewa sebuah rumah di kawasan asri yang letaknya cukup jauh dari ibukota. Kata Panji akan memerlukan waktu selama tiga sampai empat jam menuju

kawasan itu, dan untuk satu minggu ke depan, Panji akan menemaniku, sebelum akhirnya nanti dia akan mengunjungiku setiap akhir pekan saja. Mengingat ia pun tengah mengajukan cuti tahunannya. Dan setelah itu ia akan kembali bekerja seperti biasa.

Tetapi aku tak perlu bersedih, kami sudah membicarakan ini sejak beberapa minggu yang lalu. Dan telah membesarkan hatiku untuk tinggal berjauhan sementara waktu dengannya. Tentunya itu bukan masalah besar sekarang. Karena sebentar lagi kami akan memilikinya. Dia yang sedang aktif bergerak di dalam perutku.

"Kata Papa, nanti setelah kamu lahir, Mama nggak usah kerja lagi, Dek. Fokus ngurus kamu di rumah."

Aku dan Panji tak menolak kehadirannya. Walau aku masih dua puluh lima tahun, tetapi aku percaya aku akan menjadi ibu yang baik untuk anakku. Dan setelah bayiku lahir, aku juga akan menjadi seorang istri. Kami akan menikah dan Panji sedang mencari celah untuk meminta restu pada ibunya. Kemudian setelah reestu dari keluarganya sudah kami kantongi, barulah Panji akan membawaku menemui kedua orang tuaku.

Walaupun aku tahu bahwa ayah dan ibuku akan menaruh kekecewaan yang besar padaku. Tetapi aku percaya, mereka akan selalu memaafkan diriku.

"Sabar ya, Dek. Malam ini bersakit-sakit dulu, tapi Mama janji, setelah besok kamu bakal bebas bergerak."

Aku kembali memasang korset karet yang digunakan untuk menekannya. Menarik napas tanpa niat untuk membuang, kuraih kancing untuk merekatkannya. Ini jelas

menyesakkan. Dan aku merasa sangat bersalah kepada dirinya.

"Baik-baik dulu ya, Dek, Mama mau keluar. Tante Ree sama Tante Sarah masih ada di sana," kataku setelah memastikan benda yang kugunakan mengelilingi perutku, berhasil menyamarkan ukurannya. "Sebentar lagi kamu bebas kok, Dek," rayuku padanya sebelum membuka pintu dan melebur keluar untuk bergabung kembali dengan teman-temanku.

"Belum tidur?"

Aku memang sedang menunggunya. Dan karena ingin menyelesaikan seluruh pekerjaan sebelum memulai libur panjangnya, Panji jadi mengambil lembur untuk memastikan tak ada urusan yang tertinggal dan akan mengganggu waktu cutinya bersamaku nanti.

Aku menggeleng dan menatapnya melepaskan jas serta kemeja. Ia menarik dasi yang tersimpan di dalam saku celana yang ia kenakan, kemudian melemparnya ke dalam keranjang cucian yang aku persiapkan tak jauh dari pintu kamar mandi.

"Mas mau makan sesuatu?" aku menuruni ranjang. Telah mengganti pakaianku dengan daster rumahan yang dibeli Panji tempo hari, aku berjalan ke arahnya dengan tangan tetap berada di perutku. "Atau teh, Mas?"

"Istirahat aja, sayang. Mas bisa ambil sendiri nanti kalau mau."

Aku tak bisa berhenti jatuh cinta pada sepasang mata teduh berbalut kepekatan malam itu. Terlebih, mana mungkin aku mampu berpaling dari kerupawanannya.

Panji mencintaiku, aku tahu. Dan aku sangat mencintainya, hingga rela mengandung bayinya bahkan di saat keluarganya belum mengenalku barang sedikit pun.

Tetapi aku tak ingin menyesal. Hidup ini pilihan. Dan cinta termasuk di dalamnya.

Jangan katakan aku bodoh, jika kalian tidak pernah tahu bagaimana besarnya rasa yang tertanam di hatiku. Dan untuk sebuah alasan, aku menutup rapat logika. Hidup berdasarkan hati dan aku tahu apa yang kulakukan ini tidaklah salah. Walau aku paham, ini tak juga dapat dikatakan benar.

Namun inilah hidupku. Jadi biarkan aku menjalaninya. Kalian cukup menilai dan tolong jangan pernah mengikutinya.

“Aku jadi merasa nggak berguna, jika Mas seperti itu,” tuturku muram. Entahlah, kehamilan ini membuat sisi sensitifku bekerja sepuluh kali lipat dari biasanya.

Dan beruntung, Panji selalu memahaminya. Sebab ia selalu mampu menjangkau perasaanku. Memahamiku lebih banyak dari diriku sendiri, Panji adalah penawar segala resah yang melanda jiwa. Aku terlalu berlebihan menggambarkannya, tetapi bagi ia lebih dari sekadar istimewa.

“Mel,” ia mendesahkan namaku, saat berhasil menarik tubuhku untuk ikut duduk bersamanya di tepi ranjang. Tangannya yang kokoh mengurung pinggangku sementara dagunya berada di atas kepalaku, sembari terus menghujani rambut hitamku dengan kecupan-kecupannya. “Kamu jelas mengerti apa pengaruh dirimu untukku. Kamu lebih dari sekadar wanita terindah yang dipersembahkan

Tuhan untuk menjadi pasanganku. Dan aku harap kamu nggak ragu terhadap perasaanku, Mel."

Dia adalah pria romantis yang juga dikirim Tuhan hanya untukku. Dan aku tak pernah menyesal bertemu dengannya, hingga kemudian memiliki sebuah hubungan serius. Panji merupakan pria matang dengan jenjang karier cemerlang. Dengan latar keluarga baik dan pendidikan yang tinggi, aku yakin tak ada celah bagi keluargaku kelak untuk tak menerimanya.

"Gimana keadaannya?" tangannyanya beralih menyentuh perutku. Dan aku menggeliat untuk mencipta jarak hanya agar ia bisa membelainya dengan leluasa. Panji menyayanginya. "Dia nggak rewel 'kan hari ini?"

Aku tersenyum memperhatikan betapa Panji tengah serius membelai permukaan bajuku. Matanya bergerak mengikuti putaran tangannya. Kemudian ia tersenyum lebar tatkala merasakan gerakan si bayi menyentuh telapak tangannya.

"Wow, sambutan untuk Papa, sayang?" ia tertawa renyah. Sebelum merunduk untuk mengecup bagian dari perutku yang terkena tendangan atau mungkin pukulan dari anak kami. "Hey, jangan terlalu banyak bergerak. Kamu bisa menyakiti Mama," lanjutnya seolah tengah memberi peringatan pada bayi kami.

Jujur saja, inilah momen favoritku selama mengandung. Sebagai balasan, aku mengelus kepalanya. Membiarkan ia tertidur di pahaku dengan perhatian sepenuhnya berpusat pada tempat tumbuh bayinya.

"Tadi pakai korset kelamaan, jadi kayaknya dia protes dan coba ngadu ke papanya."

"Iya, gitu, Dek? Ke mana aja sama Mama tadi? Kok sampai ngadu gitu ke Papa?"

Aku tertawa saat Panji melirikku dengan curiga. Aku memukul lengannya pelan, sebelum berangsur untuk membelai bagian yang terkena pukulanku tadi dengan lembut. "Tadi Renata sama Sarah kemari, bantu aku beres-beres." Panji hanya mengangguk sebagai respon bahwa ia mengerti. "Tapi kayaknya Bayu nggak suka," kekehku yang membuat Panji ikut tertawa.

"Bayu 'kan sama kayak Papa, ya? Nggak suka kalau Mama terlalu lama bergaul sama teman-temannya," celoteh Panji pada perutku. "Udah, jangan marah lagi ya, Dek. Mulai malam ini nggak bakal diikat-ikat lagi kok. Besok Papa bawa ke tempat segar, Dek. Biar Mama rileks sampai Adek lahir nanti."

"Semuanya udah beres, Mas?" Sekali lagi Panji mengangguk. "Terus soal kontrol ke dokternya, gimana?"

"Udah beres, cerewet." Aku mendengus saat ia menarik hidungku. Tapi aku tak pernah marah bila ia yang melakukannya. "Nanti kalau sudah sampai di sana, bilang sama tetangga yang ada kalau kita sudah menikah ya, Mel. Bukan apa-apa, hanya untuk berjaga-jaga aja."

Aku mengangguk paham.

"Cepet lahir ya, Dek. Biar Papa sama Mama cepat nikahnya."

Tapi hal itu tak pernah terjadi.

la memang lahir, tapi kemudian marah saat mengetahui Papanya tak pernah kembali setelah seminggu kelahirannya.

Tubuhku bergetar hebat. Dan aku tak bisa lagi untuk menahan isakan. Menumpahkan seluruh air mata hingga membuat tubuhku lemah. Aku mulai meracau dan menyalahkan takdir Tuhan.

"Kenapa kamu tinggalin Mama, Dek? Kenapa kamu biarin Mama sendiri? Mama sendirian, Dek. Mama sendirian"

Mungkin jika hanya karena Panji tak kembali, aku masih sanggup hidup berdua dengan bayiku. Mungkin aku akan pulang ke kampung halaman. Menyembah pada Papa dan Mama dengan seorang bayi dalam gendonganku. Papa pasti akan meradang karena marah dan kecewa. Dan Mama akan menangis sehari-hari setelah mendapati kondisiku. Tapi aku yakin semuanya akan cepat berlalu.

Perlahan-lahan mereka pasti akan memaafkanku. Walau tak bisa menerimaku, tetapi setidaknya aku telah berhasil membuat pengakuan kepada mereka.

"Kenapa nggak ajak Mama, Dek? Kenapa kamu harus mengorbankan dirimu biar Papa datang? Kenapa?"

Aku sudah ingin membenci Panji pada hari dimana anakku tertutup tanah. Sudah tak mau lagi melihat wajahnya ketika iringan pelayat—yang notabene adalah tetangga—pulang dan menyisakan aku yang sibuk meratap. Tetapi aku tak bisa melakukan semua itu. Aku tak mampu mengganti rasaku untuknya. Hingga ketika ia datang dan memelukku. Aku luluh dan mengungkapkan segala hardikanku untuknya.

"Dia tidak pernah kembali." Aku menaruh kasihan pada diriku saat ini. "Panji nggak benar-benar kembali." Aku menggigil, terlalu banyak menangis. Tapi aku juga tak bisa menghentikannya. "Kali ini dia tidak akan kembali lagi. Kali ini dia tidak akan memelukku lagi. Papamu sudah meninggalkan Mama, Dek. Dia memang bukan untuk kita."

Aku menangisi diriku. Mengiba pada pengorbanan anakku. Ternyata Panji memang bukan jodohku. Sekuat apa pun aku mengupayakannya, tapi Tuhan selalu memiliki kehendak lain.

"Dan sekarang ... aku akan hidup selamanya dengan kesendirian."

Panji benar, tak akan ada yang menginginkanku setelah ia menyebarkan masa laluku. Pria itu tak membual saat mengatakan hanya dirinyalah yang bersedia menerimaku. Sebab dia yang telah merusakku dan menjadikanku makhluk kotor seperti ini.

Aku menutup mata dan bayangan wajah kecewa Langit mengantarkanku pada mimpi buruk yang lain. "Aku ingin mencobanya, Lang, tapi aku tahu kamu pun nggak akan sudi menerimaku." Aku kotor. Aku menjijikkan. Dan aku berlumur dosa. "Andai aku tidak pernah mengalami semua itu, aku akan dengan senang hati mengarungi kebahagiaan baru bersamamu. Tapi aku benci jika tak melalui semua itu, Lang. Sebab di sana, ada kenanganku bersama putra kecilku. Bayiku, dan aku tak ingin meniadakannya."

Jika aku tak bertemu dengan Panji, mungkin cerita ini akan berbeda. Dan aku tak terima jika perbedaan itu menghapus kenangan singkatku bersama Bayu, aku tak

ingin melakukan perandaian yang membuatku harus kehilangan kebersamaan kala bersama dengannya. Merasakan dia di dalam perutku. Membau kulitnya yang lembut. Juga aku tak mau kehilangan ingatan tentang dirinya. Bayi kecilku yang malang.

"Dek ... kamu lagi apa sama Tuhan? Kamu kangen Mama?"

Lembayung senjang tergores kelam, menjejak angan menghantar pilu. Getar sukma menggigil dalam palung, hingga badai menerjang dan meninggalkan angan yang terhanyut ombak bergulung.

Aku meraih ponsel dengan tangan tanpa daya, mengintip nama yang memanggilku dalam gelap yang enggan menyerah menyelimuti tubuhku. Teringat akan sebuah sajak yang pernah kudengar dari teman lama, yang menyebutkan ;

"Tak peduli tujuh matahari menyinarimu, hatimu akan terus mendingin jika kau tak belajar untuk merelakan, melupakan, atau memaafkan. Rasanya memang begitu sulit dan sakit, sesulit dan sakit ketika kau berjalan di atas duri. Tapi tahukah kau, jika jalan lurus yang indah telah menantimu di depan?"

Nama Langit berada di sana.

Kemudian aku kembali menggigil merasakan putus asa atas keinginanku untuk meretas mimpi bersamanya. Juga ketakutanku pada penolakan yang ia layangkan setelah pengakuanku membuka kejujuran kepada dirinya.

"Langit"

Pria itu pantas mendapat yang lebih baik dari padaku.

"Langit."

Pria itu pasti mampu melenyapkan kenangan bersamaku. Dan menyisakan sekelumit lagi kesakitan yang menghunus jiwaku kala melihat punggungnya berbalik dan meninggalkanku. Tapi aku tidak apa-apa. Aku tak akan mati dengan muda.

"Langit ... Andai aku adalah awan, tentu kau tak bisa menghindariku, sekalipun aku penuh noda dan nista. Tapi aku manusia, salah satu makhluk Tuhan yang tercela."

BAB 10 : Panji

"Melody!"

Sudah lebih dari sepuluh menit Langit berada di depan pintu kondominium tempat Melody bernaung. Entah sudah berapa puluh kali ia memencet bel, juga menggedor pintu, namun tetap tak ada respon dari dalam.

Langit mulai gusar, terlebih ia sangat khawatir.

"Mel!" teriaknya berulang, tak peduli jika tetangga Melody yang lain mulai merasa terganggu karena kebisingannya. "Demi Tuhan, Mel. Tolong buka pintunya!!" sebelah tangannya yang lain masih terus mencoba menghubungi ponsel wanita itu.

Ini sudah lewat dari jam sembilan malam. Dan Langit tahu, Melody berada di dalam. Namun sialannya wanita itu tak memberikan respon apa-apa pada usahanya demi mendapatkan kabar dari wanita tersebut. Melody memang keras kepala, Langit mulai memahami itu. Tetapi yang tak bisa ditolerirnya saat ini adalah kegusaran akibat terlalu mencemaskan Melody.

Ia baru saja kembali dari kantor Melody. Niat awalnya adalah menjemput wanita itu, karena dari percakapan terakhir yang mereka lakukan tadi, Melody akan melakukan lembur malam ini. Dan terkutuklah Melody, karena ternyata segalanya adalah dusta. Langit sudah mengumpat ketika *security* perusahaan itu mengatakan bahwa tak ada karyawan lembur di pertengahan bulan seperti ini. Kemudian Langit telah memaki saat ia

menghubungi Jasmine dan menanyakan perihal keberadaan Melody.

Dan Langit tak mengerti harus bagaimana lagi, sewaktu Jasmine menceritakan bahkan Melody sudah meninggalkan kantor setelah jam makan siang. Yang artinya adalah tak lama sejak Langit mengantarkan wanita itu kembali. Entah apa yang tengah dipikirkan Melody saat itu, bahkan saat ini.

Langit jelas tak bisa memprediksikannya.

Melody ini benar-benar

"Mel, tolong, buka pintunya." Langit tahu sekalipun ia mengiba di depan pintu ini, Melody dengan segala keabsurd-annya tak akan luluh, kecuali Tuhan mencabut sikap menyebalkan itu darinya. Tetapi Langit tak putus harapan, sekalipun nanti ia harus menginap di koridor ini, ia akan lakukan. Sebab Langit tahu, Melody tak akan setega itu jika mengetahui ia memasang tenda di depan pintu apartmentnya.

"Mel ...!!" Tetapi tetap saja, Langit frustrasi. "Setidaknya tolong angkat teleponku! Aku perlu tahu kondisimu, Mel!"

Sebab terakhir yang Langit tangkap dari perbincangan mereka tadi, Melody bersikap sangat aneh dan terlihat sekali wanita itu tengah menanggung banyak kesedihan yang enggan ia bagi bersama dirinya. Dan lucunya, Melody ingin mengakhiri apa yang baru saja mereka mulai.

Hah, selera humor Melody memang sangat mengerikan.

Karena, mati saja Langit jika akan menuruti keinginan konyol wanita itu.

Cih, Langit bukan anak kemarin sore yang baru mengenal perempuan. Ia perlu tahu alasan apa yang mendorong Melody berpikiran konyol seperti itu.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Seruan asing memaksa Langit memutar kepalanya. Kemudian maniknya yang gelap langsung mengenali pemilik suara yang barusan memukul gendang telinganya dengan pertanyaan biasa bernada retorik.

Urut di leher Langit menegang setelah mengenali sosoknya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Pertanyaan itu berulang dan tetap datang dari tamu tak diundang. Atau setidaknya begitulah bagi Langit. Karena alih-alih terselesaikan masalah, pria berkedok cinta di masa lalu wanita yang tengah ia kejar, jelas merupakan salah satu dari biangnya masalah.

Ck, tapi baguslah. Pria ini menyerahkan dirinya sendiri tanpa perlu repot-repot lagi Langit mencarinya

Oh, jelas.

Benar, itu dia.

Panji Respati dengan nama tengah yang tak diketahui oleh Langit.

Sekejap saja, Langit sudah bisa merasakan seluruh darahnya terpompa hingga ubun-ubun. Rahangnya menegang tanpa diperintah. Mendadak segala macam emosi merasukinya tanpa pernah ia tahu untuk alasan apa. Langit siap bertempur. Begitulah yang terlihat dari seluruh ketegangan otot di tubuhnya.

"Dan untuk apa kamu di sini?" Bersikap layaknya jantan, Langit menyilangkan tangan demi memberikan

kesan mengintimidasi. "Kurasa kamu punya istri yang harus diurus."

Panji menyeringai sebelum membalas lontaran-lontaran provokatif tersebut. "Perhatian sekali," cibirnya tenang. "Apa sekarang kamu mulai menaruh perhatian pada kehidupanku? Atau jangan-jangan pada istriku?" seringainya mengembang culas.

Sementara Langit telah berhasil mengepalkan tangannya. Sebuah persiapan jika kemarahan sudah tak bisa lagi terbendung, maka itulah saatnya menggunakan tangan untuk adu jotos. *Ugh*, Langit tak sabar menunggu.

"*Well*, kurasa adil." Langit menanggapi dingin. "Sama seperti kamu yang masih terus memperhatikan kekasihku."

Wajah Panji mengeras. Ia mengingat pria ini. Sangat ingat, bahkan. "Jika maksudmu kekasihmu adalah Melody, aku paham bahwa kamu tengah membual."

Langit tertawa setengah hati. Kakinya melangkah perlahan. Penuh perhitungan dan jelas mengerti kecermatan. "Aku nggak pernah membual." Gemertak gigi Langit terasa. Buku-buku jemarinya memutih, tanda bahwa kesabarannya telah berada pada limitnya. "Enyallah dari hidupnya. Dan jangan pernah sesekali mengganggu dirinya lagi," geram Langit dan langsung menyambar kerah kemeja yang dikenakan Panji. "Aku nggak main-main. Menyingkir dari hidupnya."

Panji tertawa penuh cemooh. Ia tak ingin repot, melepaskan tarikan Langit pada kemejanya. Menyipit pada pria itu, Panji memasang wajah serius yang seketika

itu juga melenyapkan seringai licik di wajahnya. "Mari bermimpi," sembur Panji tenang. "Melody hanya akan menjadi milikku. Dan sampai kapan pun nggak akan kubiarkan siapa saja mengambilnya dariku."

"Bajingan!"

Mengempaskan Panji ke tembok, Langit melayangkan pukulan yang dengan sigap ditepis oleh Panji. Pria itu mengelak dan membuat kepala tangan Langit menyentuh tembok.

"Lakukan dengan cara terhormat, bung," cibir Panji tenang. "Perlu kuberitahu satu hal," tangannya merapikan kemejanya yang kusut. "Melody benci pada orang yang suka pamer otot. Karena Mel selalu memandang tinggi dengan otak, bukan dengan otot."

Ingatan Langit berlari pada hari di mana mendapati Melody marah besar, ketika mendapati Riko memukulnya. Walau hanya pukulan ringan—ketika mengetahui dirinya berkencan dengan Melody—tetapi tetap saja itu membuat Melody tak senang.

Cih, jadi begitu, ya? Melody memang membenci adu fisik. Tapi mau bagaimana lagi? Ia sudah telanjur di sini, bukan?

Ibarat sebuah jamuan yang telah terhidang, akan sangat tak sopan jika tamu meninggalkan meja makan. Jadi mau bagaimana lagi? Sudah jelas jawabannya cuma satu. Ya, itu. Benar sekali. Ya, menyantapnya tentu saja.

Menimbang emosinya, Langit menarik napas agar terlihat lebih santai. "Cara terhormat, ya?" seringai Langit terbit segera, "Apa maksudmu dengan meninggalkannya dan menikah dengan wanita lain, begitu?"

"Berengsek!" umpat Panji sadar.

Langit tertawa penuh ejekan. Ia menautkan kedua tangannya di dada. Berdiri angkuh untuk menilai penampilan Panji dari atas ke bawah. "Ya, katakan itu pada dirimu sendiri," komentarnya tenang.

Panji menggeram, antara ketidakrelaan dilecehkan dan tuntutan emosi yang meminta pelepasan. Namun sebagai seorang pria yang selalu mengedepankan otak. Panji dengan sigap mampu menguasai dirinya. Sebuah pengendalian diri yang luar biasa dari seorang Panji dan dari memang dari Panji, Melody belajar menekan ego.

"Langit?!"

Sekejap, emosi dan kemarahan itu menguap.

Tak hanya karena suara lembut yang menyapanya di belakang, namun hentak kaki yang terburu menuju ke arahnya, meruntuhkan segala energi negatif yang menaungi Langit semenjak beberapa menit ini. Segalanya menguap begitu saja, apalagi saat Langit merasakan sentuhan tangan dingin di lengannya.

"Langit? Ada apa?"

Wajah kakunya mengurai saat matanya yang hitam menemukan manik bundar berwarna coklat yang tengah menatapnya penuh kekhawatiran.

Melody.

"Mel?"

Namun kesenangan Langit tak berlangsung lama. Sebab tentu saja, Panji telah bersiap menyelanya.

Melody menegang. Dan hal itu disaksikan langsung oleh Langit.

"Mas?" matanya yang tadi memancarkan kekhawatiran, kita terselimut ketakutan pekat. "Ka—kamu di sini?" cicit keraguannya berbarengan dengan rasa takut yang tak bisa ia ungkapkan.

Panji melangkah penuh kewibawaannya. Lupa pada pria yang telah berada di sisi Melody. Panji melangkah kian pasti dengan sebuah harapan Melody akan memilih sisinya. Sama seperti dulu, setidaknya ia masih memikirkan harapan itu.

Namun ketakutan Melody bukanlah yang ia harapkan. Dan betapa terluka hatinya, ketika mendapati binar cokelat itu berpendar kelam untuknya. Jantung Panji mencelos, nelangsa ketika memahami ia tak akan mendapati mata itu bersinar untuk memandangnya. Jadi pelan-pelan, ia menghentikan langkah. Untuk sekarang cukuplah, memandang teduh dewinya dari jarak sepeti ini.

"Melody." Rasanya nama itu masih begitu sempurna ketika ia ucap. Bahkan telah bersumpah bahwa ia takkan pernah bosan mengucapkannya. "Ya, Mel, aku di sini," suaranya rendah. Ia masih menatap bulatan cokelat kesukaannya di wajah wanita itu, namun hingga beberapa detik berlalu, sorot teduh penuh cinta yang seperti dulu, tak lagi ia temukan di sana. "Aku di sini, seperti biasa. Ingin menenangkanmu seperti sediakala. Ya, Mel. Aku ingin melakukan apa yang memang harus aku lakukan."

Panji masih mengingat kebiasaannya. Pria itu masih mengingat apa yang harus ia lakukan pada Melody, mantan kekasihnya, dampak apa yang akan terjadi pada wanita itu setelah mendengar kata-katanya. Demi Tuhan, Panji masih seperti dulu. Pria itu masih sangat memahami

dirinya. Bahkan jika Melody boleh meyakinkan, Panji sangat memahaminya. Teramat sangat, bahkan.

Di bagian inilah Melody tak paham harus melakukan apa. Sisi lemahnya menginginkan agar ia berlari menerjang pelukan Panji. Tersedu di dada pria itu agar punggungnya kembali mendapatkan belaian rindu penuh kasih dari Panji. Bibir Melody kembali bergetar. Tak kuat rasanya untuk terus melawan rindu ini. Hatinya masih menginginkan Panji. Masih membutuhkan pria itu dan berharap, bahwa Panji masihlah miliknya.

Oh, Mas

"Sekarang jangan, Mas." Tanpa sadar ia mengeratkan pegangannya pada lengan Langit. "Beberapa menit yang lalu aku masih mengharapakan kedatanganmu," Melody merunduk karena malu pada air matanya, "memelukku seperti biasa, menenangkanku, dan setengah tersadar kamu akan menghapus air mataku. Sama seperti dulu, Mas. Seperti waktu itu."

Karena hanya Panji yang bisa menjangkau kesedihannya. Hanya dengan pria itu ia bisa berbagi beban atas kehilangan bayinya. Bayi mereka. Panji mencintai Bayu, sama seperti dirinya. Melody tak perlu meragukan kasih Panji lagi. Pria itu memang telah siap ketika mengetahui dirinya hamil. Seperti yang pernah Panji bilang, hanya Melody yang bisa membuatnya jatuh cinta. Pria itu benar-benar mencintainya. Hanya saja

Menelan air mata, Melody menguatkan tekadnya untuk benar-benar mengakhiri semua yang berhubungan dengan mantan pujaan hatinya. "Kita akhiri saja ya, Mas? Kali ini tolong untuk benar-benar berakhir."

Tak ada yang bisa kau lakukan dengan seorang pria yang mencintaimu tanpa pernah bisa melukai hati ibunya. Seorang pria yang begitu mencintai ibunya tetapi ibunya tak bisa menerimamu. Dan sialannya, pria itu tak akan mampu memilihmu.

Panji mencintainya, tetapi ia tetap sangat mencintai ibunya.

Ibu dari pria yang ia cinta menolak kehadirannya.

Jadi, segalanya selesai, bukan?

"Aku nggak bisa bersama dengan pria yang nggak mampu memperjuangkanku. Sebab sejak kelahiranku, aku sudah terbiasa diperjuangkan. Ibuku memperjuangkan nyawanya untuk membawaku ke dunia. Sementara ayahku berjuang lewat keringatnya demi hidupku."

Iniilah yang jarang sekali kita sadari. Berhentilah mempertahankan pria yang tak bisa memperjuangkanmu. Sebab ingatlah, seluruh hidupmu merupakan hasil dari perjuangan orang tuamu. Jadi untuk apa tetap memilih seseorang yang tak bisa melakukan apa pun untuk sisa duniamu?

Mereka memang bukan sampah. Hanya ranting yang tak terlalu berharga.

"Sudah cukup untuk kisah kita. Lebih baik segera mengakhirinya, Mas," putus Melody dengan wajah terangkat. Dibiarkannya kali ini Panji menatap air matanya. Ia membiarkan saja ketika sirat kepedihan pria itu menembus jantungnya.

Fakta bahwa mereka adalah sepasang manusia terkasih yang saling atau mungkin saat ini pernah

mencintai, memanglah benar adanya. Namun seperti yang pernah diungkapkan Panji sewaktu itu.

'Karena hidup tak hanya berkuat pada kita, tapi tentu selalu ada mereka yang bernama keluarga.'

Langit tak ingin menyela apa pun. Ia cukup diam dan mengamati. Mencari tahu sendiri benarkah kisah itu akan benar-benar berakhir? Atau Panji akan tetap pada tekadnya?

"Aku tahu, bahwa angin yang datang nggak akan berembus dua kali di tempat yang sama. Maksudku, aku mengerti bahwa hati yang sudah pergi lalu diminta kembali nggak akan sama indahnya seperti awal ia dibawa," Panji bergumam pelan. Kemudian menarik napas panjang untuk dibawanya masuk memenuhi rongga-rongganya yang sesak. "Kamu tetap bintangku, Mel. Dan *dia* adalah malam kita. Malam kita telah tiada dan aku tahu mulai hari itu bintangku nggak akan bersinar terang."

"Mas"

Dia itu adalah Bayu. Dan Melody nyaris tercekik air matanya sendiri saat kembali mengingatnya.

"Andai aku lebih bertanggung jawab. Andai aku berjuang lebih keras, aku yakin malam dan bintangku pasti telah nyaman berada dalam rengkuhanku. Iya 'kan, Mel?"

"Mas—"

"Maafkan aku, Mel. Aku terlalu lama membuatnya menunggu."

Melody terisak semakin keras. Sesal yang diurai Panji mengoyak pertahanan tipis yang percuma ia lakukan. Tebasan rasa bersalah tersebut menyulut kembali

pancuran air mata yang tak sanggup ia tahan. Melody merosot ke bawah. Dan dengan panik, Langit mengikutinya.

"Mel? Hey, ada apa?" Untuk beberapa kalimat terakhir Langit tak mengerti apa yang tengah mereka bahas. Tetapi tampaknya, pembahasan itulah yang membuat kesedihan Melody menyeruak seperti ini. "Katakan sesuatu, Mel." Ia mulai tak menyukai Melody yang terlalu banyak mengeluarkan air mata. Jujur saja, ia mulai benci, lebih tepatnya. "Pergilah, Panji. Kurasa kamu sudah bisa menentukan sendiri apa yang harus kamu lakukan sekarang."

Panji hanya bergeming. Diam dan memperhatikan bagaimana dewinya yang berharga terpuruk dalam air mata. Sementara kini, bukan dirinya lagi yang akan menenangkan wanita itu. Panji merunduk muram pada kenyataan itu. Tersenyum kecut ketika tahu bahwa Melody tak akan kembali menjadi miliknya.

Dan tanpa perlu menunggu lama, Panji dengan kesadarannya memutar tumit sepatu, kemudian mulai melangkah menjauh. Seperti keinginan Melody, seperti maunya wanita itu.

Melody menyaksikan ketika punggung tegap itu berlalu dari pandangannya. Setengah hatinya berteriak untuk menghentikan Panji. Namun setengahnya lagi mengatakan bahwa inilah yang terbaik. Selanjutnya Melody merasakan kekosongan itu lagi. Nyaris serupa seperti waktu ia kehilangan bayinya. Terisak di antara rengkuhan Langit, Melody menyadarinya bahwa Panji

sudah menjadi bagian dari hidupnya. Pria itu pernah menjadi bagian dari dirinya.

Mas ... kenapa harus seperti ini?

Melody masih dengan pemikirannya yang turut terbawa oleh Panji, hingga ia tak menyadari tatapan sedih yang diberikan Langit untuknya. Pria itu mengkhawatirkan dirinya. Dan terkutuklah Melody karena membuat suasana menjadi seperti ini.

"Langit." Ia belum menghapus kucuran dari liquid bening yang mengalir pipinya. Namun setidaknya, ia telah melepaskan punggung Panji dan beralih menatap sepasang jelaga malam yang menatapnya tanpa berkedip. "Maafin aku telah membuatmu khawatir," bisiknya pelan. Kemudian berusaha memulas senyum, tetapi gagal. "Sekarang aku nggak apa-apa, Lang. Pulang aja, ini udah malam."

Melody berusaha bangkit, namun Langit menahannya. "Kenapa harus seperti ini, Mel?" Melody memberikan tatapan tak mengerti. "Kenapa kamu harus memaksaku menjauh?"

"Langit—"

"Ada apa, Mel? Kenapa kamu seperti ini?"

Menutup mata, Melody ingin menghindari sorot sendu yang ditebar Langit untuk konsumsi matanya yang lelah. Matanya telah berat. Ia terlalu banyak menangis hari ini. Jadi rasanya, tak lagi sanggup untuk membalas tatapan pria itu. Membatin dalam hati, Melody tahu ia telah mengecewakan pria ini.

"Untuk apa kesedihan ini, Mel? Untuk siapa kesedihan ini membelenggumu?"

Bahkan Langit menyadari kesedihannya. Pria yang baru beberapa minggu ini dekat dengannya telah mencoba mengulik hidupnya demi memahami perasaannya. Benarkah Langit seserius itu kepadanya? Benarkah pria ini begitu meyakini masa depan dengan dirinya?

Melody tak berani berharap. Ia tak lagi pantas berharap. Langit berhak mendapat sesuci-sucinya wanita dan tentu saja yang sebaik-baiknya manusia. Dan itu jelas bukan dirinya.

"Pergilah, Lang. Pergilah dari hidupku."

"Mel—"

Gelengan Melody menghentikan suara Langit. Kemudian mata wanita itu terbuka dan Langit bisa melihat segunung resah juga kesedihan bersarang di sana.

Langit geram. Ia benci melihat Melody tak berdaya seperti ini. Mengeratkan rahangnya, Langit menusuk Melody dengan pandangan tajam.

"Takkan kubiarkan kesedihan mengecupmu, sebelum aku mengecupnya terlebih dahulu."

Lalu seperti yang sudah ia tekadkan. Langit menekan bibirnya ke arah Melody. Tak peduli wanita itu belum siap terhadap yang telah ia lakukan. Langit melepaskan ciumannya. Kemudian merangkum wajah Melody dengan kedua telapak tangannya yang besar.

"Life is not easy as easy you ever thought, it's rough and you should struggle until the end."

"Langit"

"Percayakan sedikit bebanmu sama aku, Mel. Tolonglah, izinkan aku mengangkatnya. Aku tahu hidup ini nggak mudah, karena itu mengapa Tuhan menyuruh kita

untuk memperjuangkannya. Jadi tolong, Mel, hapus kesedihan ini bersamaku. Kemudian kita akan bersama-sama berjuang untuk menuju bahagia."

Melody tak tahu, haruskah ia mempercayainya?

Kembali percaya pada semua mimpi yang telah kau kotori tidaklah mudah. Dan untuk Melody itu sama tak mungkinnya dengan mengharapkan berjalan di atas air tanpa tenggelam.

BAB 11 : Sesuatu yang baru

Wanita memang tak pernah memakai kurang dari satu topeng untuk menutupi kesedihannya. Sebenarnya wanita adalah makhluk yang paling gemar berdusta di dunia. Ia akan mengatakan baik, padahal seluruh tubuhnya berteriak sakit. Ia akan terus berucap tak apa walau kenyataannya hatinya remuk redam.

Menjadi wanita tidaklah mudah. Selain fakta bahwa mengandung dan melahirkan tetaplah berkah yang mulia. Namun tetap saja segalanya membutuhkan perjuangan yang harus digadai dengan nyawanya sendiri.

Langit menatap tanpa niat berkedip. Matanya menyelusuri setiap lekuk damai yang terpampang di depan wajahnya. Memindai keelokan paras Melody ke dalam otaknya kemudian merekam agar tak hilang maupun lupa. Melody terlelap setelah lelah dalam tangis yang tak berkesudahan. Wanita itu akhirnya menyerah pada kantuk yang menyeret kesadarannya dan memutuskan pelukan Langit sebagai tempat teraman untuk menjatuhkan diri.

Dan Langit perlu membawa Melody menuju kamar milik sang wanita. Menidurkan hawa cantik itu di peraduannya sendiri, sembari menutupi tubuh jenjang tersebut dengan selebar selimut. Selanjutnya, Langit sudah cukup puas hanya dengan memandang saja. Sangat puas mendapati paras jelita itu tampak damai. Langit

berniat pulang pada awalnya, namun tangan Melody yang menggenggam tangannya tanpa sadar, seolah menjadi sebuah pertanda bahwa wanita itu tak ingin ditinggal sendiri. Setidaknya begitulah menurut Langit.

Namun tampaknya kelopak mata di depannya ini mulai bergerak dalam ketenangannya. Perlahan namun pasti terbuka dan menampilkan iris coklat menawan yang menjadi salah satu daya tarik dari si wanita. Dan Langit telah bersiap menyambutnya, ia sudah mempersiapkan senyuman yang akan membuat wanita itu meringis kesenangan.

"Hai," sapa Langit ketika kedua mata Melody mulai menampilkan keseluruhan bola matanya.

Melody mengerjap, kemudian menggeliat sebelum semua nyawa dan kesadarannya berkumpul. "Langit?" Tak perlu kaget dengan drama berlebih, Melody ingat bagaimana ia bisa tertidur hingga mendapati Langit berada di ranjangnya. "Aku pikir kamu sudah pulang," kata Melody sengau.

Langit tersenyum, begitu manis ketika menyadari inilah kali pertama ia melihat Melody ketika bangun tidur. "Pulang? Dan ninggalin pemandangan indah kayak gini?" Alis Melody terangkat geli. Kemudian Langit membalasnya dengan senyuman. "Oh, nggak, Melody, tentu aku nggak akan membuang kesempatan itu."

"Dasar aneh," dengus Melody berupaya bangkit hanya untuk menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. "Jam berapa sekarang?"

"Hampir jam dua," jawab Langit singkat, kemudian ia melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan

Melody. "Sini, kamu butuh sandaran sama aku." Namun alih-alih menunggu Melody yang mengangsurkan kepala untuk berlabuh pada bahunya, justru Langitlah yang menarik wanita itu.

"Kamu memang nggak pernah sabar, ya?" sindir Melody geli.

Langit hanya menanggapinya dengan santai. "Dengan semua kelambananmu, mana mungkin aku bisa sabar?" gerutu Langit terus terang.

Melody tertawa menimpali, ia memukul lengan Langit namun tak melepas kepalanya dari bahu pria tersebut. Memejamkan mata kala tangan Langit yang lain meraih sebelah tangannya untuk digenggam.

Mereka diam dalam kenyamanan yang hening. Saling merasa hingga tercipta kehangatan yang melingkupi. Langit dengan telapak tangan lebarnya seolah berjanji akan melindungi tangan mungil Melody. Menggenggamnya erat kemudian membiarkan ruas-ruas jari mereka saling mengisi. Menggenapi yang terasa ganjil.

"Gimana perasaanmu?" Langit menghirup aroma dari helaian rambut Melody yang menempel di hidungnya. "Sudah merasa lebih baik?" Melody mengangguk dengan pelukan yang mengerat. Menimbulkan senyum kelegaan yang terpoles menawan di sudut bibir Langit. "Senang mengetahuinya."

Yang dilakukan Melody hanya mengangguk pada awalnya. Berusaha menyematkan persetujuan atas semua sikap dan perbuatan yang diambil Langit untuk dirinya. Mencoba berdamai dengan hati, Melody terdiam sesaat. Ia

sedang coba meresapi langkah mana yang harus ia pilih untuk terus hidup.

Keadaannya saat ini tak memungkinkannya untuk berkata jujur pada Langit. Dan ketakutan akan penolakan pria tersebut, tetap menjadi momok mengerikan yang Melody pastikan akan kembali meremukkan hatinya yang telah lebur.

Berada dalam dilema, Melody paham apa yang paling diinginkan hatinya. Namun rasa rendah akan diri sendiri membuat Melody memilih membangun tembok tinggi untuk melindungi sang jiwa yang tengah berjuang atas pengharapan.

Ia ingin meraih uluran tangan pria ini, ia mau menapaki hidup dengan adam yang sedang memeluknya. Demi Tuhan, asa itu telah melambung begitu jauh, hingga Melody ingin sekali memastikan bahwa kelak saat asa itu terjatuh ia tidak terluka terlalu dalam.

Tetapi pasti terasa susah, sesulit membawa air dalam genggaman tanpa mengharap merembes dari celah ruasnya. Dan Melody tahu bahwa di dunia fana ini tak ada kebahagiaan yang hakiki. Jadi daripada terus bergelanyut dalam perasaan sedih yang tiada akhir, Melody memutuskan untuk mencoba menikmati apa yang saat ini bisa ia reguk. Melody tahu segalanya memang tak akan bertahan lama, tetapi tak apa bukan jika ia ingin merasakan sebelum semua hancur tanpa bekas.

"Mau mengingat?"

Langit segera mencipta jarak demi memandang wujud dari suara yang menawarkan sesuatu yang sebelumnya enggan ia khayalkan.

Melody tertawa melihat betapa bodohnya tampang Langit sekarang. Ia memukul pria itu di atas bahu yang tadi menjadi tempatnya bersandar, kemudian bersiap mencibir. "Jangan berpikir macam-macam." Melody kembali merebahkan tubuhnya di ranjang. "Sudah lewat tengah malam, aku yakin kamu akan repot minta buka pintu rumah kamu nanti," kekehnya ketika tahu Langit juga telah menyandarkan kepala di atas bantal. "Jadi? Kamu menginap?"

Seringai Langit menjawabnya. "Tidak sopan namanya menolak undangan seseorang, jadi karena kamu memaksa, baiklah, aku akan menginap di sini."

"Selalu pintar berkelit, heh?"

Langit mengedikkan bahu, kemudian menarik pinggang Melody agar merapat padanya. "Tidurlah, aku berjanji nggak akan macam-macam."

Melody mendengus mendengarnya. Namun tak menghindar ketika Langit membentangkan lengan untuk menjadi bantal kepala Melody. "Kamu nggak menanyakannya?" Walau ragu, Melody tahu ada begitu banyak pertanyaan yang berkecamuk di benak Langit.

Langit mengerutkan kening sejenak, kemudian mengerti ke arah mana pertanyaan Melody menuju. "Nanti aja tunggu kamu sendiri yang cerita." Ia tentu saja penasaran mengenai drama yang tadi ia lihat secara langsung beberapa jam yang lalu. Namun memaksa Melody menjelaskan segalanya bukanlah hal baik untuk dilakukan sekarang. "Sekarang cuma pengen peluk kamu. Jadi jangan angkat pembahasan yang tadi, aku lagi males cemburu."

Langit jujur ketika mengatakan hanya ingin memeluk Melody saja saat ini. Sebab ia lelah terus mengontrol emosi yang sering kali bernama cemburu itu. Karena yang ia tahu segala yang terjadi pada Melody sekarang adalah wujud dari kisah yang belum selesai antara wanita dalam pelukannya ini bersama mantan kekasihnya.

Dan terkutuklah Langit jika hal itu tidak memecut hatinya. Cih, yang benar saja.

Kemudian dengan bijak, Langit menambahkan, "Sebut saja seorang mantan itu alumni hati. Biar kesannya kita sudah lulus dan tidak akan balik lagi."

Melody memulas senyum dan membenamkan anggukan bersama dengannya tersuruknya kepala wanita itu tepat di atas dada Langit. "Iya, sudah lulus, ya. Jadi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi gitu, 'kan?" Langit mengangguk menjawab. "Oke, kalau begitu besok mulai cari brosur buat daftar jenjang yang lebih tinggi lagi."

Langit terbahak dalam tawa sampai tubuhnya berguncang. Ia menepuk kepala Melody namun tetap tak menghentikan tawanya. "Nggak perlu cari brosur lagi, kamu udah diterima kok." Melody meregangkan pelukan mereka seraya memamerkan senyum geli, pertanda bahwa ia tahu apa yang dimaksud Langit. "Nggak perlu daftar lagi, kamu udah aku jamin masuk buat melangkah bersamaku menuju jenjang pernikahan."

"Langit, apaan sih? Gombal, tahu!"

Masih setia mengumbar tawa, Langit menurunkan kepala agar ia bisa mengecup kening wanita itu. "Siapa yang gombal?"

"Ya, kamu, masa iya si Dennis," dengus Melody malas. "Kebanyakan gaul bareng mereka, jadi ketularan."

"Tapi kalau dipikir lagi, kayaknya Dennis benar deh?"

Kening Melody membentuk lipatan tak mengerti dan dengan santainya Langit kembali memberi kecupan di sana.

"Iya, kata Dennis, enak kalau punya istri itu. Tengah malam gini ada yang dipeluk."

Kontan wajah Melody memerah, beruntung ia segera membenamkannya kembali pada dada lebar milik pria yang masih saja sibuk mengoceh di atas kepalanya.

"Lagi musim hujan ini, Mel. Nikah, yuk?"

Melody tahu bahwa Langit memang pria yang menganut kefrontalan tiada tara. Tapi Melody tak mengira jika keterusterangan Langit separah ini. Karena alih-alih merona atau terkaget seperti para lakon drama di dalam televisi, Melody malah berjengit. Antara ngeri dan gemas.

Langit ini, benar-benar, ya.

Mengajaknya menikah hanya karena ini musim hujan? Ck, yang benar saja.

"Kamu itu ya, Lang." Melody menggeram kesal. Refleks melepas tautan mereka demi misi memelototi Langit dengan tajam. "Ck, apaan coba?"

"Apa sih, Mel? Kok jadi marah gini?" seru Langit tak mengerti. "Aku ngajak nikah respon kamu kok nggak mendukung gini, sih?"

Melody menatap Langit lurus. Bibirnya menipis sementara tangannya sudah gatal untuk segera mencabik-cabik pria itu. Bisa-bisanya Langit ini. Ya, Tuhan

"Kamu ngajak nikah kayak orang ngajak makan bakso. Mumpung musim hujan ini, makan bakso, yuk," cibir Melody kesal. "Hah, luar biasa!" gerutu Melody keras. Kesal, terlampau kesal bahkan.

Melody bisa melihat Langit menarik napas panjang, namun kelihatan gagal ketika di ujung tarikannya pria itu malah terkekeh begitu lepas. "Kan intinya sama aja sih, Mel, menikah juga, 'kan?"

Mendelik, Melody memukul lengan Langit sekali lagi. Dan kali ini lebih keras.

"Ya, udah berarti mau dilamarnya ala-ala *romance* gitu, ya? Butuh di kapal pesiar juga? Atau hotel bintang tujuh?"

"Itu puyer kalau yang bintang tujuh," sewot Melody yang justru membuat tawa Langit semakin keras.

"Kamu makin anarkis, ya? Aku lapor ke kantor polisi ini, ya? Tuduhannya KDRT." Tapi kemudian Langit menghentikan tawanya, seakan baru saja mengingat sesuatu. "Eh, tapi, Rumah Tangga-nya 'kan belum jadi, ya? Jadi Kekerasan Dalam Ranjang Terkasih ini judulnya ya, Mel?"

Melody mendengus keras-keras. "Nggak lucu, ih. Sana jauh-jauh." Namun bukannya menyingkir, Langit malah kembali menarik pinggang Melody. Tak peduli bahwa wanita itu kini tengah membelakanginya. Dan hanya memberi punggungnya untuk lebih dekat dengan Langit.

Arya mengatur bola-bola di rak segitiga, secara bergantian ia menyusun bola stripe ke bola solid hingga ketika telah mendapat urutan yang benar, ia meluncurkan rak berisi seluruh bola bilyard ke seberang meja, tempat Dennis dan Langit berada.

"Lepaskan susunannya, Den, usahakan saja nggak mengacaukan pengaturanku," instruksi Arya saat memutar tumit demi meraih tongkat billiardnya yang ia sandarkan di sebelah meja billiard lain.

Dennis mendengus, namun tetap melaksanakan apa yang diminta temannya itu. "Jadi Riko nggak bisa datang?" Dennis bertanya melihat Langit yang telah selesai dengan ponselnya.

"Jasmine sakit, mereka masih di rumah sakit sekarang," Langit memberi penjelasan.

Dennis hanya mengangguk, kemudian dengan hati-hati mengangkat rak bola dan memasukkannya ke dalam slot.

"Oke, jadi siapa yang akan mulai?" Arya mengatur posisi bola putih, kemudian memutar kepala tongkatnya ke dalam kotak kapur dan meletakkannya di sisi meja.

Langit mengambil beberapa langkah ke belakang, membungkuk di atas meja dan dengan gerakan yang ahli pria itu melengkungkan jari-jarinya di atas batas biru hingga kemudian barulah ia meletakkan tongkat dengan strategis di bawah jari telunjuknya.

"Aku duluan!" serunya menyorongkan tongkat beberapa kali untuk memantapkan tujuan sebelum ia membidik bola putih di ujung tongkatnya dan

menghamburkan bola yang tersusun rapi di tengah slot ke segala arah.

Langit berhasil memasukkan tiga bola stripes dan satu bola solid.

"Nggak buruk," Dennis berkomentar.

Langit mundur ke sisi Lain dan membiarkan Dennis meneruskan permainan.

"Jadi, kenapa Melody, Lang?"

Ekor mata Langit langsung melirik Arya tajam. Namun tampaknya pria yang beberapa bulan lagi akan menikah itu tak terpengaruh sedikit pun.

"Ya, Lang. Kenapa Melody?" Malah kini Dennis pun menimpali.

"Seingatku kamu juga nggak pernah membicarakan apa pun soal Melody. Maksudku, ya kalian benar-benar nggak bisa dikatakan pernah berinteraksi."

Langit mendecih dalam hati, bagaimana mungkin teman-teman prianya ini berubah layaknya ibu rumah tangga yang suka bergosip sana-sini. Cerewet dan tiba-tiba saja jadi banyak bicara. Hah, mungkin insting bergosip pasangan mereka mulai menulari keduanya.

"Sejak kapan penyakit Sarah dan Renata bisa menghinggapi kalian?" Langit bertanya sinis, membuka minuman kaleng miliknya.

"*Well* ya, mungkin sejak kami mulai rutin tidur bersama mereka. Atau saat melakukan *foreplay* sebelum bercinta," sahut Dennis tak kalah sinisnya.

Arya tertawa ketika Langit mendengus. "Melody baru aja patah hati, Lang."

"Terus kenapa?" tanya Langit jengkel. "Memangnya kenapa kalau dia baru aja patah hati? Apa kita perlu membuat ritual pengusiran roh jahat dari hidupnya begitu?" Sarkasme Langit bangkit. Benci sekali rasanya jika ada yang mengingatkannya bahwa wanita yang kini tengah bersamanya adah makhluk yang baru saja putus cinta.

Hah, memangnya harus begitu setiap orang membicarakannya?

"Lagi pula Melody hanya putus dari kekasihnya yang terdahulu, bukan putus hubungan dengan dunia, 'kan?" Langit melanjutkan. "Berhenti melebih-lebihkan kondisinya. Percayalah jika kalian nggak mengungkit masalah ini di depannya, di depan kami, aku pastikan dia baik-baik aja."

Sudah muak rasanya mengingat sebelum ia yang menggenggam tangan lembut itu, ada beberapa pria yang sempat menyentuhnya. Dan bayangan pria-pria berjuluk mantan itu kerap kali membuat kepala Langit pening ketika memikirkannya. Kecemburuan, serta keposesifan yang sekarang Langit tebar adalah hal lumrah. Mengingat hatinya telah memutuskan Melody sebagai fokus untuk masa depannya saat ini.

Mungkin terdengar buru-buru dan terlalu cepat. Tapi Langit yakin dengan hatinya. Mereka cukup saling mengenal. Bersama selama bertahun-tahun walau tak sering bertegur sapa. Dalam penilaian Langit tak ada yang salah dari Melody. Wanita itu hanya anak perantauan yang kemudian cukup sukses dalam menjangkau segala impian.

Hal itu terbukti dari jenjang karier yang didapati Melody saat ini.

Rasanya tak ada yang salah dengan wanita itu. Dan ibunya juga pasti akan setuju-setuju saja. Mungkin kendala Melody hanya dalam hal memasak, tetapi untuk keseluruhan aspek, Melody nyaris tak tercela. Langit juga yakin Melody dapat beradaptasi dengan keluarganya suatu hari nanti.

Dan ngomong-ngomong, ini adalah hubungan dewasa yang ingin dilalui Langit dengan komitmen jelas. Maksudnya, ia sudah memantapkan satu nama dalam biduk masa depan yang akan ia jalani.

“Bukan poin itu yang kami maksud,” Arya berkomentar. Langit menanti dengan tangan terlipat. “Maksudku adalah kenapa harus Melody yang kamu jadikan umpan? Melody teman kita, Lang. Sumpah aku nggak mau lagi ngeliat dia sedih.”

Kening Langit semakin mengerut bingung. Pembahasan ini sebenarnya berjalan ke arah mana, sih? Dan tadi apa kata Arya? Umpan? Langit tak mengerti, siapa yang sedang memancing di sini?

“Ini pembahasan intinya apa, sih?” Langit bertanya terus terang. “Dan apa itu tadi? Umpan? Apa kita terlihat lagi mancing, ya?” Langit menipiskan bibirnya tak senang ketika melihat kilat tak mengenakan dari mata Arya. Seakan sahabatnya itu tengah menimbang sesuatu, yang pasti bukanlah hal yang baik.

“Jangan berpura bodoh, Langit. Kamu jelas tahu apa yang kumaksud,” Arya berujar ketus. “Mungkin semua ide gila itu bersumber dari pemikiranku, tetapi satu hal yang

harus kamu tahu, aku nggak pernah ingin kamu mendekati Melody hanya untuk membuatnya menangis lagi.”

Langit menggeram, ia membanting tongkat billiardnya dan segera bergerak menerjang Arya. Tidak untuk memukulnya, hanya membiarkan pria yang mengoceh tadi melihat betapa tak senangnya dia setelah mendengar rentetan bernada omong kosong yang dilontarkan pria itu padanya.

“Jika maksudmu ini menyangkut Jihan dan semua ide gilamu itu, maka kamu salah besar!” Langit menghardik dengan gigi berderak.

Arya menepis kasar tangan Langit yang mencengkeram kerah kemejanya. Mendorong pria itu hingga beberapa langkah ke belakang. “Jadi karena apa kamu mendekati Melody, Lang?” giliran Arya yang mencoba mengintimidasi pria itu. “Seingatku, setelah mendengar omong kosong yang kugelontorkan, kamu langsung menggeret Melody pulang. Padahal orang gila pun tahu kalau sebelumnya kalian sama sekali nggak pernah berinteraksi.”

“Sial kamu, Ar!” Langit memaki pria itu.

Tetapi Arya tak gentar. “Jangan Melody, Lang. Cari perempuan bodoh lain yang bisa kamu gunakan untuk memanas-manasi Jihan. Tetapi nggak dengan Melody.”

Langit menggertakkan gigi dan meraup satu bola billiard kemudian mengempaskan bola itu kasar ke arah dinding. “Apa kamu pikir aku sebrengsek itu, hah?!” raungnya tak terima. “Apa maksudmu dengan menghubungkan semua yang terjadi padaku dan Melody dengan Jihan?” mata Langit berkilat kejam. Tak

suka jika ada orang yang meragukan perasaan yang ia punya kepada Melody seperti ini. “Apa kamu pikir perasaanku begitu sangat dalam terhadap Jihan, hingga aku sanggup bersikap kurang ajar seperti itu kepada Melody?!”

“Langit, Arya, *stop!*”

Dennis maju meleraikan teman-temannya. Namun Langit menolak untuk melepaskan cekalan tangannya pada lengan Arya. Ia belum selesai dengan sahabatnya ini.

“Aku bukan bocah kelas lima SD yang masih berpengaruh dengan ucapan sampah dari teman-temanku, Ar. Aku adalah pria dewasa yang sudah mampu menentukan keputusan untuk hidupku sendiri. Dan untuk Jihan ... aku nggak menyedihkan itu sampai menggadaikan perasaanku pada Melody hanya untuk menjerat kekasih orang lain.”

Ia melepas cekalan tangannya.

“Aku pernah menyukai Jihan, bahkan sempat terobsesi dengannya. Tetapi kemudian aku tahu bukan perhatian Jihan yang aku inginkan. Aku yakin saat itu aku hanya sedang penasaran mengapa sekretarisku sendiri nggak pernah menatapku dengan binar cerah seperti para staff karyawan yang lain. Lalu kemudian aku sadar, bahwa di mata Jihan aku hanya seorang atasan yang dipandangnya dengan segenap rasa hormat. Sebab dalam bayangnya, cinta montir sialan itu sudah cukup menggenapinya.”

Dan segera berbalik. Langit perlu menghirup udara segar, perseteruan tak penting dengan teman-temannya ini jelas adalah sesuatu yang tak baik untuknya. Para pria itu seakan bersekongkol menyulut emosinya yang akan

selalu melejit ketika nama Melody disebut. Dan barusan teman-temannya malah menyandingkan nama wanita itu dengan sang sekretaris. Jelas saja hal itu masih menjadi sesuatu yang sensitif bagi Langit.

Tetapi langkah Langit terhenti kala ia berniat mengambil jas dan kunci mobil yang ia tinggalkan di atas meja bersama barang-barang Dennis, sebab di sana sudah ada dua makhluk Tuhan berjenis kelamin perempuan yang berdiri dengan pandangan tak senang sama sekali.

Dan Langit perlu mengerang keras saat menyadari siapa manusia-manusia itu.

Shit!!

“Ree ... Mel?”

Jelas bukan suara Langit. Karena alih-alih bersuara Langit memilih menancapkan atensinya pada wanita bersanggul longgar di sebelah Renata. Mengulik tatapannya, hingga kemudian Langit menyadari betapa dinginnya mata itu menyorot dirinya.

Semua pasti berakhir salah paham. Hah, terkutuklah Arya dan semua mulut besarnya!

BAB 12 : Pengakuan

Renata dan Melody melangkah secara bersamaan. Menyemarakkan lantai sepi di tempat bermain billiard yang memang biasa disambangi para pria ketika penat mereka berkumpul. Sebab, mereka hanya berada di bar setiap akhir pekan. Jadi jika lelah akan pekerjaan menghimpit mereka sebelum tiba di Jumat malam, mereka akan memilih tempat ini atau paling tidak café-café anak muda yang tak terlalu ramai.

Arya segera menjemput Renata dan membiarkan Melody jalan sendiri menghampiri pria yang berdiri kaku di samping meja. Tangan pria itu telah menggenggam kunci mobilnya, namun manik hitamnya tak teralih sedikit pun dari Melody.

Melody melangkah pelan dengan tangan bersilang di atas dada. Ia mungkin sudah tak serapi pagi saat Langit menjemputnya. Tapi secara keseluruhan tak ada sedikit pun yang berubah dari penampilan wanita itu.

“Den?” Melody memanggil Dennis yang masih sok sibuk dengan tongkat billiardnya. “Sarah udah di rumah, Tisa demam katanya.” Intonasi Melody masih sedingin tatapannya saat ini. “Sarah minta kamu pulang.”

Dennis segera menyandarkan tongkatnya ke tepi meja. “Serius, Mel?”

Melody memutar mata, “Tanya Renata kalau nggak percaya.”

Dennis tersenyum canggung. Jika nada sebal seperti itu yang keluar dari bibir Melody, berarti artinya benar. “Jangan marah, baru ditanya gitu udah ngambek,” goda Dennis yang menghasilkan dengusan tak senang dari Melody.

“Udah sana pulang, Ayah. Bunda di rumah sama Kakak lagi menanti,” Renata berkelakar lucu. “Lagi pula kita juga sebentar lagi juga balik kok, nggak enak lihat muka asem Melody gini,” tambah Renata tak terpengaruh sama sekali dengan delikan dari kekasihnya. “Atau kita balik bareng aja ya, Den. Suasananya lagi nggak kondusif ini,” tawa Renata pecah.

Melody kembali mendengus kemudian melewati Langit dan menjatuhkan diri di atas sofa tepat di samping pria itu. “Duduk ih, nanti aja pulangnye.” Melody menarik tangan Langit dan memaksa pria itu untuk duduk di sampingnya. “Berhenti masang wajah horor kayak gitu deh, Lang. Aku jelas bukan setan.”

Langit masih diam. Tak menyangka sebenarnya respon seperti inilah yang diterimanya dari Melody. Padahal tadi ia telah bersiap menerima serangan wanita ini. Hingga tanpa sadar ia sudah menyiapkan segudang penjelasan yang ketika Melody mempertanyakannya ia siap menjawab. “Bukan, cuma kaget aja, respon kamu biasa gini,” aku Langit jujur, “dan buat aku, kamu diem terus biasa begini lebih menakutkan daripada kamu langsung meledak-ledak kayak biasanye.”

Kontan Melody memukul lengan pria itu dengan tas. Memelototi Langit, Melody bahkan mendesis kesal. “Jadi kamu lebih suka aku marah-marah kayak orang gila,

begitu ya? Ck, padahal aku udah setengah mati sabar dari tadi.”

“Ciyee, padahal pengen lihat Melody ngamuk tadi, lho,” kekeh Renata yang tak bisa menghentikan tawanya.

Melody menatap Langit sekilas, mengulum senyum santai pada pria itu dan kemudian bersiap membalas celotehan Renata. “Jangan mulai deh, Ree, malu sama umur kalau marah sambil teriak-teriakan. Lagi pula, kita semua sama-sama sudah dewasa ’kan, ya? Pasti tahu di mana tempat berkeluh kesah,” Melody berkata bijak. “Lagi pula Langit pernah kok cerita soal Jihan, walau belum secara rinci.”

“Iya, nanti bakal dijelaskan di jalan, ya. Biar kamu nggak mikir macem-macem kalau denger sesuatu yang nggak penting dari Arya,” Langit membela diri. Ia menarik napas lega, setidaknya ia sangat bersyukur karena kali ini Melody mencerna informasi mengenai Jihan dengan sikap yang lebih bijak.

“Kalian lanjut deh ngobrolnya ya, aku balik dulu. Sarah pasti repot, Tisa kalau sakit rewel.” Dennis menyambar kunci mobilnya. “Susah punya anak kecil, makanya kalian nanti-nanti aja punya anaknya, ya. Ingat, pakai kontrasepsi yang benar,” kelakar Dennis sambil berlalu pergi.

Arya terbahak, ia ingat bagaimana kacaunya Dennis saat mengetahui bahwa Sarah tengah mengandung. “Kalau Sarah nggak hamil, mungkin sampai tahun kapan mereka nggak bakalan nikah itu.”

Langit mengangguk setuju, seolah pertengkaran tadi tak pernah ada. Pria itu malah menambahkannya dengan omong kosong yang membuat Arya semakin tenggelam

dalam tawa yang dahsyat. “Sok kasih petuah pakai kontrasepsi yang bener, dia sendiri malah kasih bukti bahwa nggak ada kontrasepsi yang bener,” celoteh Langit sembari menyodorkan minuman kaleng untuk Melody. “Kontrasepsi yang bener itu ya cuma jauhkan penis dari vagina. Selebihnya, omong kosong deh kalau nggak kejadian juga.”

Melody kembali memukul lengan Langit. Tak peduli bahwa kini Arya tersedak minumannya sendiri. “Frontal banget sih, untung nggak ada anak kecil di sini.”

Langit mengangkat bahu santai. “Seriusan, Mel, sekalipun kita pakai kondom sesekali pasti lupa juga. Ingat aja peribahasa, *‘Sepandai-pandai tupai melompat, pasti akan jatuh juga’*. Dan hal itu sama dengan kalimat *‘Seaman apa pun kita bercinta, akhirnya pasti hamil juga’*. Karena apa? Semua kontrasepsi itu buatan manusia. Sesat kita kalau percaya sama mereka.” Seringai Langit melebar kala mendapati Arya dan Renata yang tak bisa menghentikan tawa mereka. “Kan intinya udah jelas, kalau nggak mau punya anak, ya jangan dibuahi.”

Melody mendengus jijik. “Kalian ini ya, omongannya jorok semua. Tahu *KPI* udah kena sensor ini obrolan.”

“Iya, pastilah,” Renata menambahkan. “Sizuka pakai bikini aja disensor. Mikir aja masa iya ada laki-laki yang tegang lihat dada lepesnya anak SD,” kelakarnya Renata yang kembali membuat mereka tergelak. “Tapi mungkin kalau belahan dadanya Tsunade masih nyambung, ya? Tapi tetap aja nggak ngaruh. Buktinya Jiraya sama Orochimaru aja nggak ada yang perkosa dia.”

“Kan mereka terobsesinya sama Naruto dan Sasuke, jadi Tsunade dilewati aja,” sambar Langit yang membuat perut keempat manusia itu sakit secara bersamaan.

“Tapi ngomong-ngomong soal punya anak ya, Riko lagi berguru sama Dennis cara cepat membuat pasangan hamil.” Arya memang tak pernah kehabisan bahan untuk mengolong-olok temannya demi membuat lelucon.

Dan parahnya Langit selalu saja terpancing untuk menanggapi semua omongan Arya yang sebenarnya tak penting. “Memangnya Dennis tahu? Orang si Tisa *jadi* aja karena nggak sengaja. Memang ayah satu itu kebangetan sok tahunya,” cibir Langit telak.

“Sialnya, Riko percaya, lho,” Arya melanjutkan. “Dennis bilang sama Riko, sewaktu penetrasi, naikan satu kaki Jasmine ke bahu biar penetrasi lebih dalam dan sperma langsung menuju rahim.”

“Obrolan kalian, ya ampun.” Renata memekik sembari terkekeh sendiri. “Lagian Riko ya, memang selama ini gimana sih sama Jasmine di ranjang? Masa sampai begituan juga nanya,” lanjutnya masih dengan tawa yang sama kerasnya seperti tadi. “Mending besok-besok pas *weekend* kita nggak usah ke bar deh. Nonton film aja bareng, sekalian ngajari Riko sama Jasmine,” guraunya yang kembali mengundang tawa.

“Ide bagus itu, sayang, lagian sekarang kita sudah pas ya pasangannya.” Ujung mata Arya melirik Langit yang kini sibuk memainkan sanggulan longgar Melody. “Hitung-hitung mantau Langit sama Melody.”

Langit mendengus dan menarik pinggang Melody untuk merapat padanya. “Melody sih, dicium sedikit aja langsung didorong.”

“Hahaha ... serius Mel?” Tawa Renata semakin pecah. “Jadi Langit kamu kasih tembok dong, ya?”

Melody berdecak saat tiga manusia berlabel kenalannya ini menertawakan dirinya. Kontan saja, ia memeloti Langit dengan wajah jengkel. “Kapan coba?” tanya Melody sengit. “Yang ada kamu, setiap kelamaan dikit aja langsung sadar dan ngerusak suasana.”

Kali ini Renata bahkan sampai memegang perut saking gelinya.

Langit menahan sirat geli di matanya. Ia merangkul bahu Melody kemudian menarik wanita itu untuk berada di pangkuannya. “Takut kelepasan. Nanti ujung-ujungnya aku pasti nggak jauh beda sama Arya yang terus aja mau di dalam kamu,” bisik Langit di telinga Melody yang kontan membuat wanita itu merona dan merasakan panas di area wajahnya.

“Oke, kalau begitu kami duluan aja, ya?” Renata menarik lengan kekasihnya agar berdiri dan ikut bersamanya pergi dari tempat ini. “Kalian yang bayar, kalian yang terakhir, ‘kan?” kelakarnya sebelum pergi dan benar-benar meninggalkan Langit dan Melody di atas sofa berdua saja.

Keduanya tak menanggapi, sebab Langit sudah memutar tubuh Melody agar berhadapan tepat dengannya. Membantu wanita itu mengangkanginya. Langit tersenyum seduktif dengan remasan pas di bagian belakang tubuh Melody.

“Mereka memang terlalu berisik,” katanya seraya membungkuk dan bibirnya segera melumat bibir Melody.

Tangan Langit membelai dari pinggang sampai punggung Melody. Membelitkan jemarinya di sela-sela rambut wanita itu yang berhasil ia bebaskan dari sanggulan tak rapi yang dibuat asal oleh sang wanita.

“Nikah aja yuk, biar gampang,” rayu Langit ketika mendapati Melody menggigit bibirnya. “Mel, nikah, ya?” Langit perlu menahan geramannya saat dengan sengaja Melody melesak semakin rapat padanya. “Besok deh ya, biar malam ini kamu telepon ayahmu, ya?”

Melody terkekeh gemas. “Udah ah, yuk pulang.” Melody berusaha membebaskan dirinya dari kurungan kedua lengan Langit yang berada di pinggangnya.

“Tapi nikah, ya?” Bibir Langit mengecupi leher Melody. Sengaja meniupkan hawa panas ke belakang telinga wanita itu yang sensitif. “Arya sama Renata pasti begini juga sekarang, Mel. Ya, Mel?”

“Iya, apaan sih, Lang? Ayolah, pulang.”

“Kamu bener nggak apa-apa?” Langit melirik Melody yang tengah menyandarkan kepalanya pada kaca mobil yang tertutup.

“Perasaan dari tadi begitu terus pertanyaannya, Lang!” gerutu Melody memandang Langit bosan.

Langit tersenyum tipis, tangannya berangsur ke samping untuk menyentuh kepala Melody. “Maaf soal obrolan sama Arya tadi, ya?” Melody mengangguk pelan. “Juga sama yang kita lakuin tadi.” Kini Melody terbahak

kencang. “Aku normal, sayang. Lagi pula pembahasannya vulgar terus, kan aku bereaksi jadinya.” Langit membela diri untuk menghentikan tawa mengejek yang Melody umbar saat ini.

“Iya, deh, yang normal,” cibir Melody lucu. Kemudian meredam tawanya dan hanya menyunggingkan senyum geli di sudut bibirnya. “Jadi bisa kita kembali ke topik Jihan aja?” Langit meresponnya dengan anggukan.

“Jihan itu sekretarisku di kantor. Dulu aku yakin kalau naksir dia, sibuk deh aku cari-cari info soal dia. Soalnya di antara karyawan yang lain, cuma dia yang responnya biasa banget sama aku. Eh tahunya dia memang udah punya pacar, makanya nggak *respect* sama cowok sekeren aku.”

Melody tertawa dan Langit merasakan kelegaan ketika tawa dari Melody menular pada dirinya. Bukti bahwa semakin matangnya Melody dalam menghadapi masalah. Senang mengetahui segalanya tak akan berakhir rumit. Dan bahagia ketika sadar bahwa Melody sudah lebih dari cukup dalam mengatasi emosinya sendiri.

“Kamu nggak marah?” Langit bertanya ragu, walau hatinya berdendang kala senyuman itu masih menggantung di wajah wanita yang berada di sebelahnya ini.

Kening Melody berlipat heran, kemudian menggeleng dengan tawa berderai. “Marah untuk apa?” tanya Melody tanpa menghentikan kesenangannya menertawakan Langit. “Justru aku miris sama kamu, *stalker*-in perempuan yang udah punya gandengan. Pasti sakit hati, ya?”

Langit mendengus, namun sirat geli tak lagi ia tutupi. “Dan sialannya lagi, cowoknya itu cuma montir bengkel yang berlumur oli, lho. *Ck*, sanggup si Jihan mengabaikan aku yang berdasi gini, buat pacarnya yang setiap hari ada di kolong mobil.”

“Itulah hebatnya cinta, mereka tidak terpengaruh pangkat yang mengilat. Cukup setia pada yang membuat nyaman, nggak peduli walau kenyamanan itu berbalut dengan kotoran,” Melody menambahkan.

Langit mendesah dalam hati, betapa berterima kasihnya ia pada Panji yang telah meninggalkan bidadari seperti Melody untuk ia miliki di kemudian hari. Mungkin Melody bukanlah wanita yang sempurna. Melody tidak lembut seperti para wanita idaman. Wanita ini kuat, mandiri, dan dewasa sesuai porsinya. Tetapi kadangkala akan menyebarkan saat penyakit keras kepalanya kambuh. Namun sepertinya ia tak menginginkan spesies lain selain Melody untuk menghabiskan banyak waktu di masa depan.

“Kamu ngomong kayak gitu, bikin aku nggak sabar bawa kamu pulang dan kenalin ke Mama,” gumaman Langit terdengar oleh telinga Melody. “Mama juga udah nggak sabar pengen ketemu. Mas Rama udah cerita panjang lebar soal kamu. Apalagi sewaktu kemarin kita ketemu Mbak Siska di supermarket. Ribut itu satu pasangan ngomporin Mama,” celoteh Langit yang membuat wanita itu berjengit dan mendengus secara bersamaan.

Sebab bagaimana tidak, kemarin Langit memaksa ikut dengan Melody yang berencana berbelanja untuk

memenuhi isi kulkas—yang kini tak bisa ia biarkan kosong semenjak Langit teramat sering menyambangi kediamannya.

Melody yang kini hari-harinya harus direpoti oleh Langit, sebenarnya tak terlalu keberatan atas keberadaan pria itu di dalam apartementnya. Hanya saja yang selalu membuat Melody waswas adalah ketika alasan kemalaman yang dibuat Langit hanya untuk menginap di sana. Bukan Melody takut Langit berbuat macam-macam—walau sebenarnya tak terlalu masalah kalau Langit berbuat seperti itu—tapi intinya jelas bukan hal tersebut. Tetapi Melody tetap tak tenang jika pria itu menginap di sana.

Bayang-bayang ketika dulu Panji sering menginap di kondominiumnya itulah yang membuat Melody tak nyaman. Sungguh, Melody tak bisa mengontrol perasaannya jika hal itu sudah menyangkut masa yang ingin ia tinggalkan namun teramat ia rindukan. “Jangan bahas itu lagi deh, Lang. Kejauhan kamu,” komentar Melody mematahkan semangat membara Langit yang ingin sekali segera memperkenalkan dirinya kepada kedua orang tua pria itu.

Langit mencibir dengan mata memutar. “Hey, kita sudah dewasa, Mel. Pembahasan kita sudah bukan lagi mengenai kamu sudah makan atau belum.” Langit berbelok ke arah kiri, satu blok lagi menuju apartement Melody. “Seumuran kita memang seharusnya membahas mengenai keluarga dan masa depan. Karena kamu sendiri tahu ’kan, usia seperti ini adalah usia emas yang paling

tepat untuk mengukur kedewasaan dalam pola pikir,” protes Langit masih berlanjut.

“Dan berhenti membawa kedewasaan dalam setiap obrolan, Lang. Kamu terlihat tua setiap kali mengatakannya,” cibir Melody tak acuh. “Lagi pula, terlalu awal memperkenalkanku kepada keluargamu. Kita mungkin saling mengenal sejak lama, Lang. Tapi percaya deh, kita belum saling memahami.”

Melody tak bisa begitu saja memercayai segala rancangan masa depan yang telah diatur Langit untuk mereka. Rasanya terlalu dini untuk larut dalam setiap alur baru yang diuntai oleh asa di ujung temaram. Masih terlalu gelap untuk diikuti. Masih terasa bimbang untuk diyakini. Sebab Melody tahu bahwa masih ada cerita darinya yang belum diketahui pria ini.

“Memahami dalam status yang jelas lebih baik, daripada kita terus terombang-ambing oleh perasaan kita yang mudah putus dan berpaling.” Langit membelai rambut Melody, memberi pengertian pada wanita. “Kalau sudah menikah, kita pasti bakal berpikir seribu kali untuk bercerai. Karena prosesnya yang repot juga puluhan pikiran lain yang pasti selalu menjadi pertimbangan untuk kita. Nah, kalau pacaran terus seperti ini. Gampang banget bilang putusnya. Selingkuh juga mudah, karena kita belum punya ikatan yang jelas di mata hukum dan agama. Jadi pertanggungjawaban kita juga nggak banyak. Dan sangat mudah mengakhirinya.”

“Tetapi menikah hanya untuk melegalkan sebuah status atau menguatkan sebuah ikatan, juga nggak bisa dibenarkan,” Melody masih memiliki bantahan di dalam

kepalanya. “Kamu perlu tahu mengenai aku seluruhnya, biar nanti nggak ada kekecewaan yang berkubang di belakang hari.”

“Kita bisa saling mengenal lebih dalam lagi setelah pernikahan. Membicarakan satu-dua hal terkait masalah dan berbagi pandangan mengenai hal itu.”

Melody memejamkan matanya. Gemuruh di hatinya berderak bangkit. Ingin sekali ia menyuarakan kepada Langit bahwa segalanya tidak sesederhana itu. Dia bukan hanya tak lagi suci untuk pantas bersanding dengan Langit. Tapi sempat menjadi seorang ibu yang sudah sangat jelas tak sebanding untuk hidup bersama pria baik seperti Langit.

Apa yang harus mereka bagi?

Namun pertanyaan yang paling pentingnya, bisakah Melody membagi kisah hidupnya?

Membagi kisah berarti menceritakannya. Dan bisakah Langit menerima dirinya yang tak lagi utuh sebagai calon pengantinnya?

“Kita perlu mengkaji beberapa hal sebelum kamu memutuskan untuk memperkenalkan aku sama keluarga kamu, Lang. Jelas masalahnya nggak akan sesederhana yang kita harap,” Melody bergumam. Lelah tiba-tiba menyusup, membuat kepenatan yang selama ini ia tekan mendadak muncul dan bercokol di atas kesadaran.

Langit dapat merasakan kebimbangan atas apa yang terjadi pada Melody. Melihat betapa lelahnya mata cokelat itu membias, Langit tahu pembicaraan ini terlalu membebaninya. Akhirnya Langit memilih mengalah dan segera meminta maaf pada wanita yang kelak akan ia

patenkan haknya menjadi kepunyaannya. “Maafin aku, Mel. aku tahu aku terlalu mendesak kamu.”

Mata Melody memancarkan kesedihan. Terpukul kala Langit malah meminta maaf kepadanya. Padahal seharusnya ia yang pantas memohon permintaan itu kepada pria tersebut. Sesungguhnya keinginan Langit adalah hal yang wajar. Dan jika Melody hanya sekadar gadis patah hati yang ditinggal menikah oleh kekasihnya. Maka dengan senang hati ia akan menyambut rencana masa depan yang disodorkan Langit dengan sukacita.

Tapi kondisi Melody bahkan nyaris tak seperti itu. Situasi yang dialami Melody jauh lebih rumit daripada yang terlihat.

“Langit ...,” Melody menyentuh tangan Langit yang berada di atas kepalanya. Menurunkan tangan itu ke atas pangkuannya. Melody diam dan hanya menancapkan atensinya pada pria yang sekarang telah menghentikan laju mobilnya. Mereka telah sampai di depan gedung apartment Melody, “aku rasa hubungan ini nggak bisa kita teruskan—”

“Melody, jika maksud kamu masih terlalu cepat untuk merencanakan pernikahan. Maka aku bersumpah nggak akan lagi mengungkit masalah itu sampai kamu siap.”

Kenapa dulu ia begitu percaya pada Panji hingga menyerahkan tak hanya hati namun juga raga pada pria itu. Jujur saja, saat ini—melihat Langit seperti ini—Melody mengutuk semua yang pernah terjadi antara ia dan Panji. Tetapi walau begitu, Melody tak ingin kenangan indah sesaatnya bersama sang putra yang malang hilang tertelan perandaian yang tak akan memberikan apa-apa.

Namun Langit butuh kepastian. Ia tak mungkin bungkam selamanya. Dan membiarkan pria itu kecewa ketika segala tanggung jawab atas dirinya berpindah kepada pria itu. Melody tak mau Langit terluka lebih dalam lagi. Langit tak pantas berada dalam kubangan luka yang sama dengannya. Pria ini terlalu istimewa dan Melody enggan menghancurkan masa depan pria sebaik Langit dengan memiliki wanita seperti dirinya.

“Langit,” jika menuruti egonya, Melody yakin seumur hidup pun ia tak akan mengaku pada pria baik ini. Dan beruntungnya, hari ini perasaannya yang murni menuntunnya untuk melakukan pengakuan, “dengarkan aku baik-baik sebelum kamu memutuskan untuk membawa hubungan kita ke jenjang yang lebih lanjut.”

Langit benar-benar akan mendengar apa pun yang keluar dari bibir mungil itu. Ia bahkan nyaris menahan napas, kala melihat beragam emosi yang terpancar dari mata wanitanya. Sesaat mata itu tertutup. Kemudian membuka namun tetap terselip luka yang tak bisa Langit jangkau hanya dengan memandangnya saja. Luka itu tampak mengerikan. Menganga lebar dan dalam.

“Langit” Melody membasahi kerongkongannya yang mendadak kering dengan liurnya. Menguatkan tekad, Melody tak ingin berpaling dan kehilangan keberaniannya. “Aku bukan perawan Maria yang suci dari jamahan pria. Jelas akan kupersembahkan hati juga tubuhku hanya untukmu. Namun sebelum kamu bisa menerimaku, aku ingin kamu tahu, bahwa ada jejak tangan yang tertinggal di sana—bukti bahwa aku pernah alfa sebagai manusia. Egomu pasti terluka, rasamu mungkin sekejap akan

berubah menjadi benci. Tetapi percayalah, aku tak ingin memulai semuanya di dalam payung dusta. *I'm not virgin*, Langit."

Langit masih terdiam ketika Melody menarik napas. Pria itu hanya mampu menatapnya dengan otak yang sibuk mencerna segala yang terucap dari bibir wanita itu sesaat tadi.

Melody melepaskan tangan Langit yang ia genggam setelah tak mendapat respon apa pun dari pria itu. Ia menarik tubuhnya menjauh dan dengan wajah merunduk sibuk meremas tangannya. "Bahkan lebih daripada itu, aku pernah mengandung dan melahirkan."

Wajah Langit mendadak pias. Matanya membulat dan ia tak bisa menutupi keterkejutannya akan hal yang baru saja disampaikan Melody. Mendadak telinganya berdengung dengan cara menyakitkan. "A—apa?" Lidahnya keluh dan kaku. Ia tak ingin terlihat terbata dan gugup, namun reaksi tubuhnya mengkhianati keinginannya. "A-apa, Mel?"

Melody tersenyum masam. Ia malu mengangkat wajahnya lagi. Jadi masih dengan kepala tertunduk ia melanjutkan. "Sama seperti manusia lain, aku tentu bukanlah manusia yang sempurna. Bahkan sampai sekarang pun, aku masih menjelma menjadi versi brengsek seorang manusia." Bibir Melody bergetar. Ia tak ingin menangis di sini. Sebab yang ia inginkan adalah Langit melihatnya sebagai wanita kuat dan tak butuh belas kasihan. "Aku pernah melakukan kebodohan dengan menyerahkan hati pada orang yang salah. Kemudian

meraung karena menangisi kehilangan dirinya yang serasa seperti kiamat.”

Setetes air mata tak mampu ia bendung. Dan tumpah begitu saja. Dengan jemari yang juga bergetar, Melody mencoba menghapus satu buliran itu namun terlambat sebab puluhan tetes lainnya segera menyerbu tanpa mampu ditahan.

“Aku kotor, Langit.” Tangannya meremas dadanya sendiri yang terasa nyeri. “Aku sampah yang bahkan dalam keadaan suci pun telah ditolak oleh orang tua mantan kekasihku.” Melody merintih mengingatnya. Bagaimana caci maki yang dilontarkan ibu Panji sewaktu itu masih terus terngiang di telinganya. “Lalu apa kabar orang tuamu yang kemudian mendapati diriku hanya sebagai onggokan sampah yang nggak pantas untuk putra mereka?”

Ia adalah seorang putri yang dibesarkan dengan seluruh cinta dari ayah dan ibunya. Didoakan setiap waktu dan diperjuangkan agar tetap hidup di sepanjang hari. Tetapi rupanya hal itu tak berarti untuk keluarga Panji. Ia yang kemudian mengadu nasib di kota ini tak ada apa-apanya bagi keluarga besar itu. Padahal sewaktu itu, ia masihlah gadis polos nan suci yang belum terjamah lelaki mana pun selain Panji.

Lalu kini apa yang bisa ia harapkan dari keluarga Langit?

Penerimaan akan dirinya?

Haha ... Melody sudah tak lagi bisa memimpikannya.

“Penolakan itu masih terasa. Dan untuk kali ini, tolong jangan sampai aku mendengar penolakan yang serupa.”

Melody meremas tangannya kuat-kuat. “Sebab aku tahu, sebelum orang tuamu menolakku. Aku jelas akan mendengar penolakan darimu.” Melody terisak pelan. Ia menepuk dadanya agar kesesakkan yang berada di sana pergi dan tak lagi mengganggu tubuhnya. “Kali ini tolong jangan mengatakan apa pun, karena sungguh, aku sadar siapa diriku untukmu.”

BAB 13 : Menuju Akhir

Langit tercenung lama, tak mengerti. Diam, memahami namun tak juga menyadari.

Apakah yang didengarnya tadi? Rangkaian dusta mana lagi yang dicipta Melody hanya untuk membuatnya pergi? Tak lelahkah wanita itu terus berlari demi menerjang apa yang sekarang mereka miliki?

Hah

Salahkah dirinya yang menawarkan sebuah masa depan untuk mereka berdua? Langit tak paham. Sumpah mati, ia tak mau memahami. Apa-apaan itu tadi?

Otaknya mendadak kosong. Hilang akal bahkan hingga ia lupa sedari tadi sudah sangat lama menahan napasnya. Ilusi apalagi ini? Tak cukup buktikah untuk meyakinkan Melody bahwa hatinya sungguh-sungguh ingin memiliki wanita itu?

Langit mengurut lama semua pernyataan di luar nalar yang terburai mengerikan dari bibir wanita pujaan. Setengah mati ia menahan diri agar tak menggila demi mendapat setitik pencerahan. Namun sebagai berjalan di dalam labirin gelap, Langit bersumpah bahwa tak ada yang bisa membantu menyinari otaknya yang gelap.

Melody benar-benar membuatnya nyaris mati.

Hah, Langit sudah tahu bahwa Melody memiliki selera humor yang tinggi. Bahkan kadang kala candaan yang dibawa wanita itu terdengar ekstrem dan membuat ngeri. Tetapi untuk kali ini

Apa-apaan sih, Melody?

Tapi tunggu ... Langit mengerjap sadar akan pemikirannya yang bergerak bebas tak menentu. Lehernya yang kaku, kini mulai bergerak ke samping hanya untuk mendapati wanita yang tenggelam dalam kesedihan itu tak lagi ada di sebelahnya.

Langit gelagapan. Tak ingat kapan Melody meninggalkan mobilnya. "Mel?" panggilnya percuma. Namun ia akan tetap berusaha menyerukan nama itu. "Melody?" Langit mulai panik ketika tak mendengar sahutan. Kemudian teringat di mana kini ia tengah memarkirkan mobilnya.

Tergesa dan membuka pintu, Langit nyaris terjerembab oleh langkahnya yang oleh sebab belum menjejak tanah dengan benar. Tetapi ia sedang tak memedulikannya, sekalipun akan tersungkur. Sebab kini fokusnya adalah mengejar Melody.

Cih, jangan berpikir Langit akan melepaskan wanita itu begitu saja.

Langit butuh lebih dari sekadar penjelasan. Sedang tak mengerti apa yang ada di pikiran Melody. Langit bersumpah akan menuntut wanita itu nanti. Enak saja Melody membuatnya nyaris terkena serangan jantung seperti ini.

Benar-benar tak lucu!

Cih, apa kata Melody tadi?

Sempat mengandung? Bahkan memiliki anak?

Hah ... yang benar saja! gerutu Langit sendiri.

Berlari menuju lobi, Langit perlu menaiki kotak persegi itu dulu demi menemukan Melody di lantai atas.

Terkadang tak hanya bahagia yang pantas dinikmati, namun sedih juga layak dimengerti. Sebab dalam perih yang terasa, pasti ada banyak luka yang menganga. Namun tak perlu khawatir, karena semua yang tengah kita ratapi ini, merupakan sebuah proses untuk mendewasakan diri.

Jadi, sayang, tutuplah matamu. Kenang semua sesak yang pernah menghantam dada. Lalu kau akan mengingat bahwa di balik setiap luka, pernah ada lantunan tawa yang dulu sempat kau puja.

Dan Melody membenarkan semua itu dalam tangisan tanpa suara. Bersandar lemah di sudut dingin dinding lift. Tangannya masih sepenuhnya dingin ketika dengan sadar ia menyentuh pipinya yang basah akibat air mata yang tak kunjung berhenti. Melody benci ketika ia harus menjadi seperti ini lagi. Ia tak suka jika harus terlihat lemah dan rapuh. Sebab itulah sebenarnya dirinya yang sesungguhnya.

Ia adalah serpihan yang terpaksa harus berdiri di antara debu pecahannya sendiri. Kembali direkatkan untuk menjadi utuh, namun tak akan lagi terlihat sama. Melody berlindung di balik topeng yang selama ini ia kenakan. Sekaligus memanjatkan harapan, bahwa koyakan luka di dadanya tak terus bertambah dan membuatnya gila di antara penderitaan ingin mati dan tersiksa.

Tapi yang terpenting dari semua itu adalah ia telah berhasil mengungkapkan kebenarannya terhadap Langit. Setidaknya saat ini tak lagi apa perasaan bersalah yang sibuk menggelayutinya dengan sesak, sebab ketakutan akan kebenaran yang ia simpan telah terucap. Jadi

daripada terlarut dalam kesedihan yang ingin segera ia tepikan, Melody mengusap air matanya kasar. Ia menepuk dadanya pelan, mencoba mengusir kesesakan yang tertinggal di sana.

Tugasnya untuk menyampaikan kejujuran telah selesai. Dan untuk Melody, saat ini ia enggan berharap pada penerimaan Langit padanya. Sebab satu hal yang Melody tahu, pengharapan hanya akan menambah luka baru di hatinya yang sudah terlalu rapuh. Ia menarik napas panjang, bersiap menanti pintu terbuka kemudian telah siap untuk menutup kisah pendek di antara dirinya dan Langit.

Pria itu butuh pendamping yang layak dan sungguh orang itu bukanlah dirinya.

Memantapkan langkah ketika keluar dari dalam lift, Melody harus tepekur lama demi mengenali dua sosok berbeda jenis yang berdiri bosan di depan pintu apartmennya. Keningnya berlipat enggan, menggeleng kala menyadari matanya tak mungkin salah dalam mengenali.

Tetapi demi Tuhan, untuk apa sosok itu kemari?

“Dek?” Seruan ketidakyakinan meluncur begitu saja dari bibirnya. Kemudian langkahnya yang tadi sempat terhenti, kembali ia percepat demi menjangkau makhluk Tuhan yang berdarah sama dengannya. “Ya, ampun, Dek. Kamu kemari?”

Melody bergegas ketika yakin bahwa salah satu dari dua orang yang berdiri di depan pintunya tersebut adalah Nada—adik kandungnya.

“Hehehe ... Mbak dari mana aja, sih? Capek tahu nunggunya.” Nada menyambut kehadiran kakaknya dengan cengiran khas yang dimiliki wanita muda itu.

Melody terkejut bukan main. Tak menyangka bahwa adiknya berada di sini tanpa mengabarnya terlebih dahulu. “Kamu nggak ngomong apa-apa kemarin sewaktu nelepon Mbak.” Sumpah, Melody masih sepenuhnya tak percaya bahwa yang kini berdiri di depannya adalah Nada—putri kedua orang tuanya. “Lho, Heri juga ikut?” baru setelah puas menyorot sang adik, Melody tersadar bahwa yang di samping adiknya itu adalah Heri—calon tunangan Nada.

Pria jangkung itu tampak malu pada awalnya. Namun kemudian ia mengangguk seraya menggeser kopernya mendekat. “Nada yang minta supaya nggak kasih tahu, Mbak. Katanya mau bikin kejutan,” aku Heri gugup.

Melody menggelengkan kepala sembari berpura-pura memelotati adiknya. “Dasar kamu ini, ya!” gerutu Melody geli. “Ya, udah, sini. Salam Mbaknya dulu. Salam nggak, peluk nggak. Apa coba cuma cengengesan gitu aja?”

“Ih, ngomelnya udah kayak nenek ya, Mbak. Panjang bener,” cibir Nada namun kemudian berhampur ke pelukan sang kakak tercinta. “Hmm ... kangen juga sama omelan Mbak. Udahlah balik aja ke rumah, nanti biar kita bantu cari kerja di sana.”

Melody melepaskan pelukan adiknya. Mengacak rambut sang adik yang memang sudah kusut. “Enak banget ngomongnya, ekspektasi selalu lebih rumit.”

Nada berusia dua puluh lima tahun, memiliki ciri fisik yang sedikit sama darinya. Hanya saja sang adik memilih

memangkas rambutnya sebatas bahu dan enggan memanjangkannya sampai punggung. Kelopak mata lebar yang sama dengan milik Melody, alis yang juga lebat, namun milik Nada telah berganti karena kikisan perawatan yang dilakukan wanita muda itu di salon-salon kecantikan. Nada berpostur lebih pendek dari Melody, tetapi secara keseluruhan mereka memanglah dua saudara dengan kemiripan wajah yang lumayan ketara.

"Kalian udah makan? Jam berapa penerbangan dari sana?"

"Udah, Mbak," Heri yang menjawab. "Tadi sebelum jalan kemari kita makan di bandara." Melody mengangguk paham. "Berangkat dari rumah sih dari sore, Mbak. Penerbangan jam enam tadi."

Sekali lagi Melody mengangguk. Senyum cerah ia hadirkan untuk dua orang manusia yang berasal dari tanah kelahirannya itu. "Ya, udah kalau gitu, ayo masuk. Kalian jelas capek." Melody mulai menyeret tangan adiknya, namun kemudian terhenti ketika menyadari sesuatu yang janggal. "Eh, tunggu," berbalik menatap Nada dan Heri bergantian. "Seingatnya, Nada belum tahu alamat Mbak yang sekarang deh?" selidik Melody dengan mata memicing tajam.

Salah tingkah, Nada menggaruk belakang telinganya. Kemudian berdehem untuk menetralsir kegugupan, juga kesungkannya ketika mata sang kakak tak juga ingin melepaskan dirinya. "Ehm ... niat kita 'kan memang mau bikin kejutan. Jadi ... ehm ... tadi kita ..." ia melirik kekasihnya penuh harapan. Mencoba meminta sedikit

bantuan untuk menjelaskan kesalahan fatal ini kepada kakaknya.

Namun sayang sekali, Heri justru hanya mampu menggeleng. Dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab tersebut kepada gadis yang akan ia nikahi setahun lagi ini. “Ini ide kamu, sayang,” bisik Heri santai.

Dengusan Nada mengudara, tetapi Melody tetap setia menanti jawabannya. “Ayolah, gadis muda, mana penjelasanmu?” tantang Melody dengan wajah masam. Sangat tahu apa yang tengah dipikirkan adiknya ini. Dan jika prediksi Melody benar, hanya akan ada satu penjelasan mengenai bagaimana adiknya bisa sampai di alamatnya yang sekarang.

Ck, pasti pria itu.

Benar, sebab Nada pasti tak akan menghubungi Riko—yang notabene adalah pria yang ditaksirnya semasa sekolah. Hahaha ... iya, Nada pernah menyukai Riko. Dan Riko mengetahuinya. Sialannya pria itu malah mematahkan hati gadis belia dengan memilih berkencan dengan salah seorang teman Nada. Dan semenjak saat itu, Nada enggan—sebenarnya lebih pada marah pada Riko.

Nada melemparkan senyum kaku pada kakaknya. “Maaf, Mbak.” Ya, cuma dengan kata itu saja, Melody sudah tahu jawabannya. “Aku cuma nelepon Mas Panji sekali terus minta alamat Mbak sama dia.”

“Terus?” Melody yakin penjelasan itu belum usai.

“Terus ya malah Mas Panji yang nawarkan tumpangan,” aku Nada jujur.

“Terus kamu mau gitu, Dek?”

Nada terlihat ragu, namun pada akhirnya ia tetap mengangguk. “Maaf ya, Mbak.”

Melody berdecak tak senang. “Kamu itu ya, apa nggak kepikiran buat nelepon Bang Riko gitu? Kok malah ngerepotin orang lain sih, Dek?”

Nada pernah bertemu dengan Panji, tiga kali malah. Pertemuan pertama sewaktu Nada dan ibu mereka berkunjung ke Jakarta. Pertemuan kedua saat Panji berinisiatif ikut dengan Melody ketika wanita itu memutuskan untuk pulang ke kampung halaman—ketika itu Melody sedang mengambil cuti. Dan pertemuan ketiga, ketika mereka berlibur bersama setengah tahun yang lalu.

Jadi sudah jelas bukan, Panji tak hanya diterima di keluarganya, namun telah menjadi bagian dari keluarganya.

Dan parahnya, adiknya ini masih sangat berharap ia bisa kembali pada Panji. Padahal sudah tahu bahwa Panji dan dirinya telah berpisah. Menjengkelkan sekali, bukan?

“Maaf, Mbak.”

“Oke. Ya, udah, yuk,” desah Melody berat.

Nada diam lama demi mengamati raut wajah kakaknya yang semakin suram. Tak ingat dirinya bahwa sedari awal tadi kakaknya memang memasang wajah mendung. Bukti bahwa hari ini hatinya tengah berdendang dengan tak baik.

“Mbak kenapa?” Nada adalah type orang yang tak mudah berbasa-basi. “Muka ditekuk mulu dari tadi. Udah kayak kertas lecek tempat bungkus ikan asin,” celetuknya tanpa segan.

Melody memang tersenyum, namun lengkungan itu tak sampai menyentuh matanya. Pertanda bahwa ia setengah hati melakukannya. "Nggak apa-apa." Ia menyentuh lengan adiknya. Menyapukan telapak tangannya ke sana, Melody menyelipkan anak rambut Nada di balik telinga. "Ayo, mari masuk. Kalian jelas butuh teh." Pandangan Melody jatuh pada Heri. "Makasih ya udah jaga Nada sampai sejauh ini," tuturnya tulus.

Heri mengangguk ketika Nada malah dengan histeris memeluk kakaknya.

"Tapi Mbak beneran lagi nggak kenapa-kenapa, 'kan?" selidik Nada dengan menghentikan jemari kakaknya memencet kode keamanan apartmentnya. "Serius deh, Mbak, masalah sama Mas Panji tolong segera disingkirkan."

Melody menatap adiknya teduh. Membelai rambut hitam sebauh itu dengan sayang. Melody merapikan anak-anak rambut sang adik yang lusuh karena keringat. "Mbak nggak apa-apa, Dek. Mas Panji sudah bukan priotas, Mbak sudah menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan yang lalu aja."

Nada tak mungkin melewatkan setitik kilat atau bekas dari aliran liquid bening yang terpancar jelas dari wajah kakaknya. Keduanya sudah saling mengenal seumur hidup mereka. "Mas Panji masih nyakitin Mbak lagi?"

Terhenyak atas kepedulian itu, Melody tersenyum tipis sebelum akhirnya menggelengkan kepala. "Nggak, sayang, Mas Panji udah bahagia sama keluarganya. Jadi nggak mungkin dia punya waktu untuk sakiti Mbak."

Senyumnya mengembang lebih lebar. "Udah, jangan pikirin Mbak, Heri udah capek itu."

"Jadi kenapa Mbak keliatan kayak gini? Apa karena aku yang tadi hub—"

"Enggak, Dek." Melody memotong pertanyaan bernada tuntutan dari adiknya tersebut. "Serius, ini bukan karena kamu atau Mas Panji." Nada tak mengenal Langit dan untuk beberapa alasan, Melody bernapas lega akan hal itu. "Lagi banyak kerjaan di kantor. Jadi Mbak pusing." Dustanya menutupi. "Sudah ah, ayo masuk."

Baru saja bunyi '*klik*' rendah terdengar, tanda bahwa Melody berhasil membuka pintu apartemennya. Dan bersamaan dengan hal itu, Langit muncul dari dalam lift dengan langkah bergegas terburu-buru.

"Mel!" serunya terengah. "Melody!" panggilnya lagi lebih keras.

Melody terdiam dan kontan saja langkahnya terhenti. Tanpa berbalik pun ia sudah tahu bahwa Langit pasti tak akan diam dan menerima segala pengakuan yang susah payah ia beranikan kepada pria itu.

"Mel"

Bisikan keraguan menghantui Melody. Merayunya untuk memutar tubuh demi melihat pria gusar di belakang tubuhnya. Melody tak bisa berteriak dan meminta pergi darinya. Maka satu-satunya yang akan ia lakukan adalah terus memberitahukan kepada pria itu tentang betapa tak layakny ia untuk mendampingi Langit.

"Kalian masuk duluan, ya? Mbak ada urusan sebentar," instruksi untuk adiknya telah terucap bersama dengan terbukanya pintu berdaun putih tersebut.

“Tapi, Mbak—”

“Dek, tolong ya, kamu masuk dulu.”

Seakan tak memedulikan yang lain, Langit melangkah tanpa berniat mengurangi kecepatannya. Ia tahu bahwa Melody sedang tak sendiri saat ini. Tapi peduli setan. Cih, urusannya dengan Melody sudah tak bisa ditunda-tunda lagi.

Jadi tanpa menunggu kedua orang—yang menurut Langit asing tersebut masuk, Langit menyambar bahu Melody. Menghadapkan wanita itu agar bertukar tatapan dengannya. “Mel,” desahnya tak sabar.

Melody tak mampu menatap pria itu. Keengganannya ini berasal dari rasa rendah diri yang begitu saja memerangkap jiwanya setelah pengakuan mengenai kebenaran dirinya telah tercetus pada Langit.

“Kamu nggak bisa kayak gini, Mel.” Perlahan Langit menarik lengan Melody. “Kita nggak bisa begini,” ucapnya rendah. Memberi perhatian penuh pada kediaman Melody yang tak seperti biasa. “Aku berjanji nggak akan mendesakmu lagi. Jadi tolong jangan terus merangkai kebohongan hanya untuk membuatku menjauh.”

Langit masih tak mengerti apa yang ia katakan barusan. Pria ini tetap tak paham dan menganggap kejujurannya tersebut adalah bentuk dari dusta semata.

Melody merasa geram. Tak bisakah Langit ini memercayai bahwa ia tak sebaik yang ada di pikiran pria itu?

“Itu bukan kebohongan, Lang!” sentak Melody keras. Ia melirik ke belakang dan kembali menggeram saat menyadari bahwa adiknya tak juga menuruti apa yang ia

katakan tadi. Menekan emosi yang hendak membakar diri oleh sebab rasa frustrasi yang menghampiri. “Pulanglah dan pikirkan semua yang kukatakan tadi dengan baik.” Melody hendak memutar tubuh. Namun Langit telah terlebih dahulu mencekal tangannya.

“Memikirkannya? Memikirkan apa, Mel?!” sahut Langit geram. Tangannya menyentak Melody, mengerat seakan ia berjanji tak akan pernah melepaskan tangan mungil itu lagi. “Memikirkan bahwa aku memiliki kekasih gila—yang masih terus terbayang oleh bayang-bayang mantan kekasihnya—yang kemudian enggan menikah denganku lalu berusaha membuat kebohongan drama—yang menginginkan aku menyingkir dari hidupnya. Iya, Mel? Itu maksudnya, ‘kan? Hah?!”

Langit tak maksud untuk membentak wanita itu. Kemudian menjadi teramat bersalah saat mendapati air mata sialan tersebut menitik kembali di wajah sang jelita.

Menutup mata melawan gelisah. Langit mengembuskan napas panjang, sebelum membiarkan tubuhnya bergerak ke depan. Ia perlu mendekap tubuh rapuh itu.

“Maafin aku, Mel,” desahnya di sela rengkuhan. Masih dengan mata terpejam, Langit mencium kepala Melody. Menghirup lama aroma dari rambut panjang itu di bawah hidungnya. “Maaf. Aku nggak bermaksud ngebentak kamu.”

Langit pikir Melody menangis karena kata-kata kerasnya. Tak tahu pria itu, bahwa tangisan Melody kali ini karena betapa terharunya wanita tersebut atas apa yang

dilakukan Langit untuk dirinya. Tapi tetap saja, Melody tak pantas untuk pria ini.

“Pergi, Lang.” Melody mendorong dada Langit hingga membuat pelukan mereka terlepas. “*Please*, cari aja wanita baik-baik yang akan layak kamu perkenalkan kepada keluargamu.”

“Mel—“

“Serius, Lang!” seru Melody mematahkan adu argumen yang tak ada habisnya. Terlebih, ia tak ingin adiknya mendengar permasalahan mereka lebih banyak lagi. “Pergi. Dan aku yakin wanita yang akan menjadi jodohmu bukanlah aku. Jadi pergi sekarang, tolong anggaplah aku nggak pernah menempati tempat istimewa di hatimu.”

“Ya, Tuhan ...,” Langit frustrasi. Hilang akal sampai rasanya ia perlu menjedutkan kepalanya ke tembok demi menyadarkan Melody mengenai kegilaan ini. Langit sudah mengusap wajahnya berkali-kali agar memperoleh ketenangan dan mampu membimbing kesadaran wanita itu agar tetap di tempatnya. “Demi Tuhan ... harus bagaimana aku meyakinkan—“

“Mas Panji?!”

Seruan asing yang terdengar dari wanita muda yang berada di belakang Melody, secara otomatis menegangkan jalinan urat di sekitar tengkuk Langit. Ia mungkin tak kenal dengan wanita itu, tetapi Langit jelas tahu siapa yang dipanggil wanita tersebut.

Rahangnya tiba-tiba saja mengetat. Tangannya mengepal dan kemarahan yang tadi sempat ia redam, meletus hingga ubun-ubunnya. Langit mengumpat saat langkah dari arah belakang mendekat. Ia siap meraung

bersamaan dengan tubuhnya yang membalik menghadap sang lawan.

Meninggalkan tubuh Melody yang menatapnya sepuat mayat. Langit berjalan tergesa dengan tangan terkepal kuat.

Hah, ini dia bajingannya.

“Jadi kamu benar-benar berniat kembali kepadanya, Mel?” geram Langit bersuara. “Jadi tetap pria busuk ini yang membuatmu merangkai dusta demi membuatku menjauh?” desisnya mengerikan.

“Langit, bukan begitu!” Melody panik. Ia berlari mengejar Langit. “Demi Tuhan, Lang! Itu semua nggak ada hubungannya dengan Panji!” teriak Melody di belakangnya.

Langit memasang seringai muak di wajahnya. Jaraknya dan Panji hanya tersisa beberapa inci saja. “Cih, kalian pikir bisa membodohiku begitu aja, hah?!” seruannya bersama dengan terjangan kepalan tangan yang membidik wajah Panji. Tanpa aba-aba, Langit menyerang. Memukul Panji telak, hingga membuat pria berjaket hitam itu terhuyung ke belakang.

Tak mau menghiraukan teriakan panik Melody, Langit terus melangkah. Membungkuk demi meraih kerah dari kaus yang dikenakan Panji.

“Berengsek kalian berdua!”

“Apa-apaan ini?!” Panji menghalau tangan Langit yang kembali hendak memukulnya. Menahan kepalan pria itu dengan kedua tangannya. Panji jelas tak mengerti mengapa Langit menatapnya dengan tatapan seakan harus

membunuhnya. “Singkirkan tanganmu dari baju, bung!” peringat Panji tegas.

Namun Langit tak mengindahkannya. Ia justru semakin erat mencengkeram ujung kerah tersebut. Dengan kedua tangannya, Langit menarik Panji agar sejajar dengan dirinya. “Jadi kalian telah kembali bersama, heh?!” Langit menuntut jawaban, namun tak memberi kesempatan lama bagi lawan untuk menjawab. “Apa yang sudah kamu janjikan kepadanya, hah?! Hingga membuatnya berpikiran bodoh dengan membuat alasan nggak masuk akal hanya untuk lepas dari bayang-bayangku!”

“Langit, hentikan!” Melody menyentuh lengan Langit khawatir. Tapi siapa sangka jika pria itu justru menepisnya.

“Jangan menyentuhku!” raung Langit marah. Ia menoleh tajam pada Melody. Menyorot wanita itu dengan sinar kejam dari wajahnya yang rupawan. “Kamu pengen balikan sama dia ’kan, Mel? Iya ’kan, Mel?”

Melody tak pernah melihat Langit sebengis ini. Bahkan dalam mimpi pun ia tak pernah membayangkan akan mendapati ekspresi mengerikan itu akan diberikan padanya.

Langit ... Melody merintih dalam hati. Betapa kesedihan ini menamparnya berkali-kali hingga rasanya ia tak sanggup dan ingin memilih mati.

“Jawab aku, Mel?!” Langit membentakinya kembali. “Benar ’kan semua alasan itu kamu buat hanya untuk kembali padanya?! Iya ’kan, Mel?!”

Bibir Melody bergetar. Ia benar-benar ingin terisak sekarang. "Langit—"

"Jawab aja pertanyaanku!" tuntutan Langit berbarengan dengan suara menggerikan yang dikeluarkan pria itu untuknya.

Melody membekap mulutnya dengan kedua tangan. Merasakan gemetar seluruh tubuh, hingga ia sempat berpikir kakinya tak mungkin sanggup menopang dirinya. Sementara air matanya pun tak kunjung bisa dihentikan.

"Sebegitu sulitkah melepas bayang pria ini, Mel?" Lalu suara rendah yang dikeluarkan Langit mengentak kesadaran pilu di dalam diri Melody. "Apa terlalu sulit untukmu menerimaku sebagai penggantinya?"

Terguguh oleh air matanya sendiri, Melody mengiba pada takdir. Haruskah ia menyakiti pria ini hanya karena masa lalunya?

"Aku cuma pengen bangun masa depan, Mel. Dan dalam inginku, aku membutuhkanmu agar bangunan itu terwujud."

Air mata Melody mengalir deras. Bibirnya bergetar dan dadanya semakin terasa sesak.

"Tetapi kenapa rasanya begitu sulit bagimu untuk memercayaiku, Mel?"

Melody lebih memilih Langit membentakinya seperti tadi. Ia lebih suka pria itu memarahinya dengan suara kuat. Daripada melihat pria tersebut merintih untuk dikasihani seperti itu. Sungguh, Melody tak lagi sanggup.

"Langit"

"Aku cuma butuh kepastianmu, Mel. Karena aku yakin kamu sudah tahu bagaimana keyakinanku untukmu."

"Tolong, Lang."

Langit menggeleng pedih. Ia melepas cengkeraman kuatnya di kerah baju Panji. Membiarkan pria itu jatuh di hadapannya, Langit memilih menempatkan Melody sebagai fokus utama. "Katakan bahwa semua ini hanya akal-akalanmu aja, Mel." Langit mengajukan penawaran yang merujuk pada sebuah permohonan. "Bilang kalau kamu cuma belum siap terikat. Dan sumpah, aku nggak bakal lagi ungkit-ungkit masalah ini lagi sampai kamu siap."

Jika masalah ini adalah kesiapan semata, maka sudah dipastikan bahwa Melody hanya akan melemparkan dirinya kepada Langit dengan segala penyerahan diri seutuhnya. Tetapi semua ini lebih rumit. Sangat kompleks sampai Melody yakin tak akan ada yang sanggup mengurainya.

"Semua nggak sesederhana ini, Lang," bisiknya pelan.

"Kalau begitu, mari aku bantu untuk menyederhanakannya."

Kepedulian Langit, juga perjuangan pria itu, menggetarkan hasrat Melody untuk meraung dan mengadu kepadanya.

"Nggak semudah itu."

"Kalau begitu jangan dipersulit."

Langit melangkah mendekat. Lengan kemejanya sudah tergulung sebatas siku. Pria ini masih meyakini segala yang terlontar dari bibir Melody hanyalah sebatas omong kosong belaka. "Katakan bahwa kamu nggak ingin aku pergi, Mel," Langit memohon. Dan jika Melody

menginginkannya untuk berlutut maka ia juga akan melakukannya.

"Langit," Melody memejamkan mata. "Tolong, percayalah."

"Percaya bahwa kamu berbohong?" sambar Langit cepat.

Melody menggeleng dengan decakan putus asa. Sangat frustrasi dengan sikap menyebalkan yang Langit tunjukkan sekarang. "Demi Tuhan, Lang!" Melody akhirnya berseru keras. "Semuanya adalah kenyataan. Tolong, percayalah."

Langit tersenyum sumir, bibirnya terangkat dan menampilkan raut masam tak enak. "Jadi kamu memang ingin kembali kepadanya?" Pria ini masih salah sangka. "Kamu lebih senang menjadi yang kedua rupanya daripada memilih untuk menjadi ratu bersamaku." Tawa getirnya mengudara.

Melody ingin membantahnya segera, namun teringat bukankah lebih baik Langit untuk terus begini? Salah sangka yang sudah pasti akan membuat Langit membencinya. Ya, benar. Bukankah itu yang tengah Melody perjuangkan? Langit harus menjauh, pria itu harus menemukan wanita yang lebih baik darinya.

"Kamu ingin terus hidup bersama kenanganmu rupanya." Kegetiran suara pria itu menguatkan tekad Melody.

"Kamu benar," suara Melody pelan. Namun dengan awas Langit memperhatikan. "Dan satu hal yang harus kamu tahu, Lang, bahwa semua perkataanku tadi adalah kenyataan." Tangan Melody terkepal, marah pada dirinya

sendiri, apalagi mendapati ekspresi terluka di wajah Langit. "Aku nggak mungkin bisa melupakannya begitu saja, sementara kenanganku dengannya sudah lebih dalam daripada yang kalian ketahui."

Melody mau mati saja rasanya. Menatap wajah Langit yang pias, membuat seluruh tubuhnya ingin memohon ampunan karena telah menyakiti pria sebaik Langit.

"Seperti yang kukatakan sebelumnya. Kami pernah melakukan sesuatu sampai sejauh itu." Ekor mata Melody melirik Panji sekilas, mendapati rona tak mengerti dari pria itu namun Melody memilih tak peduli. Lantas ia menoleh ke belakang, Nada dan Heri tak ia izinkan untuk mendengarnya. "Nada, masuk dan tutup pintu sialan itu!" Ia menggeram dengan mata menyipit tajam.

Suara dentuman keras menjadi pertanda bahwa adiknya yang bengal telah menuruti perintahnya. Lagi pula, siapa yang tak takut jika Melody sudah menjadi mode siap meledak seperti ini? Nada jelas mengenal sang kakak dan sangat paham apa yang akan ia jumpai jika tak menuruti perintah tersebut.

Kembali menatap Langit, Melody sudah memutuskan untuk mengakhiri drama murahan yang mereka cipta. Menguatkan tekad dan juga hati, Melody mengembuskan napas panjang sebelum kembali menampar pria itu dengan rangkaian kejujuran di luar nalar.

"Aku bukan wanita baik-baik, Lang," tuturnya yakin. "Seperti yang sudah kamu ketahui baru saja, aku bukan lagi seorang gadis. Sebab pada tahun yang terlewat aku sudah pernah menjadi ibu dan menyusui bayiku." Sengatan ingatan pada bayi mungilnya menimbulkan getar

menyedihkan yang tak pernah sanggup ia tolak. "Aku pernah, tidak, kami pernah melakukan hal yang serupa dengan Dennis dan Sarah. Hanya parahnya kami nggak kunjung mengikat hubungan itu sampai ke jenjang pernikahan."

Panji menatap Melody lama, tak percaya bahwa wanita itu sanggup membeberkan apa yang telah mereka lakukan di masa lalu seperti ini.

Sementara Langit sudah tak bisa merasakan hatinya lagi. Seakan lelah menelaah semua ucap Melody, hati itu memilih bisu dan enggan terlibat lagi.

"Itulah alasan mengapa kita nggak bisa bersama, Lang. Bukan karena orang ketiga atau persetujuan orang tua, namun ini lebih mengarah kepada kepantasan. Dan aku jelas sangat nggak pantas untuk kamu." Melody menutup bibirnya rapat. Kemudian matanya memindai demi mendalami ekspresi Langit.

Pria itu terguncang di sana. Berdiri luruh, menyerap segala informasi menakjubkan yang sebenarnya tak ingin ia ketahui. Tapi kenyataan pahit ini harus ia telan bulat-bulat. Melody yang telah ia anggap sebagai dunianya, ternyata tak lebih dari seorang ... Oh, ya, Tuhan, harus seperti apa ia menyebutkannya?

Langit menyorot lama sosok yang juga tengah menatapnya ini. Melihat bagaimana mata wanita itu memerah bengkak, hidung yang juga memerah, serta genangan air mata yang masih bisa ia lihat pada jarak seperti ini.

Melody-nya

Hah, tidak. Wanita itu memang tak pernah ingin menjadi kepunyaannya. Karena dalam mata wanita itu, hanya ada pria dari masa lalu yang bercokol menancapkan akar abadi yang entah kapan bisa layu dan mati.

Benar, bukankah sejak awal hanya ia yang menginginkan wanita itu?

Ya, begitu. Hanya Langit yang ingin Melody. Dan benar, sejak mereka memulai, Melody tak benar-benar membuka hati untuknya.

Tapi entah mengapa bukan fakta itu yang mengejutkannya. Pengakuan Melody itulah yang meremas jantungnya. Kenyataan bahwa telah ada pria lain yang menyentuh Melody. Kebenaran bahwa pria lain itu telah terlebih dahulu menandai Melody lah yang membuat ubun-ubunnya terasa terbakar.

Sial!

Kenapa rasa dadanya sesak begini!

Hah ... sialan betul Melody ini!

Oke, menguatkan kepala pada tangannya. Langit mengatupkan rahang rapat. Berharap pikirannya segera waras dan mendeklarasi suatu kesimpulan, bahwa masih banyak wanita di luaran sana. Ya, sudah sepantasnya ia berpikir rasional.

"Oke," desah Langit cukup kuat. Ingin membuktikan pada Melody bahwa ia tak perlu lagi mengemis cinta pada perempuan itu. "Baiklah, terima kasih atas penjelasannya." Langit berusaha mengabaikan pesan kesakitan yang diterimanya dari manik cokelat Melody. "Kamu benar, kurasa memang sudah selayaknya aku mencari wanita di luaran sana."

Anehnya, Langit terluka ketika mengatakan hal itu.

"Ya, aku butuh perempuan baik-baik untuk diperkenalkan pada keluargaku. Mencari yang lebih pantas dan lebih terhormat. Bukankah begitu?"

Langit bersumpah ingin sekali menampar mulutnya. Tapi Melody menginginkan hal ini. Maka ia tak akan berhenti.

"Kalau begitu aku harus mulai mencarinya dari sekarang. Iya, 'kan?"

Bintang, temani langkahku. Angin, mohon genggam tanganku. Tuntun aku untuk menuju ujung dunia. Izinkanku meringkuk di bawah payung senja. Mendengarkan syair yang mendendangkan sunyi. Aku merintih di awal cerita, termangu lama kala terjaga bahwa suknamu telah tiada. Menjerit tiada berguna saat kusadar aku yang memintamu berkelana.

Oh, wahai nelangsa fatamorgana, biarkan aku terbang melintas sepi. Meraih kisah bahagia, di tengah putaran gelisah yang mendadak menerjang. Memercik api yang siap membakar diri. Aku tenggelam, meleburkan jiwa pada menyucian sukma.

Kau yang kupuja dan terpaksa menjauh ...

Untaian doaku belum usai padamu. Jadi berjalanlah perlahan, hingga kelak kau menemukan dermaga yang benar, di situlah aku akan melepas segala belenggu. Memanjatkan harapan terakhir, bahagialah untuk harimu.

Dari aku ... yang mencintaimu

BAB 14 : Terbangun dan Masing-masing

LANGIT

Dalam cinta, patah hati dan putus asa adalah hal lumrah. Segalanya pasti terjadi, sebab sekalipun bahagia mengintai di ujung jemari, ketahuilah sakit tetap akan menghampiri.

Dan aku telah membuktikannya.

Penyelesaian dalam akhir cinta yang ingin kumenangkan, nyatanya tak bisa membuat aku berjaya. Sebab alih-alih menaklukkan apa yang disebut oleh para pujangga, aku malah harus terkubur keterpurukan yang tak pernah kuminta.

Tak kuhiraukan denyut mengerikan yang membatat nyaris keseluruhan kepala. Kuabaikan rasa mual yang mengentak ingin segera dikeluarkan. Aku enggan beranjak dari tempat tidurku yang sebenarnya tak nyaman, sebab inginku hanya satu, yaitu menyadari bahwa semua ini hanya mimpi sialan yang akan berakhir ketika aku terjaga. Dan bukan sebuah kenyataan yang akan kukenang selamanya.

"Brengsek!" makiku sadar. Sesadar aku mengenali tubuhku yang mabuk berat semalam.

"Mendengar umpatanmu, sepertinya kamu sudah jauh lebih baik."

Aku tak tahu jika sudah ada yang menungguiku di dalam kamar. Atau karena aku masih mengubur kepalaku

di antara tumpukan selimut, hingga tak menyadari adanya makhluk lain selain aku di sini.

Mengangkat kepalaku yang berdenyut akibat *hangover*, kutelusuri di mana suara itu berasal. Dan tak butuh waktu lama bagiku untuk menemukan sesosok wujud yang sudah kukenal sepanjang hidupku.

Ck, Mas Rama.

Sial!

"Angkat kepala pemalasmu itu dari bantal, Tuan. Dan mari kita lihat seberapa sialannya mabukmu itu."

Aku menggeram antara keputusan dan membutuhkan ketenangan. Namun tampaknya kakaku tak berniat memberikan ketenangan itu untukku. Sebab alih-alih pergi setelah tak mendengar jawabanku, Mas Rama justru semakin anarkis dengan menarik selimutku kasar.

"Sial!" aku mengumpat lagi dan kali ini kekehannya turut menemani.

"Bangun, pemabuk!" serunya tegas walau sirat geli terasa di antaranya. "Mbak Siska udah buatkan perasan lemon itu. Cepat tenggak habis dan mari kita mulai sesi interogasinya."

Aku mendengus kencang. Dengan gerakan yang lebih lambat dari siput, aku menggeser kepalaku hingga tepi ranjang. Menjalankan tanganku di sepanjang nakas, meraih gelas kecil berperisa lemon di sana.

"Nah, bagus, Adik besar."

Cemoohan Mas Rama tiba-tiba saja membuatku muak. Bersumpah bahwa aku sedang tak berniat meladeni okehannya, kuangkat kepalaku lebih banyak lagi dan

ketika aku hendak bersandar dan tengah kepayahan, kakakku hanya sibuk menertawakan.

Sialan sekali, bukan?!

Mengernyit merasakan asam yang luar biasa berpendar di mulutku, aku mengibaskan lidahku karena ketajamannya rasanya.

Sialan sekali lagi, untuk minuman ini juga! gerutuku dalam hati.

"Sudah, pria patah hati?"

Dengusanku menjawab. Dan lagi-lagi kakakku sibuk menertawakan.

"Keluar sana, Mas. Kepalaku masih pusing. Aku butuh istirahat yang cukup," kilahku ketika mendapati langkah kakakku mendekat dan menyibakkan tirai yang menutupi jendela kamarku.

Brengsek, ternyata sudah sesiang ini!

Silau matahari membuat mataku menyipit karena sinar terangnya terlalu menusuk retina.

"Bangun, terus mandi. Kita tunggu di ruang makan," Mas Rama memerintah.

Dan aku sedang tak ingin mendengar omong kosongnya. "Aku bukan bayi, Mas. Jadi tolong jangan besar-besarkan masalah cuma karena aku mabuk tadi malam." Entah siapa yang membawaku pulang. Aku tak ingat. "Lagi pula, kenapa Mas masih di rumah? Bukannya seharusnya di kantor, ya?"

Mas Rama berdecak, aku tahu ia sedang tak senang. "Pertama, Lang, Papa sama Mama menunggu kamu di meja makan. Mereka belum sarapan dari tadi karena menunggumu sadar dan turun dari kamar sialanmu ini!"

hardiknya berang. "Dan yang kedua, benar kamu bukan bayi yang harus kami urus hanya karena menenggak botol-botol laknat yang kelak akan memasukkanmu ke neraka. Serius, kami nggak peduli."

"Lantas sekarang apa?" *Mood*-ku memburuk secara dramatis. Kejujuran Melody, permohonanku untuknya, kemudian pertengkaran dengan wanita itu sudah cukup menguras segala emosi dan tenaga.

Dan pagi ini, kakakku datang dengan masalah sepele yang ia besar-besarkan hanya karena aku mabuk semalam. Ini dunia dewasa, *man*. Kau bisa melakukan apa pun sesukamu, asal kau tinggal jauh dari orang tua.

Oh, ya, aku melupakan fakta itu.

Bajingan!

Permasalahan dengan Melody telah membuatku lupa mengenai kenyataan bahwa aku masih tinggal bersama orang tuaku. Dan sialannya, aku sangat yakin bahwa aku pulang ke rumah pada dini hari dan membuat keributan yang mengakibatkan seluruh penghuni rumah ini bangun dan mengetahui kondisiku.

Benar, pasti begitu.

Hah, keparat!

Mengalah dan enggan dicerca, aku mengangkat tangan ke udara pertanda bahwa aku sudah menyerah. "Oke, aku akan turun," sungutku tak berdaya yang menimbulkan senyum puas untuk kakakku.

"Anak pintar." Sinar gelinya tak juga redup, maka aku memilih tak menatapnya karena hanya akan membuatku jengkel. "Semua orang punya masalah, Lang. Dan setiap hubungan pasti selalu mendulang kebuntuan. Tapi hal itu

seharusnya nggak masalah kalau sebelumnya kita udah meneguhkan hati untuk menjalin keseriusan."

Keningku berkerut menatap kakakku. Tak percaya bahwa ia yang terkenal cuek bisa mengeluarkan gelontoran kata seperti itu.

"Mas nggak tahu apa masalah kamu sama Mel, cuma Mas mau kasih kamu pengertian, kalau gegabah dalam mengambil keputusan itu juga salah. Dan sangat tak bisa dibenarkan."

Seharusnya aku menyanggah semua omongan yang biasanya selalu kuberi label sok tahu ala Mas Rama. Namun kali ini, aku tak mengerti. Rasanya aku memang perlu meresapinya.

"Semua itu harus diomongin pelan-pelan dengan kepala dingin."

Kami sudah membicarakan hal yang tak masuk akal itu semalam tapi tidak pelan-pelan, melainkan tergesa-gesa dan dengan emosi yang melejit sama.

"Kedewasaan seseorang tidak diukur dari umur, melainkan dari pola pikir dan bagaimana dirinya menyikapi setiap permasalahan."

Itu masuk akal. Dan hatiku mengganggu membenarkan.

"Kalau dari segi umur, mungkin kamu sama Mel udah layak dikatakan matang dan pantas membina hubungan yang lebih dari kata serius. Tetapi jika dilihat dari cara kalian bertengkar dan kamu lebih memilih mabuk daripada duduk bersamanya dan membahas masalah kalian baik-baik. Mas yakin, kalian berdua, terutama kamu, tidak layak disebut dewasa."

"Ck, kamu sok tahu, Mas," dengusku pada akhirnya.

Mas Rama tidak marah, ia justru terkekeh dan berjalan ke arah pintu. Kemudian berhenti dan berbalik menatapku lama. "Sebelum kamu yang ngerasai pusingnya menghadapi wanita, Mas udah duluan ngalami, Dek." Tawanya mengembang. "Wanita itu rumit."

"Sangat rumit."

Mas Rama mengangguk, "Benar. Mereka makhluk dengan segala kerumitan yang tercipta. Dan sialannya, wanita itu selalu benar." Tawanya mengudara.

Pelan-pelan aku tertular tawa itu. "Ya, sebab rumus yang mereka gunakan adalah pria selalu salah. Dan pria selalu salah."

Tawa kami bersamaan.

"Jadi, cepatlah siram otak kusutmu dengan air dingin. Kemudian segera turun untuk mencari solusi."

Solusi?

Solusi untuk apa?

Untuk masalahku dan Melody? Yang jika bisa kuprediksi, aku harus membuka pembenaran atas diri Melody di depan keluargaku, sementara aku sendiri pun tak paham benarkah semua yang dikatakannya semalam?

Lalu jika benar, apa yang harus kujelaskan pada keluargaku?

Bahwa Melody memutuskan hubungan denganku karena ia merasa tak pantas, sebab sebelumnya sempat mengandung dan melahirkan seorang bayi.

Oh, Tuhan ...

Haruskah aku menjelaskan semua yang tak masuk akal itu di depan ibu dan ayahku?

Menanti tanggapan mereka yang bisa kupastikan ibu akan memintaku untuk menjauhinya dan mulai dengan kegilaannya mencari jodoh untukku lewat anak-anak teman arisan.

Demi Tuhan, aku tak akan pernah mengatakannya!

Tak peduli bahwa semua itu adalah kebenaran maupun kebohongan semata. Aku tak berhak membicarakan hal buruk tentang seseorang. Apalagi ini mengenai Melody.

"Nggak ada yang bisa dibagi, Mas." Aku bangkit dari ranjang dengan sempoyongan. "Benar, aku dan Melody memang tengah menghadapi masalah serius. Tapi entahlah, aku sedikit optimis bisa mengatasinya."

"Mengatasi dengan cara melarikan diri?"

Anak pertama yang dilahirkan ibuku itu melipat kedua lengannya. Menampilkan raut wajah serius, seserius ketika ia berjumpa investor untuk pabrik makanannya. "Menghindari masalah bukan bagian dari mengatasinya, Langit. Kamu seharusnya paham bagaimana sejak kecil Papa menanamkan kita untuk menjadi pejuang, bukan pecundang."

"Aku bukan pecundang, Mas!" bentakku keras. "Melody yang memintaku pergi. Melody yang nggak mau sama aku." Geram ketika mengingat wajah cantiknya mengiba padaku untuk pergi meninggalkannya membuatku marah.

"Dan kamu menurutinya semudah itu?"

Aku menghela napas untuk memanggil kesabaran. Memejamkan mata agar tak terbawa emosi lagi, aku menekan egoku mencoba kembali kedasar. "Lalu apa yang

harus kulakukan? Mengemis padanya? Atau bersikukuh tetap berada di sisinya sementara dia nggak mau lagi bersamaku?!" sentakku kasar.

Bayang-bayang peristiwa kemarin terus mendesak dalam ingatan. Memukul-mukul kesadaranku dan rasanya ingin sekali aku mengobrak-abrik dunia ini demi memperoleh kejelasan yang sebenarnya.

"Dia pasti memiliki alasan untuk mendesakmu pergi."

"Benar," bisikku pelan.

"Kalau memang kamu menginginkannya, terlepas dari seberapa besar cinta yang kamu miliki untuknya. Coba berpikir dengan perandaianmu. Berpikirlah, akan seperti apa duniamu jika Melody tak ada untuk hidupmu lagi. Putar otakmu, dan gunakan kemungkinan-kemungkinan terkecilnya, Lang."

Aku diam tak menanggapi, tetapi mencoba meresapi.

"Jika masalahnya memang sudah tak mampu lagi kamu terima dan mungkin kamu berpikir bahwa Melody bukanlah wanita yang tepat untukmu, maka lepaskan dia seperti keinginannya."

Melepaskan Melody seperti keinginannya? Pergi dari hidup wanita itu. Dan selamanya tak perlu bertemu lagi.

"Tetapi jika hatimu berkata lain dan hati itu berlapang dada menerima semua kelebihan dan kekurangannya sebagai wanita, maka ikat terus dirinya." Mas Rama dengan segala kedewasaan dan kematangan berpikir yang tak pernah kusadari. "Terkadang wanita itu membuatnya sulit, hanya karena mereka ingin diperjuangkan."

Melody ingin diperjuangkan?

Mataku menatap ragu pada kakakku yang berdiri di ambang pintu.

"Ya, Lang. Genggam terus tangannya jika degup jantungmu tetap mengarah padanya. Yakinkan dia dengan semua ketulusan yang kamu miliki. Beri keyakinan padanya, bahwa dia adalah bintang fajarmu. Kemudian seperti para ksatria Viking, kobarkan semangatmu dan beritahu dirinya bahwa kamu merupakan pejuang yang tangguh."

Memperjuangkan Melody?

Mengatakan padanya bahwa ia sangat berharga untukku.

Tetapi masa lalunya ...

Masa lalu itu ...

Benarkah ia pernah mengandung? Betulkah ia sempat melahirkan?

Dan itu berarti, telah ada pria lain yang menyapasrinya. Kumbang jantan lain yang menandainya.

Masalah dari semua itu adalah apa aku sanggup menerima kebenaran tersebut?

"Tetapi masa lalunya"

Otakku mengambang entah ke mana. Sama seperti pria lainnya, ego yang menguasaiku pun lebih tinggi dari Himalaya. Jadi jangan salahkan aku, jika ego itu kini terluka dan merasa tak lagi dihargai.

"Bukankah semua orang butuh masa lalu?"

Pertanyaan kakakku menyentak alam bawah sadar yang telah lama kupaksa tertidur. Ya, benar. Semua orang memang membutuhkan masa lalu. Tetapi masa lalu Melody itu

"Masa lalu adalah potongan pembelajaran yang mengukuhkan kita di masa kini. Kemudian akan menjadi landasan untuk melaju di masa depan."

Benar.

"Kita memang membutuhkan masa lalu, untuk menjadi diri kita pada masa kini. Dan menjadi sebuah doa di masa kelak."

Semua orang memiliki masa lalu dan Melody juga.

Lalu hatiku, bagaimana kau menyikapi masa lalu Melody?

Melody

Wanita yang kutempatkan padamu, wahai hatiku, katakanlah bagaimana penilaianmu untuknya?

"Lho, *Uncle Sky* nggak kerja?"

Reya duduk di sofa saat aku turun. Menyisir boneka Barbienya sambil bersenandung, keponakan kecilku ini setidaknya mampu membuatku tersenyum setelah bergelut dengan sakit kepala panjang yang kuderita semenjak mabuk semalam.

"Reya kok nggak sekolah? Bolos, ya?"

Aku meraihnya. Memangkunya sambil menggelitik perutnya sesuai pada kebiasaan yang kami lakukan.

"Geli, *Uncle*." Ia mencoba menyentak, namun aku tahan. "Reya nggak bolos. Reya udah pulang sekolah."

"Ah, masa? Bohong pasti."

"Ya, memang udah pulang sekolah si Reya, kamu aja yang nggak bangun-bangun dari tadi."

Suara Papa menginterupsi. Dan baik aku maupun Reya menoleh ke arah sumber suaranya.

“Kakek!” Reya turun dan menyerbu kakeknya. *Well*, ya cucu pertama. Tak ada yang bisa mengalahkan Reya dalam hal kasih sayang kalau sudah begini.

“Reya, dipanggil Mama tuh. Sana tanya ada apa sama Mama.”

Aku tahu semuanya hanyalah pengalihan. Tetapi sangat tepat, karena kuyakin ada hal mendesak yang akan dikatakan Papa mengenai perilaku mabukku semalam.

“Duduk situ kamu.”

Dan dugaanku benar. Papa bersiap menyidangkan. “Sini aja deh, Pa. Males pindah-pindah.”

Papa terlihat tak senang, tapi selebihnya tak mengatakan apa-apa. Lalu tak lama berselang Mama datang dengan segelas kopi yang sangat aku yakini akan diberikan padaku. Karena Papa sangat anti terhadap cairan hitam itu.

“Mau sarapan dulu?” Mama menyerahkan minumannya padaku. Dan aku menjawab pertanyaan tersebut dengan gelengan.

“Nanti aja, Ma, sekalian makan siang.” Mengingat ini sudah nyaris jam sebelas siang.

Desahan Mama mulai tak enak. Tapi wanita yang paling kucinta di sepanjang hidupku saat ini, justru menjatuhkan duduknya di sebelahku. Sambil menepuk-nepuk lenganku, aku bisa merasakan seberasa khawatirnya Mama saat ini.

Dan rasa bersalah mendorongku untuk membuat pengakuan bersalah. “Maafin Langit, Ma, Pa.” Aku sudah

meletakkan gelasku di atas meja. Kemudian merunduk dan menggenggam tangan ibuku. "Langit bersalah. Dan Langit minta maaf."

Mama meletakkan sebelah pipinya di pundakku. Dan hal itu menimbulkan rasa bersalah sangat dalam untuk diriku. Sial, aku pasti sudah membuat Mama sangat ketakutan semalam.

"Masalah itu jangan dicari, Lang. Apalagi kamu tambah dengan mabuk-mabukkan kayak gitu," Papa memulai kuliahnya. Dan sebagai mahasiswa yang baik, kali ini aku akan mendengarkan. "Orang waras itu sumbernya masalah. Tahu kamu apa yang ngebedainnya sama orang gila?" Aku tak mau menjawab. "Akal. Iya, ya cuma akal."

"Kamu bikin Mama khawatir, Lang. Ada masalah apa sebenarnya sampai kamu bisa hilang kendali begitu?" kini Mama pun memulai aksinya. Jika sudah begini biasanya aku akan diam. Bukan bermaksud kalah, walau sebenarnya sudah salah. Kadang kala, menghadapi kemarahan orang tua dengan diam akan lebih baik daripada melawan.

Karena selain menghindari dosa sebagai anak durhaka. Diamnya kita akan membuat proses panjang omelan menjadi dipersingkat.

"Tadi Mas-mu udah cerita." Aku tak meragukan hal itu, karena kakakku yang tadi mendadak dewasa, tetapliah Rama seperti yang kukenal selama ini. Bermulut besar. "Ada masalah apa kamu sama pacarmu?"

Nada suara Papa sudah berubah menjadi mendesak. Yang aku asumsikan bahwa kesabarannya sudah sampai

di ambang batas. Mengangkat wajah, aku mendapati sirat tajam namun berbalut kekecewaan di dalam matanya.

“Papa nggak pernah ngajarin mabuk sebagai jalan keluar sebuah masalah, Lang. Minuman-minuman itu nggak cuma ngerusak tubuh kamu, tapi juga saraf-saraf otakmu. Mau jadi apa kamu?”

Aku kembali terdiam. Bingung ingin menjawabnya seperti apa. Sebab aku yakin semua teori yang akan aku keluarkan adalah salah.

“Pacarmu selingkuh?”

“Nggak, Pa, Melody nggak kayak gitu,” refleks aku membela.

“Lha, terus kenapa kamu sampai ngelarikan masalah sama alkohol? Mau anggar jago?”

Menghela napas, aku mengeratkan genggaman tangan pada ibuku. “Rumit, Pa,” kataku pada akhirnya. “Susah ngejelasinnya.”

“Nggak bisa ngejelasin gimana? Kan kamu yang tahu masalahnya sampe milih mabuk-mabukkan daripada cari jalan keluar.”

“Langit sebenarnya belum bisa mempercayai masalahnya—”

“Ya, terus kenapa kamu bisa langsung percaya kalau alkohol itu pemecahannya?”

Aku diam seketika. Papa benar.

“Nah, benar, ‘kan?” Papa seolah tengah mendiktekan jawaban padaku. “Kalau masalahnya aja kamu belum yakin, ngapain ngeyakini kalau penyelesaiannya itu mabuk, Lang?”

Aku khilaf, Papa, bisikku dalam benak sendiri.

“Apa mau Papa lamarin ke orang tuanya?”

“Eh?” aku menatap Papa tak percaya. Lalu sedikit kemudian menyadari bahwa Papa hanya sedang menggodaku. “Ck, mau ngelamar gimana coba, Pa? Orang semalem anak Papa disuruh minggat sama calon mantu Papa gitu kok. Kejem banget ih, si Mel,” gurauku yang berhasil terbangun juga. Namun belum sepenuhnya lega, sebab rasa itu masih menggajal. Dan itu sangat tak enak.

“Kenalin Mama dong sama dia, Lang.” Mama mengangkat kepala. “Reya aja udah pernah ketemu sama *Aunty* Mel. Masa Mama sama Papa belum, sih? Kan nggak adil,” rajukan Mama kontan membuatku tertawa.

Mengecup tangan Mama, aku ingin wanita di sampingku ini tetap hidup di sepanjang kehidupanku. Walau aku tahu itu tak mungkin. Manusia hakikatnya adalah mati dan hal itu bukan sekadar janji. Hal itu pasti. “Doain Langit ya, Ma? Kalau masalahnya udah beres dan bisa disederhanain, Langit janji kenalin Mama ke Melody.”

BAB 15 : Tak Berarti Langit Tanpa Melody

"Melody belum masuk, ya?" Renata memutar sedotan di atas gelasnyanya, mengedarkan pandangan ke area dalam restoran, kemudian membungkuk sedikit untuk meminum jus jeruk yang ia pesan. "Kangen sama omong kosong dia yang kasar."

"Cuti dua hari si Mel," Jasmine menjawab. "Besok kayaknya udah masuk. Tapi nggak tahu juga kalau dia mau nambah cuti. Soalnya cuti dia buat tahun ini memang belum kepakai," lanjut Jasmine menjelaskan perihal keabsenan Melody dua hari ini.

"Iya, Nada datang," Riko mendetailkan penjelasan sang istri. "Sama calon tunangannya."

Sarah yang baru saja selesai berkirim pesan dengan Melody mengangguk membenarkan perkataan Riko. "Tunangannya si Nada ngerasa nggak enak sama Mel, makanya sengaja datang kemari untuk beneran minta izin tunangan duluan. Semacam minta restulah sama Mel, karena ngelangkahi dia," celetuk Sarah yakin. "Gila ya si Heri itu, masih muda tapi bertanggung jawab banget. Sempet-sempernya dia mikirin perasaannya si Mel. Beruntunglah Nada dapet cowok model kayak gitu."

"Ya, kayak kamu enggak aja sih, Bun?" Dennis melipat kedua lengannya di atas meja. "Kan kamu juga beruntung

punya suami kayak aku ini," akunya sombong yang langsung mendapat cibiran dari istrinya sendiri.

Sarah memukul lengan Dennis gemas, mencebik dengan pandangan mencela pada ayah dari putrinya tersebut. "Halah, kalau aku nggak telanjur hamil entah tahun kapan kamu ngelamar aku," sungutnya sengit. "Atau malah jangan-jangan nggak bakal kamu nikahin dan main tinggalin aja."

Dennis tertawa keras. Tak acuh pada wajah asam yang telah menaungi istrinya. "Ya, nggak mungkin aja aku ninggalin kamu. Ibarat kata, kita ini udah kaya motor sama knalpotnya, udah jelas nggak bisa dipisahin," kekehnya puas.

"Ih, jahat banget ini orang ya, masa nyamanin istrinya sama knalpot. Kebangetan gesrek ini," sembur Sarah ketus.

Renata melempar Dennis dengan tisu bekas mengelap bibirnya dan jatuh tepat ke wajah pria itu. "Kalau si Sarah knalpot, terus Tisa itu apanya? Asap knalpotnya atau sisa oli yang nempel?"

"Sialan, Ree," geli Dennis tak mampu menahan tawa. "Ya, kali, anak gue oli bekas, trus situ apaan? Kaleng olinya?" Dennis menambahkan dengan nada geli.

Sementara yang lainnya terbahak dalam tawa yang serupa. Langit diam saja memperhatikan. Seakan guyonan teman-temannya itu tak lucu hingga mampu membuatnya tertawa. Sebab sedari tadi hanya tampang datar dan tatapan dinginlah yang ia bawa semenjak memacu mobilnya ke tempat ini. Bahkan sedari tadi pagi.

Perasaannya sama sekali tak membaik. Malah terkesan memburuk setiap detiknya. Pergolakan di dalam hatinya masih berdendam tak keruan dan semua ini tak bisa ia hentikan barang sekejap saja.

Ck, brengsek sekali, bukan?

Sedari kemarin otaknya sama sekali tak berhenti berputar. Ia bahkan tak bisa memejamkan mata karena kepala sialannya terus saja bekerja. Menganalisa, menelaah, memahami, namun tak kunjung memberi keputusan.

Hah ... Ia yakin akan gila dalam waktu dekat ini.

"Elaah, Mas Langit. Diem aja sih, Mas? Sakit gigi atau sariawan?"

Langit mendengus mendengar sindiran Dennis, ia menenggak minumannya, membuat mereka kembali terkekeh sama lebarnya walau kali ini dengan alasan tawa yang berbeda.

"Kenapa sih, Lang? Kangen sama Mel? Ya, udah, sana kalau mau pulang duluan. Kamar Mel ada dua itu di apartment. Satu bisa sih dipakai buat kangen-kangenan."

Jika tadi Renata hanya melempar tisu kepada Dennis maka kali ini Langit langsung melayangkan kotak tisuinya pada mulut besar ayah satu anak itu. Membuat Dennis mengumpat dan Langit tak peduli.

"Sialan, Lang! Anarkis ini namanya," gerutunya yang tak ditanggapi serius oleh Langit. "Makanya dinikahi itu si Mel. Jadi kalau ada masalah dikit, tinggal kunci di kamar, teriak-teriakan bentar, emosian, terus endingnya juga desahan di atas kasur."

Riko terkekeh, sementara Arya melempar sedotannya kepada Dennis. Respon dari mereka untuk rentetan kata tak bermoral yang meluncur mulus dari suami Sarah tersebut.

"Bacot banget ih, Den," Renata menyela racauan Dennis cepat. Menyadari betapa raut wajah Langit sudah tak lagi bisa dikatakan bersahabat. "Omongan kamu itu ya, nggak pernah jauh-jauh dari selangkangan. Kok tahan ya Sarah punya suami mesum tingkat Kera Sakti gini," cibir Renata telak.

Sarah kembali memukul suaminya dan kali ini dengan tasnya yang menganggur di atas meja. "Tahu ini, mulut kok nggak ada *filter*-nya. Ngebacot mulu dari tadi."

Dennis menepis pukulan istrinya yang bertubi-tubi. Menghela jengkel dan meraih tas milik Sarah, guna dijauhkan dari jangkauan istrinya itu. "Kalian semua ya, kalau gini pasti deh nyalahinnya ke aku!" gerutu Dennis jengkel. "Lagian ya, mukanya Langit itu juga dari tadi ngelukisnya Melody mulu, jadi jelas 'kan, kalau aku bilang dia ada masalah sama Mel."

Sarah dan Renata berpandangan, kemudian memperhatikan Jasmine dan Riko yang serentak mengedikkan bahu.

"Iya, gitu, Lang?" tanya Renata tak yakin.

Langit kembali mendengus. Enggan menjawab, kemudian meraih tasnya. "Balik dululah," gumamnya memungut kunci mobil beserta ponsel yang tergeletak di atas meja.

"Nggak bisa gitu juga kali, Lang," Sarah mencegah. Ia belum selesai dengan tahap interogasinya. "Jawab dulu."

Langit berdecak kesal. Menatap satu per satu teman-temannya yang kompak menatapnya ingin tahu. "Apa yang mau dijawab, hah?" Tanyanya tak sabar. Terlebih sebab sebenarnya.

"Kamu sama Mel, ada apa rupanya?" Renata tak gentar. "Kamu juga semalem nggak masuk kantor, 'kan? Ke mana? Nemenin Melody ngajak Nada keliling?" Renata semakin kritis dalam mengeluarkan semua pertanyaannya.

Arya menarik kekasihnya, berharap wanita itu menjadi lebih tenang. Renata memang begitu, apalagi ini menyangkut Melody. Ia sungguh sangat peduli dengan wanita itu. Sebab di masa perkuliahan dulu, mereka adalah sahabat yang saling membantu satu sama lain.

"Enggak, Langit mabuk kemaren," Arya bersuara dan hal itu sontak membuat tatapan yang tadi terfokus pada Langit, langsung tertuju pada dirinya. Tetapi Arya tak memusingkan hal itu. "Makanya paginya nggak bisa masuk kerja." Tak peduli pada tusukan tajam yang disematkan Langit untuknya. "Rion nelepon aku kemaren malam, eh, nggak deh, dini hari," ralatnya mengingat jam di mana salah seorang bartender di bar yang biasa mereka kunjungi menghubunginya. Dan mengatakan bahwa Langit tergeletak tak berdaya di meja barnya dengan keadaan mabuk berat.

"Ember ya, Ar?" gerutu Langit sengit.

Arya mengedikkan bahu santai. Kemudian membalas tatapan tajam pria itu. "Ada masalah apa memangnya sampai kamu hilang kendali gitu?"

Langit tak menanggapi. Ia justru semakin mengetatkan rahangnya. Tapi Arya peduli dengan Langit, karena itu ia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada malam kemarin hingga membuat Langit memilih menenggak minuman-minuman setan tersebut sampai tak terkendali begitu.

"Bukan urusanmu. Dan sungguh bukan urusan kalian," desis Langit dingin. Apa-apaan temannya ini? Mau melakukan sesi interogasi bergilir, begitu?

Ck, Langit tak akan mudah terpancing.

Arya menggeram tak senang. Namun sudah sejak semalam ia menahan laju pertanyaan di otaknya ini. Dan sekarang rasanya sudah tak tertahankan lagi jika tak ia keluarkan demi mendapat jawaban. "Seingatku sebelumnya kita ada di tempat billiard bareng. Terus Dennis pulang dan nggak lama aku sama Renata juga pulang." Arya menebak terjadi masalah antara Langit dan Melody setelah mereka meninggalkan sepasang sejoli itu berdua saja kemarin. "Dan saat kami tinggalkan kurasa kamu dan Mel sedang dalam tahap *foreplay*, jadi aku nggak ngerti di bagian mana yang salah dari kalian."

Langit mencebik kekurangan mulut lancang Arya dalam mendeskripsikan kegiatannya menggoda Melody malam itu adalah suatu pemanasan yang akan berakhir di ranjang. Ia siap mengutuk pemilihan kata temannya itu, namun teringat lagi bahwa sebenarnya itu bukan masalah besar yang wajib dikritik sekarang.

Jadi ia memilih mendesah sabar dan mengalah pada keadaan. Mungkin beberapa poin dalam masalah yang membelitnya ini bisa ia bagi kepada teman-temannya.

"Terkadang apa yang kita pikirkan tidak mungkin, bisa jadi adalah kemungkinan pada detik selanjutnya," ucapnya pelan.

Arya mengangguk paham, tapi hanya sebatas tahu dan bukan mengerti. "Dan apa bagian dari ketidakmungkinan yang beralih menjadi mungkin, Lang?" pancingnya terus. Tak akan melepaskan Langit sebelum pria itu menceritakan detailnya, Arya hanya tengah bersiap memutar otak demi tercipta kalimat-kalimat samar yang bisa menutupi maksud keingintahuannya ini.

Langit menggeleng. Tak jadi beranjak. Pria itu justru menyandarkan punggung seutuhnya pada kursi yang ia duduki. Menatap nyalang interior indah di restoran keluarga yang dipilih Sarah dan Renata demi menikmati makan malam, Langit termenung sejenak. Bertanya dalam hati, sedang apakah Melody saat ini?

"Hidup Melody ternyata nggak sesimple Panji meninggalkannya demi menikahi wanita lain. Melody jelas terlalu rumit untuk disederhanakan. Juga terlalu berat untuk dinyatakan ringan." Langit mendesah panjang. Membalas tatapan Sarah, Renata, juga Jasmine. Tengah menimbang dalam pikiran, apakah ketiga wanita ini tahu bagaimana kisah Melody saat bersama Panji? Namun kemudian ia yakin bahwa Melody tak pernah memberitahu ketiganya. "Kadang aku nggak tahu, pada bagian hati yang mana Melody menempatkan aku."

Arya diam meresapi. Mencoba mengurai makna-makna di balik kiasan yang terlontar sadis dari bibir Langit. Ia mungkin bukan pujangga sejati, tapi pertemanannya dengan Langit tak perlu diragukan.

Mereka telah bersama-sama setelah lulus SMA, bayangkan saja sudah berapa tahun terlewat saat mereka memutuskan menjadi sahabat.

"Melody ngeraguin kamu? Atau kamu yang ngeraguin dia?" tebak Riko yang mendapat gelengan kepala dari Langit.

"Bukan sekadar kata meragu, Rik. Sudah jelas aku bisa terus meyakinkan Melody jika hanya itu halangannya." Langit mendesah putus asa. Tak pernah tahu bahwa Melody dengan segala permasalahan yang bermerk masa lalu itu nyaris membuatnya gila.

"Jadi, karena apa?" tuntut Riko terus. Nalurnya sebagai kakak yang bertugas melindungi Melody di kota ini seketika saja siaga. Ia harus tahu jika ini menyangkut Melody. Sebab sebelum Melody menikah, ia bersumpah bahwa wanita keras kepala itu adalah tanggung jawabnya. "Apa yang terjadi sama kalian? Apa hal ini yang membuat Melody berpikir untuk pulang ke kampung halaman?"

"Apa?!" Langit kaget. Keningnya berlipat dalam. Matanya melotot, memandang ngeri Riko seolah pria itu adalah hantu yang bergentayangan.

Riko menghela napas pelan. Pria itu menggulung lengan kemejanya hingga sebatas siku. Menumpangkan dagunya pada salah satu tangan, Riko memandang Langit penuh perhitungan. "Kami belum bertemu beberapa hari ini. Bahkan Melody melarangku untuk berjumpa dengan Nada." Tatapan Riko menilai. "Bahkan dengan sialannya, Melody memilih menyewa sebuah mobil daripada meminjam mobilku untuk membawa Nada berjalan-jalan."

"Melody ngerental?" Dennis bertanya dan Riko mengangguk membenarkan. "Ck, apa sih maksudnya Mel itu? Kan dia tahu harusnya mobil Sarah selalu nganggur di rumah."

Seolah Melody memang memilih tak ingin merepotkan semua temannya. Seakan Melody tak mengizinkan mereka untuk membantunya lagi. Dan hal itu kontan membuat jantung Langit diremas nyeri.

Sampai sejauh inilah pantas dan ketidakpantasan wanita itu berlanjut?

Setelah merasa tak lagi pantas untuk bersama Langit, benarkah kini Melody pun merasa rendah diri kepada teman-temannya?

Seluar biasa apa sih penyesalan itu bergelayut di benaknya?

Langit merasakan pedih menghunjam dadanya. Memikirkan bahwa beberapa malam ini Melody berada di sudut kamar untuk merenungi nasibnya. Memikirkan kesia-siaan yang menjadi penyesalan tak termaafkan bagi wanita itu.

Ya, Tuhan

"Seminggu yang lalu Melody pernah nelepon aku, awalnya ngobrol biasa, ngalor ngidul nggak jelas. Tapi ujung-ujungnya dia minta pendapat bagaimana kalau dia kembali ke kota kami aja. Alasannya karena nggak mau lagi jauh dari orang tua." Sudut bibir Riko menampilkan ketidaksenangan. "Aku cukup kenal Melody lah, jadi nebak pasti ada sesuatu. Dia nggak ngaku pertamanya, terus akhirnya menyerah dan bilang Langit terlalu baik untuk berada di sebelahnya."

Nyeri tusukan belati kembali terasa di sudut hatinya. Mengucurkan darah yang pelan-pelan terasa ngilu dan ia nyaris saja merintih. Rahang Langit mengetat ingin menangis. Bukan sedih karena Melody berniat meninggalkannya. Hanya Langit seolah merasakan betapa hancurnya Melody selama ini. Berpura-pura bahagia namun justru adalah manusia yang paling tersiksa.

"Aku nggak paham sama omongannya. Jadi aku anggap aja kalau itu becandaannya si Mel. Tapi setelah melihat kamu nggak jauh beda dari zombie begini, aku yakin pasti Melody mengatakan sesuatu. Dan jelas ia membuat keputusan yang buruk."

Melody itu sialan!

Panji itu brengsek!

Dan terkutuklah masa lalu mereka!

Bajingan! Bangsat!

Argh ...! Mati saja mereka itu! kutuk Langit dalam hati.

Jengkel, juga putus asa rasanya. Langit frustrasi sekali membawa beban berat ini sendiri. Lalu ia kembali berpikir, bagaimana mungkin Melody mampu memendam rahasia ini sendiri? Sekuat apa sih sebenarnya hati rapuh itu?

"Jadi apa yang sebenarnya dikatakan Melody, Lang? Apa yang kalian putuskan?"

Dan sekarang, pantaskah ia membuka aib wanita itu seenaknya saja? Walau mereka-mereka ini adalah sahabat Melody juga, tapi apakah pantas jika Langit yang mengisahkannya?

Langit menggeleng tegas. Dan hatinya menyetujui hal tersebut. Biarlah teman-temannya ini bertanya-tanya,

tetapi ia tak perlu menjawab. Sebab Langit berprinsip, bahwa aib pasangan merupakan aibnya juga. Walau kini entah apa nama hubungannya dengan Melody. Bangkit dengan gerakan kasar. Langit membuat semua teman-temannya kembali menancapkan atensi hanya pada pria itu seorang.

"Aku pergi dulu."

Ia perlu pergi sekarang. Ia butuh mendatangi Melody sekali lagi.

Menyambar kunci mobil, beserta jas dan juga ponselnya. Langit bergegas memacu langkahnya. Tak peduli bahwa gerakannya yang tiba-tiba tadi membuat kursi yang sempat ia duduki nyaris saja terjungkal kebelakang.

"*Melody ...*," jiwanya memanggil nama wanita itu. Berdenyut ketika memikirkan Melody benar-benar ingin pergi darinya. "Sialan! Sialan kamu, Mel!" Walau sibuk mengumpat, hatinya justru tengah merintih. "Kamu terluka dan kenapa kamu menyuruhku pergi?"

Ia menggeram, menerjang kerumunan pengunjung yang memadati restoran. Ia butuh bertemu Melody.

Langit nyaris mencapai pelataran mobilnya, ketika telinganya yang awas mendengar keributan di area parkir bagian utara. Ia yang tadi seharusnya tinggal berjalan lurus saja, mendadak memutar langkah dan entah bagaimana, jantungnya berdentum cukup kencang.

Matanya mengenali salah satu sosok di antara kerumunan yang tak terlalu mencolok itu. Sangat mengenalinya hingga rasanya ia begitu lemas juga bersemangat di saat yang nyaris bersamaan.

Wanita itu berdiri di sisi sebuah mobil, tasnya tersampir di bahu. Rambut hitamnya diikat satu ke atas. Paduan antara jins biru pudar dan t-shirt ungu longgar membuat tampilannya yang biasa rapi dengan blazer dan rok pinsil hitam, berubah casual. Ia tak mengenakan sepatu berhak tinggi seperti biasa pula, berganti dengan flat shoes yang dari jarak ini, Langit tak bisa mengenali warnanya.

Berjalan satu arah ke tempat beberapa manusia tengah melempar umpatan dan kata-kata kasar tersebut. Jantung Langit semakin menggila saat matanya menemukan raut marah, sedih, kecewa dari wajah wanita itu.

Juga sayup-sayup percek-cokan mereka terdengar di telinganya. Kemudian pembelaan diri sang wanita yang dipatahkan begitu saja oleh wanita paruh baya yang sibuk menudingnya. Menunjuk-nunjuk Melody dengan wajah beringas siap bertempur.

Ah, iya ... itu Melody. Benar, di sana ada Melody. Yang tengah bertengkar dengan ibu Panji.

Oh, *shit!*

"Kita makan di sini, Mbak?" Heri mengarahkan mobil sewaan mereka ke parkiran.

Dan Melody mengangguk di kursi belakang. Karena tak mungkin ia memisahkan adiknya itu dengan sang kekasih dan memilih duduk di jok depan demi memberi arahan pada Heri. Beruntung saja, Heri tak terlalu buta

pada kota ini, jadi tak terlalu susah mengarahkan calon tunangan adiknya itu.

"Iya, di sini aja kita, Her. Mbak Sarah tadi kirim pesan kalau mereka lagi di sini." Melody enggan sebenarnya, namun karena Riko dan teman-temannya yang lain belum bertemu Nada, maka mau tak mau ia harus membawa adiknya itu ke tempat ini guna menemui mereka. "Mbak Ree sama Mbak Sarah mau ketemu kalian dulu."

Melody memprediksi bahwa Langit juga berada di sini. Sebab bukan hanya hati, matanya sendiri pun belum sanggup menatap pria itu. Seolah ada tombol otomatis yang bisa mengeluarkan air matanya bahkan hanya dengan menyebut nama Langit. Seakan nama pria itu adalah mantra gelap yang terlarang untuk terucap.

Tetapi mau bagaimana lagi, besok mereka akan kembali ke kampung halaman. Penerbangan jam dua siang tak cukup banyak memberi waktu pada esok untuk kembali mengadakan pertemuan.

Tak punya alasan untuk kembali menghindar, Melody sibuk membuat sugesti sendiri pada hatinya. Berharap setidaknya ia bisa kuat walau hanya sekejap saja.

"Pasti ada Bang Riko 'kan, Mbak?" Nada mendesah malas. Raut wajahnya yang sedari tadi ceria langsung merosot muram. "Males banget, ih."

Tertawa setengah hati, Melody mencibir adiknya itu tanpa pandang perasaan. "Urusan cinta monyet masih aja dibawa sampai tua gini. *Move on*, kali, Dek. Udah ada Heri juga, masih aja mikirin tahun-tahun silam."

"Ck, bukan gitu lho, Mbak." Nada berdecak tak sabar. Membuka sabuk pengamannya dan langsung saja menoleh

pada kakaknya yang duduk di belakang. "Aku memang males kalau lihat Bang Riko itu. Apaan coba, nggak jelas banget dia, Mbak. Soknya bilang mau ngelindungi Mbak di sini, eh tahunya apa kabar dia sewaktu Mas Panji nyakiti Mbak? Nggak ada dia, 'kan? Malah sibuk bulan madu. Ombreng bener itu memang mulutnya," cerocos Nada panjang lebar.

Senyum Melody melembut, menyimpan kegetiran perasaannya di celah lain, ia mencoba tak lagi terganggu pada fakta itu. Sebab sekarang yang paling penting adalah memberi pengertian kepada adiknya ini.

"Bukan salah Riko lho, Dek. Kamu kok jadi begini coba? Pakai salah-salahin Riko segala. Nggak boleh gitu, ah," nasihat Melody. "Lagi pula wajarlah dia menikmati bulan madunya, kan memang baru menikah kemaren itu. Dan masalah Mbak sama Mas Panji memang bukan urusan Riko. Mbak udah dewasa, Dek. Bisa menyelesaikan masalah sendiri."

"Tahu ini sih, dari bulan lalu ngomelnya itu mulu lho, Mbak," Heri menimpali. Kemudian mengacak rambut Nada dengan gemas. Sementara sang wanita hanya mengerucutkan bibirnya lucu.

Dan Melody tersenyum tulus untuk kali ini. Untuk kebahagiaan adiknya. Ah, senang rasanya bahwa adiknya mendapatkan lelaki sebaik Heri. Yang bisa menerima segala keburukan Nada dengan sangat bijak.

Menyentuh dadanya yang terasa sesak. Sedikit iri dan lebih banyak nelangsa, Melody memejamkan mata dan menarik napasnya dalam-dalam. "Udah, ayo kita masuk ke sana. Udah malam, keburu ramai nanti tempat ini."

Heri dan Nada mengangguk serentak. Mereka membuka pintu secara bersamaan. Kemudian menunggu Heri berjalan memutar sisi mobil yang lain, Nada dan Melody telah terlebih dahulu bergandengan tangan, berjalan menuju pelataran restoran.

"Mbak Mel, beneran besok mau ikut balik?" Heri telah bergabung dengan mereka.

Melody mengangguk pelan. "Iya, Mbak masih ada jatah cuti dua minggu yang belum terpakai. Jadi sekalian nunggu acara tunangan kalian, mending Mbak pakai aja sekalian jatah liburnya."

Melody memutuskan untuk menikmati jatah cutinya di kampung halaman. Ia memang membutuhkan hal itu. Ketenangan alam kotanya yang masih cukup asri tentu akan membantu mengatasi sesak yang terus menerus menggerogoti sukmanya. Ia perlu menenangkan diri sejenak. Menghilang beberapa waktu dari kota ini demi mendapatkan ketenangan yang ia inginkan.

Ya, Melody memang harus melakukan itu.

"Bagus," seru Nada bersemangat. "Sekalian bawa ijazah, Mbak," celetuknya kelewat berharap.

Melody mendengus, kemudian terkekeh dan hanya mampu menggelengkan kepalanya saja. "Kamu ini, ya."

Melody masih menampilkan wajah ceria sewaktu tak sengaja matanya menangkap sebuah mobil yang dikenalnya sebagai mobil Panji. Keningnya berkerut, lalu terlipat saat mobil itu berhenti tak jauh dari tempatnya berdiri.

Alarm di otaknya berdenting memberi peringatan bahwa akan ada hal buruk yang terjadi. Namun dasarnya

ia yang terlalu lambat karena menikmati keterpanaan pada keterkejutannya sendiri, Melody jadi tak fokus hingga tak bisa menghindar. Saat pintu-pintu mobil itu terbuka dan mengeluarkan para penumpang dari mobil tersebut, Melody jelas tak lagi mampu mengelak.

Semua sudah terlambat.

Hah ... Sekali lagi, Melody harus merutuk dalam hati atas pertemuan yang tak pernah ia kehendaki ini.

Mencibir apa yang namanya kebetulan, Melody sadar bahwa jalan untuk pergi tak lagi terbuka di depannya.

Sial!

"Melody?"

Ya, Panji jelas adalah orang pertama yang menyadari dirinya. Hingga beberapa detik yang terbuang percuma, akhirnya Melody mendengar geraman tertahan dari wanita paruh baya yang menenteng tas mahalanya, maju sekitar tiga langkah. Bersiap menyergap Melody, mungkin.

"Perempuan tak tahu malu!"

Melody memutar mata mendengarnya. Tak lagi peduli. Dan malas meladeni.

"*Well*, sapaan yang bagus," komentarnya enteng.

Ibu Panji jelas tak suka mendengarnya. Makanya dengan gencar ia terus mengucapkan kata-kata bernada provokatif untuk mencela Melody.

"Sudah sejak dulu aku tahu bahwa kamu bukan perempuan baik-baik," geram Risma—ibu Panji, "dan aku selalu benar dengan keputusanku."

Melody sudah terlalu hafal dengan kemarahan seperti ini. Sudah berkali-kali ia menghadapinya. Jadi dengan menekan seluruh emosi agar luruh, Melody mengepalkan

tangannya. Mempertahankan wajahnya yang santai, gadis berkuncir ekor kuda itu tersenyum tipis.

"Hah, bisakah gunakan kata-kata lain, Nyonya?" Melody mencibir. "Aku sudah teramat sering mendengarnya. Jadi tolonglah, perkaya kosakata Anda."

"Kamu!"

"Mama, *stop!*"

Panji mencekal lengan ibunya yang hendak melangkah kembali. Berfirasat bahwa ibunya tadi hendak menampar Melody, makanya Panji bereaksi cepat.

Pria itu menghela napas yang sangat lelah. Kemudian berdecak dan menatap Melody sekilas. Mengucapkan permohonan maaf tersirat untuk mantan pujaan hatinya.

"Kita di sini untuk makan, Ma. Jadi tolong jangan buat keributan." Panji mengiba.

Risma tak terpengaruh. Emosinya masih melejit, jadi jangan salahkan dia jika tak bisa mengontrol kemarahannya. "Kamu sengaja pilih tempat ini karena sudah janji dengan perempuan ini, 'kan?" Kemarahannya berpindah pada sang putra. "Kalian memang ingin bertemu di sini—"

"Jangan bodoh, Nyonya," sela Melody sengit. Ia melipat kedua lengannya menyampirkan tas di atas bahunya, Melody menatap datar sekumpulan keluarga yang sangat tak ingin ia temui lagi. Namun na'as akhirnya mereka bertemu kembali. "Ck, aku nggak menyedihkan itu untuk terus mengharap anakmu," ujar Melody keras, tegas, dan dingin. "Anakmu bukan Pangeran William yang harus kukejar walau aku tahu ia sudah menikah dengan Kate. Anakmu juga tak seistimewa David Beckham yang

perlu kugoda agar meninggalkan Victoria." Sudut bibir Melody terangkat sinis. "Serius, anakmu tak seluar biasa mereka hingga Anda harus terus menerus menuduhkan hal rendahhan itu padaku."

"Beraninya kamu!" Risma menuding Melody dengan telunjuknya. Mengentak tangan Panji yang mengurung lengannya. "Tidak akan ada pria baik-baik yang akan pernah menikahimu. Aku tahu itu."

Melody tertawa sumbang. Ia sakit hati untuk kalimat terakhir tersebut. Namun sudah kebal rasanya. Jadi ia biarkan saja sakit itu menggunung. "Tentu saja," Melody menjawabnya. Ia menyeringai, menatap Panji dengan sebelah alis terangkat. "Sebab aku pasti akan mendapat pria yang paling baik." Senyumnya mengembang culas.

"Mama, sudahlah," kini Kharisma yang melerai. Ia menyentuh tangan ibu mertuanya dengan lembut, mencoba menenangkan wanita setengah baya itu. "Melody, maafkan kami," tuturnya merasa bersalah.

"Apa-apaan?!" Risma mengerang marah. "Kenapa kamu yang minta maaf sama perempuan ini, Kharisma?! Dia nggak layak memperoleh maafmu!"

Melody memutar mata, sejujur kemudian ia mendengus bosan. "Benar, karena menantumu itu seharusnya berlutut di kakiku."

"Kurang ajar!" Risma mengerang. Siap menerjang Melody dan benar-benar telah lepas dari pegangan Panji dan Kharisma. "Aku akan mencabik-cabikmu, sialan!"

Tepat ketika Melody merasa ujung jari-jemari berkuku terawat itu akan mencapai wajahnya, sebuah tarikan kuat ia rasakan membelit pinggangnya. Dan pada detik

selanjutnya, wajahnya telah mendarat pada dada bidang berbalut kemeja cokelat dengan harum maskulin yang sudah amat dikenalnya.

Jantung Melody berdetak lebih cepat dari biasa. Kepalanya mendongak dan matanya yang cokelat menatap rahang berhias bulu pendek—pria itu tampak tak bercukur. Atau mungkin tak sempat bercukur.

"Langit?"

"Aku akan menuntut Anda, Nyonya, karena perbuatan Anda hampir saja membuat calon istriku terluka."

Telinga Melody berdengung. Terkesiap, juga terkejut.

Suara siapa ini?

Pria ini Langit, bukan?

Tapi kenapa dia ...?

"Bawa ibumu pergi dari sini, Panji. Atau aku nggak segan-segan melaporkan tindakan ibumu segera ke kantor polisi."

Suara itu begitu dingin, terkesan tegas, menakutkan namun terasa ... melindungi.

Langitkah ini? Atau hanya ilusi semata?

"Nggak akan kubiarkan seseorang menyakitinya. Nggak melalui perbuatan, maupun kata. Jadi, enyah dari hadapanku atau aku yang akan mengenyahkan kalian," pungkas Langit keras.

Cinta sejati hanyalah sebuah penyesuaian menuju derajat manusia yang lebih berkelas. Bukan kelasnya pecundang melainkan kelas para pejuang.

Dan Langit adalah salah satunya.

BAB 16 : Akhiri Dengannya, Mulai Bersamaku

Jika tidak ada cinta, katakan saja. Jangan karena tak ingin menyakiti, kamu lupa, walau luka yang kamu beri bisa dimaafkan, namun tidak dengan dilupakan.

Langit ... Melody menggumamkan nama itu di dalam hatinya. Menimbulkan riak kesenangan di dasar sanubari. Kehangatan yang semalam ia idamkan melingkupi. Menutup lubang menganga di palung jiwa.

Pria ini nyata dan tengah memeluknya. Melindungi dia dari dunia yang menilai seenaknya. Mendekap erat tubuhnya seakan berharga, Melody ingin tidur selamanya jika ternyata ini semua hanya ilusi semata.

Langi.

Tidak, pria ini bukanlah fatamorgana. Ia bernapas dan berdetak. Membungkus tubuh Melody dengan kedua otot lengan yang mengerat menandakan sebuah keposesifan.

"Aku tak ingin mengulangi perkataanku, Panji," geraman dari kerongkongannya bahkan mampu dirasakan Melody dengan tubuh tanpa jarak mereka. "Bawa ibumu pergi dari sini, atau izinkan aku menghubungi pihak keamanan sekarang juga."

Nadanya dingin mengintimidasi. Menciutkan nyali juga emosi.

"Tolong jaga Melody."

Itu suara Panji.

Dan Melody meragu, antara ingin terus bersembunyi dalam dekapan ini, atau meregangkannya demi melihat mantan terkasih yang hendak pergi dari hadapannya.

"Aku akan memastikannya," balas Langit mengeratkan pelukan.

Sejenak, Melody merasa dadanya mengembang dan mengempis di saat bersamaan. Ada haru yang menyeruak di sana. Tapi tak sedikit pula piluh yang menyesak di dada. Apalagi ketika kalimat terakhir yang Panji ucap sebelum pria itu membawa ibunya menyingkir dari tempat ini, membuat kegamangan di relung terdalam hatinya. Rasanya ingin menangis, walau Melody tak paham kenapa ia harus melakukan hal itu.

Tetapi Panji ... pria itu tetap menjadi sosok yang pernah ia cinta. Sosok pria yang juga ia yakini sangat mencintainya.

"Aku nggak punya apa pun selain cinta untuknya. Kupikir itu saja sudah cukup, namun ternyata aku salah." Kesakitan dari suara Panji menggetarkan jiwa Melody, hasrat ingin meraung begitu gencar merongrong jiwanya. Melody sudah tahu sedari awal bahwa pria itu memang mencintainya. Panji memang mencintainya. Terlepas dari restu yang tak pernah mereka dapatkan dari orang tua Panji. "Aku nggak memiliki perjuangan untuknya, maka dari itu aku kalah."

Benar, Panji tidak memiliki apa pun selain cinta untuknya. Tidak memiliki apa pun selain rasa itu. Dan nyatanya kata tersebut tak cukup untuk mempertahankan cinta mereka. Sebab selain mengagungkan apa yang disebut cinta, sang cinta yang manja itu tak puas jika

dirinya juga tak diperjuangkan. Oleh sebab itulah mengapa cinta mereka berakhir.

"Pernah menginginkannya untuk terus berada di sisiku, tapi kemudian tersadar bahwa aku nggak pernah berjuang untuknya."

Panji ...

Kepedihan itu mengoyak nuraninya. Menggetarkan lagi apa yang disebut perih. Melody menggigil dalam keputusan menginginkan Panji atau benar-benar melepaskan pria itu.

Panji ...

Pria yang tak hanya menoreh cerita, namun juga cinta. Sesosok adam yang memberinya bahagia lengkap dengan derita.

"Aku mencintainya hingga pada detik yang tak mampu kuhitung. Menginginkan dirinya sampai rasanya ingin mati. Tetapi kemudian aku sadar, bahwa cintaku saja tak layak untuk membuatnya tetap tinggal."

Melody meremas bagian depan dari kemeja yang dikenakan Langit. Menyalurkan sesak yang menghunjam hingga rasanya ia ingin terisak. Apa ini, Tuhan?

"Kadang aku berusaha keras untuk mencari jawaban yang sebenarnya nggak pantas dipertanyakan lagi, yaitu, kenapa kami berpisah?" serak suara Panji memengaruhi sesak yang berkumpul di dada Melody. Menggedor pertahanannya, hingga rasanya Melody tak lagi mampu untuk berdiri di atas kakinya yang rapuh.

Kenapa rasanya menjadi seperti ini?

Seharusnya mereka bisa menikah dan hidup bahagia. Namun kenapa takdir tak pernah berpihak pada kisah

mereka. Panji dengan kesederhanaan mencintainya. Berandai waktu 'kan berlutut dan membiarkan mereka bersama.

Panji menarik napas panjang sembari mencuri pandang pada tubuh Melody yang dipenjara Langit dalam sebuah pelukan yang tak pernah bisa ia berikan. "Bukan mengalah yang menjadikannya kalah, tetapi jodoh yang membuatnya salah." Kemudian matanya memindai dan bertatapan lagi dengan Langit. "Aku nggak pernah berbohong waktu bilang kalau aku mencintainya. Sebab memang begitulah adanya. Kami bersama atas dasar cinta, tetapi kepegecutanku untuk mempertahankannyalah yang membuat kami berpisah."

Cukup pertahanan Melody dalam menghalangi laju air matanya. Tubuhnya bergetar menahan isakan. Mengeratkan rahang juga bibirnya, Melody menumpahkan kesesakkan itu pada dada Langit yang menyelimuti wajahnya.

Nyatanya keputusan Panji untuk menyerah tetap tak bisa membuat ia bertahan. Kepingan luka yang memang tak pernah sembuh langsung terburai. Memberinya lagi pemandangan di mana kisah mereka bersemi dan indah.

Mas ..., Melody merintih dalam hati.

Kenapa harus dirinya dan Panji yang mengalami ketidakberuntungan ini?

Mengapa harus mereka yang jatuh bangun untuk mengukir bahagia?

Mereka sempurna untuk menjadi sepasang sejoli. Mereka serasi untuk tetap bertukar mimpi. Tetapi garis ilahi tak pernah memberkati. Jodoh bukan milik mereka.

sebab Tuhan hanya menuliskan pertemuan dan bukan penyatuan.

"Maafin Mas, Mel," serak dari suara Panji memukul kesedihan yang lebih dalam lagi untuk Melody. Kegetiran dalam suara itu membuat Melody larut dengan air mata yang membanjiri wajahnya. Inilah akhirnya. Akhir kisah mereka. "Maafin Mas yang nggak bisa membawa kita sampai di akhir cerita."

Oh ... *Hiks*

Melody menekan dadanya pilu saat ingatan akan masa lalu membawanya pada awal cerita ketika mereka memutuskan untuk menulis kisah berdua. Diiringi keindahan dan tawa, mereka sepakat untuk merajut apa yang disebut bahagia.

Kenapa perasaannya seperti ini?

Setiap ucapan yang telontar dari bibir Panji seolah mengirim sakit yang serupa untuknya.

Langit merasakan bagaimana tubuh Melody lunglai di dalam dekapannya. Merasakan juga gemetar dari sesak yang sengaja ditahan wanita itu. Tiba-tiba sengatan kecemburuan menyerang hatinya. Langit merunduk hanya demi mendapati kepala Melody yang menyuruk di dadanya. Hangat dari air mata tersebut merembes melalui sela kemeja yang ia kenakan. Air mata itu milik Melody. Ya, benar, itu air mata Melody.

Ingin mengumpat saja rasanya, saat sisi negatif di kepalanya mendendangkan omong kosong tak mengenakan mengenai gadis dalam pelukannya ini. Langit bersiap menyumpah serapahi setiap orang, tetapi kemudian sisi rasionalnya kembali. Dan meyakini air mata

Melody adalah bentuk kesakitan wanita itu terhadap masa lalu yang sempat diretas Melody dan Panji dulu.

Menyabarkan dirinya, Langit menarik napas panjang demi mengusir cemburu yang meraung mengejek ketidakberdayaannya. Mencoba berdiri layaknya lelaki sejati yang tengah memantaskan cinta, pelan-pelan Langit bertusaha untuk berteman dengan keadaan. Setidaknya biarkan malam ini menjadi akhir dari kisah Melody dan Panji. Karena Langit sudah meyakini dirinya, bahwa ia akan menerima Melody sepaket dengan masa lalu wanita itu.

"Beri tanda titik pada kisah kalian, sebab aku tak sabar mengukir tanda petik untuk kisah kami." Langit mengurai pelukan. Kepalanya tertunduk demi melihat wajah Melody yang tersimpan di dadanya sejak tadi. Memandang sendu sang juwita malamnya, kemudian senyum terukir maklum saat mendapati air mata di sana tak juga berhenti. "Simpan rasa itu di dalam kotak bernama kenangan, karena kita akan memulai cerita baru dengan kisah bernama masa depan."

Tangannya terulur menghapus jejak-jejak air mata di pipi Melody yang dingin. Menyentuh bibir Melody yang terkatup, Langit membebaskan kurungan antar kedua bibir tersebut dengan jemarinya.

"Berjanjilah bahwa ini adalah air mata terakhirmu untuk dia. Karena setelah ini aku hanya mengizinkan tawa yang membanjiri wajah kamu." Melody menangis sekali lagi. Dan kali ini untuk ketulusan Langit padanya. "Berjanjilah, Melody."

"Langit," isak Melody ragu.

Langit mengangguk dan penuh perhatian terus menghapus air mata yang melintasi pipi sang hawa. Jemarinya begitu terampil menepikan liquid bening tersebut hingga mengering. "Akhiru kisah kalian ya, Mel? Karena aku nggak sabar untuk memulai kisah kita."

Ketulusan Langit menyengat Melody, membuat hujan di matanya yang indah kembali mengalir deras. "Kamu nggak perlu ngelakuin ini, Lang," bisik Melody pelan. Kepalanya menggeleng dan air matanya kembali tumpah. "Kamu pantas mendapat gadis yang lebih baik dari aku, Lang. Tolong jangan bebani diri kamu untuk ini."

"Kamu bukan beban, Mel, kamu masa depan. Dan aku nggak ingin kehilangan masa depanku."

"Langit" Melody kembali membenamkan wajahnya di atas dada pria itu. Menangis sejadi-jadinya di sana. Ia memang belum mengambil keputusan, tetapi saat ini sungguh ia sedang butuh pegangan. Dan Langit seolah membuktikan bahwa untuk itulah ia ada di sini. Memegangi Melody agar tak lagi terjatuh.

Panji tersenyum kecil melihatnya. Memandang iri betapa pria yang tengah mendekap mantan gadisnya tersebut, mampu menyalurkan kasih yang tak pernah bisa ia perlihatkan dahulu. Diam-diam, walau sakit tetap terselip di sana. Panji mengamini, bahwa Melody akan bahagia bersama pria itu.

"Ehemm"

Setelah kepergian Panji beserta keluarganya. Melody masih berada dalam kurungan kedua lengan Langit yang

kini beralih merengkuh pinggangnya. Mereka masih menatap pada awalnya, hingga kemudian suara Nada membuat mereka berdua bergerak canggung.

"Peluk-peluk aja, kenalan juga belum kita, Mas," celoteh Nada yang otomatis membuat Langit maupun Melody sadar bahwa tak hanya mereka yang ada di sini.

"Hehehe ... iya, lupa," sungut Langit tak enak. Ia sudah melepaskan pelukannya dari Melody, namun tidak dengan tangannya. Karena buktinya saat ini tangan kiri pria itu masih bertengger di pinggang sang wanita. "Langit," katanya memperkenalkan diri. "Kamu pasti Nada, ya? Maaf ya kemarin kita belum sempat kenalan." Langit mengulurkan tangan kanan untuk bersalaman.

"Ya, iyalah, Mas datengnya mendadak, terus pergi juga dadakan aja. Mana sempet kita kenalan," cerocos Nada santai.

"Nada," peringatan Melody membuat gadis itu tersadar.

"Hehehe ... Maaf deh, kalau jatohnya ngomel-ngomel ya, Mas." Nada tersenyum tak enak, kemudian mengulurkan tangannya untuk menyambut uluran tangan Langit. "Iya, Mas, ini Nada, adeknya Mbak. Kemaren sempet kaget sewaktu Mas datang ala-ala drama gitu, 'kan? Terus pergi juga masih ala *boyband* Korea gitu, yang menyisakan tangis berbalut tragedi untuk fans-fansnya setelah selesai konser."

"Dek!" sekali lagi Melody memperingatkan adiknya.

"Ck, iya lupa, Mbak," sungut Nada tak senang. "Maklumlah, Mas, kebiasaan tinggal di daerah, jadi belum terbiasa sama orang-orang kota yang ngomongnya irit,"

kelakar Nada dengan tampang tak berdosa. "Intinya Nada ini adeknya Mbak ya, Mas, bukan kakaknya."

Langit tersenyum, kemudian melirik Melody yang masih terlihat enggan menatapnya. "Iya, mirip kok," kata Langit setelah membuat analisa.

"Dikit aja kok miripnya, Mas. Cuma mata sama pipi doang. Oh, iya, Mas. Kenalin ini Heri, calon tunangan Nada."

Heri mengangguk sembari memberikan senyuman. "Heri, Mas."

Dan Langit berbalik untuk menyalami Heri. "Maaf ya kemarin waktunya nggak kondusif untuk kenalan," ujar Langit sedikit malu. Mengingat kembali malam di mana drama tak jelas itu terjadi membuat wajahnya terasa panas karena malu.

Hah, betapa memalukannya malam itu, gerutunya sendiri.

"Iya, nggak apa-apa kok, Mas," ujar Heri santun. "Lagi pula kita juga mendadak datangnya, nggak bilang juga sama Mbak Mel."

"Ya, udah, Dek, ayo masuk." Melody menginterupsi. Masih enggan menatap Langit, Melody sibuk bergerak agar pegangan Langit di pinggangnya lepas. "Mbak Ree sama Mbak Sarah pasti udah kelamaan nunggu itu."

Tetapi Langit tak mengendurkan rangkulan di pinggang Melody sedikit pun. "Nada sama Heri mau ketemu Renata sama Sarah?" Langit bertanya.

"Iya, Mas, sebenarnya sih males. Karena udah pasti di sana ada Riko sama istrinya."

"Nada!" peringatan Melody kembali mengudara. "Jangan aneh-aneh ya, ayo kita ke sana. Sebentar aja juga nggak apa-apa. Yang penting mereka udah ketemu kamu."

Nada mencebik, "Iya, Mbak, iya. Ya, udahlah, ayo, lebih cepat lebih baik, 'kan? Biar cepat pulang," gerutunya sambil menarik tangan kekasihnya untuk melangkah.

Tetapi Langit menghentikan langkah tak ikhlas dari Nada, membuat sepasang kekasih itu tak hanya berhenti namun juga berbalik demi menatapnya. Dan Melody pun melakukan hal yang sama.

"Nada, Mas boleh pinjam Mbaknya sebentar?"

Kening ketiganya berkerut. Dan Langit dengan santai menarik Melody semakin dekat padanya.

Namun dasarnya Nada yang tak memiliki sifat yang sama dengan kakaknya itu, langsung saja berkicau tanpa repot-repot bertanya untuk keperluan apa Langit berniat meminjam kakaknya. "Mau berapa tahun pinjamannya? Pakai KUR atau KMK ini, Mas? *Penalty rate*-nya 50 % ya, Mas, provisi kredit 1.25 % dari besar kreditnya, Mas. Ini jaminannya apa? Sertifikat atau Surat Camat? Lha, kenapa jadi marketing perbankan gini, coba? Hahaha ..., " ia tertawa geli sendiri menyadari kegilaannya. "*Sorry ... Sorry ...* Mas. Kebiasaan di rumah gini, Mas."

Merasa tak keberatan mendengar celoteh Nada, Langit malah sangat terhibur oleh omongan tak jelas itu. "Nada kerjanya di bank apa? Kok tahu segala macam jenis kredit, sih?" tanya Langit geli.

"Hahaha ... Nggak, Mas. Dulu Ayah sama Mamak pernah pinjam uang di bank buat modal usaha. Nada ingatannya kuat, Mas, makanya ingat sampai sekarang.

Habisnya marketingnya nyebelin, Mas, udah tahu kita mau buat modal usaha, malah ditanya mau KUR atau KMK. Geblek banget itu, 'kan?" kelakar Nada tanpa peduli wajah masam kakaknya.

"Memang Ayah punya usaha apa, Nad?" Mendadak Langit menjadi sangat ingin tahu mengenai orang tua Melody.

"Oh, Ayah punya kolam pemancingan, Mas. Setiap Minggu rame, makanya tiap Minggu tuh jadwalnya Heri ngapelin Ayah," tawa Nada menggema lucu. "Abis malem ngapelin anaknya, si Heri Minggunya ngapelin mertua," kekeh Nada semakin geli. "Punya anak perempuan dua-dua, eh, yang satu malah milih kerja jauh. Jadi deh Ayah butuh menantu secepatnya," lanjut Nada dengan tawa yang tak berhenti. "Makanya sewaktu Heri datang dan ngomong mau ngelamar, Ayah tuh cuma bilang, bicara baik-baik sama Mbak, yang artinya Ayah nggak nolak."

"Ampunlah, Dek, udah cukup kali ketawanya," sela Melody geram.

Nada mendengus lucu sembari memutar mata. Tapi raut antusias dari wajahnya kala menatap Langit sama sekali tak pudar. "Jadi nanti kapan-kapan kalau Mas main ke rumah, kita bawa deh ke pemancingan. Nggak usah bayar, gratis."

"Dek ...?"

Menghela napas, Nada menganggukkan kepalanya sambil mengangkat tangan ke udara. "Udahlah, Mas, jangan ajak Nada ngomong. Yang ada dari tadi dipelototin terus sama Mbak."

Langit mengangguk setuju, tetapi tangannya beralih untuk ke atas. Mengelus pelan kepala Melody, Langit mengulum senyum manis kala wanita itu mendongak untuk menatapnya. "Jadi, Mas bisa pinjem Mbaknya dulu berarti, 'kan? Nada langsung mengangguk. "Nada inget 'kan mukanya Renata sama Sarah?" Sekali lagi Nada mengangguk, walau yang kali ini ia sedikit meragu.

"Memangnya mau ke mana, Mas?" tanya Nada pada akhirnya.

"Perlu waktu berdua ini, Nad. Banyak yang mau diomongin sama Mbaknya Nada."

"Mau ke mana?" Melody bertanya, menurutnya suasana canggung bersama Langit seperti ini sudah tak layak lagi diperlama. Makanya ia berinisiatif untuk langsung menemui teman-temannya.

"Bicara, Mel, kita masih perlu bicara," Langit menjawab cepat.

Melody berdecak, kemudian dengan sedikit kasar mengempaskan tangan Langit yang masih melilit pinggangnya. "Apalagi, Lang? Bukannya kemarin udah jelas? Aku mundur, Lang."

"Ck," decakan Langit tak sabar. Tak lagi menghiraukan keberadaan Nada dan kekasihnya, Langit berkacak pinggang. Menatap Melody dengan sorot mata tegas. "Tapi aku tetap maju, Mel." Rahangnya mengerat dan tatapannya menunjukkan keputusan. Melody itu memang keras kepala. "Aku sudah memutuskan, Mel," tambahnya dingin.

Melody bergerak gelisah menghindari tatapan menusuk tersebut dengan sibuk bergerak menjauh.

Mencoba menatap hal lain selain sepasang mata tajam pria itu. Melody benci diintimidasi, dan saat ini Langit tengah melakukan hal demikian padanya. "Cukupkan aja yang kemarin, Lang, agar hari ini nggak ada beban," bisik Melody sembari melirik adiknya. Takut adiknya itu menaruh curiga. "Aku tetap memilih mundur, Lang. Tolong hargai itu."

Mengacak rambutnya frustrasi, Langit menarik napas dalam-dalam dengan mata tertutup. Demi Tuhan, susah sekali membuat Melody sadar bahwa yang selama ini ada di pikirannya adalah hal keliru. "Melody," desisnya geram. Mengembuskan napasnya dengan keras. Langit membalikkan tubuh demi menatap sepasang sejoli yang setia berdiri sebagai penonton sedari tadi. "Nada, Mas serius mau bawa Mbaknya Nada pergi dari sini, boleh?"

Nada masih tak yakin pada awalnya. Namun keseriusan yang terpancar dari mata Langit membuat ia percaya bahwa lelaki ini tidak main-main dengan kakaknya. "Ya, udahlah, sana kalau mau dibawa pergi," ucapnya masih dengan nada tak acuh. Padahal hatinya tengah menimbang benarkah keputusannya dengan membiarkan kakaknya pergi dengan pria bernama Langit tersebut. "Tapi ingat ya, Mas, Nada bakal nuntut Mas, kalau setelah ngobrol sama Mas, Mbak Mel malah makin kayak mayat hidup."

Langit mengangguk dengan senyum lega terburai di bibirnya. "Janji, Nada. Malah kalau Mas berhasil ngomongnya, Nada sama Heri nggak perlu ngasih pelangkahan buat Melody," kekeh Langit penuh

keyakinan. "Nanti kita dululah yang nikah, enak aja masa dilangkahi. Makanya doakan Mas, ya?"

Melody merona bak remaja dimabuk cinta. Namun segera ditepisnya untuk menyanggah semua harapan Langit.

"Ngaco kamu kalau ngomong!" sungut Melody mencoba kesal. Ia memalingkan wajah hanya agar Langit tak bisa melihat wajahnya yang memerah akibat ucapan pria itu. "Aku mau ketemu Ree sama Sarah. Ngobrolnya nanti aja, ya?"

"Nggaklah, sekarang." Langit menarik Melody yang berniat untuk beranjak dari sampingnya. "Lagian mau ngomongin apa sama mereka? Bisa di telepon, 'kan? Repot amat. Udahlah, ayo kita pergi dulu. Nada sama Heri nggak keberatan kok."

Melody mendengar kuat, ia memutar kepalanya agar kembali menatap Langit. "Kamu kok jadi ngatur-ngatur gini, sih?" protes Melody tak senang.

Namun dengan santai Langit mengedikkan kedua bahu dan memamerkan senyum menggoda untuk Melody. "Belum ngatur banget itu. Masih larangan aja. Nanti kalau udah sah baru lebih otoriter lagi."

Nada terkikik geli mendengar ocehan Langit. Kemudian gadis itu melangkah dan menepuk punggung calon kakak iparnya tersebut, membuat Langit berbalik dan memandangnya. "Niat banget Mas *ngesahi* Mbak Mel. Nggak bisa masak juga, judes juga iya, lagi. Apalagi kalau udah ngambek, *ck*, susah deh Mas dibujuknya. Semingguan pasang muka serem juga bisa itu, lho," kekeh Nada puas.

"Ck, kamu ya, Dek."

"Nggak apa deh, Nad. Kalau masih bebas memang gitu. Tapi nanti kalau udah punya suami, dijamin berubah deh." Langit melirik Melody dengan senyum mengejek. "Pelan-pelan pasti belajar masak."

Nada memutar mata dengan gerakan enggan. "Ya, udah, dicoba aja kalau nggak percaya, Mas. Udahlah ya, Nada mau ke dalam dulu. Mas kalau mau nikahin Mbak, jangan lama-lama. Soalnya di rumah udah banyak proposal lamaran yang masuk ke meja redaksi. Tinggal di seleksi aja, siapa kandidat yang paling memenuhi syarat. Ayah dari dulu pengennya punya mantu anak pesantren, tapi karena calonnya Nada bukan dari sana, udah jelaslah kalau obsesi Ayah pindah ke Mbak. Hati-hati aja Mas, nanti pas mau ngelamar Mbak suruh antre dulu sama Ayah," ucap Nada sambil berlalu. Melambaikan tangan pada kakaknya, Nada menggandeng tangan Heri menuju restoran.

"Iya, gitu, Mel?" tuntutan Langit cepat. Sedikit banyaknya ia percaya bahwa memang begitulah adanya.

Melody berdecak sambil memelototi pria itu. "Nada didengerin, sih. Udah ah, katanya mau ngomong. Di mana?"

"Soalnya Nada keliatan serius banget lho, Mel." Langit mulai kehilangan kepercayaan dirinya. "Gimana kalau bener gitu? Kan kamu udah lama nggak pulang ke rumah," resah Langit sambil membimbing Melody menuju mobilnya.

"Kalau memang begitu, berarti jodohku sudah menunggu di rumah," ucap Melody santai.

“Kamu memang ya kalau ngomong nggak pernah bisa bikin orang tenang.” Langit membukakan pintu mobil untuk Melody.

“Ya, aku mesti ngomong bagaimana coba? Kamu belum kenal Nada.”

Langit berdecak, wajahnya sudah tak lagi menunjukkan selera humor seperti tadi. “Soalnya aku jadi nggak tenang. Firasatku nggak enak, Mel.”

“Halah, kamu kebanyakan gabung sama Dennis. Udahlah sana sekalian cari arti firasat di primbon,” komentar Melody asal sebelum masuk kedalam mobil.

Janganlah kamu janjikan bintang dan bulan untukku, katakan saja bahwa kamu akan selalu ada bersamaku di bawah cahayanya. Bagiku, itu sudah lebih dari cukup.

Kesunyian menaungi kala keduanya menapaki gedung apartment di mana Melody tinggal. Senyap yang berbalut ketidaknyamanan terus berpendar walau kini keduanya tengah duduk di atas sofa di dalam ruang tamu Melody. Tangan Langit menggenggam kaleng soda, sementara Melody menyandarkan punggungnya dengan kaku di sandaran sofa.

Masih tak ada kata, hanya embusan napas yang menyapa.

Seolah keduanya sepakat untuk berlutut bersama jiwa dan meninggalkan raga di tempat biasa. Sedang sibuk berkecamuk dengan pemikiran hingga tak sadar betapa resah tak kuat lagi menanggung pura-pura. Seperti dahulu,

ketika mereka tak pernah bertegur sapa. Hanya melirik sekilas lalu membuang muka.

Ya, seperti saat-saat dulu yang telah berlalu.

"Aku nggak munafik dengan bilang kalau masa lalumu nggak ngusik aku, Mel," Langit memecah keheningan. Namun dengan pandangan yang lurus ke depan. "Aku nggak bisa tidur, uring-uringan, dan berharap semuanya cuma delusi."

Meletakkan minuman di atas meja, Langit memiringkan posisi duduknya agar dirinya bisa berhadapan langsung dengan Melody yang sedari tadi sibuk menghindari tatapannya.

"Nggak mungkin aku bisa merubah masa lalu, lalu datang untuk menagih masa depan." Melody telah menatapnya namun dengan sorot dingin yang tampak tak berperasaan. "Masa lalu itu milik kamu. Jadi apa daya aku, seseorang yang cuma berharap menjadi masa depan kamu."

Wajah Melody masih sama. Tak berubah dengan sorot datar yang menggelisahkan.

"Mungkin hak kamu untuk menutup rapat kisah itu. Tetapi kali ini, bisa tolong beritahu aku di mana aku harus mengabati lukamu?"

Nada pelan penuh kehati-hatian yang terucap dari bibir Langit membuat satu air mata Melody meluncur begitu saja. Raut wajahnya masih sama. Dingin dan tampak tak berperasaan. Namun siapa sangka bahwa sekali lagi tubuh Melody bergetar menahan sesak.

Tangan Langit terulur menyentuh tangan Melody yang bertumpu di atas pangkuan wanita itu sendiri. Menarik

tangan Melody agar berada di genggamannya, Langit menatap Melody dengan segala rasa yang ia miliki. "Aku kecewa itu pasti, Mel," bisik Langit seolah tak berdaya. "Aku marah, merasa terkianati walau aku tahu sewaktu itu aku bukan apa-apa untukmu."

Tak ada yang salah dalam cinta. Karena ia hanyalah sebuah kata dan kita sendirilah yang memaknainya.

"Tetapi yang paling membuat hancur adalah membayangkan kamu terpuruk sendiri di sudut kamar dengan air mata yang menggenang membanjiri wajahmu," Langit masih berujar pelan. Menyampaikan isi hatinya dengan penuh perasaan, agar Melody yakin bahwa pria itu benar-benar tulus padanya. "Aku nggak di sisimu sewaktu itu."

"Langit ..., " Melody mulai merintih. Dan dengan cekatan Langit memeluk tubuhnya. "Kenapa kamu harus hadir, Lang? Kenapa kamu harus di sini dan mengobati?" Melody terisak pilu. Menangis kembali di dada pria itu, Melody memukul dada Langit hanya untuk mengurai kesesakkan. "Aku kotor, Lang. Aku nggak pantas untukmu."

Langit menengadahkan kepalanya ke atas. Memandang lampu hias yang menggantung di atasnya. Langit tak bisa melihat Melody seperti ini.

"Ceritakan soal dia, Mel. Kisahkan mengenai kalian." Langit menutupi kegetiran hatinya dengan mencoba membesarkan jiwanya untuk sebuah nama bernama keikhlasan. "Aku perlu mengetahuinya, Mel. Bukan untuk menilai, tetapi agar aku paham sedalam apa kamu terluka

hingga detik ini. Setidaknya biarkan aku membayangkan masa-masa sulit yang kamu alami tanpaku."

Aku bukan Adam yang harus turun ke Bumi demi mencari Hawa. Juga bukan Romeo yang rela mengakhiri hidup saat mendapati Juliet meregang nyawa. Aku juga bukan Rama yang menang melawan Rahwana untuk membebaskan Shinta. Karena aku hanya Langit ... Seorang pria biasa yang berjuang mendapatkan Melody, untuk menjadi belahan jiwa.

Benar, aku Langit.

Pria dari belahan dunia, dengan selembar cinta yang tiada akhir.

Dari Langit untuk Melody.

Part 17 : Langkah Baru

Apalagi yang kupunya selain ingatan? Ketika musim tak lagi dapat diterka dan yang kubisa hanya meneteskan air mata.

Tergerus dalam pusara lama bersama waktu, kucoba menentukan angan di sela rimbang dedaunan. Tetapi kemudian kesadaran akan keadaan membuatku terperangah kaku, sebab di ujung kuku selalu ada hantu yang bernama masa lalu.

Ah, wahai waktu yang telah melaju ...

Kukecup mesra sisa peluh yang merayu mendayu. Melukis awan melewati malam syahdu. Kutitip rindu untukmu yang berhasrat melagu.

Dendangkan pada bulan, bahwa kelak kau 'kan datang dengan segenap harapan akan masa depan.

Sayangku ...

Aku menunggumu datang membawa tandu ...

Lelaki itu bertubuh tinggi menjulang. Jangkung, jika orang-orang menilainya. Berkulit sawo matang, dengan rahang tegas namun tak keras. Matanya hitam tapi tak pekat. Ia tampan, cukup rupawan untuk para bidadari pencari Tuhan. Bersahaja dan tak menunjukkan kemewahan, ia adalah cucu Adam yang senantiasa menjunjung kesederhanaan.

Mengendarai sepeda motornya yang hitam dengan kecepatan sedang. Sese kali tak lupa ia membunyikan klakson hanya untuk menyapa orang. Tersenyum jika disapa balik, lelaki itu jelas tak sekadar mengerti tata krama namun juga memahaminya.

Ia merupakan kepala dari Yayasan Taman Kanak-Kanak. Dirintisnya semenjak ia mendapati gelar sarjana. Kemudian berkembang setelah lewat tujuh tahun perintisan.

Berhenti di sebuah rumah berpagar cokelat tua yang sedikit terbuka. Ia memutar kunci kontak untuk mematikan mesin motornya. Menarik napas panjang saat matanya yang awas mengamati kondisi sepi dari rumah berlantai keramik tersebut. Ia hanya berharap, kunjungannya kali ini akan membawa angin segar untuk kegunaannya terhadap masa depan.

Rambutnya berantakan ketika ia membuka helm berstandar keselamatan, serupa dengan yang dianjurkan pemerintah. Kemudian meletakkan pelindung kepala tersebut pada kaca spion yang berada di sebelah kanan, sebelum akhirnya, lelaki itu turut membuka jaket berbahan kulit dan kembali menyampirkannya pada tangki bahan bakar sepeda motornya.

"Lho, Nak Wisnu?"

Sapaan ramah dari dalam rumah membuat bibirnya mengembangkan senyuman. Bergegas ia turun dari motor untuk mencium tangan wanita paruh baya yang baru saja keluar menyapanya.

"Bu, saya datang lagi," katanya sopan setelah membuka sepatu di teras.

"Iya, Bapak sudah bilang kok, kalau Wisnu mau datang." Wanita itu masih terlihat segar di usia yang lewat lima puluh tahunan. Memakai daster rumahan panjang dengan rambut disanggul longgar.

Wisnu, nama lelaki tersebut, membalas senyumannya. "Ibu apa kabar?" Ia menyalami tangan wanita paruh baya itu sesuai kebiasaan. "Saya minta maaf datang lagi ya, Bu?"

Ibu itu tertawa pelan. Memukul sayang lengan sang pemuda. Kemudian membimbingnya untuk masuk ke rumah. "Iya, nggak apa-apa. Ibu justru senang ada yang berkunjung. Rumah sepi gini."

"Adek belum pulang, Bu?"

"Belum, katanya besok. Cuma nggak tahu jugalah. Namanya anak muda ya, janjinya susah dipegang," canda Fatma merujuk anaknya sendiri.

Sekali lagi Wisnu tersenyum. "Nggak semua anak muda begitu kok, Bu. Masih tetap banyak kok anak muda yang amanah."

"Iya, contohnya Nak Wisnu, 'kan?"

Wisnu tertunduk malu sembil tertawa. "Nggak merujuk saya juga sih, Bu. Tapi kalau Ibu ngomongnya begitu, saya juga nggak mau ngebantah," kekehnya lucu.

"Siapa, Mak?"

Dari arah dalam, suara pria lain terdengar, begitu pula dengan hentak langkahnya.

"Ini, Wisnu sudah datang, Yah," sahut Fatma kepada suaminya.

"Oh, suruh masuk, Mak," sahutan dari dalam berbalas.

"Iya, ini sudah masuk, Yah." Fatma berhenti tepat di ruang tamu. Berbalik dan mengulas senyum simpul untuk

pria yang memanggul ransel di punggungnya tersebut. "Wisnu tunggu di sini dulu ya, biar Ibu buat minum dulu."

"Hehehe ... tahu aja Ibu, Wisnu abis panas-panasan."

"Ya, tahulah, dari TK kemari 'kan memang panas. Si Adek aja kalau pulang ngeluhnya nggak selesai-selesai." Ibu Fatma tertawa. "Ya, udah, duduk aja di sini dulu. Ibu sekalian mau lihat Ayah."

Dan Wisnu hanya mengangguk memberi persetujuan.

"Jadi bagaimana, Pak?"

Wisnu bertanya ragu. Ia sudah berhadapan dengan suami Ibu Fatma di ruang tamu keluarga ini. Duduk di atas sofa dengan gugup, Wisnu jelas tak bisa santai setelah berhadapan dengan pria setengah baya itu.

Hermawan menghela napas, tidak terlalu panjang, namun cukup menyatakan bahwa saat ini ia juga tak merasa lega. "Bapak belum bisa memutuskan. Karena walau bagaimanapun, semua ini bukan untuk Bapak. Jadi kita mesti tanya sama orangnya langsung."

Wisnu mengangguk paham. "Saya mengerti, Pak. Dan maaf kalau kesannya saya tidak sabar," ucapnya merasa tak enak.

"Hahaha ... Bapak pernah muda kok, Wis. Cukup mengerti perasaan kamu sekarang," kelakar Hermawan membesarkan hati Wisnu. "Cuma, untuk masalah jodoh, Bapak memang sudah komit mesti tanya sama anaknya dulu. Nggak bisa asal memutuskan."

"Iya, Pak, Wisnu paham," senyumnya malu. "Niat Wisnu juga maunya langsung ngomong begitu dia pulang nanti, Pak. Cuma rasanya pengen ngomong aja dulu sama Bapak dan Ibu. Minta izin, sekalian restu untuk coba

ngehalalin anaknya." Semakin malu ketika ia mengucapkan kalimat barusan.

"Amin, semoga jalan buat kesannya lancar ya, Wis." Bu Fatma datang beserta dua gelas minuman berbeda warna di atas nampan, karena suaminya jelas tak mengonsumsi minuman dingin sejak lama. "Ngobrolnya sambil minum. Ayah air putih aja, ya?"

"Terima kasih, Bu." Wisnu menerima gelas dan langsung meminum es sirup buatan calon mertuanya tersebut.

"Sudah ditelepon Adek, Mak?"

"Belum, Yah, paling lagi main mereka. Nanti malam aja, jadi sekalian nelepon Mbak."

Hermawan mengangguk dan meletakkan gelas berisi air putih sehat pemberian istrinya di atas meja. "Nah, iya, sekalian tanya kapan dia pulang. Terus si Mbak juga ditanya lagi, Mak, kapan datangnya. Nggak mungkin nggak pulang 'kan pas acara Adek nanti."

"Iya, lho, Ayah. Nanti malam, Mamak tanya semua." Kemudian perhatian Fatma beralih kepada Wisnu. "Kalau Ibu boleh kasih saran, nanti Wisnu datang ya pas acaranya Adek. Kita ngobrolin dulu sama Mbak. Setelah itu Nak Wisnu barulah bawa orang tuanya. Maksud Ibu, biar Mbak nggak kaget sewaktu Wisnu sekeluarga datang kemari nanti."

Restu sudah didapatkan. Wisnu jelas hanya tinggal menunggu saja. Bersabar bersama waktu, Wisnu mengulung senyum canggung namun terselip kelegaan di sana. "Doakan Wisnu ya, Bu."

"Pasti," balas Fatma yakin. "Mbak itu sudah dewasa, dia pasti mengerti dan akan memikirkan lamaran Nak Wisnu nanti dengan baik."

Ketika keingintahuan akan masa lalu yang pernah menjerat calon ibu untuk anak-anaknya kelak tengah dijabarkan. Langit dengan rahang terkutup, juga kepalan tangan mengerat, hanya bisa menyabarkan hatinya yang tengah diliputi kobaran menggelisahkan.

Gelisah, antara ingin berlari menerjang Panji atau tetap di sini dan memeluk wanitanya yang sedang mengungkapkan kebenaran.

Ck, demi Tuhan!

Lebih baik ia menghajar Panji hingga babak belur sekarang ini. Daripada terus membiarkan telinganya berdengung akibat rentetan kisah juga isak air mata Melody. Sebab bagaimanapun kuatnya seorang wanita, mereka tak akan pernah puas mengisahkan suatu cerita tanpa sepaket dengan air matanya.

Dan Melody jelas masih dalam paketan lengkap wanita dengan air mata.

Ck, ya, Tuhan, kenapa harus ada air mata?

"Jadi, namanya, Bayu?"

Langit bertanya kering. Dan gerakan kepala Melody di dadanya cukup membuat pria itu mengetahui bahwa sekarang Melody tengah mengangguk. Langit menarik napas panjang, belum sepenuhnya menerima semua yang dianggapnya omong kosong ini, tetapi ia teringat akan

janji yang telah ia ucap pada Tuhan. Bahwa pelan-pelan ia pasti akan menerima semua itu.

Ya, Langit. Pelan-pelan, batinnya menyabarkan.

"Panji yang memberinya nama dan aku setuju."

Hah ...

Susah sekali ternyata berteman dengan sabar dan kecemburuan.

Langit kembali membulatkan tekadnya. Meyakini sepenuh hati, bahwa masa lalu itu adalah milik Melody, jadi ketika ia memutuskan untuk jatuh cinta pada wanita itu. Sudah jelas, bahwa ia perlu berkenalan dengan cerita di belakang wanitanya.

"Dia lahir sangat kecil. Begitu mungil dan ... rapuh." Melody mengusap kembali wajahnya yang berair. "Hanya dua kilogram, dia berwarna merah dan harus berada di inkubator."

Ingatan akan bayi mungilnya yang tak berdaya, menghancurkan Melody berkeping-keping. Kenyataan bahwa saat ini tubuhnya yang bergetar tengah dipeluk seutuhnya oleh Langit di atas tempat tidurnya, tetap tak bisa membuatnya tenang.

"Sewaktu kandunganku mencapai bulan ketujuh, sebenarnya dokter pernah mengatakan bahwa aku mengalami hipertensi. Dan kelainan itu terjadi pada permulaan persalinan. Hal itulah yang membuatku harus melahirkannya secara prematur." Melody ingat jelas bagaimana wajah masam sang dokter ketika membacakan diagnosanya. Juga marahnya dokter itu, saat ia jujur bahwa selama mengandung bayinya, Melody mengikat perutnya dengan korset berbahan karet. "Awalnya Bayu

baik-baik saja, setelah dirawat secara intensif selama seminggu di rumah sakit," menceritakannya sama saja dengan mengulik luka lama yang memang tak diperkenankan Melody untuk sembuh. "Tapi beberapa hari setelah dibawa pulang kerumah, keadaannya menurun drastis."

Hari itu tiga hari setelah Panji membawa Melody dan putra mereka kembali ke rumah yang ia sewa. Dan dua hari pula setelah kepulangan Panji kembali ke Jakarta. Meninggalkan Melody beserta putra kecil mereka di bawah pengawasan seorang suster saja.

Panji yang saat itu sedang sibuk dalam kenaikan jabatannya. Terpaksa tak bisa mengunjungi Melody dan bayi kecil mereka selama seminggu. Belum lagi urusan ibunya yang tak berhenti mengerecokinya dengan rencana pertunangan dengan salah seorang kerabat jauh mereka, cukup membuat waktu Panji tersita.

"Panji berada di Jakarta sewaktu Bayu mengalami kejang hingga memuntahkan darah." Bayu memiliki kelainan *kongenital* dan pada umumnya bayi-bayi yang memiliki kelainan tersebut akan lahir dengan berat badan di bawah normal. Tetapi dalam kasus Bayu, bayi kecil itu cukup berbangga hati sebab berat badannya mencapai dua kilogram. "Aku membawa Bayu ke rumah sakit dengan bantuan pengasuhnya. Sesampai di sana, Bayu langsung ditangani. Kemudian aku bertemu dengan dokter dan beliau mengatakan bahwa sekitar 20 % bayi yang mengidap kelainan bawaan seperti Bayu, tidak terselamatkan."

Kemudian Melody terisak lagi, bahkan kali ini dengan tangis yang lebih kencang.

Langit menutup matanya, geram. Bersumpah dalam hati, bahwa apa pun alasannya nanti, ia tak akan pernah meninggalkan Melody dalam keadaan apa pun. Dan mungkin kali ini Langit harus membuat perjanjian yang serius dengan Tuhan, karena yang ia inginkan saat ini adalah Sang Pencipta mengamini keinginannya itu.

Persetan dengan rencana dan takdir. Langit hanya tak sanggup membayangkan Melody-nya terpuruk dalam kesendirian.

"Pada saat mendengar hal itu, aku tahu bahwa dunia yang baru saja kubangun runtuh seketika." Melody tak sanggup walau hanya mengangkat kepala demi beradu pandang dengan Langit saat ini. Makanya ia lebih memilih mengadu di atas dada berbalut kemeja yang telah basah oleh air matanya. "Aku pengen menelepon ibuku, kemudian sadar mereka justru akan terkena serangan jantung jika mengetahui bahwa aku telah memiliki anak. Terlebih saat itu anakku tengah sekarat."

Memukul dadanya yang sesak, Melody menggeser kepalanya agar berada di atas bahu Langit. Bersandar sepenuhnya di sana, tetapi Melody tetap tak memiliki keberanian untuk menatap pria itu.

"Sempat berpikir untuk menghubungi Sarah sama Renata agar aku bisa mengadu dengan jeritan pada mereka. Tetapi urung, karena sekali lagi mereka nggak pernah tahu mengenai kondisiku yang sebenarnya. Jadi aku hanya bisa menghubungi Panji, terisak parah di atas lantai, aku sangat berharap hari itu dia akan datang dan

memelukku. Aku butuh pegangan hari itu juga. Dan Panji adalah satu-satunya."

Itulah mengapa Melody teramat berat melepaskan bayang-bayang Panji dari hidupnya. Karena selain sebagai seorang kekasih, bersama, mereka pernah menjadi sepasang orang tua.

"Panji mencintaiku ... aku tahu itu."

Amarah Langit menyentak keluar. Memanaskan ubun-ubunnya yang sudah gersang semenjak tadi. Akhirnya dengan pengendalian diri yang tersisa, Langit mengusap wajahnya secara kasar. Berdecak penuh ketidaksukaan akan fakta yang dijabarkan Melody begitu detail. Rasanya, ia bahkan siap untuk mencabik-cabik Panji sekarang juga.

Melody merasakan emosi yang dialami Langit saat ini. Merasakan bagaimana tubuh pria itu menegang di bawah sentuhannya. Melody kembali menangis, namun kali ini bukan untuk anaknya. Melainkan untuk rasa bersalah karena kembali melukai pria sebaik Langit. "Maaf," bisiknya tercekat.

Dan Langit tak juga membalas. Hanya kembali mendekapkan tangannya di pinggang Melody. Walau bagaimanapun, ia tetaplah seorang pria. Jadi jangan salahkan dirinya atas ego yang tiba-tiba saja mendera memuncaki dirinya. "Aku tidak pernah berkeinginan membunuh seseorang seumur hidupku, Mel. Tetapi hari ini, pada detik ini juga, keinginan untuk mengirim Panji ke neraka, benar-benar menguasaiku," desis Langit pelan. Tanda bahwa amarahnya belum seratus persen mereda.

"Aku tahu," Melody berbisik, "tolong maafkan aku," tambahnya lagi dengan getar bersalah.

"Jangan memohon untuknya, Mel. Demi Tuhan, apa sih yang ada di pikirannya waktu itu? Ingin mencipta drama apa dia? Ke mana dia mau membawa kalian?" racau Langit emosi. "Ck, ya, Tuhan ... Aku bisa gila kalau aku jadi kamu."

Mengangguk, Melody meredam tangis dengan tangan membekap mulutnya. Suara yang keluar dari mulut Langit sudah terdengar ketus. Bukti bahwa pria itu kini tengah dalam perasaan yang tak bisa dikatakan baik. Jadi daripada memperburuk keadaan, alangkah baiknya jika ia bisa meminimalisir kemungkinan. "Aku pikir juga begitu, Lang," rintih Melody menahan tangis. "Tapi pada akhirnya aku tetap bertahan dan memilih mempertahankan kewarasanku."

Mereka terbaring di atas ranjang Melody dengan kepala Langit yang tersanggah oleh dua buah bantal. Sementara Melody memilih merebahkan tubuhnya dengan posisi telungkup, di atas dada Langit. Pria itu memeluk pinggangnya, sementara beberapa saat yang lalu, bibirnya tak berhenti mengecupi rambut Melody.

Mereka masih berpakaian utuh, sama seperti yang terakhir kali mereka ingat. Hanya saja, Langit telah melepas sepatu beserta kaus kakinya, hal itulah yang memungkinkan dirinya bergerak secara leluasa.

"Saat itu seminggu Bayu dirawat di sana, dan Panji sama sekali belum kembali." Melody teramat putus asa sewaktu itu. Ia menghubungi Panji berkali-kali, pria itu memang mengangkatnya, namun tak bisa beranjak barang sekejap saja untuk menemaninya melewati masa-masa sulit. "Dan pada hari kedelapan, Bayu menyerah dalam upaya menunggu ayahnya yang tak kunjung datang."

Melody bisa apa selain meraung di koridor sunyi rumah sakit. Terduduk lemas di atas keramik dingin seorang diri. Melody bahkan ingat bagaimana ia nyaris saja meringkuk tak berdaya seorang diri di sana.

Panji belum datang. Pria itu tidak berada di sampingnya. Dan rasanya saat itu yang diinginkan Melody adalah mengakhiri hidupnya juga.

"Panji nggak datang, Lang. Panji nggak ada di sana. Dia nggak nemenin aku, Lang," adunya dengan air mata berderai basah. "Aku ingin mati juga hari itu, Lang. Ingin pergi saja bersama anakku. Ya, Tuhan, kenapa harus aku yang mengalami hal mengerikan itu ..., " racau Melody mulai histeris. "Aku cuma anak perantauan, Langit. Aku cuma gadis belia yang meninggalkan rumah demi mimpi meraih cita-cita. Tetapi kenapa aku menjadi bodoh dan terkubur derita, Lang? Kenapa aku?"

"Mel ..., " Langit menegur Melody yang sibuk meronta dalam pelukannya. Mengeratkan kembali lilitan lengan di sekeliling pinggang Melody, Langit hanya berusaha keras agar tak menyakiti wanita itu. "Cukup, Melody," geramnya tertahan.

"Belum, Langit!" Melody membentak. "Belum cukup!" katanya lagi dengan nyaring. "Seandainya dulu aku tetap di kotaku, seandainya dulu aku nggak bersikeras datang ke sini. Seandainya dulu aku langsung kembali setelah menyelesaikan pendidikanku, seandainya—"

"Mel!" Langit memotong racauan Melody dengan keras. Mengguncang bahu wanita itu supaya Melody sadar akan kegilaannya ini. "Dan seandainya yang barusan kamu

katakan itu adalah takdir Mel. *Please*, berhenti menyalahkan dirimu sendiri."

Langit menaikkan tubuhnya, bangkit. Namun tangannya tetap tak melepas tubuh Melody. Menyandarkan punggung di kepala ranjang, Langit menarik tubuh Melody kembali merapat pada dekapannya. Sambil duduk bersandar, Langit membelai sayang pada punggung rapuh Melody yang bergetar, bergerak lambat-lambat, pria itu menempelkan pipinya di atas rambut hitam Melody. Membau aroma sampo yang dikenakan si wanita, rasanya sudah tak sabar lagi untuk menjadikan wanita ini miliknya.

"Untuk apa menyalahkan masa yang telah berlalu?" Dikecupnya kepala Melody dengan sayang. Sembari tak putus membelai punggung tersebut agar lebih tenang. "Tidak ada yang harus dipersalahkan, Mel. Semua telah terjadi. Dan menurutku, apa yang kamu sebut sebagai kesalahanmu, nggak akan terjadi jika Tuhan nggak menghendaki." Tangan Langit berpindah menyusuri pipi Melody yang basah karena air mata. Menghapus jejak-jejak air di sana, dengan penuh kelembutan pria itu bertekad menyembuhkan setiap goresan luka yang sudah telanjur berada di hati Melody. "Jadi pahami bahwa semuanya telah diperhitungkan oleh Tuhan. Sebab aku yakin kalau nggak melalui semua itu, malam ini, kita nggak mungkin berada di sini."

Melody akhirnya mendongak. Dengan mata membengkak dan hidung yang memerah, wanita itu menatap Langit sendu. Dan Langit membalas tatapan itu dengan senyum menawan.

"Karena mungkin saja, jika segala kesakitan itu nggak pernah kamu derita, bisa saja saat ini kamu masih bersama Panji. Tetap menjalin hubungan yang nggak tahu ke mana harus mengambil arah," lanjut Langit membingkai wajah Melody dengan kedua telapak tangannya.

"Dan untukmu, mungkin sekarang kamu masih memikirkan siasat licik bersama Arya yang diperuntukkan agar Jihan melirik kepadamu," balas Melody yang membuat Langit terkekeh.

"Oh, sayang. Jangan ngomong pakai nada jahat gitu, dong," seloroh Langit dengan mencubit sebelah pipi Melody.

Melody tersenyum untuk pertama kalinya malam ini. Ia melepaskan tangan Langit di sekeliling pinggangnya. Menjauhkan diri beberapa senti, kemudian Melody memilih merangkak dan duduk di atas kedua belah paha Langit. "Tutup matamu, Lang," perintah Melody yang membuat kening Langit mengernyit.

"Mau apa? Jangan macam-macam ya, Mel? Aku nggak mau diperkosa, ya."

"Najis banget merkosa kamu, yang ada juga kamu yang niat Iya, 'kan?"

Tertawa, Langit mengalungkan lengannya ke leher Melody. "Tahu banget, sih? Anak dukun, ya?" kekehnya lucu. "Seriusan, rusak parah otakku setiap hari dengerin Dennis sama Riko ngobrolin masalah ranjang. Malah si Arya nambahin lagi, ngasih tahu mereka posisi-posisi yang bisa bikin penetrasi makin dalam. Kan, gesrek juga aku," tawa Langit pecah.

"Jelaslah, kan udah pada kawin mereka. Apalagi, sekarang 'kan Renata kalau *weekend* pasti nginep di rumah Arya. Ya, udah, pastilah, begitu semua obrolan mereka."

"Nah, makanya," Langit mengantung kalimatnya, "jadi kenapa ini aku disuruh tutup-tutup mata segala?" tatapnya curiga.

"Udahlah, tutup aja, mau tahu nggak, sih?"

"Ya, udah, aku tutup ya, tapi ingat jangan macem-macemin aku, soalnya itu tugasku macem-macemin kamu."

Melody mendengus dan sekali lagi tangannya telah mendarat di lengan pria itu. "Otak kok isinya mesum," cibir Melody yang ditanggapi Langit dengan tawa.

"Ini aku udah tutup mata, terus apa?" Langit benar-benar telah menutup matanya.

"Ya, udah, abis itu buka," jawab Melody santai.

"Lha, udah, gitu aja?"

Melody tertawa, kemudian turut melingkarkan lengannya pada leher Langit. Membuat intensitas kedekatan mereka hanya tersisa beberapa senti saja. "Tadi sewaktu tutup mata, apa yang kamu lihat?"

Sejenak, Langit memikirkan perihal kegiatannya menutup mata beberapa saat yang lalu. Mengkerut bingung, lantas mengedikkan bahunya. "Nggak ada yang bisa dilihat. Cuma gelap," sahutnya tak acuh.

Namun anehnya Melody justru mengangguk dan memberi senyum lebar untuknya. "Nah, begitulah hidupku jika tanpamu saat ini. Gelap."

Langit terperangah beberapa saat, kemudian tertawa yang membuat pipi Melody bersemu merah. "Ya, Tuhan ...!" serunya dengan nada bahagia. "Omongan kamu bikin imanku lemah, Mel," kekehnya kesenangan. "Ngomong lagi coba? Udah jelas aku yang perkosa kamu abis itu," tawanya kembali mengudara. "Udahlah, yuk, kawin aja. Eh, nikah, maksudnya. Ah, kamu gini manis banget. Aku 'kan nggak sabar, Mel," racau Langit dengan tingkat kewarasan yang perlu dipertanyakan.

Melody tertawa dan memutuskan memajukan tubuhnya agar kembali berada di dalam pelukan Langit. "Nantilah, tunggu aku balik dari Medan," kata Melody membuyarkan tawa kemenangan dari Langit.

"Kamu mau ke Medan?" Melody mengganggu. "Kapan?" Langit menuntut jawaban. Ia sama sekali tak tahu perihal tersebut.

"Besok," Melody menjawab cepat.

Sekilas decakan Langit memenuhi ruang. "Kok nggak ngomong? Mendadak gitu, sih?"

"Nada mau tunangan, Lang, memang masih Minggu depan. Tapi mumpung cutiku belum kepakai tahun ini, jadi aku pakailah buat pulang ke rumah."

"Nanti ajalah pulangnya. Pas mendekati hari H aja, Mel. Janji deh, kalau aku bisa ambil libur, aku pasti temenin kamu ke sana. Sekalian kenalan sama orang tua kamu, minta restulah bahasanya."

Melody kembali mengangkat kepala. Kemudian mengecup sebelah pipi langit yang berjambang, pertanda bahwa sudah beberapa hari ini pria itu tak bercukur. "Udah beli tiket sekalian sama Nada."

Langit menatap Melody gusar. "Batalin dululah, Mel, mendadak banget ini namanya. Kamu aja belum ketemu Mama, Mel. Rencana malah besok aku mau bawa kamu ke rumah."

"Nanti ajalah, abis aku pulang dari sana." Melody meraih ponselnya yang berada di nakas. Ia mau tetap menduduki paha Langit. "Itu kayaknya Nada deh yang di luar." Kepalanya menoleh ke arah pintu kamar. "Aku kasih kode pintu sama Nada, terus kayaknya anak-anak ikut kemari deh. Denger berisik, 'kan?"

"Ck, ngapain sih mereka pada ikutan?" Langit berdecak. "Udah malem gini, masih aja keluyuran," protes Langit yang merasa kesenangannya terganggu oleh kehadiran teman-temannya. "Kamu kunci pintu kamar nggak, Mel?"

"Lho, bukannya kamu tadi yang bopong aku kemari?" Melody sudah hendak bergerak dan menyingkir dari tubuh Langit, saat secara bersamaan derit pintu terbuka dan terdengar suara cempreng Renata yang memanggil keduanya.

"Ya, Tuhan ...! Kalian ini, yaa ...!" seru Renata kencang. Kemudian terbahak dan dengan tak tahu malu malah melangkah masuk ke dalam kamar Melody. "Pintu dikunci kali, Mel, kalau mau *Women on top*," celetuknya tanpa malu-malu.

Melody mendengus dan segera melompat turun. "Ya, kali, pakai baju lengkap gini," cibirnya berjalan ke kamar mandi. Ia perlu membasuh wajahnya yang sudah pasti terlihat sembab.

"Ck, kalian ngapain, sih? Ganggu aja!" gerutu Langit mengikuti Melody menuju kamar mandi.

"Elaah, Mas Langit, udah selesai galaunya, 'kan?" Kemudian muncul Sarah di belakang Renata. "Bener 'kan sarannya Dennis, masalah selesai kalau udah sampai ranjang." Matanya berkedip menggoda.

"Pulang sana, Sar, kasian si Tisa," sahut Langit datar. Ia masih berdiri di depan pintu kamar mandi, karena ternyata Melody mengunci pintunya dari dalam.

"Tisa nginep tempat eyangnya, Mas. Makanya malam ini udah rencana buatin adek untuk Tisa."

Langit mendengus antara ingin tertawa dan menyumpah. "Gini nih, kebanyakan diperkosa lakinya. Otak jadi gesrek ke mana-mana."

"Hahaha ... Kita 'kan main perkosa-perkosaan, Lang. Kalau aku bosan diperkosa, gantian deh si Dennis yang aku telanjangi."

Pintu kamar mandi terbuka dan Melody keluar dengan handuk yang masih ia pergunakan untuk mengeringkan wajah. "Obrolan kalian ya, nggak pernah jauh-jauh dari selangkangan. Heran aku, kok bisa tahan ya gabung sama kalian," Melody kembali mencibir dengan sarkasmenya.

"Ck, karena kamu belum ngerasain aja, Mel. Nanti juga kalau si Langit udah pinter ngatur ritme hentakkannya, ketagihan kamu."

"Sialan kalian." Langit keluar dengan wajah dan rambut yang basah. "Nggak perlu nanti-nantilah, kalau Melody mau aja udah jelas nagih dia. Jangan diragukanlah *iramaku*, Ree. Arya juga kalah lihaihnya," sahut Langit asal.

"Iya, deh yang gatal pengen nemu *sarang*, kita ngalah," kekeh Renata dan Sarah yang melambai meninggalkan mereka berdua di dalam kamar.

"Brengsek itu mulutnya Renata." Langit menarik pinggang Melody dengan wajah penuh seringai geli. "Nanti kalau kita nananina direkam aja kasih mereka," kikiknya yang dibalas pukulan gemas oleh Melody.

"Ya, kamu juga didengerin sih ocehannya. Udah ah, ayo keluar. Keburu mereka nyerbu kemari lagi nanti."

"Cium dulu, kali, Mel. Udah lama nggak *seven second seven wonders* ini."

Dan Melody menyerah meronta, ia tersenyum kemudian mengangguk menerima kecupan demi kecupan yang ditinggalkan Langit di wajahnya. Sebab setelah menyentuh bibir, Langit tak lagi lupa dengan tujuh detikanya. Karena alih-alih mengecup, pria itu lebih memilih melumat bibir Melody dan menyudahinya setelah mereka benar-benar membutuhkan napas.

"Udahlah, Mel, kalau nggak, pas Nada tunangan kita nikah aja, yuk?" Langit membersihkan sudut bibir Melody dengan ibu jarinya. "Mana tahan aku gini terus, ciumannya di dalam kamar, di depannya ada ranjang menggoda pula. Ya, ampun, Mel, kalau gini ceritanya, imanku juga menipislah."

"Di pupuk dulu imannya, Mas, baru setelah itu kunjungi saya, ya?" Melody berkelakar sesaat setelah melepaskan diri dari kurungan lengan posesif Langit.

BAB 18 : Pemakaman

Ketika yang dinanti tak kunjung memberi pasti. Saat yang dirindu seperti tak mau tahu. Saat itulah, saat terbaik menggantungkan harap hanya pada Ilahi, percaya pada kuasa-Nya. Sebab yang tak disangka-sangka pasti akan segera tiba.

Melody tersentak bangun saat ponsel yang ia letakkan di samping nakas bergetar, kemudian berbunyi pelan. Sebuah pesan masuk, yang entah kenapa mampu membangunkannya setelah semalam tertidur sangat larut disebabkan teman-temannya berkunjung.

Matanya terbuka perlahan, sementara tangannya juga telah Bergerilya mencari benda yang berhasil membangunkannya itu. Mengintip jam dinding yang baru saja memberitahunya akan waktu sekarang, Melody menghela napas, ketika menyadari ini sudah lewat dari jam setengah enam pagi.

Ia harus membangunkan Langit.

Yah, Langit memutuskan menginap dengan banyak alasan. Dan Melody juga tak berusaha menolak keinginan pria itu.

Jadi setelah mendapatkan ponselnya, Melody segera membuka kunci pengaman yang ia pasang, kemudian melirik adiknya yang sesaat lalu baru saja menarik selimut kembali.

"Bangun, Dek, udah pagi."

Dan hanya erangan enggan dari Nada yang menjawab.

Melody mendengus dan hanya menggelengkan kepala lucu menanggapi. Karena sesaat setelahnya ia sudah fokus pada SMS yang dikirim oleh nomor yang amat ia hafal, walau saat ini nomor tersebut tak lagi memiliki nama di ponselnya.

Benar, itu nomor Panji. Dan Melody sudah menghapus nomor *handphone* pria itu dalam jajaran kontak yang tersimpan di ponselnya.

"Pagi ini Mas akan ke pemakaman. Kita sudah lama tidak mengunjunginya. Apa kamu punya waktu? Mas pergi bersama Kharisma, Mas sudah memberitahunya."

Deg.

Melody membaca pesan itu sekali lagi. Mengulangnya agar tak ada salah pengertian atau yang terlewat dalam pesan tersebut.

Ia bangkit seketika. Duduk di atas ranjang dengan punggung tegak yang tak menyentuh sandaran kepala. Ia mengurut di dalam benaknya sendiri. Mengernyit beberapa saat sebelum nelangsa tiba-tiba menyerang jiwanya dengan dalil kerinduan.

Ah, iya ...

Sudah lama ketika terakhir kali ia mengunjungi makam putranya. Sekitar tiga bulan yang lalu. Itu pun hanya sebentar, sebab Panji menerima telepon dari orang tuanya. Dan dengan kebakaran jenggot, pria itu mengemudi gila-gilaan sewaktu itu.

Mencelos lama, Melody memejamkan mata untuk merasakan nyeri yang merambat memenuhi jiwa, ia mendekap ponselnya di dada. Kemudian menarik napas, untuk mengambil keputusan.

Huh ...

Setidaknya sebelum kembali ke kampung halaman, tak ada salahnya bukan untuk mengunjungi makam bergundukan tanah yang menyimpan jasad putranya itu?

Ya, Melody mengangguk.

Segera saja ia menyibak selimut, menurunkan kedua kakinya menyentuh ubin, Melody lupa akan keberadaan sandal rumahan berbulu lembut yang biasa ia kenakan di pagi hari.

Sebab ia tengah terburu-buru sekarang ini.

Ia memutuskan untuk keluar dari kamarnya. Berniat membangunkan Langit. Pria itu tidak mungkin ikut ke pemakaman, sebab tetap harus bekerja hari ini. Namun selain membangunkan Langit untuk menyuruh pria itu pulang guna mandi dan berpakaian, Melody ingat harus meminta izinnya terlebih dahulu. Tidak sepenuhnya meminta izin memang, tetapi lebih dari mengatakan pada pria itu ke mana ia akan pergi nanti. Penerimaan akan sosok Langit yang kini telah menghiasi hatinya. Melody percaya bahwa Langit layak menjadi yang pertama untuk setiap kabar yang ia terima mulai sekarang.

Pria itu begitu tulus terhadapnya. Dan rasanya tak jadi soal jika Melody mulai membiasakan diri untuk memberi prioritas penting terhadap teman lama yang kini adalah pengisi relung jiwanya.

Ah, ini terdengar seperti remaja jatuh cinta, pikir Melody malu pada dirinya sendiri.

Bergegas melangkah, Melody segera saja menuju kamar di mana Langit bermalam.

Dan tanpa menunggu waktu, Melody segera mengetuk pintu kamar itu. "Langit," Melody menyerukannya hati-hati. Tak enak jika malah calon iparnya yang akan terbangun nanti. "Langit." Langit tidur bersama Heri, sebab Melody tidur bersama Nada. "Lang ... Langit"

Belum ada sahutan. Dan rasanya Melody ingin masuk saja ke dalam untuk mengguncang tubuh Langit. *Ck*, Langit memang susah sekali dibangunkan. Pria itu memiliki alarm sendiri di kepalanya yang hanya akan bangun pukul tujuh.

"Langit ...!" seru Melody agak keras. Kemudian ia tambah lagi dengan gedoran kencang pada pintu kayu berdaun cokelat tua tersebut. "Lang! Langit Aldrich Agam. Bangun, *please*"

Rentetan suara juga ketukan di pintu yang dilakukan Melody akhirnya berbuah juga.

Wanita itu tersenyum, kemudian mundur beberapa langkah, saat telinganya yang tadi menempel di pintu kamar mendengar decakan malas dari dalam. Jelas decakan sebal itu adalah milik Langit. Karena tak mungkin Heri berani mendecak seperti itu.

"Langit."

"*Ck*, iya-iya," balas seruan dari dalam.

Melody tersenyum saat pintu mulai membuka dan menampilkan siluet tubuh pria tanpa baju dan hanya mengenakan celana pendek di pinggulnya. Langit terbiasa tertidur seperti itu. bahkan ketika bermalam hanya berdua saja dengan Melody pun, Langit tetap tidur tanpa mengenakan atasan. Alasannya sangat klasik, gerah. Padahal kamar Melody mengenakan pendingin ruangan.

"Tidurnya kayak orang mati, susah dibangunin," gerutu Melody melihatnya yang tengah menguap lebar.

Langit mendengus dengan mata terpejam. "Kenapa sih, sayang, masih pagi buta begini." Selonong Langit menjatuhkan kening di pundak Melody. "Masih ngantuk, Mel," tambahnya mengusapkan wajah di sela leher Melody sementara kedua tangannya sudah melingkari tubuh ramping wanita itu.

Melody menepuk lengan Langit pelan, kemudian mengusap bagian yang ia pukul tersebut dengan wajah jenaka. "Pulang sana, udah pagi. Mau ke kantor hari ini, 'kan? Jadi sana pergi, keburu kejabak macet nanti."

"Ah, kamu ngusir." Langit jelas masih sangat mengantuk. Mereka semua tertidur sangat larut akibat guyonan konyol yang dilempar Arya dan Dennis semalaman. Baru berangkat menuju kamar lewat tengah malam dan kini Melody membangunkannya terlalu cepat. "Bolos aja ya hari ini, sekalian mau nganter kamu nanti ke bandara," celetuknya tanpa berpikir.

Melody mengedikkan bahunya, hingga membuat kepala Langit yang tadi berada di sana terlepas. Lalu menghalau lilitan longgar di pinggangnya, Melody berjalan menuju dapur dan langsung saja di ekori oleh Langit. "Jangan jadikan aku alasan deh, nggak suka, tahu!" protes Melody sambil meraih gelas untuk menuang air putih. "Kami naik taksi aja nanti, biar nggak repot." Ia menyerahkan gelas berisi air putih tersebut kepada Langit.

"Nggak apalah, Mel, aku alasan sakit aja nanti."

Melody mencibir Langit dengan tangan terlipat. "Sakit beneran baru tahu."

Langit menghabiskan air putih di gelasnya. Kemudian menyerahkannya kembali pada Melody. "Aku memang sakit."

Kening Melody berkerut tak yakin. "Sakit apa?"

"Sakit merindukanmu, Mel."

Mencebik, Melody kembali memukul lengan Langit dan kali ini lebih keras dari sebelumnya. "Udah tua, Mas. Omongannya nggak usah kayak anak sekolahan yang dimabuk asmara deh."

Langit tertawa dan segera melangkah maju mendekati Melody. "Lha, memang lagi dimabuk asmara, 'kan?" kekeh Langit yang berhasil melingkarkan tangannya di pinggang Melody. "Sekarang malah mau ditinggal *LDR-an*, aiish ... mana sanggup rinduku."

Tertular tawa Langit, Melody membalas pelukan pria itu dengan mengalungkan kedua lengannya pada leher Langit, kemudian menarik leher itu turun ke arahnya. "Nggak ada artinya cinta tanpa rindu. Dan nggak akan terwujud rindu tanpa jarak." Melody tersenyum manis di depan Langit, berjinjit sedikit, ia mengecup sebelah pipi pria itu singkat. "Maka mari ciptakan jarak, agar apa yang disebut rindu akan berkumpul dan mengeratkan apa yang ada pada kita." Kemudian Melody melompat menaiki tubuh Langit, beruntung pria itu telah bersiap sedia menyanggah bokong Melody dengan kedua lengannya yang kekar. Menggendong Melody.

“Coba ngomong gitu sekali lagi? Kalau nggak, langsung aku praktikin ajaran si Arya yang cium kamu habis-habisan di meja makan.” Seringai Langit mengembang geli.

Melody menyurutkan kepalanya di ceruk leher Langit. Tertawa di antara selanya, Melody bersyukur ada Langit di dunianya saat ini. “Kalau tinggal di Eropa, udah jelas aku nggak bakal nolak, Lang,” kekehnya geli. “Tapi sayang aja, kita masih tinggal di Indonesia, di mana kegunaan meja makan itu ya untuk menghadirkan makanan, bukan malah menghadirkan ketelanjangan.”

Langit terbahak mendengar celoteh itu. Berjalan dengan Melody berada di gendongannya, Langit tampak tak keberatan dengan berat badan wanita itu. “Masih pagilah, cowok itu sensitif kalau bahasannya sampai-sampai ke telanjang gitu. Bukan apa-apa ya, Mel, cuma jadi cepet koneknya.” Ia terkikik sendiri. Sementara Melody mendengus keras.

“Iya, deh, yang punya ekor di depan,” cibir Melody yang menambah tawa Langit. “Tapi heran deh sama *Sun Go Kong*, kalian yang cuma punya ekor depan aja udah kelimpungan kalau lagi berhasrat. Lha, terus gimana ribetnya *Sun Go Kong* ya kalau lagi pengen? Depan-belakang itu.” Melody tertawa sendiri setelah menyelesaikan ocehannya.

Langit memukul pantat Melody saking gemasnya mendengar penuturan absurd wanita itu. menggigit bahu Melody untuk menahan geli, namun rupanya ia tetap harus tertawa terbahak untuk melepaskan geli yang menggelitik telinganya. *Well*, ia sudah tahu sejak lama, bahwa mulut Melody itu sadis. Dan lelucon yang selalu

keluar dari sepasang bibir favorit Langit tersebut selalu saja terkesan ekstrem dan mengerikan untuk dibayangkan.

Menahan tawa, Langit membawa Melody duduk di atas sofa di ruang tamu milik Melody. “*Well*, mungkin itulah gunanya *Ti Pat Kai* yang punya lobang hidung besar,” celetuk Langit seenaknya.

“*lishh ... LGBT* itu, Lang.” Melody tertawa. “Atau mungkin karena itulah dia memilih untuk menjadi biksu dan menemani Biksus *Tong* ke barat mencari kitab suci.” Tawa mereka membahana. “Udah ih, jangan ketawa mulu. Masih pagi gini, ketawanya udah sampai mana-mana.”

“Kamu yang mulai, Mel, aku yang neruskan.”

Melody mengangguk dan tak melepaskan kepalanya dari dada Langit. Meringkuk di atas pangkuan pria itu, Melody menghirup lama aroma tubuh Langit. Tangannya bergerak menuju lengan Langit, membuat pola melingkar acak di atas kulit telanjang pria itu. “Udah sana pulang, nanti telat, lho.”

Langit masih mengecupi rambut Melody. Namun berhenti untuk membalas perkataan wanita itu. “Bolos sehari deh aku, Mel. Seriusan, perusahaan itu nggak bakal bangkrut kalau ditinggal sehari aja.”

Kali ini rasanya Melody tak keberatan atas usul tersebut. “Katanya mau ngumpulin uang buat mahar, memangnya udah terkumpul?” goda Melody dengan senyuman.

Langit kembali tertawa dan mengusap kening Melody sebelum menundukkan kepala untuk mengecup bagian tersebut. “Udahlah, kalau masalah itu udah selesai. Uang

untuk tiket pesawat sepuluh orang pas resepsi juga udah beres,” kekeh Langit geli.

“Nanti kalau Ayah minta banyak gimana? Sanggup nggak?” Melody terkikik sendiri saat mengatakannya. “Anaknya Ayah sarjana lho, kerja pula, cantik apalagi, kariernya juga bagus. Pasti mahal, lha.”

Langit mengeratkan pelukannya pada Melody dengan senyum simpul yang tak juga hilang dari wajahnya. “Nanti ditawarlah, bilang aja anaknya nggak bisa masak tapi, Yah. Pasti Ayah langsung diem.”

“liish, kamu ya” Melody mencubit perut Langit geli. Membuat pria itu meringis dan mengadu kepadanya. “Oh, iya, aku mau pergi sebentar.”

Langit melonggarkan pelukan. “Ke mana?”

Ragu antara ingin berterus terang atau tetap menyembunyikannya. Tetapi kemudian Melody ingat pada tekadnya sendiri. Menyadari bahwa Langit berhak mendapatkan dirinya dalam versi sejujur-jujurnya sekarang ini, membuat wanita berambut panjang tersebut memilih untuk memberitahukan kemana ia akan pergi nanti. “Pemakaman.” Melody melihat raut kebingungan yang terpancar di wajah Langit. Kemudian dengan hati-hati wanita itu menjelaskan maksudnya. “Ke makamnya Bayu. Tadi Panji SMS aku, terus bilang kalau hari ini dia mau datang ke pemakaman. Kayaknya sih, dia udah cerita semuanya ke Kharisma. Jadi tadi dia bilang kalau mau menjenguk Bayu bareng Kharisma.”

Langit diam untuk mencerna. Berpikir lama, demi tercipta satu pemahaman. Jujur saja hatinya masih mencelos mengetahui fakta bahwa sampai saat ini Melody

dan Panji tetap saling berkaitan. Dan kepemilikan atas Bayu-lah yang membuat ikatan di antara mereka sulit terlepas.

Lalu tanpa disangka-sangka, kecemburuan pada sosok bayi yang telah meninggal menggerogoti hati Langit. Membuat perasaan tak nyaman dan menutup akal kedewasaannya. Hingga satu pemikiran aneh berkelebat dalam benaknya yang kemudian tak bisa ia tahan untuk segera dikeluarkan. "Nanti kalau kita punya anak, apa kamu bakal sayang anak kita sesayang kamu sama Bayu, Mel?"

Dada Melody berdesir mendengar pertanyaan barusan. Kemudian matanya segera memindai tatapan sendu yang terpancar dari kedua bola mata Langit yang kemudian menyengatnya. Berpikir dalam hati, adakah hal ini menyinggung perasaan Langit? Apakah kini Langit mulai berpikir bahwa Melody tak pantas bersamanya?

"Lang?"

Kebingungan Melody menyadarkan Langit akan kebodohnya barusan. Pria itu menggelengkan kepala sembari menarik napas panjang agar setan yang menggerayangi tubuhnya segera menyingkir. "Maafin aku, Mel. Nggak sepantasnya aku cemburu sama Bayu."

Mencelos mendengar kata-kata Langit. Jantungnya berdetak ketika tak mendapati bahwa ketakutan yang ada di kepalanya tadi merupakan alasan dari tatapan sendu pria itu. "Ka—kamu cemburu?" cicit Melody ragu. "Sa—sama Bayu?" tanyanya tak yakin.

Memberi jarak pada kedekatan mereka. Langit menatap Melody serius, sebelum mengganggu dan

membuat pengakuan. “Heum, maaf aku mikirnya kekanak-kanakan. Cuma tadi aku sempat takut, kalau nanti kamu bakal tetap menyayangi Bayu yang notabene adalah anakmu dan Panji daripada anak kita.”

Langit tertunduk malu, sementara Melody mengembangkan senyuman yang tadi sempat meredup. Ah, ya, Tuhan ... betapa Langit sangat mencintainya. Hingga apa yang ada di pikiran pria itu pun tetap berkulat padanya.

Menyentuh wajah Langit dengan kedua telapak tangannya, Melody memaksa pria itu untuk kembali bertatapannya. Mengusap sayang, bagian rahang yang mulai ditumbuhi bulu. Langit belum bercukur pagi ini, tetapi entah mengapa di mata Melody justru jambang yang terlihat mulai tumbuh tersebut, membuat pria itu lebih terlihat dewasa dan menawan. Err—jantan. Dewi genit dalam diri Melody mengedipkan mata menggoda.

“Dengan segala penerimaan yang sudah kamu lakukan untukku. Dengan semua cinta yang telah kamu tunjukkan padaku, masihkah pantas kamu meragukan kasih yang akan kuberi di masa depan, Lang?”

Langit terdiam lama, menyelami keindahan mata di depannya dalam kekhusyukan, sesaat kemudian ia tersenyum dan kembali meraih Melody untuk berada di peluknya. “Maaf ya, Mel, kayaknya semboyan Renata yang bilang cowok nggak peka memang bener, ya?”

Melody membalas pelukan Langit. “Ember, kamu tuh kalau udah blo'on, nggak jauh beda sama Arya,” kekeh mereka bersama.

Langit benar-benar membolos hari ini dan Melody tak lagi memberi sanggahan berarti terhadap keputusan yang diambil pria itu. Mencoba menghormati Langit sebagaimana pria tersebut akan menjadi imamnya di masa depan nanti, Melody mencoba percaya Langit seutuhnya. Yakin pada pria itu, Melody sekarang tahu bahwa pria itu tak akan pernah menyengsarakannya.

Panji dan Kharisma telah sampai terlebih dahulu ketika Melody dan Langit memarkirkan mobil di pelataran parkir di bagian terdepan pemakaman.

Melody mengembuskan napas panjang sembari memejamkan mata. Meremas tangannya secara bergantian, Melody terlihat menggigit bibir bawahnya, cemas.

"Mel." Langit segera memberi ketenangan dengan menyalurkan kehangatan melalui genggaman tangan yang ia berikan pada wanita itu. *"It's oke, semua akan baik-baik saja."* Senyum Langit menguatkannya.

Dan Melody mulai yakin bahwa segalanya memang akan berakhir baik. "Terima kasih, Lang." Senyumnya mengembang. "Siap berkenalan dengan Bayu?"

Langit pura-pura mencebik dan menampilkan raut ketidaksukaan. "Mana mungkin aku bisa siap bertemu dengan sainganku. *Ck, Mel, yang benar saja. Aku cemburu.*"

Tertawa, Melody mengabaikan Langit dengan sandiwaranya. Wanita itu membuka pintu mobil, kemudian menutupnya demi membuka pintu belakang di bagian penumpang untuk mengambil sekeranjang bunga-bunga segar yang mereka beli di perjalanan tadi.

"Ayo." Langit sudah berada di sampingnya. Pria itu sudah memakai kacamata hitam yang memang ia persiapkan tadi.

Melody menerima uluran tangan Langit dan menyatukan jemarinya ke sela-sela jemari Langit. Saling melingkupi agar melengkapi.

"Mendadak aku gugup," Langit berkata pelan.

"Gugup kenapa?" tanya Melody berjalan beriringan di sebelah pria itu.

"Mau ketemu anak tiri ya guguplah," celetuk Langit meringis. "Gimana coba kalau dia nggak suka aku? Terus nggak ngerestui aku jadi papanya. Otomatis ya kalau di sinetron tontonan Mama sama Mbak Siska, pasti mamanya langsung mutusin aku."

Melody mendengar secara sengaja. "Kebanyakan nonton sinetron kamu," geli Melody dengan senyum lucu.

"Jelaslah, kita bertiga laki-laki pasti kalah kalau udah nonton bareng Mama sama Mbak Siska. Mas Rama mendadak melempem kalau udah dipelototin Mbak Siska, alhasil dengan terpaksa kita nonton deh itu Rahasia Cinta."

Melody tertawa prihatin. "Ya, mending aku dong, nggak suka sinetron," akunya sombong yang langsung dipatahkan oleh Langit dengan sindiran halus.

"Iya, nggak sinetron. Tapi drama Korea. Halaah, nonton apa tuh dulu kalian sama Renata? Yang ceweknya doyan cegukan, terus dicium cowoknya di tengah jalan?"

Melody berpikir sejenak, kemudian wajah Lee Jong Suk berkelebat di kepalanya. "*Pinocchio*."

"Nah, iya itu, apa coba cegukan dibiarin aja. Minum kek banyak-banyak." Langit mulai ceriwis. "Lagian ya,

coba aja di sini kita ciuman di tengah jalan, udah deh pasti langsung digeret ke kantor polisi dengan dakwaan asusila."

Melody terbahak-bahak pada detik selanjutnya. Sekarang ia baru sadar ternyata Langit tetaplah pria pada umumnya, yang akan membuka jati diri sesungguhnya pada orang yang berhasil membuatnya nyaman. Dan kecerewetan Langit hari ini, cukup meyakinkan Melody, bahwa benar ia lah wanita beruntung itu.

Mereka berjalan melewati jalan setapak dengan kanan dan kiri penuh dengan nisan-nisan yang berdiri rapi di atas gundukan tanah yang telah berhias rumput hijau terawat. Kali ini Melody yang membimbing Langit, sebab walau bagaimanapun juga, wanita itu yang tahu di mana Bayu dimakamkan.

"Itu Panji sama istrinya, ya?" gumam Langit serupa pertanyaan. Padahal sudah jelas ia tahu pasti bahwa memang pria itu yang berada di sana.

Melody mengikuti arah pandang Langit, "Iya. Tapi sepertinya mereka sudah mau pulang." Melody bisa melihat Panji yang tengah membungkuk mengecup nisan Bayu. Sudah menjadi tradisi pria itu untuk berbuat demikian setiap kali mereka mengunjungi Bayu.

Langit tak mengatakan apa pun saat sosok yang dikenalnya itu bergerak dan melangkah ke arah mereka. Ia mengeratkan genggamannya pada tangan Melody meyakinkan wanita itu bahwa kini hanya dirinya yang akan senantiasa berada di sisi wanita tersebut. Dan beruntung sekali Melody memahami bahasa verbal Langit.

Karena dengan senyum mengembang, Melody menempelkan kepalanya pada lengan teratas pria itu.

Tak hanya memberitahu pada Panji, Melody ingin seluruh dunia tahu bahwa saat ini, pria yang berada di sampingnya ini adalah Adam yang dijanjikan Tuhan sebagai pemilik rusuknya.

"Mel," Panji menyapanya. Dan hanya sapaan kepada Melody, tidak untuk Langit. "Kamu datang?" Melody mengangguk dan membalas genggam tangan Langit padanya. "Mas duluan tadi," tanpa diminta Panji berusaha menjelaskan. "Soalnya masih harus masuk kantor. Sengaja datang pagi biar nggak terlalu siang izinnya."

Dan sekali lagi Melody hanya mengangguk tanpa menghiraukan penjelasan Panji untuknya. Sebab fokus utama Melody sekarang adalah wanita cantik berkuncir ekor kuda yang kali ini dijumpainya tanpa dandanan seperti biasa.

"Kamu ketemu anakku?" tanya Melody tanpa perlu basa-basi.

"Ya," Kharisma pun langsung menjawab.

"Dan jika aku bisa memprediksi, maka saat ini kamu sudah setengah mati menyesal akan fakta yang baru saja kamu terima, bukan?"

Tak ada wanita sempurna tanpa sekalipun pernah berbuat jahat. Tetapi percayalah, tak ada juga wanita yang bahagia ketika menyadari perbuatannya telah menyakiti kaumnya sendiri.

Dan Kharisma tengah merasakan hal itu sekarang ini.

"Untuk masalah sebesar ini, kenapa kalian malah menyembunyikannya? Kalian sadar bahwa kalian sangat bersalah karena telah menutupi keberadaannya?"

Melody tersenyum masam menanggapi. "Ada kalanya menunda kebenaran nggak sama dengan menyembunyikan kebenaran. Ada beberapa poin yang seharusnya kamu mengerti dari kata tunda dan sembunyi." Melody tak gentar menghadapi Kharisma. "Kami menunda kebenaran, karena sewaktu itu kami yakin bahwa bahagia sudah menanti kami di akhir cerita." Ia mendesis lirih, namun tatapan tajam tak mengendur sedikit pun dari Kharisma. "Mana kami tahu kalau di ujung dermaga, tetap ada Kharisma yang siap menghadang," cibir Melody telak.

"Aku nggak pernah tahu kalau hubungan kalian sudah sampai sejauh ini," bela Kharisma untuk dirinya sendiri.

Melody tertawa kering, mencemooh. "Seharusnya kamu sudah mundur sewaktu Panji bilang bahwa ia mencintaiku," desis Melody sengit. Kemudian seringai keji terbit dari wajahnya yang manis. "Tapi sudahlah, itu adalah masa lalu." Ia menanggapi enteng. Kemudian melarikan matanya untuk bertemu pandang dengan Langit. "Seperti kata Tuhan, jodoh adalah cerminan diri. Maka setelah perjuanganku bangkit melalui celah keterpurukan, maka sudah sepantasnya aku mendapatkan seseorang yang juga memperjuangkanku. Bukankah begitu, Mas?"

Pandangan menusuk Melody hadiahkan kepada Panji. Menilai pria itu dari atas ke bawah, Melody paham bahwa segala rasa yang dulu sempat bercokol di hatinya untuk

Panji harus segera dienyahkan. Bukan untuk membunuh perasaan-perasaan tersebut, Melody jelas tahu bahwa sudah saatnya untuk menepikan segalanya.

"Setiap kisah pasti mendambakan akhir yang bahagia, tetapi ketika kisah kita tak juga menemukan kata itu di dalamnya, percayalah bahwa cerita tersebut belum berakhir." Melody memberikan Panji senyum getir. "Tapi bagiku kisah kita sudah berakhir, Mas," lanjutnya pelan. "Sebab aku lebih percaya bahwa akhir dari sebuah kisah adalah pertanda akan ada cerita baru yang segera dimulai. Dan bagiku, Langit adalah jawabannya."

Panji terlihat menutup mata sejenak, pria itu menarik napas pendek sebelum membuka kedua buah kelopaknyanya. Memandang sayang wanita yang dulu ia sia-siakan tanpa sekalipun pernah memperjuangkannya untuk menjadi pendamping hidupnya. "Melody," lirihan suara Panji menggetarkan. "Sampai detik ini bagiku suaramu tetaplah nyanian surgawi milik para bidadari. Membuaiku dalam kesyahduan tiada bertepi. Maaf bila akhir cerita kita hanya seperti ini."

"Mas tidak bisa membubuhkan titik pada kalimat terakhir yang Mas rangkai. Maka biarkan aku, untuk menulis garis penghubung untuk kisah yang selanjutnya akan ditulis Langit di dalam hidupku."

Panji mengangguk dengan senyum setengah hati. "Kamu pantas bahagia, Mel. Dan Mas tahu, kata itu nggak bisa Mas berikan padamu." Lalu ia mencoba memberi senyumnya untuk sang istri. "Seperti kamu yang memulai talian baru dengan orang baru, Mas pun akan berusaha menulis babak baru bersama dengan orang yang telah

dihalalkan Tuhan untuk Mas.” Kemudian Panji bertatap muka dengan Langit. “Kuakhiri kisahku dengan titik mati, berharap cintaku akan menemukan buku baru.”

Melody mengernyit ketika Langit tak langsung membawanya ke bandara sesuai dengan apa yang mereka sepakati tadi. Nada dan Heri memilih pergi sendiri dengan menggunakan taksi selama Melody dan Langit ke pemakaman. Koper dan segala keperluan Melody juga sudah dibawa oleh adiknya tersebut.

“*Airport* ke kiri, kali, Lang?” Melody mengingatkan, tetapi Langit hanya menanggapi dengan cengiran. “Ih, Langit, apaan, sih? Kok malah ngafe?” sebab Langit benar-benar telah memarkirkan mobilnya di pelataran parkir kafe yang sebenarnya tak terlalu jauh dari gerbang landasan pacu yang mereka tuju.

“Bawel, turun ayo!” Langit membuka sabuk pengamannya dengan wajah penuh seringai jahil.

Melody tak yakin pada tampang Langit yang seperti itu. Tetapi mau protes lagi pun percuma, sebab pria tersebut sudah terlebih dahulu keluar dari dalam mobilnya. Menginjakkan kakinya ke tanah, Melody mengerutkan bibirnya saat dengan tampang—yang sama menyebalkannya—Langit menunggunya. “Kamu laper?”

Langit berdecak, namun tertawa setelahnya. “Udah, ayo deh. Nanya mulu,” kelakarnya sambil menggapit tangan Melody di lengan.

“Habisnya kamu ngeselin!” gerutu Melody dengan kepala bersandar ke puncak bahu Langit sebentar. “Aku kabari Nada dulu deh, biar mereka nggak sibuk nanya kita ke mana aja kok lama begini.”

“Aku udah nge-Line Nada tadi. Aman,” cengir Langit yang mendapatkan dengusan kuat dari Melody. “Cewek tuh ya, kalau diajak makan sama cowoknya seneng, bukannya manyun.”

Mencebik, Melody mencubit perut Langit gemas. “Ya, liat-liat waktu juga, dong. Cowoknya nggak bisa liat jam atau gimana ini? Masa ceweknya udah diburu pesawat masih aja diajak makan.”

Langit tertawa di sepanjang perjalanan dari parkir hingga mencapai bagian dalam kafe. “Masih dua jam lagi, sayang. Masih lama. Sempet bahkan kalau kamu mau nyalon dulu,” katanya lucu. Lalu pandangan Langit mencoba mengedar. Ia sedikit memanjangkan lehernya ke depan, seperti sedang mencari-cari. Dan ketika menemukannya, bibirnya melengkung sempurna. “Ayo, mereka di sana.” Langkahnya bersemangat.

“Mereka?” Melody langsung memasang wajah horor ketika mendapati arah tujuan Langit. “Lang, aku lagi delusi atau gimana ini, ya?” tangannya mencengkram lengan Langit. “Kok aku kayak ngeliat Mas Rama, Mbak Siska, sama Reya, ya?”

Terkekeh, Langit tak bisa menahan diri untuk tak mengecup kepala wanita di sebelahnya ini. “Kamu nggak delusi atau mabok kok, Mel. Hehehe ... itu jelas mereka bareng sama Papa Mama aku sekalian.”

“What?!” Melody memekik semakin horror.

“Ssstts ... jangan berisik, sayang.” Langit menyeringai.

Tapi kemudian Melody melotot. “Kamu apa-apaan sih, Lang? Nggak lucu, tahu!”

Menghela napas, Langit terpaksa menghentikan langkahnya sejenak. “Kapan lagi coba, Mel?”

“Maksudku ’kan bisa setelah aku bal—“

“Iya, aku tahu.” Langit menyelanya. “Setelah kamu balik dari Medan, ’kan?” Melody mengangguk. “Tapi aku nggak sabar nunggu sampai itu, Mel. Lagi pula, orang tuaku juga pengen banget ketemu kamu. Nggak apa-apa ya, Mel? *Please*, biarin aku tenang setelah perkenalan kamu sama orang tua aku. Jadi tinggal aku nanti yang ketemu keluarga kamu, setelah perjalanan ke Semarang.”

Melody tak merespon. Ia diam saja sambil sesekali melirik ke arah meja yang juga tengah melihat mereka penuh minat.

Pertemuan pertama Melody dengan orang tua kekasihnya terdahulu tak berjalan baik. Bahkan ia sudah ditolak semenjak pertama kali menginjakkan kakinya ke rumah itu. Dan pengalaman buruk itu menghantuinya. Melody takut jika kejadian tersebut akan kembali terulang. Serius, ia tak akan cukup baik menghadapinya jika kali ini pun berakhir sama.

Seperti mengetahui apa yang dipikirkan wanita di hadapannya ini, Langit menggenggam kedua tangan Melody erat. Mendapatkan perhatian dari sebasang mata indah milik sang hawa, Langit menyunggingkan senyum tulus untuk permata hatinya itu. “Percaya sama aku, Mel, keluarga aku pasti akan terima kamu. Dan jika ketakutan

kamu menjadi nyata, percaya sama aku, kali ini aku akan berjuang bersama kamu. Aku nggak akan ninggalin kamu.”

Kata-kata Langit menghangatkannya. Membuat sisi melankolis bergeser menuju arah optimis. Mencoba meyakini pria itu. Melody membalas genggamannya tangan Langit. “Ayo,” ia mengangguk dengan senyum tipis. “Aku percaya sama kamu. Tolong perjuangkan aku.”

Langit bersumpah, jika tak di situasi ramai begini, ia pasti akan mencium Melody sampai wanita itu kehabisan napas. “Ayo, sayang. Ayo, bertemu mertua,” godanya yang membuat Melody terkekeh.

“Apaan, sih? Garing, tahu?”

“Yang garing itu yang krispi, *sweetheart*.”

“Gombalnya receh banget, sih?” Melody memukul lengan pria itu. “Kamu nggak cerita macem-macem ‘kan soal aku ke orang tua kamu?” selidik Melody sembari berbisik. Sebab kini mereka hampir sampai ke meja yang telah menanti mereka.

Langit tampak berpikir. Walau ia tahu Melody kini sedang memutar mata, sangat paham bahwa dirinya tengah berpura-pura. “Hehehe ... sadis amat sih tuh muka? Udah deh, nggak usah mikir yang aneh-aneh.”

“*Uncle Sky*, lama sekali, sih? Reya udah habis dua ayam goreng, lho.” Reya begitu lucu dengan bando berwarna biru di depannya sementara rambut cokelat mengikal gadis cilik tersebut dikuncir dua. “*Aunty Mel* di sini?” lalu matanya berbinar saat mendapati Melody juga melangkah bersama dengan pamannya. “Wow, ternyata Papa nggak bohong, ya?”

Rama menepuk dadanya bangga. “Kan udah Papa bilang,” akunya sombong sambil melirik Langit dan Melody yang bersiap bergabung dengan mereka. “*Uncle Sky* mau ngenalin *Aunty Mel* sama Nenek.”

Sumpah mati Melody tersipu. Apalagi ketika matanya bertemu pandang secara tak sengaja dengan wanita paruh baya bersanggul longgar namun rapi—yang langsung bisa dikenali Melody sebagai ibu Langit. Melody merunduk.

Sialan!

Bukan karena wanita asing itu terus melotot memandangnya seperti ibu Panji kala itu. Tetapi kebalikannya, ibu Langit terus menyunggingkan senyum lembut yang membuat dada Melody menghangat. Apakah ini sambutan penerimaan?

Melody menggeleng dan enggan berasumsi.

“Datang juga *Uncle Sky*-nya ya, Rey?”

“Papa, terus deh cucunya diajarin ngomong begitu,” itu jelas Langit yang berkomentar. Dan pria yang berseru tadi adalah ayah Langit.

“Ya, ’kan bagus, Lang, sekalian ngajarin Reya bahasa Inggris, lho,” komentar ayah Langit dengan nada ramah.

“Mel, kok nunduk, sih? Grogi, ya?”

Sialan sekali Rama ini.

Mendecih dalam hati, Melody hanya berharap rona merah yang menjalari wajahnya tak terlalu tampak. “Hehehe ... Reya apa kabarnya?” Melody memutuskan mengangkat wajah dan memilih memusatkan Reya sebagai pusat perhatian.

“Nggak usah kayak bajaj yang suka ngeles deh, Mel. Sini duduk.”

Crap!

Rama ini benar-benar.

"Heiish ... Rama, omongannya itu," teguran halus namun sarat akan ketegasan di dalamnya meluncur keluar dari ibu Langit yang telah berdiri dari kursinya. Wanita setengah abad yang tadi menatap galak putra sulungnya, kini kembali melemparkan tatapan sayang pada Melody yang berdiri kikuk di sebelah Langit. "Bawa duduk Melody-nya, Lang."

Praktis, Melody terkejut. Sebab tak disangka-sangka ibu Langit bahkan menyebut namanya dengan sama lembutnya dengan tatapan yang diberikan wanita itu sebelumnya.

"Iya, Ma." Langit membawa Melody ke bagian kiri meja kafe. Tapi kemudian terhenti saat suara ayahnya mengintrupsi.

"Duduk samping Mama aja kalian, Lang. Dari tadi Mama udah nggak sabar itu pengen kenalan sama anak perempuannya."

Demi Apollo yang menyinari dunia, Melody tak tahu lagi harus menyembunyikan rona wajahnya ini di mana. Sumpah, ia sama sekali tak pernah membayangkan hari ini benar-benar ada dalam *list* perjalanan hidupnya. Melody sampai tak bisa berkata-kata.

"Ih, Papa, kok ngomongnya gitu? Mama 'kan malu sama calon mantu."

Tak tahu harus melakukan apa, Melody tak kuasa menahan haru yang menyeruak di dadanya. Ia diterima. Bahkan sebelum benar-benar masuk ke dalam.

Menoleh ke arah Langit yang juga sedang menatapnya. Melody menahan tangis bahagia yang sudah berhasil membuat matanya berkaca-kaca. “Terima kasih,” bisik Melody sambil menggigit bibirnya.

Langit mencium tangan Melody. “Sama-sama. Siap jadi menantu?”

Dan yang diinginkan Melody hanyalah melemparkan dirinya dalam pelukan Langit.

BAB 19 : Pulang Kampung

Di dunia ini, ada tiga golongan kategori laki-laki yang akan kita temui dalam beberapa tahapan kehidupan ini, yaitu;

Remaja, Cowok, dan Pria.

Remaja. Mereka yang tidak pernah berpikir menjadi dewasa. Anak muda yang baru saja terpesona pada ingar-bingar dunia, mereka hanya peduli pada dirinya sendiri. Musik, mobil, dan barang-barang yang mereka sukai. Dan biasanya mereka akan kita jumpai di awal kita merasakan debar jantung yang sebelumnya tak pernah kita rasakan.

Cowok. Mereka yang memiliki segalanya hanya tentang jumlah dan variasi. Bagi mereka cinta hanya seperti jalur perakitan, satu kencan semalam silih berganti. Dan semuanya selesai. Dan kita akan menemui yang seperti ini, saat seragam yang mengekang terlepas dan berganti pada dunia fana yang ternyata tak seindah bayangan.

Pria. Kategori terakhir yang akan menemui kita, seiring dengan lelah akan pencarian jati diri yang memeluk kita begitu erat. Mereka yang tidak sempurna namun bisa menghargai wanita tidak hanya untuk tubuh dan hisapan mulut saja. Namun mereka yang mampu merakit asa untuk menuju sukacita. Dan biasanya, mereka sering kita sebut sebagai dermaga.

Dan bagi Melody, ia telah menemukan pria-nya.

Langit.

Seseorang yang tanpa pernah ia sangka akan menemukan dirinya yang tengah terpuruk dalam nelangsa. Sesosok lelaki yang padanya, Melody mampu membuka jati diri. Mengurai ragam kepahitan, pasang surut air mata juga emosi yang turut menderanya untuk mematokan sosok itu di dasar sanubari.

Ah, Langit ...

"Mbak, taksinya udah dateng itu. Ayo."

Melody tersenyum tipis melihat lenggak-lenggok sang adik yang sibuk menarik koper miliknya untuk diserahkan pada Heri yang kini turut membantu sopir taksi menyusun bawaan mereka di dalam bagasi.

Hampir tiga jam sudah ia meninggalkan Jakarta untuk kembali menginjakkan kakinya di tanah kelahiran.

"Medan masih aja panas ya, Dek?" komentar Melody mengenakan kacamata hitam yang tadi ia selipkan di kancing terluar tasnya.

"Alpen dingin, Mbak," jawab Nada asal. "Lagian ini bukan Medan, ini Deli Serdang. Kuala Namu adanya di Tanjung Morawa. Inget, ini bukan Polonia. Sana sejam dulu biar sampe Medan," lanjut Nada masih dengan aura ketus pada saudara kandungnya tersebut.

Sewot sebenarnya, karena sedari tadi kakaknya itu hanya bertugas sebagai pemberi perintah dan dirinya sang pelaksana. Ck, dari mulai antre bagasi sampai harus mencari troli. Belum lagi dengan mengipasinya saat Heri sedang sibuk mencari taksi.

Hah, Melody itu memang tak pernah berubah. Suka melakukan apa pun seenaknya sendiri.

Langit hanya akan menyesal menikahi wanita tukang memerintah seperti kakaknya ini. Setidaknya begitulah pemikiran sadis Nada.

"Jangan melotot gitu, kali, Dek. Kampung gue juga ini," kekeh Melody melihat sirat kesal di mata adiknya. "Lagi pula ya, orang Jakarta sama daerah-daerah lainnya itu, cuma tahu Sumatera Utara tuh ya Medan. Mana pula orang itu tahu Pakam, Tanjung Morawa, bah ... tak sempat, Dek, mengingat."

Di Jakarta Melody selalu berusaha menyelaraskan aksan Medannya yang sedikit keras untuk berbaur dengan bahasa ibukota yang lebih lembut dari kebiasaan mereka di kota ini.

"Iyalah, kurang pula promosi pariwisata kita," timpal Heri setelah melihat calon kakak iparnya melangkah mendekati taksi. "Pemerintah kota masih sibuk sama masalah internal pemerintahan. Jadi belum punya waktu untuk mengembangkan wisata bahari kita, Mbak. Padahal, bukan cuma Danau Toba aja yang bisa dikunjungi di Sumut ya, Mbak."

Melody mengangguk setuju. "Bener tuh, Her. Gubernur kita baru menjabat itu ya kan, terus sekarang tersangkut kasus pula, gimana coba kita mau lihat kinerjanya? Ya, semoga aja, PLT-nya bisa membawa sedikit perubahan ya, biar nggak cuma Danau Toba aja yang terkenal dari kita."

"Di Serdang Bedagai lagi giat mengembangkan wisata bahari, Mbak," penjelasan Heri membuat Melody tertarik. "Banyak macam pantai, Mbak. Pokoknya positif deh perkembangannya, Mbak."

"Oh, ya? Nanti setelah acara kalian selesai kita ke pantai, ya? Sebelum Mbak balik ke Jakarta."

"Mbak ke Jakarta lagi? Bukannya mau *stay* di sini, ya?" tanya Nada sembari membuka pintu penumpang, kemudian masuk terlebih dahulu dan langsung disusul kakaknya mengikuti dirinya masuk ke dalam taksi.

"Nggaklah, Dek. Mbak cuma cuti aja," Melody menjelaskan. "Lagian kalau memang mau berhenti kerja dari sana, harus ada batu loncatan dulu dong di sini. Biar nggak sempat nganggur." Melody melepas kacamata hitamnya dan meletakkan benda itu kembali ke dalam tasnya. "Mas Langit juga di sana, Dek. Nggak mungkinlah langsung ngambil keputusan sepihak sama dia. Baru juga *ending* dramanya, masa iya mau lanjut *season* kedua terus."

Heri tertawa sembari memakai sabuk pengamanannya. "Tergantung drama apa juga ini, Mbak. Kalau drama Indonesia, sampai season sepuluh pun nggak masalah," kekehnya geli. "Jalan, Bang, Tebing Tinggi kita ya, Bang," kata Heri pada sopir taksi yang langsung saja menjalankan mobilnya.

"Tapi serius ya, Mbak, aku pikir Mas Langit bakal ikut, lho!" sambar Nada cepat. "Bukan apa ya, Mbak, firasat nggak enak aja ini bawaan," lanjutnya lancar.

"Sama aja kamu sama Langit, firasat nggak enak mulu," cibir Melody dengan nada seratus persen mengejek. "Sana cek primbon, lihat artinya apa."

Nada mendengus sejadi-jadinya. Menatap keluar jendela seraya menarik napas, adik kandung Melody itu lantas mengembalikan perhatiannya kepada sang kakak.

Menyuarakan beberapa hal yang tak bisa ia sembunyikan terlalu lama lagi. Dan hal itu pulalah yang membuat perasaannya tak enak.

"Nanti Mas Langit kemari nggak, Mbak?"

Melody menggeleng santai. "Enggaklah, seminar dia di Semarang lima hari. Kenapa memangnya?"

Desahan putus asa Nada membuat Melody melihat adiknya dengan mata menajam yang tak teralihkan. Tetapi gadis yang akan bertunangan minggu depan itu tak juga membuka suaranya. Hanya sibuk menghela dengan raut wajah prihatin yang entah untuk apa.

"Kenapa sih, Dek? Berasa orang tua yang punya sepuluh anak aja," celetuk Melody yang kemudian meraih ponselnya. "Kenapa rupanya? Ada masalah apa?" rentetan tanya selanjutnya hanya bagai angin lalu saja. Sebab Melody telah terfokus pada benda tipis di genggamannya itu.

Kemudian Nada malah berdecak. "Langit itu ya, harusnya kalau mau sama Mbak ya harusnya datang kemari. Bilang sama Ayah, sama Mamak, biar jelas," tiba-tiba Nada langsung berkicau cerewet. "Ini mau nikah katanya sebelum kami, tapi kenalan sama calon mertua juga belum. Iya kalau diterima lamarannya sama Ayah. Kalau nggak, gimana? Nggak ada pendekatan sama mertua sama sekali. Yang dia kata cuma mau sama Mbak, terus orang tuanya nggak penting, gitu? Sana deh suruh dia *camping* ke Pulau Berhala dulu, bikin kesel aja." Kemudian Nada mengembuskan napasnya dengan sangat berat. Mengempaskan punggungnya ke kursi, Nada menutup

mata sejenak, sebelum kembali membuka dan langsung ia gunakan untuk menyorot kakaknya.

"Mbak ingat sama Bang Wisnu, nggak?" Kening Melody mengerut, ia sedang mencoba mengingat. Tetapi Nada tak sabar menunggu ingatan kakaknya itu datang. "Wisnu Adiyaksa, udah inget?" Ekspresi Melody menjawab. Dan decakan Nada kembali terdengar. "Dulu sewaktu SMA, satu sekolah sama Mbak sama si curut Riko juga. Nah, terus sekarang jadi yang punya yayasan tempat aku ngajar. Udah inget, 'kan? Kalau belum aku cari fesbuknya ini," tuntutan Nada tak sabar.

"Bang Wisnu? Anaknya Wak Tami bukan? Kalau yang itu ya Mbak kenal, kenapa memangnya?"

Dengan gemas, Nada melipat kedua tangannya. Duduk berhadapan dengan kakaknya yang memang tidaklah peka. Nada ingin sekali mengobrak-abrik raut tenang menjengkelkan wanita itu. Ck, Melody ini benar-benar, ya.

"Ck, iya, Mbak. Bang Wisnu yang keren itu. Yang naksir lu dari zaman kapan sampai sekarang. Nah, *for your information ya, Sis*, tuh cowok kece dua minggu lalu sempet ke rumah. Dan ketemulah sama Ayah ye, sama Mamak ye. Terus tahu mereka ngobrolin apa?" Nada tak membiarkan Melody menjawab. Sebab segera saja ia menimpali ucapannya sendiri. "Oh, jelas ye pasti nggak tahu, ya. Oke, sini eike kasih tahu, kalau kepala yayasan kece itu, ngelamar ye. Denger ya, Melody Anaya Putri, Bang Wisnu udah ngelamar situ sama Ayah. Langsung ngelamar sama Ayah, Mel! Ya, ampun, sama Ayah, Mel!"

Racauan Nada seharusnya layak diprotes. Tetapi diurungkan Melody demi tercernanya setiap kata-kata tak

masuk akal yang menjadi kalimat-kalimat bersayap tajam yang mengiris telinganya.

"Bang Wisnu ngelamar Mbak?" Nada tak perlu menjawab, sirat matanya sudah cukup mewakili pertanyaan Melody itu. "Ah, ngaco kamu, Dek. Mana mungkin lah," elak Melody berusaha santai, tetapi ternyata tak bisa. Tiba-tiba saja ia menjadi gugup. "Ayah nggak ada ngomong apa-apa kok." Kemudian ia berhenti untuk berpikir sejenak. Tetapi ternyata kebingungan menghalangi lajur otaknya yang biasa pintar. Mendadak Melody membulatkan matanya, teringat sesuatu mengenai percakapannya dengan ibunya belum lama ini. "Kamu kok nggak bilang kemaren sih, Dek?!" tanyanya kesal.

Nada santai saja pada awalnya, kemudian terpaksa bereaksi saat kakaknya itu mulai melancarkan sederet pukulan di tubuhnya. "Ck, apaan sih, Mel? Sakit, tahu!" protesnya mengusap lengan yang sedari tadi mendapat tepukan-tepukan cukup keras dari sang kakak. "Gimana mau ngomong coba, hari pertama datang disuguhi drama musikal, terus besoknya, para pemain musikal itu mendadak berubah jadi zombie. Lha, yang benar aja, mana tega aku," cerocos Nada membela diri.

"Ya, ampun, Dek. Tapi Ayah nggak mungkin terima si Wisnu 'kan, ya? Iya, 'kan, Dek?"

Prihatin, namun Nada enggan menunjukkannya. "Mana aku tahu," ia membuka tutup air mineral dan menenggak air langsung dari botolnya. "Yang penting menurut Ayah, Bang Wisnu itu baik dan bertanggung jawab. Kata Ayah kemaren itu, dia nggak pengen muluk-

muluk punya mantu. Yang penting bisa bikin anak gadisnya nggak kelaperan dan bahagia. Udah itu aja, titik."

Wisnu melamarnya?

Ada pria lain yang memintanya langsung kepada sang ayah.

Dan pria itu bukan Langit.

Pria itu bahkan tak memberitahunya, tetapi langsung meminta izin kepada ayahnya. Pria yang kemudian dikatakan ayahnya sebagai orang yang bertanggung jawab. Setidaknya begitulah kesimpulan yang ia tangkap dari ocehan adiknya tadi.

Sudah ada yang mendahului Langit.

Benak Melody langsung merefleksikan sosok yang namanya telah disebutkan adiknya tadi. Dan bayangan itu menjelma menjadi seorang pria berambut hitam yang memiliki tinggi sempurna seorang pria. Berbadan kurus, namun tegap menjulang. Ingatannya akan sepasang mata teduh juga senyum menawan yang terakhir diingat Melody nyaris setahun yang lalu, langsung memenuhi sang otak.

Kehangatan senyuman tersebut menyengatnya. Juga, pandangan penuh kepedulian yang selalu dilemparkan Wisnu mendobrak ingatan lain dari kenangan akan sosok itu. Kata santunnya, sikap berbudinya.

Dan sekarang Wisnu ... apa? Melamarnya?

Anak laki-laki jangkung berseragam lusuh putih abu-abu, tengah menyeka keringat di lapangan basket sebuah Sekolah Menengah Atas yang mulai sepi dari para pelajarnya.

Sudah lewat dari jam pulang sekolah dan cowok berseragam itu, masih sibuk memasukkan bola bundar di tangannya itu ke dalam ring. Keringatnya sudah mengucur deras, tenaganya pun mulai mengendur, tetapi semangatnya tampak masih berkobar, walau jelas tak semegah di awal tadi. Terang saja, matahari menyengat tanpa ampun, dan cowok SMA itu tak menyerah pada panasnya.

Gerakannya terhenti saat pintu ruang Laboratorium yang berada di depan lapangan terbuka. Senyumnya mengembang seketika, tak lagi ia hiraukan sengal dari napasnya. Sebab di detik selanjutnya, ia sudah membuang bolanya dan segera menyambar tasnya yang ia letakkan di bangku pinggir lapangan. Kemudian bergegas menghampiri hamburan siswa yang keluar dari ruangan yang identik dengan bau bahan-bahan kimia tersebut.

"Mel." Dari jauh ia sudah melambai pada seorang siswi berkuncir kuda yang sibuk menoleh ke sana-kemari akibat panggilannya. Dan ketika mata bundar itu menyorotnya, semakin merekahlah senyuman di wajah si cowok.

"Lho, Bang, belum pulang?" Suara lembut mempertanyakan mengenai keberadaan sosok tersebut yang masih berada di sekolah, padahal jam pulang sekolah sudah lewat dari tadi. Tetapi karena tengah mengerjakan pratikum dengan seluruh teman sekelas, Melody sampai harus rela pulang sangat terlambat.

Cowok itu menggeleng sembari mengatur napas. "Tadi udah janji sama Ayah mau nganter Mel sampai rumah. Riko masih nggak masuk, 'kan? Ayah khawatir Melody pulang kesorean."

Penjelasan cowok itu membuat Melody terpingkal. "Halah, biasa juga sama Riko naik becaknya kami, Bang. Ini pun, tinggal nunggu becak lewat, sampailah ke rumah. Yang mengada-ada ajalah si Ayah tu. Cem betol kali lah, Bang." Tawanya berderai lucu. Dan cowok tersebut membalasnya dengan senyuman.

"Nebeng Abang aja gratis, Mel. Kan lumayan uangnya buat beli pulsa."

"Bawak kereta¹ rupanya, Abang?"

"Bawaklah, Mel. Kan udah kelas tiga, udah dikasih sekarang sama Ayah bawak kereta." Lantas ia meraih lengan Melody untuk menarik perempuan muda yang masih duduk di bangku kelas dua SMA tersebut ke parkiran. "Ke galon² dulu kita ya, Mel. Isi minyak di galon, murah Mel. Dapet banyak pula."

"Iyalah, Bang. Ikut ajalah awak. Namanya nebeng."

Ya, Melody ingat sekarang.

Dan cowok itu ... Wisnu.

Datang melamarnya?

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Melody mendadak kehilangan daya untuk sekedar membuka mulut untuk bicara. Rencana yang tadi sudah ia cetuskan kepada sang adik sewaktu berada di pesawat, mendadak tak lagi membuatnya bergairah.

Padahal di dalam pesawat tadi ia sudah membayangkan, akan meminta Heri untuk singgah di

¹ *Sepeda motor*

² *SPBU*

Perbaungan, membeli roti cane yang menurutnya enak di salah satu *buffet* makan langganannya ketika pulang ke kotanya. Juga keinginannya mendadak lenyap untuk membeli tape goreng di Pasar Bengkel beserta beraneka ragam dodol juga keripik yang memang menjadi ciri khas dari kota kecil di sepanjang perjalanan menuju tempat tinggalnya.

"Mbak, nggak jadi singgah beli dodol duriannya?" ragu Heri bertanya dan Melody hanya menjawabnya dengan gelengan.

Mereka terus melaju, sampai ke kota berikutnya yang masih berupa kota pelintasan sebelum mencapai rumahnya. Jika tadi Heri yang bersuara, kini Nada yang angkat bicara.

"Mbak, sudah mau masuk Sei Rambah ini. Beli roti kacangnya jadi nggak?" Nada sudah tahu jawabannya, hanya memastikan saja kakaknya itu benar-benar tahu kota apa saja yang sudah mereka lewati. Lagi pula, Melody kan suka setengah mati roti kacang yang terkenal di daerah ini.

Sekali lagi gelengan Melody menjawabnya. Dan terus seperti itu, setiap kali Nada dan Heri menanyakan apakah mereka akan mampir sebentar untuk membeli penganan.

Seperti, "Mbak ini sudah Kp. Pon lho, beli durian, yuk?" Atau "Salak di sini lumayan enak lho, Mbak, rada sepet sih, tapi Mamak jago lho buat manisannya." Juga, "Eh, Mbak, itu manisan jambu klutuk, beli satu kita, ya."

Akhirnya kedua sejoli itu menyerah dan enggan lagi bertanya pada Melody yang sibuk diam dalam

keterpakuan melihat jalanan di sisi kiri tempat ia tengah bersandar.

Nada mengenali daerah ini, beberapa meter lagi, mereka akan meninggalkan kabupaten untuk menuju Kotamadya Tebing Tinggi. Dan sebelum sampai pada kota tersebut, di sepanjang jalan yang sebenarnya merupakan perbatasan, berjejer rapi penjual Lemang. Sebuah jajanan tradisional yang terbuat dari ketan, kemudian dimasak di dalam bambu untuk dibakar di atas arang yang menggunakan batok kelapa.

Melody juga menyukai makanan ini. Biasanya kakaknya itu akan memakannya menggunakan selai durian. Selai yang memang disediakan penjual-penjualnya sebagai teman makan untuk lemang-lemang yang mereka bakar.

"Itu lemang, Mbak, si curut Riko minta dibawain lemang nanti, 'kan?"

Pada saat itulah akhirnya Melody merespon. Matanya yang sedari tadi sibuk menerawang, kini mengerjap demi melihat jajaran penjual lemang bambu di pinggir jalan yang kemudian mengingatkannya bahwa tinggal beberapa menit lagi ia akan tiba di rumah tercinta. Bertemu dengan Ayah dan Mamak yang setengah mati ia rindu. Walau kini, rasa rindu itu bergeser dan menempatkan penuntutan akan jawaban yang diberikan ayahnya pada Wisnu menjadi poin utama yang ingin ia ketahui.

Ya, Melody perlu mengetahui perihal Wisnu sesegera mungkin.

Apa jawaban yang diberikan sang Ayah atas lamaran tersebut? Dan mengapa pula kedua orang tuanya belum memberitahunya?

Melody perlu tahu maksud Wisnu sebenarnya. Sebab bagi Melody, ada hati lain yang tengah memanjat demi mendapatkan dirinya.

Langit nyaris mencapai puncak. Hanya tinggal menggapai salah satu sisi tebing saja, agar pria itu bisa melompat dan menemuinya pada bagian tertinggi. Ya, hanya tinggal restu. Tinggal sedikit lagi. Dan serius, Melody tak ingin menyerah begitu saja.

Lalu saat ponselnya berdering, nama pria itu muncul di layarnya. Mengurai senyum lega di wajah Melody yang sudah sekaku papan sedari tadi. Tanpa membuang waktu, Melody langsung menggeser layarnya dan menempatkan ponsel tersebut di telinga.

"Hai," katanya terdengar lega.

"Sudah sampai?"

Balasan di seberang sana menggebu. Dan Melody tak bisa lagi menutupi senyumnya. "Sampai di mana?" Senyumnya mengulum malu.

"Ya, di rumahlah, Mel, di rumah orang tua kamu ya, bukan rumah kita."

"Makin rajin ngegombal ya, Pak? Diudahin dong gaul bareng Dennis. Bahaya lho Bapak yang satu itu." Melody sudah melihat gerbang kotanya. Sesaat hatinya berdesir menyuarakan kerinduan pada tempat kelahirannya ini.

"Nggak bisa deh, Bu. Obrolan para bapak dan calon bapak memang begini. Hitung-hitung belajar, Bu." Kemudian terdengar tawa Langit di ponselnya.

Melody mendengus seketika, namun kegelian tak pelak melintasi wajahnya. "Cukup kali si Riko aja yang belajar ilmu sesat sama Dennis, jangan kamu juga," cibir Melody yang membuat Langit kembali terbahak.

"Nggak apa-apa dong, makin banyak denger sama mereka makin banyak aku ciptain trik buat kita nanti."

Pipi Melody merona. Pembahasan ini sudah jelas tak layak untuk diperbincangkan di dalam mobil bersama dengan adik, calon adik ipar, dan seorang sopir.

"Halah, kamu sih kebanyakan teori. Giliran praktik, kelepasan dikit aja, langsung *astaghfirullah*."

Lagi-lagi Melody bisa mendengar tawa Langit dari sambungan telepon mereka. Dan hal tersebut cukup membuatnya mensyukuri beberapa hal. Langit yang bahagia di seberang pulau sana.

"Omongannya, ah," desah Langit geli. *"Aku ini normal, sayang, kalau kelepasan dikit pasti nggak bisa berhenti."*

Melody mendengus sekali lagi, kemudian menatap sekelilingnya dan tersadar, taksi telah memasuki komplek perumahan di mana rumahnya berada. "Ya, udah, nanti telepon lagi ya, udah sampai komplek ini," kata Melody pada Langit.

"Oke, kalau begitu. Nanti malam aku telepon lagi, ya?"

"Iya."

"Ah, LDR-an memang nggak enak ya, Mel. Udah kangen aja aku sama kamu ini. Baru juga baikan, udah ditinggalin. Jangan nakal di sana, ya?"

Senyum Melody tersungging indah. "Harusnya aku yang ngomong gitu," gerutunya geli. "Kamu 'kan mau ke

Semarang. Pasti banyaklah cewek-cewek yang bikin kamu tergoda di sana. Bisa-bisa kamu nggak inget aku lagi."

"Prasangka buruk itu namanya, Mel. Mataku ini udah terproyeksi kamu doang, nggak sangguplah lirik yang lain."

"Halah, ngombalin aja terus. Udah ah, nanti telepon lagi, ya?"

"Iya-iya. Ya, udah, sini cium dulu."

Tertawa, Melody menggelengkan kepalanya tanpa sadar. "Sana kecup HP kamu. Udah ya, *bye*."

"Udah nyampe, Mbak." Nada membenahi penampilannya. Menyampirkan tas ke bahu, adik Melody tersebut bersiap untuk turun. Ya, rumah mereka tinggal sedikit lagi. "Ayah sama Mamak 'kan nggak tahu kalau Mbak ikutan pulang. Aku dulu nanti yang keluar Mbak, abis itu baru Mbak. Biar kejutan gitu."

Mencibir adiknya, Melody memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas. "Lama-lama beneran mirip Langit lho kamu, Dek, kebanyakan sinetron."

Nada mengangkat bahunya, tak acuh. "Calon ipar, tenang aja sih, aku ada di kubu Mas Langit," tawanya berderai. "Ya, walau Bang Wisnu yang ngegaji, kalau urusan hati sih jelas aku relawan Teman Langit," kekehan Nada berlanjut.

Dan Melody memilih menoyor kepala adiknya itu, kebiasaan lama yang sulit sekali ia tinggalkan.

Taksi berhenti tepat di depan rumah berpagar cokelat. Ditengoknya pagar itu sedikit terbuka, menandakan bahwa orang tuanya pasti berada di dalam. Tetapi kemudian saat penyisiran Melody berlanjut, ia mendapati sebuah sepeda motor yang berada tepat di pohon mangga,

yang seingat Melody memang sengaja ditanam ayahnya di luar pagar rumah. Alasan ayahnya agar ada sedikit rimbunan di halaman kecil mereka yang langsung saja mengarah di jalan aspal kompleks.

"Lha, itu 'kan kereta Bang Wisnu."

Sontak saja Melody menegang. Apalagi ketika dari dalam taksi Melody bisa melihat tiga orang manusia yang teramat dikenalnya tengah berjalan keluar. Dua orang tersebut adalah orang tuanya sementara yang satu lagi ... ya, itu Wisnu.

Menyandang ransel hitam yang tampak penuh. Pria itu terlihat bersalaman dengan ayah dan mamaknya. Senyum sayang ibunya, juga anggukan lega sang ayah, cukup membuat Melody khawatir pada posisi Langit.

Hah, ia terlalu mengenal sifat kedua ibu dan bapaknya. Sangat tahu apa yang mereka suka dan tidak. Dan baru saja Melody melihat sebuah pemandangan yang meyakini hatinya bahwa kedua orang tua itu menyukai Wisnu.

"Kayaknya perjuangan Mas Langit berat ini, Mbak," celetuk Heri tanpa sadar. Namun Melody enggan mengoreksi atau menegur pernyataan pria itu.

"Banget malah, Her. Apalagi orangnya nggak ada di sini. Ck, kalah *start* bener ini si Langit." Melody meringis sendiri membayangkan. "Kita keluar nanti aja deh ya, tunggu si Wisnu pergi dulu."

"Padahal kita nggak ada bilang mau pulang hari ini ya, 'kan? Jodoh kayaknya ini, Mbak," Nada berceloteh.

Berdecak, Melody mulai tak nyaman sekarang ini. "Nggak jelaslah kau, Dek, ntah cemani-mana cakap kau. Tadi kau bilang yang di kubunya si Langitnya kau.

Sekarang kau bilang pulak, jodoh aku sama si Wisnu. Tak bisa memang cakup kau dipegang."

Tertawa geli, Nada tak bisa menyembunyikan ke geliannya mendengar logat kakaknya yang meluncur tanpa sadar. "*Eaakk, orang Medan juganya kau, Mel? Kupikir lupa kau logatmu sendiri. Beselemek kudengar kau cakap dari tadi, Mel.* Groginya rupanya kau, Mel. Pulang kampung udah dilamar. Berapa kita minta *uang angus*³ mu nanti, Mel?" goda Nada yang membuat Heri kontan terbahak.

"Setanlah, Dek," umpat Melody sadar. Sesadar saat ia menertawakan kemelut yang kembali menghadang jalannya dan Langit untuk bersatu. "*Eh, amang, ahaidolah,*" gumamnya yang kemudian membuat keempat penghuni mobil beserta sang sopir terpingkal-pingkal.

³ Sejenis mahar dari pihak laki-laki untuk biaya pesta resepsi

BAB 20 : Mendengar Suaranya

Melihat interaksi yang tersaji di depan matanya, membuat Melody meragu akan posisi Langit di mata orang tuanya nanti.

Bukan ingin membanding-bandingkan, toh sejak dulu Melody tahu betapa sang Ayah sangat menyukai Wisnu. Terlepas saat ini Wisnu telah menjadi orang yang cukup sukses di daerahnya. Wisnu paling pintar mengambil hati ayahnya, dulu sewaktu masih mengenakan seragam putih abu-abu, Wisnu muda sudah menunjukkan kredibilitasnya sebagai seorang manusia yang berguna.

Dimulai dari Wisnu yang mendapat beasiswa semasa SMA, kemudian berlanjut dengan membanggakan orang tua pemuda itu sendiri dengan terpilih menjadi salah satu anggota Pengibar Bendera Merah Putih di Istana Negara yang mewakili Sumatera Utara. Dari sana saja sudah terlihat jelas bagaimana nilai akademik dan literatur kesopansantunan begitu melekat pada diri seorang Wisnu Adiyaksa. Setidaknya poin tambahan yang membuat ayahnya menyukai Wisnu adalah karena Wisnu sama sekali tak pernah menyombongkan statusnya sebagai anak dari petinggi kepolisian.

Well ya, ayah Wisnu merupakan polisi yang bertugas di Kapolres Serdang Bedagai. Hanya berjarak kurang lebih satu jam dari Tebing Tinggi. Dan sedari dulu Wisnu tak pernah bertindak kurang ajar mentang-mentang ayahnya adalah anggota kepolisian.

Sedangkan sewaktu ia masih bersama Panji yang notabene adalah pemegang jabatan cukup tinggi di Bank BUMN pun tak bisa mendapat *respect* sepenuhnya dari sang Ayah. Padahal Panji dengan latar belakang beradab serta berpendidikan tinggi saja tidak begitu mulus mendapat restu dari kedua orang tuanya itu.

Lha, terus bagaimana dengan Langit? Pria yang memiliki kadar kemesuman di atas rata-rata, namun hanya berupa teori yang selalu gagal dalam ujian praktiknya. Pria yang serupa dengan Riko dan sialannya ayahnya memang tak terlalu menyukai ia bergaul dengan teman seumur hidupnya itu. Bahkan keputusan untuk sekolah di ibukota waktu itu mendapat tentangan keras dari sang Ayah begitu mengetahui bahwa Riko juga diterima di salah satu fakultas di universitas sama dengan Melody.

Menggerutu dalam hati, Melody tengah sibuk memaki keabsenan Langit kali ini. Cih, mati saja pria itu jika tetap akan menemui orang tua Melody saat lebaran nanti.

"Hah, bisa-bisa sebelum lebaran udah dikawini gue sama Bang Wisnu." Melody menarik napas gusar. "Kampretlah, tahu gini nanti-nanti aja deh pulangnya," lanjut Melody yang tak mengindahkan tatapan Heri maupun Nada. "Serius ini ih, Langit mana, huwaaa"

Nada mencibir kakaknya yang sedari tadi sibuk mengomel sendiri. "Mbak memang nggak peka apa sih, Mbak? Dari dulu 'kan Bang Wisnu udah naksir sama Mbak," Nada angkat bicara, sudah jengah telinganya mendengar Melody yang mengoceh sana-sini. "Lagian ya, Mbak harusnya langsung ngomong sama Mamak sewaktu

pacaran sama Mas Langit. Jadi mereka nggak mungkin lah ngasih harapan gitu ke Bang Wisnu."

Melody diam tak menanggapi. Lagi pula mana ia tahu bahwa masih ada pria yang mengingatnya di kampungnya sendiri. Maksudnya dengan kondisi ia telah bertahun-tahun ada di luar kota, ia tak mengira masih ada yang repot-repot menanyakan statusnya.

"Aduh, Mbak, nggak bisa deh nunggu terlalu lama lagi. Udah di pucuk ini, sumpah."

Melody melemparkan tatapan sadis kepada adiknya yang sudah dua kali mengeluh ingin buang air kecil.

"Lagian ya, Mbak. Kasian kek sama calon laki eike, diem gini juga argo jalan terus, lho." Nada mencibir walau tahu sang kakak tak akan meresponnya sama sekali. Ia berdecak, kemudian membuang lagi pandangannya keluar jendela. "Si Wisnu tuh juga nggak tahu diri ah, pamit dari tadi kok nggak gerak-gerak. Kesel, ih."

Lagi-lagi Melody enggan menanggapi. Matanya tetap terfokus membaca gerak bibir dari kedua orang tuanya yang tersenyum cerah kepada laki-laki beransel hitam itu. Ingin mengumpat rasanya tapi Melody tak paham kata makian apa yang tepat untuk situasi seperti ini.

"Mbak, huwaa ... Serius ini lho, Mbak, udah di pucuk banget. Kasian kek sama adeknya, Mbak."

Berdecak kesal, Melody kembali melayangkan tatapan membunuh untuk saudara sekandungnya itu. Lalu merasa iba, saat melihat wajah adiknya benar-benar menderita seperti itu.

Menghela napas jengkel. Melody yang iba segera berdecak, walau kali ini bukanlah decakan keras. "Sama

aja kayak Renata, ke mana-mana yang diribetin pasti ke kamar mandinya. Ih, ngebetein kamu, Dek."

Sekilas Nada terlihat bergidik akibat terlalu lama menahan air seninya. "Serius deh, Mbak, dari Jakarta sampai ke Tebing ini, belum ada ke toilet lho sama sekali."

"Ya, salah siapa? Tadi Mbak ke toilet kamu nggak ngikut."

Berdecak kesal, Nada mengurut dadanya agar kesabaran tidak hilang dari dirinya. Ck, Melody ini benar-benar, ya.

Heri yang sebenarnya sangat iba melihat kekasihnya, namun juga tak tega jika calon kakak iparnya tersebut langsung mengurut kening jika mereka harus keluar di saat Wisnu belum juga pulang, akhirnya angkat bicara dan memberi solusi untuk hajat alam yang tengah dilanda sang kekasih. "Ya, udah, kita ke mesjid depan komplek aja ya, sayang. Biar sekalian ngadem dulu di sana. Kasian sih sama Mbak, kalau harus ngadepi Bang Wisnu-nya sekarang."

"Ya, kejauhan dong, Bang," regek Nada keberatan. "Mesti muter lagi, sementara ini pipis udah di pucuk, sumpah."

"Tahan sebentar dong, say—"

"Elah, kalian malah main sayang-sayangan pula di sini!" gerutu Melody kesal. Ia memutar mata, mengembuskan beberapa kali napasnya sebelum meneguk liurnya sendiri dan mengambil keputusan. "Mamak ini pun ganjen kali, si Wisnu udah mau pulang asyik ditahan-tahan aja sama dia. Dasarlah Mamak ini."

Melody mengomel kembali. "Awes aja ya kalau belum masak dia, jadilah kumakan si Wisnu tuh."

Lalu matanya kembali kepada adiknya.

"Ya, udah, cepet sana turun. Habiskan kencingmu itu!" omelan Melody tetap berlanjut. "Keluarin lah koper-koper di bagasi, Her, ayok masuk kita."

"Tapi Bang Wisnu masih di sana, Mbak?"

"Dihadapinlah, Her, pantang banget Mbak ngehindarin!" serunya cuek dengan mencengkeram tas yang tersampir di bahunya. "Udah sana, kamu keluar dulu, Dek."

Nada menjadi tak enak, tetapi mau bagaimana lagi, ia sudah benar-benar merasakan bahwa kandung kemihnya telah membengkak sekarang. "Maafin aku ya, Mbak. Sumpah, Mbak, kalau nggak karena keadaan darurat gini, nggak mungkinlah aku korban Mbak."

"Iya, udah cepet sana kamu." Melody mengibaskan tangannya.

Dan sejurus setelahnya, Nada membuka pintu penumpang kemudian lari terbirit-birit menuju rumahnya.

"Mak, Nada pulang!" serunya ketika mencapai pagar. "Ayah, Nada udah pulang! Tapi ngobrolnya nanti ya, Yah, Adek mau pipis, huwaaa." Lalu tanpa bersalaman juga membuka sepatunya Nada langsung meluncur masuk ke dalam rumahnya. Ia benar-benar perlu ke kamar mandi sesegera mungkin.

Orang tuanya yang masih kaget dengan kepulangan anaknya juga kelakuan Nada yang mendadak berubah *awkward* itu hanya bisa menatap jejak-jejak yang ditinggalkan sang putri.

"Adek itu yang pulang tadi, Yah?" Pertanyaan bodoh meluncur dari bibir ibu Melody. Masih tak percaya anak gadisnya itu pulang hari ini. Padahal semalam sewaktu di telepon putri bungsunya tersebut mengatakan bahwa baru besok lusa akan kembali. "Lho, Dek, katanya pulangny lusa?" Akhirnya pertanyaan yang lebih masuk akal keluar darinya. "Adek bohongin Mamak sama Ayah, ya? lh, Adek ini!" gerutu sang ibu berniat untuk menyusul anaknya.

"Salahin Mbak itu, Mak! Jangan Adek!" teriak Nada dari dalam kamar mandi.

Kening ibunya berkerut, "Lha, ngapain sih Mbak dibawa-bawa? Kan Adek yang bohong sama Mamak."

Decakan Nada terdengar, kemudian disusul oleh percikan air dari dalam kamar mandi yang terletak di dekat dapur. "Mamak ih, itu Mbak yang nyuruh. Ck, Melody ini memang nyusahin aja sih." Itu jelas bukan hanya sekadar gerutuan.

"Dek, nggak boleh ngomong gitu ke Mbak," sergah ayahnya yang sedari tadi diam saja.

Melody adalah kebanggaan sang Ayah. Sementara bagi ibunya Melody selalu tak pernah salah.

"*Well* ya, Melody yang tersayang," cibir Nada setelah menuntaskan panggilan alamnya. "Mbak, keluarlah, aku dimarahin Mamak sama Ayah ini, lho!" Nada kembali berteriak setelah keluar dari dalam kamar mandi.

"Adek, Mbak 'kan masih di Jakarta. Jangan teriak-teriak gitu ah, ada Bang Wisnu ini di sini." Sepertinya ibunya ini benar-benar sudah menaruh hati pada Wisnu.

"Adek suka gitu, Wis. Maafin ya nggak sopan kalau di rumah, tapi kalau di sekolah dia nggak gitu 'kan, ya?"

Pemuda yang berdiri di samping ibunya itu menggeleng. Lantas memamerkan senyum yang mengakibatkan terbitnya lesung pipit di pipi kanan pemuda itu terlihat. Ck, dari segi mana pun Wisnu sudah jelas mentereng dengan gen pemberian Tuhan yang terlalu banyak menonjol dibanding dengan makhluk sejenisnya yang lain.

Dan sialannya pemuda ini akan menjadi rival tak seimbang bagi Langit.

Hah, Langit itu memang malang. Ckck ...

"Nada katanya minta libur seminggu, tadi malam BBM Abang. Makanya Abang kemari kasih tahu Mamak sama Ayah. Eh, tapi malah sekarang udah pulang."

Nada sudah melemparkan tasnya di atas sofa, kemudian berjalan keluar untuk bergabung dengan orang tuanya di sana. "Memang Nada minta cuti seminggu sekalianlah, Bang. Kan kemaren udah tiga hari ya, Bang, maksudnya digenapin aja seminggu. Biar enak ngitungnya, hehehe"

"Hush, kamu ini, Dek, nggak boleh gitu, ah." Fatma memukul lengan anak bungsunya. "Orang cuma mau tunangan aja kok, Dek, kenapa pakai libur lama-lama segala coba?"

"Ya, 'kan mau nemeni Mbak jalan-jalan sih, Mbak."

Tersentak oleh suara familiar yang baru saja menampakkan wujudnya dari balik taksi. Fatma dan Hermawan segera memfokuskan kedua matanya kepada

sosok wanita cantik berambut panjang yang berdiri dengan cengiran khas milik wanita muda itu.

"Lho ... Mbak?"

"Hehehe ... Mamak nggak asyik, ah. Harusnya anaknya pulang dari jauh itu langsung dipeluk. Dicum-cum gitu, ck, nggak enak Mamak. Nggak kayak sinetron," cibir Melody sambil melangkah mendekati pagar rumahnya.

Kemudian disusul Heri dan sopir taksi yang juga keluar untuk mengeluarkan koper dari dalam bagasi.

"Ayah ... Mbak kangen!" seru Melody memeluk ayahnya dari samping. Melody cukup dekat dengan sang ayah. "Ayah kenapa makin keling gini, sih?" kekeh Melody mengecup sebelah pipi pria setengah baya yang masih terlihat gagah di usianya yang sudah lewat lima puluh tahun.

"Main sama ikan aja kerjanya lho, Mbak, makanya keling gini," jawaban lucu keluar dari bibir Hermawan. "Abisnya punya anak dua perempuan semua, yang satu jauh, yang satu lagi nggak mau main panas. Ya, udah, Ayah main sama ikan aja timbang bosen."

Melody tertawa dan memilih bersandar di bahu sang ayah. "Adek 'kan memang sok cantik dari dulu. Beda sama Mbak yang memang udah cantik dari lahir."

"Ish, Melody ini, ya," Nada mencebik gemas.

"Masa Ayah aja yang dipeluk, Mamak nggak, Mbak? Kan yang paling kangen itu Mamak, lho."

Melody tertawa kembali dan kali ini ia berjalan meninggalkan sang Ayah untuk bergegas menuju ibunya. "Mamak pakailah BBM, masa kalah sama Ayah. Tiap hari aja Ayah selalu nge-BBM Mbak, ganti DP pakai foto Mbak,

terus bikin PM selalu kangen Mbak. Mamak dibelikan hp mahal-mahal pun tahunya nelepon aja."

"Kecil-kecil kali hurufnya, Mbak, udah gitu kesenggol sikit aja ntah jadi apa-apa dia." Fatma sudah membuka pelukannya dan Melody segera merangsek ke dalam dekapan ibunya. "Ah, Mamak kangen. Katanya datangnya nanti pas Adek lamaran."

Melepaskan pelukan ibunya, Melody melakukan hal yang sama dengan mengecup sebelah pipi wanita setengah abad itu. Ibunya masih berusia empat puluh delapan tahun, sebab kata ibunya dulu beliau menikah dengan ayahnya sewaktu masih berumur dua puluh satu tahun.

"Namanya kejutan, Mak. Mana ada kejutan yang diomongin," kekeh Melody lucu. Lalu ia kembali menatap adiknya yang berdiri dengan tangan terlipat jengah memandangnya. "Sana buat minum, Dek, Mbak haus ini. Sirup Kurnia pakai es yang dingin. Buat di teko aja, sekalian si Heri sama Pak Sopir taksi minum itu."

Nada mendengus keras-keras. "Selalu gini, merintah aja terus, Mel. Nyuruh aja, nyuruh terus!" gerutunya sambil mengentak-entakkan kaki menuju ke dapur.

Melody memutar matanya malas. Nada memang seperti itu, setiap melakukan pekerjaan selalu saja menggerutu. "Masuk yuk, Mak, Mbak laper, ngantuk juga ini." Melody menarik tangan ibunya untuk masuk ke rumah. Kemudian tertahan oleh suara sang ayah.

Dan Melody siap menggerutu andai saja yang menahannya bukanlah pria pertama yang begitu ia cintai di muka bumi ini.

Ck, Melody tahu apa yang akan dikatakan pria setengah abad itu.

"Mbak, ada Bang Wisnu ini, disapa dulu."

Andai saja ia tak mengerti tata krama, pasti sekarang Melody sudah memutar matanya.

"Eh, iya, Bang Wisnu." Melody menepis segala keengganannya. Berpura-pura belum mengetahui rencana mereka, Melody yang ramah segera maju untuk menghadang Melody galak yang siap mencerca. "Apa kabar, Bang? Kebetulan ya Abang main ke rumah."

Senyuman Wisnu jelas mengandung dopamin ilegal. Jadi seharusnya Tami Adiyaksa Harahap itu menjebloskan anaknya sendiri ke penjara. Sebab Melody bersumpah, nyaris tak tahan menerima kemenawan senyuman tersebut.

Oh, Tuhan, jelas ini merupakan godaan terberat untuknya.

Ck, bagaimana bisa ia mencoba memusuhi Wisnu, kalau sudah semenjak dulu Melody selalu memandang Wisnu sebagai abangnya sendiri.

"Kabar Abang baik, Mel. Mel sendiri apa kabar?"

Tanpa sadar, senyum kaku Melody yang tadi sempat tersemat berubah menjadi tulus. Bahkan si empunya senyum sendiri pun tak paham pada perubahan tersebut. "Mel baik, Bang," katanya ramah. Berbeda sekali dengan yang semenjak tadi ia rasakan. Hah, Wisnu benar-benar bencana untuk kekokohan nama Langit di hatinya. "Pulang tiba-tiba gini, pengen bikin kejutan aja sama Mamak, Bang," akunya jujur bahkan tanpa diminta.

Mengganggu saja pun Wisnu terlihat menawan. Dan Melody mulai merutuki hatinya yang sempat terseret oleh pesona yang ditawarkan adam di depan matanya ini.

Ingat Langit, Mel!

"Ya, sudah, kalau begitu Abang pamit dulu ya, biar Mel sama Nada bisa istirahat."

Lihatlah betapa santunnya Wisnu ini. Dan Melody merasakan dewi genit di dalam dirinya mulai bangkit dan menebarkan jala.

Ck, dasar dewi jalang! Erang Melody marah.

"Pak, Bu, Wisnu pamit pulang dulu, ya. Jaring ikannya besok Wisnu bawa, Pak, sekalian mau bantu Bapak nyisihkan ikan-ikan buat acaranya Nada."

"Iya, Wis. Bapak makasih ya, kamu udah mau minjem jaring tangkap ikan ke Bapak."

Untuk poin kesekian Wisnu jelas menang di atas rata-rata.

Mampus kau, Lang. Kau makanlah tuh abis lebaran. Melody mendumel di dalam hatinya.

Tapi ... Huwaaaa ... Langit ... Ia hanya ingin menikah dengan Langit. Tak peduli semesum apa nanti pria itu, nyatanya Langit benar-benar telah mengambil seluruh hatinya. Dan membayangkan untuk hidup tanpa Langit, Melody harus terus menerus mensugesti dirinya bahwa ia tak akan bisa hidup tanpa hati.

Ya, Tuhan, Wisnu bukan hanya sekadar bisa melumpuhkan pertahanannya, namun jelas juga sangat mampu membolak-balik hatinya.

Sementara di seberang pulau sana?

Langit masih menerimanya dan belum mengikatnya.

Oh, Tuhan. Melody bisa gila.

Malamnya, Melody sedang menatap bintang dari jendela kamarnya selepas makan malam bersama keluarganya di rumah makan lesehan yang berjarak dua puluh menit dari kediamannya.

Melody sedang menunggu telepon Langit, saat pikiran berkecamuk melintasi otaknya.

Ayah dan Mamaknya sama sekali belum membicarakan soal Wisnu padanya, dah hal itu benar-benar membuatnya uring-uringan begini.

Getar dari ponsel yang ia genggam membuat Melody tersentak dari lamunannya. Membaca *I'd* si penelepon, Melody tak bisa menyembunyikan senyumnya.

Langit.

"Hai," sapanya lega.

"*Halo, sayang,*" jawaban dari seberang membuat senyumnya kian lebar. "*Lagi apa, my sweetie girl?*"

Melody mencebik dengan kening berjengit heran. "Ngomong apa sih, Lang? Jangan gila dong. Capek aku ngurusin orang gila."

Tawa Langit menghangatkan jiwanya.

"*Ya, kamu gitu ah, nggak enak.*" Melody bisa membayangkan seringai penuh ejekan dari bibir pria itu. "*Diromantisin harusnya tersipu dong, ini malah ngatain aku gila. Nggak bisa ya, Mbak, diajak romantis?*"

Terkekeh Melody menggeleng tanpa sadar. "Diromantisin sama kamu ujung-ujungnya juga istighfar, males ah." Melody mendengar dengusan samar dari

sambungan teleponnya. "Kamu lagi apa, *sweet boy*? Udah selesai belum *packing*-nya?"

Besok Langit akan terbang ke Semarang bersama lima orang staff dari masing-masing divisi yang berbeda.

Melody mendengar gumaman pria itu. Tapi ia tak ingin menanggapi. Masih menunggu Langit kembali memfokuskan diri kepada percakapan mereka.

"*Itu tadi Reya, Mel,*" Keponakan Langit yang kalau tidak salah berusia empat tahun, "*nyari papanya, katanya aku umpetin di dalam koper.*"

Serta merta Melody tertawa. "Kamu memang ada tampang pembunuh mutilasi ya, Lang, makanya dituduh gitu," kekeh Melody menang.

"*Omongannya itu ya, sadis.*"

Melody hanya menanggapi dengan tawa.

"*Aku udah selesai packing-nya kok, Mel. Tinggal nyari gembok kecil aja ini, nggak tahu di mana. Eh, terus aku inget gembok hati aku 'kan udah dibawa sama kamu.*"

"*lsshh ... Gombalnya ya, Tuhan.*"

Langit terbahak-bahak. Dan Melody bisa membayangkan tawa puas yang membanjiri sang pria.

"Males ah, ngomong. Pinter ngegombal kamu sekarang."

"*Ya, jangan ngambek dong, Mel.*" Melody bisa merasakan nada geli yang tersirat dari ucapan pria itu. "*Kan ngegombalin pacar sendiri nggak dilarang. Malah bagus itu lho, lain soal kalau aku ngegombalin cewek lain.*"

Melody mengembuskan napasnya. Memutar mata walau ia sama sekali tak marah pada pria itu. Hanya

berpura-pura kesal saja. "Iya, deh, Indonesia merdeka. Semerdeka kamu aja, deh."

"Issh, 'kan ... Melody, ih." Kalau mereka sedang bersama, mungkin yang akan dilakukan Langit adalah mencium Melody sekarang juga. Mengingat itu, otomatis membuat Melody merona karenanya. *"Lagi kangen juga, ngambek mulu."*

"Siapa yang ngambek, ih?" sergah Melody cepat.

"Ya, kamulah, masa iya si Reya," Langit menuduh. Dan kemudian terdengar helaan napas dari pria itu. *"Aku kangen lho, Mel. Dari tadi di rumah udah kayak orang gila nyanyi lagu rindu terus."*

Melody tersenyum malu-malu. Entah untuk apa senyum itu tersemat di bibirnya. Padahal Langit jelas tak bisa melihatnya.

"Dari tadi aku nyanyi gini terus lho, Mel."

Deheman Langit membuat Melody tertawa. Tapi ia tak ingin mengatakan apa pun, sebab Langit pasti tak akan jadi menyanyi jika ia menyelanya.

"Rindu ini terasa indahnya, andai kau ada di sini ... Bersamaku berbagi rasa."

"Ya, kalau aku di sana ya namanya bukan rindu kali, Lang."

"Kamu memang nggak ada romantis-romantisnya, ya. Pura-pura speechles kek, atau merona deh seenggaknya," komentar Langit sewot.

Melody tertawa kecil sebelum meminta maaf. "Pak Langit segitu aja marah sih, maaf dong, Pak." Tak ada tanggapan dari pria itu. "Langit, nggak enak ih, baru pisah

sehari aja udah mau cari ribut terus. Ngebetein, tahu nggak, sih?"

"Hehe ... Iya deh, sayang. Maaf-maaf. Kita emang nggak bisa LDR-an kayaknya ya, sehari nggak ketemu udah kayak sewindu."

Melody mencebik gemas. "Lebay kamu."

Langit tertawa lagi. *"Kan aku cuma lebay sama kamu. Nggak masalah, dong,"* kekehnya yang hanya dihadihi dengusan kesal dari Melody. Tetapi Langit tak ingin repot mengomentarnya. *"Nyanyi dong gantian, Mel, kan aku tadi udah nyanyi sebagai bentuk rindu."*

"Halah, ntar aku nyanyi kamu malah bilang kalau suaraku kayak tikus kejepit got. Males, ah."

Mereka sering pergi ke tempat karaoke dari zaman kuliah. Dan pernah sewaktu dulu, ia dan Renata sedang menyanyikan lagu Rossa kalau tidak salah, dan Langit yang menyebalkan itu langsung menyeletuk. *'Keluar ah, sakit kupingku ngedenger suara tikus kejepit gini.'* Dan mulai pada hari itulah Melody memutuskan untuk tak lagi bertegur sapa dengan Langit.

Tawa Langit yang keras membuat Melody mau tak mau menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Ya, ampun, masih diinget aja sih, Mel?" kekehan pria itu tampaknya belum juga mereda. *"Udah berapa tahun yang lalu coba? Astaga, udah dong, itu 'kan zaman monster cumi-cumi dikalahkan Ultramen. Udah basi, sayang."*

"Tapi aku masih ingetlah. Lagian siapa coba yang bisa lupa waktu kamu ngomong gitu? Pake muka datar, nada suara dingin. Ih, nyebelin banget kamu dulu, sumpah."

Langit terbahak kembali, dan kali ini cukup lama. *"Itu 'kan masih masanya kamu ABG, kan sekarang udah jadi cewek dewasa. Pasti suaranya beda kalau nyanyi. Cepetan dong, aku nggak pake paket nelepon ini."*

"Pelit, ih!" Melody mencibir. Dan ia mendengar ketika Langit mengatakan lupa. "Ya, udah, ini aku nyanyi. Dengerin, ya?" Kesiapan Langit untuk mendengarkan nyanyiannya membuat Melody tertawa dalam hati. "Oke, hitung ya, satu, dua, tiga ... Pelangi-pelangi alangkah indahmu, merah—"

"Ah, apaan begitu. Udah deh, cut-cut!" Langit menggerutu sementara Melody berbalik menertawakannya. *"Mending diganti aja deh liriknya."*

"Diganti gimana?"

"Udah, jangan kamu deh yang nyanyi, aku aja cukup," potong Langit tertawa. *"Dengerin, ya."* Dan bodohnya Melody malah mengangguk. *"Melody, Melody, alangkah cantikmu. Manis dan tawamu ada di Langitku. Jangan malu-malu, ayo datang padaku, Melody, Melody, I say I Love You"*

Pipi Melody kontan bersemu merah. Ia tersenyum malu pada ponselnya. Sementara genggamannya pada benda tipis di dekat telinganya mengetat dan berkeringat.

"Jadi, bales dong."

Dan Langit tak berhenti menggodanya. Pria sialan itu malah membuatnya benar-benar seperti keriting rebus. "Langit, apaan, sih?" Hanya itu yang terucap dari bibirnya yang masih menahan senyum geli.

"Barusan Mas bilang I Love You buat Adek Melody tersayang, jadi sekarang Mas mau denger dong"

balesannya," kekehan Langit membuat Melody semakin kesal. Namun juga melambung. Hah, Langit semakin pintar merayu sekarang, ya.

"Mas apaan, sih? Mas karat berapa ini? Atau Mas London sekalian," elak Melody untuk menjawab.

"Kok aku mikirnya ini kode ya, Mel." Langit tertawa renyah. *"Jadi udah diputuskan mau minta mas berapa karat ini, Mel? Atau mau Mas London aja, ya? Tapi belinya di Inggris dong, ya? Ah, aku males, nanti ke sana ketemu Pangeran Harry pula, terus kamu batal mau nikah sama aku."*

"Langit, makin ngacooo ...!"

"Aku denger lho percakapan kamu sama Renata kemaren itu. Katanya kalau mau ngejar yang lajang, kalian maunya Pangeran Harry, tapi kalau untuk yang dewasa kalian serentak milih David Gandy. Terus apa kabar sama aku, Arya, Denis, Riko yang akhiran huruf kami bukan i atau y sekalian?"

Benar 'kan Langit itu sebenarnya banyak bicaranya. Hanya *cover* luarnya saja yang tampak dingin menyebalkan. Padahal aslinya pria itu jelas adalah cerewet menyebalkan.

"Mbak, ngapain?"

Menolehkan kepala ke arah pintu kamarnya yang telah terbuka, Melody melihat ibunya berdiri di sana dengan pandangan heran.

"Nelepon, Mak," kata Melody sambil menunjuk ponselnya. "Kenapa, Mak?"

Pandangan Fatma beralih menatap telepon genggam sang putri yang ditempel di dekat telinga tersebut.

"Teleponan sama siapa? Kok keliatan sumringah gitu?" selidikinya yang membuat senyum Melody merekah. Ia bersiap menjelaskan.

"Sama pacarnya dong pasti, Mak," sambar Nada tiba-tiba. Lalu adiknya itu langsung menyelonong saja memasuki kamarnya. "Itu Mas Langit 'kan, Mbak?" Dan Melody hanya mengangguk. "Pinjem dong, Mbak, kan aku mau ngomong sama calon kakak ipar tersayang."

Nada merebut ponsel Melody begitu saja.

"Halo, calon kakak ipar, kapan ke sini?"

Dan Nada mengucapkan hal itu dengan penekanan yang begitu kentara.

Melody menatap adiknya yang hanya mengedipkan sebelah mata padanya. Tak mengerti pada awalnya, tapi setelah mendengar pertanyaan sang ibu, Melody baru sadar, bahwa adiknya itu memang sengaja mengatakannya."

"Mbak, udah punya pacar?"

BAB 21 : Bingung

"Mbak, udah punya pacar?"

Melody uring-uringan di kamarnya. Drama penuh linangan air mata yang ia gelontorkan di hadapan sang ibu nyatanya tak juga membuat segalanya baik. Malah semakin kacau, saat ibunya yang berwatak keras tersebut mengadakan perihal Langit kepada ayahnya pagi tadi.

Ayah Melody memang tak langsung mengatakan apa-apa. Sebab pria pensiunan tersebut memilih menengok kolam pancingnya terlebih dahulu. Dan mengatakan pada Melody akan berbicara setelah makan siang nanti dengannya.

Dan Melody ingin gila saja rasanya.

Fakta bahwa kedua orang tuanya begitu mengagumi sosok Wisnu, membuatnya merasakan bahwa keberadaan Langit kelak takkan penting di mata mereka. Jadi setelah berkutat lama dengan ponselnya, Melody memutuskan untuk membuat grup *chat* di sosmed yang memang sengaja tak memasukkan Langit ke dalamnya. Melody butuh saran teman-temannya.

Melody A. Putri : Rikooo ...!!

Bagus Dennis Wardhana : Mbak Mel bikin grup baru??

Melody A. Putri : Berisik, Den. Riko mana, iih ...?

Citra Renata : Yaelah, ngebuat grup cuma mau nyari laki orang? Ini masih pagi, woy ...

Bagus Dennis Wardhana : Iya, deh, yang lagi libur puaanjaang, nggak tahu ini jam kerja.

Jasmine Amira : Mel, bantuin nge-*return* data dong. Aku udah kirim email *reply* dari asuransi. Mau lihat berapa perkiraan jumlah preminya.

Melody A. Putri : Ih, Jasmine ngeselin iih. Aku cuti kali, Jas, minta tolong si Aldo keleesss ...

Jasmine Amira : Mbak Dita sama Aldo nyerah kalau soal *finishing*-nya, kan bagian akhir selalu minta sentuhan kamu Mel.

Sarah Wardhana : Mel ... Kangeeen ... Balik nanti bawain dodol sama Meranti ya, Mel? Tapi aku mau yang keju coklat.

Citra Renata : Aku mau sambal teri buatan Mamak ya, Mbak. Sekalian sama serabi kelapa Mamak yang paling enak itu, Mbak.

Melody A. Putri : Iduhhh, Jasmine, iih, ngeselin tahu gak, sih?

Melody A. Putri : Ntar deh kalo luang aku koreksi. Yakin bener aku kalian pasti buatnya ngasal.

Melody A. Putri : Laki looooo manaa, Jas? Huwaaa ... butuh Riko sekarang.

Sarah Wardhana : Woy, ngomel mulu. Sapa balik gue kek.

Citra Renata : Tahu ih, si Mel, dia yang ngebetein ini.

Melody A. Putri : Berisik ih, Sarah, sama aja kayak lakinya. Nyebelin.

Bagus Dennis Wardhana : Ludah gue udah pindah seluruhnya ke Sarah, Mel. Nular deh jadinya. Hahaha ...

Melody A. Putri : Dennis ... Jijikk tauu!

Bagus Dennis Wardhana : Hahaha ... Nggak tahu tuh, ya.

M. Riko Pradana : Apa Mel, nyari-nyari? Selesai rapat ini.

M. Riko Pradana : Beteweh grup chat bukan ini 'kan? Buat baru, Mel?

Bagus Dennis Wardhana : Yee, telmi, kan tadi eike baru bilang. Nggak nyimak, sih.

Arya Syafwan Akbar : Kok anggotanya cuma 7, sih? Langit mana Langit? Belum di *invite*, ya?

Melody A. Putri : Jangan *invite* Langit, Ar. *Please*, jangan masukin dia dulu.

Citra Renata : Ciyeee, yang marahan. Hahaha ...

Bagus Dennis Wardhana : Baru baikan udah marahan ya, Mel? Memang luar biasa Melody ini, ckck.

Arya Syafwan Akbar : lh, kasian temenku itu lho, Mel. Ngambek mulu sih, Mel?

Melody A. Putri : Sar, Ree ...! lketin dong jempol laki-laki lo pada, nih. Berisik amat!

Arya Syafwan Akbar: Kezeeeelll ya, Mbak? Hahahaa ...

Melody A. Putri : Diem, Ar!!!

Sarah Wardhana : Padahal kamu lho, Mel, yang berisik dari tadi, ngomel mulu lo, kayak nenek lampir.

Jasmine Amira : Jangan lupa emailku ya, Mel?

Bagus Dennis Wardhana : *FYI* ya, Mel, Mas Langit lagi siap-siap persentasi ini. *Read* PM BBM-nya, minta doa. Hahaha ... Kayak mau sunatan aja ya minta doa.

Arya Syafwan Akbar : Emang waktu sunat, lu minta doa di sosmed, Den?

Arya Syafwan Akbar : Eh, lupa, zaman kita sunat belum ada sosmed, ya. Hhahaha ...

Memejamkan matanya. Melody menyesali keputusannya untuk meminta pendapat pada teman-temannya mengenai masalah yang baru saja ingin ia bagi.

Tetapi mau bagaimana lagi, ia butuh saran dan masukan mereka.

Butuh Riko karena ia mengenal Wisnu. Butuh Sarah dengan segala pemikiran dewasanya. Juga sangat memerlukan saran Arya yang walaupun kadang tak masuk akal, tetapi tak jarang menjadi yang terbaik. Renata yang juga memahami hatinya. Walau ia sedikit memutar mata ketika telanjur memasukkan nama Dennis di dalam grup chat yang ia buat pagi ini.

Tetapi apa pun itu, ia memang tak ingin menyertakan Langit di dalam kebimbangannya kali ini. Langit harus fokus pada seminarnya. Pria itu tak perlu repot-repot memikirkan kekusutan otaknya sekarang. Sebab Langit tengah bersiap melakukan persentasenya. Pria itu harus berhasil meraih impiannya.

Ya, jadi biarkan kali ini Melody yang berjuang untuk mereka.

Melody A. Putri : *Please, guys*, serius.

Menatap jam dinding, Melody harus melakukan sesuatu sebelum siang nanti. Percakapannya dengan sang ibu tadi malam hanya berujung pada isak tangisnya di dada sang adik.

Dan paginya, saat mereka sarapan. Mendadak Melody melakukan aksi bungkamnya seperti kebiasaannya dulu.

Merajuk.

Kemudian hal itu disadari oleh ayahnya, yang dengan terbata mendengar penjelasan ibunya mengenai obrolannya tadi malam bersama Melody.

Lalu dengan wajah masam tak enak, ayahnya hanya berkata akan berbicara dengannya selepas makan siang nanti. Sebab saat ini ayahnya sedang sibuk di kolam pemancingan yang mulai digeluti ayahnya selepas pensiun dari perkebunan kelapa sawit milik pemerintah.

Jadi sekarang di sinilah Melody. Di dalam kamarnya dengan pintu tertutup rapat. Masih melancarkan aksi mogok bicara pada ibunya, Melody sengaja tak membantu sang ibu memasak soto medan favoritnya.

Ck, Melody sedang kesal.

Sarah Wardhana : *Something problem, huh?*

Melody A. Putri : *Yes.*

Melody A. Putri : *Serious ploblem, Sar. And I think this will be difficult.*

Sarah Wardhana : *Tell me, dear. We are ready to listen.*

Arya Syafwan Akbar : Berhubungan sama Langit, Mel? Makanya kamu nggak ngizinin dia masuk ke sini?

Melody A. Putri : Nggak sama Langitnya, Ar, tapi kalau dia denger, aku takutlah dia pasti kepikiran.

Nah, percakapan ini mulai normal.

Jasmine Amira : Aku tinggal dulu ya, Mel. Tapi nanti aku balik lagi kok, ini mau ke bagian IT dulu, server di Divisi 3 ada gangguan.

Melody A. Putri : *Sorry* bikin kamu sibuk ya, Jas.

Citra Renata : Jadi, apa ceritanya, Mel?

Melody A. Putri : Riko, *please*.

Bagus Dennis Wardhana : Riko curut!

M. Riko Pradana : *I'm here, shimpony.*

Tersenyum membaca balasan Riko, Melody ingat dulu sewaktu sekolah Riko kerap kali memanggilnya seperti itu. Tapi tak jarang sewaktu pelajaran seni musik, Riko yang kurang ajar itu akan memanggilnya dengan sebutan '*Melody tak berdawai*' itu semua gara-gara suara cempreng Melody sewaktu mereka belajar menyanyikan lagu daerah.

M. Riko Pradana : Kalau memang serius banget, aku telepon aja ya, Mel. Biar kita konferens.

Melody A. Putri : Jangan, Rik, nanti Mamak dengar.

Alasan Melody tak segera menghubungi teman-temannya adalah takut pembicaraannya didengar sang ibu. Berhubung rumah Melody hanya terdiri dari satu lantai dengan tiga kamar tidur dan tiga kamar mandi, beserta sebuah ruang sholat dan gudang juga ada tempat untuk meletakkan baju-baju yang belum disetrika.

Melody A. Putri : Gue mau dikawinin, Rik.

Arya Syafwan Akbar : Eh, buset, enak bener si Langit, udah mau ngawinin anak orang aja. Hahaha ...

Bagus Dennis Wardhana : Ck, pantes kemaren getol banget dia ngombreng sama kita ya, Ar. Padahal biasanya dia bilang ogah deket-deket otak kotor kita. Hahaha ...

Melody A. Putri : Rik ...

M. Riko Pradana : Aku nyimak lho, Mel, aku kan tahu kalau kamu paling benci ngobrol dipotong.

Arya Syafwan Akbar : Oke, aku mingkem, Mel.

Bagus Dennis Wardhana : Aku juga kok, Mel.

Citra Renata : Dasar mulut ember. Nggak bisa ngerem dikit.

Citra Renata : Udah lanjut, Mel.

Melody A. Putri : Rik, Wisnu ngelamar aku.

M. Riko Pradana : Wisnu anak PakPol, Mel?

Melody A. Putri : He'eh

M. Riko Pradana : Nggak percaya kan kamu sama yang aku bilang.

Melody A. Putri : Dia langsung ngelamar sama bokap, Rik. Si Nada baru berani bilang kemarin. Terus tadi malam ribut aku sama Mamak. Enak aja dia kayak ngedukung banget aku sama Wisnu.

Ya, Riko sudah tak lagi perlu terkejut pada fakta itu. Sudah sejak lama ia menyadari kalau Wisnu Adiyaksa menyukai teman baiknya.

M. Riko Pradana : Gila aja si Langit, abis saingan sama pejabat BUMN, sekarang mesti siap lagi hadapi Wisnu Harahap.

Arya Syafwan Akbar : *Beugh*, gila aja saingan sama orang bermarga.

Bagus Dennis Wardhana : Bokapnya Polisi pula, Ar. Tamat deh Langit kali ini.

Bagus Dennis Wardhana : Udah dapet restu pula itu, Ar. Mampus Langit bener-bener.

Sarah Wardhana : Yang mana sih orangnya, Mel? Cakepan Langit atau dia?

Melody mengabaikan rentetan pertanyaan tak penting teman-temannya itu. Kemudian ia menulis pertanyaannya yang lagi-lagi hanya ia tujukan untuk Riko.

Melody A. Putri : Kok perasaanku, kamu nggak kaget ya, Rik?

M. Riko Pradana : Sesama cowok kami, Mel, tahulah.

Arya Syafwan Akbar : Insting cowok ya, Rik?

M. Riko Pradana : Yo'i, bro.

M. Riko Pradana : Lagian si Putri juga bilang kok, kalau sampai sekarang Wisnu masih suka kamu.

Melody A. Putri : Putri siapa, Rik?

M. Riko Pradana : Putri Nadia Inanda, anak Waspada. Kan mantannya si Wisnu itu. Dulu pernah *chit-chat* omong kosong sama dia, terus dia bilang putus sama Wisnu, karena ternyata tu curut nggak bisa lupain elu, Non.

Bagus Dennis Wardana : Eciyee ... Dari dulu udah banyak yang naksir Mbak Mel dong, yeee ...

Arya Syafwan Akbar : Tapi dia pasti serius banget tuh, Mel. Sampe udah lamar kamu langsung gitu. Ke ortu lagi, abis deh si Langit.

Citra Renata : Berhenti ngebacot deh kalian! Lagi genting gini, masih sibuk ketawa-ketiwi.

Arya Syafwan Akbar : Maaf, sayang, hehehe ...

Citra Renata : Intinya udah diterima belum, Mel, lamarannya?

Melody A. Putri : Semua keputusan tergantung aku sih, tapi keliatannya Mamak sama Ayah udah naruh harapan besar sama Wisnu.

Sarah Wardhana : Orang tua pasti pengen yang terbaik untuk anaknya, Mel. Dan *feeling* nih ya, orang tua kamu ngelihat itu di diri Wisnu.

Citra Renata : Ada IG-nya nggak dia? Kepoin sini.

M. Riko Pradana : Wisnu tuh sosok sempurna lah. Dari zaman kita SMA nggak pernah berceelah. Dari mulai ketua OSIS, Anggota Paskib di Istana Negara, termasuk beasiswa kuliah Spore.

M. Riko Pradana : Sekarang udah punya yayasan sendiri. S2-nya di UI. Nggak neko-neko banget orangnya.

Melody A. Putri : Padahal aku udah nangis semalam waktu bilang sama Mamak kalau Langit juga layak diperhitungkan.

Melody A. Putri : Tapi Mamak cuma bilang, belajar mengenal Wisnu sesungguhnya hati karena jika mereka punya kesempatan mereka juga bakal belajar mengenal Langit.

Bagus Dennis Wardhana : Ya, udah sih, Mel, kan si Langit mau ke sana abis lebaran nanti. Masih adanya itu harapan.

Melody A. Putri : Masalahnya, Den, setelah acara tunangannya si Nada. Si Wisnu udah bilang bakal bawa ortunya ke rumah. Buat ngelamar eike secara resmi.

Bagus Dennis Wardhana : Ebuseet ... Tu laki ngebet bener, Mel.

Citra Renata : Jelas sudah sebelum lebaran, eh puasa deng, udah jadi bini orang lo, Mel.

Sarah Wardhana : Ember, cyiin ...

M. Riko Pradana : Langit harus tahulah, Mel.

Melody A. Putri : Tapi nggak sekarang, Rik, dia lagi sibuk banget di sana.

Arya Syafwan Akbar : Kelamaan nunggu seminarnya selesai, Mel.

Arya Syafwan Akbar invited Langit Aldrich to the chat

Melody A. Putri : Aryaa!! Apaan sih, Ar?!

Langit Aldrich joined the group

Mampus ...!! Batin Melody mendesis.

Arya Syafwan Akbar : *Sorry*, Mel, Langit temenku. Barusan aku nelepon dia, terus ceritain semua ke dia. *Sorry*, Mel, gue sayang lu berdua.

Anjriit, si Arya ini.

M. Riko Pradana : Lambat deh, Lang. Di kampung Melody udah siap-siap ngebicarain uang angus.

Langit Aldrich : Semalem aku tanya nggak ada apa-apa kata kamu. Nyatanya serius gini, Mel.

Sarah Wardhana : Mampus lu, harusnya pagi tadi bukan terbang ke Semarang tapi ke Medan.

Melody A. Putri : Aku beresin semua, Lang, *please take me time*.

Langit Aldrich : Cinta itu kata kerja, sama seperti perang. Kita perlu strategi, kita perlu berjuang, dan juga pengakuan.

Dalam hal ini, Langit membutuhkan pengakuan dari orang tua Melody.

Langit *calling ...*

BAB 22 : Permohonan

Langit *calling...*

Melody menutup mata sambil mendekap ponselnya yang bergetar di dada. Mundur beberapa langkah, Melody merebahkan tubuh sepenuhnya di ranjang. Menekan sebelah kepalanya dengan tangan kiri, Melody mengangsurkan ponselnya ke atas wajah.

Melihat lagi nama pemanggil yang tertera di sana.

Menimbang keharusan yang sebenarnya tak perlu lagi ia pikirkan, sebab jawabannya hanyalah satu, menerima panggilan itu. Tetapi Melody tetaplah wanita pada umumnya. Memiliki pola pikir rumit serumit pertanyaan mengapa bumi ini bulat.

Getar di ponselnya berhenti. Menyisahkan satu panggilan tak terjawab, yang diyakini Melody semakin membuat pria di seberang sana mengumpat saking kesalnya.

Kemudian getarannya kembali lagi, memaksa Melody mengalah pada kebimbangannya dan segera menggeser layar hijau kemudian menempelkan *smartphone* ke telinga.

"Langit," suaranya lemah.

Helaan napas Langit memperparah keadaan. Bukannya mengomel atau memarahinya, Langit yang biasa memang banyak bicara jika sudah bersama Melody, mendadak berubah dingin.

"Udah selesai persentasenya?" basa-basi yang jelas basi. Tapi Melody sedang tak memiliki ide untuk merangkai sapaan lain. "Kamu di mana sekarang? Masih di hotel?" Lagi ia mencoba berkomunikasi.

"Gimana ceritanya ada yang ngelamar kamu tapi kamu nggak ngomong ke aku?"

Telak.

Langit mengutarakannya secara langsung.

"Aku juga baru tahu, Lang."

"Ya, jadi kenapa nggak langsung ngasih tahu aku, Mel?" nadanya datar, tetapi Melody bisa merasakan kejengkelan dari sana. *"Kamu tahunya kapan? Kemarin? Tadi malam? Kenapa nggak langsung bilang ke aku? Ya, ampun, Mel."*

Melody membiarkannya mengomel. Ia diam saja dan mengakui kesalahannya. "Takut ngeganggu kerjaan kamu," akunya jujur. "Seminar ini 'kan penting buat promosi karier kamu."

"Ya, Tuhan, Mel!" Langit membentakinya entah itu sadar atau tidak. Tapi sepertinya sadar, karena buktinya pria itu enggan meminta maaf padanya. *"Dangkal banget sih pemikiran kamu itu. Seolah-olah aku ini laki-laki picik yang lebih mentingin kerjaan daripada keluarga. Hebat banget kamu nilai aku kayak gitu!"*

Nada suaranya masih keras. Dan Melody hanya memejamkan mata saja menerima luapan kemarahan Langit. Setidaknya Melody tahu, semarah-marahnya seorang Langit, pria itu tak menggunakan kata-kata kasar untuk emosinya.

"Aku 'kan bukan keluarga kamu, jadi aku nggak panteslah kalau jadi prioritas," desah Melody masih dengan mata tertutup.

Melody merasa bahwa Langit tengah menjauhkan ponsel ketika secara samar ia mendengar pria itu mengumpat.

"Sial, Mel!"

Itu sebagian dari makian kecil yang ditangkap telinga Melody dari ponsel yang sengaja dijauhkan Langit. Lalu suara gemeresak mengambil alih pendengaran wanita tersebut, sebelum akhirnya ia kembali mendengar suara Langit dengan jelas.

"Rasanya sekarang aku pengen nyamperin kamu, nyium kamu sampe kamu nggak napas, koyak-koyak baju kamu, biarin sekalian orang tua kamu dengerin."

Melody malah tertawa mendengarnya. Tetapi Langit masih melanjutkan.

"Seenggak percaya itu ya kamu sama aku, Mel? Sampai kamu masih nganggap diri kamu itu orang asing yang nggak layak jadi prioritasku?" Melody sudah ingin menjawab, namun Langit menyelanya dengan cepat. *"Demi Tuhan, Mel. Aku kerja untuk masa depan. Meniti karier ini, buat masa depan. Dan kamu tahu apa yang paling aku tunggu dari masa depanku?"* Melody tak ingin menjawabnya, lalu desahan lemah dari Langit menerbangkan kupu-kupu di dalam perutnya. *"Kamu, Mel. Ada kamu di masa depanku."*

Melody sadar saat ia mengembangkan senyuman. Langit ini memang paling bisa mengaduk perasaannya. Ibarat setelah tadi diinjak dan dimuntahkan ke kerak

bumi, kemudian dengan gagah beraninya, ia kembali memungut Melody. Menariknya ke atas, kemudian melambungkannya ke udara. Membuat Melody mampu melihat berbagai warna dari tempat tertinggi seperti sekarang ini.

"Jangan gitu terus dong ngomongnya, aku suka nggak kuat dengernya, lho," komentar Melody polos. "Aku takut kamu ngelambungkan aku ke atas, terus nanti bakal nerjunin aku lagi ke bawah. Capek aku kalau cuma diajak main *roller coaster*."

Tawa Langit mendera indra pendengaran Melody. Mengucap syukur akhirnya emosi itu dapat juga melunak. Walau Melody tahu frekuensi marahnya seseorang tak mungkin padam begitu saja.

"Aku aja nggak suka naik wahana itu, ngapain juga aku ngajak kamu naik itu," Langit membalasnya. *"Tahu kenapa pesawat terbang banyak diminati orang? Karena pesawat itu terbangnya konstan. Dari yang rendah, terus ke tinggi, lalu kita butuh terbang rendah lagi, semata-mata hanya agar kita ingat, bahwa hakekat hidup manusia itu berada di bumi dan bukan di angkasa."*

"Langit, omongannya, iih" Melody merona malu. Padahal pria yang mengatakan itu pun tak tampak di matanya.

"Udah ih, kamu memang paling pinter kalau soal ngalihin pembicaraan," gerutu Langit yang membuat Melody tertawa. *"Denger ya, Mbak, saya bukan customer yang suka komplain mengenai masalah jaringan, jadi nggak usah deh pakai ilmu ngeles kayak bajaj."*

Tertawa, Melody memeluk gulingnya dan memiringkan tubuhnya ke arah kiri. "Gimana hasilnya tadi?"

"Mel?"

Terbahak-bahak, Melody memutuskan untuk duduk dan menyandarkan punggungnya di area sekitar bantal. "Iya, deh, iya. Aku lupa kalo kamu mau marah-marah ya sama aku. Udah deh cepetan, udah siap sedia ini telingaku."

"Kok marah, sih? Kamu nggak tahu apa di sini aku lagi kalang kabut denger calon istri udah dilamar cowok lain? Dan posisi aku di sini lagi serba salah banget, sumpah. Lima hari di Semarang, sementara calonku bakal ada di Medan seminggu penuh. Dan parahnya lagi, cowok yang ngelamar itu juga stay di Medan. Serius, gila aku, Mel."

Tak lagi sanggup menertawakan Langit. Melody menengadahkan kepalanya ke atas. Memikirkan kembali apa yang akan terjadi ke depannya.

"Kenapa beritanya nyampe di aku pas aku udah sampe di sini, Mel?"

Karena awalnya aku seakan yakin bisa membereskan semuanya, bisik Melody dalam benak sendiri.

"Coba kalau tadi malam, sewaktu aku nelepon kamu. Atau pas Shubuh tadi sebelum aku berangkat. Udah pastilah aku gebatalin seminar ini."

"Ya, tapi seminar itu juga penting buat kamu, Lang."

"Kamu juga penting buat aku, Mel!" Langit kembali membentakinya. Mungkin karena rasa bersalahnya Melody jadi tak merasa marah. *"Aku yakin masih bisa ngehidupin kamu seandainya aku balik jadi staff biasa bidang ilustrasi"*

kayak dulu. Atau seandainya aku dipecatlah, aku masih bisa minta tolong Mas Rama untuk jadi karyawan di pabriknya."

Sebegini berhargakah Melody di mata Langit? Sampai pria itu rela kehilangan pekerjaannya hanya demi dirinya?

Menangis karena haru, Melody menekan dadanya yang terasa sesak ketika akhirnya menyadari kesalahannya. "Maafin aku, Lang," bisiknya pelan. Sedang beradu dengan isakan, ketika ia mencoba kembali bersuara. "Maafin aku," lagi ia meminta maaf. "Aku mau kamu, Lang. Aku mau kamu."

"Mel," Langit memanggil sosok bidadari yang telah dinobatkan sebagai pengisi hatinya. Merayu lagi hati sang dewi agar menghilangkan kesedihan yang tak bisa ia jangkau dari jarak sejauh ini. *"Mungkin sebagai anak, kita tak bisa memilih dengan orang tua mana kita dilahirkan. Tapi sebagai seorang manusia, kita berhak memilih bersama siapa kita ingin menghabiskan sisa kehidupan."*

Langit bisa mendengar isak kecil di telinganya. Itu suara Melody yang merintih lewat doa untuk kebersamaan mereka.

"Dan aku milih kamu, Mel. Tolong jadilah teman hidupku, di saat kelak, baik orang tua maupun anak-anak kita berjalan meninggalkan kita."

Langit ini memang sangat mahir menjungkir-balikkan perasaan seseorang.

"Langit, omongannya, huwaaa ...," tangisan Melody kali ini untuk keseriusan Langit kepadanya. "Jangan ngomong kayak gini terus, nggak tahu apa aku udah panas dingin kayak gini."

Tawa pria itu menggema di telinga Melody dengan cara yang begitu sangat Melody rindukan. *"Udah dielap belum ingusnya? Sayanglah hp mahal kena ingus."*

"Ih, Langit jorok!"

Langit tertawa lagi. Dan tawa pria itu menenteramkan Melody.

"Jadi, gimana ini sekarang? Siapa sih yang berani-beranian gini nikung calon bini orang? Terus tanggapan orang tua kamu gimana?"

Menghapus air matanya dengan punggung tangan, Melody kembali merebahkan tubuhnya di ranjang. "Namanya Wisnu, dulu sewaktu SMA dia kakak kelas aku sama Riko. Rumah kita beda komplek sih, tapi Wisnu sering lewat ke rumah, soalnya ada saudaranya yang tinggal sekomplek sama rumah kami." Melody menjelaskan perihal Wisnu pada Langit. "Nah, sekarang makin rajin lagi, soalnya Nada yang otaknya pas-pasan kemaren tamat kuliah, ditawari jadi guru di yayasan dia."

Langit tak menyela, ia diam menyimak perihal *rival-*nya yang ternyata telah mengenal Melody lebih dulu daripada dirinya.

"Ayah belum kasih tanggapan, siang nanti baru kita bakalan ngomong. Tapi Mamak, kayaknya suka banget sama Bang Wisnu ini. Sampai tadi malam aku udah berderai air mata bilang kalau aku udah punya kamu, Mamak teguh aja ngomong kalau aku seharusnya adil, maksudnya ya dengan coba ngenal Bang Wisnu juga."

"Mamak kamu suka sama Wisnu?"

"Iya," jawab Melody polos.

"Ck," decakan Langit mengalun. "Tahu nggak sih, Mel, katanya yang paling susah tu ngambil hati ibu mertua. Ampun deh aku, kalau sama Mamak kamu udah keukeuh sama si Wisnu itu!" omel Langit gusar. "Terus tadi kamu manggilnya apa? Bang?"

Kening Melody berkerut sesaat sebelum menjawab. "Iya, aku manggil Wisnu, Bang," ucap Melody jujur. "Kan dia abang kelas aku dulu. Udah gitu 'kan memang umurnya lebih tua dia dua tahun dari aku, Lang."

Lagi Langit berdecak. *"Ya, dari segi panggilan aja kamu udah keliatan intens sama dia,"* ketus Langit sengit. *"Sementara kamu manggil aku aja, Lang, Langit. Apaan coba, Mel? Nggak adil kamu, ih. Ya, soal masalah tua, juga tuaan aku 'kan dari kamu? Setahun atau beberapa bulan gitu, 'kan?"* sembur Langit kemudian.

"Ih, Langit apa, sih? Nggak nyambung bangetlah!" omel Melody tak mengerti dengan kemarahan Langit hanya karena sebutan saja.

"Ya, nyambunglah, kamu manggil dia Bang. Sementara manggil aku nama doang. Nggak keliatan gitu chemistry kitanya, Mel."

Melody mengerti sekarang. Cih, Langit ini manja juga ternyata, ya. Hanya karena masalah panggilan saja mesti menjadi masalah.

Hah, ya tapi mau bagaimana lagi?

Mencoba membuat ego pria itu senang, Melody yang tadi sempat memutar mata mengalihkan lagi perhatiannya pada Langit yang masih berada di sambungan. "Jadi kamu mau dipanggil apa sekarang?" Melody yakin di sana Langit

tengah menyeringai menang. "Mau aku panggil Abang juga?"

"Maleslah, kan aku bukan orang Medan."

Melody mendengus. "Jadi apa? A'a? Sorry ya, aku juga bukan orang Sunda," jawab Melody sekenanya.

"Ya, udah, panggil Mas aja."

Heh, memang maunya sejak lama itu, 'kan? gerutu Melody sendiri.

"Kan kamu bilang, Ayah juga dari Jawa, 'kan? Jadi nggak salah dong kalau panggil aku, Mas?"

Melody nyaris terbahak mendengar nada sok polos Langit itu.

"Oke, deh," jawabnya dengan intonasi manja. "Jadi Mas Langit lagi apa?" Tapi kemudian Melody tertawa sendiri ketika mengatakannya. "Seriusan, Lang, masih gatel lidahku kayaknya."

"Tawa deh, tawa sana," jawaban Langit yang ketus membuat Melody berusaha meredam tawanya.

"Maafilah, Mas. Kan masa uji coba." Melody tak tertawa memang, sebab ia setengah mati menahan tawanya. "Ih, Lang, ntar aja deh kalau kita udah beneran nikah ya, sumpah nggak kuat aku." Lalu ledakan tawa Melody tak bisa dihindari.

Langit menghela napas. Ya, memang terdengar aneh ketika Melody memanggilnya begitu. Tapi egonya sebagai pria ingin sebuah pengakuan lain dari kekasihnya sendiri.

"Belajar dulu, pelan-pelan nanti 'kan terbiasa juga," Langit menyela tawa Melody. *"Udahlah, balik ke topik awal deh, Mel."*

Melody menarik napas dalam-dalam untuk menyingkirkan semburat geli yang masih bercokol di hatinya. Tak ingin *mood* Langit berubah mengerikan, matian Melody menjernihkan pikirannya.

"Iya, udah kok," katanya dengan suara tenang. "Jadi mau gimana ini, Lang? Maksudku, mesti ngomong gimana ke Ayah?" Menatap jam dinding, Melody memperkirakan waktu ayahnya pulang untuk makan siang. "Kata Mamak sih, Wisnu sama keluarganya bakalan datang setelah acaranya Nada selesai. Mungkin sekitar Senin atau Selasa, sih."

"Apa aku minta Mas Rama aja ya, yang ngelamarkan kamu buat aku?" celetuk Langit yang membuat Melody mendengus.

"Ck, si Wisnu aja ngelamar aku langsung di hadapan Ayah, Lang. Masa iya kamu mau pakai perwakilan begitu. Udah jelaslah ditolak kamu," Melody menerangkan dengan sewot. "Ya, udah, gimana nanti aja ya obrolan aku sama Ayah gimana. Gini-gini 'kan aku anak kesayangan Ayah, mudah-mudahan Ayah bisa ngertilah."

"Kok aku gugup ya, Mel? Ini udah hari Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu acaranya. Terus aku masih harus ada di sini sampai Senin. Nggak tenang aku, Mel."

Tersentuh oleh kekhawatiran Langit akan masa depan mereka berdua, rasanya Melody ingin sekali memeluk Langit sekarang juga. "Kangen, Lang," serak Melody mengatakannya. "Rasanya kalau kayak gini pengen dipeluk kamu," jujurinya tanpa malu-malu. "Berdoa ya, Lang, semoga ke depannya kita bisa sama-sama." Melody meneteskan lagi air matanya. Menekan sesak yang

kemudian kembali menyeruak. "Ngebayangin nggak ada kamu di masa depan aku, rasanya sakit banget, Lang."

"Aku juga, Mel." Suara Langit menenangkan. "Doaku itu kamu, Mel, pengen ada kamu kalau aku ngebuka mata dan menutup mata. Rasanya juga kalau udah gini, pengen ngulang waktu, terus nikahin kamu gitu tamat kuliah."

Melody tertawa di sela tangisannya. "Terus mau ngasih makan aku pakai apa?"

Tawa Langit membalasnya. *"Ya, pakai nasi. Kan bisa kerja jadi driver ojek online, secara aku cakep gini, pasti banyaklah yang order."*

"Ih, najis." Terbahak oleh kenarsisan Langit. Melody menghapus air matanya lagi. "Terus mau tinggal di mana coba?"

"Ngontrak dulu kita. Hahaha ...," Langit tertawa begitu saja, *"Masa aku ngebayangin kamu pakai daster dengan rambut digulung asal, terus belum mandi, lagi nyapu rumah kontrakan kita. Serius ngakak aku, Mel."*

"Khayalannya jelek banget, ih. Pakai belum mandi segala lagi. Kesel!" omel Melody geli. "Terus apa perlu aku ngayalin kamu lagi pakai sarung gitu?"

"Hahaha ... Ogah, Mel, jelek banget pasti," kekeh Langit renyah. *"Nanti coba aku telepon Mas Rama sama Papa deh, minta solusi sama mereka. Kalau misal layak, gimana kalau keluargaku dulu ya yang ke sana. Terus hari Senin atau Selasanya, dari Semarang aku langsung terbang ke Medan."*

Melody melompat dari ranjang ketika telinganya mendengar suara motor yang terparkir di teras. "Nggak ngerepotin keluarga kamu?" Ia mengintip dari balik jendela, dan melihat ayahnya tengah membuka helm.

"Heum, Lang. Ayah udah pulang ini ya, aku siap-siap dulu mau disidang. Doain aku, ya."

"Iya, sayang, langsung kabari aku ya, gitu selesai ngobrol sama Ayah."

"Hu'um ... Bye."

"Dah, sayang."

Melody memegang dadanya yang tengah berdebar kencang. Seolah ayahnya benar-benar akan menggelar sidang terbuka di mana sang ayah sendiri yang bertugas menjadi hakim, sementara ibunya adalah jaksa penuntut umum.

"Rileks, Mel. Rileks ...," Melody menguatkan dirinya.

Sepanjang makan siang tadi, ayahnya bersikap seperti biasa saja. Masih bercanda-canda dengan Nada maupun Melody. Mengucap syukur tak henti-henti karena kembali makan bersama anggota keluarga yang lengkap.

Bahkan Melody sempat terenyuh sendiri, ketika dengan tersirat, ayahnya menginginkan dirinya untuk mencari pekerjaan saja di sini. Berkumpul bersama keluarga adalah sebuah waktu yang tak ternilai dibandingkan dengan jumlah rupiah yang didapat anaknya itu di Jakarta.

Melody hanya menanggapinya dengan kelakar singkat bahwa jika ia kembali ke kampung halaman, bagaimana dengan nasib apartmentnya yang sekarang sudah lunas cicilannya itu.

"Ya, nanti 'kan bisa dijual lagi, Mbak," begitulah kata sang ayah mendengar alasan putri sulungnya tersebut.

"Dijual juga nggak gampang, Yah, lama nunggu lakunya."

"Jadiin *invest*-lah, kan biasanya gitu kalau orang-orang beli apartement." Ibunya tampaknya benar-benar sedang mengibarkan bendera perang pasca pengakuan Melody dalam rinai air mata tadi malam.

Sangat terlihat jika ibunya ini benar-benar ada di kubu Wisnu.

Ck, menyusahkan saja.

"Jadi ngomong-ngomong ini, Mbak," ayahnya selalu begini. Sangat pintar mencari celah untuk meluruskan maksudnya, "Nak Wisnu kemaren itu pernah dua kali ke sini." Nah, berbeda dengan ibunya yang gampang meledak seperti dirinya. Ayahnya adalah perwujudan lain dari seorang yang lembut dan sangat berperasaan. "Minta izin Wisnu kemari, buat meminang Mbak."

Nada yang berada di dapur langsung menyanyikan sepenggal lagu Rossa featuring Pasha Ungu dengan suaranya yang sumpah.

"... kupinang kau dengan bismillah ... Oh, hampa terasa diriku tanpamu. Hidupku terasa mati, bila kau bersamaku"

Melody beserta kedua orang tuanya mengabaikan nyayian sumbang itu. Tak mengomentari dan menunjukkan reaksi berlebih.

"Iya, sih, Yah, Adek juga udah bilang kemaren siang. Terus tadi malam Mamak juga udah bilang." Melody duduk dengan meremas kedua tangannya yang tengah menggenggam ponsel.

Ayahnya mengangguk santai, terlihat sangat santai untuk melemparkan bom tepat di wajah Melody. Huh, pembawaan ayahnya memang seperti itu. Jadi Melody tak kaget lagi. "Jadi tanggapan Mbak, gimana?"

"Udah punya pacar katanya dia di Jakarta, Yah," sambar ibunya yang terus terang sangat membuat Melody gemas setengah mati.

"Oh, udah punya pacar lagi, Mbak?" Ini masih santai. Serius Melody tak sabar untuk sampai pada pokok permasalahannya.

Mengangguk dengan kegugupan yang langsung mengambil alih. Melody gagal mempertahankan ketenangan seperti yang ditunjukkan ayahnya ini. "Namanya Langit, Yah," tutur Melody pada akhirnya. "Teman Mbak kuliah dulu, cuma masih sering ketemu karena suka kumpul-kumpul bareng Sarah sama Renata." Mensugesti hatinya, Melody mewanti-wanti otaknya agar nama Riko tak tercetus di saat-saat seperti ini.

"Jadi, udah kenal lama ya, Mbak?"

"Iya, Yah."

Ayahnya memang model yang seperti ini. Tidak pernah menunjukkan marah maupun kecewa dengan nada tinggi ataupun ekspresi berlebih. Membuat Melody dan Nada terkadang dibuat frustrasi pada sikap santun sang ayah jika sudah seperti itu.

"Tapi belum ngobrolin masalah serius 'kan, Mbak?"

Melody menatap ayahnya gugup. Menelan ludah untuk mengusir, keraguan, Melody memantapkan hati untuk berkata apa adanya dengan sang ayah. "Mbak sama Langit udah ngobrol serius soal hubungan kami ke depannya,

Yah." Dan Hermawan menatap putrinya tepat di titik mata sang putri kesayangan. "Harusnya Langit ada di sini untuk minta restu sama Ayah, sama Mamak, buat ngejadiin Mbak istrinya. Tapi sekarang, dia lagi di Semarang, Yah, ada seminar dari kantornya yang memang nggak bisa di *cancel*."

"Itu bisa jadi tanda nggak jodoh lho, Mbak," kalimat ayahnya itu memang dikeluarkan dengan intonasi lembut dan halus. Tetapi jangan salah, kalimat tersebut terasa tepat sasaran.

Melody mulai gusar. "Ayah, Langit juga sebenarnya mau kemari, tapi memang lag—"

"Kenapa mesti sama orang sana lagi sih, Mbak?" Ayah Melody tidak merokok, maka bercakap-cakap seperti ini dengan ayahnya selalu tak memiliki intermezzo. Yang artinya, percakapan akan terus mengalir tanpa jeda dan gangguan. "Mending sama Wisnu, Mbak. Jelas asal-usulnya, jelas keluarganya, kerjaannya juga."

Ya, seperti ini. Ayahnya memang bernada tak memaksa, tapi perkataannya selalu tepat sasaran.

"Langit juga jelas asal-usulnya, Yah. Keluarganya juga jelas. Kerjaannya juga, Yah." Saatnya untuk memperjuangkan Langit.

"Tapi kalau ada yang dekat, ngapain cari yang jauh, Mbak."

Ini dia. Ayahnya sangat mahir berkata-kata.

"Kalau jodoh 'kan nggak mandang jaraknya, Yah. Mau dekat mau jauh kalau udah segitu jodohnya gimana?" Melody maju membela.

"Halah, alasan aja, Mbak. Bilang aja udah cinta mati sama yang namanya Langit-Langit itu," celetuk ibunya yang kemudian kembali membuat Melody geram. "Inget dulu gimana sama Panji? Bertahun-tahun pacaran. Bawa liburan bareng, eh *ending*-nya kurang ajar 'kan dia? Belajarlah dari pengalaman, Mbak."

Huh, ibunya ini benar-benar berbakat menjadi jaksa penuntut umum, yang akan memasukkan seluruh terdakwa membusuk di neraka.

"Tapi Langit beda, Mak." Jika pada akhirnya Melody disuruh bersimpuh seharian di depan pintu, Melody rela melakukannya. "Dia nggak kayak Panji, keluarganya juga nggak gitu, Mak. Langit yang ada di sisi Mbak, sewaktu Panji ninggalin Mbak gitu aja, Mak. Langit yang ngebela Mbak, waktu nggak sengaja ketemu sama ibu Panj—"

"Itu karena Mbak nggak di sini," sergah Fatma menatap anaknya dengan tajam. "Itu karena Mbak jauh, coba kalau Mbak di sini. Mamak yang bakal ada di sisi Mbak. Mamak yang bakal ngelawan mamaknya Panji. Semua itu karena situasi aja, Mbak. Karena kondisinya Mbak di sana, makanya ada dia yang nolong."

"Ya tapi 'kan memang Mbak kerjanya di sana, Mak. Makanya Tuhan kirim Langit untuk ada di samping Mbak. Semuanya udah ada yang ngatur, Mak," balas Melody tak kalah keras.

Berdebat dengan wanita Batak yang menyandang marga selama 22 tahun hidupnya itu memang tidaklah mudah. Mungkin Melody bisa keras juga, tetapi ibunya ini akan seratus kali lipat kerasnya juga.

"Tapi Ayah kok lebih seneng kalau Mbak sama Wisnu, ya?" celetuk ayahnya tiba-tiba.

"Ayah!"

"Bener itu, Yah, Mamak juga."

Telak lagi.

Fiuuh, sudah 2-0 untuk skor hari ini, dumel Melody tak senang.

Merosotkan punggungnya, Melody mencoba mencari celah untuk mengalahkan pendapat ayah dan sang ibu.

"Itu cuma karena Ayah sama Mamak belum kenal sama Langit." Tak perlu gentar, ini sudah setengah jalan. "Kalau Ayah udah kenal Langit, Ayah pasti juga bakal suka sama Langit, Yah. Percayalah sama Mbak."

Hermawan tersenyum, menatap lurus putrinya yang tersayang dengan kilat bahagia yang terpancar melalui wajah dan juga sinar matanya.

"Mbak Mel beneran udah dewasa sekarang, ya? Tahu dia caranya berjuang. Bangga Ayah rasanya."

Tetapi Melody belum lega mendengar hal itu.

"Mbak inget nggak dulu apa janji Mbak sewaktu minta kuliah di luar kota?"

'Mbak janji deh ya, cuma kuliah aja Mbak di sana. Nanti selesai kuliah Mbak langsung pulang ke Medan. Lagi pula, males Mbak, tinggal jauh-jauhan sama Ayah.'

Melody membalas tatapan ayahnya, kemudian tak tahan hingga ia memutuskan untuk menurunkan wajahnya.

Ya, ia pernah berjanji seperti itu dulu.

Lalu sebelum ia membuat orang tuanya bangga dengan mengenakan toga, perusahaan komunikasi milik

pemerintah mendaulatnya untuk menjadi salah satu staff karyawan berdasarkan surat rekomendasi dari universitas.

Melody sangat bangga pada kemampuannya waktu itu. Hingga tak sadar bahwa tawaran pekerjaan tersebut kembali membuat layu waktu kebersamaan yang dulu sempat ia janjikan bersama keluarganya.

"Manusia memang tempatnya berencana, tetapi Tuhan, tetap sebagai pengeksekusi akhirnya."

Melody diam tak menjawab.

"Empat tahun Mbak kuliah di sana. Empat tahun itu pulalah Ayah nggak pernah nyenyak tidur." Air mata sudah menggenangi pelupuk Melody. "Ayah selalu bangun tengah malam, ngecek hp, ada nggak panggilan darurat dari Mbak. Terus Ayah mikir, udah nyenyak belum ya anak Ayah tidurnya. Digigitin nyamuk nggak, ya? Mbak kedinginan enggak? Gitu aja Ayah tiap malem, Mbak."

Setiap anak yang bergerak semakin dewasa, orang tua pun selalu bersiap untuk merasakan waktunya kebersamaan yang hilang secara perlahan-lahan.

"Setiap Ayah makan enak di sini sama Mamak, sama Adek, Ayah selalu mikir, cukup nggak ya uang yang Ayah kirim buat Mbak? Bisa nggak ya Mbak makan ayam?" Air mata Melody ternyata lemah, sebab ia langsung saja meluncur tanpa bisa dicegah. "Sedih, Mbak, rasanya kalau Ayah makan enak, tapi anaknya nggak."

Dari usia tujuh belas tahun, sampai nyaris dua puluh tujuh tahun. Hampir sepuluh tahun terlewat saat Melody memutuskan merantau di kota orang.

"Apalagi kalau pas hujan, Ayah 'kan tahu Mbak paling malas bawa payung. Kepikiran terus sama Mbak. Kalau di TV ada berita kriminal tentang anak gadis yang dibunuh, ya Allah, rasanya ini dada Ayah kembang kempis terus, Mbak. Pikiran jadi entah ke mana-mana. Walau udah denger suara Mbak di telepon, rasanya Ayah belum puas, pengen kali datengi Mbak ke sana. Jagai Mbak, biar nggak kenapa-kenapa."

"Ayah ...," Melody menangis akibat haru yang menyentak dadanya.

"Memang jadi orang tua kayak gitu, Mbak." Hermawan menyelinginya dengan candaan. "Sewaktu Mbak sakit dan sampai dirawat karena typus, rasanya dunia Ayah runtuh. Mamak yang nangis nggak keruan, terus Ayah kalang kabut nyari tiket pesawat yang harganya murah, tapi nggak dapet terus Ayah milih naik ALS buat dateng ke Jakarta itu. Di jalan, jantung Ayah entah udah *cemana-cemana*, Mbak."

Air mata Melody membanjiri wajahnya. Semakin tertunduk ketika Melody memutuskan menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"Tapi empat tahun itu nggak ada apa-apa, setelah lima tahun berikutnya Mbak nggak juga bisa kumpul *full time* sama Ayah, Mamak, sama Adek."

Sudah berapa ribu hari yang Melody lewatkan untuk hidup terpisah dari orang tuanya.

"Namanya anak mau berkarier, namanya anak mau kerja. Jadi Ayah sama Mamak bisa apa selain mendukung dan selalu mendoakan."

Intinya adalah keegoisan Melody dan keserakahannya tak membuatnya membuka mata, bahwa ia bisa hidup sampai sekarang ini adalah berkat restu dan doa kedua orang tuanya.

"Ayah memang nggak boleh jadi orang tua yang egois ya, Mbak. Tapi sekarang ini Ayah pengen nyoba, Mbak."

Akhirnya Melody memberanikan diri menatap ayahnya.

"Boleh nggak, Mbak, Ayah minta sama Mbak, cukup sembilan tahun aja ya, jangan seumur hidup kita jauh-jauhan gini. Ayah nggak sanggup, Mbak, udah tua Ayah."

Melody meninggalkan ponselnya di atas sofa yang ia duduki. Berlari memutar meja dan langsung memeluk tubuh ayahnya. "Ayah" Tangisannya mendesak turun. "Maafin Mbak, Yah. Maafin Mbak." Menumpahkan air mata di dada ayahnya yang kini sudah berusia di atas lima puluh tahun, sungguh Melody merasa berdosa untuk waktu yang telah ia biarkan percuma.

"Bukan tanpa alasan Ayah setuju kalau Wisnu melamar Mbak. Ayah cuma pengen anak-anak Ayah ada di dekat Ayah. Seenggaknya kita tetap di satu pulau, Mbak, di satu kota. Anak Ayah cuma dua, dan dua-duanya perempuan. Dua-duanya bakal dibawa orang pergi. Tapi kalau terlalu jauh juga Ayah berat, Mbak."

Ayahnya tak pernah meminta apa pun di sepanjang hidup Melody. Seperti orang tua lain pada umumnya, Hermawan selalu memberikan apa pun yang Melody minta. Termasuk membiarkannya sekolah di luar kota. Juga bekerja di kota yang berjarak ribuan mil dari rumahnya.

"Mungkin Langit punya banyak hal yang Mbak butuhkan dalam hidup. Tapi dia nggak punya satu-satunya yang Ayah butuhkan untuk Mbak, yaitu, dia nggak bisa buat Mbak berada di dekat Ayah setelah menikah nanti."

Benar, Langit akan membawanya kembali ke dunia mereka di ibukota. Tak mungkin Langit akan membiarkannya tinggal di sini sementara pria itu bekerja di sana.

"Sementara Wisnu, Mbak belum tahu apa yang dia punya untuk Mbak di masa depan, karena Mbak belum mengenalnya lebih jauh. Tapi untuk Ayah sama Mamak, kami udah temukan apa yang kami inginkan untuk seorang menantu. Yaitu tetap membuat Mbak, berada di dalam jarak pandang kami."

Kemudian Melody teringat pada sebuah karangan yang pernah ia baca mengenai betapa hebatnya menjadi orang tua.

Sebab selain sebagai seorang ayah dan ibu mereka juga adalah manusia, bisa khilaf dan melakukan kesalahan. Dan satu hal yang harus selalu kau ingat, hanya merekalah manusia yang memberimu cinta tanpa pamrih. Mereka tidak meminta banyak sebagai imbalan, mungkin hanya sekedar senyuman sudah cukup, mungkin kebahagiaan kita adalah hadiah terindah yang bisa mereka dapatkan. Jadi berikanlah hadiah kecil mereka itu sebelum kau tidak bisa lagi memberikannya meski kau ingin dan memohon.

Dan apakah sekarang saatnya Melody untuk memberikannya?

BAB 23 : Wisnu

Di ujung nelangsa kuberserah. Mengecup nadi mengalun sukma. Untuk kekasih yang berada di tangga nirwana, aku bukan semesta yang bisa membuat cerita.

Tetapi kemurnian hasrat menyeretku berkubang bersamamu. Mendayu rindu, hingga tepian untuk berlabuh. Aku terkulai ketika kau tak bisa apa-apa, menanti detik hingga tandu berwarna merah menyeretku menjauh darimu.

Oh, wahai rindu yang bertaut lama ...

Sampaikan pesan cinta, untuk dia yang tak lagi sekadar fatamorgana. Bisikkan pilu dari bidadari surga untuknya, katakan saja bahwa derita bukanlah akhir cerita.

Sayang ...

Kau yang kupuja dengan segenap jiwa ...

Berlututlah di depan raja dan ratuku. Rendahkan dagumu, simpukkan kedua tanganmu. Mintalah aku sebagai permaisurimu.

Berikan sepatah janji untuk mereka, kemudian sodorkan segudang bukti agar mereka percaya.

Bahwa kau ...

... Sang belahan jiwa.

Melody memandang lurus air kolam di tempat pemancingan milik ayahnya. Memandang empat-lima orang yang tengah asyik memancing sambil bercanda ria. Sesekali terlihat mereka menggerutu karena ikan tak mau memakan umpan, tapi tak jarang pula mereka tertawa senang saat mendapati umpannya mengenai sasaran.

Matahari masih menyengat, sekitar jam tiga siang. Kata ayahnya, kolam pemancingan akan ramai setelah Ashar. Dan menurut perkiraan Melody sekitar jam empat sore. Mengingat waktu sholat di Medan dan di Jakarta itu berbeda.

"Mel? Ke sini?"

Melody mengenal suaranya. Mengetahui bahwa orang ini memang sering datang untuk memancing atau sekadar berbincang dengan ayahnya.

Biasanya, jika pulang ke rumah pun, Melody tak menaruh heran akan kedekatan Wisnu dengan sang ayah. Hanya saja untuk sekarang ...

Ah, entahlah, Melody tak lagi bisa berpikir.

Menguatkan tekad yang sebenarnya tidaklah kuat, Melody mendongak demi melihat pria berkaos hitam yang masih mengembangkan senyum di atas kepalanya.

"Bang Wisnu, hai ...," balas Melody sekenanya. Ya, hatinya sedang berkabut nelangsa jadi jangan harap ia bisa bermanis-manis durja. "Mau mancing, Bang?"

Wisnu masih tersenyum bahkan ketika ia menggeleng sekalipun. "Nggak, Mel, ini mau ngantar pesanan jaring Ayah."

Bahkan ayahnya telah menaruh kepercayaan begitu dalam kepadanya. Kepada Wisnu.

"Jaring untuk apa, Bang?" Sebenarnya Melody tak tertarik, hanya saja ia perlu melakukannya agar tidak tercipta suasana canggung setelah drama penuh linangan air mata yang ia gelontorkan tadi.

Wisnu menarik sebuah tas plastik hitam berukuran besar yang tampak mengembang karena isi di dalamnya. "Ini, kata Ayah mau mindahkan bibit ikan Nila ke kolam yang baru dibuat itu. Jaring Ayah yang satu lagi ada yang sobek katanya."

Melody mengangguk walau sepenuhnya ia masih tak mengerti. "Jadi Abang cuma mau ngantar itu aja ke Ayah?" Wisnu mengangguk masih dengan wajah ramah. "Ayah di belakang ya, Bang, ada di kolam ketiga. Di sana ada Pakde Muis sama menantunya yang lagi mancing," terang Melody memberitahukan kepada Wisnu di mana ayahnya saat ini.

"Oke deh, Mel, Abang ke sana dulu." Kini giliran Melody yang mengangguk. "Nanti Abang ke sini lagi, ya?" Kening Melody mengerut. "Melody nggak ke mana-mana, 'kan?" Lagi Melody mengangguk. "Ya, udah, tunggu Abang di sini, ya?"

Membuka diri bukan berarti bisa sekaligus membuka hati.

Adakalanya saat kita memutuskan membuka diri untuk orang lain, hati tetap terkunci dan meronta ketika kita memaksanya terbuka.

Mungkin jantung adalah organ vital bagi manusia. Tetapi bagi pecinta, hatilah yang mendapat peran istimewa untuk mengeksekusinya.

Melody memilih untuk menunggu Wisnu. Mungkin sudah saatnya mereka berbicara.

Perasaan gamang yang terus menggelayut hatinya, harus segera dituntaskan. Melody butuh jalan keluar. Dan ia percaya, Wisnu tidaklah selicik itu untuk tetap berlindung pada restu kedua orangnya. Melody perlu memberitahukan Wisnu soal Langit.

Mungkin, jika pada akhirnya ia harus memilih, Melody akan memilih orang tuanya. Tetapi jika boleh ia berkeinginan, maka Langit adalah rumah yang ingin ia tinggali di sisa kehidupannya.

Langit dengan segala kelapangan hati telah menerima dirinya. Langit yang dengan segenap jiwa memilih untuk jatuh cinta padanya. Dan Langit yang kemudian pun ia cinta.

Pria itu ...

Hah ... Langit.

Tapi ini sudah menyangkut orang tua. Dan Melody harus apa demi membuat bakti?

Menikah dengan Wisnu?

Ck, itu adalah opsi kedua setelah tak ada jalan lagi untuk mempertahankan Langit.

Mungkin tidak akan terlalu buruk jika hanya menikah dengan Wisnu saja. Toh, Wisnu adalah sosok lelaki bertanggung jawab yang Melody yakin akan berusaha membahagiakannya. Tetapi Melody tak sanggup jika ia harus merangkak lagi dalam mengisahkan riwayat hidupnya kepada Wisnu. Menanti respon pria itu. Dan Melody lebih baik mati saja jika proses yang diminta Wisnu dalam menerimanya akan mengajak banyak pihak terlibat.

Lagi pula, harus sedalam apalagi ia mengorek lukanya? Haruskah kembali ia biarkan menganga dan terbuka?

Tidak.

Melody tidak sanggup jika harus menempuh cara seperti itu lagi.

Wisnu kembali terlihat di matanya. Berjalan luwes ke arah Melody setelah menyapa beberapa orang pemancing yang ia kenal. Pribadinya yang hangat membuat Wisnu tak kesulitan beradaptasi dengan orang-orang, termasuk kalangan bapak-bapak. Contohnya saja, lihatlah betapa Wisnu bisa menjadi sangat akrab pada ayahnya.

Hari ini Wisnu mengenakan kacamata baca berframe tebal. Mungkin untuk menghindari debu, atau bisa juga menghalau silau matahari. Tetapi apa pun alasannya, Wisnu mendapat poin dewasa karena kacamata itu. Gayanya santai dan rendah hati. Menggunakan kaos hitam bergambar gunung bromo yang dipadukan dengan celana jins berwarna biru tua yang menggantung pas di pinggulnya.

Dia berusia dua puluh sembilan tahun. Masih muda untuk memiliki sebuah yayasan sekolah. Wisnu jelas memiliki masa depan. Tetapi Langit pun demikian.

"Libur sampai kapan ini, Mel?" ujanya ketika memutuskan duduk di samping Melody.

Ada undakan-undakan batu yang memang sengaja dibuat untuk tempat rehat oleh ayahnya.

"Delapan hari, Bang. Sekalian ambil cuti, sih," Melody menjawabnya tanpa kendala berarti.

"Wuih, lama juga ya, Mel?" Melody mengangguk menanggapi. "Ke Parapat⁴ kita, Mel?" ajaknya sambil cengengesan.

"Bosen, Bang, pulang kemaren juga ke sana sama Adek."

"Iya sih, Si gale-gale⁵ itu-itu aja pulak bajunya. Nggak modis gitu ya, Mel." Melody tertawa mendengar gurauan Wisnu. "Kalau gitu ke pantai aja kita, Mel. Di Sergai⁶ udah banyak pilihan pantainya. Jadi bukan lagi Sialang Buah, sama Pantai Cermin aja."

Ini sedikit menggiurkan.

Pantai dengan semarak angin menyegarkan dan wangi laut yang begitu memikat. Juga pemandangan lepas pantai yang selalu saja mampu membuat Melody terhipnotis oleh paparan biru laut tanpa batas.

"Nantilah coba ngomong sama Nada, Bang. Kemaren Heri juga ngajak ke sana." Melody tak berbohong ketika mengatakannya. Heri benar-benar mengajaknya ke pantai sewaktu itu.

"Iya, cobalah bilang sama si Heri. Kapan orang tu senggang berangkat kita." Melody hanya tersenyum menanggapi. "Pulanginya singgah di Perbaungan kita, Mel. Makan roti cane sambil minum es kelapa di lapangan. Iya, sedap rasanya ngebayangin gini aja." Lalu Wisnu terkekeh sendiri setelah mengatakannya.

Meninggalkan Melody yang tengah meneguk liurnya, membayangkan betapa nikmatnya membeli roti cane, di

⁴ Danau Toba

⁵ Patung yang bisa menari di Pulau Samosir

⁶ Serdang Bedagai

Buffet Bahagia. Kemudian membawanya di lapangan Perbaungan. Duduk santai sambil menyeruput es kelapa muda segar.

Damn!

Hanya makanan murah seperti itu saja sudah benar-benar bisa menyeret Melody dalam keinginan segera mengunjungi tempat itu.

Ck, Wisnu memang berbahaya. Tidak bisa ia anggap enteng sekarang ini.

Mencoba mencari topik lain untuk dibahas, Melody memutuskan untuk bertanya secara langsung kepada Wisnu mengenai maksud dari lamaran yang dilayangkan pria itu kepada keluarganya.

"Bang Wisnu," panggil Melody sedikit ragu.

"Iya, Mel. Kenapa?"

Mungkin tidak seperti Langit yang memiliki badan tegap, hasil olah fisik yang dilakukan pria tersebut dengan teman-temannya. Wisnu adalah sosok pria bertubuh jangkung dengan kulit berwarna cokelat yang lebih gelap dari Langit. Untuk ukuran wanita pecinta eksotisme, maka Wisnu adalah sosok yang cukup sulit untuk ditolak keberadaannya.

Tapi Melody bukan wanita bebas yang bisa dengan mudah menambatkan hati kepada orang baru hanya karena—ya—sebutlah *good looking*. Tidak. Melody bukan wanita labil seperti itu.

Untuk usianya yang akan mencapai dua puluh tujuh tahun, Melody jelas berdiri sebagai wanita dewasa yang mandiri. Memegang teguh sebuah komitmen, dan kini ia

tengah berupaya untuk memperjuangkan apa yang selama ini telah mereka upayakan.

"Kata Ayah, Abang ngelamar Mel," pernyataan itu telontar. Dan Melody tak membutuhkan jawaban. Sebab yang ia perlukan adalah uraian penjelas. "Kenapa Abang ngelamar, Mel?"

Wisnu menatapnya lurus. Iris cokelat pria itu terlihat lebih gelap dari yang Melody duga. Menancapkan atensi, hanya pada dirinya seorang. Melody yang awalnya merasa bingung, antara ingin membalas atau merunduk, memutuskan untuk membalasnya saja.

Toh, mereka memang butuh untuk mengungkapkan semua.

Lalu, Wisnu kembali tersenyum.

Manis.

Begitu manis.

Dengan lesung pipit kecil yang menghiasi pipinya, Melody tak tahu apa yang sebenarnya dilihat pria sempurna ini dari sosoknya.

"Memangnya perlu alasan apalagi selain berniat untuk nikahi, Mel?" ucapan itu ringan, tetapi memiliki makna yang berat. Dan Melody sama sekali belum melepas pandangannya dari wajah Wisnu. Tengah mengukur ekspresi apalagi yang akan diberikan Wisnu padanya. "Abang lajang, Mel juga lajang. Kita sama-sama udah dewasa, jadi kenapa Abang butuh alasan lain untuk jadikan Mel pendamping Abang."

Melody pernah mendengar kata-kata yang hampir serupa ini sebelumnya.

Benar, kata-kata ini keluar dari bibir Langit.

"Dua orang dewasa yang sudah *akhil baligh* dianjurkan untuk segera berumah tangga. Selain untuk menghindari fitnah, ada juga beberapa alasan untuk dipertimbangkan. Mungkin sunnah juga salah satunya."

Tutur katanya begitu terarah. Wajah lembutnya masih menghiasi benak Melody, sebab sedari tadi pun Wisnu sama sekali tak melepaskan pandangannya. Seakan ingin mengukur reaksi dari gadis yang telah dipinangnya. Seolah tengah sibuk merekam keelokan paras dari gadis manis yang kini telah menjelma bak seorang dewi dengan rambut hitam menjuntai di punggungnya.

"Selain itu, usia kita juga udah pantas membangun keluarga, Mel. Makanya, Abang pinang Mel, bukan cuma sebagai istri, tapi juga untuk ibu dari calon anak-anak yang suatu saat akan hadir melengkapi kita."

Shit! Wisnu!

Melody menjerit dalam hatinya. Betapa kedewasaan Wisnu membuka pandangannya bahwa tidak buruk juga untuk menjadi sosok ibu rumah tangga yang hanya akan berdiam diri di rumah dengan aktivitas membuat camilan untuk keluarga. Menyunggingkan senyum saat menanti roti di bakar di dalam oven, atau saat menambahkan keju parut di atas Blackforest yang berhasil ia buat.

Damn it!

Kenapa khayalannya harus menjadi ibu rumah tangga, sih?

Melody memutuskan menarik pandangannya dari Wisnu. Berpura-pura tidak menyadari keseriusan pria di sampingnya ini. Melody melarikan pandangannya ke

segala penjurur tempat usaha yang dibangun ayahnya beberapa tahun belakangan.

"Kalau cuma pengen menyempurnakan akhlak, kenapa harus Melody yang dipilih, Bang?" tanya Melody kering. Sebenarnya tak yakin dengan susunan kata-katanya sendiri. "Bukannya Mbak Putri lebih pantas buat Abang? Kerjanya juga sama-sama di sini, Bang, dan dia juga jago masak, nggak kayak Mel."

Melody mengumpat ketika menyadari racuannya. Kemudian mendesis mendengar kekehan lucu dari suara Wisnu.

Lagi pula, Melody benar-benar tak bisa menguasai keadaan yang *awkward* seperti ini. Dengan Langit, ia selalu bisa menjadi dirinya sendiri. Mengomel sesukanya. Mengumpat sesadar-sadarnya. Bahkan berteriak di depan Langit pun ia tak peduli. Toh, sejak awal mereka memang berada di zona pertemanan. Walau tak pernah saling bersinggungan.

"Semua bukan hanya sekadar masalah pilihan, Mel. Tapi juga pertimbangan." Wisnu mengikuti apa yang Melody lakukan. Melarikan pandangan ke arah lain.

"Pertimbangan apa yang bisa ngebuat Mel ada di posisi pertama itu, Bang?" Melody ahli dalam berdebat. Ia akan mengeluarkan sanggahan-sanggahan yang dirasa tak bisa diterima otak dan hatinya. "Bahkan sebelumnya Abang nggak pernah ngomong apa-apa ke Mel 'kan, Bang? Ngobrol sama Mel di telepon juga nggak. Jadi Melody nggak nyangka aja kalau Abang punya inisiatif ngelamar Mel."

"Bukan inisiatif namanya, Mel," Wisnu bersuara pelan. Ia yang awalnya masih memandang lurus ke depan, kini kembali menjadikan Melody sebagai fokusnya. "Abang cuma pengen memantaskan." Melody membalas tatapannya. "Mungkin Mel nggak sadar, tapi dari dulu Abang udah suka sama Mel."

Melody tak perlu terlalu kaget mendengarnya. Beberapa kali Riko dan Nada pernah mengatakan hal itu secara serentak. Bukan hanya baru-baru ini, bahkan sejak dulu, saat mereka masih merupakan remaja berseragam pun, Riko secara terang-terangan bilang bahwa Wisnu menyukai Melody.

Tetapi saat itu Melody enggan menanggapi. Alih-alih merasa bangga karena ditaksir oleh kakak kelas, Melody justru mengabaikan fakta itu saat meyakini dalam hati bahwa ia hanya ingin menjadi pengagum sosok Wisnu.

Di daerahnya, para polisi begitu dihormati. Hingga tak jarang, anak-anak yang kebetulan orang tuanya merupakan anggota Polri akan menjadi semena-mena dan sombong. Tetapi tidak dengan Wisnu. Dengan kerendahan hatinya, Wisnu yang merupakan anak dari seorang polisi dan ibu yang bekerja sebagai bidan di rumah sakit, adalah anak yang sopan dan santun.

Banyak orang tua lain yang sering memuji sosoknya. Tak terkecuali orang tua Melody, sampai pernah terlintas di benak Melody, betapa membahagiakannya memiliki kakak seperti Wisnu.

"Tapi kenapa baru sekarang, Bang?" Seolah masa-masa yang lalu tidak pernah istimewa untuk Wisnu, hingga pria itu memilih waktu ini untuk menjerat Melody.

"Karena mungkin sekarang waktu yang tepat."

Itu bukan jawaban yang diinginkan Melody. Bukan paparan secara garis besar seperti itu. Melody butuh detailnya. Ingin mengorek apa sih yang sebenarnya ada di pikiran Wisnu terhadap waktu yang terentang lama di antara mereka.

"Kenapa harus sekarang, Bang?" Melody kembali mendesaknya. "Tahun-tahun berlalu, bahkan kita juga punya waktu beberapa tahun sebelum Abang memutuskan kuliah di luar. Yang Mel tanyakan, kenapa baru sekarang, Bang?"

"Karena kalau nggak sekarang, mungkin kita masih menjalin hubungan pacaran yang lambat laun bakal putus." Lalu Wisnu memberi seulas senyum padanya. "Karena kalau nggak sekarang, mungkin Melody belum merasa terdesak untuk menikah." Melody menoleh dan memandang Wisnu dengan tatapan serius. "Karena mungkin, kalau Abang ngomongnya dulu, kita nggak akan sama-sama berpikiran dewasa. Dan mungkin Abang nggak bisa memantapkan hati seperti sekarang ini."

Melody memejamkan mata demi mendapatkan jawaban yang tak melegakan dahaganya. Tetapi kemudian membuka saat lagi-lagi Wisnu meneruskan ucapannya.

"Beberapa orang perlu berlayar ke ujung samudera demi mendapatkan lingkungan baru yang ia inginkan. Namun pada akhirnya nahkoda kapal pun tahu, bahwa tempat

tinggal yang terbaik adalah di kampung halamannya sendiri."

Senyum Wisnu membuat hati Melody mencelos sampai ke dasar. Kilat teduh di mata yang dilapisi lensa tersebut, nyatanya mampu menusuk tepat ke ulu hatinya.

"Semua orang butuh pengalaman, Mel. Dan cinta juga di dalamnya."

Ada yang berbeda dari cara Wisnu memandangnya. Seolah pria itu sudah memahaminya. Harapan akan masa depan yang ingin Melody retas, seakan telah bisa dirasakan olehnya.

"Namanya Panji 'kan, Mel?" Mata Melody melebar, namun Wisnu justru tertunduk segan membalas tatapan itu. "Dia senior Abang waktu di Singapore."

Dan sekali lagi Melody perlu menanyakan, takdir apakah ini, Tuhan? Kenapa lagi-lagi kenyataan selalu lebih mengejutkan dari yang bisa ia bayangkan.

"Sebulan yang lalu, kami ngadain semacam reuni di sana. Dan Abang ketemu dia." Panji tidak pernah mengatakan bahwa ia pernah mengenal Wisnu. Dan fakta itu tentu saja membuat Melody frustrasi pada keadaannya sendiri. "Abang datangi dia dan terus ngobrol sama dia."

"Abang"

Wisnu mengangguk, kemudian mengerling sungkan pada Melody. "Maafin Abang, Mel. Tapi tujuan Abang ketemu sama dia itu baik. Abang tahu Mel udah putus dari dia."

Kenapa jeda selalu saja dibuat menggelisahkan? Kenapa harus menarik napas untuk melanjutkan cerita ke

taraf yang lebih serius? Dan kenapa Wisnu harus mengenal Panji?

Pria yang dulu mati-matian ia cinta dan juga sangat mencintainya.

Ya, Tuhan, tolong cukupkan saja kenangannya dengan Panji. Dan jangan ditambah lagi.

"Abang cuma mau minta izin sama dia, untuk menjalin sebuah hubungan yang lebih serius sama Mel. Dan dia juga menaruh harapan besar sama Abang, lalu"

Melody tahu kalimat setelah kata 'lalu' itu. Ia tahu apa *itu*.

Menahan lajur matanya yang telah berkaca-kaca, Melody mengeluarkan suara serak yang minta dikasihani. "Abang udah tahu?"

Wisnu bisa merasakan kegetiran dari kalimat tanya pendek tersebut. Ia mengetahui kehancuran yang dirasakan Melody dalam benaknya kini. Membesarkan tekadnya, Wisnu membenahi letak kacamatanya, kemudian mengangguk perlahan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Ya, Wisnu tahu.

Bukan ambigu, tapi keseluruhan.

Mencelos, Melody menutup mata ketika rintik sesak menghujam palung sukmanya. Ingin meraung saja rasanya, tapi ia tak paham untuk kesedihan apa kali ini.

"Abang ... tahu ...?"

Entah apa ini, yang jelas Melody tak paham mengapa semua jadi sesulit ini untuk diungkapkan.

"Melody mungkin udah sering dengar, kalau perempuan baik akan berjodoh dengan lelaki yang baik."

Melody tak menjawabnya, diam memperhatikan dengan selubuh air mata yang telah penuh. "Semuanya memang benar, Mel, tapi satu yang luput dari pemahaman kita, yaitu; Siapa yang akan menuntun wanita lainnya jika yang terbaik akan selalu berpasangan dengan yang terbaik? Maka dari itu, terbaik dan belajar menjadi lebih baik adalah dua hal yang berbeda, namun tetap pada satu titik kesimpulan yang sama. Semuanya ingin bahagia."

Tetes air mata itu akhirnya tumpah. Menyeruakkan ribuan kelegaan namun tetap terselip kegetiran di tengah rinainya. Melody merintih dalam hati, benarkah ini Wisnu yang sama dengan yang ia kenal dulu?

Pesona kedewasaan serta kematangan Wisnu mengusik Melody. Menimbulkan keresahan dalam hatinya, takut jika suatu hari nanti Melody akan berlapang dada menerima pilihan orang tuanya ini.

Mengikhlaskan apa yang tengah ia perjuangkan. Lalu Melody ngeri membayangkan jika tak lama lagi ia akan mengibarkan bendera putih dan menyerah untuk sebuah hidup yang diinginkan orang tuanya.

"Jika yang terbaik tetap memegang yang baik, di mana dakwah kebaikan untuk menjalankan kebaikan kepada sesama?"

Sebelumnya hanya Panji yang akan menghapus air matanya. Lalu kemudian Langit yang melakukannya. Dan sekarang... Wisnu.

"Abang nggak akan maksa, Mel, kalau Mel memang ragu. Cuma Abang pengen kasih tahu ke Mel, kalau Abang serius mau ngejadiin Mel istri Abang."

Wisnu dengan kedewasaan dan kematangannya telah meminta izin terlebih dahulu kepada orang tuanya. Wisnu yang lebih mementingkan tanggung jawab dan norma kesopanan, memilih memohon restu orang tuanya terlebih dahulu sebelum berjuang meminta hatinya.

"Ta-tapi" Hatinya yang dahulu tertawan oleh Panji telah ia serahkan dengan sukarela kepada pria lain. Dan Melody mencintai pria itu.

Lalu kesadaran itu membuat Melody sontak bangkit. Mengerjap beberapa kali, Melody menggeleng mencari sosoknya.

"Langit," bisiknya tercekat. Terengah kemudian ketika sadar pria itu tak ada di sini, Melody menatap Wisnu yang juga menatapnya dengan pandangan keheranan. "Kalau akhirnya Mel adalah jodoh Abang, Mel akan berusaha ikhlas untuk menjalaninya, Bang." Air mata Melody masih menetes, saat sayup-sayup dari jauh ia mendengar teriakan minta tolong entah dari mana. "Tapi sebelum takdir menampakkan akhirnya, Abang perlu tahu. Kalau Langit adalah orang yang menarik Mel dari perihnya rasa sakit sebuah pengkhianatan."

Langit ...

"Dia mungkin bukan apa-apa dibandingkan Abang saat ini, dia nggak punya apa-apa termasuk restu yang udah Abang kantong. Tapi Mel percaya, dalam cinta pasti selalu ada perjuangan."

Suara teriakan itu makin terdengar. Dan beberapa pemancing sudah bersiap menyongsong teriakan itu.

"Seperti Abang yang berjuang untuk hati Mel, Langit pun akan berjuang buat dapat restu yang sebelumnya

udah Abang terima." Melody menghapus air matanya, ketika ketidakfokusan mulai mengganggu. "Kita serahkan semua sama Tuhan, Bang. Kalau memang Abang jodoh Mel, berarti akan ada aja halangan yang ngebuat Langit dapat restu dari Ayah. Tapi kalau seandainya Langit memang jodoh Mel, pasti akan ada jalan keluar dari keinginan Ayah yang nggak mau Mel jauh lagi darinya."

"Wis ...!"

Dari arah belakang, para pemancing sudah mengeletakkan pancingnya dan bergegas keluar dari kolam pemancingan milik ayah Melody.

Begitu pulalah dengan sang ayah, yang kini telah berlari-lari kecil menghampiri mereka.

"Kenapa, Pak?" Wisnu bertanya cepat. Secepat matanya menganalisa raut panik yang mengikuti wajah ayah Melody.

"Kamu bawa mobil, 'kan?" Wisnu mengangguk cepat. "Mbak pulang bawa kereta sendiri, ya." Ayah Melody menyerahkan kunci motor *matic*-nya pada sang sulung. "Ayo, ke rumah Pak Rizal, Wis."

Melody menerima kunci motor yang setengah dilemparkan ayahnya itu. Kemudian mengenali sosok bernama Rizal yang dikatakan ayahnya. Melody langsung panik.

"Kenapa sama Wak Rizal, Yah?"

Hermawan memberikan intruksi pada beberapa orang pegawai kolam pemancingannya. "Wak Rizal kecelakaan." Melody membelalakkan matanya kaget. "Tadi orang kantornya ngabari, terus Wak Nani yang ngangkat teleponnya. Pingsan sekarang dia, kata Mala strokenya

langsung kumat, soalnya kejang-kejang dia. Itu tadi Mala yang teriak-teriak minta tolong, Wira langsung ke rumah sakit lihat Wak Rizal."

Melody yang sudah sedari tadi diliputi kesedihan, mau tak mau langsung mengucurkan air matanya kembali. "Ya, ampun, gimana keadaannya sekarang, Yah?" Melody menangis sambil menyentuh ponselnya sendiri dengan tangan bergetar.

"Belum tahu, Mbak. Kayaknya lumayan parah, makanya Wak Nani sampai histeris gitu. Ayo, Wis, kita bawa Wak Nani ke rumah sakit sekalian, kasian nggak ada orang lagi di rumahnya."

Lalu Wisnu dan ayahnya berlalu begitu saja, meninggalkan Melody yang kebingungan mencari kontak nama di ponselnya. Lalu setelah menemukannya Melody segera menghubungi orang tersebut.

"Halo, Rik?"

"Mel, temeni Mamak sama Mala dulu ya."

Melody menangis mendengar suara Riko yang bergetar di dalam sambungan teleponnya. "Kamu di mana, Rik?"

"Aku baru keluar parkir," terdengar geraman kasar dari suara Riko. Pria itu pasti tengah menahan tangisannya. *"Kawani Mala dulu ya, Mel? Wira jagain Ayah."*

Tersedu, Melody mengangguk walau ia tahu Riko tak melihatnya. "Hati-hati kamu ya, Rik, jangan ngebut bawa mobilnya. Naik taksi aja kalau perlu ke *airport*-nya."

"Jagain orang itu dulu ya, Mel. Tolong ya, Mel," isakan Riko terdengar kini.

"Iya, aku langsung ke rumah sakit aja ikut Ayah. Stroke Wak Nani kumat, Rik."

"Aku naik taksi, Mel, ini langsung ke bandara."

"Jangan pilih-pilih pesawat ya, Rik."

"Pelukin Mala dulu ya, Mel, dia pasti panik sekarang."

Kemudian suara Riko berganti dengan isakan. *"Bilang sama dia aku udah di jalan. Tadi dia nelepon aku udah kayak orang hampir pingsan, Mel, nangis aja."* Riko terdengar menarik napas. *"Ini mau nelepon Wira."*

"Iya, Rik. Aku langsung kejar Ayah ini."

"Gini ya, Mel, kalau jauh dari orang tua. Rasanya kayak dunia kita runtuh denger kabar kayak gini. Rasanya mau mati aja, Mel. Takut ada apa-apa sama mereka."

Deg.

Seperti inilah yang ditakutkan ayahnya?

"Jasmine hamil, Mel. Aku bingung sekarang."

Jika di waktu biasa mungkin Melody akan meledek Riko habis-habisan. Tetapi dengan situasi seperti ini, hanya orang gila yang bisa menertawakan keadaan mereka.

"Kita ketemu di rumah sakit ya, Rik. Aku duluan, ya."

"Nitip Mamak sama Mala ya, Mbak. Bilang sama Mala, Bang Riko bentar lagi ke sana. Terus kalau ketemu Wira, bilangin juga bentar lagi Bang Riko sampai. Peluk Mala dulu ya, minta tolong tenangin dia."

"Pasti, Bang. Mbak pasti nemenin Mala."

Ada saat-saat khusus untuk panggilan itu. Panggilan manja yang hanya Riko dan Melody yang tahu kapan mereka akan memanggil diri masing-masing dengan sebutan rumah. Dan untuk situasi mencekam seperti ini,

Melody tahu bahwa Riko benar-benar merindukan rumahnya. Terlebih mengkhawatirkan kondisi orang tuanya.

BAB 24 : Kehilangan & Kedatangan

Tak perlu mengubah namamu menjadi Amin agar tetap berada di ujung doaku. Karena tanpa mengubah apa pun, dirimu tetaplah bait-bait dari setiap lantunan syair yang kudendangkan pada Tuhan.

Melody memeluk Riko ketika pria itu datang beberapa menit yang lalu. Masih mengenakan pakaian kerja lengkap minus jas dan juga tengah menenteng tas kerjanya. Riko jelas tak dapat dikatakan baik.

Jam delapan kurang ketika taksi yang ditumpangi Riko berhenti di pelataran parkir rumah sakit.

"Gimana Ayah, Wir?"

"Masih kritis, Bang. Tadi udah selesai dioperasi. Ada pendarahan di otak."

"Ya, Allah ...," Riko tersedu sambil merangkul bahu adiknya. Mereka kembali menangis bersama. Tak peduli pada predikat pria diharamkan mengeluarkan air mata.

"Abang udah nengok Mamak?" sela Wira menghapus air mata yang membanjiri wajahnya.

Riko pun melakukan hal yang sama, kemudian mengangguk dan menepuk-nepuk kepala sang adik. "Udah, Wir. Mencelos kali jantung Abang."

"Aku juga, Bang. Masih di kantor aku tadi pas dikabarin Ayah kecelakaan. Sampe lupa aku sama tas-tasku, langsung ke rumah sakit aku diantar kawan," jelas Wira pada Riko. "Orang kantor Ayah pun setan kali, begok kali orang itu, Bang, nelepon pulak ke rumah. Mamaklah

yang mengangkat, untung si Mala udah pulang kuliah. Kalau nggak, apa nggak tegelepar dia di sana nggak ada yang nolong."

Riko mengangguk dan kembali memeluk adik laki-lakinya itu. Kedua tubuh mereka bergetar karena sibuk menahan sesak juga takut yang bergelayut di dalam sanubari. "Maafin Abang ya, Wir, nggak bisa Abang datang lebih cepat dari ini."

Melody menyentuh dadanya yang terasa sakit. Menyelami cubitan-cubitan sesak yang menggores hatinya yang luka. Ketakutan Riko saat ini adalah bentuk atau gambaran yang kelak mungkin akan ia temukan di masa depan. Tentang keluarganya yang mungkin saja akan tertimpa musibah yang serupa.

Akan seperti Riko-kah ia nanti, jika terjadi apa-apa dengan orang tuanya di masa yang akan datang?

Sempatkah dirinya bertemu mereka di saat-saat paling krusial hidup manusia?

Kepala Melody menggeleng, tak sanggup membayangkan.

"Mbak, makasih ya udah nenangin Mala." Wira kemudian memeluk Melody yang sedari tadi hanya menyaksikan kedua saudara itu saling mereguk air mata.

Menelan bongkahan bara di kerongkongannya, Melody membalas pelukan Wira. Menepuk-nepuk punggung pria itu pelan, Melody tak sungkan membasahi bahu Wira dengan air matanya. "Wira yang kuat, ya. Nggak boleh putus asa, berdoa sama Tuhan, percaya sama Kuasa-Nya, pasti Tuhan bakalan kasih yang terbaik sama kita."

Melody bisa merasakan kepala Wira mengangguk di atas sisi kepalanya. "Wira cuma takut, Mbak. Nggak mau ada kemungkinan terburuk." Lalu tubuh jangkung pria itu bergetar kembali di pelukan Melody.

Melody tak kuat menahan isak tangisnya, makanya ketika Wira seperti itu, air matanya seolah terpancing untuk segera melepas seluruh pertahanannya. Ia pernah ditinggalkan sebelumnya.

Bayu meninggalkannya.

Hari itu kesedihan yang dirasa Melody seperti menginginkan kematian juga. Padahal Bayu adalah makhluk baru yang dikenalnya. Lalu apa kabar hatinya jika ditinggalkan orang tua?

Merengkuh tubuh Wira dengan erat, Melody tak malu lagi untuk terisak bersama dengan adik dari sahabat baiknya tersebut.

"Sholat sana ya, Wir. Basuh mukanya pakai wudhu biar tenang dulu. Mbak sama Bang Riko biar nungguin Ayah, ya? Makan ya, tuh si Dinda lagi sama Mala di ruangan Mamak. Makan di sana, ya? Masih ada nasi bungkus yang Mbak beli tadi."

"Iya, Wir," Riko menyentuh punggung adiknya yang masih berada dalam pelukan Melody. "Sana gantian tengok Mamak, biar Abang yang nungguin Ayah. Bersih-bersih dulu, nanti baru kemari lagi."

Orang tua Riko memiliki tiga orang anak. Riko yang tertua, sama seperti Melody. Lalu Wira yang kedua, usianya satu tahun di atas Nada. Lalu yang terakhir adalah Mala, masih 22 tahun, sedang sibuk mempersiapkan skripsi.

Wira akhirnya mengalah, kemudian memutuskan untuk turun satu lantai untuk bergabung dengan Mala dan juga Dinda, calon istrinya. Melody menarik Riko duduk. Membiarkan pria itu menjatuhkan kepala di pundaknya, Melody mengelus lembut lengan Riko yang melingkari tangannya.

"Kamu juga makan, Rik, aku suruh Nada ambil nasi dari rumahku, ya?"

Riko menggeleng terhadap tawaran Melody. "Nggak bisa nelen aku, Mel. Nggak sangguplah."

Melody paham, jadi ia tak ingin mendesak terlalu dalam. "Teh manis, ya? Aku mintakan di kantin."

"Nanti aja ya, Mel, mau gini dulu."

Melody hanya mengangguk.

"Beteweh, mau jadi Papa ini, ya?"

Riko tertawa pelan, "Iya, Mel. Gila, nggak nyangka aja, ih."

"Manjur juga ya resep iblisnya Dennis sama teori setannya Arya," komentar Melody dengan nada mencemooh, padahal ia tertawa sendiri setelah mengatakannya.

"Rasanya deg banget gitu, Mel. Duh, gila aja, kirain Jasmine bercanda lho waktu bilang kalau *tespack*-nya dua garis. Ya, kan aku pikir dia salah ngeliat."

Secara Jasmine memang sedikit lemot.

Melody tertawa pelan, kemudian kembali menatap ruang ICU di depannya. "Kamu pasti kebingungan ya, Rik? Istri hamil muda, orang tua sakit gini."

"Iya, Mel, rasanya kayak jiwa kita tercabik gitu. Bingung banget mau ngapain. Baru tahu Jasmine aja

semalem, malah kita belum periksa ke dokter, lagi." Riko berujar muram. "Tapi aku tadi udah nelepon dia, aku suruh Sarah sama Dennis ngejemput. Ngep di sanalah dia dulu. Ngeri aku dia di rumah sendirian gitu."

"Mungkin ginilah gambaran yang dipikir ayahku ya, Rik, sampe dia mikirnya mending aku nikah sama Wisnu."

Riko menegakkan kepalanya lagi. Kepalanya berputar ke samping, menatap lurus Melody yang kini mulai sibuk menyeka air matanya.

"Ayah bilang kalau dia nggak kuat jauh lagi dari aku. Dia memang nggak ngasih gambaran buruk tentang *something* yang bakal terjadi ke depannya. Tapi dengan keadaan kamu gini, mikir aku, mungkin aku bakal kelimpungan kayak kamu kalau dapat kabar kayak gini, Rik."

Sebenarnya Melody tak ingin membahas hal seperti ini sekarang. Hanya saja ia pun tak mampu mengontrol emosinya yang kemudian meledak dalam butiran air mata.

"Sempet mikir nggak sih, Rik, kemaren bukannya mamakmu nggak suka kalau Jasmine jadi mantunya. Mungkin mamakmu cuma nggak suka kamu yang bakal tetap jauh dari dia. Dari keluarga kita di sini."

Riko menarik Melody ke dalam pelukannya. Dalam diam, ia mengelus rambut Melody lembut. Menenangkan wanita itu, walau sebenarnya ia sendiri pun tak memiliki ketenangan.

Kembali kenangan Riko berkelana. Tepat hari di mana ibunya melakukan aksi penolakan terhadap rencana Riko yang ingin mempersunting Jasmine, gadis asal Bogor yang kini berdomisili di Jakarta. Hari itu Jasmine melihat sendiri

bagaimana ibunya menangis sambil mendekap foto-foto kecilnya. Riko awalnya tak tahu mengapa ibunya seperti itu. Ia pikir bahwa ibunya hanya menangis haru karena anak lelakinya akan segera menikah.

Tetapi hari ini Riko menyadari, ibunya juga pasti menginginkannya untuk hidup berkumpul dengan keluarga. Tidak jauh-jauhan seperti yang selama ini mereka jalin. Sebab yang namanya rindu, tak akan pernah puas sebelum bertemu.

Terenyuh pada kesadaran itu, Riko bisa merasakan bagaimana remasan-remasan hatinya merambat sakit. "Setua apa pun seorang anak, orang tua tetap akan menganggap mereka anak-anak." Melody mengangguk di dada Riko. Dan Riko mengembuskan napasnya pendek-pendek. "Tapi jodoh kita di tangan Tuhan, Mel. Begitu juga sama takdir kita."

Masalah jodoh selalu saja bersifat sensitif. Baik itu ketika sang jodoh datang di waktu cepat ataupun lambat. Kita tak pernah tahu bahwa pasangan kita kali ini adalah benar-benar jodoh kita, selain menjalani kehidupan bersamanya. Sebab seperti kata-Nya, rezeki, maut, dan jodoh adalah kepunyaan-Nya.

Melody menutup matanya, berusaha bersembunyi dari ketidaktahuan pekat yang menyelimuti takdir akan jodohnya di masa depan. "Seandainya jodohku Wisnu, Rik. Terus harus gimana aku natap Langit?"

Sebenarnya bukan Melody yang pantas bersedih sekarang ini. Seharusnya ia yang berdiri untuk menguatkan Riko. Tetapi kenyataannya, justru Riko yang berada di sisinya.

"Setiap manusia punya jalannya sendiri untuk ketemu jodohnya, Mel. Dan kalau kamu sama Langit memang berjodoh, pasti akan selalu ada jalan yang ngebuat kalian sama-sama."

Riko menundukkan kepala untuk menghapus rintikan-rintikan air mata wanita itu. Bersikap layaknya seorang saudara, Melody adalah adik bagi Riko.

"Langit mungkin temanku, dan Wisnu selamanya akan selalu jadi panutanku. Inget satu hal, Mel, suatu saat yang istimewa akan kalah dengan dia yang selalu ada." Melody menengakkan kepalanya perlahan. Memandang Riko dengan sirat kesungguhan yang sarat dengan kebingungan. Namun Riko menanggapi dengan senyum kecil menenangkan. "Entah siapa yang akan jadi istimewa dan selalu ada, Mel. Nggak tahu itu Langit atau Wisnu, yang jelas siapa pun di antara mereka, salah satunya akan menjadi yang terbaik menurut Tuhan."

"Tapi ... Kalau itu bukan Langit?" rintih Melody sesak.

Dan Riko memberikan petuah terbaiknya untuk wanita yang telah ia kenal seumur hidupnya ini. "Kalau begitu, dia cuma akan menjadi mantan." Air mata Melody menetes kembali. Dan Riko membiarkannya. Menatap dalam mata Melody yang berlinangan air mata, melihat sebesar apa cinta yang tertanam di sana. Sebuah cinta yang kini bernama sahabatnya. "Aku yakin dulu Panji juga gini, Mel."

Tiba-tiba saja pembahasan Riko berlari ke arah Panji. Membuat kerutan tak mengerti di kening Melody semakin mengkerut dalam. "Apa maksudnya sampai ke Panji, Rik?"

"Tahu nggak, Mel, kalau kayak ginilah yang sewaktu itu dirasakan Panji," Melody masih tak mengerti, "aku yakin Panji juga setengah mati cinta sama kamu, Mel. Dan setengahnya lagi, dia mati-matian mencintai orang tuanya. Sama kayak kamu sekarang, waktu itu pasti Panji juga diliputi kebingungan, antara memilih kamu sebagai cintanya. Atau tetap mengikuti keinginan orang tua demi baktinya."

Melody merenung, sejenak. Kemudian melebarkan mata setelah pemahaman pada kata-kata Riko menjadi sebuah kesimpulan di kepalanya. "Panji"

Riko mengangguk, "Roda itu terus berputar, Mel. Ada saat di mana kamu minta diperjuangkan, dan pasti akan ada pertukaran di mana waktu memintamu untuk memperjuangkan." Dulu sewaktu mereka masih SMA, ayah Riko sering kali berharap kelak Riko dan Melody akan berjodoh. "Entah itu memperjuangkan Langit sebagai masa depan, atau memperjuangkan masa depan tanpa Langit."

Riko memiliki banyak falsafat dalam hidupnya. Salah satu yang ia gunakan untuk meyakini bahwa Jasmine adalah tulang rusuknya yang hilang. Walau hari itu, Melody terang-terangan tak menyukai Jasmine, tetapi dengan ragam kata dan keyakinan Riko mencoba membuat Melody percaya, bahwa Jasmine adalah yang terbaik untuknya.

"Kamu terus menerus menyalahkan Panji karena nggak bisa perjuangin cinta kalian, dan sekarang kamu tahu 'kan gimana rasanya jadi dia? Memilih antara cinta

dan orang tua bukanlah pilihan mudah, Mel. Dan sekarang kamu tahu gimana kalutnya."

Beginikah yang dulu kamu rasakan, Mas? Melody mulai sibuk bermonolog sendiri dalam benaknya. Meresapi lagi sakit yang mungkin sama dengan yang dulu dirasakan oleh Panji. Di saat pria itu merasakan sayatan antara memilih dirinya atau kedua orang tua pria itu.

Menyentuh dadanya, Melody bisa melihat nama Langit di hatinya mulai tergenang oleh darah.

"Langit," bisiknya bergetar.

Cinta tak akan menyadari kedalamannya. Sampai sebuah jarak membuat mereka sadar, arti sebuah kebersamaan.

Langkah-langkah serentak menggema di seluruh koridor. Dan pada saat itu, Melody dan Riko telah mengurai pelukannya.

"Ayah?"

Melody segera berdiri, menghapus cepat air mata di pipi menggunakan punggung tangan. Kemudian berjalan menghampiri sang ayah yang baru saja kembali dari kantor polisi.

"Lho, Mbak belum pulang?"

Melody mengabaikan pertanyaan ayahnya. "Gimana hasilnya, Yah? Ketangkap nggak yang nabrak?" tanyanya beruntun. Sementara di belakangnya Riko membuntuti.

"Wawak dari kantor polisi? Udah ketangkap, Wak?" serbu Riko dengan pertanyaan serupa.

Ayah Melody menggeleng sebentar, anak muda memang tak pernah sabar. "Riko, kapan datang? Tadi sore Wak ke sini belum ada Riko."

"Hampir sejam yang lalu, Wak. Pesawat jam empat," jawab Riko cepat, sebab ia tengah menanti jawaban dari pertanyaan yang belum juga dijawab oleh ayah Melody.

Mengerti kegusaran yang tertera secara tersirat dari raut wajah Riko, buru-buru Hermawan memberikan kabar yang dinanti tersebut. "Udah, orangnya udah menyerahkan diri," ucap Hermawan mengawali. "Anak muda rupanya yang nabrak. Naik Inova dia, buru-buru mau ketemu klien. Pengacara baru dia, makanya ngejar *on time*," jelas Hermawan.

"Iya, tadi kita di sana sekalian nunggu B.A.P-nya, makanya sampai lama," Wisnu yang bicara. Lalu pria itu menyerahkan amplop cokelat tipis kepada Riko. "Ini salinan yang untuk keluarga. Kamu baca, Rik, nanti kalau ada yang kurang kita diskusi sama-sama."

Dan Riko menerima amplop itu tanpa pertanyaan, segera membukanya dan mempelajari isinya.

"Mbak, Ayah mau nutup kolam dulu. Mbak sekalian mau ikut pulang sama Ayah atau gimana?"

Menimbang antara ingin ikut pulang atau tetap berada di sini menemani Riko, Melody berpikir lama.

"Melody sini dululah ya, Wak, nemenin Riko bentar." Riko setengah berharap bahwa Ayah Melody akan mengabulkan. Mengingat betapa Riko adalah pemuda berandalan yang sudah dicap ayah Melody semenjak mereka remaja.

Tetapi khusus malam ini, tampaknya Hermawan melupakan fakta itu. Sebab tanpa memerlukan waktu lama, ia menganggukkan kepala. "Ya, udah, nanti kalau

mau pulang telepon Ayah aja ya, Mbak, nanti Ayah jemput."

Melody mengembangkan bibirnya, tersenyum lega pada putusan ayahnya ini. Namun sebelum ia sempat menjawab, Wisnu terlebih dahulu mematenkan keberadaannya.

"Biar nanti Wisnu yang antar, Pak."

Dan jika sudah begitu, mau bilang apalagi. Sebab sudah jelas ayah Melody sangat menyetuinya.

Melody tak mampu memperlihatkan keengganannya tanpa menyakiti hati sang ayah dan merobek harga diri Wisnu. Jadi dengan terpaksa, yang sebenarnya lebih dari sebuah ketidakberdayaan.

Jadi selepas kepulangan ayahnya dan beberapa orang tetangga yang lain, Melody, Riko, dan juga Wisnu masih setia berada di sana. Riko dan Wisnu sedang berdiskusi mengenai beberapa hal yang enggan Melody mengerti. Sementara Melody sibuk sendiri dengan pemikirannya. Sedang berpikir, bisakah sekarang ia bertukar pikiran dengan Panji? Toh, hanya pria itulah yang pernah merasakan bagaimana bimbangannya berada di situasi ini.

Terlalu dalam menghayati kebingungannya, sampai-sampai Melody tak menyadari bahwa kini Riko tengah berbincang dengan seseorang di telepon. Sementara Wisnu sedang membolak-balik kertas dari kepolisian tersebut. Dari pendengaran Melody yang tak fokus tadi, ia sedikit menyimpulkan, bahwa ayah Wisnu yang merupakan petugas kepolisian, akan membantu jalannya penyelidikan kasus kecelakaan ini dan

berusaha memberi hukuman sesuai dengan yang disepakati Undang-Undang.

Sayup-sayup, di tengah kesadaran yang terombang-ambing oleh masalah. Melody mendengar namanya dipanggil. Ia yang sedang tak menapaki bumi, mencoba menjejakkan kembali kakinya di tanah dan berusaha sadar untuk melihat siapa sih yang mengganggunya yang sedang berpikir ini?

"Mel? Ya, ampun ... Melody!"

Itu jelas Riko.

Tergagap dengan mata mengerjap beberapa kali, Melody akhirnya mampu mengembalikan ruh-nya yang tadi sibuk berkelana mencari jalan keluar.

"Ngelamun aja sih, Mel? Udah kayak ibu-ibu yang punya anak sepuluh, ih!" gerutu Riko yang membuat Melody kontan mendengus.

Wisnu hanya senyum-senyum saja mendapati Melody yang ketahuan melamun.

"Apaan sih, Rik? Ganggu orang ngelamun aja," balas Melody sewot.

Wisnu terkekeh pelan, membuat Melody dua kali lebih jengkel dengan Riko. Walau bagaimanapun ia menolak keberadaan Wisnu di sisinya, tetapi rasanya tetap tak enak jika ada cowok ganteng yang menertawakan kebodohan kita.

"Sewot, ih," Riko mencibir. "Hp mana hp? Di teleponin nggak aktif katanya."

Melody langsung mengecek ponsel yang berada di saku celana jins. "Lowbet ternyata, Rik. Nggak ngecek

aku." Melody memperlihatkan ponselnya yang mati total kepada Riko.

Kini giliran Riko yang mendengus. "Bini lo hapenya mati," kata Riko pada ponselnya. Membuat kening Melody mengkerut tajam. "Halah, memang nyusahin aja sih kalian. "Bentar," Riko mengomel, "kalau mau pacaran jauh-jauh deh ngobrolnya. Sekarang aku masih mau ngobrol serius ini." Riko menyodorkan ponselnya pada Melody.

Melody memang menerimanya, namun pertanyaan masih saja mengiringi penerimaan itu. "Siapa sih, Rik? Aku lagi males ngomong ini, lho."

Riko berdecak tak sabar. "Langit lah, udah ah sana pacarannya. Cepetan ngomong sama dia, menderita katanya gara-gara LDR-an yang baru beberapa hari aja. Ck, kadang-kadang Langit emang lebay, ya."

Melody tertawa kecil mendengarnya. Lalu tanpa banyak pertanyaan lagi, ia segera menempelkan ponsel Riko di telinganya dan bersiap beranjak dari sana. Kemudian tercenung sejenak, merasa tidak enak, saat matanya menangkap sirat kekecewaan dari mata Wisnu.

"Halo, Mel?"

Tetapi suara Langit mengembalikan kesadaran Melody dari rasa bersalah yang tak berdasar itu.

"Iya, ini aku." Dan bersama dengan jawaban itu, Melody melangkah meninggalkan tatapan penuh tanya sarat akan kesakitan milik Wisnu. "Kamu lagi ngapain?"

"Kangen sama kamu."

"lh, najis."

Bukankah kehidupan ini adalah milik Tuhan? Lalu mengapa kita harus bersedu-sedan, ketika Sang Pemilik memintanya kembali?

Bukan apa-apa, kita tetaplah manusia yang lemah pada perasaan. Jadi ketika kehilangan itu membelenggu, kita bisa apalagi selain menangis sambil meratap. Padahal kita sesungguhnya tahu, yang kita tangisi itu telah kembali kepada pemilik-Nya.

Melody benci pada bunyi telepon lewat tengah malam. Ia tak suka ketika kenyataannya sekarang ponselnya tengah berdering dan memaparkan nama Riko di layarnya.

Melody sudah menangis bahkan sebelum ia sanggup mengangkatnya.

Panggilan lewat tengah malam yang dilakukan oleh para anggota keluarga ataupun para kerabat adalah pertanda ada berita yang mereka bawa. Dan kali ini perasaan Melody mengatakan, bahwa berita buruk siap mengudara.

Ia biarkan saja satu panggilan itu terlewat. Kemudian menekan dadanya ketika lagi, nama Riko tertera di sana. Melody bangun dari posisi duduknya. Menghapus air mata, ia bersiap menerima kabarnya.

"Rik."

"Mbak"

Dan hati Melody merintih mendengar panggilan itu. Sekuat tenaga ia berusaha tak memperdengarkan isakan, namun apalah daya, saat nyatanya, gemetar dari suaranya mengalun begitu saja. "Aku ke sana sekarang, ya? Kamu

coba duduk ya, Rik, sandarin punggung kamu di dinding. Aku bentar lagi ke sana."

Tarikan napas Riko terdengar jelas. Pria itu jelas sudah menangis di sana. *"Ayah udah nggak ada, Mbak. Ayah udah nggak ada."*

Menangis, Melody tak lagi menutupi isakannya. "Sebentar lagi aku nyampe, ya? Kamu tunggu aku di sana."

Menutup sambungannya, Melody melirik pada jam dinding yang mengarahkan jarum pendeknya pada angka dua, lalu jarum panjangnya menunjuk angka tiga.

Memeluk ponselnya, Melody segera menyingkap selimut yang baru saja ia gunakan tiga jam yang lalu. Bergegas untuk mengabari orang tuanya, kemudian Melody ingat, untuk memberitahukan berita ini kepada Langit. Toh, Langit sendiri yang telah berpesan padanya tadi, jika ada apa-apa ia harus mengabari Langit juga.

Sambil berjalan menuju pintu, Melody mencoba menghubungi pria itu. Satu kali panggilannya tak terjawab, Melody maklum bahwa saat ini adalah saat terbaik untuk tetap larut dalam buaian alam bawah sadar. Mencoba sekali lagi, Melody juga tengah mengetuk pintu kamar orang tuanya.

"Ayah." Ini memang darurat, tetapi membangunkan dengan cara berteriak hanya akan menimbulkan masalah lainnya. "Ayah."

"Ya, Sayang."

"Lang?"

"Heum ... Aku udah duduk kok ini. Kenapa?"

Dan tak lama, Melody juga mendengar suara sahutan dari sang ayah.

"Yah, buka pintunya. Ini, Mbak," tambah Melody masih di depan pintu.

Suara Langit kembali menyela. *"Kenapa, Mel? Kamu ngebangunin Ayah kamu juga?"*

Menghela napas, Melody memilih berbicara dengan Langit terlebih dahulu.

"Lang."

"Iya, Sayang, ada apa?"

"Ayah Riko meninggal."

"Apa?"

"Iya, barusan Riko telepon. Kamu coba hubungi anak-anak ya, ini aku mau ngabarin Ayah sekalian langsung ke rumah sakit."

"Oke-oke, hati-hati kamu ya, Sayang."

"Iya, udah dulu, ya."

Pintu kamar terbuka. Ayah Melody yang membukanya.

"Ada apa, Mbak?"

Melody memeluk sang ayah. "Ayah Riko meninggal, Yah."

Rencana Melody dan ibunya hari ini adalah berbelanja untuk acara pertunangan Nada yang tinggal dua hari lagi. Namun sekali lagi, manusia tetaplah perencana, sementara Tuhan yang mengeksekusi.

Dan hari ini, Melody maupun ibunya tidak berada di pasar untuk berbelanja. Melainkan berkumpul di pemakaman untuk mengantarkan ayah Riko ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Melody tengah mendekap Mala, saat jenazah ayahnya dimasukkan ke liang lahat. Melihat dengan jelas bagaimana air mata dan juga mata memerah menggantung di wajah Riko dan juga Wira yang ikut turun ke bawah menerima jenazah.

Air mata tumpah ruah, walau kini jumlahnya sudah lebih sedikit dibandingkan saat dikafani tadi. Untaian ayat-ayat suci mengalir bersamaan dengan timbunan sedikit demi sedikit tanah yang dijatuhkan ke dalam lubang kubur.

Mala kembali menangis di pelukan Melody. Tersedu akibat tak kuasa menahan pilu yang mendesak secara menyakitkan di dada. Sementara ibu Riko masih berada di rumah sakit, sengaja belum mereka beritahu mengenai kabar duka ini.

"Mel." Riko memeluknya dari sebelah kiri. Menumpahkan air mata yang sama dengan Mala.

"Ayah, Bang," Mala berbisik.

Riko menyentuh pundak adiknya, menepuk-nepukkan tangannya di sana. "Abang di sini, Dek. Nggak apa-apa, ya?"

Lalu Mala melepaskan pelukannya dari tubuh Melody, bergeser sedikit untuk pindah memeluk Riko.

Melody yang paham, langsung memundurkan langkahnya ke belakang, memberi ruang kepada para saudara itu untuk menangis secara bersamaan. Karena setelah itu, Wira pun ikut bergabung bersama dengan kakak dan adiknya tersebut.

Nada menghampiri kakaknya, menempelkan kepalanya di lengan atas Melody. "Nggak sanggup aku

kalau jadi mereka, Mbak," lirihnya yang sukses mengairi mata mereka kembali.

"Mbak juga," balas Melody berbisik. "Tapi kita tetap harus sanggup, Dek. Ini sudah takdir."

Nada hanya mengangguk mendengar penuturan kakaknya.

Melody memperhatikan para pelayat yang juga tengah diliputi duka. Rata-rata mata mereka membengkak karena air mata dengan hidung memerah yang sedari tadi turut menyumbang tangis. Kemudian penyisiran Melody sampai ke jalan raya, saat sebuah taksi berhenti secara mencolok di sana.

Keberadaan taksi itu saja sudah membuat Melody bertanya-tanya. Lalu terjawab saat satu per satu pintu penumpang terbuka. Dan mengeluarkan masing-masing penumpangnya dari dalam.

Keluar secara dramatis, Melody yang awalnya tak terfokus, mulai menarik senyum simpul setelah mengenali ketiganya. Tiga pemuda yang tak disangkanya akan kemari, karena setelah percakapannya dengan Sarah jam enam tadi pagi, Melody memang memutuskan tak membawa ponselnya setelah ia kembali dari rumah sakit untuk berganti pakaian. Lalu siapa yang bisa memprediksi, bahwa ketiganya bisa berada di sini?

"Dek, sebentar ya. Mas Langit datang itu." Melody melepas pegangan adiknya lalu berjalan keluar dari kerumunan pelayat. Ia perlu menyambut pelayat lain yang mungkin saja akan tersesat.

Dennis, Arya, dan Langit.

Melody merasakan riakan kerinduan yang tak pantas, pada sosok terakhir yang tengah berbicara pada penjaga makam. Tampaknya mereka berencana menitipkan tas-tas bawaannya pada penjaga makam itu.

"Mel."

Melody langsung memeluk Dennis.

"Nggak bilang kalau mau ke sini?" bisik Melody masih dalam pelukan pria itu.

"Tadi udah ngubungi kamu berkali-kali tapi nggak diangkat," Arya yang menjawab, lalu Melody melepaskan pelukannya pada Dennis dan beralih memeluk Arya. "Maaf, kita telat ya, Mel?" Melody hanya mengangguk karena sekarang fokusnya hanya pada pria berkemeja hitam lainnya yang kini sedang memasukkan kacamata hitam ke dalam saku celana.

"Kok Langit bisa di sini juga?" Melody bertanya sembari menunggu Langit datang memeluknya.

"Itulah, nungguin Langit yang lama. Dia terbang dari Semarang jam enam, terus balik lagi ke kantor ngurus perizinan. Pesawat kita jam sebelas. Kemari aja sejam sendiri."

Tapi setidaknya mereka tak terlalu terlambat, karena jenazah memang dimakamkan setelah Zhuhur.

Tak menanggapi penjelasan Dennis, Melody berjalan menyambut Langit ke dalam pelukannya. Dan Langit menerima pelukan itu dengan sukacita. Mencium kepala Melody, Langit dengan erat mendekap wanita itu.

"Kangen," bisik Langit yang membuat Melody terkekeh pelan. "Harusnya aku yang pertama kali dipeluk. Masa iya aku dapet sisa-sisa curut itu." Melody mencebik

gemas, namun Langit tak menanggapi. "Kalau gini berasa lengkap banget. Ibarat kamu benar-benar tulang rusuk aku, peluk kamu gini rasanya udah saling melengkapi."

"Gombalnya, ya, Tuhan." Melody memukul pelan punggung Langit. "Ini di kuburan, kali, Lang. Dijaga dong omongannya!" gerutu Melody sambil mengurai dekapan. "Kok bisa dapet izin ke sini?"

Langit mencium kening Melody, lalu mengembalikan lagi wanita itu ke dalam pelukannya. "Nanti deh ceritanya. Ketemu Riko dulu kita, ya?"

Dan Melody kembali mengangguk. Dengan tangan yang berada dalam gengaman Langit, Melody bisa merasakan kekosongan yang kemarin ia rasakan, kini terisi lagi.

Langit berada di sini.

Lalu inilah jalan yang diberikan Tuhan untuk mereka?

Melalui kehilangan, Tuhan seolah memberi kesempatan.

Lantas, benarkah keberadaan Langit dalam kondisi ini?

Langit di sini, Mel.

BAB 25 : Bertemu Ayah Mel

Bukan hati yang menjadikannya cinta, tetapi cintalah yang menempatkannya di hati.

Seperti kata-kata, jangan menunggu bahagia untuk bisa tertawa. Tetapi tertawalah untuk menjemput bahagia.

Dan Melody tengah mengupayakannya.

Mereka duduk bersila di rumah Riko. Selepas pulang dari pemakaman, keempat pria yang mengenakan pakaian hitam itu pun tampak tak bisa terpisahkan.

Suasana berkabung masih menyelimuti kediaman Riko. Beberapa sanak saudara masih berkumpul di sana, juga para tetangga yang masih merasa tak percaya atas kepergian Pak Reza, selepas dari pemakaman kembali lagi untuk memberikan ucapan-ucapan belasungkawa kepada Riko dan kedua adiknya.

Mala tertidur di pangkuan adik dari almarhum ayah mereka, sementara Wira ada di sekeliling teman-teman kantornya yang datang melayat.

Lalu Riko, Melody, dan tiga orang kawannya yang baru datang memilih sudut ruang untuk bertukar cerita.

"*Sorry* ini ya, Lang, dari semalem aku melukin Melody terus, lho, hehehe ...," aku Riko berusaha mencairkan suasana. "Nggak ada Jasmine di sini. Lagian Melody udah kenal seumur hidup sama keluargaku, makanya tumbenan lho semalam ayahnya nggak ngedamprat aku pas aku melukin anaknya nggak mau lepas."

Melody mencibir Riko, sementara Langit langsung menarik Melody semakin dekat dengan dirinya. "Pantesan nggak enak aromanya. Kecampur virus gesrek rupanya," celetuk Langit, pura-pura marah.

"Apaan, sih? Jadi nganggep aku bau, gitu?" Lalu Melody menyelanya.

Langit berdecak dan merangkul bahu Melody. "Iya, kamu bau, udah terkontaminasi rupanya ya sama curut-curut ini?" gerutu Langit sambil tertawa. "Ya, masa, gitu aku dateng bukan aku dulu yang dipeluk. Malah Dennis sama Arya, siapa coba yang nggak bete."

"Halah, emang kamu aja yang kadang lebay!" cibir Melody dengan bibir mengerucut.

"Langit 'kan emang lebay. Tadi aja di pesawat sibuk ngeluh *jetlag*. Berasa udah kayak Christian Grey yang bolak-balik naik pesawat," Arya menimpali dengan seruan mengejek.

"Cih, Christian Grey nggak pakai pesawat komersil, kali, Mas. Noh, dia pakai jet pribadi. Kalau nggak tuh helikopter." Melody merasa wajib meluruskan. Enak saja Langit menganggap dirinya Christian Grey.

Bukan merasa tak terima karena tokoh fantasinya berubah menjadi sosok Langit. Melody hanya tak bisa membayangkan, bagaimana lelahnya jika ia harus menjadi Anna. Dicambuk, diikat, dipasang ini-itu, kode pengaman, dan segala hal yang berbau dengan seks ekstrem itu membuat Melody meringis. Cih, mau bercinta saja harus menggunakan cara merepotkan seperti itu. Ckck ... Bisa-bisa ia orgasme terlebih dahulu sebelum memikirkan kerumitannya.

Hah ... Bahkan Sarah yang pernah mencoba beberapa cara seperti yang tertera dalam buku *Fifty Shades of Grey* itu saja akhirnya menyerah. Dan mengatakan pada Dennis, bahwa *Vanilla* tetaplah yang terbaik.

"Ya, kalau ngebayangin David Gandy atau Adam Levine, nggak seumuran. Nggak asyik jadinya," Langit membela dirinya sendiri.

"Terus ngapain ngebayang-bayangin jadi dia? Kayak asyik aja."

Dennis tertawa melihat perdebatan tak penting antara Langit dan Melody. "Ya, kali, si Langit pengen juga diteriakin kayak kamu sama Renata teriak-teriak pas nonton filmnya si Grey itu."

Melody memutar matanya malas.

Tetapi tawa sialan Arya kembali membuat matanya melotot. "Yang kasian tuh si Jasmine ya, nonton filmnya si Grey udah kayak orang nonton *Conjuring*, pucet kayak mayat dia."

Riko mengganggu menimpali omongan Arya mengenai istrinya. Terkadang kepolosan Jasmine akan hal-hal yang berbau seksualitas tak jarang membuat Riko harus mengurut dada berulang-ulang. "Nggak tahu aja deh, Ar, pas lagi bulan madu kemaren, pas lagi nyiapin diri buat ngegoalin dia. Eh, dia pakai ngomong, '*Bang, nanti-nanti aja bisa nggak?*' Ya, 'kan kampret gitu. Langsung *turn off* aku."

Mereka tertawa pada akhirnya. Setidaknya kali ini Riko benar-benar tertawa.

"Tapi ngomong-ngomong ya, Bapak Riko ini bentar lagi jadi Papa, lho," Melody menyeletuk begitu saja.

"Jasmine bunting, gila aja beneran bisa ngebuntingin anak orang dia. Hahaha"

"Lha? Serius, Rik?"

Riko mendengus namun seberkas senyum masih menaungi bibirnya. "Kok pake nada nggak percaya gitu sih, Lang? Kayak meremehkan gitu."

"Hahaha ... Pantas ya si Jasmine nggak ada di sini." Langit tertawa dan langsung mengeluarkan tangan. "Cuma nggak nyangka aja, akhirnya teori Dennis yang absurd itu bisa nyata juga," katanya sambil melirik Dennis. "Selamat deh kalau gitu, Pak Riko. Selamat menjadi bapak-bapak," kelak Langit penuh kemenangan.

"Ciyeee, Dennis ada temennya ini, ya? Aduuh, kalah berapa langkah kita ini, Lang?" Arya menepuk pundak Langit. "Nikah kita belum, lha sekarang mereka udah pada punya anak pula. Hadeeh ... Jangan sampe deh pulang ke Jakarta nanti dapet kabar si Tisa mau punya adek. Kalah telak kalau itu kita, Lang."

"Lha, kayak kamu enak, Ar, tinggal nebar undangan doang. Lha, kalo aku? Boro-boro mikir tanggal nikahan, restu aja belum dapet. Ngenes, 'kan?"

Melody menempelkan kepalanya di bahu Langit. Mengusap-usap lengannya, memberi dukungan juga hiburan bagi lelaki itu. "Curhat, Pak?" ledek Melody pelan.

Langit terkekeh dan segera merangkul pinggang Melody dengan tangannya. "Iya, Bu. Ngebaper banget soalnya."

Riko melempar Langit dengan kotak tisu, membuat pria itu berjengit dan langsung menghunuskan pandangan

tak sukanya. Riko hanya mendengus lalu, menunjuk keluar jendela, tempat beberapa tetangga sedang berkumpul. "Ayahnya si Mel di luar tuh, pake rangkul-rangkul segala. Mau cari masalah baru?"

Refleks Langit menjauhkan tangannya. Meringis saat mengikuti arah pandang Riko, Langit menjadi serba salah setelahnya. "Indonesia udah merdeka, 'kan? Terus kenapa cuma aku yang tetep harus berjuang? Berasa pahlawan revolusi gitu ya, perjuangannya tiada berakhir," cerocos Langit sambil memandang ngeri luar jendela. Setidaknya kali ini ia masih bisa selamat, sebab masih ada dinding yang menghalangi penglihatan ayah Melody terhadap apa yang Langit lakukan pada anaknya tadi.

"Omongan udah kayak Mario Teguh aja. Berat, cuy," komentar Arya jengah.

"Tapi ya, Rik, gimana sama ibu kamu ini? Belum dikasih tahu soal ini, 'kan?" Riko menggeleng menjawab pertanyaan Dennis. "Apa nggak masalah? Maksudku takutnya makin *down* dia kalau dikabari lama gini."

"Nunggu kondisinya agak stabil dulu, Den. Nanti dibicarain pelan-pelan." Riko sesungguhnya pun tak begitu yakin. Tapi sebagai anak tertua sekaligus kepala keluarga di sini, ia sudah selayaknya menentukan sikap. "Bingung kalau begini, sumpah." Lalu Riko mengacak rambutnya yang dipenuhi keringat. "Bini bunting. Ayah meninggal, Mamak sakit. Coba deh kalian jadi aku, gila beneran, sumpah."

Tak ada yang berani meledek kali ini. Bahkan Dennis yang terkenal usil pun, mendadak menundukkan kepala dan berhenti mengeluarkan olok-olok. Tetapi kemudian ia

berkata. "Tadi sebelum berangkat ke sini, Sarah sempet bilang mau nemenin Jasmine ke dokter, Rik. Mau ngecek kandungan sih, terus kalau memungkinkan boleh naik pesawat, mungkin Renata yang bakal nemenin dia kemari. Karena 'kan Tisa nggak mungkin dititipin terus tempat eyangnya, makanya Renata yang mau nemenin Jasmine."

Riko tersenyum kecil sambil mengangguk. "*Thank's* ya, Den."

Namun Melody segera menyela. "Tapi Jasmine nggak mungkin dapet izin cuti," kata Melody membuat keempat pasang mata itu menatapnya penuh keheranan. Melody memejamkan mata, "Pertama, dalam satu divisi nggak boleh lebih dari dua orang yang mengajukan cuti selama satu bulan." Mata Melody membuka dan langsung membidik Riko sebagai sasaran. "Kedua, cuti Jasmine udah dipakai buat acara nikah kalian kemarin. Dan jangka waktunya itu belum melewati enam bulan."

Jasmine masih memiliki jatah cuti satu minggu lagi, tetapi karena rentan waktu yang tak memungkinkan, cuti milik Jasmine tak bisa dipergunakan dalam waktu dekat ini.

"Dan selanjutnya, aku 'kan kepala divisi, sementara Jasmine wakilku. Jadi kalau dia mau cuti, dia mesti dapet tanda tanganku. Tapi 'kan posisi sekarang aku libur."

Pada akhirnya Riko mengangguk dengan helaan napas panjang. "Gitu ya, Mel? Jadi selain kamu yang cuti, siapa lagi yang libur?"

Melody meraih ponsel Langit, lalu membuka Gmail dan memasukkan sederetan huruf yang merupakan alamat e-mail pribadi Melody. Menunggu beberapa saat,

Melody langsung *scroll* ke bawah begitu tampilan beranda pada akun e-mailnya telah terbuka.

"Mbak Wina ini, dia cuti melahirkan. Cutinya udah jalan sebulan sih, tapi 'kan nggak mungkin dia dipaksa masuk. Elaah, masih repot dia ngegembol anaknya." Melody me-*log out*-kan akunnya, kemudian memilih tersenyum sebentar setelah melihat *wallpaper* ponsel Langit yang merupakan foto mereka berdua yang diambil Langit ketika mengantarkan Melody ke bandara.

Kata Langit, biar nggak kangen. Jadi dia butuh jimat terbaru.

"Hehehe ... Aku cakep di sini ya, Lang? Udah kayak artis foto sama fans gitu," seloroh Melody menyerahkan ponsel kepada Langit.

Langit mendengus dan ikut memperhatikan layar ponselnya. "Bilang kek, mirip Gerard Pique sama Shakira gitu."

"Yee, maunya. Iya deh yang sama ada jambangnya," komentar Melody sewot. "Tapi nggak mau juga sih jadi Shakira, nggak pintar aku nyanyi *Waka Waka This Time for Afrika*." Melody tiba-tiba saja mengomel, membuat Langit menertawakannya geli dan sekali lagi memilih memeluk Melody, tapi kali ini hanya sebentar saja. Sebab tampaknya Langit enggan mendapat masalah baru bila tiba-tiba saja ayah Melody masuk ke dalam dan melihat kedekatan mereka seperti itu.

Karena bagi orang tua, khususnya seorang ayah, setiap pria yang berjenis kelamin lelaki adalah musuh terbesar yang harus segera dijauhkan dari putri-putri mereka.

"Ya, jadi intinya kalau Jasmine mau ke sini, kamu dong yang balik ke sana, Mel?" Dennis meraih kesimpulan yang selanjutnya mendapatkan anggukan mantap dari Melody. "Ya, nggak enak banget dong, Mel, kalau kamu balik sekarang."

Kening Melody berkerut. Ia sudah bisa mencium aroma tak enak dari kalimat yang akan disambung Dennis setelahnya.

"Secara gitu 'kan, perjalanan cinta kamu sama Langit baru aja dimulai buat ngedapetin restu. Masa iya Langit mau kamu tinggal-tinggalin aja di sini. Bisa sampai berapa dekade coba dia berjuang sendiri menumpas kejahatan para mafia lahan gambut."

"Ih, najis, Den."

"Gesrek lo jangan kumat di sini, dong. Bini lo nggak ngebawain obat soalnya."

"Jangan sampe kita balik ke kuburan lagi buat nimbun kamu ya, Den?"

Lalu gelak tawa yang tak seharusnya ada di rumah duka, terburai tak tahu malu dari mulut-mulut mereka. Tanpa memedulikan sekitar, seolah mereka sepakat tak memedulikannya. Karena semua ini mereka lakukan untuk mengalihkan kesedihan. Walau ini hanyalah bersifat sementara, tetapi tampaknya menyusutkan air mata lebih baik daripada menahan tawa.

Lalu mengulur waktu pun tak pernah jadi lebih baik daripada mencoba menghadapinya langsung. Dan bertepatan dengan sepenggal kata di atas, mereka mendengar ucapan salam dari beberapa orang. Membuat semua yang berada di dalam rumah berdiri, untuk

menyambut para pelayat yang masih tertinggal. Dan tujuan pelayat-pelayat tersebut masuk ke rumah adalah untuk berpamitan dan mengucapkan belasungkawa sekali lagi.

"Pakde Muis, mau ke mana?"

Riko berjalan terlebih dahulu dari para anggota keluarganya yang lain. Walau kini teman-temannya juga telah berdiri dan bersiap menemani Riko di depan, namun langkah Riko telah duluan meninggalkan mereka.

"Pulang Pakde dulu ya, Rik, kemari lagi nanti malam. Udah sore kali ini, baik-baik kau sama adek-adekmu, ya?"

Pria tua dengan rambut yang sudah sepenuhnya memutih yang menjawab. Riko segera mengulurkan tangan untuk menyalami orang tua tersebut.

"Makasih ya Pakde udah ngawani Ayah sampai saat terakhirnya." Riko masih mencium tangan Pakde Muis yang notabene merupakan Kepala Lingkungan di tempat orang tuanya tinggal.

"Sama-samalah, Rik, kau jaga baik-baik Mamak sama adek-adek kau, ya. Kuat kau jadi Abang, kaulah sekarang kepala keluarga ini. Kau ambil tanggung jawab ayah kau, Rik, kau pulaklah nanti yang bakal nikahkan si Mala. Sehat-sehat kau ya, Nak. Udah tenang ayah kau di sana."

Riko menangis haru, ia mengangguk dengan linangan air mata yang tak mampu ia bendung lagi.

Lalu, pria tua itu menepuk-nepuk pundak Riko pelan. Memberi dukungan moril untuk Riko. "Jangan disayangkan mereka yang sudah dipanggil Tuhan, ayah kau itu udah sampai sama takdirnya. Justru kita yang

hidup ini perlu dikhawatirkan, sampai manalah iman kita nunggu Tuhan manggil kita balik sama Dia."

"Iya, Pakde, Riko sama adek-adek mulai belajar buat ikhlasin kepergian Ayah. Terima kasih ya Pakde yang nggak ninggalin kami sendirian gini."

"Keluarga memang seharusnya ada di tempat pertama waktu kita dapat musibah, tapi tetangga adalah orang terdekat yang akan datang dan siap pasang badan," petuah bijak itu meluncur lepas dari bibir Muis, seorang lelaki tua yang berusia enam puluh tahun. "Wira, Mala, tolong menolong kalian mulai sekarang ya, Nak. Kalian bantulah Abang kalian ni kalau dia nggak kuat mikul tanggung jawab sendirian. Yang akur-akurlah kalian mulai sekarang."

Lalu beragam nasihat dan kata-kata penguat, satu per satu mereka dengar dari para tetangga yang lain. Sambil mengucapkan ribuan terima kasih pada para tetangga-tetangganya, Riko, Wira, dan Mala juga tak tampak keberatan ketika air mata mereka ditonton beberapa orang.

"Wawak mau pulang juga?" tanya Riko pada ayah Melody yang akhirnya turut datang dan menghampirinya.

"Iya, Rik, nanti malam kemari laginya Uwak."

Wira yang pertama kali menyalami ayah Melody. "Makasih ya, Wak, makasih juga sama Uwak perempuan yang dari tadi Subuh udah ngawani kita di rumah sakit sampe sekarang ini."

"Anak Uwak juga kalian, udah berapa tahun coba kita bertetangga. Yakinlah Uwak, bakal kuat kalian menghadapi cobaan ini."

Wira tak kuat jika tak memeluk ayah Melody. Maka tanpa pikir panjang, pria itu langsung memeluk Hermawan. Menangis dalam pelukan itu, Wira seakan sadar bahwa kini ia tak akan bisa lagi memeluk ayahnya. "Wira pengen peluk Ayah, Wak. Tapi Ayah udah nggak ada, Wira boleh peluk Wawak, 'kan?"

Semua yang menyaksikan adegan itu mau tak mau menitikkan air matanya. Betapa melegakannya sebuah kehilangan, percayalah pasti tetap ada saja duka yang tertinggal karenanya.

"Sepuasnya pun boleh, Wir, tapi nggak boleh diserakahi, merajuk nanti mbak-mbakmu," seloroh ayah Melody berusaha mengundang tawa. "Apalagi Mbak Melody-mu itu, payah kali rayuannya kalau udah merajuk, sampe pening Wawak." Lagi, Hermawan masih mencoba mengurai tawa.

Dan kali ini cukup berhasil, ketika Wira melepas pelukannya, pria muda itu pun turut menyunggingkan senyuman. "Tahu kalilah kalau itu. Serem kali kalau Mbak Mel udah marah. Di senyumin pun payah, iya 'kan, Wak?"

Biasanya Melody akan mencak-mencak jika ada yang menjelek-jelekkan dirinya. Tapi rasanya, hari ini menjadi pengecualian. Berjalan untuk bergabung bersama Riko dan adik-adiknya. Melody pura-pura mencibir mereka.

"Ngomongnya bisik-bisik kali, Wir, ini orangnya denger, lho."

"Hehehe ... Mbak denger, gitu? Padahal Wira udah pake bahasa kalbu lho, Mbak."

Melody mendengar, tetapi kemudian tersenyum sambil mengacak rambut Wira. Melody tahu Wira hanya

mencoba menyembunyikan isakannya lagi. Tapi dengan sangat sopan pria muda ini mencoba bersikap tegar.

Pertanyaannya, siapa sih yang menginginkan sebuah kehilangan?

Manusia ini makhluk egois, hingga kadang kita sering bermimpi akan hidup abadi bersama seluruh keluarga kita di dunia yang fana ini.

"Mbak, kita pulang ya, udah sore ini," ajakan Hermawan membuat Melody menoleh pada ayahnya lama, tak menjawab, hanya menatapnya saja. Dan Hermawan cukup peka terhadap tatapan tak biasa putrinya itu. "Kenapa, Mbak? Nggak mau pulang? Kan nanti bisa ke sini lagi."

Melody menghela gusar. Menimbang dalam hati apakah pantas ia memperkenalkan Langit sekarang ini. Lalu benaknya seakan membentak sendiri, kalau tidak sekarang, kapan lagi? Dan Melody memilih menarik napas.

Kemudian saat Melody tengah sibuk merangkai kalimat dalam otaknya, suara Langit dan yang lain membuyarkan susunan kata-kata yang baru saja ia rangkai.

Dan Riko menyelamatkan Melody dari aura kecanggungan yang tak pantas.

"Oh, ya, Wak, kenalin dulu ini kawan-kawannya Riko dari Jakarta."

Pandangan Hermawan langsung teralih. Menyisir ketiganya dengan sopan, Hermawan mengangguk ramah saat Arya mulai memperkenalkan dirinya.

"Saya Arya, Pak."

Uluran tangan Arya dibalas ayah Melody dengan terbuka. "Baik-baik ya kawannya, Rik, pada datang kemari," ujar Hermawan kepada Riko. "Terima kasih ya sudah datang dan menemani Riko. Saya Hermawan," balas ayah Melody ramah.

"Iya, Pak, ayahnya Melody, 'kan?" Arya berkata.

"Oh, kenal juga sama Mbak?" Itu jelas sekadar basa-basi semata. Pasalnya, ayah Melody sudah melihat Dennis juga berada di antara mereka. Ayah Melody ini mengenal Dennis, bukan sebagai teman putrinya memang, tetapi suami dari teman anaknya.

"Iya, Yah. Ini Arya, dulu temen kampus juga. Pacarnya si Ree, Yah. Mau menikah orang ini sebentar lagi," jelas Melody yang membuat sang Ayah mengangguk.

"Nggak tanda Ayah, Mbak. Tandanya sama Dennis ini aja."

"Hehehe ... Masih kenal saya rupanya ya, Pak?" Dennis maju selangkah. "Saya pikir Bapak udah lupa sama saya. Apa kabar, Pak?"

Hermawan kembali menerima salam, "Baik, Den. Ya, inget sama kamu, suaminya temennya Mbak, 'kan? Udah gitu kemaren sewaktu Riko mau nikah ikutan kemari juga, 'kan?"

Mengangguk sambil mengulas senyum, Dennis membenarkan hal tersebut. "Iya, Pak. Kebetulan kemarin itu saya udah duluan ada di Medan, Pak, tugas kantor. Makanya pas Riko pulang itu saya diajak main ke rumahnya."

Meringis ketika tiba giliran Langit memperkenalkan diri. Melody ingat saat dia mengatakan pada ayahnya

bahwa saat ini ia tengah menjalin hubungan dengan seorang lelaki yang bernama Langit. Ayah Melody pasti cukup cerdas untuk mengenali, bahwa inilah dia orangnya.

Langit bisa melihat kebimbangan di mata Melody. Resah dan juga bingung tergambar jelas di irisnya yang cokelat. Wanita itu pasti takut bahwa penolakan atas dirinya akan serta merta dilakukan ayah Melody di depan orang banyak seperti ini. Maka, Langit mengukir senyum tipis. Meyakinkan pada wanita itu bahwa ia tak akan kalah sekarang. Dan kalau bisa tak akan pernah.

Seperti sengaja, Arya dan Dennis sontak menjauhkan diri untuk memberi jalan pada Langit.

Langit nyaris mendengus saat ekor matanya melihat kilat geli di mata Dennis. Pria sialan itu pasti tengah menertawakan dirinya sekarang ini. Cih, awas saja Dennis nanti.

"Dan saya Langit, Pak."

Uhuuukk ... Batuk Arya meluncur secara menyebalkan. Bukan batuk biasa, jelas itu adalah jenis gangguan tenggorokan yang memang dibuat untuk mengolok.

Kurang ajar teman-temannya ini.

Paham pada kode-kode yang ada di sekitarnya, Hermawan yang pada awalnya terlihat ragu, secara perlahan-lahan menyambut uluran tangan Langit. Bisa merasakan kegugupan dari mata pemuda di depannya ini, Hermawan mengembangkan senyum lucu, lalu kemudian melirik pada putrinya.

Memahami tak lagi memiliki waktu untuk berkelit, Melody menggeser tubuhnya ke sebelah Langit. Berhadapan dengan sang ayah, Melody menatap ayahnya

lama sebelum memutuskan membuka suara. "Ayah, kenalin ini Langit."

Langit melirik Melody secara sekilas. Lalu memantapkan hati, Langit mengangguk saat mata tua di depannya itu menatapnya dengan sejuta keingintahuan. "Benar, Pak, saya Langit," sekali lagi Langit mengulang namanya.

Tautan tangan antara Langit dan ayah Melody belum terlepas. Saling mengerat, selayaknya tengah melakukan prosesi ijab qabul. Jika Langit menyadari posisinya seperti itu, maka bisa dipastikan pria itu setengah berharap dalam hati bahwa saat ini adalah saat yang dinanti.

Pandangan ayah Melody awalnya tak terbaca. Lalu semakin sulit diartikan saat kemudian senyum kecil terbit di bibirnya. Lantas ia mengangguk hangat. "Oh, ini yang namanya Langit, Mbak?"

Walau nada ceria seperti itu yang keluar dari bibir ayahnya, Melody tak langsung bisa bernapas lega setelahnya. Sebab, ia sangat mengenal sang ayah. Pria itu memang tak pernah berkata kasar. Sangat pintar memainkan peranannya dengan apik. Hingga tak seorang pun tahu bahwa terkadang, sapaan ramah dari ayahnya merupakan bentuk kemarahan dari emosi yang telah diubah oleh beliau.

Ayahnya memang begitu. Tak pernah marah, akan tetapi kata-kata yang akan keluar dari bibir ramahnya adalah sesuatu yang bisa membuat hati teriris sakit.

Mengangguk pelan, Melody mengembuskan napasnya lagi. "Iya, Yah, ini Langit." Hermawan melebarkan

senyumnya. Tapi tak lantas membuat Melody senang. "Lang, ini ayahku."

Sama seperti sang ayah, Langit pun hanya mengangguk.

"Iya, Mbak Mel udah pernah cerita soal Langit kok sama Ayah." Hermawan mengurai jabatan tangan mereka. "Tapi semalam kalau nggak salah, Mbak bilang kalau Langit ada di luar kota gitu, ya? Urusan kerjaan yang nggak bisa ditinggal."

Tak ada yang sempat mengolok Langit saat ini. Sebab seperti melihat kuis *Who Want to be a Millionaire*, Arya, Dennis, dan juga Riko seolah sepakat untuk memahami soalnya. Kemudian siaga ketika Langit mencoba meminta bantuan. Entah itu *phone a friend*, *fifty-fifty*, atau bahkan *ask the audience*.

Yang jelas, ketiga makhluk yang biasa bermulut besar ini sepakat menjadi penyimak.

"Di Semarang, Pak," Langit memberitahukan nama kotanya. "Iya, Pak, ada seminar lima hari di sana. Makanya kemarin nggak bisa ikut Mel ke sini buat ketemu Bapak," sesopan mungkin ia berbicara. Sehalus mungkin ia menjelaskan. Berharap penuh dalam hati bahwa jawabannya dapat memuaskan calon mertuanya kelak.

Optimis tak ada salahnya, bukan?

"Oh, di Semarang." Ayah Melody mengangguk paham. "Jadi kok bisa di sini? Kata Mbak, kerjaannya nggak bisa ditinggal."

Oh, ini jelas sindiran secara halus.

Berusaha menemukan alasan yang bijak, Langit mencoba peruntungannya dengan berkata jujur. "Dapat

telepon dari Mel, Pak. Kasih kabar kalau orang tuanya Riko meninggal. Makanya pagi-pagi langsung kirim e-mail ke pusat. Terus dapat jawaban suruh minta izin langsung ke Jakarta. Makanya dari Semarang, saya balik ke Jakarta dulu, Pak, buat ngurus perizinannya."

Sekali lagi ayah Melody mengangguk. Namun sekali lagi pula, bukanlah anggukan yang dapat membuat Langit maupun Melody mengelus dada karena lega.

"Gitu, ya?" Tanggapan itu bahkan tak membantu sama sekali. "Berarti tunggu ada yang meninggal dulu baru bisa ke sini, ya?"

Skak Mat.

Langit diam.

Kata-katanya begitu sederhana, diucapkan dengan nada ramah tanpa beban pula. Dengan seulas senyum yang tak lekang menghiasi wajah ayah Melody. Namun siapa sangka bahwa kata-kata sederhana itu mengenai Langit tepat di sasaran.

Langit kontan mengatupkan bibirnya rapat. Melody sendiri meringis tanpa sadar. Seolah ayahnya itu baru saja melempar kebenaran. Seakan tamparan itu benar-benar mereka rasakan.

"Ayah," Melody mendesah. Tetapi kemudian ayahnya menggeleng.

"Lha, iya 'kan, Mbak, karena Wak Rizal meninggal, makanya Langit bisa kemari. Iya, 'kan, Lang?"

Tak ada emosi sama sekali saat kalimat-kalimat itu terucap. Namun jelas sekali ketajaman dari setiap suku katanya begitu diperhitungkan.

Langit menarik napas pelan-pelan. Berusaha agar tak ada yang menyadari kerisauan yang kini ia tengah melingkupinya. "Karena katanya, di setiap musibah pasti selalu terselip berkah, walau cuma sedikit, Pak," jawab Langit diplomatis.

Senyum Hermawan mengembang, "Kata siapa ya, kalau Bapak boleh tahu?" tanyanya jenaka.

"Heum?" Langit bingung. "Ehm, kata orang-orang bijak zaman dulu, Pak," jawab Langit tanpa berpikir.

Ayah Melody terbahak tanpa sadar, menggeleng lucu dan segera saja mengomentari omongan Langit tersebut. "Lha, saya juga orang zaman dulu, lho. Kok saya nggak pernah tahu ya kata-kata itu? Bolehlah sewaktu-waktu nanti dikenalin ya, Lang." Langit masih tak menanggapi karena terlalu sibuk menilai arti dari tawa ayah Melody barusan. "Kapan senggangnya, Langit? Ngobrol-ngobrol sama saya, kenalin kek sama orang bijak zaman dulunya."

Melody akhirnya memulas sedikit senyum saat menyadari bahwa kini ayahnya sedang menggoda Langit. "Ayah ..., " Melody mendengus ketika ayahnya malah mengedipkan mata. "Ayah ini kenapa sih susah kali ditebaknya? Kayak Mamak kenapa sih, Yah? Kalau nggak bilang enggak. Kalau iya bilang iya, walau pakai ngotot dulu."

Hermawan tertawa keras, tetapi ia memilih untuk mengabaikan omelan putrinya. "Rik, nanti kasih tahu rumahnya Uwak sama Langit, ya. Kasih tahu aja arah rumah Uwak. Jangan dikawani, suruh jalan sendiri dia."

Langit masih tak mengerti, jadi dia diam saja dan tak menanggapi. Barulah ketika Dennis dengan sengaja

menyenggol lengannya, Langit seakan sadar dari keterpanaannya yang entah apa.

"Sa-saya diundang ke rumah, Pak?" tanyanya gugup, sebenarnya lebih mengarah pada ketidakyakinan.

Ayah Melody mengangkat bahunya. "Iya, saya pengen kenal sama orang bijak zaman dulu yang kamu kenal itu. Makanya nanti kenali, ya?" kekeh Hermawan puas. "Ayo, kita pulang, Mbak."

Perlahan Langit menarik senyum simpulnya. Merasa yakin bahwa ayah Melody tidaklah sesulit yang pertama ia pikirkan.

"Wawak pulang dulu ya, Rik."

Riko mengangguk dan kembali menggumamkan rasa terima kasih.

"Ayo, Mbak, Wisnu udah nunggu itu di depan."

Lalu sekejap saja senyum Langit layu ketika mendengar nama itu disebut.

Ternyata, perjuangannya pun tidaklah semudah yang ia bayangkan.

BAB 26 : Fighting, Lang!

"Sempit banget sih otak lo, Lang?" cerca Dennis sesaat setelah Melody beserta ayahnya pulang. "Bego ih, pake bilang kata orang zaman dulu lagi. Tinggal bilang kek, kata papa saya, Pak. Kan beres, lo tinggal *calling* Mas Rama besok udah di sini deh bokap lo sekeluarga."

Langit mendengus, mengacak rambutnya yang telah berkeringat. "Buyar semua pikiran gue, Den. Ah, brengseklah!" gerutu Langit frustrasi. "Konyol banget 'kan alasannya. Aduuh, malah pake ada nyebut si Wisnu segala, ambyar otakku."

Riko tertawa sambil menepuk punggung Langit. Tak tampak prihatin, justru sangat menikmati apa yang tengah menjerat temannya ini. "Ya, udah sih, tinggal diedit aja omongan yang tadi," kekehnya tanpa rasa bersalah. "Ntar kalau ayah Mel tanya, bilang aja, kalau orang bijak zaman dulunya itu papa saya, Pak. Udah sih, beres, Lang."

"Nah, bener tuh kata Riko. Apalah arti lidah tak bertulang, kalau soal kayak gitu aja bikin depresi, Lang. Udah sana, ke kamar mandi, latihan ngomong sopan ke camer," Arya menimpali.

Langit yang awalnya tak yakin, kini mencoba percaya pada apa yang dikatakan Riko dan Arya tadi. "Nggak absurd banget apa, sih? Keki banget ini kalau sampai dikata aneh."

Dennis terbahak tak tahu malu, tak peduli pelototan Langit untuknya. "Mas Langit gugup, Mas?" godanya

sambil tertawa. "Kayak anak perawan yang mau dikawinin aja sih, Mas. Pakai gugup-gugup segala." Dengan sengaja Dennis mencolek dagu Langit.

"Najis lo, Den." Segera saja Langit mengenyahkan tangan laknat itu di wajahnya. "Nggak usah ngomong deh, kamu nggak tahu gimana repotnya dapet restu gini. Kan kamu sama Sarah kejadian duluan. Jadi nggak ambil pusing deh sama restu, karena udah pasti langsung dinikahin," sewot Langit pada tingkah Dennis yang menurutnya tak membantu sama sekali.

Dennis melempar Langit dengan botol air mineral kosong. "Nggak usah dijabarin banget bisa keles, Mas. Ngeselin, tahu nggak?"

Melihat Dennis yang kemudian menjadi kesal begitu, entah mengapa mampu membuat Langit tertawa. Dennis ini sialan memang. Tapi di lain sisi, dia adalah salah satu yang mereka butuhkan kalau kebuntuan sedang menyerang. Kata-kata tak bermutu dari Dennis ini, kadang kala mampu menggelitik perut.

"Kayak Tissa lo kalau ngambek," celetuk Langit sambil melemparkan kembali botol air mineral kepada Dennis. "Udah ah, mandi duluan kalau gitu aku, Rik?" Lalu pandangan Langit mengarah kepada Riko. "Nggak apa-apa ini kalau aku ke rumah Mel? Nggak kayak temen durhaka gitu, 'kan? Atau kayak temen lupa kacangnya?"

"Kulitnya, kali, Mas," Dennis mengoreksi sewot. "Elah, ngomong masih belepotan gini sibuk mau kawin. Gitu kok kerjanya nyela mulu."

Langit tertawa geli mendengar ocehan Dennis, ditendangnya kaki Dennis yang berselonjor lurus di atas

tikar. "Omongan kamu itu kadang bener, Den. Kan ngeselin," kekeh Langit dan berlalu menuju kamar Riko.

Dennis menatap Riko dan Arya secara bergantian. "Kalau nggak direstui juga, mending kawin lari aja deh mereka."

Tergelak dalam tawa, Arya terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya. "Emang si Tissa itu kebentuk saking buteknya pemikiran kamu ya, Den? Aduuh, miris aku."

"Sialan!" umpat Dennis tak terima.

Riko pun menimpali ucapan Arya dengan nada mencemooh yang tak jauh berbeda. "Biasa, jiwa muda lagi bergelora, jadi butuh pelampiasan. Dan malangnya Sarah yang menjadi tempat tumpahnya."

"Berengsek kalian!"

Dan baik Riko maupun Arya, hanya terkekeh puas.

Melody berbaring di atas ranjangnya setelah selesai membersihkan diri. Ia meraih ponsel, kemudian berguling ke sisi kiri tempat tidur. Tangannya bergerak lincah mengetik sederet angka di menu kontak. Memandangi deretan huruf tersebut lama, Melody meragu kita berniat untuk menghubungi nomor itu atau tidak.

Tetapi perkataan Riko kemarin terus menghantuinya. Jadi setelah menghitung mundur dalam hati, Melody memutuskan untuk menekan layar hijau di ponselnya. Meletakkan ponsel sesuai tempatnya, Melody berdoa supaya apa yang ia lakukan ini benar.

Ketika Melody yakin panggilannya hanya akan berakhir menjadi *missed call*, suara Panji akhirnya terdengar di ujung sambungannya.

"Mel?"

Melody mendesah sambil menutup mata. "Halo, Mas."

Berarti tak seperti dirinya yang telah menghapus nomor Panji di kontaknya, namun tidak di otaknya, Panji jelas masih menyimpan nomor Melody di dalam ponsel pria itu. Buktinya saja, Panji langsung mengetahui bahwa Melody yang menghubungi.

"Apa kabar, Mas?" tanya Melody kaku.

"*Mas kaget kamu nelepon, Mel,*" jawab Panji tanpa menutupi apa pun. "*Dan ya, kabar Mas baik. Kamu sendiri gimana?*"

"Aku juga baik kok, Mas," Melody membalas pendek.

Sejenak, mereka berdua sepakat membiarkan ruang hampa mengambil alih percakapan mereka yang masih tersambung. Lalu seperti kebiasaan, Panjilah yang mengurai kesunyian mereka.

"Ada apa, Mel?"

Panji masih mengenal dirinya. Melody membatin sambil menyunggingkan senyum tipis. "Mas masih di kantor?"

"*Iya. Masih ada kerjaan ini. Udah makan, Mel?*"

Ini seperti dulu.

"Belum, Mas. Sebentar lagi, mau makan bareng sama-sama nanti."

Melody melirik pada jam dinding di kamarnya. Menimbang pada jam berapa kira-kira nanti Langit akan mencapai rumahnya. Lalu Melody teringat lagi pada tujuan

sebenarnya ia menghubungi Panji. Ia ingin meminta maaf, sekaligus menanyakan bagaimana rasanya berada dalam satu posisi, di mana orang tua dan juga cinta berdiri berseberangan.

"Mas, Mel mau minta maaf," tutur Melody pelan.

"Untuk apa, Mel? Mas yang udah bikin kita kayak gini. Mel nggak salah."

"Mel salah, Mas. Mel selalu nyalahin Mas. Tanpa mau tahu gimana perasaan Mas waktu itu." Melody percaya bahwa Panji memang mencintainya. Tak ada keraguan akan hal tersebut, selain fakta bahwa Panji tak bisa memperjuangkannya. Semua masalah yang berkaitan dengan orang tua memanglah tak pernah bisa dianggap sederhana. Dan kini Melody mengalaminya sendiri. "Maafin Mel yang nggak pernah mau dengar alasan Mas. Mel percaya, hari itu pasti Mas tetap berusaha untuk Mel."

Deru napas Panji terdengar samar. Dan Melody mencengkeram erat ponselnya demi menahan laju sesak yang berusaha melingkupi dadanya. Ingin sekali mengatakan pada pria itu, bahwa kini ia pun berada dalam posisi yang serupa dengan Panji. Kegalauan yang berlebihan ini, ingin rasanya Melody meneriakkan hal itu sekarang.

"Mel," suara Panji terasa tak bertenaga.

Dan Melody perlu menggigit bibirnya agar ia tak merintih atas penyesalan yang telah ia lakukan. Ia tak layak menyalahkan Panji seperti itu, setelah kini ia tahu bagaimana sulitnya posisi Panji kala itu. "Mel nggak pantas ngehujat Mas kayak gitu. Dengan semua hal yang udah kita jalani selama ini. Maafin Mel yang pernah ngeraguin

perasaan Mas. Mel juga udah jahat sama Mas." Akhirnya Melody menangis juga. Ia takut jika akhirnya ia pun menapaki jalan yang serupa dengan Panji. Ia tak mau jika bukan Langit yang menjadi takdirnya.

Lalu sakit hati ini akan berulang. Cerita mereka akan kembali berdarah. Dan Melody ragu jika kali ini ia sanggup bertahan.

"Mel wajar marah sama Mas. Mel memang seharusnya benci sama Mas. Karena semua harapan yang udah Mel nggantungi sama Mas, nggak ada satu pun yang bisa jadi nyata. Mas gagal untuk menjadikan Mel ratu di hidup Mas."

Melody menutup matanya lagi. Tak sanggup mendengar kebenaran yang dipaparkan Panji kali ini. Betapa hidupnya tak bisa dikatakan sederhana. Setelah lepas dari bayang-bayang Panji dan cinta mereka, ia jelas tak sanggup harus kembali mencoba bangkit dari Langit dan segala penerimaan pria itu.

"Mel, mungkin Mas adalah lelaki yang paling nggak bertanggung jawab di dunia. Mas juga adalah seorang ayah brengsek untuk Bayu. Tetapi, Mel, Mas bukan pendusta saat menyatakan betapa berartinya kamu di hidup Mas." Panji terdengar menarik napas. Dan Melody hanya bisa menunggu kata-kata pria itu selanjutnya. *"Tapi apa pun itu, Mel, sekarang kita udah sepakat untuk pelan-pelan mencari kebahagiaan baru. Mas sedang mencoba dengan Kharisma, berusaha supaya apa yang Mas korbankan dengan menikahinya nggak berakhir sia-sia."*

Keputusan yang mereka ambil mengenai merelakan dan berakhir, tampaknya benar-benar tengah diupayakan. Agar tak lagi saling melukai satu sama lain.

"Semoga kamu bahagia, Mel. Mas harap kamu segera menemukan pria yang benar-benar tulus, yang menerima Mel setelah kehancuran besar yang Mas lakukan."

Melody juga ingin bahagia. Ia ingin sekali merasakan hal itu. Tapi kali ini, ia ingin merasakannya bersama Langit. Pria yang berhasil memungutnya dari jurang paling terjal yang tak mampu ia gambarkan. "Mel juga pengen bahagia, Mas. Tapi sekarang ini, Mel lagi dituntut untuk berjuang atas nama cinta, atau mengabdikan atas nama kepatuhan."

Tarikan napas Panji terdengar pelan, Melody mengindikasikan bahwa pria itu sedang mencoba untuk mengingat lagi peristiwa beberapa bulan yang lalu. Apakah rasa itu sesakit yang Melody rasakan saat ini? Apakah sebingung yang Melody alami sekarang?

"Ada apa sebenarnya, Mel?"

Jika pada akhirnya Melody menjadi seperti Panji yang berusaha merefleksikan cintanya dengan alasan bakti kepada orang tua, maka bisa dipastikan, Langit pun akan mengalami sakit serupa seperti yang pernah dirasakannya.

"Kenapa akhirnya Mas menyerah dan memilih orang tua Mas daripada Mel?" Melody butuh banyak pengetahuan untuk mencari celah dari masalah yang tengah membelitnya. Ia perlu banyak masukan agar tak salah langkah dan menyakiti siapa pun. "Setelah semua yang kita lakukan, kebodohan kita di masa lalu. Langit tetap berada di samping Mel. Membantu Mel berdiri, membantu Mel membuka hati lagi. Tapi sekarang, semua penerimaannya kayak nggak berarti, Mas. Karena orang

tua Mel, udah menyiapkan satu calon buat Mel. Dan itu bukan Langit, Mas."

Melody tak pernah membayangkan jika pada akhirnya Panji menjadi tempatnya berkeluh kesah seperti ini.

Terdengar suara gemeresak dari sambungan telepon, Melody mengasumsikan bahwa Panji saat ini sedang mencoba merebahkan dirinya di atas sofa set yang berada di dalam ruangan pria itu. Seperti kebiasaannya dulu, Melody ingat Panji selalu mengatakan bahwa sofa hitam di kantornya itu kerap kali menimbulkan bunyi berisik ketika sedang diduduki. Makanya Panji sangat jarang mengistirahatkan tubuhnya di sana.

"Kita ini begitu disayang ya, Mel? Sampai masalah pendamping aja orang tua repot ngurusinnya." Senyum kering Panji tak bisa mengubah apa pun yang kini bercokol secara tak enak di hati Melody. *"Tapi beda cerita Mel sama Mas, mungkin di sini orang tua Mel cuma butuh seseorang yang bisa bertanggung jawab penuh untuk Mel. Seseorang yang bisa membuat mereka yakin, kalau Mel bakal baik-baik setelah mereka nggak ada nanti."*

Melody tidak berpikir sampai sejauh itu. Ia hanya berpikir orang tuanya tak lagi sanggup hidup berjauhan dengannya.

"Kita tetap seorang anak, Mel, dan mereka orang tuanya. Pada hakikatnya, orang tua senantiasa ingin melindungi anaknya. Maka dari itu, mereka membuat banyak alasan untuk menyerahkan anaknya itu kepada orang lain. Karena itulah, semenjak kita beranjak dewasa, orang tua kita pasti akan selalu merasa waswas. Sebab mereka tahu, cepat atau lambat mereka akan melepaskan

kita untuk ditanggungiawabi orang lain. Dan ego mereka tidak pernah mengizinkan hal itu."

Panji dengan segala kedewasaannya dalam berpikir. Pria yang memiliki pemikiran luas. Dan poin inilah yang membuat Melody jatuh cinta.

"Beda alasan sama orang tuanya Mas, Mel. Keluarga Mas, pengen Mas dapet orang yang punya lingkungan sama. Berasal dari kelas yang sama juga. Makanya itu mamanya Mas jadi kolot dan tetap mempertahankan tradisi itu, Mel. Mas nggak bisa membelot, karena Mas nggak punya keyakinan buat menghancurkan apa yang sudah menjadi ciri khas keluarga Mas. Karena itulah, Mas nggak bisa mempertahankan kamu."

Melody mendengar suara mesin motor yang berhenti di depan rumahnya. Tetapi ia terlalu malas untuk mengintip dari jendela. Jadi tak ambil pusing oleh suara itu, Melody tetap saja berbaring di atas ranjang.

Lalu saat ia yakin akan melanjutkan sesi curhat berikutnya dengan Panji, pintu kamarnya terbuka, Nada berdiri di ambang pintu dengan cengiran lebar.

"Mbak, Mas Langit di sini."

Dan Melody sontak melompat dari tempat tidurnya.

Langit berjalan setelah pekat malam menyelimuti seluruh kompleks perumahan ini. Cahaya bulan berpendar serentak dengan lampu-lampu terang yang menghiasi rumah-rumah penduduk yang saling berdekatan. Berjalan kaki, sesuai apa yang diintruksikan ayah Melody tadi. Langit hanya berusaha mengingat penjelasan Riko

mengenai arah rumah Melody yang sebenarnya hanya beda satu blok dari rumah Riko.

Tak jauh. Serius, bahkan bisa dikatakan dekat.

Hanya saja, bagi Langit yang baru pertama kali menginjak tempat ini, sudah jelas membuatnya merasa gugup. Apalagi semenjak menemukan ponsel Melody tak bisa dihubungi. Bukan dalam artian mati atau tidak aktif, hanya saja ponsel milik kekasihnya itu bernada sibuk.

"Nelepon siapa sih, Mel? Nggak tahu apa aku udah kayak anak ilang ini," gerutunya setelah berkali-kali menghubungi Melody selalu saja mendengar nada sibuk dari operator. "Awes aja ya kalau aku sampe nyasar, Mel."

Lalu Langit memasrahkan diri, berjalan dengan mengikuti semua arahan yang diberikan Riko tadi padanya.

Komplek perumahan ini terlihat sepi. Tidak seperti kuburan memang, sebab di sepanjang jalan, Langit ditemani oleh tiang-tiang penyangga lampu jalan yang memendarkan terang. Mungkin karena ini masuk waktu makan malam, makanya tak ada satu pun yang berada di luar rumah. Atau mungkin saja karena baru ada yang berpulang kepada Tuhan, jadi mereka menghormati kepergian salah satu tetangga mereka dengan tak membuat keributan secara berlebihan.

Kata Riko, rumah Melody berada di Blok A dengan nomor rumah bertuliskan angka 22 yang melekat di tembok pagarnya. Dan kini Langit baru saja melewati rumah bercat putih bernomor 14, berarti sebentar lagi ia akan mencapai rumah Melody. Berinisiatif untuk mencoba menghubungi Melody lagi, Langit harus kembali

mendengus cemas tatkala Melody tak juga selesai bercakap entah dengan siapa.

"Penting banget kayaknya yang ditelepon ya, Mel? Sampai nggak selesai-selesai gitu," omel Langit yang saat ini memutuskan untuk menghubungi Riko saja.

"Gimana? Udah nyampe?" Riko menyahut pada dering kedua.

Langit mendesah sambil mencoba mengenali sekelilingnya. "Udah sampai di nomor 15 ini, Rik. Rumah Mel yang ada pohon mangga kata kamu, 'kan?"

"Iya, Lang, itu rumah nomor 16 rumah saudaranya Mel. Dikit lagi kok sampai itu. Masa dari sana kamu nggak bisa ngeliat pohon mangganya sih, Lang?"

Langit mencoba menajamkan penglihatannya lurus ke depan.

"Biasanya itu, ayahnya Mel suka nggeletak motor Scoopy-nya di luar pagar. Pas di bawah pohon mangga. Karena halaman kita sempit, di sana juga ada kursi-kursi gitu," jelas Riko lagi.

Langit berhenti sejenak, ia menoleh pada rumah di sisi kiri, nomornya menunjukkan angka 18 dan Langit semakin bertambah gugup, saat pada akhirnya ia mampu melihat rimbunan daun mangga yang di bawahnya terparkir motor berwarna merah sesuai dengan apa yang dijelaskan Riko barusan.

"Sialan, Rik, udah ketemu!" umpat Langit tanpa sadar.

Riko terkekeh di seberang teleponnya. *"Udah ketemu kok malah maki-maki sih, Lang? Segitu gugupnya, ya?"*

"Brengsek, Rik. Gimana ini sekarang?" Mendadak Langit menjadi panik. Ingin rasanya berlari saja

meninggalkan jalanan ini. Tapi satu sisi, malah menyuruhnya berlari untuk sampai pada rumah itu. "Melody juga ngeselin, *online* entah sama siapa dia. Nggak bisa dihubungi."

Lalu dari arah belakang, Langit mendengar deru motor *matic* melaju ke arahnya. Menoleh ke belakang, mau tak mau Langit mengucapkan syukur karena pada akhirnya ada juga orang yang dikenalnya.

"Lho, Mas Langit?"

Itu Heri, pacarnya Nada.

"Her?" Langit mendesah lega dalam hati. Dan tanpa basa-basi langsung menutup sambungan teleponnya dengan Riko. "Syukur banget ketemu kamu, Her. Mas mau ke rumah Mel, tapi mendadak keki gini."

Heri menghentikan laju motornya. Lalu memutar kunci ke arah kiri, bersamaan dengan ia menurunkan standard kakinya. "Mas, kapan datang? Serius lho, Mas, Heri nggak tahu kalau Mas di sini," tutur Heri turun dari atas motor.

"Tadi siang, Her. Ngelayat ke rumah Riko." Langit memasukkan ponsel ke dalam saku celana jinsnya. "Heri mau ke mana ini?"

"Sama, Mas, mau ke rumah Mbak Mel juga. Tadi di SMS Ayah suruh makan di rumah aja pulang kerja."

Penuturan Heri sedikit banyak membuat Langit makin resah. Jika Heri saja sengaja diundang makan malam juga, akankah Wisnu yang digadang-gadang telah melamar Melody akan ikut serta? Toh, apa sih sebenarnya maksud dari ayah Melody ini? Berniat membandingkan dirinya dengan Wisnu atau berusaha membuatnya sadar bahwa

selamanya ia tak akan pernah sebanding dengan pria yang telah diberikan restu untuk Melody tersebut.

Dan hal ini kontan membuat kepala Langit pening.

Tak bisa ia memprediksi apa yang akan terjadi nanti.

"Her, kira-kira yang namanya Wisnu itu diundang juga sama ayah Mel?" Langit harus memberi makan rasa penasarannya. Ia harus bertanya agar memperoleh sedikit ketenangan. Paling tidak ia butuh sedikit kepastian.

Heri menggeleng tak enak, kemudian mengeluarkan ponselnya dan mengetik sesuatu yang entah apa di layarnya. "Heri nggak tahu soal Bang Wisnu itu, Mas. Ayah tadi cuma SMS Heri aja suruh makan malam di rumah, biar abis itu bisa bareng tahlilan di rumah Bang Riko," jawaban yang sama sekali tak membuat Langit tenang. "Ini Heri coba nge-*chat* Nada, Mas. Nanya ada nggak Bang Wisnu di sana."

"Nggak usahlah, Her. Nggak perlu," Langit mencegahnya. Untuk apa Heri repot-repot mempertanyakan hal itu, toh mereka sudah dekat dengan kediaman Melody. Jadi tinggal sedikit lagi untuk mengetahuinya. "Bentar lagi kita juga bakal tahu kok. Udahlah, ngabisin kuota aja," seloroh Langit untuk melatih otot wajahnya yang tadi mendadak menjadi kaku.

Tersenyum maklum, Heri mengangguk dan menyimpan ponselnya kembali. "Ya, udah yuk, Mas. Kita ke sana," ajak Heri kembali menaiki motornya.

Namun Langit menggeleng. "Kamu duluan deh, Her, Mas jalan aja."

"Lho, kok gitu, Mas? Ya, udah, sekalian ini lho, Mas."

Langit tersenyum malu, kemudian menarik napas sebelum menjawab. "Pesan dari ayah Mel tadi gitu, Her. Mas suruh jalan sendirian," kekeh Langit geli.

"Lho, Her, kok nggak diajak bareng, Langit-nya?" Begitulah sapaan yang didengar Langit pertama kali ketika dirinya akhirnya sampai di depan rumah berpagar yang di sisi dindingnya bertuliskan angka 22.

"Mas Langit nggak mau, Yah. Udah Heri ajak Iho, katanya mau ngikutin amanah Ayah, jalan sampai rumah," penjelasan Heri yang kontan membuat Langit salah tingkah.

Hermawan menyorot Langit dengan senyum cemerlang seperti yang tadi sempat ia dapatkan di rumah Riko. Senyuman yang tak mampu Langit artikan sebagai apa-apa.

"Hahaha ... inget ya, Lang, sama apa yang saya bilang tadi?"

Langit mengangguk sungkan. Sumpah mati, ia bingung harus bersikap bagaimana. "Iya, Pak, yang namanya amanah 'kan harus dilaksanakan. Walau bukan bentuk janji, tapi saya selalu menganggap amanah sebagai salah satu ujian kejujuran," balas Langit dengan lugas.

Senyum Hermawan tetap terpasang di wajahnya. Dan sekali lagi, Langit tak paham akan makna dari senyuman itu. "Benar itu, Lang, kalau laki-laki ya gitu. Yang dipegang itu omongannya," komentar Hermawan menanggapi. "Ya, udah, masuk dulu, yuk." Kemudian ia mempersilakan Heri

dan Langit masuk. "Dek, panggil Mbak sana. Bilang ini Langit udah datang."

Nada langsung berlari dari arah dapur setelah mendengar suara ayahnya yang sengaja dikeraskan. Tergopoh-gopoh demi melihat kebenaran, Nada memekik girang saat kemudian matanya mengenali sesosok pria yang berjalan canggung memasuki rumahnya.

"Mas Langit!" seru Nada heboh. "Ya, ampun, Nada nggak percaya lho tadi kata Mbak kalau Mas ada di sini," cerocosnya sambil menghampiri Langit dengan gerakan berlebihan.

"Hehehe ... siang tadi tapi sampainya, Nad." Langit menepuk-nepuk kepala Nada dengan gemas. "Nggak kasih tahu Nada tadi, biar *surprise*," tambah Langit sambil terkekeh.

"Sebentar, Nada panggil Mbak di kamar, ya?" Langit hanya menjawabnya dengan anggukan. "Dia masih marahan sama Mamak, makanya nggak mau bantu masak," tambah Nada yang berhasil membuat Langit geli. "Alamat deh Mas Langit nanti kalau nikah sama Mbak, dimasakin telur dadar tiap hari. Soalnya Mbak itu suka panik kalau buat mata sapi," celoteh Nada sambil berlari meninggalkan Langit, Heri, serta ayahnya di ruang tamu.

Hermawan tertawa melihat tingkah putri bungsunya itu. Lalu dengan sopan menawari Langit dan Heri untuk duduk bersamanya di sofa ruang tamu. "Duduk, Lang. Dibuat nyaman aja, ya?"

Dengan kikuk Langit mengangguk. "Iya, Pak." Dalam hati, Langit bersumpah lebih memilih lembur di kantornya

sampai pagi dibanding harus merasakan bagaimana aura kecanggungan ini perlahan-lahan mampu membunuhnya.

"Iya, kalau Heri udah sering kemari. Jadi udah tahu dia di mana letak nyamannya." Omongan tersebut mendapat anggukan dari Heri Langsung. "Nah, 'kan kayak Langit baru pertama kali kemari, pasti rada nggak nyaman ya rasanya?"

Meminta penguatan terus kepada Tuhan. Langit hanya berharap, kali ini Tuhan tidak membuat dirinya malu di depan calon mertua yang sebenarnya telah memiliki calon menantu lain selain dirinya tentu saja. "Ini memang masih pertama kali, Pak. Tapi semoga aja nanti ada yang kedua, ketiga, keempat, sampai seterusnya. Sampai kita nggak bisa inget lagi jumlah angkanya, Pak," ucapnya berusaha tenang.

"Amin, Mas."

Dalam hati, Langit mengucapkan syukur Heri mengamankan keinginannya.

Memberikan senyum kecil yang masih tak bisa ditebak artinya, kepala Hermawan mengangguk yang hanya dirinya sendiri dan Tuhan yang tahu apa yang sedang bergelayut di kepalanya. "Tapi kalau Heri rumahnya memang di sini, jadi nggak sempet ngitung saya waktu kunjungannya. Nah, kalau Langit 'kan rumahnya jauh, otomatis dalam hati saya pasti ngitung kapan-kapan aja Langit kemari."

Ayah Melody ini seharusnya bisa memandu acara Kick Andi di televisi, atau Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Sihab. Sebab bukan apa-apa ya, serius, ayah Melody begitu pintar mengolah umpan-umpan kecil untuk

menjadikannya sebuah senjata untuk menyerang. Dan sialannya bagi Langit, ia harus melawan kecerdasan pria paruh baya ini dulu agar terbit sebuah restu yang dapat ia gunakan untuk mempersunting kekasihnya.

Ck, sialan sekali, bukan?

Seperti mati langkah, Langit tak bisa melihat batu mana yang aman untuk dilompati demi mencapai garis finish.

Sialan!

"Yang namanya udah takdir, pasti selalu aja dapet jalan, Pak," hanya begitulah yang bisa ia katakan. Sebab otaknya mendadak kusut. Saking pintarnya calon mertuanya ini, Langit sampai merasa kehabisan kata. "Kalau nggak saya yang sering kemari, nanti Bapak bisa gantian berkunjung ke rumah yang ada saya sama Melody di dalamnya."

Aduuhh ... Langit merintih dalam hati. Mengumpat sejadi-jadinya. Bagaimana mungkin ia bisa mengeluarkan kata-kata bualan seperti itu??

Mampus!

Orang tua Melody pasti akan mengecapnya sebagai tukang rayu.

Hah, Langit kini menyumpah-serapahi dirinya sendiri karena terlalu lama bergaul bersama Arya.

Tak lama kemudian, seorang wanita setengah abad muncul dari arah dapur. Tak perlu bertanya-tanya akan siapa wanita itu, Langit sudah jelas paham bahwa wanita tersebut adalah ibu kandung Melody.

"Kok nggak langsung makan, Yah?"

Refleks, Langit berdiri demi kesopan-santunan. Ia yang masih merasa gugup dan serba salah itu, bergerak tergesa hingga menimbulkan kekagetan walau tak lama.

Senyum geli tersungging tipis di bibir Hermawan, pria tua itu menggeleng pelan dan turut berdiri juga dari kursinya. "Kenalan dulu sama Langit, Mak," katanya mendekati sang istri. "Sini, Lang, kenalin ini mamaknya Mei, istri saya," lanjutnya dengan seruan untuk Langit.

Mendapatkan celah untuk berkenalan secara langsung dengan wanita yang telah melahirkan kekasihnya, Langit tak mau menunggu lama. Ia segera beringsut sopan, berjalan dengan kemantapan hati yang tampak tak tergoyah, padahal jantungnya sendiri sudah bertalu hebat merasakan kegugupan.

"Saya Langit, Bu," Langit memperkenalkan dirinya dengan sopan. Tangannya terulur menunggu sambutan, sementara kepalanya merunduk menanti sapaan.

Akankah ia diterima? Atau malah dicerca dan langsung terusir begitu saja?

Lalu Langit harus kembali terperangah terhadap kenyataan yang jauh dari ekspektasi yang tersimpan di otaknya. Sebab, setelah tak terlalu lama membatin, sapuan telapak tangan lembut melingkupi tangannya.

"Oh, ini Langit."

Begitu saja, dan Langit merasakan dirinya benar-benar tak tahu apa-apa soal keluarga ini. Juga senyum yang mengurai di wajah ibu kandung Melody itu, membuatnya mulai meragu terhadap terkaan-terkaan yang menghinggapinya kepalanya.

"Mbak kemaren sampai nangis lho nyeritain soal Langit." Kepala Langit langsung terangkat, kemudian ibu Melody kembali melanjutkan. "Iya, kan Ayah sama Mamak udah setuju sama lamaran Wisnu, eh, Mbak bilang kalau dia udah punya pacar. Nggak mau sama Wisnu, maunya sama pacarnya itu."

Langit tak tahu harus bereaksi bagaimana. Kenyataan bahwa Melody menangis untuk memperjuangkannya memang cukup membuat hatinya berbangga diri. Namun setelah nama Wisnu kembali terdengar melintasi poros hidupnya, Langit seakan terempas sekali lagi.

Tak dapat berkata-kata, hanya mampu menelan ludah.

Tampaknya Nada memperoleh sifat ceplas-ceplos itu dari ibunya ini.

"Apaan sih, Mak? Ngomong apa itu?"

Suasana *awkward* yang dirasakan Langit segera terputus setelah ia mendengar suara ketus milik wanitanya. Hingga tak sadar ia mengembuskan napas lega atas kehadiran Melody.

"Nah, ini, Langit. Begini memang Melody," cibir ibu Melody dengan nada galak. "Gampang banget ngambeknya, lihat coba, dateng-dateng sewot," omelan terus berlanjut.

Hermawan terkekeh melihat perang dingin antara anak dan istrinya ternyata masih berlanjut. "Jangan diambil hati, Lang. Melody sama mamaknya memang lagi berantem. Ayo, kita makan aja."

Langit mengangguk sungkan, namun kemudian matanya berlari untuk menemui Melody. Tetapi rupanya iris cokelat pujaannya tersebut masih sibuk beradu

pandang dengan ibunya. Tak tahu, interaksi macam apa yang tengah mereka lancarkan dalam diam itu.

"Mamak kalau nggak suka sama Langit, nggak perlu juga, Mak, ngebanding-bandingin Langit sama Wisnu. Udah tahu juga dia, kalau Mamak memang sukanya sama Wisnu. Tapi nggak perlu juga 'kan, langsung ngomong di depan orangnya." Entah kenapa emosi Melody tiba-tiba melejit begitu saja. Bayangan tidak ada Langit di masa depannya membuatnya frustrasi dan ingin mengacak siapa saja yang telah tega memisahkan dirinya dengan pria itu. "Lagian yang ngundang Langit ke sini tuh Ayah, jadi jangan sewot gitu sama dia, Mak."

Langit melangkah menuju Melody refleks. Sangat memahami jika Melody berada dalam mode meledak seperti ini, sebaiknya ada orang-orang yang harus membawanya menyingkir dari objek kemarahan wanita itu. "Mel, nggak sopan ngomongnya," peringatan Langit setelah menangkap salah satu lengan Melody.

Melody terkesiap, menoleh sejenak namun hal itu tetap tak bisa mengurangi frekuensi emosinya. "Kamu nggak tahu apa-apa, Lang. Kamu nggak ngerti." Segala keputusan wanita itu tergambar jelas di wajahnya.

Jika mereka berdua, atau paling tidak hanya ada Nada dan Heri saja di tempat ini, otomatis Langit akan langsung memeluk Melody. "Makanya tenang dulu biar aku ngerti. Kamunya ngomel gini, gimana aku bisa ngerti coba?" Jadi hanya penenangan seperti itu sajalah yang mampu Langit berikan. Mengingat orang tua Melody juga berada di sini.

"Gini memang kalau sukanya marah-marah." Sialannya, ibu Melody malah menanggapi emosi putrinya.

"Umur udah tua, nikah pengen juga. Tapi kelakuan masih kayak anak TK. Dicariin laki-laki yang bener malah nggak mau, apa sih maunya, Mbak?"

Langit yang berharap Melody akan tenang dengan sendirinya terpaksa menahan umpatan, ketika mendengar serangan balik dari ibu wanita itu.

Ck, ternyata Melody lebih mirip dengan ibunya.

"Maunya Mbak ya sama Langit, Mak!" kembali suara Melody mengeras. Tetapi bersyukur, kata-kata yang keluar dari bibirnya masih berada dalam tahap yang normal. "Bosen setiap hari Mamak ngomongnya Wisnu aja. Udah tahu Mbak, kalau dia itu idaman Mak."

"Ya, makanya, kalau udah tahu itu bagus, 'kan? Jadi nggak repot-repot ngasih tahu," balas ibu Melody semakin jengkel.

Hermawan justru terkekeh melihat adu mulut anak dan istrinya yang belum usai itu. Ia hanya menggeleng sembari menahan tawanya agar tak terlalu pecah. "Berantemnya kok kayak film India, sih? Nggak selesai-selesai. Udah, ayo makan. Nggak tahu apa kita udah laper ini," santainya sambil membawa lengan sang istri agar mengikuti langkahnya. "Ayo, Lang, Her, makan kita."

Tetapi Melody yang masih kerasukan iblis, tampak tak mau melakukan apa yang diinginkan sang ayah. Masih dengan sikap yang memendam bara, Melody menarik tangan Langit kuat. Menarik pria itu untuk mengikuti langkahnya yang mengentak lantai keramik.

"Udah, kita makan sendiri aja, Lang," ujar Melody sambil terus menarik tangan Langit. "Mamak itu tadi ngomel karena Wisnu nggak diundang Ayah, padahal dia

udah masak enak katanya," Melody mengomel sambil berjalan. "Kita makan sendiri aja. Nggak usah makan masakan Mamak karena itu semua buat Wisnu."

Langit yang bingung harus melakukan apa, mau tak mau membiarkan Melody membawa tubuhnya. Tak ia hiraukan omelan wanita itu. Toh, Langit sudah sering mendengarnya.

"Mau dikasih apa anak orang diseret ke dapur, Mbak?!" seruan itu berasal dari ibu Melody. "Mau dimasakin telur dadar? Terus makannya pakai kecap?" Lalu tawa ibu Melody berderai. "Kasian kalilah kau, Lang, datang jauh-jauh dari Jakarta, makanmu pun cuma telur dadar rasa kecap," ibu Melody kembali tertawa.

"Nggak masalah, yang penting buatnya pakai hati," sahut Melody ketus.

"Itulah makanya, Mbak. Kalau disuruh bantu Mamak masak tuh mau, jadi biar pande sikit masak. Malu ah, anak disekolahkan tinggi-tinggi, bedakan merica sama ketumbar aja nggak bisa."

Ayah Melody pun menimpalnya dengan tawa yang lebih lucu lagi. "Udah sini, Lang, jangan turuti kali maunya si Mel. Makan sini kita, mana ada pulak Mamak masakan buat Wisnu, orang ini semua bahan-bahan yang ada di kulkas kok. Nggak ada ikan, Lang, kerang suka nggak? Ini kerangnya disate sama mamaknya Mel, enaklah, Lang."

Langit menghentikan laju langkah Melody, kemudian berbalik menggenggam tangan wanita itu. Sambil tersenyum tulus ke arah orang tua Melody, Langit mengangguk yakin dan kemudian berkata bahwa ia tak

keberatan sama sekali. "Terima kasih ya, Pak. Terima kasih juga, Bu."

"Langit, apa-apaan sih kamu?" Melody masih meradang.

Namun seperti kebiasaan, Langit kembali mengembalikan fokusnya hanya untuk Melody seorang. Menyelami kedalaman iris indah sang wanita dengan tatapan kagum, mati-matian ia membentengi diri agar tak memberikan kecupan pada Melody saat ini juga.

"Sama kayak kamu, aku juga pengen yang terbaik buat kita. Dan jalan untuk menjadi yang terbaik itu nggak gampang. Mereka terjal dan jelas sulit." Tangannya yang bebas menyelipkan anak rambut Melody ke belakang telinga. "Harapanku itu cuma satu, Mel. Semoga kelak, aroma nikmat kopiku dan hangat teh pagimu, akan kita hirup bersama-sama di bawah atap yang bernama rumah."

Dan Melody bisa apalagi, selain meleleh di bawah tatapan penuh cinta dari seorang Langit Aldrich Agam.

Tanpa mereka sadari, ada beberapa hati yang mengamini doa tersebut.

BAB 27 : Kesadaran Melody

"Jadi, Langit berapa hari mau di sini?"

Mereka telah berganti duduk ke ruang tamu sekarang. Membiarkan Nada mencuci semua piring bekas makan malam mereka dengan wajah masam. Sebab sang kakak yang ia harapkan bisa membantu, dengan tampang tak bersalah malah memproklamirkan diri akan menjaga Langit. Semata, karena ia belum memercayai ibunya seratus persen.

"Rencana sampai Selasa atau Rabu, Bu," jawab Langit sopan kepada ibu Melody.

"Lho, memangnya nggak kerja?"

"Sengaja ngambil cuti, Bu. Kebetulan cuti tahunan saya memang belum pernah dipakai," Langit berujar jujur. Mendadak ia tak mahir berkelit selama di sini.

Ibu Melody tampak mengangguk, duduk tenang di samping ayah Melody dengan sorot mata penuh ingin tahu. Namun wanita berdarah Batak itu tetap sama seperti Melody, akan mengatakan apa pun yang mereka pikirkan secara spontan. "Sekalian usaha gitu, ya?"

Celetukan itu nyaris membuat Langit meringis.

Hah, tahu saja sih calon ibu mertuanya ini. *Well* ya, Langit memang sedang usaha, tapi kenapa harus secara gamblang begitu sih dikatakan?

Malu karena rencananya terbaca, Langit mengangguk kikuk disertai senyum canggung yang tampak tak sedap dipandang.

"Ya, kenapa kalau sekalian usaha, Mak?" Melody menyambar dengan sisa-sisa emosi yang membakar tadi. "Si Wisnu juga usaha terus dia," Melody memulai aksinya. "Padahal udah tahunya dia kalau Mbak udah punya pacar. Masih aja gencar dia nyari celah. Imbanglah, Mak. Enak aja main berat sebelah."

Ibu Melody mendengus saat mendengar gelontoran kalimat bernapas satu milik putrinya itu. Pura-pura mencibir, Fatma pun tak akan kalah dengan anak sulungnya itu. "Ya, siapa yang nggak imbang? Kan Mamak cuma nanya sih, Mbak? Sensitif kali pun," omelnya telak.

"Nanya juga nggak pake nyindir gitu, Mak," Melody menyahut asal.

Ingin rasanya Langit menarik Melody jauh-jauh dari sini. Mengecup seluruh wajah Melody sampai puas, barulah setelah itu ia akan memberi pengertian kepada wanita keras kepalanya ini, agar menyadari bahwa sikap kritis ibunya tersebut hanyalah bagian kecil dari ragam ujian yang menanti mereka di masa depan.

"Udahlah, Lang. Jangan ambil pusing kali. Melody sama mamaknya memang seringnya berantem kayak gini." Seolah bisa membaca raut wajah Langit, Hermawan berusaha untuk tak membuat Langit merasa bersalah atas perdebatan istri dan putrinya yang tak ada habisnya tersebut. "Jadi sempatlah ya, datang ke acara tunangannya si Nada sama Heri nanti?"

Langit tersenyum mantap. "Pasti, Pak," katanya semangat.

Melody segera menoleh pada Langit yang memang sengaja ia suruh duduk tepat di sebelahnya. "Acaranya

Nada diundur jadi hari Minggu, lho. Nggak enak kalau digelar besok, sementara ada tetangga yang masih kemalangan."

Mengganggu, Langit hampir saja membawa kepala Melody ke dadanya. Terlalu terbawa perasaan pada sirat permohonan di mata cokelat itu, hingga membuat Langit susah menguasai diri. Rasanya ingin cepat-cepat saja menjadikan Melody miliknya. Setidaknya agar ia tak perlu sungkan lagi, jika memperlihatkan sikap mesra yang biasanya kerap mereka lakukan jika sedang berdua saja.

Hah, paling tidak menikah saja dulu. Perayaannya nanti.

Tapi jangankan menikah, harapan mendapat restu saja masih sangat samar.

Oh, ya Tuhan, mengapa semua terasa semakin sulit?

"Mel, kamu percaya sama aku, 'kan?" Langit berucap pelan. Hanya ingin Melody saja yang mendengarkannya.

Kening Melody terlipat sebelum menjawab. Alisnya terangkat bentuk keheranan. "Maksud kamu?"

Melody jelas tak paham pada kode diam yang disebarkan Langit. Langit tahu Melody memanglah bukan wanita yang terlalu peka terhadap kode atau sinyal yang diberikan padanya. Sebab Melody menganut sistem transparan dalam menyampaikan apa pun.

Langit terkekeh dan melepaskan napasnya secara panjang. Ia tak tahu bahwa ekspresi Melody yang seperti itu sanggup mencairkan hatinya yang kaku. "Ngegemesin, tahu nggak?" Langit mengusap kepala Melody sekilas. "Sensitif dikit kek jadi perempuan. Merona atau *speechless* gitu."

Melody mendengus, lalu tertawa kecil menimpali cibiran lucu yang dilayangkan Langit padanya. "Kamu ngomongnya nggak jelas. Kan aku udah pensiun buat nerjemahin kata-kata bersayap emas gitu."

Langit hanya menggelengkan kepalanya lucu, kemudian tersadar bahwa aktivitas mereka ini ditonton oleh beberapa pasang mata. Dan sialannya lagi ada orang tua Melody yang menyorot mereka tanpa berkedip.

Merutuk dalam hati, Langit harus benar-benar memagari imannya untuk tak melakukan hal konyol yang akan membuatnya semakin jauh dari restu itu.

Menata hati dan juga tekad, Langit berupaya agar tak banyak lagi waktu terbuang dengan hasil kegagalan telak di pihaknya. Makanya, setelah menimbang sendiri, Langit merasa ia tak memiliki waktu lama untuk mengurai maksud hatinya kepada kedua orang tua Melody.

Biarlah orang tua Melody akan menilainya bagaimana. Tetapi yang jelas, Langit perlu membuat beberapa hal terkait masa depannya. Dan mengutarakan maksud kedatangannya ke sini mungkin adalah langkah awal.

Meremas tangan Melody di sampingnya, Langit memulas senyum hangat sekaligus meminta dukungan pada wanita cantik di sebelahnya ini. Mereka butuh kejelasan dan Langit yang harus memperjelasnya.

Berhenti berbasa-basi, Langit dengan tangan tertaut pada Melody bersiap memulai aksinya.

"Pak, Bu," mulainya dengan sedikit kaku, namun tetap berhasil menarik seluruh atensi kedua orang tua tersebut, "mungkin Bapak dan Ibu baru saja ngenal saya, begitu juga saya yang baru saja kenal Bapak sama Ibu." Jangan

mengira Langit akan setenang tampilannya pada hari-hari biasa, jelas sekali saat ini adalah pengecualiannya. Sebab Langit sudah tak begitu paham lagi di mana jantungnya kini berdetak. "Tapi, Pak, di usia perkenalan kita yang singkat ini. Saya ingin kasih kesan yang nggak bisa Bapak dan Ibu lupakan. Karena di sini, saya secara sadar ingin melamar anak Bapak dan Ibu untuk menjadi pendamping hidup saya seumur hidup."

Langit menarik napas dengan gengaman tangan mengetat pada Melody. Tak melirik Melody sedikit pun, sebab bagi Langit, sekarang waktu yang paling tepat untuk mencurahkan seluruh fokus dan pandangannya pada kedua orang tua Melody.

Tak peduli bahwa tangan mereka berdua telah berkeringat karena kegugupan yang terasa ingin meledakkan dada masing-masing. Langit hanya ingin Melody percaya, bahwa ia pasti akan memperjuangkan hubungan mereka.

Membawa mereka sampai tahap di mana tak seorang pun berkeinginan mengunjungi masa lalu.

"Saya memang belum punya kesempurnaan untuk membahagiakan Melody, Pak. Tetapi saya percaya, kalau kebahagiaan itu kami yang harus mengupayakannya." Ia bahkan tak terganggu pada suara Nada yang memanggil Heri agar tak mengganggu konsentrasi Langit. Padahal kenyataannya suara cempreng Nada itulah yang paling mengganggu daripada kehadiran Heri sendiri. "Karena seperti Heri yang berani melangkah ke depan untuk menikahi Nada, saya pun begitu, Pak." Tak ada yang ingin Langit tutupi dalam hal ini. "Laki-laki pemberani itu

bukanlah dia yang berhasil menaklukkan dunia, tetapi mereka yang dengan gagah berani melamar pujaan hati untuk menjadikannya istri."

Melody ingin merekam setiap detiknya kalau ia bisa. Ingin mengabadikannya dalam sebuah momen yang tak ingin ia lupa seumur hidupnya.

Sekali lagi, Langit dengan sikap yang tak pernah berani Melody impikan, meluluhkan Melody sampai wanita itu tak mampu berkedip demi menikmati setiap prosesnya.

"Saya mencintai Melody, Pak. Mungkin alasan klise bagi Bapak dan Ibu yang telah terlebih dahulu memahami bagaimana konsep sebuah keluarga dan juga rumah tangga. Tetapi membayangkan tidak ada Melody di masa depan, saya tahu, Pak, kata kurang dan tak cukup tidak bisa menggambarkan hidup saya tanpanya."

Tak ada yang pernah lebih disyukuri oleh Melody selain fakta bahwa ia dan Langit saling menemukan di saat-saat krusial di mana mereka tengah terluka dan terlunta oleh cinta.

Melody tak ingat kapan ia bisa menangis haru seperti ini lagi, setelah robekan jiwanya yang menganga ditinggal begitu saja oleh kekasih masa lalunya. Dan kini, ia mulai mensyukuri semua kejadian memilukan itu karena sekarang ia memiliki Langit sebagai dunia baru baginya.

Pria yang menggenggam erat tangannya. Pria yang memintanya secara langsung kepada kedua orang tuanya. Tak ada yang disembunyikan, semua proses permohonan ini dilakukan Langit secara transparan.

"Saya tahu, Pak. Mungkin Bapak dan Ibu sudah terlebih dahulu memberikan restu kepada pria lain yang bukan saya. Tetapi saya juga percaya, bahwa Tuhan adalah pemilik seluruh raga dan juga jiwa kita. Jadi tak ada alasan jika Tuhan tak mungkin membolak-balik hati Bapak dan Ibu untuk menerima saya."

Air mata Melody menetes. Setengah mati ia menahan diri agar tak menghamburkan tubuhnya ke dalam pelukan pria itu. Hanya berani menatap Langit. Melihat kesungguhan pria itu dalam meminangnya. Melody terguguh pedih pada penerimaan Langit kepadanya.

Langit ...

"Saya cuma karyawan biasa, Pak. Orang tua saya juga hanyalah pensiunan. Saya mungkin tidak bisa menjanjikan kemewahan untuk Melody saat dia menjadi istri saya. Tapi saya bisa pastikan, bahwa saya bisa mencukupkan kebutuhan Melody dan juga anak-anak kami nantinya, Pak."

Melody menahan isakan bahagia yang membesarkan hati dan juga jiwanya. Membayangkan hari-hari yang akan ia lewati bersama dalam payung pernikahan, membuat Melody merasa semangat untuk menyongsong hari-hari ke depan.

"Saya akan bekerja keras demi masa depan kami, karena saya sadar hidup ini tidak hanya makan cinta."

Hermawan menerima segala penyampaian pria yang tengah menggenggam erat tangan anak gadisnya itu dalam diam. Tak ingin menyela jadi ia memutuskan untuk memperhatikan. Tak mau fokusnya terberai oleh hal lain, Hermawan meyakinkan diri untuk tetap menyelami

kesungguhan dari sepasang cakrawala anak muda yang menginginkan anak perempuannya.

Ia pernah mengalami hal ini sebelumnya. Pernah ada yang juga ingin mengambil putri kecilnya. Dan kini giliran Melody-nya. Malaikat pertama yang hadir di hidupnya sebagai pelengkap romansa antara ia dan istrinya.

Melody ...

Melody kecilnya ...

Hah, anak kesayangannya.

Tersenyum lebar, Hermawan merangkul bahu istrinya tanpa sungkan. Menggosok-gosokkan tangannya di sepanjang lengan, Hermawan tak mengatakan apa pun saat kemudian wajah tenang sang istri tenggelam di dadanya.

Langit terperangah, Melody pun sama.

Bagaimana mungkin, wajah datar khas ibu kandung Melody tersebut berubah cepat menjadi tangisan. Dan tanpa malu-malu, bahkan wanita setengah baya itu terisak pelan di sana.

"Tengoklah, Mbak. Persis kali ya, Mamak sama Mbak ini. Omongan bisa kayak preman, tapi hati tetap bidadari. Gampang kali nangis gini," ayah Melody mengomentari tangisan istrinya. Menepuk pelan punggung wanita yang teramat ia cinta itu, Hermawan merasa dunianya benar-benar sempurna selama ini. "Mamak jangan nangis dulu, bilang dulu sama Mbak kenapa Mamak nangis?"

Fatma hanya menggeleng di dada suaminya. Mengeratkan pelukan, ia menolak untuk memberitahukan alasannya.

Ayah Melody terkekeh gemas, ia hanya mampu menertawakan kelakuan ajaib istrinya yang kerap tak memiliki perbedaan dengan kelakuan Melody. "Mamak kayaknya terharu kali ini, Lang. Tanggung jawablah, Lang."

Menoleh ke arah Melody, Langit tersenyum saat menyadari wajah wanita itu pun telah basah oleh air mata. Lalu ia mengapit lengan Melody dengan lengannya. Membiarkan kepala wanita itu bersandar di bahunya, Langit belum memiliki keberanian untuk memeluk Melody terang-terangan seperti biasanya. "Saya bertanggungjawabnya melalui ijab qabul aja gimana, Pak? Di mana Bapak yang jadi walinya dan saya yang mengikrarkan janji."

Hermawan kembali tertawa, kali ini ia seperti memahami bagaimana sifat Langit seutuhnya. Tak suka berbasa-basi melalui janji, pria itu frontal dengan kalimat-kalimat yang menjurus pada suatu pembuktian. "Mak, masa Ayah ditantangi sama Langit buat jadi wali ijab qabulnya si Mbak. Cemana, Mak, Mbak kita ditawar orang ini, Mak?"

Langit tahu, walau nada yang digunakan Hermawan tetap adalah nada seloroh yang terdengar ceria. Tetapi Langit yakin, di dalam hatinya ia tengah menimbang semuanya dengan matang-matang. Senyum yang dipamerkan Hermawan sedari tadi, tak lain dan tak bukan hanyalah kedok yang terus ia gunakan untuk menutupi keresahannya.

Tidak seperti para wanita yang bebas mengekspresikan ragam kemelut hatinya. Para pria

terbentur oleh masalah ego, hingga mereka merasa tak boleh berlebihan untuk mengekspresikannya.

Dan ayah Melody jelas dituntut menjadi penguat dan perlambangan ketenangan.

Langit mengerti sekarang.

Tapi kemudian merasa oleng saat ia merasa bahwa usahanya takkan berakhir sia-sia, Hermawan membuktikan sekali lagi bahwa kepribadiannya tak bisa dibaca. Dan Langit tak diizinkan untuk terlalu lama terlena pada prediksinya semata.

"Ayah nggak pengen si Mbak jauh-jauh lagi ini, Lang." Kalimat pertama yang berhasil membuat jantung Langit mencelos. Lalu seperti tak mau ambil pusing, Hermawan malah berdiri setelah berusaha menenangkan istrinya yang tadi meringkuk di dadanya dengan rinai air mata. "Ya, udah, kita ke rumah Riko. Kemalaman nanti."

Dan begitu saja, Langit sudah merasa dihempas dengan sangat keras ke dasar jurang.

"Pak."

"Yah!"

Langit dan Melody berseru berbarengan. Walau nada suara yang mereka gunakan cukuplah berbeda.

"Iya?" Dengan santai Hermawan menanggapi.

Dan Melody tak bisa menunggu lama lagi untuk mengomentari sikap ayahnya yang seperti itu.

"Apa sih maksud Ayah?" Melody berdiri dengan sirat mata penuh penuntutan. Seolah ayahnya ini tak menghargai usaha Langit sedikit pun. Seakan tak ada harganya semua kejujuran yang telah ditoreh Langit untuk mereka dengar. Dan Melody marah pada fakta itu. "Segitu

nggak menghargai Langit ya, Yah? Sampai Ayah tega kasih tanggapan kayak gini?"

Sudah cukup Melody mengiba pada keluarganya. Sudah cukup Langit memohon hanya untuk meminta restu kepada orang tuanya yang masih tergila-gila pada Wisnu ini.

"Cukup Mbak aja, Yah, yang capek menerka-nerka. Jangan Langit juga, Yah." Ini tidak adil bagi Langit dan Melody marah pada kenyataan itu. "Ayah nggak pernah tahu gimana Langit udah berjuang untuk ngebawa kami berdua sampai di tahap ini. Penerimaannya sama Mbak, semua yang udah Langit lakukan, Ayah nggak tahu. Dan dengan entengnya Ayah nganggap semua usaha Langit itu kayak gini? Kayak nggak ada artinya."

Hermawan menatap Melody santai, namun sama sekali tak menunjukkan ekspresi apa-apa. Senyuman yang sedari awal adalah ciri khasnya mendadak lenyap. Kilat jenaka yang biasanya berada di mata tuanya pun berhenti berpendar. Kali ini ia memandang wanita muda di hadapannya dengan sorot mata seratus persen tajam.

Membuat Melody berpikir, benarkah kini yang berada di hadapannya adalah sang ayah?

Perbedaan mencolok dari wajah ayahnya yang selalu berhias binar bahagia mendadak lenyap. Berganti kepahitan serta raut penuh kekecewaan yang hanya berporos pada putri pertamanya itu.

Melody meragu antara terus menatap atau harus merundukkan kepala. Sebab tak pernah sekalipun ia mendapati sang ayah memandangnya seperti itu.

"Mbak yang nggak menghargai jerih payah Langit," kalimat itu datar, namun menusuk. "Mbak yang nggak mau ngebantu perjuangan Langit." Hermawan tak pernah sedingin itu. Sebelumnya ia pun memang tak pernah merasa semarah ini pada siapa pun. Apalagi pada anaknya. Tapi kali ini, ia merasa Melody sudah sangat kelewatan memanfaatkan kasih sayangnya.

Benar kata pepatah, bahwa tak ada yang lebih mengerikan dari marahnya orang sabar. Dan kecewanya seorang pendiam.

Ayah Melody membuktikan bahwa hal itu tak hanya sekadar pepatah belaka.

"Ayah diam memperhatikan, Mbak. Dan dalam pengamatan Ayah, nggak ada sikit pun yang berhasil Mbak ubah dari sikap Mbak yang kayak gitu," Hermawan melanjutkan. "Turunkanlah sikit egomu itu, Mbak. Bekawan sikit sama sabar. Sekali-kali mengalah nggak buat mati, Mbak. Apa Mbak pikir selamanya Langit bakal terus mahlumi sifat Mbak yang kayak gitu?"

Melody pias. Merasa tertohok dan semua benar.

Ia tak hanya merasa tertampar saat ini. Namun juga merasa telah didorong dari puncak Everest dengan sengaja. Matanya terbeliak sadar, napasnya menggebu mengepulkan persetujuan oleh apa yang diungkapkan ayahnya.

"Jangan merasa sombong cuma karena Langit udah jatuh cinta sama Mbak. Jangan ngerasa tinggi hati dan puas karena mikir selamanya Langit bakal terus memperjuangkan Mbak. Karena kalau Ayah jadi Langit,

suatu saat bakal Ayah tinggal juga Mbak kalau sikit pun nggak ada perubahannya."

Kalimat-kalimat pedas itu memukul Melody secara telak. Ia gamang, antara memilih tetap berdiri atau duduk di tempatnya semula.

"Langit mau usaha sampai sejauh ini, cuma buat Mbak. Padahal Ayah tahu, di Jakarta sana, banyak yang lebih cantik dari Mbak." Melody tak bisa menyanggah semua kebenaran itu. Ia tak bisa mengelak atas semua rentetan kata-kata sang ayah yang mengandung kebenaran. "Bukan Ayah nggak mau ngerestui Langit sama Mbak karena Ayah udah telanjur suka sama Wisnu. Bukan itu, Mbak." Kekecewaan Hermawan pada Melody begitu besar. Menyadari tak sesenti pun Melody berubah dalam porsi dewasa ini, sungguh membuatnya resah. "Mbak nggak pernah sabar, maunya menang sendiri, ego Mbak terlalu tinggi, dan hal sederhana yang Ayah sesalkan, Mbak tetap nggak mau belajar masak."

Melody pernah melakukan kenakalan sewaktu kecil. Ia pernah menghancurkan kaca rumah tetangga sewaktu pertama kali belajar naik motor. Melody juga pernah bertengkar dengan teman sekelasnya hingga membuat Hermawan dipanggil ke sekolah karena ulah Melody. Tapi sewaktu itu Hermawan tak pernah berekspresi semenakutkan ini.

Kesan bengis di wajah teduh milik sang ayah, kontan saja membuat Melody merasa kerdil.

Ia takut.

Karena ia tahu kali ini ayahnya benar-benar marah.

"Mbak nggak pantes sama Langit."

Oh ...

Pecutan sakit hati berbarengan dengan goresan luka di tempat yang sama.

"Bahkan sama Wisnu pun, Mbak nggak pantas."

"Ayah ..., " Melody menggigil dalam rasa ingin pingsan dan keharusan ingin berteriak.

"Mbak tahu apa yang bakal terjadi kalau sekarang Ayah kasih restu Mbak buat Langit?" Melody menggeleng tak ingin mendengar, tapi Hermawan telah bersiap menjabarkan masa depan pahit yang harus siap dibayangkan putrinya jika tidak mengubah sifatnya sedikit pun. "Bakal dibalikkan Mbak sama Langit ke Ayah. Percaya sama Ayah, muak nanti Langit nengok Mbak. Dibalikkan Mbak nanti ke Ayah."

Melody terengah menerima semua ucapan itu. Ia menggeleng pedih, namun Hermawan sama sekali tak merasa kasihan. Dibiarkannya dunia Melody runtuh di bawah kakinya sendiri. Hermawan hanya ingin tahu, sampai sejauh mana putrinya itu bisa membenahi diri.

"Ayah"

Sesak di dada Melody bertalu kencang. Tak sanggup menarik napas, Melody pening hingga rasanya ia ingin pingsan saja saat ini.

"Mana ada orang tua yang bakal ngasih anak laki-laknya hidup sama perempuan yang nggak bisa ngurus dirinya sendiri. Percaya sama Ayah, setelah Ayah terima Langit di sini, Mbak bakal ditolak sama keluarganya Langit di sana."

Tidak! Jangan lagi!

Melody tak sanggup kalau itu terjadi.

la pernah ditolak sebelumnya. Dan rasa itu benar-benar menghancurkannya.

Dan Melody tahu hidupnya selesai setelah penjabaran terakhir dilemparkan ayahnya tepat mengenai sasaran.

Luluh lantak, Melody tergenang oleh darah yang berasal dari tubuhnya sendiri. Tak memiliki daya untuk menggapai daratan, ia siap tenggelam untuk melebur dosa.

Ini bukan penghinaan. Ini suatu penyadaran. Dan sumpah mati, Melody sadar saat ini.

"Pak, saya nggak akan sepicik itu dengan meninggalkan Melody." Langit merengkuh pinggang Melody setelah ia paham, bahwa wanita itu tak akan bisa menopang tubuhnya sendiri. "Saya percaya kalau Melody akan berubah setelah menikah. Pemahaman akan dasar-dasar kehidupan berumah tangga pasti bakal buat Melody mengerti apa yang seharusnya menjadi prioritas dan juga sikapnya."

Hermawan menutup mata sebelum membukanya dan tersenyum pada Langit. "Saya kenal anak saya, Lang. Saya tahu bagaimana sifat Melody. Dia nggak akan sadar sama sikapnya sendiri sebelum disadarkan. Satu-dua tahun mungkin kamu memakluminya, tapi kalau sudah sampai sepuluh tahun? Seperti kata kamu tadi, Lang, Tuhan itu mampu membolak-balik hati manusia. Dan hatimu cepat atau lambat pasti akan mendapat gilirannya."

Langit memandang wanita dalam rengkuhannya ini dengan perasaan nelangsa. Melihat Melody menjadi sekacau ini lagi cukup membuat Langit panik dan ingin segera mengembalikan Melody seperti sedia kala.

"Cukup ngebantu Melody bangkit, Lang. Sekarang udah saatnya dia bangkit sendiri."

Dan Melody bergerak rikuh dalam pelukan Langit. Sadar diri, bahwa kini ia yang harus berjuang untuk diri sendiri.

"Jodoh itu saling memperbaiki, Lang, kamu udah cukup memperbaikinya. Jadi sekarang biarkan Melody yang ngambil keputusan. Mau tetap diam di tempatnya gini, atau bergerak maju."

Langit melihat ketika punggung Melody bergerak menjauh. Lalu saat Langit yakin Melody hampir terjerebab dan jatuh, wanita itu berhasil menopang tubuhnya dengan cara bersandar pada dinding. Diam sebentar di sana, kemudian kembali melangkah dan hilang saat pintu berdaun coklat itu menelan tubuh Melody ke dalam kamar wanita itu.

"Ayah nggak apa-apa?"

Langit menoleh pada suara ibu Melody yang terdengar mendesak. Rupanya, Hermawan sudah mendudukkan lagi tubuhnya ke sofa sambil terus menempelkan tangan tepat di dada pria paruh baya itu.

"Sakit dada Ayah, Mak," adunya terus terang. Dan ibu Melody mengangguk di sebelahnya. "Sakit kali hati Ayah, Mak. Nggak pernah Ayah marah sama Mbak. Ngebentak dia aja Ayah nggak sanggup." Lalu Fatma kembali memeluk suaminya. "Nangis si Mbak, Mak. Sakit hati dia sama Ayah. Dan rasanya kayak mau mati Ayah liat Mbak kayak gitu."

Nada datang dan langsung ikut memeluk ayahnya. "Ayah ..., " regeknnya menangis.

"Jahat kali Ayah ya, Dek. Sampe pucat gitu Mbak Ayah buat." Hermawan mengecup puncak kepala Nada.

Lalu pandangannya mengarah kepada Langit. Seulas senyum ia hadiahkan untuk pria asing yang telah dengan lapang dada mencintai putrinya itu. "Makasih udah berjuang sampai sejauh ini buat Melody ya, Lang? Makasih udah mau menaruh perasaan lebih buat anak Ayah."

Kali ini Langit menyadarinya.

Sesadar-sadarnya ia mendengar, sebutan pria itu berubah untuknya.

Ayah ...

Dan apakah sekarang Langit boleh berharap bahwa sebutan itu tak akan berubah-berubah lagi untuknya?

Hanya bersiap menunggu Melody berbenah, bukan?

Tapi akankah Melody melakukan perbaikan itu?

Atau malah akan terpuruk dalam kenistaan akan dirinya sendiri?

Melody pernah merasa rendah diri oleh masa lalunya, jadi Langit cukup khawatir bahwa kali ini Melody juga akan menyerah terhadap masa depannya.

'Bangkit ya, Mel? Aku di sini nunggu kamu'

Meninggalkan Melody yang tengah merenung pedih di sudut kamar, Langit beserta Hermawan dan juga Heri berjalan berbarengan menuju rumah Riko sebagaimana yang telah mereka rencanakan di awal.

Sebenarnya meninggalkan Melody dalam keadaan kacau seperti itu bukanlah gaya Langit. Tetapi Hermawan mengatakan bahwa Melody butuh waktu untuk sendiri.

Wanita keras kepala seperti Melody, perlu belajar bangkit dan menghilangkan kemanjaannya akan sosok Langit yang selalu setia mendampingi.

Melody harus dewasa, tak hanya fisik, namun juga mental. Dan Hermawan yakin putrinya dapat melakukan itu.

"Jadi besok beneran mau bantu panen ikan ini, Lang?" Hermawan bertanya ringan. Sambil berjalan beriringan ia kembali mencoba mengenal pilihan putrinya.

Langit mengangguk dalam kegelapan. Berusaha terlihat santai seperti ayah Melody, namun sungguh susah bagi Langit untuk mengelabui hatinya.

Cih, sumpah mati ia mengkhawatirkan kondisi Melody sekarang.

"Iya, Pak, saya serius mau bantu," Langit mengutarakan dengan jujur. "Tapi mungkin perlu diajarin dulu, Pak. Soalnya saya nggak pernah, hehehe"

Hermawan tertawa, "Halaah, nggak perlu pake diajar-ajar segala, Lang. Praktiknya itu ya cuma nyemplung aja di air. Terus kita obok-obok aja kolamnya."

Langit akhirnya tertawa. Untuk pertama kali sepanjang malam ini, Langit bisa membuka lebar mulutnya untuk menertawakan hal yang sama dengan apa yang diungkap Hermawan. "Kok saya bayanginnya lucu ya, Pak?" katanya di sela tawa.

"Emang iya lho, Mas. Basah-basahan kita nanti," Heri menimpali. "Aku udah lumayan sering ikut Ayah panen ikan. Besar-besar ikannya, Mas. Yang kali ini sebagian aja dijual ya, Yah? Sebagian lagi buat acara lusa, 'kan?"

"Iya, Her, soalnya banyak keluarga yang Ayah undang. Tapi opung si Mel nggak Ayah kasihlah kemari, jauh kali, kasihan udah tua. Nanti aja pas ada acara besar, ntah nikahan gitu. Jadi 'kan pas momennya."

Dalam hati Langit membatin, kapan ia akan diajak bercerita tanpa rasa sungkan dan beban seperti Heri ini. Terselip iri, tetapi juga keyakinan bahwa suatu saat ia bisa bercakap-cakap dengan akrab dengan Ayah dan juga semua keluarga Melody.

Sedikit lagi, Lang, benaknya memberi penguatan.

Sinar dari lampu motor menyorot mereka cukup lama. Lalu deru mesinnya terdengar dan kemudian berhenti bersamaan dengan seruan sopan yang menyapa mereka. Tidak mereka semua maksudnya, hanya ayah Melody dan juga Heri.

"Bapak, Heri? Saya pikir udah sampai ke rumah Riko."

Langit tak mengenal pengendara motor tanpa helm tersebut. Tetapi entah mengapa, nalurinya merasakan ancaman saat melihatnya. Batinnya mulai memprediksi. Dan Langit perlu menahan umpatannya saat balasan sapaan Heri membenarkan benaknya.

"Bang Wisnu, baru mau ke sana juga?"

Langit mengeluarkan ponselnya. Membuka aplikasi Line, ia siap menuliskan sesuatu di sana.

"Iya, ini mau berangkat. Kirain pada bawa kereta?"

Siap-siap, batin Langit memberi aba-aba.

Langit sempat mencuri lirikan ke arah ayah Melody, lalu menangkap segurat senyum yang diberikan oleh pria tua tersebut pada lelaki yang kemudian menyalaminya bagai sebuah kebiasaan.

Hati Langit berdesir.

Pria ini, Lang. Pria ini.

"Taruh aja di rumah, Wis, jejerkan sama keretanya Heri. Kita tungguilah di sini."

Langit mengencangkan rahang.

Bersiap.

Ia tahu akan tiba saat perkenalan.

"Oh, iya, Wis, kenalin dulu. Ini Langit, pacarnya si Mbak."

Langit tak percaya pada apa yang ia dengar. Ayah Melody memperkenalkan dirinya sebagai kekasih Melody dan bukan hanya sekadar teman. Harapan Langit membuncah. Mungkinkah ayah Melody sudah menerimanya? Lalu harapan itu segera layu saat mendengar perkataan lain dari pria dua anak tersebut.

Ck, sial!

Langit sudah Ge-eR!

"Lang, ini Wisnu. Cowok yang udah Ayah sama Mamak kasih restu."

Nah, iya? Sial 'kan?

Langit Aldrich : *Mel, aku udah ketemu Wisnu. Sialan, Mel, aku pikir dia jelek. Eh, ternyata cakep juga, ya? Walau masih cakepan aku. Kamu belajar masak ya, sayang, soalnya aku juga lagi belajar ini cara ngebuat Wisnu sadar kalau jodoh kamu itu aku.*

Langit mengirim pesannya sebelum ia berjabat tangan dengan Wisnu.

Pandangan mereka bertemu, sama dengan jalinan tangan yang saling bertaut. Walau hanya sebentar, baik

Langit maupun Wisnu sadar, dalam waktu dekat mereka tak akan terlibat percakapan layaknya teman sejawat.

Ting!

Melody A. Putri : *Aku bisanya cuma masak cinta kamu di hatiku.*

Langit mencibir telak dalam hati. Tapi bersyukur ternyata keadaan Melody tidaklah semengkhawatirkan pemikirannya. Langit yakin kini Melody telah memahami, sedikit menyadari bahwa larut dalam rasa bersalah tidak selamanya menguntungkan.

Langit Aldrich : *Belajar masak yang bener ya, sayang? Kalau nggak kamu bakal kurendang.*

Lalu Langit mendengar panggilan dari Hermawan. Ia sontak mengalihkan perhatian pada sosok itu.

"Langit, Wisnu, saya cuma mau bilang, kalau cinta itu bukan tentang siapa yang terbaik buat siapa. Tapi siapa yang berhasil membuat kedua-duanya berjuang untuk menjadi yang terbaik bagi masing-masingnya."

BAB 28 : Berusaha Mempersingkat Waktu

Aku persembahkan kenangan sebagai mahar pernikahan. Kelak dari rahimmu akan lahir anak tunggal yang diberi nama air mata.

Melody menutup mata membenarkan ungkapan tersebut. Mungkin seperti itulah yang akan terjadi pada dirinya jika terus menerus berlutut pada nelangsa yang tak berkesudahan. Jadi setelah memutuskan bahwa apa yang ia dengar dari sang ayah sebagai bentuk teguran atas kealfaannya sebagai manusia, Melody mulai menerima.

Toh, ayahnya adalah pria yang akan selalu mencintainya. Jadi tak mungkin pria itu akan menyakitinya jika itu semua hanya berupa olokan semata.

Menyandarkan kepala di kaki ranjang, Melody yang kini duduk di lantai, mencoba meraih ponselnya. Ia tak mungkin menghubungi Langit sekarang ini. Jadi ia memutuskan untuk menelepon Sarah saja.

Lagi pula di antara dirinya dan juga Renata, Sarah adalah yang paling dewasa di antara mereka. Terlepas bahwa kini wanita cantik itu telah menjadi istri dan juga seorang ibu.

Menanti sampai sambungannya terangkat, Melody mendesah panjang dengan kepala menatap ke atas.

"Mel?"

Wanita itu tersenyum. "Apa?"

Di seberang sana Sarah tertawa pelan. "*Harusnya juga eike yang nanya begitu, cyin.*" Lalu Sarah tergelak sebentar dan bersuara kembali. "*Kangeeeenn, Mel... Kapan balik?*"

"Nggak tahu, mungkin sekalian bareng aja sama Langit nanti," jawab Melody sekenanya. Sebab ia pun tak tahu lagi, haruskah ia kembali ke sana atau tidak.

"Cih, iyaa deh yang sama pacaal."

Melody terkekeh geli. "Halah, bilang aja kangen sama laki gesrek lo, Sar?" cibir Melody main-main. "Besok-besok kalau pergi jauh obatnya Dennis dibawakan deh, Sar. Repot kita di sini ngurusnya."

"Ya, lo kata laki gue penderita epilepsi? Sembarangan. Udah sembuh dia, ya ...!"

Kemudian mereka tertawa bersamaan. Berapa tahun mereka mengenal? Sudah berapa lama hingga keduanya tak lagi sungkan? Melody hanya ingat, dulu ia mengenal Sarah berkat Riko. Sarah pernah menyukai Riko, bahkan mereka sempat dekat kala itu. Beruntung keduanya sadar bahwa apa yang mereka rasakan satu sama lain lebih baik tetap menjadi sahabat.

Sebab kadang kala, fantasi kita terhadap seseorang akan lebih baik tetap menjadi fantasi saja.

Seperti kehidupan *fangirl* dengan idolanya. Akan lebih baik tetap bersekat dalam nyata, namun melampaui batas dengan khayalan. Karena, ada beberapa hal yang hanya bisa kita miliki dalam angan.

"Kenapa, Mel? Kok nggak gabung sama anak-anak di tempat Riko?"

Sarah pasti baru menghubungi suaminya.

"Nggak, Sar, lagi dicekal sama Ayah," seloroh Melody kembali membuat keduanya tertawa.

"Bahasa lo ya, ampun deh, Mel," Sarah berkomentar. *"Serius sih, kenapa?"* Sarah tak mungkin luput menyadari kerisauan wanita itu. Mengenal Melody bertahun-tahun, cukup membuatnya hafal tabiat-tabiat janggal sahabatnya itu.

Melody mendesah, memasrahkan hati, bahwa ia akan membuat pengakuan pada Sarah. "Jadi istri gimana sih rasanya, Sar?"

"Ya, gitu deh, Mel. Banyak juga nggak enakunya, tapi udah jelas apa pun yang enak jadinya halal," kekeh Sarah dari pulau seberang. *"Namanya orang hidup, Mel, mana ada bahagia terus. Dan menurutku di awal pernikahan, nikah itu nambah beban. Kenapa coba? Karena selain ngurusin diri sendiri, kini ada orang lain yang harus kita urus. Ribet 'kan, ya? Secara, kita udah terbiasa hidup bebas sendiri."*

Melody tak menyela, sebab ia butuh banyak pemahaman.

"Tapi seiring berjalannya waktu, aku sadar, kalau menikah berarti melatih tanggung jawab. Mengajarkan kita lebih peduli yang nggak hanya sama diri kita sendiri, tapi juga sama orang lain." Sarah mendesah panjang, dan Melody masih tetap bungkam mendengarkan penjelasan. *"Manusia ini 'kan makhluk sosial, Mel. Walau nantinya kita mati sendiri-sendiri. Tapi inget aja, proses kembali secara layak kepada Pencipta itu juga butuh bantuan orang lain."*

Melody tak ingat mengapa pada akhirnya Sarah jatuh cinta dengan Dennis yang memiliki otak selebor yang

sama sekali bukan kelas bagi Sarah. Well, mungkin mereka menikah karena Sarah telanjur mengandung. Tetapi saat memutuskan jatuh cinta, bukankah itu semua berdasarkan pertimbangan masing-masing?

Ya, karena jatuh cinta itu rumit. Tak bisa disederhanakan menggunakan logika. Sebab saat jatuh cinta, hatilah yang mengambil peranan.

"Terus gimana soal masak, Sar?" Melody kembali melempar pertanyaan. "Repot 'kan ya masak itu?"

Tawa Sarah terdengar renyah. Namun Melody enggan mengomentarnya. Sedang galau itu mana bisa serius diajak bercanda.

"Akhirnya Langit komplein juga ya, Mel?"

Melody mendengus. "Bukan Langit, Sar. Tapi ayahku."

"Lho, kok bisa?" Tapi kemudian Sarah tertawa lagi. *"Syukur deh ada yang berani galakin kamu soal poin krusial itu,"* lanjut Sarah enteng. *"Soalnya Langit paling cuma bilang, nanti-nanti kan bisa belajar,"* sambungnya tanpa peduli tanggapan Melody. *"Langit tuh keliatan banget cinta mati sama kamu, makanya dia kicep aja walau tahu kamu nggak bisa masak. Ya, syukur deh kalau akhirnya Ayah kamu bisa ambil sikap."*

"Sarah kok ngomong gitu, sih? Yang kayak fatal banget keenggakbisaan gue," Melody mencibir sewot.

Dan Sarah hanya menimpalinya dengan tawa. *"Menurut situ aja deh, Mel. Mau dikasih makan apa si Langit selama nikah? Okelah, bisa gaji pembantu atau makan di luar setiap laper. Tapi permasalahannya, mau sampe kapan, Mel? Mau sampe kapan kamu percaya sama olahan makanan di luar? Nggak pengen apa dipuji suami*

dengan mata berbinar dan perut kenyang? Nggak mau apa ngebahagiaiin Langit lewat perutnya?"

Sarah mengambil napas sejenak. Memarahi Melody seperti ini adalah favoritnya. Dulu juga ia pernah memarahi Melody yang tenggelam atas nama cinta yang pupus disebabkan oleh Panji.

Lalu Sarah melanjutkan. *"Ya, mungkin si Langit bakal bahagia sama isi perut kamu nanti ya, tapi ... please deh, Mel, ini laki kita. Sesat kamu nggak mau tahu apa-apa soal makanan yang masuk ke tubuhnya."*

Melody bergerak naik ke atas ranjang. Merebahkan tubuh seutuhnya di sana, wanita itu memejamkan mata dan terus mendengarkan ocehan Sarah.

"Lagian ya, Mel, mamanya si Langit pasti ketar-ketirlah, semisal ini ya, anak bungsunya dapet istri yang nggak bisa penuhi gizi suami. Secara 'kan, si Langit anak paling kecil. Biar pun cowok, pasti mamanya Langit sayang banget sama dia."

Dan penjabaran itu membuka mata Melody. Sontak ia duduk, memilih mendengarkan Sarah dengan saksama. Melody seakan sadar bahwa jika di sini Langit sedang berjuang mendapat restu dari ayahnya. Seharusnya Melody pun bersiap untuk meyakinkan orang tua Langit, bahwa dirinya sangat layak dijadikan istri.

Shit!

Bagaimana Melody bisa melupakan fakta itu?

"Sial, Sar! Kamu bener."

Sarah tertawa lepas. *"Nah, iya 'kan? Poinnya tuh gini deh, Mel. Di sana Langit berjuang buat dapet restu ortumu,*

kamu juga harus berjuang dong buat memantaskan diri. Bahasa kasarnya, biar perjuangan Langit itu nggak sia-sia."

Sarah benar, saling memantaskan akan membuat segalanya menjadi lebih baik. Terlebih, sudah banyak waktu terbuang hanya karena masalah-masalah kecil. Jadi Melody tak ingin jika ketidaksiapannya ini akan menjadi beban lain dalam benak Langit.

Pria itu sudah cukup lelah berjuang sendirian. Dan kini saatnya untuk berjuang bersama.

"Sar, omongan kamu itu selalu bener, deh. Heran aku kok mau sih kamu dikawini Dennis yang otaknya nggak pernah bener itu?"

Terpingkal-pingkal, Sarah tak segera menyahut. Ia biarkan saja Melody mendengar ia tergelak dalam tawa. *"Karena waktu kawinnya nggak pake mikir, Mel. Dirasa enak, udah deh nge-fly,"* celetuk Sarah masih sambil tertawa.

Melody mendengus lucu. "Udah ah, aku mau coba mikir dulu gimana strategi perang ngelawan kompor, minyak, dan sebagainya."

"Ini ya tips buat yang nggak pernah kenalan sama penggorengan. Dapur itu diajak temenan, jangan cuma kasur aja yang diajak mesra-mesraan."

Bagi Langit, kehadiran Wisnu di tengah kekacauan dan kekisruhan hatinya tidaklah dirasa baik. Sebab alih-alih merasa tenang setelah menyampaikan lamarannya kepada orang tua Melody secara langsung. Langit harus disuguhkan pada persyaratan pendewasaan diri dari segi

mental untuk Melody. Lalu ditambah dengan munculnya pria asing yang kemudian diketahui Langit sebagai Wisnu, jelas menambah banyak beban dalam benak Langit.

Meninggalkan Melody yang tengah cidera hati seperti itu, bukanlah hal yang akan dilakukan Langit sesuai janjinya. Tetapi ayah Melody sendiri yang memintanya untuk tak terlalu memanjakan ego Melody.

Menurut Hermawan, berjuang tak selamanya harus berupa kerja keras untuk membahagiakan diri bersama orang lain. Tetapi berubah untuk menjadi lebih baik adalah cara lain dari istilah perjuangan itu sendiri. Dan Langit sangat setuju pada wacana tersebut.

Jadi, biarpun setengah hati. Akhirnya Langit mulai percaya, bahwa Melody-nya mampu melewati semua dengan baik.

"Jadi itu yang namanya Wisnu?" Dennis datang entah dari mana. Duduk tepat di sebelah Langit, ayah beranak satu tersebut tanpa malu-malu langsung saja memandang Wisnu yang kini sedang sibuk membicarakan entah apa dengan Riko. "Bokapnya si Mel, keliatan *care* banget ya sama tuh curut."

"Ember," Langit menimpali asal. Malas ia melihat obyek pandangan Dennis. "Udah akrab banget sama keluarganya Mel. Susah banget aku nimbrung nyari celahnya."

"Ciptain sendiri dong, Mas bro." Dennis dengan enteng menjawab. "Elaaah, nggak usah kayak orang blo'on gitu deh, Lang. Nggak dapet celah, jebol temboknya. Beres, 'kan?"

Langit mendengus sambil melempar gelas minuman kemasan di kaki Dennis. "Main jebol-jebolan aja mang? Lu kate tuh tembok dibuat pake kardus?"

"Minta saran, tapi ngeyel. Bodoh deh, Lang. Yang penting eike udah kawin, udah nikah, udah punya anak pula, tinggal nambah anak aja nanti kapan-kapan."

Langit tak mau repot-repot mengomentari omelan Dennis itu, sebab ia sudah tahu teman brengseknya ini memang benar. Masing-masing dari mereka telah menentukan kebahagiaannya sendiri.

Seperti Dennis yang sudah bahagia hidup bersama Sarah dan juga anaknya. Riko pun tak kalah bahagianya untuk menanti malaikat lain untuk rumah tangganya. Sementara Arya dan Renata sudah memantapkan hati untuk mengarah pada ikrar sehidup semati.

Langit mendesah dalam hati, bukan karena gengsi tertinggal hingga membuatnya dan Melody menjadi tak tenang dan ingin menyegerakan hubungan. Hanya saja Langit pun tahu, bahwa hati dan jiwanya memang sudah tak sabar untuk menyatu bersama wanita itu. Tak lagi sabar untuk menapaki jalinan hidup baru di bawah rumah tangga sebagai landasan hidup berkomitmen.

Jadi ia perlu bergerak dan menuntaskan semua halangan yang ada.

Bangkit dari duduknya, Langit berjalan mantap ke arah Riko yang sedari tadi terlibat percakapan seru bersama pria yang tadi dikenalkan padanya dengan nama Wisnu.

Cintanya butuh pembuktian. Dan hidupnya perlu kejelasan.

"Rik," ia menepuk bahu Riko sebelum duduk bersila di samping pria itu.

"Apaan?" Riko bertanya, namun hanya sebatas itu. Ia sedang serius pada lembaran berkas-berkas putih hasil pemeriksaan pada tersangka yang menabrak ayahnya. "Ngantuk tidur duluan deh, Lang. Atau kalau laper minta sama siapa aja yang ada di dapur."

Ck, terlalu banyak masalah membuat Riko menjadi tak peka begini.

Huh, sepertinya Langit butuh Arya yang bisa membukakan celah pada obrolan ringan yang harus terjadi sebelum obrolan berat mengambil alih suasana.

"Apa sih, Rik? Kalau lagi PMS bilang. Nggak perlu deh juteknya pindah dilempar kemari. Nggak seneng bilang." Parahnya Langit menjadi sewot. Padahal seharusnya ia bisa menjaga wibawanya di depan *rival* yang nyaris sempurna seperti Wisnu ini.

"Eh?" Tersadar pada apa yang ia katakan tadi. Buru-buru Riko menyadari situasinya. "*Sorry-sorry*, Mas Langit, hehehe ... Gitu aja sensi sih, Mas. Kayak dedek-dedek centil yang baru ditolak gebetan."

Langit mencibir dengan gaya *cool*. Ia melengos tak senang. "Arya mana, sih? Hapenya nggak dibawa, si Ree nelepon dari tadi."

Kening Riko mengernyit. Ia melepaskan pandangannya dari berkas laporan kepolisian tersebut dan menatap Langit lekat. Sumpah mati, ia ingat sekali bahwa Langit tahu jelas di mana Arya. Bahkan dalam ingatan Riko yang sumpek ini, ia ingat, Langit pun turut melontarkan sederet kekhawatiran terhadap Arya yang

saat ini diberi mandat untuk membawa Mala ke rumah sakit.

Lalu apa tadi kata temannya ini?

Langit menanyakan keberadaan Arya?

Hah?

Apa sebegini parahnya efek kegugupan Langit sekarang? Sampai ditahap memprihatinkan begini?

Lalu kode pelototan yang dilayangkan Langit, segera saja Riko terima dan cerna. Barulah setelah mengembalikan kepekaannya terhadap sekitar, Riko menepuk keningnya geli.

Ya, Tuhan, Langit benar-benar tak tertolong.

"Tapi Arya nganter Mala ke rumah sakit, Lang. Ketinggalan hapenya berarti," ucap Riko yang setengah mati menahan kekehannya demi menghargai Langit.

Mencibir dalam hati, Langit akan memukul kepala Riko nanti. "Oh, iya, lupa aku," pungkasnya pendek dan jelas berlumur dusta. "Ngapain sih, Rik? Ngerjain PR apa? Sini kalau Matematika biar Babang ajarin," kelakarnya geli sendiri.

"Nggak mau ah diajarin Babang Langit. Babang Langit aja belum selesai ngerjain PR kehidupannya," balasan telak Riko membuyarkan seringai licik di wajah Langit.

"Brengsek!" Akhirnya ia memaki juga. Padahal Langit sedang menjaga martabatnya di depan rival. Ck, mendatangi Riko ternyata membawa dampak buruk pada reputasi ketampanannya.

"Hahaha"

Lalu hening di antara mereka bertiga.

Merasakan kecanggungan antara Wisnu dan Langit, cepat-cepat Riko mencoba mengangkat obrolan. "Bang Wisnu udah kenalan sama temen Riko belum, Bang?" Wisnu sempat melirik Langit sekilas. "Cita-citanya pengen jadi kayak Valentino Rossi yang melaju terus di arena balap, terus pinter nyalip-nyalip. Eh, kenyataannya malah dia yang sering kesalip, Bang," celoteh Riko tanpa tedeng aling-aling.

"Makasih ya, rut, udah ngejelasin panjang lebar," ucap Langit masam.

Kening Riko berjengit. "Rut? Rut apaan?"

"Curut, *stupid*."

"Wah, brengsek, Lang!" Tapi Riko malah tertawa setelahnya. "Maafin teman Riko ini ya, Bang? Maklumlah, Bang, dia udah ngebet pengen kawin, tapi apalah daya, restu tak kunjung turun dari langit." Kemudian Riko tertawa lagi. "Eh, Lang, tadi aku nyebut langit, ya? Bukannya itu nama kamu 'kan, ya? Berarti restu itu belum turunnya dari kamu, Lang."

"Apaan sih, Rik? Kalau mau gila gabungnya sama Dennis sana."

Pria berkacamata di depan mereka hanya menonton saja, tak berniat bergabung dalam banyolan segar khas keduanya. Ya, menilik dari gayanya. Wisnu jelas adalah pria berkelas yang menjunjung tinggi kesopansantunan dalam beradab. Pria yang tidak neko-neko. Berjalan lurus saja hingga mencapai surga.

Wisnu tersenyum tipis dan membalas tatapan Langit ketika pada akhirnya, dengan berani Langit memandang Wisnu secara terang-terangan.

"Iya, udah tadi dikenalin sama ayah Mel, Rik," tuturnya terarah.

Langit menyaksikan hal itu sembari mencernanya. Lalu mendesah dalam benak sendiri. Langit membenci fakta bahwa Wisnu itu memakai kacamata. Serius, ia ingat jelas bagaimana kriteria pria yang mampu membuat Melody jatuh cinta. Terlihat pintar dan cerdas adalah salah satunya. Dan dengan kacamata berframe tebal begitu, Wisnu jelas masuk dalam jajaran pria yang seharusnya diperhitungkan Melody.

Hah, ada apa sih pria dengan para kacamataanya?

Kenapa tak sedikit wanita yang mengagumi tampilan seperti itu?

Dan kenapa pula Melody selalu terlibat dengan pria-pria bertampang cerdas?

Contoh nyatanya itu jelas adalah Panji.

"Kamu juga udah kenal dong sama Bang Wisnu ya, Lang."

Lalu pengamatan Langit buyar, setelah mendengar suara Riko. "Iya, udah kenalan tadi," jawab Langit tak bersemangat. Malas sih sebenarnya.

"Ya, udah, ngobrol coba kalau udah kenal. Kan pepatahnya tak kenal maka tak sayang."

Langit menyorot Riko dengan tangannya. "Jangan jadi sotoy kayak Dennis deh, Rik. Pusing aku sama Arya ngurusin yang otaknya nyusut semua."

Bukannya merasa marah dan tersinggung, Riko justru tertawa menanggapi cibiran itu. "Ya, tapi kayak kami 'kan udah tenang, Lang. Walau otak nyusut, tidur malam tetap ada yang nemenin. Bukan sekadar guling yang dipeluk

langsung melempem. Sekarang udah ada yang kalau dipeluk langsung ngebales."

Brengsek!

Langit tahu teman-temannya ini memang brengsek semua.

Cih! Kurang ajar Riko ini!

"Serius, Rik, lama-lama kamu ngeselinnya sama banget kayak Dennis," Langit berkata masam. "Iya, juga sih ya, kan kalian murid sama guru. Udah jelas nular gilanya."

"Anjrit! Sialan banget tuh omongan, ya?" Riko tertawa sendiri. "Najis banget ah disamain sama otak sengklek macam dia." Tergelak oleh tawanya sendiri, setidaknya Riko sangat bersyukur ada teman-temannya di sini. Orang asing yang sembilan tahun lalu berubah menjadi para kenalan, kemudian seiring pertambahan waktu, para kenalan tersebut bertransformasi sebagai sahabat. "Udah nggak usah ngomongin Dennis, biarin aja dia nelepon anak bininya."

"Si Jasmine nggak ditelepon, Bapak Riko?" Langit gatal sekali ingin terus memanggil Riko dengan sebutan seperti itu.

"Udah tadi, Nak Langit. Bapak udah nelepon ibu negara," balas Riko menerima umpan tersebut. "Ya, udalah, Lang, ngobrol aja dulu sama Bang Wisnu, ya? Aku mau ngebaca dulu hasil penyelidikan ini." Riko menyusun berkas-berkas putih itu dan menaruhnya di dalam map cokelat. "Bang Wisnu, nggak usah sungkan sama Langit, Bang. *To the point* aja ngobrol sama dia. Udah sama-sama dewasa kita, Bang, obrolin aja apa yang memang

ngeganjel. Omongin aja si Mel itu, Bang. Kan dia topik utama kita malam ini."

Lalu dengan ucapan seperti itu, Riko pergi meninggalkan Langit dan Wisnu yang terlibat penuh pada suasana *awkward* yang jelas tak selalu mengenakan.

Dalam hati Langit menggumamkan berbagai sumpah serapah untuk Riko. Mengumpat pria itu sejadi-jadinya. Langit hanya berharap Tuhan tak mencatat dosa ini sebagai miliknya.

Lalu Wisnu bergerak dan Langit menyaksikannya. "Mau ngobrol, 'kan?" Wisnu menanyakan pada Langit. Dan seketika Langit sadar, bahwa pria di depannya ini telah siap melakukan pembicaraan dewasa khas cowok.

Langit mengikuti gerakan Wisnu, berdiri di atas kakinya yang kokoh. Langit pun siap menghadapi pria ini. "Iya," Langit menjawab pendek. "Biar enak, nggak nanti-nanti," sambungnya kemudian.

Terlihat kepala Wisnu mengangguk. "Oke, jangan di sini."

Menatap ke sekeliling, Langit membenarkan keputusan Wisnu dalam diam. Benar, tak mungkin mereka berbicara di sini. Selain sangat ramai, Langit sendiri khawatir ada yang mencuri dengar percakapan mereka. "Di luar aja, gimana?"

Dan Wisnu mengangguk menyepakati.

BAB 29 : Not Sweet Dream

Tidak seperti percakapan berisik perempuan dengan perempuan yang terlibat dalam suatu permasalahan besar, Langit dan Wisnu jelas adalah para pria yang menjunjung tinggi kedewasaan dan kematangan pola berpikir. Jadi setelah ditinggal Riko, mereka berdua sepakat untuk bertukar obrolan yang sebenarnya bukanlah obrolan di luar. Memilih halaman belakang rumah Riko sebagai tempat eksekusi, baik Wisnu maupun Langit siap membicarakan apa yang semestinya memang mereka bicarakan.

"Kita langsung bicara ke intinya aja, ya?"

Langit mengangguk dengan tangan bersidekap. Sementara di hadapannya Wisnu duduk bersilang kaki dengan sebelah tangan yang masuk ke dalam saku.

"Kamu jelas udah dengar soal aku dan Melody." Langit ingin berdecih ketika nama kekasihnya harus disandingkan dengan pria itu. Tetapi sebagai laki-laki rasional, ia tetap berupaya untuk menekan ego dan juga emosi. "*Well*, aku sama Mel udah kenal dari SMP kalau nggak salah." Dan fakta itu semakin membuat Langit meradang. "Tapi kita baru sempet satu sekolahan pas SMA."

Saat SMA biasanya para gadis berada dalam masa ranum-ranumnya. Dan terkutuklah Wisnu karena sudah menyadari eloknya paras Melody dari mulai gadis itu beranjak dewasa.

"Aku normal dan aku mulai tertarik sama Melody sewaktu kita SMA."

Cih! Batin Langit mendecih tak senang. Namun logikanya berhasil meniupkan hawa sabar di sekitar ubun-ubun. Menarik napas, Langit mengurai dekapan pada kedua lengannya sesaat setelah mendengar bunyi pesan masuk di dalam ponselnya.

Melody A. Putri : *Pinjem motor Wira sana. Pacaran, yuk?!*

Langit kontan tersenyum.

Melody ini ajaib. Benar-benar ajaib.

Beberapa jam lalu wanita itu tampak sangat rapuh dan terpuak. Lalu sangat melegakan saat Melody membalas pesan Langit beberapa saat yang lalu. Dan kini, dua jam setelahnya, Melody kembali mengejutkan Langit pada sikap alien Melody yang benar-benar tak bisa diprediksi.

Ini sudah jam sepuluh malam. Dan Melody mengajaknya berpacaran?

Hah, Langit tak tahu haruskah ia kaget atau malah merasa tersanjung.

Langit Aldrich : *Bosen pacaran, maunya langsung nikahan.*

Balas Langit kemudian. Lalu tetap menggenggam ponselnya dan kembali menatap Wisnu. "Tapi poin pentingnya sekarang, Melody udah punya pacar. Jadi nggak ada dong alasan buat tetap tertarik sama dia," Langit menginterupsi.

Namun Wisnu menimpalnya dengan senyum kecut. "Saya nggak pernah merasa keberatan dengan status pacarannya si Mel." Langit sudah mau menyela, namun

Wisnu masih ingin melanjutkan. "Karena tujuan manusia hidup itu bukan berpacaran, tapi pernikahan."

Sial!

Langit mengumpat sejadi-jadinya. Tak segera ia buka balasan pesan dari Melody. Otaknya mudah sekali panas hanya dengan mendengar ucapan Wisnu.

Huh ...

Lalu Langit memutuskan menarik napas. "Tujuan kami pun begitu. Kami tetap bertujuan menetapkan pernikahan sebagai akhir perjalanan kami."

Wisnu menggelang dan hal itu benar-benar membuat Langit jengkel. "Pada dasarnya pernikahan itu bukanlah suatu akhir. Tapi merupakan awal dari kehidupan baru yang direstui Tuhan."

Mati!

Langit kehilangan kata di detik-detik membingungkan untuk menjawab cercaan itu.

Melody A. Putri : *Aku juga maunya nikahan. Pengen bobo dipeluk kamuuu ... Tapi 'kan belum bisa. Jadi pacaran dulu, yuk? Pengen dibonceng naik motor, biar kayak ABG kekinian gitu.*

Langit tak membalas pesan itu. Ia membiarkan saja Melody melihatnya terbaca.

"Makanya saya langsung mendatangi walinya dan memintanya sebagai istri. Biar terasa berkah pecarannya setelah menikah."

Shit!

Langit menendang tong sampah plastik yang tak jauh dari pagar halaman belakang Riko.

Sumpah mati, ocehan Wisnu membuatnya panas. Memejamkan mata, Langit mendengus samar saat mencoba mengendalikan dirinya. Ia harus tetap mengendalikan. Sabar dalam pengharapan dan doa, Langit meyakini ia pasti bisa melalui rintangan bernama Wisnu ini dengan nilai baik.

"Lalu membuat Melody terkejut dengan tindakan nekat seperti itu?" Langit mencibir, sudut bibirnya terangkat. "Mungkin kamu bisa menang di atas awan dengan restu yang sudah kamu amankan." Seringai Langit menyampaikan ironi. "Tapi kamu juga harus ingat, yang akan kamu nikahi itu mempelainya dan bukan restunya."

Langit mulai yakin bisa memukul telak Wisnu setelah ia berhasil menghilangkan kecanggungan dan bisa menjadi diri sendiri seperti biasanya.

"Restu itu memang penting," Langit masih melanjutkan. "Tetapi yang terpenting tetap adalah hatinya." Langit mengembuskan napas dan melirik pada ponselnya yang kembali menyala. Melody pasti kembali mengirim pesan. "Jangan jadikan bakti terhadap orang tua membuat Melody terikat dan tak bahagia. Aku rasa kamu jelas tahu bagaimana persepsi ikhlas dan bahagianya seorang wanita."

Sesaat setelah rentetan kalimat itu berhasil Langit ucap. Dirinya dan Wisnu hanya sibuk beradu pandang. Saling menajamkan, hanya untuk menyadari betapa mereka memiliki satu tekad yang sama. Yaitu, melangkah menuju masa depan bersama seorang wanita saja.

Lalu senyum miring Wisnu tercetak miring. Dan Langit langsung menyadari perasaan tak enak yang sedetik

kemudian mendatangnya. Wisnu pasti memiliki rimbunan pembendaharaan yang mampu menjenggal Langit.

"Nggak seperti jodoh yang merupakan rahasia Tuhan, bahagia itu kita yang menciptakannya. Dia nyata dan kita yang membentuknya." Wisnu tak adalah pemikir yang menggunakan akal sehat dan kepala yang dingin. Jadi jangan salahkan dia jika kosakata yang ia punya lebih sempurna dari Langit. "Perasaan cinta bukanlah satu-satunya penyatu dan penjamin ketidakretakan dalam rumah tangga. Karena bukan cinta yang membuat rumah tangga berakhir bahagia, sebab kenyamanan dan ketenteramanlah yang bakal kita cari di usia dewasa ini."

Langit tak senang mendengar penuturan tersebut. "Tahu apa kamu soal rumah tangga dan pernikahan?" Langit menyela. "Perasaan kita sama aja. Sama-sama awam soal ikatan tersebut."

Langit merasakan ponselnya bergetar. Kemudian melihat layarnya dan mendapati nama Melody berada di sana. Namun bukannya senang dan berbangga diri karena wanita yang membuatnya terlibat percakapan sengit ini menghubungi, pria 27 tahun tersebut mengabaikan panggilan Melody secara sengaja.

"Ingin mengambil milik seseorang secara sadar, apa itu bisa disebut tindakan dewasa?" Langit menantang dengan seringai sengit. "Lagi pula, ada hal-hal yang tak pernah Melody katakan pada orang lain, tapi dia percaya buat berbagi denganku. Jadi tolonglah, jangan rusak mimpi kami dengan menyodorkan mimpimu yang jelas mengusik."

Secara teknis, mungkin dalam debat di putaran ini, Langit menang dengan perolehan nilai cukup lumayan dibanding dengan pertempuran di awal tadi. Tetapi walau bagaimanapun Langit sadar, Wisnu jelas bukan lawan yang akan langsung tumbang dengan kata-katanya yang tak terarah itu.

Dan dugaan Langit benar.

Butuh beberapa detik bagi Wisnu untuk mencerna segala penjabaran lawannya ini. Dan perlu waktu yang tak sebentar baginya untuk menyusun ulang rangkaian kata yang sebelumnya telah tersusun rapi di kerangka otaknya. Hingga akhirnya Wisnu mengembuskan napas panjang, sebelum pria itu bangkit sambil membenarkan letak kacamatanya.

Wisnu berdiri. Dan Langit bersiap.

"Percayalah, kita nggak patut bangga hanya karena kita memegang kartu AS-nya." Pria tampan tersebut memiringkan pergelangan tangan kanan untuk melihat waktu sekarang. "Sebagai manusia, ada beberapa hal yang memang cukup kita dan Tuhan saja yang tahu. Karena yang namanya rahasia lebih baik tetap menjadi rahasia." Memasukkan kedua tangannya pada saku celana, Wisnu dengan enteng melanjutkan. "Itulah gunanya kita menghargai pasangan. Setidaknya tetap biarkan Tuhan menjadi yang Maha Tahu, karena itulah biarkan rahasia tetap menjadi miliknya," Wisnu menambahkan dengan lugas.

Panggilan Melody berulang. Dan Langit yang merasa telah tersudut, *me-reject* panggilan tersebut. Ada yang

lebih penting baginya daripada meladeni regekan Melody saat ini. Dan Langit sedang mengupayakannya.

Mungkin tak seperti Panji yang bisa dengan mudah ia singkirkan dengan celah telah membuat Melody terluka. Wisnu jelas memiliki kelebihan lain selain tampang sempurna dan gaya hidup yang tak neko-neko. Ya, Wisnu belum pernah membuat Melody sakit. Bahkan pria ini sangat berkompeten membuat Melody bahagia.

Dan Langit perlu mengutuk fakta itu dengan sumpah serapahnya.

"Mungkin saya nggak punya hubungan sespesial kamu dengan Melody saat ini. Tetapi saya punya tempat tinggal yang nggak akan membuat Melody berjauhan dengan keluarganya. Dan saya tahu, kamu nggak punya itu."

Sekali lagi Wisnu memukul Langit mundur akan kedigjayaan status sebagai kekasih Melody.

"Orang tua Melody mungkin saja nggak akan memaksa Melody menerima saya. Dan saya juga nggak akan setega itu terhadap Melody. Tapi saya juga percaya, akan ada waktu di mana Melody akan memikirkan mengenai masa depan panjang, yang nggak hanya berkutat pada keinginannya untuk bahagia bersama kamu. Namun saya yakin, pada akhirnya ia juga akan memikirkan hari tua. Hari tua yang berisi orang tua dan juga saudara sedarah."

Langit tak mampu menyanggah. Hilang kata, hingga ia merasa tak tahu apa-apa.

Kemudian, sebagai pemenang, Wisnu mengangkat bahu. Berjalan dua langkah ke arah Langit, lalu pria itu kembali melanjutkan provokasinya. "Cinta itu bukan apa-apa, selain akan menjadi kenangan di tengah hidup yang

jarang mengalami keajaiban." Bagi seorang dosen yang mengajar sastra, Wisnu merasa bahkan kelasnya sudah berakhir. Jadi ia ingin memberikan kesimpulan pelajaran kepada mahasiswanya. "Kenangan itu sifatnya abadi, tapi walau bagaimanapun juga tempatnya tetap di dalam memori. Jadi mari kita nanti, siapa yang akan ditangisi di kemudian hari."

Ponsel Langit lagi-lagi menunjukkan aktivitasnya. Dan kali ini, Wisnu menangkap nama yang terpampang di layar. Lalu pria itu tersenyum malkum kepada Langit.

"Angkat aja, saya juga sudah selesai. Selamat malam." Lalu ia berlalu pergi.

Langit tak membiarkan Wisnu pergi dengan kekalahan telak dari pihaknya. Walau Langit tak tahu akan berefek apa kalimatnya ini, ia tetap tak membiarkan kekalahan mempermalukan dirinya yang sudah cukup lelah untuk menggapai apa yang sudah seharusnya bisa ia gapai.

"Jangan jadikan pilihan ini membuat Melody sedih dan kembali merasa terpuruk." Langit membalikkan tubuh dan mendapati Wisnu melakukan hal yang sama. "Kalau memang terlalu berat jalan menuju ke arahku, aku yakin jalan menuju arahmu yang akan menjadi mudah." Kemudian Langit kembali bersidekap. "Kalau memang seperti katamu, orang tua Melody tak menginginkan anaknya dibawa jauh setelah menikah. Lalu apakah dayaku, saat bisaku hanyalah membawa Melody bersamaku."

Langit bisa menjanjikan segala hal bagi Melody. Langit juga mampu memenuhi banyak permintaan wanita itu. Tapi Langit tak bisa jika tak membawa Melody

bersamanya. Memang sudah tekadnya, jika ia akan membawa Melody ke mana pun ia pergi. Di mana pun ia ditempatkan oleh perusahaannya. Karena bagi Langit, istri adalah tanggung jawabnya. Dan ketika ia menjadi seorang suami ialah pengambil keputusan.

"Aku akan menikahi Melody dengan mengambil tanggung jawab secara penuh dari ayahnya. Akulah penanggung dosa dan juga pembimbingnya menuju surga setelah itu. Jadi jika memang ketentuan seperti itulah yang ditetapkan untuk menikahinya, mungkin aku takkan bisa menerimanya."

Ibaratkan saja rumah tangga itu adalah sebuah kapal. Dan kehidupan adalah lautannya. Kapal butuh diarahkan, dan hanya nakhoda sajalah yang memiliki kompasnya.

Belajar dari sang ayah, Langit cukup mengerti aturan dan tanggung jawab yang akan dipikulnya ketika menjadi suami di masa yang akan datang nanti. Jadi ia sudah bisa memahami langkah-langkah yang harus diambilnya untuk memikul status baru kelak.

"Bukan maksud untuk memisahkan Melody dengan orang tuanya. Tapi memang begitulah seharusnya," Langit melanjutkan dengan tutur kata yang lebih terarah. "Mungkin aku bisa mencari pekerjaan di sini. Tapi bukankah itu berarti harus memulai kembali dari nol? Dan menikah itu butuh biaya. Omong kosong jika hanya mengandalkan cinta. Takkan ada orang yang kenyang hanya dengan mendengar rayuan."

Langit realistis. Selain mencintai Melody, ia juga pasti akan menjadi penanggung jawab seluruh kehidupan Melody setelah mereka menikah lagi. Baik dari sandang,

pangan, papan, dan jika mencukupi Langit akan memberikan perhiasan sebagai pelengkap kehidupan Melody setelah bersamanya.

Lalu bagai seorang ksatria yang tak terpengaruh ucapan musuh, Wisnu mengangkat bahunya tak peduli. "Kalau begitu, biarkan itu menjadi masalahmu," katanya santai. "Pahami saja masing-masing kekurangan kita, kemudian prediksi di mana selayaknya kita memang berada."

Langit marah. Ia bersiap menerjang Wisnu kapan saja. Namun sisi baiknya menjadi penyabar dan penekan ego di kepalanya. Lalu Langit memilih mengembuskan napas. Ia tak akan menggunakan otot. "Ya, itu masalahku," balas Langit pendek. "Berani memperistri wanita di lain daerah, berarti harus sanggup membuat anggaran perjalanan menjadi sesuatu yang penting. Itulah kenapa saya akan bekerja keras, karena saya tahu jarak Medan-Jakarta membutuhkan biaya mahal."

Wisnu memandang Langit tanpa berkedip, kemudian menggeleng sambil menerbitkan senyum miris. Pria 29 tahun tersebut mendengus, lalu berbalik untuk meninggalkan Langit. Tapi langsung terhenti, saat matanya yang awas, menemukan sosok lain yang berdiri tepat di depan pintu dapur Riko.

Pria dengan pengalaman hidup yang jauh lebih banyak dari mereka berdua. Seorang pria setengah baya yang memiliki dua anak perempuan yang kini siap menikah.

Ya, Hermawan ada di sana.

Menatap tanpa berniat berkedip pada masing-masingnya. Menyorot lama kedua pemuda yang sudah

mengajukan pinangan untuk salah satu gadisnya. Dan Hermawan cukup mendengar semuanya.

"Bapak?" Wisnu tersentak.

Namun Hermawan memilih mengembangkan senyuman.

Tak berbeda jauh dari keterkejutan Wisnu, Langit pun tentu mengalami hal serupa. Tapi tak seperti Wisnu yang hanya tersentak karena kekagetan semata. Langit jelas mengalami sebuah dilema saat menyadari siapa yang menguping pembicaraan mereka.

Dan sialannya ini Hermawan.

Shit!

Langit menahan rahangnya sekuat tenaga. Menilik pada semua ucap yang sudah telanjur ia katakan pada Wisnu selama kurun waktu diskusi mereka tadi, Langit mengerti bahwa riwayatnya sudah tamat sekarang.

Ya, Langit ... Lambaikan saja tanganmu ke kamera.

Kau jelas kalah, Lang. Dan mengakuanmu tadi tak akan memberikanmu apa yang disebut kesempatan.

Brengsek!

Langit menunggu tuntutan dilayangkan. Atau paling tidak, berikan saja putusannya sekarang.

"Bapak sama Heri mau pulang, Wis. Makanya nyari kamu."

Langit membenci harus menerka-nerka lagi. Ia lelah. Sumpah, ia lelah sudah.

"Kamu mau ikut kami pulang atau masih ada urusan di sini, Wis?"

Hermawan ini begitu lihai memainkan emosinya. Sangat mahir mengubah aura negatif tersebut menjadi

suatu hal yang tetap terlihat positif. Dan Langit membenci hal itu.

"Saya ikut pulang, Pak. Urusan saya sudah selesai," jawab Wisnu kalem.

"Ya, udah, kalau gitu, ayo pulang. Udah malem."

Dan Langit tak dianggap lagi?

Mungkin Langit memang tak menyapa, tapi jelas ayah Melody tahu keberadaannya.

Tetapi kemudian salam sapaan yang terlontar dari bibir Hermawan justru membuat Langit serba salah.

"Langit, saya pulang dulu, ya?" Hermawan bahkan tersenyum kepadanya. Senyum indah yang entah apa maknanya. "Besok jadi 'kan bantuin saya di kolam ikan?"

Langit tak tahu harus bagaimana ia merespon. Jadi sebelum kegagapan kembali mengambil alih kewarasannya, Langit mengangguk di tengah-tengah kegamangan.

Lalu Hermawan melambai padanya sembari melempar senyum yang tak berbeda dari sebelumnya. "Kalau begitu sampai besok, Lang."

Dan Langit masih tak menjawabnya. Mati langkah hingga rasanya lebih baik terbenam dalam timbunan lumpur saja.

Ketika Hermawan dan Wisnu sudah menjauh dan pergi, Langit memilih duduk pada kursi panjang yang semula diduduki Wisnu tadi. Tangannya bergerak membuka kunci pada ponselnya. Pikirannya masih mengawang, hingga resah yang biasanya tak dibiarkannya singgah, kini menjelma bak teman sejati yang menemaninya malam ini.

Ada tiga panggilan tak terjawab dari Melody. Sebuah panggilan dari Dennis, cuma dari Arya satu kali. Langit yakin Melody yang menghubungi teman-temannya itu guna mencari tahu keberadaan dirinya.

Melody A. Putri : *Dibaca doang? Kamu kenapa?*

Melody A. Putri : *Langit, kenapa, sih? Ditelepon kok nggak angkat?*

Melody A. Putri : *Teleponku di-reject? Langit, apaan, sih? Kamu di mana, Lang?*

Melody A. Putri : *Udah males ketemu sama aku? Kamu akhirnya sadar betapa nggak pantesnya perempuan kayak aku sama kamu?*

Dan isi pesan Melody yang seperti itu memperparah keadaannya. Langit mendesah dalam hati dan kembali mengabaikan pesan-pesan itu lagi.

Melody tidak juga berubah.

Hah ... Dengan semua penerimaan Langit kepadanya. Dengan semua yang telah ia lakukan sampai sejauh ini.

Langit hanya menggeleng sembari terus menghela. Ia menggeser layar hijaunya, kemudian membiarkan panggilannya terhubung pada nomor milik wanita itu.

"Lang? Kamu di mana?"

Senyum Langit mengembang. Namun kali ini memaparkan ironi. "Aku di rumah Riko. Kamu tidur, ya? Aku capek, Mel."

Sudah hanya begitu saja. Dan Langit memutuskan menonaktifkan ponselnya.

"Doa itu bagai lemparan sebuah dadu dengan seluruh mata sisinya sempurna bertuliskan kata '*Amin*'." Langit menengadahkan kepalanya ke atas dan menatap bintang.

"Semoga sampai seterusnya doa kita tetap sama ya, Mel. Aku sayang kamu kok. Repot banget ya, Mel, cuma mau nikah aja. Padahal aku udah siap lahir batin." Lalu Langit mendesah sambil mengacak rambutnya. "Takut lupa ih sama teori absurdnya Dennis kalau nggak segera dipraktikin gini. Ck, tahu, ah! Pusing!"

"Ke mana sih, Lang?" Arya menyambut Langit tanpa basa-basi. "Bini lo neleponin kita udah kayak ayam kehilangan induknya aja. Ngeresein, ih!"

Langit hanya mengedikkan bahu. Langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur dengan kepala terbenam di antara bantal.

"Eh, si goblok. Ditanyain malah kicep. Ngebetein lama-lama," celetuk Dennis yang melemparkan handuknya ke atas tubuh Langit secara asal. "Sekamar bertiga gini inget zaman kos-kosan ya, sob?"

"Yo'i, *men*," Arya yang merespon. "Nah, biasanya kalau udah malem gini, sibuk deh cari lapak buat teleponan," gurau Arya yang membuat keduanya tertawa. Minus Langit yang masih tak mengangkat wajahnya.

Kemudian tanpa disangka-sangka Langit melempar bantal ke arah kedua teman berisiknya itu. "Rempong amat tuh mulut nginget-nginget kenangan. *Move on, guys, move on.*"

"Elaah, si kampret." Dennis mengembalikan lagi bantal ke atas kasur. "Telepon sana si Mel. Nggak usah main berantem-beranteman deh, Lang. Udah tua, malu sama

umur," cibirnya sok bijak. "Udahlah ya, Lang, kalau emang susah banget ngedapetin restu dari orang tua Mel dengan cara baik-baik. Ya, udah, gendutin aja si Mel. Kan beres, habis perkara."

"Dasar mulut comberan!

"Otak kotor!"

Langit dan Arya sama-sama melempar Dennis dengan bantal beserta gulingnya. Mendengus lucu mendengar kekurangajaran cara berpikir Dennis seperti itu. Baik Langit maupun Arya sama sekali tidak mengerti bagaimana Sarah bisa jatuh cinta pada pria tengil macam Dennis ini.

"Orang ngasih solusi, woy! Dicerca mulu, sih!" Dennis mengomel mengempaskan kembali bantal-bantal itu. "Mukanya Langit tuh udah melas banget, Ar. Ngebet dia pengen kawin, tapi apalah daya restu tak sampai."

Arya tertawa mendengarnya. "Anjrit, Den," kekehnya sambil menyilangkan kaki. "Nggak usah dijabarkan juga dong kebenarannya. Kasian anak orang dicibir gitu. Rumahnya jauh ini, Den. Mesti naik pesawat dulu."

Lalu mereka terbahak sendiri menertawakan Langit.

"Kalau kira-kira udah puas bangunin gue, ya?" sahut Langit malas.

Pintu kamar yang ditempati ketiganya terbuka. Riko dengan tampang awut-awutan menjeblak masuk tanpa mengetuk terlebih dahulu.

"Eh, Bapak Riko. Mau apa ke kamar kita, Pak? Mau ikutan nginep bareng? Hayu deh, Pak, seranjang berempat lebih romantis daripada harus ganjil," Dennis kembali mengeluarkan kelakarnya.

Terkekeh pelan, Riko masuk ke dalam dan langsung mengguncang tubuh Langit yang telah menelungkup. "Bangun deh, Lang. Nggak usah pura-pura sok tidur gitu," kata Riko yang kemudian duduk di kaki ranjang.

"Apaan lagi sih kalian? Nggak tahu apa orang lagi capek?" gerutu Langit jengkel.

"Sensi amat sih, Mas?" Arya mencibir dengan menendang-nendang kaki Langit.

"Tahu ih si Langit, makin ke sini makin ngebetein," timpal Dennis memperkeruh suasana.

Riko hanya tertawa saja mendengar dengusan jengkel yang keluar dari bibir Langit. "Nggak usah kayak abege ngambek minta dibelikan motor deh, Lang. Bangun cepet, terus telepon itu sih Mel, sebelum dia yang nekat kemari nanti."

"Ya, ampun, udah disuruh tidur lho dia." Langit bangkit sambil mengacak rambutnya dengan kedua tangan. "Memang kalau cewek ini ngeyel, ya? Bilanglah cowok ribet, padahal dia sendiri yang lebih ribet."

"Ya, lo kata si Melody bayi? Disuruh tidur langsung merem?" Dennis kembali berkomentar. "Tisa aja kalau mau tidur banyak amat sesajennya. Dari minta susu, puntir-puntir rambut, pake suruh ngelus-ngelus punggungnya lagi. Repot dah," Dennis benar soal ceritanya. "Lha, apalagi Melody? Nyariin elu dari tadi. Nelepon sana-sani. Eh, giliran tersambung malah langsung disuruh tidur? Ck, nggak digaruk pake kuku-kukunya aja syukur lu."

Arya tertawa sambil merangkul bahu Dennis, "Pengalaman pribadi, Pak?"

Dennis melengos dari tatapan teman-temannya. "Ember, cyiin," jawabnya dengan nada gemulai.

Sementara teman-temannya pada sibuk tertawa. Langit terpaksa menarik lagi ponselnya. Mengaktifkan benda persegi itu kembali. Langit butuh waktu beberapa menit sampai menu di dalamnya siap.

"Kita perlu keluar nggak ini, Lang?" Riko bertanya saat mengetahui bahwa Langit kemungkinan akan menghubungi Melody.

"Nggak usahlah. Sebentar aja kok," jawaban Langit yang singkat membuat kening teman-temannya berkerut. Tetapi Langit enggan mengomentarnya. Ia segera menempelkan ponsel di telinga, lalu kembali merebahkan kepalanya ke atas bantal. "Kenapa lagi, sayang?"

Langit menambahkan sebelah lengannya untuk menutupi matanya. Lalu desahan lelah yang meluncur pelan-pelan dari Langit, kembali membuat teman-temannya bertukar lirik.

"Kamu tidur, ya? Aku juga ngantuk ini, capek."

Dennis melirik Arya di sebelahnya. Berbisik pelan pada kawannya itu. "Tumbenan ngomongnya begitu?"

Arya hanya mengedikkan bahu. Dan tetap memperhatikan Langit saja.

"Mel, denger nggak, sih?!" Tiba-tiba saja suara Langit meninggi. Dan ketiga temannya itu sontak mengernyit kaget. "Tidur kamu. Besok masih ada waktu. Ngomongin semuanya malam ini bikin kepala makin penuh."

Riko beringsut turun, kemudian perlahan memilih berdiri dan bergabung dengan dua temannya yang lain.

"Jangan sampai aku bilang capek untuk ketiga kalinya ya, Mel?" Langit menggeram, terdengar kesal dan juga marah. "Setiap manusia punya batas sabarnya sendiri, Mel. Yang kalau dia jenuh, cuma tinggal tunggu waktu aja dan bersikap nggak mau tahu. Kamu mau aku kayak gitu? Kalau nggak, ya udah tidur. Masih bisa 'kan diomongin?"

Untuk pertama kalinya sepanjang hubungan mereka, Langit sanggup membentak Melody dengan kesadaran penuh. Dan untuk pertama kalinya juga, Langit tak menyesali apa yang baru saja ia lakukan.

BAB 30 : Runtuhnya Langit Cinta Melody

Melody merebahkan tubuhnya di ranjang. Mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, kini ia bisa melihat noda hitam di telunjuknya tak juga menghilang. Sementara jari tengahnya terbalut Hansaplast, Melody tak pernah menyangka kegiatan memasak memerlukan banyak energi begini. Juga berubah sangat kejam dengan melukai diri.

Belum lagi bekas keringat yang masih membasahi punggungnya. Tetapi setidaknya Melody cukup lega, karena di hari pertamanya mengikrarkan diri untuk menjadi lebih baik. Tak ada ikan yang terpaksa minta digoreng. Sebab hari ini, sama sekali tak ada menu ikan di daftar makanan mereka.

Tadi ia baru saja selesai membantu ibunya di dapur, setelah paginya ia menghaturkan maaf pada sang ibu atas perkataan-perkataan tak pantas bernada memberontak yang beberapa hari ini kerap membayangi percakapan keduanya. Melody dengan patuh mengupas kulit kentang dan memotongnya setelah itu.

"Mbak, suruh antar makan siang ini sama Mamak." Nada menyembul dari balik pintu. "Itu lagi disiapkan makanannya sama Mamak, Mbak. Abis itu Mbak tinggal antar."

Sop ayam, di mana Melody yang disuruh membersihkan daging ayam tersebut. Lalu diminta

memotongnya sesuai keinginan Melody, namun tetap terasa pas ketika disajikan. Walhasil, Melody harus membiarkan jari tengahnya ikut terpotong setelah ia sendiri bingung harus memotong ayamnya sebesar apa. Juga seberapa keras tulang-tulang ayam berkokok itu yang memintanya untuk mencincang dengan tenaga penuh.

Kemudian ada sambal udang, dan lagi-lagi Melody tak mengeluh saat Nada memerintahkannya untuk membuang kulit keras dari binatang laut tersebut. Belum selesai berkeluh kesah atas bau amis yang tertinggal di tangannya, Melody harus kembali mengangguk saat dengan tak menggunakan belender, ibu dan adiknya itu sepakat menyuruh Melody menggiling semua cabai, bawang, dan juga tomat dengan tangannya sendiri. Melody menerimanya, walau di akhir pekerjaan itu diambil alih oleh sang ibu yang mengatakan bahwa cabai olahan tangan Melody masih sangat mentereng dan tak halus.

Dan dengan sisa tenaga yang benar-benar terkuras di dapur itu, Melody tetap tak mengajukan protes saat tiba waktunya untuk menggoreng perkedel jagung pesanan ayahnya. Melody melakukan semua itu dengan ikhlas. Walau ada saja sisi lain hatinya yang memberontak dan menyuruhnya segera membanting dirinya ke atas kasur.

"Mbak, mau nggak, sih?"

Melody mengabaikan suara adiknya. Tangannya menjangkau ponsel yang sejak tadi ia biarkan berada di kamar. Semata hanya untuk membiarkan otaknya berkonsentrasi, sekaligus mengingat semua nama bumbu dapur yang disebutkan ibunya tadi.

Menyentuh layar ponselnya, Melody harus menelan kecewa, saat tak ada satu pun panggilan dari Langit tertera di sana.

Huh ... Langit?

Benarkah Langit marah?

Lelahkah pria itu dalam menghadapi tingkahnya?

Melody menengadahkan kepala ke atas. Memeluk ponselnya erat-erat, Melody teringat kembali pada sentakan kasar Langit di ujung malam tadi. Dan setelah itu Langit tak menghubunginya. Hanya pesan singkat tadi pagi yang mengatakan bahwa ia sudah bangun. Selebihnya Langit tiba-tiba saja menjadi senyap.

"Kamu aja yang anter ya, Dek, Mbak mau mandi lagi. Badannya lengket banget ini." Melody memiringkan tubuhnya ke arah lain. Enggan membiarkan dirinya terlibat percakapan yang sama sekali tak diinginkannya. Karena kini saatnya untuk menyendiri. Merekam ulang segala sikapnya yang mungkin saja ada yang kelewatan dan melukai hati Langit.

Langkah kaki Nada terdengar menderap. "Ya, udah, sih mandi dulu sana. Aku sama Mamak 'kan mau belanja daging buat besok, Mbak."

Melody tak ingin ke sana. Otaknya belum sinkron dengan apa yang tengah ia upayakan sekarang. Terlebih menghadapi sikap Langit yang tiba-tiba berubah drastis seperti ini. Melody belum siap jika di sana nanti hanya akan mendapati kecuekan Langit padanya.

Melody tak terbiasa dengan sikap Langit yang seperti itu.

Walau dulu, sikap seperti itulah yang kerap mereka umbar saat kumpul-kumpul bersama. Namun itu dulu. Sebelum Langit membuainya dalam cinta dan kasih yang kini tak ingin Melody lepas.

"Mbak capek, Dek, sekalian aja sama Mamak antarkan makan siang Ayah ke kolam." Menutup mata, telinga Melody masih terngiang bentakan Langit tadi malam.

Sungguh, kemarahan Langit benar-benar mampu mengguncang jiwanya.

"Ya 'kan nggak searah, Mbak. Lagian dekat juga kok, kalau nggak aku nganter Mbak dulu ke sana, ya. Nanti siap dari sana balik jemput Mamak."

Entahlah. Rasanya semua solusi jadi serba salah. Ia belum berani menatap Langit. Ia takut terluka saat matanya menangkap sirat lelah di mata pria itu. Melody takut menjadi gila setelahnya. Dan ia tak siap.

"Lang?"

"Kenapa lagi, sayang?" Pertanyaan itu terdengar cuek. Dan Melody memilih menggigit bibirnya karena nada tak biasa yang digunakan Langit kepadanya.

"Kamu di rumah Riko, 'kan? Udah mau tidur beneran?" Setengah hati ia berharap bahwa Langit akan menceritakan kenapa ponselnya mendadak susah sekali dihubungi. Dan kenapa pula setelah itu mendadak tak aktif.

"Iya, kamu tidur, ya? Aku juga ngantuk ini, capek."

Nada suaranya masih sama. Terdengar tak peduli dan lelah. Tapi Melody perlu tahu ke mana saja pria itu tadi. Dan kenapa mendadak Langit berubah dingin padanya.

"Kamu kenapa sih, Lang? Nanti aja tidurnya, aku belum ngantuk. Cerita dong, Lang. Kamu tadi ketemu Wisnu

gimana?" cerocos Melody merasa memang butuh diberitahu.

Lalu tiba-tiba saja, Melody menegang setelah mendengar balasan Langit.

"Mel, denger nggak, sih?!"

Suara bernada tinggi sarat akan emosi tersebut menyentak kesadaran Melody. Membuatnya tercengang tak percaya pada beberapa detik setelahnya. Kemudian saat sisa-sisa kesadaran mengambil alih, Langit kembali memburunya dengan suara yang nyaris serupa.

"Tidur kamu! Besok masih ada waktu. Ngomongin semuanya malam ini bikin kepala makin penuh."

Jantung Melody merosot ke dasar. Tak memercayai apa yang ia dengar. "Lang?" Lalu air matanya meluncur tanpa bisa ia cegah. "Ka-kamu kenapa?" Walau nada mencicit yang keluar dari bibir Melody, tak sekalipun membuat Langit merendahkan suaranya.

"Jangan sampai aku bilang capek untuk ketiga kalinya ya, Mel?" Langit menggeram, terdengar kesal dan juga marah. "Setiap manusia punya batas sabarnya sendiri, Mel. Yang kalau dia jenuh, cuma tinggal tunggu waktu aja dan bersikap nggak mau tahu. Kamu mau aku kayak gitu? Kalau nggak, ya udah tidur. Masih bisa 'kan diomongin?"

Lalu tanpa ucapan apa pun lagi sambungan mereka diputuskan secara sepihak oleh Langit. Menyisakan Melody yang terpukul hebat dalam keheningan.

"Langit ..., " Melody melantunkan nama pria itu di dadanya.

"Mandi cepetan deh, Mbak. Aku sama Mamak udah kesiangan ini mau belanjanya." Nada meninggalkan

kakaknya yang tetap memungguninya. "Kalau tadi nggak karena mau ngajarin Mbak masak, mungkin aku sama Mamak udah dari pagi nyari sayuran buat besok." Omelan Nada itu terkesan biasa. Namun bagi jiwa Melody yang kini terasa begitu sensitif, omelan itu terdengar seperti sentilan. Dan jujur saja, Melody sakit hati karenanya.

Memejamkan mata, akhirnya Melody mengalah dan mulai beranjak menuju kamar mandi. Setidaknya ia ingat pesan Langit beberapa waktu lalu. Bahwa masalah tak seharusnya dihindari, tapi jelas harus dihadapi.

"Mas Langit serius masuk ke dalam kolam pakai celana jins gitu, Mas?" Heri sudah selesai mengganti pakaiannya dengan celana potong sebatas lutut dan juga kaos rumahan yang telah tampak pudar warnanya. "Sayang lho pakaiannya, Mas. Air kolam kotor, lagian bau amis, Mas."

Langit memperhatikan tampilannya sendiri. Kemudian meringis dan menggeleng pada Heri. "Mas nggak bawa celana pendek, Her. Ya, udahlah, biarin aja basah-basahan pakai jins gini. Timbang nggak pakai baju sama sekali," selorohnya dan membuat mereka tertawa.

"Kalau denger Ayah, pasti katanya mending telanjang aja, Mas," celetuk Heri geli.

Langit mendengar, sambil membuka sandal rumahan yang ia pinjam dari Wira. "Telanjangnya di depan Mbak aja ya, Her, repot soalnya kalau *toples* di depan ikan-ikan."

Terbahak-bahak, Heri memukul tembok pelan. "Hahaha ... Nggak usah ngomongin itu di sini kali, Mas."

Heri melihat ke sekelilingnya. "Bahaya didengar Ayah, selesai Mas di sini."

Langit meringis, lalu menggulung celana panjangnya hingga setengah betis. "Hehehe ... Bisa diusir pulang ya, Her?"

"Betul itu, Mas," Heri membenarkan. "Tapi ngomong-ngomong, Ayah ngobrolin apa sih tadi sama Mas?"

Langit mengulum senyumnya tipis. "Nggak ada ngomongin apa-apa sih, Her. Cuma Ayah bilang aja soal si Wisnu yang bakalan kemari juga. Takut mungkin Ayah, Mas sama Wisnu tonjok-tonjokkan."

"Hahaha ... Bang Wisnu itu udah dari dulu jadi orang baik, Mas. Makanya pas ketemu Mas yang sama baiknya juga, Ayah belum sepenuhnya percaya," Heri melanjutkan. "Lagian ya, Mas, nggak akan lari jodoh dikejar. Pokoknya Heri sama Nada ada di kubu Mas Langit kok." Heri memberi semangatnya pada Langit.

Tersenyum lirih, Langit menatap ke atas dan melihat gumpalan awan-awan putih di tengah langit yang tampak tak secerah kemarin. "Mas sih sekarang ngikutin takdir aja deh, Her. Kalau takdir Mas memang sama Melody ya syukur, karena itu yang memang kita upayakan."

"Terus kalau jodohnya Mbak bukan Mas gimana?" Tiba-tiba saja Heri menyeletuk.

Dan Langit menanggapi dengan getir. "Ya, berarti Mas bakal galau, terus sedikit depresi. Kalau kuat iman ya paling jadi pendiem aja sampe waktu yang nggak tahu. Tapi kalau nggak kuat imannya, ya udah deh, Her, selamat tinggal akal sehat. Terus gabung deh sama pasukan botol-botol terlaknat."

Heri menanggapi dengan tawa rendah. "Realistis ya, Mas?"

Langit mengangguk sambil mensejajarkan langkahnya dengan Heri. "Realistislah, Her." Senyumnya tetap mengulum. "Udah sampai sejauh ini, ya karena beneran serius sama Mel. Tapi kalau memang tetap nggak dikasih restu, Mas nggak bakal cakap sombong dengan bilang gampang *move on*. Omong kosong deh kalau Mas bilang bakal baik-baik aja. Orang kemaren waktu pertama kali berantem sama Mel, Mas sampe sakit kepala sehari-hari."

Mereka melangkah menuju area balakang dari tempat pemancingan yang dimiliki ayah Melody. "Cinta tuh rumit ya, Mas? Pasti ada aja halang rintangnya setiap kita mau nyatuin cinta biar suci. Kalau nggak masing-masing pasangan yang selingkuh, pasti ya gini, ada aja restu yang jadi pengganggu."

Benar, jalan cinta tak pernah mulus. Ada saat ketika dua hati siap mengikat janji, masalah bertubi-tubi timpang tindih membatat kehidupan para pencinta.

Dari masalah keseriusan, kelayakan, juga masalah orang tua yang terkadang memang susah diterka. Contohnya saja Melody dan Panji waktu itu. Mereka jelas sempurna untuk menjadi pasangan. Berparas elok dengan finansial mendukung kesuksesan. Lalu mereka dihadapkan oleh restu yang terasa pelik. Bertahun-tahun merajut mimpi, lalu terburai hanya dengan satu ucapan 'tidak' dari sang ibu.

"Heri! Langit! Sini!" Seruan Hermawan membuat langkah keduanya terpaksa dipercepat.

Langit memandang takjub pada kolam ikan yang kini sudah ramai oleh beberapa orang. Lalu menegang kala matanya bersinggungan dengan pria berkaca mata yang ditemuinya tadi malam. Hatinya masih panas. Dan dalam situasi ini Langit dituntut untuk terus bersikap tenang.

"Lho, Langit kok nggak ganti baju?" Hermawan berdiri di pinggir kolam. Meneliti penampilan Langit dari atas sampai bawah. Lalu menggeleng, tak setuju pada apa yang dikenakan pria itu.

Langit mencoba santai dengan berpura-pura tertawa tanpa beban. Padahal diperhatikan seperti itu oleh Hermawan sudah membuat jantungnya ciut ke dalam. "Hehehe ... Saya nggak bawa celana pendek, Pak. Soalnya waktu *packing* kilat di Jakarta kemaren, memang nggak kepikiran buat bawa celana pendek," tutur Langit tak berdusta.

"Kok nggak pinjem punya Wira tadi di rumah, Lang? Sayang itu celananya dipakai basah-basahan." Hermawan masih ingin mendengar ragam alasan ternyata.

"Tadi pagi di rumah Riko lagi repot, Pak. Riko sama Mala mau ke rumah sakit. Terus Wira ke kantor polisi ditemani dua teman saya yang lain."

Akhirnya Hermawan mengerti. Ia memberikan anggukan. "Jadi mau masuk ke dalam pakai celana gitu?" Langit mengangguk cepat agar Hermawan tak meragukannya. "Bisa-bisa saya dimarahin Mel ini," seloroh Hermawan sambil tertawa. "Kalau nggak, buka ajalah celana panjangnya, pakai aja celana dalamnya, orang kita laki-laki aja kok di sini."

Langit merona malu. Sialan sekali celana pendek yang telah membuatnya ditertawakan begini. Dan parahnya Wisnu itu juga ikut menertawakannya.

Cih, Langit benar-benar sial rasanya.

"Ah, nggaklah, Pak. Gini aja, nggak apa-apa," Langit menolak ide gila tersebut. "Lagian sudah saya gulung kok, Pak." Langit memperlihatkan gulungan celananya yang merosot ke betis.

"Sayang celananya lho, Lang. Susah nanti nyucinya." Hermawan berjalan ke arah Langit. "Pakai sarung gimana, mau?"

Kali ini Langit tertawa tanpa bisa ia cegah. Percakapannya terakhir soal sarung adalah dengan Melody. Dan sumpah hal itu mengingatkan Langit bahwa Melody berniat membayangkannya mengenakan sarung.

"Serius, Pak, nggak apa-apa. Udah, saya gini aja. Nanti soal celananya saya bisa *laundry*, biar nggak capek nyucinya."

"Hmm ... ya, udah kalau gitu." Hermawan berjalan kembali ke tepi kolam. "Ini kolam ikan nila, Lang. Si Mbak nggak suka ikan mas. Nah, yang di ujung situ ikan gurame," Hermawan menunjukkan kolam ikan yang lebih lebar dari yang saat ini berada di hadapan Langit. "Bulan lalu baru selesai dipanen. Nggak ketemu kamu sama ikan-ikan di sana."

"Semoga lain waktu ketemu sama ikan-ikannya ya, Pak," sahut Langit di belakang Hermawan, "terus bisa bantuin Bapak lagi," lanjut Langit dengan ketenangan palsu.

Hermawan mengganggu singkat. Berusaha tak terlihat menyetujui, tapi Langit telanjur mengetahui anggukan kepala itu. Hingga tak sadar, Langit menyunggingkan senyum tipis di bibirnya. Namun selebihnya Langit tak mengomentari apa pun. Ia diam saja dan memperhatikan beberapa orang yang telah masuk ke dalam kolam yang berair hijau tersebut.

"Selain untuk acara besok, sisanya mau dibawa ke mana ini, Pak?" Langit bertanya setelah melihat riak-riak air kolam tersebut menyembulkan beberapa kepala ikan dari baliknya.

"Nanti ada yang bakal ngambil ikannya, Lang. Ada tuh restoran *seafood* dekat sini yang jadi langganan ikan-ikan Ayah. Satu lagi dari daerah Siantar, mungkin sore orang tuh datang."

Langit tercenung mendengar kata '*ayah*' kembali melintasi telinganya. Hingga senyum malu sengaja Langit kulum agar tak siapa pun menyadari perubahan kata itu.

"Wisnu sama Langit jangan main cebur-ceburan nanti, ya?" sindiran tersebut benar-benar menyindir keduanya. Dan parahnya sang pelempar sindiran itu adalah ayah Melody.

Keduanya sontak gelagapan. Berpandangan selama beberapa saat, kemudian meringis secara bersamaan.

Ah, sial!

"Hahaha ... Jangan pasang muka tegang gitu ah kalian berdua. Kan saya cuma bercanda."

Langit mengumpat dalam hati karena ketahuan. Sementara sang rival tampak telah terlebih dahulu mengambil alih ketenangan.

"Nggak tegang kok, Pak, cuma nggak sabar aja mau nangkap ikan-ikannya." Dengarlah pria berkacamata itu berseru dewasa. "Nanti saya nggak keberatan kok membantu Langit, Pak."

Cih, aku yang keberatan dibantu, cibir Langit dalam hati. Tetapi ia tak mungkin mengatakan hal yang demikian. Egonya terlalu malu untuk mencibir terang-terangan seperti anak kecil begitu.

"Ngebantu apanya, Wis?" tanya Hermawan dengan nada jenaka.

"Kalau semisal kepeleset di dalam kolam, Pak," jawab Wisnu kalem yang mengundang tawa.

Langit mengumpat sejadi-jadinya. Ia sungguh tak bisa membalas olokan itu. Jadi dengan berusaha bertampang *cool* ala pemain basket bertampang keren. Langit berusaha berdehem, mengurai gondok yang sudah memonopoli tenggorokannya.

"Hal itu nggak akan terjadi," kata Langit yakin. "Dan jika itu pun terjadi, aku harap bisa memegang bahu Heri dan bukan yang lain."

Seringai tipis menjelajah wajah Wisnu untuk pertama kalinya. "Ayo, kita lakukan, Pak." Namun kemudian raut wajahnya berubah sopan seperti sedia kala.

Setelah mencelupkan kakinya pelan-pelan ke dalam air, Langit mengerjap takjub saat ia merasakan ada beberapa ikan yang menyenggol betisnya. Bahkan Langit nyaris terkesiap, ketika dengan rasa penasaran yang besar ia mencoba menangkap ikan-ikan yang menyenggol tubuhnya dengan menggunakan tangan. Dan beruntung baginya satu ikan dapat tertangkapnya. Namun hanya

beberapa detik saja ikan itu melayang di udara, sebab ikan licin tersebut dengan mudah tergelincir dari tangannya dan kembali meluncur ke air.

"Seru ya, Lang?"

Langit segera menoleh ke belakang. Kemudian mengangguk antusias saat melihat wajah Hermawan yang dibarengi oleh senyuman. "Banget, Pak," tuturnya pendek. "Kaget pertama sama yang nyenggol-nyenggol kaki, gitu diangkat ternyata ikan," lalu Langit terkekeh sendiri.

Hermawan mengangguk, membenarkan gelontoran pernyataan renyah Langit. "Gede 'kan ikannya, Lang? Apalagi ikan gurame kemaren. Wuih, besar-besar kali." Hermawan tak kalah semangat.

"Nanti telepon Langit ya, Pak, kalau ikan guramenya siap panen. Langit mau ikutan juga."

"Lha, nanti kalau kamu di Jakarta gimana?"

"Gampang, Pak, bisa cuti," sahut Langit yakin.

Hermawan terkekeh dan terus berjalan masuk ke dalam kolam hingga kini posisinya dan Langit bersebelahan. "Kok kamu bisa yakin bakalan cocok sama Melody, Lang? Bukannya yang lebih cakep banyak, ya?"

Langit tersenyum tipis menyambut pertanyaan itu. "Segi mitosnya itu, Pak, katanya anak pertama paling cocok sama anak terakhir. Kebetulan Melody anak pertama dan saya anak terakhir, jadi keliatannya memang semesta udah menakdirkan gitu, Pak," ucap Langit malu-malu.

Terkekeh sambil menepuk bahu Langit berulang kali. Hermawan tak tahu bahwa pria kota seperti Langit mengetahui mitos seperti itu juga. "Katanya siapa sih gitu,

Lang? Saya kok nggak yakin ini sama katanya-katanya versi kamu?"

Langit ikut tergelak, kemudian mengingat istilah '*lidah tak bertulang*' ala Arya. "Kata orang tua saya, Pak," ucapnya lucu. "Yang kemaren itu juga katanya Papa saya kok, Pak," Langit melanjutkan. "Bapak kemaren bilang mau kenalan sama orang bijak zaman dulunya, 'kan? Nah, itu sebenarnya Papa saya." Langit mengerling kalem dan menyadari sepenuhnya wajah ayah Melody yang terlihat geli dengan ucapannya. "Kalau memang mau kenalan bisa kok, Pak. Tinggal saya telepon aja ini, nanti sore juga bisa nyampe sini."

"Hahaha ... Lucu kamu ya, Lang? Pantes itu si Mbak manja sama kamu," komentar Hermawan sumringah. "Tapi jangan terlalu dimanjain kali ya, Lang? Sese kali tegasin dia. Jangan buat dia terbang terus, suatu waktu kamu boleh buat dia ngebatin tentang betapa keterlaluannya sifatnya itu. Tapi cuma sebatas itu aja, Lang. Pelan-pelan ajari dia batas antara keterlenaan kamu cintai sama kedewasaan membina hubungan."

Langit mendengarkan petuah bijak itu dengan saksama. Walau sese kali matanya menatap jaring-jaring yang mulai ditebar di sepanjang kolam, namun tak sekalipun Langit mengabaikan ucapan Hermawan.

"Melody itu nggak terlalu pintar mengungkapkan hatinya. Dia itu kayak punya dunia sendiri yang di sana bisa membenarkan semua perbuatannya. Di dalam dunianya itu Melody kayak nggak pernah salah. Ada aja poin-poin ajaib yang seolah membenarkan setiap tindak tanduknya."

Dan pemikiran Langit berlari pada kenangan masa lalu Melody. Di mana wanita itu tak pernah menyesali apa yang telah menyimpannya. Menyusun rapat kisahnyanya dan Panji dalam bentuk abadi sebuah kenangan. Kemudian Langit ingat, tak sekalipun Melody pernah menyalahkan dirinya sendiri atas perjalanan hidup yang ia tempuh.

Tertegun, dalam hati Langit membenarkan ucapan ayah Melody tersebut. Sebab sepanjang pengetahuannya, memang begitulah adanya seorang Melody.

Melody dan dunianya.

Dan Langit dalam kerahasiaan yang memegang salah satu kunci dari dunia itu.

Bunyi kecipak air dari arah belakang, membuat Langit dan juga Hermawan menoleh secara bersamaan. Menampilkan raut wajah berbeda juga ekspresi yang tak sama, keduanya seakan sepakat menanti Wisnu bergabung dengan mereka.

"Udah ditelepon ayahmu, Wis?" Hermawan yang bertanya.

Anggukan Wisnu berbarengan dengan senyum simpul di wajah lelaki itu. "Udah, Pak, udah ketemu kok sama Wira di kantor polisi," tuturnya menjelaskan. Lalu pandangannya bersisihan kembali kepada Langit.

Merasa dipandangi seperti itu, Langit kontan menghela. Kemudian membalas tatapan Wisnu, sebelum ia menepuk punggung pria itu dengan kesadaran penuh. "*Thank's, ya,*" ucap Langit pada Wisnu.

Dan hanya tanggapan dingin yang diberikan Wisnu padanya. "Hanya memastikan kebahagiaan. Itu saja."

Langit mengangguk dengan napas terhela. "Apa pun itu, makasih."

Wisnu hanya mengangkat bahunya sembari menyeletuk ringan. "Demi ongkos pesawat Medan-Jakarta yang mahal," pungkasnya sambil berlalu.

"Ck, nggak usah diingatkan bisa?" komentar Langit menahan malu. Karena bagaimana tidak, Hermawan sudah terbahak duluan mendengar ucapan yang dikatakan Langit pada malam sebelumnya.

"Garuda Indonesia memang mahal ya, Lang? Usaha-usaha." Kini giliran ayah Melody yang menggodanya. "Seperti yang saya bilang tadi, Lang," tambahnya kemudian dan bergabung bersama Wisnu, Heri, dan beberapa orang yang tidak dikenali Langit.

Jika hanya Arya, Dennis, ataupun Riko, Langit sudah pasti mendengus kuat-kuat. Tetapi ini ayah Melody yang mengoloknya. Bisa-bisa dia dilemparkan ke puncak Gunung Sinabung.

Ck, ck, mengesalkan saja, 'kan?

"Mel."

Menampilkan senyum simpul, Melody mendatangi Langit yang kata ayahnya masih berada di kolam belakang sembari membantu Heri memberi makan ikan.

Wisnu sudah tidak ada di sana, ketika Melody sampai dengan dua set rantang berisi makan siang yang dibawanya dari rumah.

"Ini handuk bersih, kamu basah. Sini!" Melody berseru sambil melambaikan handuk biru yang disimpan ayahnya,

jika sewaktu-waktu pria tersebut kebetulan mandi di sini. "Masa basah-basahan gitu. Buka dulu bajunya, 'kan bisa dikeringin bentar di jemuran situ," Melody mengomel. Teringat apa yang dikatakan sang ayah terkait Langit yang sama sekali tak mengganti pakaiannya setelah membantu memanen ikan beberapa saat yang lalu.

Langit hanya menunjukkan cengirannya. Berjalan meninggalkan Heri dan menuju Melody. Mereka seakan melupakan bahwa nada-nada kasar yang sebelumnya sempat keluar dari bibir Langit tak pernah ada. Padahal keduanya hanya sama-sama mencoba bersikap biasa selama berada di sini. Sebab baik Melody maupun Langit tahu, bahwa keduanya hanya sepakat menundanya saja.

"Aku nggak tahu kalau jadi sebasah ini." Langit menerima handuk yang diberikan Melody.

"Buka aja bajunya, terus keringin badan kamu."

"Nggak mau ah, nanti kamu macem-macemin aku."

Mencebik, Melody mendekat dan mengangkat sedikit ujung dari kaos yang dikenakan Langit. "Janji deh, kuat iman aku," ujar Melody seadanya saja. "Ih, basah banget ini. Buka-buka."

"Ish, nggak usahlah. Nggak apa-apa gini. Malu aku sama Ayah kamu." Langit menahan tangan Melody, sebagai gantinya pria itu justru mengisi sela-sela kosong di antara ruas jari dengan jari-jarinya yang berukuran lebih besar. "Maaf soal yang semalem, ya?" Ia tak bisa marah terlalu lama dengan Melody. Insiden bentakan yang sebenarnya pun tak ia sesali itu, cukup banyak membuat rasa bersalah menggelayuti sang batin. "Aku kehilangan

kontrol. Tertekan sana-sini. Maaf karena kamu jadi pelampiasan."

Melody memperhatikan saat jari-jemari mereka bertaut. Lalu mengangkat wajah dan balik memandang Langit. "Aku juga salah, Lang. Nggak seharusnya aku ngerongrong kamu gitu kayak semalam." Sebelah tangannya yang bebas menyentuh bagian bawah dagu Langit. Menggosok perlahan tumbuhnya janggut di sana, Melody berasumsi Langit tak bercukur hari ini. Tapi Melody menyukainya. "Aku panik aja, soalnya kamu mendadak susah dihubungi. Kan di sini kamu baru banget. Takut aja kamu kenapa-kenapa."

Langit tersenyum, sebelah tangannya yang lain mengambil tangan Melody di bawah dagunya, lantas mengecup tangan itu lembut. "Iya, makanya aku minta maaf. Keterlaluhan banget aku, 'kan? Kamu nangis pasti, ya?"

Masa bodoh dengan orang-orang yang memperhatikan mereka. Peduli setan bahwa kini Langit telah basah dan bau air kolam. Melody hanya ingin memeluknya.

"Eh, aku basah ini, lho!" komentar Langit ketika dengan tiba-tiba Melody langsung memeluk tubuhnya. Sembari tertawa kecil, Langit tetap saja membalas pelukan tersebut. "Dimarahin Ayah baru tahu." Tetapi ia malah mengecup kepala Melody. "Ish, udah, ah. Nggak enak dilihat orang."

"Udah tahu nggak enak sama orang, masih aja dikecup-kecup," sahut Melody tak keberatan bercampur basah dengan pakaian Langit.

"Namanya kangen, butuh pelukan juga ternyata."

Terkekeh, Melody mempererat tautan tangannya di punggung Langit. "Pulang aja ke rumah Riko, yuk? Ganti baju dulu, baru makan. Nanti masuk angin."

Langit menggeleng, "Nggak usahlah, nanti aja sekalian pulang."

Refleks Melody meregangkan pelukan mereka. Keningnya berkerut, ia memandang Langit tetapi Langit enggan membalasnya. Perasaan Melody menjadi tak enak. Apalagi setelah menyadari raut wajah Langit berubah dingin.

Seharusnya Langit tak perlu pulang ke rumah Riko sampai malam nanti. Sebab rencananya, sore nanti mereka akan memanggang beberapa ikan untuk makan malam. Ayah Melody yang mengatakannya pagi tadi. Dan kata ayahnya, Langit sudah diberitahu semalam dan setuju.

"Lang?"

"Aku balik besok, ya?"

Melody terdiam. Kalimat sederhana itu mengempas mentalnya jatuh. Dan kali ini Langit sendiri yang melemparkannya.

"Nanti sore, kita mau ngabisin waktu di rumah sakit nemenin ibunya Riko." Melody memilih tak berkomentar. Ia butuh penjelasan Langit. "Terus malamnya masih pengajian di rumah Riko. Jadi aku bakal di sana." Setitik air mata Melody jatuh. Dan kali ini tak ada upaya Langit untuk mencoba menghapusnya. "Nggak usah nganter ke bandara. Aku, Dennis, sama Arya sepakat pesan taksi aja. Kami ngambil penerbangan pertama. Dennis kangen Tissa."

Dan begitu saja, Melody sudah tak tahu ke mana kehidupan ini akan membawanya.

Aku terbiasa melakukan hal yang membosankan dengan menunggu. Dan satu hal yang membuatku tak berdaya adalah waktu. Lalu yang menjadi tuntutanku, di manakah kelak kita 'kan berlabuh?

BAB 31 : Senandung Melody Untuk Langit

Sepeninggal Langit, Melody memang tak bergelung seperti janin di atas ranjang. Tidak juga meraung dalam tangisan yang tak berkesudahan. Serius, Melody memang tak melakukan hal demikian. Hanya saja, ia tak terlihat seperti manusia yang beraktivitas. Melainkan sesosok zombie yang bisa keluar baik siang maupun malam.

Seakan gairah hidupnya telah direnggut. Dan menyisakan kekosongan berakibat hampunya sang jiwa. Melody tak mengeluh, hanya saja kini mulai merasa jenuh.

"Mbak hati-hati nanti di sana, ya? Kalau ada apa-apa langsung telepon." Nada memberi pesan, "Kayaknya masih nggak rela Mbak balik ke sana lagi." Lalu ia memeluk kakaknya yang berdiri di samping koper hitam berisi sedikit baju dan lebih banyak makanan di dalamnya itu.

Melody membalas pelukan sang adik. Mengusap punggung Nada berulang-ulang. Melody menepuk pelan punggung tersebut. "Jangan bandel-bandel ya, Dek? Nurut apa kata Mamak. Udah mau nikah, jangan sibuk keluyuran sana-sini."

Memang masih sampai awal tahun depan Nada akan menikah dengan Heri. Itu pun terulur sebab sepasang kekasih itu masih tak enak dengan Melody. Mungkin mereka masih berharap Melody akan menikah di waktu dekat, atau paling tidak pengujung tahun. Memang

hanyalah mitos pelangkahan itu sendiri, tetapi Nada berpendapat bahwa hal itu tetap tak sopan di matanya. Ia tak ingin melangkahi kakaknya, padahal Melody sudah mengatakan tak apa-apa soal hal tersebut.

Beralih memeluk ibunya. Melody membiarkan wanita yang sudah melahirkannya itu menangis di bahunya. Pada kebiasaan-kebiasaan perpisahan mereka, ibunya ini memang yang paling aktif menumpahkan rinai air mata.

"Makan yang bener ya, Mbak?" Selalu begini nasihatnya, tetapi Melody tak pernah membantah. "Kalau sakit jangan ditahan sendiri, Mbak. Langsung cari rumah sakit. Telepon taksi, minta tolong sama oranglah buat bawa Mbak ke sana. Mamak sama Ayah jauh, nggak bisa apa-apa kalau Mbak sakit tengah malam."

Melody sudah 27 tahun. Dan orang tuanya tetap menganggapnya sebagai gadis kecil tujuh belas tahun yang sangat rentan. Tetapi Melody tak mengeluh.

"Jangan kebiasaan makan Indomie aja ya, Mbak? Udah bisa masak 'kan sikit-sikit? Jangan malas. Pokoknya selalu masak nasi tiap hari. Malas nyayur, goreng aja telur. Tapi jangan Indomie terus yang dimakan ya, Mbak?"

Ibunya yang begitu mencintainya.

Melody menitikkan air mata dan menciumi sepanjang lengan sang ibu yang melingkarinya. "Mbak sayang kali sama Mamak, jangan capek-capek ya di rumah." Melody menahan getar di suaranya. "Ada Nada di rumah, Mamak cukup masak aja, biar Adek yang bersihin rumah. Udah tua, manjain badan."

Ibunya memang tipe meledak-ledak yang sulit dikontrol. Tapi bagaimanapun juga, wanita dalam

dekapannya inilah orang pertama yang memperjuangkannya di muka bumi.

"Jodoh itu nggak ke mana, Mbak. Jangan terlalu dipikirin." Walau Melody tak mengatakannya, Fatma jelas mengetahui kerisauan yang kini membayang apik di benak sang sulung. "Berhenti berharap pada manusia, karena hal itu bisa membuat Tuhan cemburu. Gantungkan saja segalanya kepada Tuhan, dekati Dia, rayu Dia, maka Dia akan memberikan segalanya."

Dan bersamaan dengan kalimat itu, Melody justru menangis dalam dekapan ibunya. Menggertakkan gigi di sela rintihan, Melody tak tahu harus pura-pura tegar seperti apalagi.

Satu minggu.

Sudah seminggu Langit tak menghubunginya. Dan bersamaan dengan menghilangnya pria itu dari radarnya, Melody memutuskan memperpanjang cutinya. Bahkan Riko pun sudah kembali ke Jakarta tiga hari yang lalu.

Langit tak menghubunginya.

Demi Tuhan, entah apa yang sebenarnya terjadi dengan mereka. Perpisahan kali ini terasa benar-benar berpisah. Dan Melody menjadi lemah.

Lelah terus menerka, ada apakah gerangan dengan Langit yang seolah memang tak ingin ia temukan?

Terakhir yang Melody dengar dari Sarah, beberapa hari yang lalu Langit berada di Malaysia. Urusan kerja, memang. Tapi serius, pria itu tak mengabarinya sama sekali.

Beberapa kali Melody sempat menghubunginya, tapi tak ada satu pun panggilannya yang diangkat. Melody juga

mengirim beberapa pesan, dan hanya berakhir dengan laporan telah dibaca namun tak dibalas.

Langit ke mana?

Langit kenapa?

Tapi pertanyaan itu hanya ada di kepala Melody saja. Sebab kali ini pun Melody tak melibatkan teman-temannya di dalam urusannya dengan Langit. Cukup sudah ia berkeluh kesah, kini saatnya berdiri dan mencerna sendiri kemelut apa yang menyinggahi kehidupannya.

"Iya, Mak, Mbak nggak apa-apa kok." Terang saja ia sedang apa-apa sekarang. Otaknya mau pecah, tetapi ia tak ingin menjadi beban. Bahkan Melody tak lagi peduli pada fakta bahwa setelah acara pertunangan adiknya, Wisnu yang digadang-gadang akan datang bersama kedua orang tua pemuda itu pun, tak memunculkan batang hidungnya sama sekali. Sampai hari ini, pria tersebut pun tak tahu di mana rimbanya. Dan Melody memilih untuk tak mau tahu. Ia tak bertanya.

"Kalau keluarga Heri minta pernikahan dipercepat jangan dihalangi ya, Mak? Sumpah, Mak, Mbak ikhlas lahir batin. Dan nggak akan nuntut yang aneh-aneh."

Lama-lama masalah pernikahan membuatnya muak.

Saling melepas pelukan, Melody mengusap pipi basah ibunya dengan lembut. Tersenyum pada wanita tua di depannya, Melody mengecup kening ibunya, lalu dibalas ibunya dengan perlakuan yang sama.

"Nanti lebaran Mbak pulang. Kita liburan ya berempat. Sumpek rasanya di rumah aja." Fatma hanya mengangguk dan memeluk putri pertamanya sekali lagi. "Udah dong,

Mak, lebaran sebentar lagi kok. Nanti Mbak telepon kalau udah sampai."

"Sunyi nggak ada Mbak di rumah," keluh Fatma masih di dekapan anaknya. "Nggak ada yang Mamak omelin lagi."

Melody memutar matanya sembari mendengus kuat. Ayahnya dan juga Nada sudah terkekeh sendiri dibuat ucapan tak senonoh ibunya itu. "Udah ah, Mamak membuyarkan momen." Melody mengerucutkan bibir.

Hermawan tergelak, kemudian berjalan untuk mengurai pelukan antara istri dan anaknya itu. Sudah tiba saat baginya untuk memeluk Melody-nya yang dewasa. "Mamak itu kesepian kalau nggak ada Mbak. Kan, Mbak yang nggak tahu kerjaan, makanya Mamak suka kali ngomel. Kalau Adek sih, udah mahir semuanya. Makanya mau ngomelin Adek selalu nggak ketemu celahnya."

Melody kembali mendengus dan menyambut pelukan sang ayah. "Kayak hilal gitu ya, Yah? Nemu dulu celahnya baru tahu jadi puasa atau nggak," kelakarnya Melody yang membuat ayahnya tertawa.

"Nanti puasa, masak sendiri aja ya, Mbak. Nggak usahlah beli-beli makanan di luar, repot." Pesan pertama tercatat otomatis di kepala Melody. "Ya, udah, gitu aja pesan aja."

Melody mengerutkan keningnya. "Kok tumben?" tanyanya sambil meregangkan pelukan.

"Iya, males panjang-panjang, Mbak pasti juga udah hafal."

Tertawa, Melody mencium sebelah pipi ayahnya, kemudian bergelayut manja sejenak di lengan pria tua tersebut. "Ayah sehat-sehat ya, bentar lagi punya anak

laki-laki, 'kan?" Melody merujuk pada status Heri yang kini menjadi tunangan Nada. "Suruhin aja tuh Heri, Yah, porotin dia, gaji karyawan hotel itu gede lho, Yah. Kemaren aja pas Mbak pulang ke sini, dia yang belikan tiket pesawat sekalian."

"Kompur deh, Mel," celetuk Nada yang tak ditanggapi Melody secara serius.

Hermawan tersenyum, sembari mendengus lucu melihat putri-putrinya. "Mbak, apa pun yang terjadi di masa depan nanti. Mbak itu anak kebanggaan Ayah sama Mamak. Kami bahagia menyambut kelahiran Mbak di dunia, tapi karena keterlengaan memiliki Mbak, kami sampai lupa, bahwa hidup ini terus berjalan."

Melody mendengarkan sabda sang ayah. Bagi Melody, Hermawan adalah seorang panutan. Jadi tak salah bila terkadang ia ingin menasbihkan hidup hanya untuk berada di sisi ayahnya. Pria tua yang akan terus mencintainya.

"Terus perbaiki diri kita, Mbak. Belajar menjadi pribadi yang lebih baik." Hermawan mengelus lengan putrinya narik turun. "Menanam kebaikan nggak bisa dipetik langsung, tapi nikmati tiap prosesnya, maka saat panen kita akan merasakan puas luar biasa." Mencium kening Melody, Hermawan kembali membawa anaknya itu ke dalam pelukan. "Perjalanan perempuan itu nggak selesai hanya dengan menjadi seorang istri. Mereka harus melewati beberapa fase untuk masa depannya, selain menjadi ibu, tuntutan menjadi menantu terkadang adalah proses panjang yang menakutkan untuk di jalani."

Senyum Hermawan mengembang, ia mengusap punggung Melody pelan.

"Tapi percayalah, Mbak, nggak ada yang paling menakutkan dari hilangnya semangat juang dalam kehidupan. Karena hidup ini perjuangan dan mati adalah akhir peperangan."

Bungkusan-bungkusan makanan itu berserakan di atas meja, sementara kaleng-kaleng minuman menggelinding di lantai. Tapi mereka tak peduli. Duduk dengan segala macam gaya, mengobrol, dan tertawa sana-sini, semuanya seakan sepakat untuk tak mengomentari tempat kotor yang menjadi naungan mereka kini.

"Aku yang coba telepon Langit deh, ya?" Renata mengajukan ide. Lalu tanpa menunggu persetujuan ia meraih ponselnya.

Melody merebut benda pintar milik sahabat wanitanya itu. menatap Renata tajam, Melody meletakkan kembali ponsel Renata di atas meja. "Nggak penting deh, Ree!" semburnya sewot. "Nggak denger apa kata Dennis tadi kalau dia lagi lembur?"

Memutar mata, Renata kembali meraih ponselnya. "Mata gue sepet liat muka jutek elo." Sudah begitu saja. Dan Renata segera beraksi menggunakan ponselnya.

Melody ingin menghalangi niatan Renata, namun Sarah—yang kali ini menjadi sekutu Renata, berhasil menarik Melody kembali ke sofanya.

“Apaan sih, Sar?!” Melody jengah. Ia ingin marah, walau ia sangat tahu kemarahan ini bukan untuk teman-temannya.

“Kamu yang apaan sih, Mel?” giliran Sarah yang siap mengomel. “Kita cuma pengen kasih kamu ketenangan dengan denger langsung dari Langit di mana dia sekarang. Nggak usah drama deh kalian. Bosen, tahu nggak?”

Melody bungkam. Kesalnya kepada Langit yang tadi siang ia temui di kantor selepas keluar dari bandara. Membuat kepitaman Melody pada lelaki itu semakin menjadi-jadi, pasalnya tadi siang saat Melody sampai di kantor pria itu untuk sekadar memberi kabar perihal kepulangannya dan memberi cemilan—yang berhasil Melody buat sendiri—dan spesial dibuatnya untuk Langit. Kalian tak akan percaya apa yang dijumpainya

Well, mari kita korek lagi kenangan Melody itu.

Melody mencoba menghubungi Langit ketika berada di dalam taksi. Sebenarnya ia memang sudah nekat untuk mendatangi tempat kerja Langit. Dalam benaknya, Melody ingin mengetahui permasalahan apa yang sebenarnya tengah membelit Langit. Hingga dengan tega, tak memberikan kabar sedikit pun untuk Melody.

“Di sini, Mbak?”

Suara sopir taksi menghentikan aksi—memanggil Langit via telepon terhenti—Melody yang kemudian sadar bahwa ia sudah berada di gedung tempat Langit mengabdikan diri untuk bekerja. Segera menyimpan ponsel ke dalam tas, Melody mengambil dompet, kemudian melirik nominal argo dan menyerahkan sejumlah uang kepada sang sopir taksi.

Setelah sang sopir taksi membantu Melody menurunkan kopernya di bagasi, Melody yang menenteng handbag, juga kotak bekal di tangan kirinya. Sementara tangan kanannya, menyeret koper kecil yang sebenarnya tak terlalu berat. Bersiap melangkah masuk, Melody berharap masalahnya dan Langit akan segera mencipta titik terang. Setidaknya, Melody perlu tahu kenapa Langit tak bisa mengangkat satu pun panggilan telepon darinya atau kenapa pria itu tak juga membalas chat yang telah berpuluh-puluh kali Melody kirim.

Kata Dennis, Langit memang terlihat sibuk seminggu penuh ini. dan Melody hanya ingin tahu, seberapa sibuknya pria itu hingga tak sempat memberi kabar kepadanya. Tak ingin membiarkan masalah ini berlarut-larut, makanya Melody memberanikan diri langsung menuju tempat ini setelah pesawatnya mendarat.

"Selamat siang," sapa Melody ramah pada resepsionis.

"Selamat siang juga, Ibu." Standard kesopanan perkantoran itu sangat membosankan. Di mana setiap wanitanya akan dipanggil ibu—tak peduli bahwa mereka terlihat lebih muda sekalipun. Dan untuk pria, maka serentak panggilan bapak akan mengudara.

Membalas senyuman dan menekan rasa jengahnya Melody bersiap menyampaikan maksud kedatangannya ke tempat ini. "Saya bisa bertemu dengan Pak Langit?" kening sang resepsionis berkerut. Dan Melody maklum, karena Melody tak menyematkan nama panjang atau jabatan dari orang yang ditemuinya di sini. "Maksud saya, apa saya bisa bertemu dengan Langit Aldrich Agam?" koreksi Melody cepat-cepat.

“Sudah buat janji sebelumnya, Bu?” pertanyaan monoton yang dihafal mati oleh setiap resepsionis. Sangat monoton dan jelas membosankan. Di masa depan, Melody berharap, agar penerima tamu di masing-masing bidang lebih kreatif lagi mengolah kata.

Tak ingin membuat resepsionis itu menunggu, Melody menggelengkan kepala. “Belum. Saya belum membuat janji.”

Kerutan di dahi sang resepsionis mulai membuat Melody malas. “Sayang sekali, Bu. Tampaknya Anda tidak bisa bertemu selain sudah membuat janji terlebih dahulu dengannya.” Melody sangat paham aturan itu. “Tapi jika ingin mencoba, silahkan hubungi kontak pribadinya. Dan setelah disetujui saya akan menunjukkan jalannya.”

“Ponselnya tidak menjawab. Saya sudah mencobanya beberapa kali.” Melody memilih jujur.

Lalu—Rita—nama sang resepsionis tampak berpikir. “Kalau boleh saya tahu, ada keperluan apa ya, Bu? Kalau memang terkesan sangat penting saya bisa mencoba menghubungi sekretarisnya.”

Apa alasan mengantar bekal makanan itu penting?

Atau nama lain dari rindu, bisa dijadikan alasan untuk mendesak?

Jawaban keduanya adalah tidak.

Dan Melody berusaha tak mengumpat di gedung ini.

Menyadarkan hatinya, Melody yang mencoba memiliki hati bak peri, hanya menekankan pada egonya bahwasanya semua ini adalah ujian.

Ya, ujian. Ujian yang membuatnya pening bukan main.

"Baiklah kalau begitu," ia mengalah, tak ingin merongrong ataupun memaksa,"saya hanya ingin menitipkan ini kepada beliau. Bisa, 'kan?" bekal makanan yang sedari tadi terus dipegangnya, ia letakkan di atas meja Rita. "Hanya makanan ringan, jika beliau luang bisa tolong sampaikan."

Dengan ramah Rita mengambilnya. "Baik, saya akan sampaikan nanti," katanya menyimpan bekal itu. "Kalau boleh tahu, dengan ibu siapa, ya?"

"Melody. Katakan saja dari Melody."

Melody berpikir bahwa kekesalannya tak bisa bertemu Langit hanya berakhir sampai di situ. Sampai ketika ia keluar dari lobi dan mencoba mencari taksi yang lewat. Mata Melody tak sengaja menangkap keberadaan mobil Langit—yang sumpah mati telah ia hafal. Baik itu warna dan merknya, dan tentu saja juga plat mobilnya.

Kini Melody bebas mengumpat.

"Sial!"

Berjalan kembali ke area kantor, Melody tak berniat masuk lagi ke dalam. Ia hanya menyambangi security penjaga portal yang barusan menutup portalnya setelah mobil Langit masuk.

"Permisi, Pak." Melody tetap berusaha menampilkan wajah ramah. Ia butuh informasi untuk mendinginkan hatinya yang panas. Atau semakin menghanguskannya, jika informasi itu berubah bak bensin yang bisa menyulut.

"Iya, Mbak, ada yang bisa saya bantu?"

Darma—Melody membaca namanya.

Memutuskan membenci basa-basi, Melody sudah gatal ingin menanyakannya langsung. "Kalau saya boleh tahu, Pak. Itu tadi yang barusan masuk mobilnya Pak Langit, ya?"

"Iya, benar, Mbak."

Tapi itu belum cukup. Batin Melody meraung berang.

"Dan tadi yang keluar dari mobilnya Pak Langit siapa ya, Pak?" Melody tak mengenal wanita yang kemudian berjalan bersisian dengan Langit di pelataran parkir tersebut. Jadi ia butuh nama. Dirinya haus akan informasi. "Nah, itu, Pak, yang rambutnya cokelat." Melody menunjuk dengan telunjuk. Beruntung pos security ini berada di luar. Jadi mustahil Langit bisa mendengar percakapan mereka.

"Oh, itu ..."

Perasaan Melody mulai tak enak.

"Itu Mbak Jihan, sekretarisnya Pak Langit. Kayaknya mereka baru selesai makan siang, Mbak."

See ...

Oke, Melody diam.

"Dennis bilang dia lembur, Ree. Udah sih biarin aja." Melody kesal sendiri mengingat peristiwa tadi siang.

Renata yang duduk di atas lantai hanya menyeringai. "Makanya kita pastiin, Mel. Dia nih beneran lembur atau libur." Renata terkekeh saat Melody hanya menanggapi dengan dengusan pendek. "Seenggaknya biar kamu lega deh, Mel. Ya, kalau butek biar butek sekalian. Biar tahu ambil sikap gimana," celotehnya yang hanya jatuh pada ledekan yang lainnya.

Sarah mengangguk setuju. Dan Melody segera melempar bantal sofa ke arah ibu satu anak tersebut. Sarah cengengesan, lalu menyoal bahu Renata dengan

ujung kakinya. “Udah, buru, Ree. Sebelum Melody ngamuk.”

“Atau semakin ngamuk nanti, Sar.”

“Semerdeka kalian aja deh.” Melody beranjak dari sofa, bergerak jauh menuju dapurnya. Meraih jus jeruk siap minum, Melody menggunting kertasnya dan menuangkan cairan kuning itu ke dalam gelas. “Seminggu nggak kasih kabar, enak-enak dia makan sama mantan gebetannya yang dulu. Bangsat nggak, sih?” akhirnya kejengkelannya keluar juga, setelah ditahan-tahannya selama seminggu penuh. “Pasti kalau ditanya karena si Jihan itu sekretarisnya. Halaah ... modusan cowok!” omel Melody yang membuat kedua temannya terpingkal.

Mengibaskan tangannya ke udara, Melody melangkah lagi menuju tempat di mana tadi ia bergelung seperti seorang penyakitan. Sengaja menyanggol kaki Renata, Melody tak peduli dengan umpatan yang dilayangkan wanita berambut panjang tersebut.

“Anjir banget, dah. Sibuk gue merenung kayak orang depresi di Medan. Nggak ngelakuin apa-apa, sibuk mengkaji apalagi yang salah dari sikap dan sifatku. Terus belajar masak dengan tekad mau bikin kejutan buat dia. Berusaha nekan ego sampai ke dasar dan berubah dari wanita independen metropolitan banting setir dengan haluan jiwa ibu peri yang selalu memberi. Eh, nyampe sini ... kampretlah!”

Terbahak-bahak, Renata dan Sarah refleks melempari Melody dengan barang-barang di sekitar mereka. Tak peduli pada pelototan tak senangnya, baik Sarah maupun

Renata seolah sepakat bahwa sekarang memanglah saat terbaik menertawakan wanita itu.

Meminum jusnya hingga tandas, Melody menyambar snack kentang dan meraup ke dalam mulutnya secara asal. “Asli ya udah kayak Yoon Eun Hye gue, yang kerjanya mewek aja, nungguin Yoo Chun beserta kisah cinta yang nggak kunjung jelas. Padahal, kalau gue jadi Yoo Eun Hye udah *fix* deh gue milih Yoo Seng-ho, terus tetap *stay* aja di Perancis.”

Menoyor kepala Melody, Sarah yang berada di sebelah wanita itu mengambil alih snack kentang yang pernah menjadikan Agnes Monica menjadi modelnya. “Ini anak setiap patah hati gitu banget ya, sampe *I Miss You*-lah dibawa-bawa. Kacau lo, Mel,” kekehnya senang.

“Nah, makanya, diem kalian. Ini aku mau coba telepon si bedebahnya.” Renata menyela cepat. “Cari tahu beneran nggak dia lembur di kantor. Ya, sekadar mastiin deh, kalau mencurigakan kita bisa telepon Om Daniel Craig, minta agen 007 cari keberadaan si Langit,” kelakar Renata absurd.

“Eh, tapi males ah nanti nonton James Bond lagi. Bukan si om yang main,” sambung Sarah meneruskan ke-absurd-an Renata.

“Iya, deh, aku juga kayaknya nggak bisa *move on* dari Daniel Craig. Sialan banget tuh mata abu-abunya. *Fix*, dulu ya aku ngejatuhin pilihan kalau dia tuh Christian Grey versinya aku.” Melody menimpalinya. “Ya, bukan nggak seneng sama Dornan, tapi dulu pas zaman masih baca novelnya, aku ‘kan nggak bisa ngebayangin cowok seksi tuh gimana. Tapi waktu ngebayangin si Christian pakai

suit lengkap, terus dengan tatapan berwibawa, otakku udah lari jauh ke Daniel Craig waktu dia lagi di Vegas. Udah deh, dia Grey versiku. Terus Ethan Blackstone baru om kece super *hot* kita, David Gandy.” Obrolan mereka melenceng jauh sekarang. Dan parahnya tampak tak ada yang menyadari fakta itu.

“Tapi kalau gue ya, Brandon Hastings juga cocok lho ngambil visualnya David Gandy. Secara ya—aduh, udah ya, pokoknya semua cowok *hot* di novel luar tuh kiblatnya ke Gandy, deh.” Sarah menambahkan dengan lebih menggebu.

“Nah, iya, dia pakai jas lengkap aja bikin senewen, apalagi pas bugil, udah deh mimisan.” Melody sudah bersila antusias di atas sofa.

Renata mengangguk setuju. “Kayak si Sarah mah enak ya, eh si Jasmine juga. Senewen dikit tinggal striptis aja di depan laki. Nah, kalau kita, Mel? Garuk tembok deh sampe kelar.”

“Halaah, kayak lo yang tiap *weekend* nggak aja sih, Ree,” Sarah mendengus. Mending juga kasihanin si Melody, Langit tuh yakin deh masih perjaka.” Kini tampaknya obrolan mulai kembali ke asal. “Langit ‘kan bacot aja yang gede, kalau tindakan mah dia masih inget sama emaknya di rumah.”

Melody tertawa membenarkan. “Ya, kali, nyium eike tangan udah grepe sana-sini, langsung *astaghfirullah*. Kentang banget, ‘kan?”

“Serius, Mel?” pertanyaan Renata dijawab anggukan kepala saja oleh Melody. “Tapi lumayan sering nginep dia di sini?”

Memutar mata, Melody berdecak di depan Renata. "Percaya deh, Sar, kalau nggak inget kita ini orang Timur. Pasti aku udah nganut sistem emansipasi wanita, atau istilah *ladies first*, deh."

"Buat merkosa dia ya, Mel?" Sarah terbahak-bahak. "Eh, balik ke topik dong, katanya mau nelepon Lang-Lang." Sarah ingat ternyata.

"Eh, iya, sampai lupa. Bentar-bentar." Renata langsung sigap mencari kontak Langit. "Aku *loudspeaker* ini, ya."

Setelah itu, mereka sepakat diam. Menunggu nada sambung tersebut berubah menjadi suara orang.

"*Halo?*"

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Setelah selesai memberi seringai kepada Melody, Renata pun memulai penyelidikannya.

"Di mana Lang?"

Hening ketika mereka menunggu jawaban dari pria di seberang sana.

"*Kantorlah. Lembur.*"

Melody mendengarkan suara itu baik-baik. Membiarkan gelombang suara itu menyusup masuk ke dalam telinganya. Suara yang ia rindukan seminggu ini.

"Elah, masih tanggal berapa, nih? Harusnya masih jauh lagi waktu lembur." Renata mematahkan.

"*Aku lagi kejar target ini. Kenapa, sih? Tumbenan banget kamu yang ngerusuh. Biasanya juga si Arya,*" suara Langit terdengar mulai jengkel.

"Biasa aja juga, kali, Pak. Ngeresein banget sih tuh omongan?"

Tawa Langit terdengar. Dan jiwa melankolis Melody kembali merintih.

Sialan!

Ia benar-benar merindukan pria itu.

"Ya, udah deh, sorry, Ree."

Bunyi gemerasak dari sambungan ponsel terdengar. Dan Melody tak bisa menghentikan pemikirannya, apa yang sedang dilakukan Langit saat ini.

"Eh, geblek, tanya dong?"

"Tanya apa bego?" Langit tak mau kalah.

"Si Mel nelepon kok nggak pernah diangkat? Senewen dia nyariin." Ekor mata Renata melirik Melody. "Beteweh, lembur sama siapa, sob? Sekantor lembur semua?"

Helaan napas Langit terdengar. Sementara jawaban dari pertanyaan Renata tak juga keluar.

"Ngomong apa aja dia, Ree? Bilang ya aku sibuk, jadi belum sempat nelepon."

Melody sudah ingin bersuara. Bertanya langsung pada Langit, kenapa panggilan Renata justru diangkat. Sementara panggilan darinya selalu terabaikan dan bahkan tak terjawab. Namun tak jadi dipertanyakan, sebab pernyataan Langit selanjutnya, membuat Melody memercayai praduga-praduganya.

"Enggak, Ree, aku lembur berdua ini sama Jihan. Yang lain udah pada pulang. Ada proyek baru kita."

Dan Melody merasakan Langit menamparnya kuat.

Cicitan nelangsa mengalunkan dentingan-dentingan sajak neraka di kepala Melody. Membuat matanya panas dan ia siap menangis, andai saja Renata tak bergerak memaki Langit.

Tapi itu tak terasa apa-apa bagi hati Melody yang kebas.

Jadi ini alasannya?

Jihan?

Langit kembali jatuh cinta pada wanita itu?

Melody enggan memercayainya, tapi Langit sudah terlebih dahulu memberikan kejelasan itu. Merebut ponsel Renata, Melody mencengkeram erat benda pipih tersebut sebelum meletakkannya di samping telinga. “Kelak kita akan saling mengenal sebagai kenangan. Yang Tuhan persembahkan sebagai penenang dari segala ingatan.” Satu lelehan mengalir. Dan getar dari bibirnya tak mampu ia tahan. Air mata berkumpul panas di matanya. Melody paling benci merasakan ini.

Hatinya kembali lebur.

Dan kali ini Langit yang menghancurkannya.

BAB 32 : Forever or Alone

Langit menatap laptop di depannya dengan wajah serius. Tangannya bergerak cepat mengetik entah apa, sebelum akhirnya menghela napas panjang dan memilih berhenti sejenak dengan helaan napas frustrasi. Ia lelah, sudah dari seminggu ini. Merasa sesak, dasi biru laut yang awalnya melingkari lehernya ia longgarkan cepat. Lalu ia mengempaskan punggung di sandaran kursi.

Langit perlu memejamkan mata.

Kepalanya kembali berdenyut dan kepenatan langsung melandanya tanpa aba-aba. Ia sudah tak lagi bisa fokus pada pekerjaannya. Pikirannya jelas tak berada di sini. Tapi pekerjaannya tak mau bekerja sendiri.

Sialan!

Hatinya merengek terus meminta pertemuan. Dan Langit hampir berlari saja mendobrak pintu ruang kerjanya yang tertutup rapat itu. Sudah tak sanggup menanggung rindu. Langit pun sama sekali tak lagi bisa menyimpan segalanya dari wanita itu.

Tapi kali ini ...

"Kangen kamu kok begini banget ya, Mel?" desahnya pelan. Tangannya merogoh saku celana, mengeluarkan ponsel dari dalamnya, Langit hanya perlu melihat tampilan *wallpaper*-nya saja. "Kata-kata kamu bikin aku merinding, sayang. Lemah banget aku dikatain kamu begitu."

Rintihan Melody tadi jelas mengganggunya. Menusuk hatinya yang sudah berdarah akibat rindu yang berkarat lama. Padahal baru seminggu dan hatinya sudah membusuk begini. Hah ... Langit tak tahu harus ia apakan lagi untuk membalut perasaannya.

"Sabar ya, sayang, aku kerja buat kamu." Sebelah lengannya yang lain menutupi mata.

Ketukan di pintu mengganggunya. Langit enggan menyahut pada awalnya, tetapi teringat bahwa itu mungkin saja adalah Jihan yang datang membawa berita baik.

"Masuk!" perintahnya sambil meletakkan ponsel di atas meja, kemudian menggulung lengan kemejanya yang telah kusut hingga sebatas siku.

Benar dugaan Langit, Jihan datang sambil memeluk map biru dengan rambut bersanggul acak. "Pak, ini laporan dari pihak ilustrasi. Ide kita disetujui," ucap Jihan sumringah.

Mendesah syukur, Langit membuang napasnya lega. "Serius kamu?" Anggukan Jihan bersemangat dan Langit tak bisa melarang dirinya terus menerus mengucapkan terima kasih. "Akhirnya ya, Ji?" Langit tersenyum sambil menggeleng penuh kelegaan. "Nggak sia-sia kita kerja rodi sampe Malaysia kemaren."

"Benar, Pak," sahut Jihan masih dengan nada penuh semangat. "Jadi ini bahannya, Pak." Ia menyerahkan map yang dibawanya tadi. "Anda tinggal mempelajarinya saja untuk persentase besok. Saya sudah memeriksanya, Pak, dan hasilnya sempurna."

Langit menerimanya, membuka satu halaman saja saat dengan sengaja ia melirik pada jam digital di meja kerjanya yang berantakan. Sudah setengah sembilan malam rupanya. Dan Langit sedang menimbang haruskah ia mempelajari sekarang untuk memprotes jika ada kesalahan yang tak diinginkannya besok? Atau membawa berkas ini pulang dengan harapan tak akan pernah ia sentuh?

"Kenapa, Pak?" Jihan menyadari raut berbeda dari wajah atasannya tersebut. "Ada masalah, Pak?"

Langit menghitung dalam hati, sudah berapa banyak ia mendesah semalaman ini. "Nggak apa-apa, Ji." Langit malah menutup berkas di dalam map tersebut. "Kamu udah baca ini tadi, 'kan?" Jihan mengangguk. "Kalau begitu, saya percaya sama kamu."

"Tapi, Pak—"

"Jihan, kita perlu istirahat setelah kerja bakti seminggu penuh ini," Langit menyela sembari menyodorkan berkas itu lagi kepada Jihan. "Kita bahas ini besok pagi sebelum ke ruang *meeting* gimana? Saya capek banget, Ji."

Jihan terlihat bingung pada awalnya, namun setelah gurat lelah terlihat jelas di kantung mata pria di hadapannya ini, Jihan mengerti bahwa Langit benar, mereka berdua butuh pulang untuk istirahat.

"Baik, Pak, saya mengerti." Jihan mengambil lagi map itu. "Kalau begitu Anda bisa duluan, Pak. Biar saya yang menyusun meja Anda."

Langit mengangguk. Ia memang butuh pulang dan berendam air dingin untuk meredakan panas di ubun-ubunnya. Bersiap menutup laptop, sementara Jihan

membantu memungut kertas-kertas yang berserakan di lantai. Langit tertegun lama, saat matanya menangkap kotak bekal berwarna biru yang bukan miliknya.

Jiwanya menghangat tiba-tiba. Lalu meringis saat menyadari, pemilik kotak bekal itulah yang sedari tadi mengganggu konsentrasinya.

Bagaimana sekarang? Ia harus apa?

"Jihan," tiba-tiba saja ia merasa bahwa Jihan perlu mengetahui perasaannya. Langit merasa bahwa sekarang waktu yang tepat untuk mengatakan perasaan yang sempat tersimpan untuk wanita itu beberapa waktu silam. Bukan untuk apa-apa, hanya saja Langit merasa ia perlu melakukannya. *Random* saja, Langit ingin meluruskan beberapa hal. "Dulu saya pernah naksir kamu lho, Ji."

Raut wajah Jihan serta merta kaget. Matanya membulat dan ia pikir ia setengah berdelusi ketika mendengar atasannya tersebut mengucapkan kalimat itu.

Lalu Langit tersenyum, "Iya, Jihan, dulu saya naksir kamu. Sampe rela ngepoin pacar kamu," kekeh Langit dengan kedua tangan berada di atas meja. Sementara Jihan berdiri di seberang meja dengan tangan penuh kertas-kertas ilustrasi. "Penasaran saya sama kamu, Ji. Kok nggak ada sih roman-roman terpesona sama saya." Lagi Langit tertawa, menertawakan kenarsisannya. "Eh, rupanya karena kamu udah punya pacar toh. Ya, udah, jadinya saya mundur," Langit mengaku.

Usia Jihan terpaut dua tahun lebih muda dari Langit. Rambutnya diberi warna coklat dan menggantung sebatas bahu. Tetapi malam ini, Jihan menggulung rambut tersebut, menyematkan karet rambut agar tak membuat

rambutnya melorot, Jihan adalah wanita muda yang cantik.

Langit tak bisa memungkiri fakta itu.

"Sampai saya pernah lho ngutuk pacar kamu itu waktu dia nekat ngelamar kamu pakai cincin jelek itu." Langit menambahkan masih dengan nada geli. Lalu tangannya menggapai kotak bekal yang isinya sudah ia tandaskan siang tadi. Cukup terkejut memang, ketika resepsionis mencegatnya di lobi tadi dan menyerahkan benda ini padanya. "Tapi kemudian berkat sakit hati ke kamu, akhirnya saya dan pemilik kotak bekal ini saling mempertemukan." Langit mengangkat kotak bekal milik Melody dan setelahnya ia tak bisa menghentikan senyum merekah di wajahnya.

Jihan menyadari bahwa apa yang dikatakan Langit tak bermaksud menghina kekasihnya. Pria itu agaknya sedang mencoba memberitahu Jihan bahwa kini ia sedang jatuh cinta. Dan Jihan tertular senyuman pria kasmaran itu tanpa beban.

"Anda sedang jatuh cinta, Pak."

Langit mengangguk. "Setengah mati jatuh cinta sama dia, Ji," balas Langit tanpa ragu. "Cuma kayaknya sekarang dia lagi ngambek sama saya ini." Langit terkekeh lagi. "Suka pusing saya, Ji, kalau dia udah ngambek gitu."

Jihan memasukkan kertas-kertas tak terpakai tersebut ke dalam tempat sampah yang berada tak jauh dari sudut meja Langit. "Cewek ngambek itu luluhnya cuma satu, Pak." Jihan bisa melihat Langit berminat menunggu lanjutan katanya. "Samperin, terus bilang kangen. *Fix*, Pak, masalah beres."

Alis Langit berkerut tak memercayai. Namun dengan tak sungkan Jihan menertawai.

"Saya perempuan, Pak. Dan kaum kami ini adalah yang paling baik. Kami mungkin sering bertingkah ribet, sulit dipahami, padahal kalau laki-laki itu mau ngeluangin waktu lima menit aja ngebaca karakter pasangannya, saya yakin, Pak, Pengadilan Agama pasti nggak seramai sekarang." Senyum kecil Jihan tercetak di sudut bibirnya. "Tujuan perempuan ini cuma satu, Pak, yaitu bahagia dan ingin dicinta. Hanya kadang aja, beberapa dari kami salah langkah dan terjebak nggak bisa kembali."

Sekalipun wanita itu berkedok simpanan. Biarpun dia berlabel pelacur atau jalang kotor yang hina. Mereka tetaplah perempuan yang mendambakan kebahagiaan di sela indahnya rasa dicintai, dilindungi, dan juga disayangi. Hanya saja, takdir telah menggores tinta penanya seperti itu. Karena bagi dunia, tak akan ada cerita jika semua tokohnya mengambil peran protagonis saja.

"Kamu yakin gitu, Ji?" Jihan mengguguk penuh keyakinan. Senyum Langit mengembang. "Makasih, ya," ucapnya tulus. "Nanti undang saya kalau kamu nikah."

Tertawa, Jihan menggeleng dengan wajah sumringah. "Kalau Bapak yang duluan, jangan lupa saya dikenalin dulu sama perempuan beruntung yang bisa ngambil hati Bapak itu." Sebelah alis Langit terangkat. Ia tak mengerti maksud Jihan sebenarnya. "Saya ini juga perempuan lho, Pak, jelas saya tahu mana cowok ganteng mana yang nggak." Lalu sekretaris Langit itu terkekeh. "Bohong deh, kalau saya nggak sempat ketar-ketir liat Bapak. Samalah kayak cewek-cewek di gedung ini. Cuma karena saya tipe setia,

jadi saya mengagumi Bapak dengan ngegosip aja di *pantry* sama anak-anak yang lain."

Fakta itu membuat Langit terkejut. Tak menyangka bahwa ternyata selama ini Jihan memperhatikannya juga.

"Cowok ganteng nggak mungkin terlewatlah sama kita, Pak. Sampai pas denger selentingan Bapak udah punya pacar, gencar lho kita nyari tahu siapa pacarnya Bapak."

"Serius, Ji?"

Jihan mengangguk lucu, "Bapak 'kan nggak pernah bawa pacar kemari. Jadi anak-anak pada kepo. Terus si Risma nggak sengaja pernah ngeliat Bapak nonton sama cewek, udah deh heboh dia nyeritain di grup. Pas kebetulan hari itu libur, Pak."

Sumpah, Langit tak pernah tahu bahwa romansa hidupnya juga menjadi bahan perbincangan di antara karyawan-karyawan yang lainnya.

"Terus kita dapet info, kalau ternyata pacarnya Bapak tuh seniornya Mbak Jasmine, istrinya Pak Riko itu, 'kan?" Tanpa sadar Langit mengangguk. "Ya, udah, deh gampang dicari jadinya. Terus sekali pernah ngeliat Bapak makan siang sama Pak Riko, Mbak Jasmine juga. *Fix*, akhirnya kita tahu yang mana pacarnya Bapak."

"Hahaha ... Masa sih kalian sampai begitu?" Langit masih tak bisa memercayai.

Namun Jihan dengan tegas membenarkan. "Yang namanya cewek, Pak, ngeliat cowok cakep, nggak neko-neko, kerjaannya netep, udah kebelet banget rasanya digandeng ke pelaminan. Percaya deh, Pak."

Cerita panjang Jihan terinterupsi getar panjang di ponsel Langit yang tergeletak di atas meja. Lalu setelah merasa bahwa sudah tak ada lagi yang ingin disampaikan, Jihan menundukkan kepala dan tanpa menunggu apa-apa, Jihan memilih mundur keluar. Memberi privasi pada Langit untuk menjawab panggilannya.

Arya.

Id nama itulah yang tertera. Dan Langit segera menjawab panggilan tersebut. "Ya, Ar. Kenapa?" Langit diam dan mendengarkan, mengangguk walau tahu bahwa lawan bicaranya tak bisa melihat dirinya. "Oke, Ar. Tunggu."

Langit memandang layar ponselnya lama. Tersenyum sekilas sambil mengusap foto wanita itu di sana.

"Kalau setiap rindu kamu aku menanam bunga. Udah pasti sekarang aku punya taman sendiri." Senyum Melody membuat Langit luluh. Rasanya memang sulit sekali merindukan seseorang. "Ya, ampun, Mel. Padahal aku ditantangnya sebulan lho sama Ayah kamu. Gila aja seminggu gini aku udah kayak orang gila." Lalu Langit mengacak rambutnya. "Ah, repot banget dah punya calon mertua suka ngasih tantangan gini. Nyuruh aku pakai ngejauhin kamu dulu lagi. Rempong, sumpah."

Sementara di apartemennya, Melody masih dikelilingi teman-temannya ditambah dengan kehadiran Dennis yang berniat menjemput sang istri. Namun urung, saat melihat betapa kacaunya tempat Melody, yang terlihat sama saja dengan wajah cemberut wanita itu.

Dennis yang biasanya suka berkata asal, kini mencoba menjadi pendiam. Walau sebenarnya mulutnya sudah gatal untuk bersuara sedari tadi.

"Balik aja deh kalian," Melody mengibaskan tangan. "Kamu juga, Sar, kasian tuh si Tissa cuma sama pengasuhnya doang."

Renata beringsut duduk lebih dekat dengan Melody. "Iya, deh, Sar, kalian pulang aja. Biar aku yang nemenin Melody."

Menoleh ke arah temannya itu, Melody berdecak tak senang atas apa yang diucap Renata barusan. "Lebay deh, udah sana kamu juga balik."

Renata menggeleng, lantas menjatuhkan kepalanya pada bahu Melody. "Mau di sini aja deh sama kamu. Lagian aku *single*, jadi nggak punya buntut yang perlu dipikirin." Ekor matanya melirik sebentar kepada Sarah.

"Sindir aja gue, sindir!" omel Sarah dengan tatapan jengah yang melayang kepada Renata. "Ini laki yang ngebuntingin gue, woy. Damprat kek sekali-sekali." Ia menunjuk-nunjuk dada Dennis.

Renata memutar mata. "Ngedamprat dia mah, ogah. Ngeles mulu kerjanya kek bajaj."

Dennis tertawa tanpa tersinggung. Melempar kaleng soda ke arah Renata, Dennis tampak tak keberatan atas tudingan yang dilayangkan Renata kepadanya. "Udah begitu jalan takdirnya, mau bagaimana lagi sih, Ree. Nyela mulu deh lu, kayak Langit." Sengaja ia membawa nama temannya itu tadi. Ingin mengukur reaksi Melody yang melengos dan membuat Dennis geli. "Kadang, Mel, buat

masalah cinta otak sempit dan dangkal cukup ampuh buat mengikat sesuatu," ocehnya puas.

Melemparkan bantal sofa tepat di wajah Dennis, Melody mendengus sejadi-jadinya. Menahan diri agar tak menyeberang meja demi mencekik leher pria itu. "Besok-besok kalau keluar rumah, bawa saringan deh, Sar. Tuh, mulut laki lo makin parah. Ampas semua yang keluar."

Alih-alih marah, Dennis justru terbahak puas. "Paling gemes tahu, liat Melody sewot gini," kekehnya yang menghindari lemparan bantal lain dari Melody. "Setiap sewot Melody jadi makin panas, nah, makin panas makin anarkis. Anarkis itu kadang kata lain dari liar lho, Mel."

"Bangsat tuh mulut!" Melody menerjang Dennis dengan dua bantal sekaligus. "Aku jadiin yatim juga nih si Tissa. Sar, jadi janda bisa ngecengin brondong, lho. Minat nggak kamu?" ucap Melody asal.

"Sialan, Mel!" Dennis terpekik, namun anehnya pria itu tertawa. "Tajem banget sih tuh lidah? Ketara banget udah lama nggak dibelai."

"Anjrit, Den." Melody terpingkal saking kesalnya. Nyaris ia menyeberang meja hanya untuk menampar mulut kurang ajar Dennis itu. "Sekolahin lagi sana tuh mulut, kalau udah lulus baru deh gabung ke kita."

Dennis hanya menanggapi dengan tawa, lalu pria itu memusatkan perhatian pada ponselnya. Mengetik beberapa huruf, Dennis hanya tersenyum tipis sesudahnya. "Eh, Mel. Jadi kabar si Wisnu tuh gimana? Kok jadi melempem nggak jelas gini coba?"

Melody mengedikkan bahu malas, kakinya diluruskan ke samping sebelum ia menggeliatkan punggungnya.

"Nggak tahu," Melody berujar ketus. "Emang kampret tuh cowok, udah bikin orang uring-uringan, eh, sekarang tahu-tahunya di Australia dia nyambung S3."

"Buset!" Dennis menyemburkan minumannya. "Seriusan, Mel?"

Melody meraih ponselnya dengan gerakan malas, membuka *chat* terakhir yang dikirimkan Nada sore tadi. Kemudian Melody melemparkan ponsel itu kepada Dennis. "Nada baru aja ngabarin sore tadi. Bajingan, 'kan?"

"Bangsat banget nih cowok." Dennis menggerutu ikut sebal. "Udah sukses bikin Langit uring-uringan kayak orang gila. Eh, tahunya ngacir dia. Kampret bangetlah kalau ini, Mel."

Mencebik, Melody menadahkan tangan meminta ponselnya lagi. "Lagi males ngebahas dia. Panas kuping denger namanya aja."

Sarah tertawa menanggapi. "Si Langit juga ngeselin banget tahu, Ay," adunya kepada Dennis. "Masa seminggu setelah balik kemari nggak ada sekalipun nelepon Melody. Jadi tadi Mel ke kantornya, tapi orangnya nggak ada. Terus pas Melody lagi nunggu taksi, keluar dia dari mobil sama si Jihan-Jihan itu."

Melody hanya mendengus mendengar Sarah menjabarkan semua itu.

"Oh, sekretarisnya itu ya, Mel?"

"Nggak perlu jawab, 'kan?"

Lagi, Dennis tertawa. "Halah, paling kerjaan kantor. Udah sih, biasa aja, nggak usah cemburulah."

Tapi Melody tak bisa biasa menghadapinya. Sebenarnya bukan poin cemburu yang mengusik Melody. Sumpah mati, bukan itu.

Langit mengabaikannya. Dan itulah permasalahannya. Pria itu seolah menghindari Melody. "Cemburu sih nggak ada, bego!" Melody mendumel. "Cuma kalau memang udah muak sama aku, atau udah bosan ngejalin hubungan kayak gini, mending langsung bilang. Nggak usah pakai alasan sok sibuk sampai ngangkat telepon aja nggak bisa."

"Akhir-akhir ini Langit memang sibuk banget lho, Mel," Dennis membela temannya itu.

"Cuma monyet yang sibuk ngupas kulit pisang yang nggak bisa angkat telepon, Den!" Melody berang. Sudah cukup ia berpikiran positif pada Langit selama di kampung halamannya. "Sialannya, dia bisa angkat telepon dari Renata, sementara setiap aku hubungi nggak pernah diangkat. Bangsat, 'kan?"

Dennis tak jadi melakukan pembelaan lagi. Bukti yang dilempar Melody cukup kuat untuk dibantah. Dan kliennya jelas tersudut sekarang.

"Udahlah, males ngebahas dia lagi." Melody mendesah lelah. "Udah kebal kok aku ditinggal-tinggal gini." Ia sudah pasrah jika pada akhirnya Langit sadar bahwa dirinya memang tak pantas bersanding dengan pria itu. Melody sedang mengikhlaskan kalau suatu waktu, kejadian Panji kembali terulang. Dalam artian, ia ditinggal menikah lagi. "Panji yang bertahun-tahun sama aku aja sanggup kok ninggalin aku, apalagi Langit yang setahun juga belum. Udah biasa aku, Den. Nggak masalah." Nada yang ia keluarkan memang ketus, namun binar matanya meredup.

"Melody ini kalau udah stress ngomong suka ngaco, ih." Renata beringsut mendekati temannya tersebut. "Nggak usah mikir sampai sejauh itu, Mel, yakin aku kok, Langit nggak kayak gitu."

"Iya, tapi bentar lagi juga kayak gitu," Melody menyela. Jika Langit mengatakan lelah saat membentakinya malam itu. Maka malam ini Melody akan terus mengumamkan kata *muak* sepanjang pemikiran sumpeknya.

"Langit tuh sayang banget sama kamu, Mel," pada akhirnya Dennis angkat bicara lagi. "Kasih waktulah sama dia. Jeda yang kalian buat ini seharusnya buat saling introspeksi diri. Saling menguatkan, juga masing-masing harusnya udah punya tekad yang semakin bulat."

Melody menyanggah cepat. "Dia yang ngasih jeda sepihak, Den, bukan aku." Seharusnya jika memang meminta jarak untuk berpikir, Langit mengatakan padanya. "Kalau dia memang butuh waktu buat mikir, harusnya dia bilang sama aku, Den. Nggak seenak jidatnya aja nggak ngasih kabar kayak gini. Apa sekarang udah sadar dia kalau memperjuangkan aku tuh sia-sia? Cewek kayak aku memang nggak pantas diperjuangkan, Den, tapi seenggaknya kasih keputusan kek dia. Aku bukan layang-layang, Den. Manusia aku, punya perasaan."

Dennis diam, tak tahu harus menanggapi bagaimana.

Sementara Melody menarik napas, bel apartementnya berbunyi. Cepat-cepat Renata bangkit.

"Itu Arya, dia bilang mau ngejemput tadi."

Tak ada satu pun yang menanggapi. Suasana *enjoy* yang biasa mereka nikmati jika sudah berkumpul begini, mendadak sirna dan berhanti kecanggungan. Terasa

mencekam hingga mereka sendiri pun tak tahu harus memainkannya bagaimana.

Lalu derap langkah yang menuju ruang tamu Melody, memecah keheningan saat tiba-tiba saja Melody berdiri dengan mata melotot tajam dan ekspresi bengis di wajahnya. "Ngapain kamu?" desisnya menahan teriakan yang menuntut di kerongkongan.

Langit berdiri di sana. Di antara Renata dan juga Arya. Menatap Melody lama, dengan tatapan yang tak mau lagi Melody artikan. "Den, Ar, bawa balik deh bini-bini kalian," itulah kalimat pertama yang keluar dari bibir Langit.

Semakin berang, Melody tak terima. "Apa hak kamu ngusir-ngusir temenku? Kamu yang seharusnya keluar dari sini."

Langit tak mengubrisnya. "Sar, *please*." Ia berkata pada Sarah, setelah melihat bagaimana wanita itu akan membuka suara untuk mencercanya. "Kami lagi butuh waktu."

"Nggak ada lagi waktunya," Melody menolak. "Kamu yang pergi dari sini. Aku nggak butuh waktu. Aku butuh tidur sekarang."

Langit melangkah dan Melody mundur. Langit menghela napas dan yang dilakukan Melody hanya menatapnya dengan sinis.

Arya menepuk punggung Langit sambil bergerak membawa Renata di sampingnya. "Sabarin aja. Kesalahan memang dari kamu, Lang," begitulah petuah Arya, sebelum melangkah keluar bersama Renata dalam bimbingannya.

"Nggak perlu ngebela diri sampe teriak-teriakan, Lang," Dennis ikut berkomentar. "Terima aja takdirnya, cowok memang selalu salah." Dan tanpa kata-kata nyeleneh lainnya, Dennis dan Sarah pun menghilang di balik pintu.

Menutup mata setelah ditinggal berdua saja dengan Langit, Melody pun mengambil kesempatan tersebut untuk menenangkan emosinya. Merayu didihan darah yang menggelegak di ubun-ubun, Melody sudah bersumpah tak akan pernah meledak-ledak seperti dulu lagi.

Ia adalah wanita dewasa yang kini berpikiran realistis. Bukan pesimis, hanya saja ia percaya sesuatu yang dimulai dengan kemarahan akan berakibat penyesalan di belakang hari. "Mau apa lagi kamu ke sini?" Melody membuka mata dengan gesture tubuh yang jauh lebih santai.

Melihat Melody yang sudah tenang begitu, Langit memberanikan diri kembali melangkah mendekati sang wanita. "Aku cuma pengen datang. Ketemu kamu buat menuntaskan rindu," Langit berujar tenang, sorot matanya hanya tertuju pada Melody seorang. "Maaf, Mel. Maafin aku."

Biasanya Melody akan meleleh. Biasanya Melody akan luluh jika Langit sudah begitu. Tapi kali ini, Melody mencoba menjadi wanita yang kembali seperti dulu. Seperti sebelum ia dekat dengan Langit. Seorang wanita yang punya prinsip dan tak lagi mau terjebak romansa semu. "Zaman sekarang janji itu cuma buat kalimat penenang. Rencana itu cuma ekspektasi, selebihnya ya *bullshit*." Aura Melody belum bisa dikatakan santai, "Sama

kayak kamu. Kamu tuh sekarang nggak lebih dari sekedar omong kosong yang buat aku muak."

BAB 33 : Together With You

"Aku nggak mau pergi."

Itulah harga mati yang diberikan Langit. Ia akan tetap berada di tempat ini, sekalipun Melody menodongkan pistol ke arahnya.

Melody ingin meraung saja kalau bisa. Mencaci maki pria di depannya ini dengan segala umpatan yang telah ia hafal selama hidupnya. Namun dengan pengendalian diri yang tinggi Melody tak jadi melakukannya, jadi ia hanya menarik napas demi menjernihkan segala pemikiran. Dan hanya memandang Langit sekilas, sebelum wanita itu melengos pergi dari tubrukan tatapan mereka. "Terserah," hanya itulah kata yang sanggup ia ucap. Setidaknya untuk sementara ini, sampai ubun-ubunnya yang memanas reda sendiri.

Langit melangkah kian dekat, kali ini Melody tak lagi menghindar. "Kita perlu ngomong, Mel," Langit mengiba, namun tatapan yang diterimanya hanyalah ketajaman belaka. "Aku mau buat pengakuan sama kamu." Lagi tatapan itu tak berubah, tetapi kali ini, Langit bisa melihat Melody sedikit tertarik.

Langit hampir menyunggingkan senyum kemenangan di wajahnya, namun ia tahan saat menyadari posisinya belum terlalu aman sekarang. Bisa saja Melody langsung mencincangnya setelah itu. Tak mau mengambil risiko, Langit mencoba meraih tangan Melody. Walau ragu pada

awalnya, tetapi akhirnya Langit berhasil menggapi satu tangan yang terkepal penuh kemarahan tersebut.

"Mel," panggil Langit mesra.

Tapi Melody membalasnya dengan ketus, "Apa?"

Sekali lagi, yang diinginkan Langit hanyalah tersenyum mendapati sikap Melody yang menurutnya lucu begini.

"Duduk, yuk? Aku mau jelasin baik-baik," Langit masih berusaha merayunya.

"Apa yang mau dijelaskan? Tentang kamu yang ternyata nyerah dan mau ngelupain aku dengan cara menghindari aku, gitu? Nggak angkat telepon dariku atau sekedar balas pesanku? Oh, oke, kalau gitu silakan aja jelasin."

"Ya, Tuhan, Mel. Apa-apaan sih omongan kamu?" Langit tak pernah berpikir bahwa bayangan Melody mengenai sikapnya bisa sampai sejauh itu. "Aku nggak mungkin ninggalin kamu. Sumpah mati, Mel. Hal itu nggak akan mungkin terjadi."

"Iya, nggak ninggalin aku. Jadi sekarang kamu cuma lagi bosan aja sama aku, gitu? Sampai nggak niat ngasih kabar atau denger suaraku, 'kan?"

Langit berdecak, Melody ini terlalu lihai membuat hipotesis salah yang susah sekali dipatahkan. "Demi Tuhan, aku nggak kayak gitu, Mel."

Melody tak goyah. "Nggak usah bawa-bawa Tuhan, Lang. Para koruptor itu juga dulu disumpah pakai atas nama Tuhan, malah di atas kepalanya ada Al-Qur'an, lagi."

Mengembuskan napas panjang. Langit memegang bahu Melody kuat. Memaksa wanita bermulut cerdas itu hanya memfokuskan diri menatap matanya. "Aku bukan

koruptor, Mel," tekan Langit melahap pandangan wanita itu. "Dan aku bukan pembohong, apalagi cowok nggak bertanggung jawab yang bisa ninggalin cewek seenaknya dengan dalih bosan." Pandangan Langit menusuk. "Satu hal yang harus kamu ingat, aku ini Langit, bukan Panji."

Mata Melody melebar mendapati fakta itu. Tapi Langit tak ingin mengomentari kesadaran terlambat yang diterima Melody. Ia merasa perlu terus mencerca wanitanya. *Well*, ya ... Melody akan menjadi miliknya. Langit sudah bersumpah untuk itu.

"Aku punya alasan. Dan alasanmu sangat masuk akal untuk dimaklumi," desis Langit serius.

"Dimaklumi dengan mengabaikan panggilanmu tapi mengangkat telepon dari Renata?" Melody perlu menumpahkan kekesalannya. "Wow, sekali ya, kalau aku bisa memakluminya."

Langit geram, tapi ia tak bisa membentak Melody hanya agar wanita itu bisa menutup mulut pintarnya dan lebih menggunakan telinganya untuk mendengarnya berbicara. "Bisa dengerin aku dulu, nggak?"

"Nggak," jawab Melody langsung.

Langit menggeram kesal, namun terbit satu ide dan ia merasa perlu merealisasikan hal tersebut. "Oke. Jadi nggak mau diem dan dengerin?"

"Kalau cuma dengerin alasan basi kamu yang jelas udah kamu pikirkan—*Hmmpp*"

Langit tersenyum saat dengan tak sabar melumat bibir cerewet itu. Hahaha ... dengarkanlah para pria, katakan pada para wanitamu, bahwa bibir yang mereka gunakan

untuk mengomel akan lebih bermanfaat jika telah dipertemukan dengan bibirmu.

Dan Langit mengingat jelas teori menjijikkan ala kakaknya itu. Tetapi ternyata teori tersebut memang ampuh. Buktinya, Melody tak mengatakan apa pun lagi setelah Langit melepaskan ciumannya.

Entah karena alasan kaget atau belum menyadari apa yang dilakukan Langit padanya. Melody terlihat linglung, namun bagi Langit tak ada waktu lagi sebelum Melody kembali ke *mode on*.

Ck, saat hilang kendali seperti inilah, saat paling tepat mengajak Melody berunding. Percayalah, Langit sudah berpengalaman akan hal itu.

Jadi, sebelum kesadaran Melody pulih, Langit segera membimbing wanita itu untuk menempati sofa kosong daripada terus berdiri dan membuat mereka darah tinggi.

"Mel, dengerin aku dulu, ya?"

Melody terkesiap saat entah darimana datangnya sentuhan Langit yang mengenai pipinya. Atau bisa jadi memang pria itu sengaja menyentuhnya.

"Aku ngelakuin ini buat kita, Mel. Buat niat suci kita. Buat masa depan kita."

Melody masih terlalu lemot untuk mencerna dan membalas perkataan Langit. Ia butuh waktu untuk memahaminya. Jadilah ia diam saja dan memilih mendengarkan.

"Maaf ya, Mel, kalau aku nggak ngasih kabar seminggu ini sama kamu." Langit tampak menyesal dan hati Melody bisa merasakan penyesalan itu. "Aku kangen sama kamu, sumpah, Mel. Ya, Allah, sehari aja setelah keputusan

kejamku waktu itu, aku nggak bisa nggak maki-maki diri sendiri. Aku sadar betul, kamu pasti kecewa berat sama aku."

Melody mengangguk dalam hati, karena memang itulah yang ia rasakan.

"Tapi aku perlu ngelakuinnya, Mel." Langit menggenggam tangan Melody. "Jujur aja, Mel, menikah butuh modal besar. Apalagi masalah akomodasi untuk masing-masing keluargaku buat datang ke Medan. Dari masalah lamaran nanti, belum lagi mereka harus datang waktu ijab qabul dan resepsi kita." Langit benar-benar terlihat resah. "Belum lagi masalah penginapan selama di sana, jelas banget itu tanggung jawabku."

Melody mulai tak memahami arah pembicaraan Langit ini. Bahkan ia sudah mengerjap beberapa kali untuk meluruskan otaknya yang sekiranya membelok hingga tak mampu mengartikan semua ocehan Langit ini.

"Jadi, sehari sebelumnya, aku dapat email dari kantor. Ada proyek baru dari klien di Malaysia. Dan kebetulan bisa dibilang proyek ini bernilai besar, Mel. Makanya aku sanggupi aja waktu pihak kantor bilang, Senin sore aku harus sampe Malaysia buat ngajuin proposal kerja ke mereka." Langit tampak mendesah, tangannya tak melepaskan tangan Melody. "Makanya setelah hari itu aku ngobrol sama Ayah, terus Ayah juga setuju aku balik duluan dan nggak masalah kalau aku nggak ikutan ngehadirin acaranya Nada. Malah kata Ayah itu bagus, buat ngelatih kamu supaya nggak manja sama aku."

Kening Melody mengernyit semakin dalam. Dan bersumpah, bahwa ia belum sepenuhnya mengerti dengan apa yang diterangkan Langit ini.

"Terus Ayah bilang, kalau bisa selama balik ke Jakarta nanti, aku nggak usah hubungi kamu dulu. Harapan Ayah tuh cuma pengen kamu dewasa menyikapi masalah. Ayah minta satu bulan lagi aku ngabaikan kamu. Tapi ya mana sanggup aku, Mel."

Demi Tuhan, apa sih yang dibicarakan Langit ini?

"Mungkin kamu bakal mikir aku lebih mentingin kerjaanku daripada kamu. Tapi, Mel, aku memang perlu ngambil *job* ini."

Yang dibicarakan Langit ini sudah sangat jauh. Sementara mereka berdua saja masih terbentur masalah Wisnu dan juga restu. Tetapi Langit ini ...

"Mungkin Papa sama Mas Rama dengan senang hati bantuin aku, tapi kok rasanya jadi ngebebani mereka. Sementara yang nikah ini 'kan aku."

Nah, ini benar-benar sudah terlalu jauh. Dan Langit terdengar meracau.

Melody kontan menggeleng, gerakan kepalanya tersebut menghentikan rentetan kalimat panjang Langit.

"Kamu ngelanturnya udah ke mana-mana. Serem aku," celetuk Melody sambil memandang Langit dengan kernyitan dalam. "Omongan kamu udah kejauhan, Lang." Melody memberi jarak, tetapi Langit dengan sigap menangkap pinggang Melody.

"Hahaha ... Kasian belum dikasih tahu Ayah, ya?"

Melody mengernyit, menatap Langit curiga. "Kasih tahu apa?" tanyanya penuh selidik.

"Ups!" Langit membekap mulutnya dengan kedua tangan, lalu menyengir dan memasang ekspresi menyebalkan.

"Ih, Langit. Apaan, sih?"

Mengangkat bahu tak acuh, Langit mendekatkan tubuhnya ke arah Melody. "Rahasia antara menantu sama mertua. Calon istri diem aja."

Melody memberengut sebal, lalu membelotkan duduknya hingga kini ia menghadap Langit yang santai duduk dengan seluruh punggung tersandar di sandaran sofa. "Ada rahasia apa, sih? Ada yang nggak aku tahu?" Jawaban Langit hanya anggukan. Dan hal itu kontan saja membuat Melody berang. "Nyebelin Langit, ih!" protesnya sambil menjalankan beberapa cubitan. "Bilang nggak, sih?"

"Ya, Allah, ampun deh, Mel." Langit mengusap-usap perutnya. "Itu kuku tajem bener, sih?" Ia lalu meraih tangan Melody untuk memeriksa kuku-kukunya. "Potong itu besok. Nggak mau aku kena cubit kamu tiap hari nanti. Bisa cobel-cobel aku!" gerutu Langit masih mengusap perutnya.

"Makanya bilang, ih. Ada apaan, Lang?"

"Hehehe ... Cium dulu sini, udah kangen banget tahu, Mel."

"Ogah!" Melody berujar ketus. "Kasih tahu dulu makanya, kamu ngejauhin aku gini karena disuruh Ayah?" Langit mengangguk dengan senyum menjengkelkan. "Kamu sama ayahku deket?"

"Hehehe" Langit mengeluarkan ponselnya dengan cengiran yang tak luntur. "Si Wisnu tuh ngelanjutin sekolah, 'kan?"

Melody menatap curiga. "Nada yang ngasih tahu?"

Langit menggeleng, tangannya sibuk dengan ponsel cerdas itu, sementara matanya tak teralih sedikit pun dari benda pipih tersebut. "Ayah kamu yang kasih tahu," sahut Langit tanpa menengok Melody.

"Bohong banget." Melody mencibir.

Sementara Langit hanya menyeringai dengan angkuh. "Aku teleponin ini, ya? Biar kamu percaya."

"Memangnya kamu punya nomor ayah?"

"Ya, punyalah," akunya sombong. "Masa calon mantu nggak punya nomor telepon mertuanya, nggak banget tahu, Mel."

Lalu Langit menunjukkan layar ponselnya kepada Melody. Memperlihatkan menu register yang berisi data panggilan keluar, masuk serta tak terjawab. Kening Melody terlipat semakin dalam saat membaca nama kontak serta nomor ponsel yang sudah dihafalnya luar kepala.

'Ayah Mertua'

08227519xxxx

Dan dari yang tertera di sana, nomor tersebut baru menghubungi ponsel Langit saat sore tadi.

"Apaan ini?" Melody mengambil ponsel Langit hanya untuk memperjelas yang terlihat. "Ayah baru nelepon kamu tadi sore?" Anggukan sombong Langit kembali Melody terima. "Lho, kok bisa?"

Menarik *smartphone*-nya, Langit menyeringai sekali lagi. "Udah dibilang urusan menantu sama mertua lho, sayang. Aku telepon dulu ya biar kamu percaya."

Langit bermaksud menghubungi nomor itu, tetapi Melody menghentikan segera niatan tersebut. "Kamu udah pakai paket telepon belum? Nanti uring-uringan pas tengah jalan pulsa habis."

Meringis, Langit mengangguk lalu saking gemasnya ia mengecup Melody sebelum mengirim pesan pada provider dan meminta mengaktifkan paket telepon 60 menit dengan biaya standart yang telah ditetapkan oleh layanan provider yang digunakannya. "Pinter banget sih calon istri ini. Kecup-kecup sini."

"Lebay deh, najis."

Langit hanya tertawa sembari menunggu sambungan teleponnya diangkat. "Aku loudspeaker, Mel."

"Halo."

Entah kenapa tubuh Melody merinding seketika. Ia memandang Langit takjub, sebagai gantinya pria itu kembali mencium pipinya. Itu benar-benar suara ayahnya. Melody tahu itu.

"Ayah?" Tak lagi bisa ditahan, Melody langsung saja ingin menguatkan praduganya.

"Lho, ini Mbak?"

Ya, Tuhan, ini benar-benar ayahnya. Langit tak berbohong. Melirik Langit yang tetap memamerkan seringai kurang ajarnya, Melody bersiap mencibir andai suara ayahnya tak kembali menginterupsi.

"Ah, kamu payah, Lang."

Melody mengedipkan mata beberapa kali sampai menyadari bahwa ayahnya tertawa melalui sambungan mereka.

"Masa gitu aja udah K.O. Nggak asik, ah."

Langit menyambar ponselnya untuk berbicara pada orang tua tersebut. "Nggak tahan, Yah, kalau liat Melody udah ngambek. Rasanya jiwa tercabik-cabik gitu, Yah."

Shit!

Apa tadi kata Langit?

Yah? Singkatan dari kata ayah?

Apa sih sebenarnya yang tengah terjadi sekarang?

"Lembek kamu, Lang. Nggak enaklah, kan Ayah bilangnye sebulan."

Dan kini Hermawan pun turut menyerukan panggilan itu kepada Langit. Seolah memang Langit lah anaknya.

Heh, ada apa sih dengan mereka ini?

"Sebulan udah kurus kering, Yah. Seminggu ini aja udah panas dingin."

Mencebik gemas, Melody beringsut mendekat ke arah Langit. "Main rahasia-rahasiaan ya sekarang, heum?" Melody melotot.

Langit meraih pinggang Melody dan merapatkan dengan tubuhnya. "Ayah, ini bilang sama Mel. Udah melotot-melotot dia sama Langit." Pria itu terkekeh dengan sebelah tangan menarik hidung Melody.

"Urusan kamu itu, Lang. Kamu aja yang cerita."

"Lho, Ayah nggak bisa gitu dong? Kemaren janjinya Ayah yang mau bilang sama Mel." Langit tampak panik.

Namun jawaban santailah yang keluar dari bibir Hermawan. *"Tapi kemaren perjanjiannya sebulan Ayah kasih tenggat waktunya."*

Kembali mencebik gemas, Melody merampas ponsel dari genggamannya Langit. "Udahlah, Ayah sama Langit nggak usah sibuk main drama!" sembur Melody dengan luapan

emosi yang tak bisa ia cegah lagi. "Bilang ada apa ini, Yah? Kok bisa Langit nelepon Ayah segampang itu? Terus, tadi sore Ayah ada nelepon Langit, 'kan?"

"Tanya ajalah sama Langit, Mbak, Ayah mau nonton berita dulu ini. Enak ini Mbak, bintang tamunya Mata Najwa."

Melody sudah memutar mata saat dengan tak sopan ayahnya sendirilah yang memutuskan sambungan. Menajamkan kerlingan, satu-satunya yang harus dituntut sekarang adalah Langit. "Jadi ...?" Melody sengaja menggantung kalimatnya.

Menarik napas panjang, Langit tertawa sebentar sebelum mengangkat tubuh Melody agar berada di pangkuannya. "Dengerin ya, Mbak Mel tersayang, Mas Langit mau jelasin."

Melody mencibir namun hanya dalam hatinya.

Flashback

Langit melirik jam tangannya sekali lagi. Setengah mengutuk pemilihan waktu yang ia pilih untuk datang ke kolam pemancingan yang dikatakan Wira sebagai milik ayah Melody. Ia yang tadi pun datang ke sini dengan diantar Wira, sekali lagi hanya menghela napas.

Sialan, dia kepagian!

Ck, Langit benci sekali menunggu seperti keledai dungu begini.

Sumpah mati, ia bisa merasakan bahwa atmosfer di sini akan lebih buruk dari perang Barathayudha. Oke, mungkin kali ini ia terdengar berlebihan.

Tapi ... ya, Tuhan, Langit sudah gugup sekali.

Gerbang tempat pemancingan itu memang sudah terbuka, namun tidak seluruhnya. Hanya sebagian saja, itu pun bisa ia katakan sepertiga dari lebar keseluruhan pagar tinggi tersebut. Langit setengah mengumpat kelakuannya yang sudah berani membentak Melody semalam. Pasalnya ia jadi sangat susah untuk mencoba menelepon wanita itu tanpa terselip rasa tak enak sama sekali. Permasalahannya itu Langit tak memiliki orang yang dikenalnya di tempat ini.

Walau dari luar begini, Langit bisa melihat beberapa pekerja tampak sedang membersihkan halaman kolam— yang Langit pun tak tahu seberapa lebarnya.

Seseorang mendatangnya dari arah dalam. Dan refleks saja Langit makin menyurukkan tubuhnya. Itu percuma memang, namun tak apalah bagi jiwanya yang tiba-tiba saja mendadak grogi begini.

“Ini Bang Langit, ya?”

Langit ingin mengoreksi panggilan pria muda tersebut, namun urung sebab ia sadar ini adalah daerah orang. Sedikit, ia mengingat istilah khas yang sering kali dipakai Riko, kalau orang Medan suka sekali menggunakan ‘Bacok, Senggol’ atau ‘Senggol, Bacok’ dalam kamusnya ketika bercanda.

Sesuatu yang tak mereka ketahui, bahwa ‘Bacok’ yang menjadi bahan candaan mereka, kerap membuat Langit

selalu berpikir ulang ketika menggoda Riko terang-terangan.

"Iya, saya Langit." Nggak pakai Bang, pakai Mas aja, dalam hati Langit menambahkan.

"Dipanggil Uwak ke dalam. Bang Wisnu pun udah nunggu Abang. Masuk aja."

Eh?

Langit bingung ingin mengomentari yang mana dulu. Fakta bahwa ayah Melody telah mengetahui kedatangannya jelaslah hebat. Tetapi kalau adanya Wisnu juga di sana, Langit tahu pasti ada yang tengah mereka bicarakan. Juga, nada ceplas-ceplos dari pria yang membawa berita tadi, cukup membuat Langit memikirkannya dalam hati, apakah semua orang Medan ini begitu terus terang?

Mengabaikan pertanyaan yang nanti bisa ia tanyakan, Langit masuk ke dalam mengikuti pria—yang sepertinya berusia lebih muda dari Langit.

"Lewat sini, Bang." Instruksi itu terdengar. "Udah sampe, itu orang tuh, Bang. Datangi aja sendiri, ya? Aku ke belakang dulu."

Oke, memang sepertinya sebagian besar penduduk Medan adalah orang-orang yang tak senang berbasa-basi mengurus waktu. Well, contohnya saja Melody dan Riko. Lalu Nada dengan ibunya. Hanya Pak Hermawan saja yang suka mengulur waktu. Itu juga karena beliau bukan asli penduduk sini.

Sampailah Langit di dekat sebuah—yang bisa dikatakan sebagai gazebo. Yang sialannya terlihat sangat menakjubkan dengan empat tiang penyangga yang terbuat

dari bambu, sementara atapnya berasal dari rumbia kering yang disiasati dengan menggunakan genteng berwarna coklat untuk mengamuflasekan unsur alam yang semakin memperkental nuansa di sana.

Didirikan di atas kolam ikan, Langit bisa melihat unsur bebatuan yang menjadi menjadi penyangganya di bawah air. Tanpa sadar, Langit sudah melangkahakan kakinya ke sana. Terhipnotis akan kenyamanan tempat itu, hingga ia tak ambil pusing dengan kehadiran Wisnu yang telah terlebih dahulu bersila di depan ayah Melody.

"Eh, Langit, ayo, ayo sini."

Sapaan cerah dari ayah Melody membuat Langit terkesiap. Dan pada undakan tangga ke dua ia mulai mengerjap. Lalu merutuk dalam hati saat akhirnya menyadari keberadaan Wisnu di sana.

"Sini, Lang, duduk."

Tak mungkin Langit melengos dan pergi. Jadi mau tak mau ia duduk di samping Wisnu, tapi tetap dengan jarak yang cukup jauh.

"Kok nggak langsung masuk tadi?"

"Iya, Pak, maksudnya tadi mau nunggu Heri dulu sekalian," jelas saja itu dusta.

Tetapi Hermawan tampak tak mempermasalahkan alasan tersebut. Pria itu hanya tersenyum dan sekadar mengangguk. "Ya, udah, ini tehnya, Lang. Udah sarapan belum?"

Langit menerima gelasny, "Sudah tadi, Pak."

"Jadi, Langit, kita langsung aja, ya?" Langit ingin bertanya langsung ke mana maksudnya. Namun telah terlebih dahulu Hermawan yang melanjutkan ucapannya.

"Mumpung belum terlalu rame, kita bahas masalah ini langsung."

Langit diam.

Sumpah, jantungnya sudah berdetak tak keruan sekarang ini. Sepertinya ini sangat serius. Langit bisa merasakannya. Dan kehadiran Wisnu di sini, cukup membuat Langit percaya, semua ini ada kaitannya dengan Melody.

Sial!

Apa sekarang ia akan segera ditolak?

Didepak pulang ke Jakarta dengan membawa kegalauan akut yang entah bagaimana cara mengurainya.

Aduh, Langit sudah mati pesimis. Apalagi ketika melirik lawannya yang masih saja memperlihatkan tampang tenang begitu.

"Begini, Lang."

Iya, Pak, dalam hati Langit menyahut.

"Sebenarnya saya nggak pernah berniat untuk membuat hal ini semacam ajang perlombaan demi mendapatkan anak saya." Langit diam, ia mendengarkan baik-baik. "Sumpah, awalnya saya bahkan nggak tahu kalau ternyata Melody itu udah punya pacar, katakanlah orang yang dia inginkan untuk menjadi suami."

Darah Langit turun dramatis, meninggalkan riak-riak resah yang memaksanya agar tetap bersikap tenang.

"Saya mungkin nggak mau kalau seandainya Melody dapat orang jauh."

Sudah. Tamat.

Langit bersiap mengelus dadanya. Membiarkan cubitan rasa tak berdaya menggerayangi hatinya yang sudah pasrah.

Ia ditolak.

"Tapi jika saya berpikir begitu, namanya saya egois."

Sisi hati Langit yang melankolis tak mampu lagi mencerna, jadi sebagai gantinya sisi yang lebih realistis tetap tampil sebagai tameng. Dan jika telah sampai pada kesimpulan, sisi yang realistis pasti akan membisikkan kebenaran pada si melankolis.

"Dan saya nggak bisa jadi egois, Lang. Seumur-umur, saya cuma punya satu mimpi, yaitu melihat anak saya bahagia. Dan sekarang masing-masing mimpi itu mulai menunjukkan perwujudannya."

Setengah sadar, Langit mencoba mengangkat kepala yang tadi telah terkulai, secara harfiah.

Senyum Hermawan menyambut tatapan Langit. "Nada bahagia saat Heri dengan gagah berani datang melamarnya." Pria dua anak itu tetap tersenyum. "Dan Melody menangis haru, saat dengan keadaan yang belum pasti, kamu katakan kepada saya bahwa kamu ingin menjadikan Melody bagian dari sisa hidupmu. Padahal kamu sendiri tahu, bagaimana watak kerasnya Melody. Bagaimana kekurangannya, dan dengan pengertian bahwa Melody memiliki kelebihan lain, kamu menerima anak saya." Senyum Hermawan tak lekang, sementara sudut matanya sudah berair. "Terima kasih, Langit. Terima kasih untuk mencintai Melody."

Langit bodoh.

Sumpah mati, katakanlah ia memang perwujudan keledai dungu sekarang.

Percayalah, bahwa di balik wajah stoicknya yang tampan, Langit akan sangat payah mengendalikan mimik wajahnya jika sedang terpaksa dengan keidiotannya ini.

"Saya sudah menolak lamaran Wisnu." Sumpah, Langit belum meresponnya. "Bukan karena ada kamu yang harus saya kasihani, hehehe ... Bahasa kasarnya begitu, Lang. Bukan, bukan seperti itu. Ini lebih mengarah pada kebahagiaan anak saya. Dan syukur, Wisnu dapat memahaminya."

Jika Arya atau Dennis ada di sini, sudah pasti mereka akan melemparkan Langit ke dalam kolam. Semata hanya membuat pria itu sadar.

"Saya bahkan sudah menerima kamu saat dengan meraba, istri saya menyebutkan nama kamu waktu dia menceritakan pertengkarnya dengan Melody." Hermawan tumbuh sebagai seorang pengamat. Jadi tak mungkin ia bisa luput dari pengamatannya mengenai keinginan putrinya. Walau jauh, Melody tetaplah darah dagingnya. Dan ia paham yang yang diharapkan sang putri. "Saya sudah membicarakan ini dengan Wisnu, ketika pertama kali saya melihat kamu." Matanya menghangat ketika mengingat hal itu. "Wisnu dan saya hanya sepakat, ingin melihat bagaimana kamu. Bukan mengukur kelayakan kamu ya, Lang, hanya memantau, seberapa besar harapan kamu untuk hidup bersama anak saya yang tidak sempurna itu."

Sumpah, Langit butuh Arya dan Dennis sekarang. Atau paling tidak, tolong, kirimkanlah Riko ke sini.

Langit butuh disadarkan.

Tetapi Tuhan memang sangat baik, padanya. Hingga dengan senang hati, Sang Pencipta itu sendiri menyadarkan Langit. Dengan dorongan akal sehat yang tetap bekerja.

Langit perlu mengerjap beberapa kali, sebelum akhirnya bisa menguasai diri, dengan perasaan tak menentu seperti ini. Langit bingung harus bagaimana. "Ma-maksud Bapak ...?"

Hermawan mengangguk, ia bahkan sudah tertawa kecil melihat respon Langit yang seperti itu. "Saya terima lamaran kamu untuk putri saya, Langit."

Rasanya Langit bisa melihat tujuh pelangi dan kilau kembang api di saat bersamaan. Seperti memanjat Gunung Krakatau dan berteriak lantang dari atasnya. Atau layaknya berseluncur dari puncak Everest dan mendarat nyaman di kasur empuknya. Demi Tuhan, Langit bingung harus menjelaskan perasaannya ini.

Saking bingungnya, Langit bahkan gagal mengingat bagaimana rasanya tersenyum itu. Atau bisa jadi ia pun lupa caranya menarik napas.

Ini benar-benar mengejutkan.

Dan jantung Langit melompat-lompat kurang ajar dalam tubuhnya.

"Saya tunggu kedatangan kamu beserta orang tuamu, Lang."

Sial! Dia diterima!

Ya, Tuhan ...

"Pa-Pak—"

"Jangan jadi gagu gitu dong, Lang, malu saya kalau sampai ketahuan orang sini menantunya gagap."

Sialan!

Tapi pada akhirnya Langit bisa tertawa juga. Bukan hanya sekadar senyuman. "Saya bingung tadi, Pak. Saking senangnya sampai otak kosong gini," Langit berkata polos.

Hermawan hanya mengangguk saja, lalu matanya menatap Wisnu. "Nak Wisnu, terima kasih sudah menerima keputusan saya dengan lapang dada." Wisnu membalas senyum tersebut dengan lugas. "Bapak cuma bisa mendoakan, bahwa kelak Wisnu pasti akan bertemu dengan wanita yang jauh lebih baik dari Melody."

"Saya tahu, Pak," kata Wisnu tenang. "Dan keputusan Bapak memang sudah tepat. Saya yakin Melody pasti akan berbahagia." Lalu bersamaan dengan itu, Wisnu pamit undur diri sejenak. Dengan mengatakan bahwa ia akan kemari lagi secepatnya.

Setelah ditinggal berdua dengan Langit, Hermawan kembali memberi beberapa petunjuk untuk calon menantunya itu. "Langit, cuma satu pesan saya," Langit akan mendengarkan pesan itu baik-baik, "kalau kamu udah merasa nggak sanggup menghadapi Melody dan prahara rumah tangga kalian di masa depan. Saya cuma pengen satu hal, tolong kembalikan Melody kepada saya. Dia anak saya, Tuhan memberikannya kepada saya. Dan jika kamu merasa sudah tak sanggup, kembalikan saja dia kepada kami. Saya mohon, jangan sia-siakan anak saya."

Meneguhkan hati, Langit memantapkan jiwanya. "Saya akan berusaha agar hal itu tidak pernah terjadi, Pak," kata Langit berapi-api. "Jika suatu hari nanti saya menderita kekhilafan dengan menyakiti Melody, saya minta tolong agar Bapak mau mengingatkan saya. Tegur saja saya, Pak,

dan ingatkan kembali bagaimana susahnya perjuangan kami untuk mendapat restu Bapak."

Hermawan tersenyum lega. "Iya, ya udah. Jangan tegang begitu. Rileks kamu, Lang. Segitu aja dulu yaa, nanti kapan-kapan kita lanjut lagi ngobrolnya. Punya banyak waktu kita sekarang, 'kan?"

Langit mengangguk, kemudian beringsut maju dan menyalami tangan Hermawan. "Terima kasih, Pak. Terima kasih sudah menerima saya," ucapnya di sela kegiatannya membawa tangan ayah Melody di keningnya.

"Sama-sama, Lang, dan terima kasih juga, sudah berjuang untuk anak saya."

Flashback Off

Kepala Melody sudah berada di dada Langit saat pria itu menyelesaikan ceritanya. Kedua lengan Melody sudah melingkari punggung Langit, sementara air matanya membasahi kemeja yang dikenakan pria itu.

"Jadi bener gitu?" tanya Melody masih tersedu. "Ayah beneran ngerestui kita?"

Langit tersenyum, tak hentinya ia kecupi rambut hitam wanita yang tinggal menghitung waktu nanti akan menjadi istrinya. Langit bersumpah tak sabar menantikan saat itu tiba. "Iya, sayang. Tinggal bawa Mama sama Papaku ke sana. Terus kita bicarain tanggal dan waktu yang pas buat kita."

Melody kembali menumpahkan air matanya, dan Langit sama sekali tak keberatan atas hal itu. "Jadi kamu ninggalin aku di sana buat nyari modal?"

Langit tertawa, "Bahasanya jangan gitu juga, kali, Mel. Nggak enak banget dengernya. Nanti dikira orang aku ini susah-susah banget, gitu."

Tangan Melody merogoh saku celana Langit. Kemudian mengeluarkan dasi pria itu dari sana. Membawanya ke dekat hidung, Melody menuntaskan cairan hidungnya di sana. "Ya, 'kan memang gitu kata kamu."

Langit berdecak. "Aku ngejer target proyek, Mel, bonusnya lumayan buat tambahan ongkos pas lamaran resmi nanti." Langit rupanya tak mempermasalahkan dasinya yang tercemar lendir hidung Melody. Buktinya pria itu santai saja, saat lagi-lagi Melody melakukan hal yang seharusnya sudah ia anggap jorok. "Ceritanya nanti lagi dong, aku laper ini. Masakin dong, calon istri."

Pipi Melody sontak merona.

"Ayah udah bilang kok mengenai perkembangan kamu selama di sana. Udah bisa masak, 'kan?" Melody mengangguk di dada Langit. "Ya, udah, masak dong, Yang. Mas-nya laper."

Melody benci jika Langit sudah menggodanya seperti ini. Rasanya mendengar gombalan pria itu, Melody selalu bisa berubah bak remaja labil yang tengah ditaksir kakak kelas. Membuatnya salah tingkah dan bersemu merah.

Jadi tanpa mau menatap Langit, Melody bergegas saja turun dan langsung menuju dapur. Dia tak tahan jika

Langit melihat rona merah yang menjalari wajah dan lehernya.

"Capcay aja, ya? Gampang kok buatnya!" seru Melody saat sudah sampai di dapur.

"Oke," sahut Langit dengan senyum cemerlang yang merasa puas.

Lalu kemudian Melody datang lagi dari arah dapur dengan wajah terlihat tak enak. "Lang?"

Langit yang tadi sudah hendak memejamkan mata sejenak terpaksa membukanya lagi dan mendapati sang jelita menyorotnya dengan gelisah. "Kenapa, Mel?"

Melody menggeleng, "Aku lupa, kan aku belum belanja bahan makanan."

"Terus?"

"Nggak jadi deh bikin capcaynya, nggak ada bahan."

Langit mengangguk. Benar juga, Melody baru saja kembali. "Ya, udah, nggak apa-apa, deh. Jadi mau masak apa?"

"Ini aja, ya?" Melody mengeluarkan sebutir terus dari tangan yang ia simpan di balik punggung. "Makannya pakai kecap, ya? Kalau nasi ada kok."

"Telur kecap?"

Melody mengangguk. Dan Langit hanya bisa pasrah, kemudian mengambil ponselnya dan membuat status terbaru di BBM. Berhubung Melody jarang membuka aplikasi tersebut, jadi Langit terbilang aman jika ingin menulis pesan pribadi di statusnya. Seperti saat ini.

"Telur kecap ... lagi ..."

BAB 34 : Happily Ever After

"Telur kecap ... lagi ..."

M. Riko Pradana : Melody udah balik? Tadi baca status Langit lagi makan telur kecap.

Sarah Wardhana : Ciyeeee ... udah baikan berarti.

Citra Renata : Mending juga dikasih makan dia. Kalau gue jadi Mel mah ogah.

Arya Syafwan Akbar : Tumben cepet banget?

Arya Syafwan Akbar : Kamu nggak boleh gitu, yang Langit cinta kok sama Mel.

Bagus Dennis Wardhana : Mending kasih sianida ya, Ree ...

Arya Syafwan Akbar : Ngebacot deh, Den. Diamuk Langit puyeng lu.

Citra Renata : Ember, Den. Melody juga, tumben lembek.

Langit Aldrich : Berisik amat sih, woy, orang lagi makan ini.

Bagus Dennis Wardhana : Telor kecap ya, Lang? Hahaha ...

M. Riko Pradana : Pakai nasi anget, Lang? Minumnya minta teh manis panas. Hahaha ...

Sarah Wardhana : Mana si Mel? Tumben nggak nongol dia hape bunyi-bunyi gini.

Citra Renata : Paling di-*silent* hapenya sama Langit. Langit 'kan nggak mau kena amuk.

Citra Renata : Bentar lagi juga isi *chat* kita ini dihapus sama Langit di hp Mel.

Bagus Dennis Wardhana : Enak yeeh, Pak Langit, abis ngelembur sama Jihan, lanjut ngelemburin(?) Mel.

Arya Syafwan Akbar : Pintar sekali pemikiran Kakak Dennis. Tepuk pantat

Arya Syafwan Akbar : Eh, tepuk tangan maksudnya.

M. Riko Pradana : Hahaha ... bangsat banget kalian berdua.

M. Riko Pradana : Liat di luar hujan nggak?

Sarah Wardhana : Kenapa emang kalau di luar hujan?

Bagus Dennis Wardhana : Kamu kayak nggak tahu Langit aja sih, Bun. Paling dia buat alesan nggak bisa pulang ke rumah karena hujan.

M. Riko Pradana : Terus telepon ke rumah, bilang, Sudirman banjir.

Langit Aldrich : Ngoceh deh kalian, gue lagi peluk-peluk.

Citra Renata : Peluk-peluk apaan? Kaya bisa aja ngejinakin Melody kalau lagi galak gitu.

Langit Aldrich : Beugh ... udah punya tombol *on off*, kali, Ree.

Langit Aldrich : BTW, tuh laki bini gesrek kan tinggal serumah, bagaimana bisa chat-chatan pisah-pisah gitu?

Bagus Dennis Wardhana : Ini lagi *foreplay*, tapi istirahat dulu gara-gara telor kecap. LOL

Arya Syafwan Akbar : Njiiirrr ... belum kayang kan kalian berdua? Hahaha ...

Bagus Dennis Wardhana : Belomlah, ini baru cumbuan.

Langit Aldrich : Bangsaaattt, Den ... Enyaahhh kaauuu, enyaahh ...

Bagus Dennis Wardhana : Butuh referensi nggak, Lang? Mau difotoin nggak?

Arya Syafwan Akbar : Ntar aja ya, Lang, kalau udah nungging. Hahahaa ...

Langit Aldrich : Ogaahh ... jijik, woy ...

Bagus Dennis Wardana : Si Riko aja aku yang ngajarin makanya bunting tuh si Jasmine.

Arya Syafwan Akbar : Najis banget, Den. Udah, sana mulai main perkosa-perkosaan.

Langit Aldrich : Aku nggak seputus asa Riko, kali, Den. Males banget ikut ilmu sesatmu.

M. Riko Pradana : Anjriittt ... sialan kamu, Den!

M. Riko Pradana : Sperma, sperma gue kali, bego. Jelaslah bini gue bunting.

M. Riko Pradana : Ini mulut Dennis lama-lama beneran minta dikeruk, yaa ...

Arya Syafwan Akbar : Setuju sama Kakak Riko.

Langit Aldrich : Mulut dia letaknya di dekat selangkangan, makanya pikirannya jorok semua. Hahaha ...

Langit Aldrich : Udah dulu ya, Bapak-bapak dan Calon Bapak-bapak ... Mas Langit mau pacaran dulu sama Mbak.

M. Riko Pradana : Pacaran muluu, woy ...

Bagus Dennis Wardhana : Ketahuilah engkau para pria, segera saja halalkan wanitamu. Hindari zina, persekutuan mata dan telinga. Jaga kemaluan dan segerakan saja ibadah.

M. Riko Pradana : Hahaha ... anjiirr banget ah si Dennis.

M. Riko Pradana : Kayak lo orang bener aja.

Arya Syafwan Akbar : Lo tuh yang malu-maluin. Hahaha ...

Langit Aldrich : Beri hidayah padanya, ya Tuhan ...

Langit Aldrich : Terima dia di sisi-Mu.

M. Riko Pradana : Amiin ...

Arya Syafwan Akbar : Amiin ...

Langit Aldrich : Amiiiiinnnnn ...

Bagus Dennis Wardhana : Woy ... Anjiiing kalian semuaa ...!!

Langit tertawa sendiri membaca chat-chat ajaib teman-temannya. Tapi ia benar-benar harus mengacungi jempol pada insting kejam Renata.

Yups, pasalnya, Langit memang menukar mode ponsel Melody menjadi senyap. Dan sudah juga menghapus catatan percakapan pada grup chat mereka.

Katakanlah dia licik, Langit hanya mencoba cerdik. Sebab, walau sudah menyelesaikan segala kesalahpahaman, *mood* Melody masih sangat rawan untuk diganggu.

“Seru banget ketawa mulu?”

Melody datang setelah membersihkan piring dan gelas bekas makan malam Langit.

“Dennis gesrek, sumpah.” Langit tertawa tetapi tangannya tak lupa menarik Melody agar berada di sampingnya. “Masa lagi *foreplay*, sempet-sempetnya

istirahat karena mau ngechat aku, butuh referensi apa nggak.”

“Ih, najis.” Melody berseru geli. “Otak di selangkangan terus, sih. Jadi mesum semua isinya.”

Langit mengangguk, ia meletakkan ponsel dan beralih menatap Melody sepenuhnya. “Jadi, udah selesaikan masalah kita?”

Melody mendengus, bukan karena ia tak suka. Semata hanya untuk menyamarkan semburat merah yang sudah mengelilingi wajahnya. “Nggak enak banget tahu, dicuekin.”

Menarik pinggang Melody, Langit menyandarkan kepalanya manja di bahu wanita itu. “Maaf, sayang. Kamu pikir aku nggak menderit apa?”

“Nggak tuh, pasti,” celetuk Melody ketus.

Langit menarik diri demi memandang wanitanya lurus. “Apaan sih kamu? Kok jutek lagi?”

Melody mengedikkan bahunya santai. “Iya, karena sepenglihatanku, kamu *enjoy-enjoy* aja, tuh. Malah bisa makan bebas sama bekas gebetan.”

Kening Langit berkerut lama. Tetapi ia memilih mencerna maksud perkataan Melody. Lalu teringat satu hal. Dan hal itu kembali membuatnya tertawa. “Lucu banget sih kalau lagi cemburu,” kata Langit dan kembali bergelayut manja di bahu Melody. Melody sudah memberontak dalam rengkuhan Langit, namun tentu saja tenaga Langit lebih kuat dari yang Melody perkirakan. “Tadi ngeliat aku makan sama Jihan? Kok nggak disamperin?”

“Ogah,” ujar Melody cepat. “Udah ih, sana, gerah.” Melody mencoba menggeliat.

Langit tak akan melepaskan. Jadi setelah mengeratkan tautan tangannya di pinggang Melody. Langit dengan santai mengecup pipi wanita itu. “Udah dong ngambeknya, sayang. Jangan jadi nyebelin kayak Renata, deh.”

Melody segera berdecak. Tak senang dirinya mendengar perkataan Langit yang seperti itu. “Kalau perempuan itu berubah jadi nyebelin, itu berarti dia mulai takut kehilangan. Makanya jadi sering cemburu, gampang ngambek, dan kangen melulu.” Melody melirik Langit sinis. “Udah puas ’kan kamu ngerubah aku jadi nyebelin gini?”

Langit tak langsung menjawabnya. Ia menyorot Melody lama. Menyelami iris cokelat yang berbinar indah kala tersenyum, meredup saat tangisan merenggut bahagia dari wajahnya. Sepasang mata elok milik bidadari yang menyandera hatinya. Yang di masa depan nanti, akan menjadi satu-satunya rumah untuknya pulang.

“Kamu tahu, Mel?” Langit berujar pelan, tanpa memutuskan kontak dengan mata teduh Melody. “Mungkin aku nggak lebih baik dibanding laki-laki yang pernah mencoba masuk di dalam hidupmu.” Tangannya terulur menyentuh pipi Melody yang lembut. Memberi senyum kecil untuk mata favorit yang tetap menjadikannya fokus wanita itu. “Karena banyak hal keliru yang pernah aku lakukan di masa lalu.” Jemari Langit menyusupkan helaian dari rambut indah yang menutupi wajah Melody ke balik telinganya. “Tapi entahlah, Mel, tiap kali aku ada di

sampingmu, kayaknya aku selalu merasa bisa menjadi satu-satunya laki-laki yang ngejamin masa depanmu.”

Senyum Langit tak luntur. Malah semakin merekah saat menyadari keterpakuan Melody padanya.

“Dan hal yang paling buat aku bersyukur itu, kita bisa saling menemukan di antara ribuan kekecewaan yang membentang di depan mata.” Wajah Langit terangkat sejajar. “Belajar banyak hal bersama, saling mengobati, sampai nggak terasa kalau rasa sakit itu berubah indah.” Langit mengecup masing-masing pelipis Melody. Menggumamkan rasa syukur atas takdir yang berkenan menyatukan mereka. Langit bahkan tak keberatan ketika mengatakan pemujaannya atas Melody. “Kita nggak bisa mengubah masa lalu, Mel. Karena itulah aku datang untuk bawa kamu menuju masa depan.”

Melody menangis. Air matanya menetes, saat haru menyerbu rongga-rongga dadanya.

“Kamu nyebelin banget, sih.” Melody mengalungkan tangannya pada leher Langit. “Bisa banget bikin aku lumer gini.” Lalu ia membenamkan wajahnya di atas dada pria itu. “Kata-kata kayak gitu cukup buat aku aja, ya? Aku nggak mau perempuan-perempuan lain meleleh dengar syair *absurd* kamu itu.”

Langit tertawa di atas kepala Melody. Mengecupi rambut hitam itu lama, Langit merengkuh pinggang wanitanya dan mengeratkan dekapan. “Aku cuma cinta sama kamu, mana sanggup aku lenjeh-lenjeh sama cewek lain,” kelak Langit masih betah menciumi rambut Melody.

Mengangguk, Melody menumpahkan air matanya di kemeja Langit. Tak khawatir jika pakaian yang dikenakan pria itu akan basah karena air matanya. “Makasih udah terima aku, Lang,” Melody merintih, mengingat betapa buruk dirinya di masa lalu. “Kamu tetap bertahan di samping aku, padahal kamu tahu, aku rusak.” Air mata Melody semakin rajin menetes. “Aku nggak pernah mau bermimpi sebelumnya, karena aku tahu gimana sakitnya kenyataan. Tapi bersama kamu, aku pengen ngelukis seribu mimpi, karena aku yakin kita akan mencoba mewujudkannya satu per satu.”

Langit mengangguk dengan senyum merekah indah di wajahnya. “Ada banyak cinta yang coba kita perjuangkan, tetapi pada akhirnya hanya ada satu cinta yang pantas kita pertahankan.” Langit mengurai pelukannya. Tangannya dengan terampil menghapus jejak-jejak air mata di wajah Melody. “Kita sudah melewati jutaan rasa untuk sampai pada tahap ini. Dan rasa terakhir yang pengen aku bagi bersamamu adalah rasa bahagia.”

Rinai air mata Melody kembali mengucur deras. Kali ini bukan untuk nama kesedihan, melainkan kebahagiaan. “Kamu tuh bisa banget sih bikin aku melayang gini.” Melody kembali menubrukkan tubuhnya pada Langit. “Aku bisa diabetes setiap hari kalau dengerin kamu ngegombal melulu.”

Tertawa, Langit menggoyang-goyangkan tubuh Melody dalam dekapnya. “Jadi ... mau nikah sama aku, 'kan?”

Melody kembali menangis. “Dilamarnya yang bener kek.”

Terkekeh kembali, Langit terpingkal sendiri mendapati rajukan Melody yang berbeda. “Nanti aja aku ngelamarnya pas depan Ayah sama Mamak, ya? Sekarang cium dulu sini.”

Melody mengangkat kepalanya yang semula terkulai di dada Langit. Hanya memanjangkan lehernya beberapa senti saja dan Melody memutuskan untuk mengecup dagu Langit saja.

“Ya, ampun, semingguan cuma dapet dagu doang?” Langit berdecak. “Ck, keterlaluhan ini.” Langit menambahkan sambil tertawa. “Jadi ... siap jadi istri, ’kan?”

Melody menatapnya malu-malu, kemudian mengangguk singkat, sebelum membenamkan wajahnya lagi di atas dada Langit.

Tertawa puas, Langit menarik hidung Melody dari arah samping. “Melody kalau lagi malu-malu gini, lucu banget, Tuhan. Jadi nggak sabar pengen gemesin,” celoteh Langit asal.

Pada akhirnya, bukan karena tak pernah bahagia hingga tak bisa mencipta akhir yang bahagia. Semuanya butuh proses. Hingga sesuatu yang tadinya hanyalah abu-abu, bisa mengepak dengan ragam warna membentuk sebuah pelangi.

Langit berlutut di hadapan Melody dengan sebelah tangan yang menggenggam sebuah cincin. Matanya yang hitam tak teralih dari lembutnya sepasang mata dari

lawan pandangnya ini. Disaksikan kedua keluarga besar, Langit bersiap melamar Melody dengan caranya sendiri.

Walau beberapa waktu yang lalu, kedua keluarga besar mereka telah menyepakati beberapa hal terkait pernikahan yang rencananya akan mereka gelar dua bulan dari sekarang.

Melody pun telah menyetujuinya, dan Langit pula yang paling bersemangat.

Setelah membawa keluarga intinya terbang dari Jakarta menuju Medan kemarin malam. Maka malam ini adalah acara lamaran resmi yang dijanjikan Langit kepada orang tua Melody. Ia datang lagi ke rumah Bapak Hermawan, lengkap bersama kedua orang tua, kakak kandungnya, juga kakak ipar beserta dengan keponakannya yang masih kecil.

“Saat kita mencari seseorang yang sempurna, maka kita hanya akan menemukan banyak kekurangan. Tetapi saat kita bisa menerima kekurangannya, maka kita akan temukan kesempurnaan,” Langit memulai dengan penuh kepercayaan diri.

Sementara Melody, hanya mampu berdiri dan terpaku pada keseriusan pria itu. Melody tak mengatakan apa pun. Cukup baginya dengan menyelami keteguhan Langit yang terpancar jelas dari mata pria yang menyorotnya dengan ribuan cinta.

“Mel,” panggil Langit lembut. “Mungkin aku bukan Pangeran William yang bisa menempatkanmu sebagai seorang putri dengan mahkota dan menimpati sebuah istana di sisi lain Buckingham. Aku juga bukan David Beckham yang sanggup memberi kemewahan kepadamu

sebagai seorang sosialita. Karena takdirku bukan seperti mereka. Sebab aku adalah Langit, maka mampuku adalah menaungimu.”

Melody tersenyum menahan air mata. Dadanya sudah sesak dan menginginkan berada dalam pelukan Langit sekarang juga. Kesungguhan Langit menyandera hatinya. Sampai nalurinya berbisik bahwa ia takkan mampu jika tak hidup dengan pria ini.

“Aku tahu, di masa depan nggak cuma bahagia yang menunggu kita. Tapi masalah juga berada di sana.” Langit meraih sebelah tangan Melody untuk digenggam dengan tangan kirinya. “Tapi dengan bersama-sama, aku yakin kita bisa menghadapi semuanya. Mungkin satu dua hal dalam pernikahan kita nanti akan ada yang membuatmu menangis, namun aku pengen kamu tahu satu hal, Mel. Bahwa impianku adalah membuatmu selalu bahagia.”

Bibir Melody bergetar menahan isakan. Tangisannya kali ini berbeda dengan apa yang dulu pernah ia rasakan. Tangisan ini memang mengguncang jiwanya, tetapi hanya untuk mengusir nestapa. Karena kini jalan menuju tawa sudah memberi arah padanya ke mana harus melangkah. Dan bersama Langit, Melody siap mengarungi samudera.

“Dan, Mel ...,” Langit berhenti sejenak, “kalau beberapa bait kalimatku tadi belum bisa meyakinkanmu, maka aku mohon, ulurkan jemarimu. Lihatlah aku yang bersimpuh di hadapanmu, lalu dengarkan apa yang akan aku ucap.” Langit berhasil membius Melody dengan tatapannya. Tak sedetik pun bahkan wanita itu berpaling darinya. “Maukah kamu menikah denganku? Tak hanya untuk menjadi pendamping hidupku, namun juga menjadi ibu dari anak-

anak kita kelak.” Langit bisa melihat air mata baru menetes kembali di pipi wanitanya—calon wanitanya, lebih tepat. Lalu Langit mengangkat cincin yang berada di tangannya dengan penuh kesungguhan. “Cincin ini adalah bukti, bahwa setiap kata-kataku bukan sekadar puisi. Namun merupakan janji yang pasti aku tepati.”

Dan Melody tak membutuhkan waktu lama untuk mengganggu.

Membiarkan Langit memasangkan cincin di jemari manisnya. Kemudian ketika pria itu sudah berdiri, Melody tak kuasa jika tak langsung memeluk Langit.

“Kan udah aku bilang, jangan ngomong yang bikin aku panas dingin di depan orang. Nggak kuat aku.”

Langit sontak tertawa. Ia—yang biasanya langsung mengecup Melody—kini harus menahan diri ketika menyadari statusnya belum terlalu kuat untuk bertindak sesuka hatinya di depan keluarga Melody. Apalagi dengan sorot mata Hermawan yang terus saja mengunci pergerakannya. Seolah memang sedang mengawasinya.

Setengah berbisik, Langit melirik Hermawan takut-takut. “Udah dong pelukannya, nanti lagi waktu kita balik ke Jakarta.” Kening Melody mengernyit, Langit tahu itu. “Ayah nyeremin, Mel, tatapannya dalem banget ke aku.”

Tanpa sungkan Melody berbalik badan. Kemudian tersenyum ketika mendapati ayahnya memang melakukan hal yang dikatakan Langit. “Dua bulan kelamaan ya, 'kan? Mending juga nikah dulu kita, resepsinya nanti-nanti aja.” Melody membalasnya dengan bisikan pelan.

"Nah, iya, 'kan? Aku juga maunya gitu," desah Langit tak bersemangat.

"Mbak, Lang."

Oke, hal itu merupakan peringatan. Yang artinya segera lepaskan pelukan.

Jadi dengan kekehan yang masih menaungi keduanya, baik Langit maupun Melody terlihat salah tingkah ketika mendapat peringatan tersebut.

Lalu Hermawan mendesah, tetapi bukanlah desahan lelah atau tak suka. Pria setengah baya itu tampak menggelengkan kepala lucu, lantas memilih tersenyum kecil dan mulai berbicara pada porsinya sebagai orang tua. "Pernikahan itu bukan cuma perkara melegalkan hubungan badan, tetapi lebih mengarah pada makna tanggung jawab di balik penyerahan sisa hidup dan penerimaan yang dilakukan masing-masing pasangan."

Senyum lebih lebar dihadirkan Hermawan, ketika dengan gerakan lambat, putri sulungnya berjalan mendekat kepadanya. Hermawan menerima pelukan yang disodorkan sang putri kesayangan. Mengelus pelan punggung putrinya yang telah dipinang orang. Hermawan kini bisa merasakan bagaimana Melody tumbuh sangat cepat hingga sudah sedewasa ini.

"Langit, Melody," Hermawan melanjutkan, tak keberatan dengan keberadaan putrinya di dalam dekapan, "perjalanan hidup kalian baru akan dimulai sebentar lagi. Ingat satu hal, jangan pernah terjebak ilusi." Hermawan bisa melihat kesungguhan Langit dalam mendengarnya. Tak pelak, membuat rasa syukur akan keputusannya, menerima lelaki itu menjadi menantu semakin berlipat

ganda. "Orang yang sedang jatuh cinta, level toleransinya akan berjuta-juta. Sedangkan orang yang bosan sama pasangannya, akan mudah melihat kekurangan para pasangan mereka."

Langit mengangguk paham. Sepenuhnya mengerti apa yang disampaikan calon mertuanya itu. Karena memang, jatuh cinta itu mudah. Tapi mempertahankan cinta untuk mengerti bahwa kebosanan adalah salah satu ciri kestabilan hubungan adalah perkara yang tak mudah. Bahkan dalam perkara dewasa sekalipun. Banyak rumah tangga yang karam hanya karena alasan klise ini.

Bosan. Sebuah perasaan yang munculnya bukan dari dalam hati, melainkan buah dari sempitnya pemikiran. Jadi, untuk sadar betapa kekanak-kanakkannya menyudahi sebuah hubungan hanya karena bosan, membutuhkan tak hanya sekadar tekad. Tetapi kemauan untuk mengingat, betapa manisnya kala kata itu tak pernah menyinggahi kita sebelumnya.

"Pesan Ayah cuma satu, Lang," Langit akan mendengar pesan itu dengan serius, "jika suatu hari nanti timbul pemikiran gila untuk berpisah. Coba kunjungi lagi kotak kenangan yang kalian kubur di dalam sanubari, lihat betul-betul, bahwa sebelum kalian bergerak saling membenci, kalian adalah sepasang insan yang saling mencintai. Hingga kemudian berjuang bersama untuk mengharap bahagia."

BAB 35 : Ending

Melody bergelung di atas paha Langit di sofa apartementnya. Sudah seminggu semenjak status mereka berganti menjadi tunangan. Saat ini adalah malam minggu dan Langit memutuskan untuk tak ke mana-mana. Berduaan saja di dalam apartement sambil menonton acara televisi secara acak.

"Mel." Langit mengelus rambut hitam di pangkuannya. Dan deheman Melody mengisyaratkan bahwa ia mendengarkan panggilan Langit. "Nanti abis nikah kita tinggal di rumah Mama dulu, ya?"

Wajah Melody mulai terangkat. Pembahasan mengenai kehidupan mereka *after married* sungguh membuatnya tertarik. Dan Langit hanya butuh waktu dua detik untuk mencium puncak hidung wanita itu. "Aku belum dapat rumahnya." Langit menarik-narik hidung Melody pelan. "Kata Riko di komplek mereka udah penuh, makanya aku sama Arya lagi nungguin pembangunan komplek baru itu yang nggak terlalu jauh sama rumahnya Riko. Kamu suka 'kan suasana di sana?"

Melody mengangguk. "Kenapa harus tinggal di rumah Mama? Kita bisa tempati apartementku ini dulu sebelum dapat rumahnya."

"Iya, sih, memang." Tangan Langit bermain dengan bibir bawah Melody. Ibu jarinya berulang kali membuka dan menutup bibir bawah wanita itu hingga terdengar

bunyi plop-plop kecil karena perbuatannya. "Memang bisa tinggal di sini, tapi kok aku ngerasanya aneh aja."

Pandangan Melody berubah serius. Kepalanya memang masih berada di paha Langit, tapi hal itu tak bisa menyurutkan niatannya untuk menatap pria tersebut lurus-lurus. "Aneh kenapa? Ngerasa nggak pantes? Minder karena pakai properti istri buat hidup?" Melody terus mencerocos. "Laki-laki memang begitu, ya? Gengsinya tinggi banget. Takut banget gitu ada yang nyela?" Melody mengibaskan tangannya ke udara. "Klasik banget sih kalian. Udah bisa dibaca."

Langit mendengar, tak perlu merasa kaget lagi bahwa Melody memang mampu membuat hipotesa-hipotesa mengerikan seperti itu di dalam kepalanya. Pengalamannya menghadapi Panji, jelas berperan aktif untuk segala hal yang kini telah menjadi pelengkap dari kepribadian Melody yang sulit dihilangkan.

Namun Langit tak perlu marah menanggapinya. Justru ia tertawa, merasa sudah terbiasa akan hal ini. Jadi ia yakin selalu bisa menemukan cela untuk menyusup masuk menenangkan kecemasan Melody. Ia sudah cukup hafal tabiat Melody, jadi sudah tahu bagaimana menghadapi sikap *negatif thinking* wanita di pangkuannya ini.

"Otak kok isinya prasangka buruk mulu," Langit menyentil dahi Melody. Gemas sekali jika Melody sudah begini. "Bukan gengsian, sayang." Lalu kepalanya tertunduk mengecup dahi tersebut. "Aku sih peduli setan sama tempat tinggal ya, mau abis nikah kita tinggal di mobil aku ya, hayo aja. Kan di mobil juga bisa *begituan*, jadi aku *no problem* aja sebenarnya."

Melody kontan menoyor kepala Langit, mencubit perut pria itu kesal, Melody melotot saking jengkelnya. Sementara Langit hanya terpingkal saja menghadapi gelontoran penganiayaan yang dilakukan Melody.

"Serius ya, Lang, nanti kalau beneran udah sah nikah, aku buat ultimatum nggak boleh gaul sama Dennis kamu. Gesrek itu bisa nular, buktinya ya kamu ini." Lantas Melody langsung bangun. Menepuk paha Langit yang menjadi bekas kepalanya bersandar, Melody dengan gemas, mencubit dagu Langit yang senantiasa berhias janggut tipis kesukaannya.

"Ini sakit, tahu." Langit mengusap dagunya. "Makin anarkis gini, sih? Aku cium pingsan, mau?"

Melody memutar mata, "Ogah." Kemudian ia menjatuhkan kepalanya di bahu Langit. "Jadi kenapa nggak tinggal di sini aja dulu kita? Nggak pede aku tinggal sama Mama kamu. Bisa dicap menantu nggak tahu diri aku kalau di sana."

Langit terkekeh, meraih sebelah tangan Melody, pria itu mempertemukan ruas-ruas jari mereka. "Mama nggak gitu orangnya," ujar Langit pelan. "Masalahnya, nggak tahu deh ya, aku pengen aja gitu kita kumpul dulu sama Mama. Nggak lama kok, paling dua atau tiga bulan aja, sekalian cari rumah, sambil nyicil ngisi perabotnya." Kemudian Langit membawa tangan mereka yang sudah bertaut ke dekat bibir. Memberi kecupan di sana, lalu ia menggesekkannya di area di sekitar rahangnya yang ditumbuhi bulu jambang. Melody sangat menyukai bagian ini, Langit ingat betul itu dan berusaha keras agar tak pernah mencukur bersih bulu-bulu di sekitar rahangnya

setiap kali ia bercukur. "Pengen di rumah dulu, bentaran aja. Pengen liat gimana rasanya ada di rumah sama istri."

Melody mendengus, tapi kemudian terkikik dan malu sendiri. Langit ini benar-benar tahu betul bagaimana menerbangkan wanita melalui kalimat sederhana ratusan maknanya. "Ini beneran kita mau nikah?" Melody tertawa lagi. "Denger kamu bilang istri, kok aku kayak kesetrum gitu ya, Lang. Gemeter bawaannya."

Langit mencibir, namun tangannya menuntun Melody untuk berada di pangkuannya. Menghadapkan wanita itu kepadanya, Langit suka sekali ketika bisa saling memandang seperti ini dengan Melody. "Dibiasain dong, sayang, kan lima puluh hari lagi kita sah."

"Pake diitung banget ya, Lang?"

Langit mengangguk sambil menyematkan senyum lucu. "Setiap liat kalender, otomatis aja ini mata langsung jelalatan liat tanggal kita. Sambil berdebar gitu, Mel, ngebayangin bisa nggak ya aku jadi suami yang baik gitu."

Merangkum wajah Langit dengan kedua telapak tangannya, Melody mendekatkan wajah, mencium lama bibir pria itu. Sebelah tangannya berpindah menyusuri leher Langit, mengusap tengkuknya, Melody merapatkan posisi duduknya dan mulai menggiring Langit dalam ciumannya yang panjang. Ingin meyakinkan pria itu, Melody menginginkan Langit percaya pada dirinya sendiri.

Memperlambat lumatan, Melody yang masih memejamkan mata, tertawa pelan. Mempertemukan keningnya dengan Langit, wanita itu membuka mata sambil terus mengecup hidung Langit dengan bibirnya

yang basah. "Tumbenan ini nggak nolak?" Melody menyindir.

Deru napas Langit berpadu dengan kekehan geli. "Udah mau sah, kata Dennis kalau kelepasan juga endingnya bakal nikah. Jadi nggak perlu khawatir," aku Langit jujur.

"Besok libur, 'kan? Aku mau bersihin otak kamu yang udah terkontaminasi Dennis."

Langit mengabaikan kalimat bernada sindiran itu. "Cium lagi, boleh?"

Melody tertawa sambil memukul lengan Langit pelan. Lalu setelah itu, mereka kembali saling mempertemukan bibir. Menyalurkan kasih lewat sentuhan, Langit hanya perlu mengecap bibir tipis itu dan meyakini hatinya, bahwa wanita dalam rengkuhannya inilah yang akan menjalani sisa hidup dengannya. Kali ini memang masih berbagi napas, tapi nanti, Langit sudah tak sabar untuk berbagi hidup berdua sampai mati.

"Udah dulu, ya?" Langit menyudahi ciuman mereka. Bibirnya berada di leher Melody, mencoba menenangkan napas, walau sesekali ia juga turut mengecup denyut nadi Melody yang berada di leher. "Nikah siri aja dulu yuk, nanti ngulang ijab qabul lagi aku siap kok."

"Ya, Tuhan, ini mulut makin nggak ada remnya, ya? Ngasal aja ah sekarang." Tawa Melody di barengi dengan cubitan ringan di pinggang Langit. "Inget kata Ayah, jangan menikah hanya untuk melegalkan hubungan badan!" Melody mencibir.

"Bukan melegalkan hubungan badan, Mel."

"Jadi apa kalau nggak buat itu? Kamu aja udah minta nikah siri segala. Makin ngaco aku tinggal, nih. Nyusuln Wisnu aku ke Aussie."

Langit mencubit pipi Melody kesal. Sangat jengkel, jika Melody sudah membawa-bawa Wisnu dalam percakapan mereka begini. "Aku perkosa kamu di depan Ayah kalau kamu ke sana," ancam Langit dengan mata melotot.

Melody mendelik, "Ancamannya perkosa mulu, sih? Keliatan banget perjaka butuh belaiannya."

"Kampret!" Langit tertawa sendiri. "Mulut rusak Sarah jangan didengerin juga, kali."

"Ya, habis, kamunya kayak gitu. Kan indikasinya menunjukkan." Melody menjawab asal. "Udah yuk, keluar aja ke mana gitu. Lama-lamaan begini, aku juga yang bakal perkosa kamu." Melody melompat turun dari pangkuan Langit. "Nanti kalau aku yang perkosa kamu duluan kan berabe. Ribet ngurus B.A.P-nya di kantor polisi," Melody menambahkan.

Langit menggelengkan kepala geli, membiarkan Melody masuk ke kamarnya untuk berganti pakaian, Langit juga beringsut turun. Ia butuh minuman dingin sekarang. Keintimannya dengan Melody memang masih hanya sebatas itu, tetapi nalurinya sebagai laki-laki senantiasa terbangun hanya karena sentuhan kecil saja.

Hey, bukan berarti semua laki-laki identik dengan nafsu.

"Kita mau ke mana memangnya?" tanya Langit sedikit berteriak. Ia berada di dapur dan Melody masih ada di kamar.

"Ke rumah Sarah aja. Kangen sama Tissa." Melody membalas dengan suara yang tak kalah keras.

"Bagus ke rumahku aja. Di sana juga ada Reya. Nggak kangen apa? Calon ponakan itu, lho."

Pintu kamar Melody terbuka dan dengusan samar dari Melody yang menjadi pertanda kemunculan wanita itu kembali di ruang tamu. "Nggak ah, nanti Mama kamu bosan aku terus tamunya."

"Eits, siapa bilang?" Langit meletakkan gelasnyanya di atas meja. "Malah Mama tuh maunya kamu tiap hari ke sana. Mama kan suka aneh-aneh banget orangnya. Kalau udah suka, kayak Reya gitu. Maunya ngintilin orang aja kerjanya."

"Malu, Lang, besok aja kan Minggu. Jadi siang aku bisa ke sana. Gimana? Boleh?" Merayu Langit adalah kegemaran Melody. Serius, Langit gampang sekali dirayu. Hanya dengan modal mengalungkan lengan di lehernya saja, maka Langit akan langsung luluh. Seperti yang dilakukan Melody sekarang. "Besok aku ke sana sekitar jam-jam sepuluh aja. Kamu nggak usah jemput, aku naik taxi, pulangnyanya nanti baru deh anterin. Gimana?"

"Oke." Nah, benar, 'kan? Langit sangat gampang dirayu. "Nggak usah ngabarin anak-anak, males ngerusuh mulu mereka."

"Ya, udah telanjur, Yang." Melody menampilkan raut menyesal yang dibuat-buat. "Hehehe ... Tadi aku ngabarin si Ree kalau mau ke sana. Eh, kata Renata, dia mau ikutan juga. Paling Arya nanti ngabarin Riko. Hehehe ... Nggak apa-apa, ya?"

Wajah Langit berubah masam. Namun ia hanya bisa menghela pasrah. "Iyalah, ya udah, yuk. Kalau udah kemalaman banget nginep di rumah aja, ya? Tidur di kamar Reya." Langit buru-buru menambahkan saat melihat gelagat Melody yang sudah ingin menyelanya.

Mengingat rumah Langit memang tidak terpaut jauh dari kediaman rumah Dennis. Melody hanya berdoa saja, bahwa percakapan ngalor-ngidul yang biasa mereka lakukan jika sudah berkumpul bersama, tidak akan menelan waktu terlalu jauh. Sebab bukan apa, Melody hanya masih malu untuk bercengkerama akrab dengan ibu Langit.

Walau Langit kerap mengatakan, bahwa ibunya adalah orang yang sangat baik. Dan sudah sering kali juga, Langit mengingatkan Melody bahwa kehadiran Melody sangat diterima di keluarga mereka. Tetapi yang namanya, katakanlah trauma. Melody jadi masih mencoba menjaga jarak. Semata, hanya agar ia tak terlalu terluka jika tiba-tiba saja ibu Langit berbalik haluan dan menolaknya.

"Lang," panggilan pelan Melody mendapat perhatian Langit seutuhnya.

"Heum."

Melody tersenyum, ia menyamakan langkah mereka. Mengecup pipi Langit sekilas, Melody mengeratkan genggaman Langit di tangannya. "Nggak selamanya kita memperoleh apa yang kita harapkan. Makanya, mulai sekarang, aku bakal mensyukuri apa pun yang udah aku dapatkan." Senyum Melody mengembang saat Langit membalas tatapannya. Bersyukur pada Tuhan, karena

sudah berkenan menghadirkan Langit di sisinya. "Terima kasih sudah datang di hidupku, Mas Jodoh."

Langit terkekeh mendengarnya. Tangannya menyandarkan kepala Melody di lengannya. Menciumi kepala wanita itu, Langit menghirup lama aroma sampo yang dikenakan Melody. "Tuhan itu maha baik, sayang. Dia akan selalu mengabulkan apa pun yang diminta hamba-Nya, selama kita tetap berprasangka baik pada takdir-Nya. Dan ya, sama-sama, Mbak Takdir. Terima kasih juga, udah menerimaku sebagai imam untuk hidupmu yang baru."

"Eaakk ... yang mau kawin."

Dennis menyambut mereka lengkap dengan cengiran bodoh andalannya.

"Melody." Sarah berlari dari dalam. Merentangkan pelukan, ibu beranak satu tersebut bersiap memeluk Melody. Pasalnya semenjak kepulangan Melody ke Medan, mereka memang belum pernah bertemu kembali. "Kangen sama Mbak."

Melody hanya memutar mata saja mendapati tingkah Sarah yang mendadak bertingkah manja begini. "Lebay, deh!" komentarnya singkat.

Namun bukan Sarah orangnya yang tak meneruskan segala ke-*absurd*-annya sampai tuntas. "lih, aura pengantinnya udah mulai keluar, ya? Cerah banget sampai silau ngeliatnya." Sarah memeluk Melody walau yang dipeluk enggan membalas.

"Kenapa sih si Sarah, Den? Baru kamu beliin apaan kok sumringah banget? Dapet bonus dari kantor atau berhasil dibuntingin lagi?"

"Sembarangan!" omel Sarah sambil melepas pelukan. "Lagi seneng tahu, temen mau nikah juga akhirnya." Ia menarik Melody menuju bagian dalam rumahnya. "Nggak nyangka aja, Mbak Mel jodohnya Mas Langit." Lalu wanita itu tertawa sendiri. "Padahal menilik sejarah kelam kalian, rasanya nggak mungkin."

"Bagi Tuhan apa sih yang nggak mungkin, Sar?" tegur Langit yang sudah berada di belakang kedua wanita tersebut.

"Ih, si Mas. Mau nikah omongannya bener, ya? Les di mana sih, Mas? Kasih tahu dong tempat bimbelnnya, mau nyekolahkan Dennis ini," Sarah berucap tanpa mau menatap suaminya.

"Halaah ... pakai ngatain segala. Ditinggal Dennis melempem juga lu!" sela Langit malas.

Dennis tertawa sambil menepuk-nepuk punggung Langit. "Teman sejati memang harus begitu, Lang. *Thank's, bro*, nanti aku kasih *privat* gratis gimana enaknya malam pertama."

"Sialan! Mulut bangke juga." Langit tergelak. "Kayak pernah ngerasain malam pertama aja. Kalian nikah juga karena Sarah bunting. Jelaskan coba di mana nikmat malam pertamanya, Pak Dennis?"

"Bangsat lo, Lang!" Dennis terpingkal sendiri. "Untung Tissa lagi dibawa eyangnya ke Bogor, kalau nggak, udah berantem kita."

"Lha, Tissa nggak ada?" Melody yang tujuannya kemari hanya untuk melepas Rindu pada bocah gempal tersebut langsung lemas. "Padahal kemari kangen Tissa."

Sarah datang dengan membawa minuman. "Ngidam atau gimana, sih? Tumbenan banget datang spesial buat Tissa doang."

"Ngidam itu harus bunting dulu, 'kan? Lha, si Masnya baru tadi dicium nagih." Melody berucap spontan.

Ucapan yang seratus persen membuat Langit meringis. "Urusan dapur rumah tangga kita jangan diceritain ke mereka, Mel. Nanti iri yang ada," kelak Langit mencoba kalem.

Dennis terbahak lagi, "Baru tadi dicium dan kamu nggak diempas, Mel?" Melody mengangguk tanpa beban. "Hahaha ... Kok tumben?"

Langit melempar wajah Dennis dengan bantalan sofa. "Itu namanya sayang perempuan, nggak mau dirusak sebelum diserahkan langsung sama bapaknya," Langit membela diri. "Lagian, memangnya kamu, yang langsung berani nerobos lintasan," cibir Langit telak.

Dennis jelas tak bisa menerima, ia sudah punya pembendaharaan kata yang siap dilempar. "Kadang gerak cepat itu diperlukan, biar perempuan yang kita sayang nggak diambil orang," okeh Dennis santai.

Namun Langit menggeleng, tak setuju dengan teori Dennis itu. "Nggak akan lari gunung dikejar. Ingat aja peribahasa itu." Lalu Langit menambahkan, "Perempuan itu kudu disayang pelan-pelan. Diberi pengertian kalau kita cinta dia. Karena setiap perempuan itu butuh laki-laki yang bisa buat dia lupa gimana sakitnya patah hati," tutur

Langit dengan senyum tulus yang ia persembahkan untuk
Melody seorang.

EPILOG

*Dari semua yang pernah datang,
Aku belajar bagaimana menggenggam tangan,
Sedang dari semua yang memilih pergi,
Aku ingin belajar untuk mencintai lagi ...
Dan hari ini, aku melihatmu,
Menaburkan kelopak bunga dari surgawi ...
Kemudian hatiku merintih,
Meyakini dalam hati bahwa kaulah yang kunanti.
Lalu dengan debar tak keruan, aku berlutut di
hadapanmu, wahai permaisuri ...
Bolehkah aku mencintaimu sebagai calon istri?*

= Langit Aldrich Agam =

*Sejatinya ada yang akan selalu menanti kita,
Entah itu cinta maupun kematian,
Namun apa pun yang hendak menghampiri
Sudah selayaknya kita mempersiapkan diri.
Seperti ketika kau beserta cintamu hadir ...
Memberi nuansa yang tak hanya sekadar ilusi,
Lalu hati kecilku berdetak ...
Meyakini dalam hati bahwa kaulah sang calon suami ...*

= Melody Anaya Putri =

Langit sudah berdiri di lobi kantor Melody sejak setengah jam yang lalu. Tetapi tak ada pertanda bahwa wanita itu akan segera datang untuk menghilangkan kekhawatiran di wajahnya saat ini. Pasalnya ponsel Melody juga tak bisa dihubungi. Dari percakapan terakhir mereka via telepon sore tadi, Melody memang ada *meeting* menjelang petang. Tapi itu sudah dua jam yang lalu.

Bah, ini bukan akhir bulan. *Meeting* apa yang berlangsung hingga berjam-jam seperti itu? Langit mulai menggerutu. Sudah tak sabar rasanya untuk segera memberi ultimatum terakhir pada wanita itu nanti.

Kali ini Langit serius. Sungguh, ia tak akan kalah lagi dengan argumen pintar yang selalu bersemayam dalam kepala Melody.

“Nggak usah berdiri kayak perawan nunggu gebetan deh, Lang. Sepet nih mata liatnya!” Riko berkomentar saking jengahnya melihat Langit yang tak bisa duduk dengan tenang sedari tadi. “Kalau udah kelar kerjanya juga mereka turun. Santai napa, *bro*.”

Langit hanya melirik Riko dengan sinis. Awalnya berniat tak ingin mengomentari, tetapi rasanya gatal juga lidahnya jika tak dipergunakan saat ini. “Nggak bisa santai,” Langit berujar ketus. “Jasmine sih nggak usah dikhawatirin ya, nggak bawa beban dia. Lha, Melody?” kemudian Langit berdecak. “Tadi pagi udah ngeluh pinggangnya sakit. Terus siang tadi katanya pegel karena duduk seharian. Gimana aku nggak khawatir coba?”

Tanpa memedulikan raut cemas temannya—Riko seandainya saja tertawa. “Memang bawaannya begitu, Mas

Lang,” kekehan Riko berbuah dengusan sebal dari Langit. “Nanti sampai rumah, baringan di tempat tidur juga baik kok. Jasmine juga gitu dulu,” Riko mengatakan sesuai pengalaman yang telah ia rasakan sebelumnya.

“Bedalah Jasmine sama Mel.” Langit bersikeras tak ingin kondisi Melody disamakan dengan kehamilan Jasmine. “Ya, Jasmine ‘kan hamil anak cowok, jadi wajar kondisi fisiknya tangguh. Lha, anak gue kan cewek.” Pada akhirnya Langit mengalah dan memilih duduk di sebelah Riko. “Wanti-wanti banget ini, Rik. Parno aja tiap kali Melody bilang kalau perutnya sakit atau capek gitu.”

Riko menggeleng-gelengkan kepalanya geli. Sudah tahu memang bagaimana tabiat Langit selama ini. Hanya saja, selama kehamilan Melody ini, justru Langit-lah yang berperan sebagai si cerewet. Sementara Melody terlihat sangat santai menjalani kehamilannya. “Serius, Lang, ternyata yang dibilang Melody itu bener, ya?” Kening Langit sudah mengkerut tak senang. “Kamu beneran ketularan mamaknya Mel. Hahaha ... besok-besok yang ditelepon Heri kek, ini ngerusuh mamak mertua mulu.”

“Ish, Ibu tuh yang paling tahu masalah ginian,” Langit membela diri. Memang selama Melody mengandung ini, ia sangat rajin menghubungi ibu mertuanya. Dan jika dalam satu hari saja Langit tak menghubungi perempuan Batak itu, maka ibu Melody sendiri yang akan menghubunginya. “Timbang aku neleponnya ke Ayah? Sumpah, nggak kuat mental aku dengerin ledekannya terus.”

Sekali lagi Riko tertawa. “Kejem banget kenyataannya, ya?”

“Ember.” Langit sudah bersiap mengeluh. Bukan keluhan sebenarnya, hanya curhatannya saja. Sesi curhat yang sudah berlangsung semenjak mereka mengetahui jenis kelamin anak yang dikandung Melody. “Memang masih jauh ya, Rik. Dua puluhan tahun lagi, tapi tetap aja nggak enak banget ngebayanginnya.”

“Makanya nggak usah dibayangin, bego.”

Langit berdecak lagi. “Gimana nggak dibayangin, tiap malam tidurnya bareng. Aku apa-apain emaknya, dia juga di sono. Tiap kepikiran Melody, pastilah kepikiran anakku juga. Makanya udah wanti-wanti aku ya, Rik, nanti kita besanan. Udah titiklah.”

Tertawa keras, Riko memukul pundak Langit saking gelinya. “Parno parah lo, Lang. Tes kejiwaan deh.”

“Anjrit!” Langit mengibaskan tangannya santai. Malas menanggapi ocean Riko itu.

Lalu mata Langit yang memang sudah siaga, menemukan bidadarinya yang baru saja keluar dari dalam lift, bersama Jasmine dan beberapa rekan kerja mereka. Langsung saja Langit berdiri. Berjalan cepat untuk mendatangi istrinya.

Melody sudah mendengus sambil menggelengkan kepala, saat menyadari raut cemas—yang selalu Melody katakan sebagai raut berlebihan ala Langit. Tetapi Melody tak pernah mengeluh atas sikap Langit yang menjadi sangat berlebihan semenjak kehamilannya. Sambil berjalan, Melody mengelus perutnya. “Papa kamu itu, Kak. Ampun deh kelakuannya.” Melody berbicara pada bayinya sendiri. Tersenyum geli mendapati raut wajah Langit yang seperti itu.

“Sayang.” Langit menyentuh lengan Melody dan mengecup pipi *chubby* Melody sekilas. “Anak Papa baik-baik aja, ‘kan?” Sebelah tangannya yang lain langsung berada di atas perut sang istri. Membelainya perlahan, lalu mengecupnya sesuai kebiasaan.

“Baik kok. Udah ah, yuk pulang. Pngen rebahan ini.” Melody mengusap tengkuk Langit.

Langit segera mengangguk dan menggandeng Melody dengan begitu hati-hati.

“Mas, nggak usah pelan-pelan kayak gini juga kali jalannya. Anak kamu sehat kok,” keluh Melody menyadari Langit tetap memperlakukannya selayaknya guci yang mudah retak.

FYI, semenjak menikah Langit meminta Melody memanggilnya dengan sebutan ‘Mas’. Sebuah panggilan yang awalnya selalu membuat Melody tergelak. Namun kini ia sudah sangat terbiasa memanggil Langit dengan sebutan seperti itu.

“Nanti dia kaget kalau jalan cepet-cepet,” komentar Langit masih dengan wajah setengah meringis. “Kalau dia terguncang gimana? Bahaya itu,” tambahnya dengan polos.

Melody sudah memutar mata. Enggan menanggapi, karena sekarang selalu Langit yang menang ketika mereka berdebat.

“Kapan ngajuin surat *resign*-nya? Jantungku nggak tenang banget kalau kamu kerja sementara perutnya udah segede gini. Kasian aku liatnya.”

Biasanya Melody akan mengelak dengan seribu alasan. Mengatakan bahwa sebulan atau dua bulan lagi. Tetapi malam ini, ia pun juga sudah letih memikirkan kepala

Langit yang pastinya uring-uringan selama jam kerja. “Rencana minggu depan. Makanya seminggu ini, aku menyelesaikan kerjaan. Jadi pas keluar nanti nggak ada sangkutan.”

Melody sudah memutuskan untuk tak bekerja lagi. Setidaknya ini adalah pemikiran jangka pendek untuknya. Namun keputusan jangka panjang bagi Langit. Melody hanya mengiyakan sementara, bagaimana ke depannya ia akan mencoba merayu Langit lagi, jika suatu saat ia masih menginginkan mencicipi dunia kerja lagi.

“Bener minggu depan?” Nada suara Langit tak yakin.

Dan Melody memilih mencium sebelah rahang pria itu yang berhasil dijangkau bibirnya. *Well*, Melody tak lagi mengenakan sepatu berhak jika kalian ingin tahu. “Bawel banget, lho. Iya, itu udah *final*. Tanya itu Jasmine.” Melody menunjuk Jasmine yang sudah bersama Riko saat ini.

“Ya, kirain.” Langit mengedikkan bahu.

“Mel,” panggil Riko ketika jarak di antara mereka sudah sangat dekat. “Kata Langit udah *fix* besanan kita,” tawa Riko berderai.

Melody terkekeh geli, kemudian menyandarkan kepalanya di lengan Langit. “Ogah deh, Rik. Samaan aja dong kalau mudik. Nggak asyik.”

“Sayang, nggak apa-apa dong.” Langit menginterupsi. “Udah aku putusin kok, nerima Rafa jadi menantu ketimbang anak kita dibawa orang jauh-jauh.”

Melody tertawa tanpa sungkan kali ini. Sumpah mati, Langit begitu paranoid ketika dokter kandungan mengatakan bahwa anak pertama mereka ini berjenis

kelamin perempuan. Ditambah lagi dengan gosokan ayah Melody, Langit sudah menjadi-jadi ketakutannya.

Bukan Langit tak menyukai anaknya adalah perempuan. Bukan juga Langit khawatir tak bisa menjaga anaknya dengan baik. Serius, bukan itu yang ditakutkan Langit. Menilik pada kehidupan mereka, Langit mengkhawatirkan jika anaknya akan pergi darinya.

Pergi dari sini, bukan mengarah pada kabur atau semacamnya. Karena pergi di sini adalah mendapatkan suami yang berdomisili jauh dari tempat tinggal mereka. Langit tak mau anaknya pergi jauh bahkan setelah menikah nanti.

Hal itu dikarenakan pengalamannya sendiri, yang membawa anak perempuan orang jauh dari orang tuanya. *Well*, menikahi Melody, Langit tentu memboyong istrinya tersebut bersamanya. Dan hal itu tak pelak, menjauhkan keberadaan Melody dari keluarganya. Walau mereka kerap bertukar kabar melalui telepon, tapi tetap saja, bertemu muka masih menjadi primadona.

“Takut kena karma dia, ditinggal anaknya ikut suami,” Riko berkata asal.

Dan Melody malah mengganggu setuju. “Udah senewen dia, anaknya lahir juga belum.” Melody menggelengkan kepalanya prihatin. “Di rumah juga uring-uringan terus. Ngoceh aja mau ngejodohin sama Rafa. Kan aku pengennya dia dapet bule.”

“Hussh ... bule-bule apaan, sih? Kalau dia dibawa ke negaranya sana gimana? Terus kapan kita jumpa kalau kita kangen?” Langit tak mau anaknya mendapatkan jodoh warga asing. Bahkan sejak bulan lalu, Langit mengatakan

pada Melody untuk tak menyekolahkan anak mereka ke luar negeri.

“Masih lama itu, Mas.” Melody mengusap-usap lengan Langit yang tadi dijadikan tempatnya bersandar. “Jangan dipikirin terus. Ingat aja ketentuannya, Mas. Rezeki, jodoh, dan maut adalah rahasia. Berhenti merisaukan sesuatu yang bukan wewenang kita. Mengerti?”

Langit hanya mengangguk walau hatinya masih setengah hati.

Melody bersandar di dada Langit. Membiarkan tangan besar pria itu bermain-main di perutnya. Sekadar untuk menyapa. Terkadang Langit memang senang berlama-lama di sana hanya untuk merasakan pergerakan si kecil dari dalam perut Melody.

“Udah nyiapin nama?”

Langit mengangguk. Bibirnya berada di kepala Melody, masih betah menciumi helaian rambut sang istri. Langit melakukan hal itu setiap malam. “Karena udah tahu jenis kelaminnya, jadi gampang nyarinya,” ucap Langit kemudian.

“Siapa?”

Langit tersenyum, ia meraih *smartphone* di samping nakas. Kemudian membukanya dan menyerahkan ponsel itu kepada Melody.

Kening Melody mengkerut ketika tiga kata membentang dalam aplikasi pengingat di sana. “Violin Adera Anindita?”

Langit mengangguk.

Melody memanjangkan kepalanya ke belakang dan mengecup sisi leher Langit. "Cinta banget sih sama aku?" kekehnya geli.

"Kamu pakai pelet apa sih memangnya? Sampe bikin aku nggak bisa berpaling gini."

Mencubit perut Langit gemas, Melody tak peduli pada rintihan pria itu. "Pelet anak Medan ngeri memang. Peletnya kami taruh di atas bika ambon," ucap Melody asal.

Langit tertawa menanggapi. "Aku pikir di atas teri Medan."

"Ih ... nyebelin." Melody kembali melayangkan cubitan.

Langit mengerang kesakitan, tetapi hanya sebatas itu. Kemudian ia kembali merengkuh Melody di dadanya. Tangannya berada lagi di atas perut buncit Melody. Merasakan pergerakan-pergerakan si kecil yang tak pelak mengundang senyumnya. "Kakak Vio punya adek satu aja nanti, ya?" Langit berbicara pada anaknya.

"Kenapa cuma satu?"

Menundukkan kepala, Langit mengecup bibir Melody sekilas. Kemudian punggungnya turut membungkuk untuk mencium tempat anaknya kini berada. "Kasian kamu, masih hamil gini aja udah keliatan capek. Gimana ntar lahiran? Makanya dua aja cukuplah. Nanti adeknya Vio cowok. Jadi pas sepasang, cewek-cowok."

Melody mengangguk, "Nanti kalau cowok mau dikasih nama siapa?"

Langit berpikir sejenak. Kemudian tersenyum dan menghadiahi bibir Melody dengan ciumannya lagi. "Elang Savero El-Azzam. Gimana? Keren, 'kan?"

Melody hanya menggelengkan kepala. Melepaskan diri dari kurungan nyaman suaminya. Wanita itu lantas memutar tubuhnya agar bisa berhadapan dengan Langit secara langsung. “Kebaikan apa yang aku punya di masa lalu, ya? Sampai aku ketemu kamu gini?”

Mengangkat Melody perlahan, Langit membawa istrinya itu ke atas pangkuannya. Memberi jarak, agar perut Melody tak terhimpit. Langit membelai pipi Melody yang kini membulat seiring bertambahnya berat badan wanita itu. “Tahu nggak lagunya Afgan?” Kening Melody berlipat. Dan Langit tak membuang waktu untuk menciumnya. “Jodoh Pasti Bertemu,” Langit mengatakan dengan suara lembut. “Sama kayak kita, walau bagaimana kita mengelaknya. Gimana sadisnya tatapan kita dulu, pada akhirnya segala rasa yang bukan cinta akan luntur sewaktu Tuhan memberitahu pada waktu, bahwa sudah saatnya bagi kita untuk bersama.”

Mengangguk, Melody membenamkan kepalanya di dada Langit. “Makasih ya, Mas Jodoh.”

Langit tergelak sendiri. “Sama-sama, yang Mbak Takdir.”

Violin Adera Anindita

"Papa pulang."

Langit memasuki rumah mungilnya, setelah memarkirkan mobil yang ia kendarai ke dalam garasi. Ia membuka pintu rumah begitu saja, karena tahu betul Melody belum menguncinya pukul lima sore begini.

Ini termasuk jadwal pulang yang lebih awal bagi Langit. Ada perayaan di kantornya, dan membuat jam kerja dipangkas beberapa jam lebih cepat. Setelah tadi sempat mengikuti beberapa rekan untuk makan-makan di kafe, Langit hanya sebentar saja di sana. Karena sekarang prinsipnya, waktu adalah keluarga. Jadi pulang lebih awal begini, merupakan surga kecil untuk Langit.

Dari arah dalam, Langit bisa mendengar suara Melody yang memanggil nama anaknya. Juga derap langkah kecil yang terasa memburu menuju ke arahnya.

"... Papa ... Pulang, Ma"

"Iya, nanti. Kakak pakai bajunya dulu."

"... *pi*, Papa udah pulang"

"Ya, ampun, Vio. Mama nggak bisa lari ini. Sini dulu pakai baju."

"*Ndak au* ... Papa pulang"

"Iya, nanti juga Papa kemari. Kakak sini dong, Mama nggak bisa ngejar Kakak."

"*Layi* dong. Mama *ndak boyeh layi*?"

"Hu'uh, Mama nggak boleh lari. Nanti adeknya nangis terus marah Papa."

"*Nanis* dedek bayi?"

Langit tersenyum mendengarnya. Dengan tak sabar, ia mempercepat langkah untuk menemui kedua bidadari hatinya.

"Halo, anak Papa." Langit berseru ketika melihat Violin sudah berada di luar kamar dengan hanya memakai celana dalam dan badan penuh taburan bedak.

Seperti biasa, Violin akan berteriak histeris sebelum bertepuk tangan menyambut papanya. "Papa!"

Meletakkan tas kerja di atas meja telepon, Langit segera mengangkat anak perempuannya itu dalam gendongan. "Heum ... wangi banget Kakak." Langit menciumi pipi gempal Violin yang otomatis membuat anaknya itu terkikik geli. "Baru selesai mandi, ya?"

"Iya."

"Kok nggak pakai baju?"

"Denger papanya pulang langsung ngacir keluar." Melody keluar dari kamar Violin dengan tangan menenteng baju milik bocah kecil itu. "Sini, Kakak, pakai baju dulu."

Sambil menggendong Violin, Langit menghampiri sang istri yang duduk terengah sambil mengusap pinggang.

"Mama capek itu, Kak." Langit menurunkan Violin untuk mengecup kening Melody. "Capek banget, ya?" Melody mengangguk sekilas, Langit mengelus pelipis Melody lalu menurunkan tangannya untuk menyentuh perut Melody yang kini kembali berisi janin. "Jagoan Papa bergerak terus, ya? Nggak sabar pengen ikut main sama Kakak Vio?"

Melody pun turut mengelus perutnya. "Kakaknya udah sibuk naik sepedaan muter-muter halaman belakang.

Udah capek baru mau tidur. Eh, giliran kakaknya tidur, adeknya ngajak main gantian. Belum istirahat." Melody tak mengeluh memang. Tetapi setiap pulang kerja, Langit memang selalu menginginkan Melody untuk menceritakan semua yang ia lakukan di rumah.

"Ini nggak gerak dia?" Langit meraba permukaan perut buncit itu.

"Gantian mungkin sama kakaknya. Vio ngajak lari-larian mulu ih, aku sampe harus meluk perut aja dari tadi." Melody ikut memutar-mutar tangannya. Mencari keberadaan gerakan sang bayi hanya untuk membuat Langit percaya bahwa anaknya sangat aktif. "Tuh, lihat, ini gerak dia." Melody membawa tangan Langit dan meletakkannya di bagian perut sebelah kiri. "Cuma lagi kalem aja. Tahu kali Mamanya capek gerak terus sama kakaknya dari tadi."

Langit tersenyum sumringah, ia mencium tempat putranya tadi bergerak. Jika sudah begitu, biasanya Langit akan berlama-lama di sana. Menunggu gerakan lainnya yang akan terus membuat senyumnya mengembang bangga.

"Pa ...!" Namun teguran beserta pukulan-pukulan kecil Violin membuat Langit sadar, sedari tadi ia mengabaikan gadis kecilnya. "Iya, sayang, sini-sini, cium adek mau?"

Violin menggeleng dengan bibir mengerucut.

Melody tertawa, menyerahkan pakaian Violin kepada Langit, Melody berkelakar bahwa saat ini Violin sedang berada dalam tahap cemburu. "Kakak pakai baju sama Papa, ya? Mama mau buat perkedelnya dulu. Kakak mau makan sama itu, 'kan?"

Dengan lucu Violin mengangguk.

"Udah, sana pacaran dulu sama Vio, ketimbang nanti dia ngambek nggak mau bobo sendiri. Alhasil adeknya ditendangin lagi." Melody memijat pelan leher Langit. Ingat betul, bahwa suaminya itu sering mengeluh kaku leher. "Nanti beli soto ayam dong, Mas, lagi pengen makan soto. Tapi males buatnya."

Langit bangkit, "Mau makan di sana atau beli sotonya aja?" Ia berjongkok di depan Violin, bersiap memakaikan baju untuk putrinya.

"Beli aja bawa pulang. Vio minta perkedel jagung sama sayur bayam. Terus mamanya pengen soto. Kamu pengen apa, Mas?"

"Aku pengen cium aja deh nanti malam, ya?" Ia mengedipkan matanya genit.

Melody mendengus sambil memutar mata. "Nggak bosen diciumi Vio terus dari tadi?"

"Ini bukan minta cium sama Vio, tapi sama mamanya. Nanti malam pacaran yuk, Vio anter ke rumah neneknya biar nginep sana ntar malam."

Langit tak sadar bahwa wajah Violin semakin memberengut. Sebab, walau tidak mengerti apa yang dibicarakan orang tuanya, Violin jelas merasakan bahwa ayahnya sedang tak memperhatikannya. Bahkan memakaikan celana panjang saja baru sebelah.

"Papa"

Langit kelimpungan sewaktu menerima pukulan beruntun di wajahnya. "Hey, Kakak kenapa ini?" Ia berusaha menghalau, tetapi kemudian Violin malah merengek dan menangis. "Kakak kenapa, lho? Kok malah

nangis gini?" Langit jelas gelap, ia paling panik jika anaknya sedang menangis. Dalam kepalanya, menangis identik dengan kesakitan. Dan dalam hidupnya pantang membuat wanita kesakitan. "Ada yang sakit, Kak? Mana sini, liatin ke Papa."

Melody bangkit, ia berjalan dengan sebelah tangan memegang pinggangnya. Bukan berarti apa-apa memang, hanya saja, ini sudah menjadi kebiasaannya ketika kehamilannya sudah melewati bulan keenam. Sewaktu mengandung Vio juga begitu, bahkan lebih parah. Melody kerap merasakan pinggangnya terasa sangat pegal.

"Papa nggak peka ya, Kak?" Melody menggeser tubuh Langit, tidak berjongkok, hanya mengusap wajah anaknya yang berair saja. "Ayo, ikut Mama masak, yuk? Kakak potong-potong bayam mau?"

Seketika tangisan Violin mereda. "*Ayem?*" Lidah cadelnya selalu membuat Melody gemas. "*Otong ayem Kakak Vio?*"

Melody mengangguk, "Iya, Mama bikin perkedelnya. Kakak yang potong bayam, gimana?" Walau berbicara dengan balita, hendaknya para orang tua tetap menggunakan bahasa Indonesia yang benar dengan intonasi dan pelafalan yang sempurna pula. Semata, agar bayi kita dapat belajar melafalkannya dengan benar juga.

Langit menggaruk kepalanya, Violin ini nyaris sama seperti ibunya. Yang artinya jika sudah merajuk akan susah untuk dirayu. "Kakak kenapa, sih? Papa salah, ya?"

"*Iyya... Papa ahah.*" Nah sudah terlihat bibit keras kepala khas ibunya.

"Papa ngapain Kakak rupanya? Kan Papa sayang Kakak."

Violin tampak berpikir, kemudian memberengut semakin kesal. "Papa *au pegi*, Kakak bobo Nenek. *Ndak au*."

Melody terpingkal, anaknya ini ternyata mengerti juga omongan tak jelas ayahnya tadi. "Tuh, 'kan? Vio pinter, tahu. Makanya jangan ngomong sembarangan di depan dia!" omel Melody kepada suaminya. "Udah, cepet itu yang bener pakein bajunya," instruksi Melody yang dengan cepat dilaksanakan Langit. "Udah yuk, Kak, ke dapur sama Mama." Ia menggandeng tangan Violin yang tetap enggan memandang ayahnya.

Jika sudah begini, Langit akan uring-uringan. Violin tak akan memedulikannya setelah ini, Langit paham itu. "Kakak cium Papa dulu dong. Udah cantik gitu, cium Papa, ya?"

"Ndak au."

Khas Melody sekali, batin Langit berkomentar. Anaknya ini hampir berusia tiga tahun, tepatnya dua bulan lagi. Dan di bulan yang sama pula, prediksi Melody akan melahirkan anak kedua mereka.

"Nanti temani Papa beli soto buat Mama, ya?"

"Ndak."

"Papa beliin es krim, Kak."

"Ndak boyeh, atuk kata Mama."

Langit tak habis akal. "Kita ke tempat Rafa nanti, yuk? Pulang beli soto singgah ke sana sebentar, mau kak?"

"Ndak suka."

Oke, jika sudah di bagian ini Melody akan tertawa terpingkal-pingkal. Serius, Langit masih sangat mengharapkan Violin akan berjodoh dengan Rafa, putra Riko dan Jasmine. Semata, bukan karena Langit ingin berbesanan dengan sahabatnya itu. Sumpah, sama sekali bukan itu.

Yap, Langit masih takut putrinya akan dibawa orang setelah menikah nanti. Dan akan membuat frekuensi pertemuannya dan anak-anaknya berkurang.

Katakanlah egois, Langit sungguh-sungguh akan melakukan itu jika besar nanti Violin dilamar orang jauh. Ia jelas tak sekuat ayah mertuanya. Langit akan membuktikan bahwa posisinya sebagai ayah tak akan mudah dikalahkan oleh cinta yang dibawa anak gadisnya nanti. Terserahlah apa kata orang, yang jelas, di masa depan, semua harus kata Langit.

Dan bagi Langit dan Melody, inilah *Happily Ever After* mereka. Dengan seorang anak perempuan berusia nyaris tiga tahun dan dengan keadaan sedang menanti anak kedua mereka. Roda pasti berputar, ada saatnya kepedihan kita perlukan. Semata hanya agar kita lebih waspada saat bahagia datang menjelang. Bukan untuk berprasangka, justru untuk saling menjaga.

Sebab, Tuhan tak pernah memberikan luka yang itu-itu saja dalam hidup. Jangan pernah berhenti memperbaiki diri. Lalu setelah bahagia yang sepantasnya kita dapat. Sekejap saja kita 'kan lupa sakitnya sebuah luka.

The End

Ekstra Part

Wedding Invitation

Bismillahirrahmanirrahim ...

Dengan izin Allah SWT, kami bermaksud untuk mengundang Bapak/Ibu/Saudara/I untuk menghadiri dan memberikan restu, atas pernikahan anak kami ;

Dita Aryani

(Dita)

Putri ketiga dari Bapak Seto Wijayanto dan Ibu Rusmi Habibi

Dengan

Wisnu Adiyaksa Harahap

(Wisnu)

Putra pertama dari Bapak Bustami Adiyaksa Harahap dan Ibu Herawati

Langit meletakkan kembali kartu undangan yang baru sekilas di bacanya ke atas meja, setelah memastikan waktu dan tempat acara, Langit bergegas mencari keberadaan istrinya di kamar anak-anak. Ia baru pulang, dan jam dinding memberitahunya, bahwa sekarang sudah lewat jam Sembilan malam. Yang artinya, Melody pasti tengah menidurkan kedua buah hatinya.

Istilah menjijikan dari Dennis adalah ‘kelon’ yang jika digunakan disaat sekarang memerlukan beberapa penambahan kata di depan dan belakang kata tersebut. Sehingga tulisan yang tadi hanya ‘kelon’ berubah bentuk menjadi ‘mengeloni’.

Cuih ...

Langit lebih suka menyebutnya dengan memeluk atau seperti yang ia katakan tadi, menidurkan. Tetapi istrinya sudah tertular beberapa istilah Dennis semenjak mereka menikah, padahal dulu, Melody mati-matian menyuruhnya mengurangi jadwal nongkrong bersama bapak tiga orang anak itu.

“Sayang?”

“Sssttss ...”

Mata Melody melotot saat Langit terlalu keras memanggilnya. Padahal pria itu jelas-jelas tahu bahwa Melody masih sibuk mengelus-elus rambut di atas kepala anak pertamanya.

Langit hanya menunjukkan cengiran, lantas masuk ke dalam tanpa beban. “Dedek Azzam udah bobo, Papa mau main lho.” Langit menuju tempat tidur kecil di seberang tempat Melody sedang berbaring bersama anak perempuannya. “Udah dari tadi boboknya, Ma?”

Melody tak segera menjawab, ia bangkit perlahan dari ranjang si sulung. membenarkan letak selimutnya,

tak lupa, Melody meredupkan lampu hingga sesuai untuk tidur mereka. “Jangan berisik, ayo.” Ia beranjak menuju sang suami yang masih terlihat sibuk menciumi pipi gempal Azzam. “Mas?” Melody tak sabar dengan menarik lengan pria itu.

“Kejem banget sih, anaknya dicium aja nggak boleh.” Melody hanya mendengus sambil bergantian membenarkan letak guling Azzam. “Cemburu karena Mamanya nggak duluan dicium ya?” Langit suka sekali menggodanya.

“Otak kok isinya kotor aja, ck, besok pulang lebih awal deh, aku bantu nyikat isinya sampe kinclong.” Omel Melody sambil menarik Langit keluar. “Besok-besok, kalau akhir bulan gini, bawa aja deh kerjaan di rumah. Tengah malem aku temenin ngerjainnya. Capek ih, Azzam rempong banget nyarinya Papanya. Mbaknya juga nggak mau kalah berisiknya.”

Langit hanya tertawa dan menyerahkan dasi kepada Melody selagi mereka berjalan menuju kamar.

“Kan ketemu klien, nggak mungkinlah aku bawa mereka ke rumah.” Langit membela diri.

Melody kembali mendengus sesampainya mereka di dalam kamar. Letak kamarnya dan kamar anak-anak bersebelahan. Mengantisipasi, jika ada yang terbangun di tengah malam dan mereka berdua bisa langsung mendengar. “Ya, nggak apa-apa juga, sih. Ketemu klien sambil makan ‘kan? Nah, di sini juga bisa. Aku sama

anak-anak bisa di kamar atau di mana selagi pertemuan.” Ia menerima kemeja yang di angsurkan Langit dan memeriksa kantungnya sebelum nanti memasukkannya ke dalam ember cucian.

“Nggak mau, ah. Enak aja, klienku cowok, naksir kamu pula nanti. Rugilah aku. Nggak ada, nggak ada.”

Melody memukul lengan Langit kuat. “Alesannya gitu mulu, nggak logis.”

“Sakit, ih.” Langit mengomentari bekas pukulan istrinya. “Itu fakta, bukan alesan.”

Memutar mata, Melody mencibir. “Mana ada yang mau sama ibu-ibu yang udah melahirkan anak dua. Rambut kusut, hasil puntiran-puntiran anaknya.”

“Ada yang mau. Siapa bilang nggak ada yang mau?” Langit berucap sengit.

“Siapa? Siapa yang mau?”

“Aku.”

Berdecak, Melody melempar tatapan mencela yang langsung ditanggapi tawa oleh suaminya.

“Ya, iya dong. Aku bakal mau terus kok sama kamu. Walau muka kucel abis masak, atau muka judes pas lagi dapet. Aku tetep cinta kok.”

“Awat aja kamu nggak cinta, aku potong tititmu.” Balas Melody mengabaikan gelak tawa Langit di belakang. “Oh, iya, Mas.” Langit sudah membuka celana panjangnya dan meyisahkan boxer saat Melody tak jadi masuk ke dalam kamar mandi. “Udah baca undangan yang di bawah tadi?”

“Udah,” jawab Langit pendek.

“Terus?”

“Ya udah, tau.”

Mencebik, Melody melempar Langit dengan dasi di tangannya. “Nyebelinnya nggak ilang-ilang deh kalau nyangkut Wisnu. Heran aku.” Gerutu Melody dengan wajah galak.

“Ya kamu, ngebahas mantan sama suami yang lagi capek. Kan males aku.” Langit menjawab dengan malas.

“Mantan siapa?”

“Ya mantan kamulah, masa iya aku sama Wisnu.” Cibir Langit sambil melangkah menuju kamar mandi. “Mending ngebahas soal hari ini belanja apa aja sama Sarah? Beli daleman baru? Atau lingerie baru? Tunjakin sini deh.”

Kalau menoyor kepala suami tidak dihitung sebagai dosa, Melody bersumpah tak akan berpikir dua

kali untuk melakukannya kepada Langit. “Pertama, aku sama Wisnu nggak pernah pacaran. Dan yang kedua, Sarah udah berhenti beli lingerie semenjak dia mutusin buat nggak KB lagi. Jadi daripada Dennis kebablasan dan ngebuntingin dia karena nggak sabar pakai kondom, Sarah lebih milih tidur pakai daster sekarang.”

Melody berada tepat di depan pintu kamar mandi, jadi Langit tak bisa masuk ke dalam sana tanpa melewati istrinya terlebih dahulu. Mau tak mau ia harus berhenti. “Iya, memang nggak pernah pacaran, tapi ‘kan dia pernah ngelamar kamu.”

“Itu udah lebih enam tahun yang lalu, Langiiiiittttt ...” Melody berseru saking kesalnya.

“Tapi ‘kan aku masih inget.” Langit mengacuhkan saat Melody memutar mata. “Dan yang kedua, kan si Sarah yang berhenti KB, kenapa juga kamu berhenti beli daleman? Urusan Dennis sih itu kalau dia repot pakai kondom, tapi aku ‘kan enggak. Jadi nggak ada masalah harusnya kalau kamu beli daleman baru. Duitnya ‘kan nggak minta mereka, kenapa mesti ikutan mereka?”

Sumpah, Langit memang tak pernah berubah kalau urusan macam ini. Dan hal itu tetap saja membuat Melody harus menahan kekesalannya dengan tak mengguyur kepala suaminya dengan air dingin. “Ini mulut tiap malem aku cuci, nggak ada berubahnya.” Ia menarik bibir Langit dan membuat pria itu terkekeh.

“Coba tiap detik di ciumnya, siapa tau sembuh.” Goda Langit terpingkal. “Mandi bareng ya? Nanti aku yang ngeringin rambutnya kalau kamu capek. Ya, sayang ya?” rayunya sambil menaik-turunkan alis.

“Males ih, masuk angin mandi mulu.” Melody tak jadi menggunakan kamar mandi. “Lagian mandi sama kamu nggak pernah sebentar. Capek aku berdiri terus.”

Langit mengikuti langkah Melody yang berjalan menuju arah meja rias. “Kan nanti bisa duduk juga. Kamu yang di atas. Nanti pas pindah ke tempat tidur baru gantian.” Langit duduk di tepi kasurnya saat Melody duduk di depan cermin. “Sekali aja di kamar mandinya. Abis itu langsung pindah.”

“Bohong,” kata Melody melemparkan pandangan mencela dari cermin. “Abis sekali, pas bersih-bersihnya juga pasti lagi.”

Langit tertawa keras, ia berjalan sedikit dan merengkuh bahu Melody dari belakang. “Busuk banget ya ini pikiran tentang suaminya.” Kekeh Langit sambil melesakkan kepala di sela rambut-rambut Melody yang tergerai.

“Kenyataan,” cibir Melody membiarkan aktifitas pria itu. “Kalau nggak gitu, mana mungkin jadi itu dua yang ada di kamar sebelah.”

Kembali Langit tertawa. “Mau buat yang ketiga sebenarnya, tapi kasian melahirkannya sakit banget ‘kan? Nggak tega aku.” Sebelum menikah, Langit juga sudah menargetkan hanya memiliki dua orang anak saja. Selain mengikuti program pemerintah, ia memang tak kuat jika harus melihat Melody kesakitan. “Padahal kalau istri hamil itu enak lho. Nggak ada jeda jatahnya, lanjut terus sampai Sembilan bulan. Nggak harus manyun nungguin seminggu palang merah yang bisa sampai delapan hari segala.”

Menepuk lengan Langit, Melody terkekeh mendengarnya. “Ini omongan minta dilaporin ke KPI deh, banyak banget yang harus disensor.” Tawa Melody pecah. “Takut banget deh aku, Mas, kalau Vio nanti seceplas-ceplos kamu. Mau jadi apa, harkat dan martabatku sebagai ibu?” ucap Melody dramatis.

“Biarin,” Langit tak ambil pusing. “Kalau kayak aku, berarti dia nggak perlu punya mantan. Pacarnya satu aja, terus dijadikan selamanya.” Kepala Langit terangkat. Dan melalui cermin ia menatap istrinya. “Yuk? Nggak usah mandi dulu papanya ya, Ma? Bersih kok, naik mobil nggak keringetan.”

Sumpah mati, bukan kali ini saja Langit bersikap tak sabaran persis remaja yang baru puber dan tak bisa menahan hasrat.

“Kalau nurutin kamu, yakin aku, anak kita cuma dua sekarang, tapi besok-besok ditambah dua lagi.”

Langit hanya tertawa dan tak keberatan dengan ucapan sang istri. “Kamu mau tau rahasia nggak?” kening Melody berkerut. Sementara, ia membiarkan sebelah tangan Langit menyusup punggungnya. “Sebenarnya, di mata cowok, perempuan menarik itu bukan dia yang pakai baju mahal. Tapi dia, yang nggak pakai baju dan telentang di tempat tidur.”

Melody terbahak, “Itu sih pikiran cowok yang udah punya dua anak kayak kamu.”

Lalu setelahnya, Melody tak ingin di azab neraka dengan tak meladeni keinginan suaminya. Sekesal apapun dirinya terhadap Langit dan tingkat kemesuman yang tak pernah menurun, Melody tetaplah seseorang yang jatuh cinta berkali-kali pada pria yang tengah merunduk di tengah tubuhnya. Membelainya dengan pemujaan yang membuat Melody terasa seperti berada di surga.

Iya, surga dunia.

“Aku bohong tadi,” Langit kembali mensejajarkan tubuh mereka di atas tubuh Melody yang masih terengah. “Sebenarnya, cuma cowok ingusan yang nilai perempuan telanjang lebih baik daripada perempuan-perempuan yang nutup tubuhnya. Karena bagi pria sejati, *streetmark* di perut istrinya, jauh lebih seksi daripada apapun juga.”

Melody memejamkan mata, saat bibir basah itu mengecup sepanjang perutnya. Lalu melingkarkan kedua

tungkai kakinya, Melody mendesis sambil mengelus rambut hitam Langit. “*Strectmark* itu bukti cinta istri sama suaminya. Kalau bukti cinta suami sama istrinya, cuma telepon pas awal bulan, terus bilang ‘*Ma, gaji papa udah papa transfer, ya?*’ terus istri-istri bakal bilang ‘*I Love you, Pa*’.”

Dan Langit terkekeh. “Jangan ketemu sama Renata dulu ya, sayang? Kata Arya dia lagi sibuk koleksi berlian. Belum sanggup aku kalau kamu ikutan hobi dia yang itu. Deket-deket aja dulu sama Jasmine, kata Riko, Jasmine nggak pernah neko-neko.”

Kemudian Melody menarik tangan suaminya ke atas, berinisiatif memulai ciuman. Melody tertawa setelahnya. “Nggak mau, aku maunya deket-deket sama kamu aja, biar berkah.” Canda Melody, sebelum mereka memulai kembali dengan serius.

“Manis banget mulutnya, Ya, Tuhan ... izin sakit deh besok, biar bisa di rumah aja.” Kekeh Langit senang.

“Terus mau ngapain kalau di rumah aja?” Melody bertanya jenaka.

“Ya, mau kelon sama Mama dong.” Jawab Langit yang membuat keduanya tergelak. Pasalnya, Langit selalu mengomentari Melody jika mengucapkan kata itu. Entahlah, telinga Langit hanya tak suka mendengarnya.

Tidak ada anak lagi untuk di cipta, karena keduanya sepakat mensyukuri apa yang sudah ada.

Saling merasakan bersama, mereka tahu, bahwa sekarang bukanlah akhir dunia. Bisa jadi, pertengkaran akan mencipta jurang pemisah suatu saat nanti. Tetapi sebelum itu terjadi, keduanya berharap, talian yang mereka bina sudah cukup kuat untuk menahan segala cobaan yang ada.

Pernikahan ...

Sebuah kata yang masih menjadi mimpi paling berharga bagi manusia.

Apalagi bagi mereka yang sudah berusia siap.

“Jadi datang kita ‘kan?’” ucap Melody di lengan Langit, setelah sejam berlalu dan menyisahkan mereka yang masih malas bergerak ke mana-mana.

“Kamu mau aku jawab jujur atau bohong?”

Melody memelototi suaminya, lalu mendengus dan memungungi pria itu. “Bohong aja, biar bagus *mood*-ku.”

“Oke,” Langit tak keberatan. “Iya, datang dong kita. Demi istriku tersayang apa sih yang nggak?” ucap Langit asal. “Tapi anak-anak di bawa aja. Males aku ninggal mereka.”

Melody berdecak keras, “Bilang aja mau pamer.” Cibirnya telak. “Enggak usah di pameri juga Wisnu tau kok, kamu udah berhasil buat anka dua.” Melody

mengerti sekali arah pemikiran suaminya. Dan sifat jelek Langit yang seperti ini memang akan muncul jika itu menyangkut mantan-mantan kekasih Melody. Kepada Panji juga. “Jauh di Bogor, kasian anak-anak. Titip ke Mama dulu aja ya? Kan sorenya kita udah balik.”

Langit berhenti mengendus tengkuk Melody saat wanita itu akhirnya memutuskan berbalik. “Lagian kok baru nikah sekarang sih dia? Udah berapa tahun juga umurnya? Lama ya dia *move on* dari kamu.” Langit menggerutu.

“Dia sekolah Langiiittttt ...” kembali satu pukulan Melody berikan. “Mbak Dita juga, dia ngambil S2 di Belanda. Terus Wisnu ngejar gelar Doktornya. Makanya baru sekarang nikahnya.”

Langit mendecih. “Tau banget ya kabar mantan? Ck, luar biasa.”

Melotot tak lagi berguna, Melody menggunakan cara halus dengan mengelus perut Langit yang tak lagi bisa di sebut rata. Iya, Langit sudah tak sempat berolahraga jika *weekend*, Violin selalu memonopoli ayahnya kalau sudah libur tiba. “Mbak Dita ‘kan temenku di kantor dulu sih, Mas. Terus ada Jasmine juga yang masih kerja di sana. Makanya aku tau kabarnya gimana. Cemburuan aja sih, udah hamilin aja lagi biar percaya aku nggak bakal berpindah ke mana-mana.” Ungkap Melody sok dramatis.

“Beneran mau hamil lagi?”

Melody mengangguk, “Paling nanti kamu yang nangis gitu aku meringis mau lahiran.” Soalnya memang begitu, dua kali Melody melahirkan, dua kali pula Langit yang menangis karenanya.

“Kasian aku sama kamu,” Langit mendekap pinggang istrinya. “Udahlah nggak usah punya anak lagi deh, dua aja cukup ya?”

Serius, yang paling labil soal masalah anak memang cuma Langit.

“Jadi gimana? Vio sama Azzam titip ke Mama ya?”

Langit tak langsung menjawab, ia menjalankan jari-jarinya di sepanjang tulang leher sang istri. “Ya, udah deh, demi menjaga silaturahmi, datang kita.”

Melody memekik dan mencuri satu ciuman dari pria itu. “Cakep banget sih ini omongan.” Kekeh Melody dengan tangan menangkap wajah pria itu. “Ya, udah besok nggak usah kerja aja ya? Sehari aku kelonin.” Tawanya puas.

Ekstra Part

Suatu saat nanti, kita akan menyadari satu fakta lagi. Bahwa terkadang, hanya ada orang yang bisa hidup di hati kita. Namun tidak bisa hidup dalam dunia kita.

Sama seperti Panji yang harus menegang kaku, ketika melihat wanita yang masih tersimpan dalam hatinya melangkah, lengkap dengan kebahagiaan yang wanita itu punya. Panji bahkan tak sadar, ketika ia mulai menggenggam erat tangan putera semata wayangnya.

“Pa, sakit.”

Rintihan kecil membuyarkan kabut masalah yang sedang coba Panji bangun guna menyesali perbuatannya sendiri. Perlu mengerjap beberapa kali, sampai ia mampu mengembalikan kesadarannya yang terseret ilusi bahwa Melody masih miliknya.

“Abi kenapa?” Panji menurunkan pandangannya. Memeriksa bocah laki-laki berusia 7 tahun di samping kirinya. “Ada yang sakit?” Ia boleh menyumpah serapah Kharisma dan ibunya, namun Abi bukanlah bagian dari mereka. Abi hanyalah makhluk kecil tak berdosa yang hadir di tengah keluarga mereka yang porak-poranda.

Anak laki-laki itu menggelengkan kepalanya. Lantas mengayunkan tangan yang terkungkung tangan

sang Ayah. “Papa kekencengan tangannya.” Ucapnya polos.

Panji boleh tak suka dengan Kharisma, namun ia akan selalu mencoba meluangkan senyuman untuk Abi. “Maafin Papa, ya?”

Bocah itu mengangguk. Lalu pandangannya mengarah pada keluarga Melody yang semakin mendekat. “Pa, tante itu kok selalu ke sini pas kita di sini juga ya? Dia kenal sama Abang juga?”

Mereka berada di pemakaman umum. Tempat di mana tubuh ringkih Bayu sudah menyatu dengan tanah. Dan di setiap tahunnya, Panji dan Melody akan bertemu di sini, setiap tanggal kelahiran Bayu.

Dan seperti telah membuat perjanjian tersirat, keduanya kerap datang dengan anggota keluarganya. Walau dalam pihak Panji, ia hanya datang berdua saja dengan Abi. Tidak seperti Melody yang selalu datang lengkap dengan suami juga kedua anaknya.

Panji mengelus rambut Abi. “Tante itu Mamanya Bang Bayu.”

Abi kecil belum mengerti maknanya. Jadi dari pada salah bicara, anak kecil itu memilih diam saja. Sampai kemudian keluarga Melody benar-benar tiba di tempat mereka.

“Hai, Abi...”

Melody selalu menyapanya. Selalu tersenyum seolah Abi adalah teman bermain anak-anaknya.

“Hallo Tante,” sama seperti Panji yang kaku, Abi kecil pun menjelma menjadi anak yang kikuk. Tidak terlalu luwes dalam pergaulan. Abi lebih suka diam dari pada pecicilan.

“Wah, minggu-minggu gini Abi bangun pagi ya, ikut papa ke sini.” Lanjut Melody sambil menurunkan Azzam dari gendongannya. “Salam Abang Abi, Dek.” Melody mengarahkan Azzam untuk mendekati Abi. “Mbak Vio juga dong, salam sama Bang Abi. Terus sama Om Panji.” Selalu begitu. Walau di awal, terjadi kecanggungan luar biasa di antara mereka.

“Nanti kalau salam boleh beli es krimnya 10 ‘kan, Ma?” tanya Violin dengan wajah memberengut. Pasalnya, di depan pemakaman tadi ia melihat penjual es krim. Ia ingin membeli, namun larangan sang Ibu membuatnya kesal.

“Mbak batuk, belum boleh.” Langit yang menjawab. Ia boleh saja di katakan sebagai Ayah yang sangat santai terhadap permintaan anak-anaknya. Namun jika sudah berhubungan dengan kesehatan, Langit akan bertindak setegas Melody saat mengatakan “Tidak” pada anak-anaknya. “Nani kalau udah sembuh baru kita beli.” Tambah Langit serius.

Violin kembali memberengut. Namun Violin kecil tahu, jika ayahnya sudah berkata dengan nada seperti itu, artinya adalah ia tak boleh merengek lagi. Atau kalimat sang ayah akan sangat panjang.

“Bang Abi ini yang sekolahnya di sekolahku ‘kan?” Violin beralih pada Abi yang menatapnya dengan alis setengah terangkat bingung. “Iya, ‘kan aku TK. Bang Abi SD ‘kan?” Di masa yang akan datang nanti, Violin tetap akan menjelma sebagai seorang gadis yang tidak peka.

“Iya, Mbak Vio sama Bang Abi satu Yayasan. Mbak Vio pernah liat ya?” Violin mengangguk mendengar penuturan ibunya. “Bang Abi nggak pernah liat Vio?”

Abi tak menjawab, ia hanya menatap Violin saja lama. Kemudian menggeleng samar.

Melody tertawa pelan, ia mengusap rambut Violin lembut. “Iyalah, ngapain anak SD liatin anak TK cengeng ya ‘kan?”

Lalu tanpa sadar Abi menjawab. “Dia nggak cengeng. Dia centil.” Tunjuknya pada Violin. Kemudian, Abi menarik tangan ayahnya. “Pulang yuk, Pa? Abi laper.”

Panji memang diam saja sedari tadi. Ia kerap melakukan hal itu jika tak sengaja bertemu dengan Langit di dalam kesempatan yang sama. Bukan apa-apa,

ia hanya tak terlalu mahir berbasa-basi. Sementara Langit, sepertinya juga tak mau membuang-buang waktu menjadi akrab dengannya.

Mendesah pendek, Panji mengangguk pada Abi. “Yuk. Salim dulu sama tante Mel juga om Langit.”

Dan Abi menurut. Ia menyalami Langit dan Melody sesuai perintah sang Ayah.

“Oke, kami pamit dulu ya?” kata Panji mencoba luwes. Namun ucapannya tetap saja sekaku wajahnya. Ia menganggukkan kepala sekilas ketika Langit melempar senyum kecil. Dan seperti kebiasaan pula, Panji enggan menoleh lagi pada Melody.

Bukan, Panji hanya sedang menjaga kewarasannya yang tinggal sedikit. Karena, jauh di dalam sanubari, hanya ada Melody yang ia agungkan sebagai permaisuri. Tetapi sang bidadari, sudah ia lukai. Hingga muncul pelindung baru dalam bentuk lelaki lain yang kemudian menjadikannya istri.

Ah, andai saja ...

Sepeninggal Panji dan Abi, Langit berjalan mendekati istrinya. Membiarkan kedua anaknya berjalan di depan. Langit merangkul pinggang Melody dari belakang.

“Seandainya matanya tadi bisa ngeluarin *Amaterasu*, yakin deh, aku udah gosong.” Kekeh Langit di telinga Melody.

Melody pura-pura mendengus, namun pada akhirnya ia tertawa juga. “Biasanya kamu bilang, andai Panji punya jurus seribu bayangan. Pasti salah satunya udah ngikutin aku.” Melody mencibir suaminya.

“Biasanya iya, tapi kali ini, aku bisa liat matanya hampir berubah jadi Sharingan kayak punya Sasuke.” Jawab Langit geli.

“Ya Tuhan,” Melody mendongak mengecup pipi Langit. “Kok bisa ya akhirnya aku klepek-klepek sama kamu? Padahal, kamu tuh nggak cool. Jarang juga pakai batik kalau ke kantor. Pakai pelet apa sih, Masnya?”

Merunduk, Langit bergantian mengecup hidup Melody. “Pakai pelet merk Takari.”

“Itu umpan ikan.” Gerutu Melody segera.

Dan lagi-lagi Langit tertawa. “Kan kamu memang ikan. Yang aku pancing pakai umpan cintaku.” Jawab Langit genit.

Hal yang kemudian membuat Melody terpingkal. “Ya Tuhan ... hahaha ...”

SELESAI

Tentang Penulis:

Berawal dari mengidolakan Kyuhyun Super Junior, NdaQuilla mencoba menuliskan angan kepada sang idola melalui tulisan. Menceritakan apa yang menjadi inginnnya lewat lembaran-lembaran naskah yang diketik, penulis yang bernama lengkap Ananda Sri Aditya ini, berusaha membuat dunia sendiri dengan menempatkan dirinya sebagai sosok Naemi dalam setiap Fanfiction yang ditulisnya.

Lahir di Medan, 06 Januari 1992, penulis mulai mengembangkan diri dengan menulis cerita yang tidak menggunakan latar Korea, juga Kyuhyun sebagai karakter utama.

Dan Passion Tears hadir, sebagai karya pertama dalam proses pengembangan tulisan tersebut. Menggali kembali kemampuan menulis, kemudian sosok Langit dalam cerita A Million Taste, yang semula hanya bersemayam dalam angan penulis saja pun, akhirnya bisa terealisasi dalam wujud tulisan.

Penulis hanya percaya, bahwa menulis itu artinya mencipta dunia baru. Hanya ada jari jemari yang menjadi pengeksesksi, sementara pikiran adalah penentu takdirnya. Tak ada rahasia, semuanya transparan dalam benak penulis.

Penulis bisa dijumpai di :

Wattpad : Ndaquilla

Facebook : Ananda Quilla Swan

Instagram : @ndaquilla

A Million Taste

Sebuah kisah yang tak jauh dari kehidupan kita sehari-hari. Tentang anak perantauan yang terjebak dilema cinta di kota. Tentang mencintai dan juga tidak sanggup melit di jangkau. Tentang Masalah yang dihadapi yang saling menemukan di kota-kota yang mereka harap tak pernah beres bersama.

© 1999 / 2000 Nda Quilla